القرآن الكريم
وتفسيره
Al-Qur'an
dan
Tafsirnya
Jilid 8
JUZ 22-23-24
Departemen Agama RI
Tahun 2004
Tidak Diperjualbelikan

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA
(Edisi yang Disempurnakan)

Cetakan 2011, Widya Cahaya

Diterbitkan oleh:
Widya Cahaya, Jakarta

Dicetak oleh:
Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Departemen Agama RI
Al-Qur′an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)
Jakarta: Departemen Agama RI
10 jilid; 24 cm

Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam Tahun 2008

ISBN 979-3843-01-2 (No. Jil. Lengkap)
ISBN 979-3843-04-4 (No. Jil. VIII)

1. Al-Qur'an – Tafsir I. Judul

Kementerian Agama RI

AL-QUR'AN
DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

Juz 22: Al-A¥z±b/33: 31-73, Saba'/34: 1-54,
F±¯ir/35: 1-45, Y±s³n/36: 1-21
Juz 23: Y±s³n/36: 22-83, A¡-¢aff±t/37: 1-182,
¢±d/38: 1-88, Az-Zumar/39: 1-31
Juz 24: Az-Zumar/39: 32-75, al-Mu'min/40: 1-85,
Fu¡¡ilat/41: 1-46

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	–
2	ب	b	17	ظ	§
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	£	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	¥	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	©	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	¡	29	ي	y
15	ض	«			

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ kataba

ِ = i سُئِلَ su'ila

ُ = u يَذْهَبُ ya©habu

3. Vokal Panjang

ا...َ = ± قَالَ q±la

اِيْ = ³ قِيْلَ q³la

اُوْ = µ يَقُوْلُ yaqµlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ¥aula

DAFTAR ISI

Surah Az-Zumar

Juz 24

Surah Al-Mu'min

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penyempurnaan dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia. Penyempurnaan dan penerbitan Al-Quran dan Tafsirnya ini merupakan bagian dari upaya kita untuk meningkatakn iman, ilmu, dan amal saleh kaum muslimin di tanah air.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) untuk menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu; dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di muka bumi ini.

Saya dan segenap kaum muslimin di Indonesia, tentu sangat bangga karena para ulama kita telah mampu melahirkan Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang sangat lengkap dan monumental. Para ulama terkemuka, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, misalnya, telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar dalam menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an, baik dlam bentuk terjemahan maupun tafsir.

Karya besar para ulama kita itu patut kita hargai dan kita hormati sebagai mahakarya bagi pencerdasan spiritual umat, bangsa, dan negara. Melalui penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, tidak hanya menambah khazanah intelektual umat Islam di Indonesia, tetapi juga menambah kekayaan khazanah intelektual dunia di bidang tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, selain bahasa Arab.

Kita juga bersyukur, bahwa pembangunan keagamaan di tanah air kita semakin meningkat. Pembangunan keagamaan, selain mencakup dimensi spiritual tetapi juga mencakup dimensi peningkatan harmonisasi antarkelompok masyarakat di tengah realitas kemajemukan sosial. Karena itulah, kehadiran Tafsir Al-Qur'an ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan ahlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.

Melalui ketersediaan Tafsir Al-Qur'an ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saya yakin, pembangunan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama seperti terkandung dalam Al-qur'an, kitab suci umat Islam, dapat menghantarakan kepada cita-cita pembangunan yang diridhai Allah SWT. Cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur*.

Akhirnya, atas nama negara, pemerintah, dan pribadi, saya ucapkan terima kasih, apresiasi, dan penghargaan yang tulus kepada para ulama dan semua pihak yang telah bekerja keras tidak kenal lelah dalam penyusunan, penyempurnaan, dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan semua pihak dalam menyempurnakan karya yang monumental ini, dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan solihan (amal yang saleh), teriring doa *Jazaakumullahu khairan katsiro.*

Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 26 Desember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PENERBITAN AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI
(Edisi Yang Disempurnakan)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur'an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-qur'an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Kehadiran Al-Qur'an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun disadari bahwa Tafsir Al-Qur'an yang aslinya berbahasa Arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Di samping itu, keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dapat mewadahi konsep-konsep Al-Qur'an dirasakan banyak mempengarui hasil terjemahan tersebut.

Dengan selesainya pekerjaan besar yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dalam rangka penyediaan Tafsir Al-Qur'an Edisi Yang Disempurnakan ini, yang penerbitannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, saya menyambut gembira dan merasa berbahagia atas penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya bersama buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya. Saya memberikan apresiasi dan pengharagaan yang tulus dan ucapan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tim Penyempurna Tafsir ini serta kepada Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama yang telah bekerja keras untuk menerbitkan dan mencetak Tafsir Al-Qur'an ini dengan lengkap dan baik. Semoga seluruh upaya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah memberikan sumbangannya.

Akhirnya, saya berharap dengan hadirnya Al-Qur'an dan Tafsir serta buku Mukadimahnya yang diterbitkan secara lengkap, akan dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, memahami, menghayati dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita.

Jakarta, 19 Desember 2008
Menteri Agama RI,

Muhammad M. Basyuni

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai ***hudan,*** yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguhpun demikian tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, semoga menjadi amal saleh bagi mereka.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung tanggal 28 s.d. 30 April 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Al-Qur'an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker Ulama telah pula diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an. Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an ini adalah bagian yang penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an.

Kami menyambut baik hadirnya penerbitan perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-

Qur′an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur′an, sebelum dilakukan penerbitan secara massal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Al-Qur′an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan arahan dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada ketua dan seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta para alim ulama dan semua pihak yang telah membantu tugas penyempurnaan dan penerbitan tafsir ini. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, 1 Juni 2008
Kepala,

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
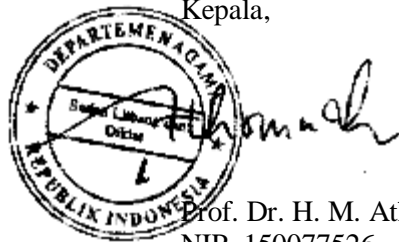
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama pada tanggal 30 Juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Al-Qur′an, yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur′an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak hampir 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur′an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12	H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur′an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan

berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur′an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur′an di Indonesia.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur′an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur′an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur′an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat Al-Qur′an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf Al-Qur′an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur′an menggunakan Al-Qur′an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007

diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretariat:
1. Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Demikian, semoga Al-Qur′an dan Tafsirnya yang disempurnakan ini memberikan manfaat dan panduan bagi mereka yang ingin mengetahui kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur′an secara lebih mendalam.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departeman Agama, juga kepada Tim kajian ayat-ayat kauniyah dari LIPI. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, Mei 2010
Ketua Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA
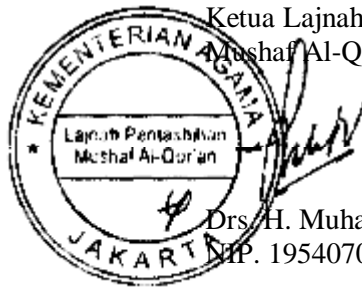
Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur′an dan Tafsirnya
Departemen Agama RI

Al-Qur′an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur′an kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur′an kepada para sahabatnya. Pada mulanya bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sesuai dengan dialek kabilah Quraisy. Namun setelah beberapa waktu lamanya, Nabi membacakannya kepada para sahabatnya dengan bacaan-bacaan dalam versi lain yang sesuai dengan dialek dari kabilah lain seperti dialek dari kabilah Tamim, Sa‘d, Hawazin, dan lain sebagainya, agar mereka bisa memilih sendiri mana bacaan yang paling mudah bagi mereka.

Kedua, Nabi mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Al-Qur′an kepada sahabat yang lebih yunior, mengingat jumlah kaum Muslimin bertambah banyak. Di antara mereka adalah: Sahabat Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka‘ab, Abdullah bin Mas‘ud, dan lain-lainnya.

Ketiga, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur′an kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar Medinah, seperti pada kisah Perang Bi’r Ma’unah.

Keempat, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Al-Qur′an ke dalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang-belulang, kulit binatang dan lain sebagainya. Diriwayatkan bahwa penulis wahyu berjumlah kurang lebih 40 orang.

Kelima, Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur′an atau mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur′an dikategorikan oleh Nabi sebagai orang-orang yang terbaik.

Keenam, Nabi menafsirkan Al-Qur′an kepada para sahabatnya melalui berbagai macam penafsiran, baik dengan tindakan nyata atau penjelasan secara lisan terhadap beberapa ungkapan yang ada dalam Al-Qur′an,

sehingga ungkapan-ungkapan yang masih global bisa diketahui maksud dan tujuannya.

Itulah beberapa hal yang terkait dengan tanggung jawab dan kegiatan Nabi dalam rangka sosialisasi Al-Qur′an kepada generasi pertama dalam Islam, sehingga pada saat Nabi meninggal, Al-Qur′an sudah selesai ditulis semua, banyak sahabat yang sudah hafal Al-Qur′an, dan mereka pun sudah banyak mengetahui isi dan kandungan Al-Qur′an sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi. Mereka adalah generasi yang telah merefleksikan Al-Qur′an dalam kehidupan mereka sehingga mereka layak disebut sebagai generasi terbaik.

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafs³r bil ma'£ur*, puncaknya pada masa Ibnu Jar³r A¯-°abar³ (w. 310 H) dengan tafsirnya *Jam³‘ul Bay±n*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain, baik yang bercorak bahasa, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi’ah, Mu’tazilah, dan Khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur′an. Masa kejayaan penafsiran Al-Qur′an berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke-7 Hijrah. Setelah itu, penafsiran Al-Qur′an mengalami stagnasi yang juga cukup lama. Pada masa stagnasi ini, penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atas tafsir terdahulu.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, muncul gagasan untuk menggali “api” Islam melalui penafsiran Al-Qur′an. *Tafsir Al-Man±r* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirnya Muhammad Abduh yang menggunakan metode *bal±g³*, bercorak *hid±’³* dengan pena Rasyid Ri«a yang kental dengan nuansa *tafs³r bil ma'£µr*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Al-Qur′an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ri«a akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafs³r Al-Mar±g³*.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur′an adalah kitab suci bukan untuk satu generasi saja tapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk bangsa Arab saja tapi untuk segenap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bangsa Indonesia terutama kaum Musliminnya, sebagaimana firman Allah:

واوحي اليهذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ (الأنعام: ١٩)

Artinya: *“Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang (Al-Qur'an ini) sampai kepadanya”*. (al-An‘±m/6: 19)

Mengingat Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, maka sosialisasinya harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca Al-Qur'an di manapun mereka berada. Dalam hal ini, para ulama di satu daerah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memasyarakatkan Al-Qur'an.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai tugas sosialisasi Kitab Suci Al-Qur'an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan tafsir Departemen Agama. Dasar pemikiran tentang perlunya mengadakan penyempurnaan tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur'an, adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman di mana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fikih, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada sudah tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.

Dengan melihat hal-hal tersebut, maka Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 280 Tahun 2003 tentang Pembentukan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama. Tim Penyempurnaan Tafsir ini terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an yang menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Hal-hal yang diperbaiki

Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa perbaikan yang telah dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke-30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, baiklah dijelaskan di sini tentang perbaikan yang dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Pertama: Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim Penyempurnaan Tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua: Penulisan Kelompok Ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga Mushaf Standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan "Iman Jama" kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat ini, tidak banyak mengalami perubahan. Hanya jika kelompok ayatnya terlalu panjang, maka tim merasa perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga: Terjemah

Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.

Keempat: Kosakata

Pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

Kelima: Munasabah

Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya. Seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam: Sabab Nuzul

Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh: Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, men-*takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadis yang tidak sahih.

Tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm³* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini kajian ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kedelapan: Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hid±'³*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

Penutup

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilakukan oleh tim. Betapapun demikian, kami masih merasa bahwa tafsir edisi penyempurnaan inipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, besar harapan kami adanya kritikan dan saran dari pembaca agar saran-saran tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Akhirnya kami hanya mengucapkan:

ان اريد الا الاصلاح ما استطعت، وما توفيقي الا بالله، عليه توكلت واليه أنيب (هود : ٨٨)

Jakarta, 1 Juni 2008
Ketua Tim,

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

JUZ 22

AL-A ¦ Z ² B/33: 31-73
SABA'/34: 1-54
F ² ° IR/35: 1-45
Y ² S´N/36: 1-21

JUZ 22

PAHALA YANG BERLIPAT GANDA BAGI ISTRI-ISTRI NABI SAW YANG SALEH DAN KEDUDUKAN MEREKA DI KALANGAN PEREMPUAN MUSLIMAT

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ اَجْرَهَا مَرَّتَيْنِۙ وَاَعْتَدْنَا
لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا ﴿٣١﴾ يٰنِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا
تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ
اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ﴿٣٣﴾ وَاذْكُرْنَ
مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا ﴿٣٤﴾

Terjemah

(31) Dan barang siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. (32) Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (33) Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (34) Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui.

Kosakata: *Waqarna* وَقَرْنَ (al-A¥z±b/33: 33)

Kata tersebut dalam Al-Qur'an disebutkan hanya sekali. Untuk kata ini terdapat empat macam bacaan. Imam Nafi‘, Imam ‘ ² ¡im, Hubairah, dan al-Walid bin Muslim dari Ibnu Amir membacanya *waqarna*, dipandang berasal dari kata *al-qarar* yang berarti “menetap”. Maka arti dari ayat ini adalah perintah Allah kepada istri-istri Nabi saw agar mereka membiasakan diri

tetap tinggal (menetap) di rumah. Ibn Ka£ir menjelaskan, *waqarna fi buyutikunna* maksudnya adalah *ilzamna buyutakunna*, tetaplah tinggal di rumah kamu sekalian.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka dilipatgandakan, jika tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan amal saleh. Kemudian Allah menerangkan pula kedudukan mereka yang sangat tinggi di kalangan perempuan muslimah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan rangsangan bagi orang yang nakal. Allah juga memerintahkan agar istri-istri Nabi itu tetap tinggal di rumah, menjalankan perintah agama, taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan menyampaikan apa-apa yang mereka dengar dari Nabi Muhammad kepada kaum Muslimin, baik Al-Qur'an maupun sunah, sebagai pedoman hidup berumah tangga menurut ajaran Islam.

Tafsir

(31) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa siapa pun di antara istri-istri Nabi saw yang tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, serta mengerjakan amal yang saleh, pasti diberi-Nya pahala dua kali lipat sebagai penghargaan bagi mereka. Penghargaan itu karena kedudukan mereka selaku "*Ummah±tul Mu'min³n*", yaitu ibu kehormatan segenap kaum mukminin, dan mereka berada di rumah Nabi saw, tempat turun wahyu Allah, cahaya hikmat dan petunjuk ke jalan yang lurus. Selain pahala yang berlipat ganda, Allah akan memberikan pula rezeki yang mulia di dunia dan di akhirat. Di dunia karena mereka menjadi pusat perhatian seluruh perempuan mukminat yang memandang mereka dengan penuh penghormatan dan kewibawaan dan di akhirat karena mereka adalah istri-istri Nabi saw yang akan ditempatkan oleh Allah pada derajat yang tinggi dalam surga Jannatun Na‘³m.

(32) Pada ayat ini, Allah memperingatkan kepada istri-istri Nabi saw bahwa mereka dengan julukan "*Ummah±tul Mu'min³n*" sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan perempuan mukminat yang mana pun dalam segi keutamaan dan penghormatan, jika mereka betul-betul bertakwa. Tidak ada seorang perempuan pun yang dapat menyerupai kedudukan apalagi melebihi keutamaan mereka karena suami mereka adalah "*Sayyidul Anbiy±' wal Mursal³n".* Oleh karena itu, jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi itu orang-orang fasik atau munafik yang itikad baiknya diragukan. Istri-istri Nabi saw itu, setelah beliau wafat tidak boleh dinikahi oleh siapa pun, sesuai dengan firman Allah:

وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (al-A¥z±b/33: 53)

(33) Pada ayat ini, Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap tinggal di rumah mereka masing-masing dan tidak keluar kecuali bila ada keperluan. Perintah ini berlaku bagi istri-istri Nabi saw. Mereka dilarang memamerkan perhiasannya, dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah masa dahulu sebelum zaman Nabi Muhammad.

Setelah mereka dilarang mengerjakan keburukan, mereka diperintahkan mengerjakan kebajikan, seperti mendirikan salat lima waktu sesuai syarat dan rukun-rukunnya dan menunaikan zakat harta bendanya. Telah menjadi kebiasaan, jika disebut salat maka selalu dikaitkan dengan zakat, sebab keduanya menghasilkan kebersihan diri dan harta. Hikmah dari keduanya supaya tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari isi dua kalimat syahadat yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah mengeluarkan perintah itu disertai sebutan “ahlul bait”, yaitu semua keluarga rumah tangga Rasulullah, dengan maksud untuk menghilangkan dosa-dosa dari mereka. Allah juga bermaksud membersihkan mereka dari kekotoran kefasikan dan kemunafikan yang biasa menempel pada orang yang berdosa. Dengan demikian, Allah akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.

Anas bin M±lik dalam rangka menerangkan siapa yang dimaksud dengan ahlul bait dalam ayat ini meriwayatkan:

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا سِتَّةَ اَشْهُرٍ اِذَا خَرَجَ اِلَى صَلاَةِ الْفَجْرِ يَقُوْلُ: اَلصَّلاَةُ يَا اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا (رواه الترمذي و أبو داود الطيالسي عن أنس بن مالك)

Sesungguhnya Rasulullah selalu mendatangi rumah putrinya Fatimah, selama enam bulan pada setiap salat subuh. Beliau berseru, “Salat, hai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Riwayat at-Tirmi©³ dan Abµ D±wud a¯-°ay±lis³ dari Anas bin M±lik)

(34) Pada ayat ini, Allah menerangkan sebab-sebab mereka mendapat karunia yang besar itu. Di antaranya ialah karena rumah kediaman istri-istri

Nabi itu adalah tempat-tempat turun wahyu. Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw supaya mengajarkan apa yang dibacakan di rumah mereka itu dari ayat-ayat Allah dan sunah Nabi kepada orang lain. Sunah Nabi itu bisa berupa apa yang mereka saksikan tentang kehidupan Nabi dalam lingkungan rumah tangga dan berhubungan dengan syariat Islam.

Kesimpulan

1. Allah menjanjikan kepada istri-istri Nabi yang tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, pahala yang berlipat ganda dan rezeki yang mulia di dunia dan di akhirat.
2. Istri Nabi saw tidak dapat disamakan dengan perempuan-perempuan lain. Mereka adalah panutan bagi kaum Muslimah yang lain.
3. Mereka dilarang merendahkan suara dalam berbicara, agar tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang hatinya tidak baik.
4. Mereka diperintahkan supaya tetap tinggal atau berdiam di rumah masing-masing.
5. Mereka dilarang memamerkan perhiasan dan bertingkah laku seperti orang-orang pada zaman Jahiliah.
6. Mereka diperintahkan menjalankan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan rasul-Nya.
7. Allah hendak menghilangkan dosa dari ahlul bait, yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah saw dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.
8. Mereka diperintahkan supaya mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah-rumahnya dan menyampaikan sunah Nabi kepada masyarakat.

SIFAT-SIFAT ORANG MUKMIN YANG MENDAPATKAN AMPUNAN DAN PAHALA BESAR

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Terjemah

(35) Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah,

laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kosakata: *Magfirah* مَغْفِرَةٌ (al-A¥z±b/33: 35)

Akar katanya adalah (*ga-fa-ra*) artinya berkisar pada makna menutupi. Dikatakan: *gafara- yagfiru- gafran-magfiratan-gufr±nan*. *Al-Migfar* adalah topi penutup kepala agar tidak terkena serangan musuh atau lainnya. Menurut al-Isfahan³ kata (*ga-fa-ra*) artinya memberikan penutup dan memakaikan penutup tersebut pada sesuatu agar sesuatu tersebut terhindar dari kotoran. *Al-Gufran* atau *al-magfirah* adalah penjagaan Allah atas hambanya agar tidak sampai terkena sengatan api neraka. *Istigfar* adalah permintaan untuk tidak tersentuh api neraka, baik dengan perkataan atau pekerjaan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan posisi para istri Nabi di dunia dan akhirat. Ia Juga menjelaskan beberapa larangan dan perintah khusus kepada istri-istri Nabi saw. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan pahala dan penghormatan yang disediakan bagi kaum mukminin dan mukminat, yaitu Allah berjanji untuk memberi mereka ampunan, pahala yang besar, dan rahmat, serta memasukkan mereka ke dalam surga.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh A¥mad dan an-Nas±'³ dari Abdurrahman bin Syaibah bahwa Ummu Salamah istri Nabi saw pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Mengapa kami kaum perempuan tidak pernah disebut-sebut dalam Al-Qur'an sebagaimana kaum pria.” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(35) Pada ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat hamba-Nya yang akan diampuni segala dosa dan kesalahannya serta dimasukkan ke dalam surga. Sifat-sifat mereka ada sepuluh macam:

1. Taat dan tunduk kepada hukum Islam, baik ucapan maupun perbuatan.
2. Membenarkan dan memercayai ajaran Allah dan rasul-Nya.
3. Selalu melaksanakan perintah-perintah agama dengan penuh kekhusyuk-an dan ketenangan.
4. Selalu benar dalam ucapan dan perbuatan, sebagai tanda keimanan yang sempurna. Dalam sebuah hadis yang sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Peganglah kebenaran, bahwa kebenaran itu membawa pada kebajikan, dan kebajikan akan membawa masuk surga, dan jauhilah

dusta, sebab dusta itu membawa pada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka."

5. Sabar menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam melaksanakan perintah Allah serta menahan syahwat dan hawa nafsu.
6. Khusyuk dan tawaduk kepada Allah, baik jasmani maupun rohani, dalam melaksanakan semua tugas dan kewajiban dan keikhlasan semata-mata untuk mencari keridaan Allah.
7. Bersedekah dengan harta dan memberi bantuan kepada mereka yang serba kekurangan dan tidak mempunyai penghasilan.
8. Berpuasa yang dapat membantu menundukkan syahwat dan hawa nafsu, sebagaimana tercantum di dalam sabda Rasulullah saw:

يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَاِنَّهُ اَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَاَحْصَنُ لِلْفَرْجِ
فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَاِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن مسعود)

"Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kamu yang mampu untuk kawin silakan kawin, karena perkawinan itu lebih dapat menahan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu, supaya berpuasa, karena berpuasa itu dapat membendung syahwatnya." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu Mas‘µd)

9. Menjaga kemaluan dan kehormatan dari segala perbuatan yang haram dan keji, sesuai dengan firman Allah:

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَۙ ﴿٥﴾ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَاۤءَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْعٰدُوْنَۚ ﴿٧﴾

Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (al-Mu'minµn/23: 5-7)

10. Selalu ingat kepada Allah dengan lidah dan hati, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Muj±hid yang menyatakan bahwa seseorang itu belum disebut banyak mengingat Allah kecuali bila sudah dapat mengingat-Nya sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Abµ Sa‘³d al-Khudr³ telah meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasulullah bersabda:

اِذَا اَيْقَظَ الرَّجُلُ اِمْرَاَتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ. (رواه ابوداود والنسائى وابن ماجه)

"Apabila seorang suami membangunkan seorang istrinya di malam hari lalu mereka salat tahajud dua rakaat , maka mereka berdua pada malam tersebut termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah." (Riwayat Abµ D±wud, an-Nas±'³, dan Ibnu M±jah)

Dalam hadis yang lain dari Sahal bin Mu'±z al-Juhan³ dari ayahnya diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw:

اَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ اَعْظَمُ اَجْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَكْثَرُهُمْ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ذِكْرًا. قَالَ: أَيُّ الصَّائِمِيْنَ اَكْثَرُ اَجْرًا؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَكْثَرُهُمْ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ذِكْرًا ثُمَّ ذَكَرَ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَالصَّدَقَةَ كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ رَسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا. فَقَالَ اَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِكُلِّ خَيْرٍ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجَلْ. (رواه احمد)

"Pejuang-pejuang manakah yang paling besar pahalanya wahai Rasulullah?" Nabi saw menjawab, "Yang paling banyak ingatnya kepada Allah. Lalu ia bertanya lagi," Cara orang yang berpuasa manakah yang paling besar pahalanya?" Nabi saw menjawab, "Yang paling banyak ingat kepada Allah." Kemudian dia menyebutkan pula orang yang salat, berzakat, naik haji dan bersedekah, dan pada kesemuanya itu Nabi saw mengatakan, "Mereka yang paling banyak ingatnya kepada Allah." Abu Bakar lalu berkata kepada Umar, "Orang yang banyak ingatnya kepada Allah telah membawa semua kebajikan." Dan Nabi saw menambahkan, "Memang demikianlah." (Riwayat A¥mad)

Kesimpulan

1. Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi laki-laki dan perempuan yang mempunyai sepuluh sifat tersebut di atas.
2. Tidak ada pilihan lain bagi orang mukmin laki-laki maupun perempuan kecuali menerima apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.
3. Siapa yang menginginkan ampunan, pahala yang besar, dan masuk surga, harus banyak mengingat Allah.

STATUS ANAK ANGKAT

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗ
وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا ۗ ﴿٣٦﴾ وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ
مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًاۗ زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ
لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا
﴿٣٧﴾ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗ ۗ سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗ وَكَانَ
اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًا ۙ ﴿٣٨﴾ الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا
اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ﴿٣٩﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ࣖ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(36) Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (37) Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. (38) Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (39) (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut

kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (40) Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Al-Khiyarah* اَلْخِيَرَةُ (al-A¥z±b/33: 36)

Kata *al-khiyarah* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, dalam Surah al-Qa¡a¡/28: 68, dan dalam ayat ini. Dalam Surah al-Qa¡a¡/28: 68 terkandung penjelasan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya dan Dia yang menentukan pilihan. Tidak ada bagi manusia pilihan jika Tuhan telah menetapkan pilihan-Nya. Demikian pula dalam ayat ini, kata *al-khiyarah* artinya pilihan, dalam arti: tidak sepantasnya seorang mukmin, baik laki-laki atau perempuan, melakukan pilihan, kalau Allah dan rasul-Nya telah menetapkan pilihannya dalam suatu perkara yang penting, karena ketetapan atau pilihan itu akan menjadi ajaran yang harus diikuti oleh orang-orang beriman di belakang hari.

2. *Wa¯ar±* وَطَرًا (al-A¥z±b/33: 37)

Kata *wa¯ar* hanya disebutkan dalam ayat ini. Kata *wa¯ar* merupakan kata *mufrad*, jamaknya *aw¯ar*, dalam kamus diartikan sebagai hajat dan keinginan (*al-hajat wa al-bugyah*). Menurut al-¦ajj±j, *al-wa¯ar* adalah puncak kebutuhan yang mengandung cita-cita. Kemudian, kata ini telah menjadi ungkapan yang lazim dalam masalah talak. Seseorang menceraikan istrinya karena tidak membutuhkannya lagi. Jadi, penggunaan kata *wa¯ar* dalam rangkaian ayat ini dimaksudkan dengan arti: ketika Zaid bin ¦ari£ah tidak membutuhkan lagi Zainab binti Jahsy (mentalaknya), barulah Allah mengawinkan Nabi Muhammad saw dengannya untuk diketahui dan dimengerti oleh umat Islam bahwa menurut syariat Islam mengawini mantan istri anak angkat adalah halal atau boleh.

3. *Kh±tam al-Nabiyy³n* خَاتَم النَّبِيّيْنَ (al-A¥z±b/33: 40)

Ada dua qiraat mutawatirah pada kalimat ini, yaitu *kh±tam* dan *kh±tim.* Kata *kh±tam* artinya cincin yang biasa dipakai untuk keindahan. Ada juga unsur menonjol. Sedangkan kata *kh±tim* adalah *isim f±'il* dari *kh±tam.* Para mufasir sepakat, bacaan *kh±tam al-nabiyy³n* artinya akhir atau pemuncak para nabi (*akhir al-nabiyy³n*). Nabi Muhammad ditegaskan Allah dalam ayat ini, sebagai nabi terakhir atau penutup. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad, yang berarti pula tidak ada rasul setelah kerasulan Muhammad, karena kedudukan kerasulan lebih khusus dibandingkan *maqam* kenabian; rasul lebih istimewa daripada nabi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menggariskan ketentuan-Nya bahwa tidak ada pilihan lain bagi kaum mukminin dan mukminat selain wajib mengikuti apa yang telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya. Mereka dipandang sesat apabila menentang ketetapan itu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Nabi agar tidak takut kepada manusia karena hanya Allah yang lebih berhak ditakuti. Perintah itu berhubungan dengan kehendak hati beliau untuk menyatakan keinginan yang sebenarnya. Beliau menyembunyikan suatu perasaan tidak enak dan takut diketahui oleh manusia.

Sabab Nuzul

Sebab turunnya ayat ini berhubungan dengan pernikahan Zainab binti Jahsy, anak bibi Rasulullah saw dan termasuk salah seorang bangsawan Quraisy. Rasulullah pernah melamar Zainab untuk dinikahkan dengan Zaid bin ¦±ri£ah bekas seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan dan pernah diadopsi oleh Rasulullah sebagai anak angkat, namun dibatalkan Allah. Lamaran itu ditolak oleh Zainab dan saudaranya karena dipandang tidak se-*kufu* dan sederajat dengannya. Yang satu bekas seorang hamba sahaya dan yang seorang lagi seorang perempuan bangsawan keturunan Quraisy. Maka turunlah ayat ke-36 dari Surah al-A¥z±b ini yang menyebabkan lamaran Rasulullah mereka terima.

Adapun hikmah dari perkawinan ini, walaupun ada unsur ketidaksenangan dari pihak perempuan, ialah untuk membatalkan suatu adat kebiasaan yang berlaku sejak zaman Jahiliah di kalangan orang-orang Arab yang ada hubungannya dengan keturunan dan kemuliaan. Kebiasaan itu ialah bahwa mereka mempersamakan antara anak angkat dengan anak kandung di dalam segi keturunan dan hukum pembagian harta pusaka. Mereka juga tidak membolehkan menikahi bekas istri anak angkat seperti tidak boleh menikahi bekas istri anak kandung. Oleh karena itu, diturunkan pada permulaan surah ini bahwa Allah tidak menjadikan anak angkat sebagai anak kandung. Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya membatalkan hukum Jahiliah itu dengan suatu tindakan yang tegas.

Setelah Zainab dinikahi Zaid bin ¦±ri£ah atas perintah Nabi, ternyata di dalam kehidupan rumah tangga tidak ada keserasian antara keduanya, dan Zaid sering mengeluh. Keluhan itu disampaikannya kepada Rasulullah. Ia mengatakan bahwa istrinya kadang-kadang memperlihatkan kesombongannya sebagai seorang bangsawan. Rasulullah, yang sudah mengetahui hikmah dan rahasia di balik itu semua dari Allah, memberi nasihat kepada Zaid, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah." Karena tidak dapat menahan penderitaan hatinya lebih lama, maka Zaid menceraikan istrinya. Setelah selesai 'idahnya, Zainab dinikahi Rasulullah saw, supaya tidak ada halangan bagi seorang mukmin untuk mengawini bekas istri anak angkat.

Tafsir

(36) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tidak patut bagi orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan ketentuan, mereka memilih ketentuan lain yang bertentangan dengan ketetapan keduanya. Menentukan pilihan sendiri yang tidak sesuai dengan ketentuan dari Allah dan rasul-Nya berarti mendurhakai perintah keduanya, dan tersesat dari jalan yang benar. Hal seperti itu diancam pula oleh Allah dengan firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖٓ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (an-Nµr/24: 63)

(37) Selanjutnya dalam ayat ini, Allah memperingatkan Nabi-Nya bahwa apa-apa yang terjadi antara Zaid bin ¦±ri£ah dengan Zainab binti Jahsy itu adalah untuk menguatkan keimanan beliau dengan menegaskan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan dari hati orang-orang yang lemah imannya. Allah menyuruh Rasul-Nya supaya memperhatikan ucapannya ketika beliau berkata kepada Zaid bin ¦±ri£ah, “Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah, dan janganlah berpisah dengannya disebabkan kesombongan atau keangkuhannya karena keturunan, sebab perceraian itu akan mengakibatkan noda yang sulit untuk dihapus.”

Nabi sendiri telah mengetahui bahwa Zaid pada akhirnya pasti akan bercerai dengan Zainab. Beliau merasa berat jika hal tersebut menjadi kenyataan, sebab akan menimbulkan berbagai macam tanggapan di kalangan masyarakat. Nabi menyembunyikan di dalam hatinya apa yang Allah nyatakan, karena Nabi sendiri menyadari bahwa beliau sendiri harus dijadikan teladan oleh seluruh umatnya untuk melaksanakan perintah Allah walaupun dengan mengorbankan perasaan. Menurut naluri, manusia biasanya takut kepada sesama manusia, padahal Allah yang lebih berhak untuk ditakuti. Beliau membayangkan bahwa apabila beliau menikah dengan Zainab, bekas istri anak angkatnya, hal itu pasti akan menjadi buah bibir di kalangan bangsa Arab, karena sejak zaman Jahiliah mereka memandang bahwa anak angkat itu sama dengan anak kandung, sehingga mereka melarang menikahi bekas istri anak angkat.

(38) Pada ayat ini, Allah menguatkan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu bahwa tidak ada suatu keberatan apa pun atas Nabi saw apa yang telah menjadi ketetapan Allah baginya untuk mengawini perempuan bekas istri anak angkatnya setelah dijatuhi talak oleh suaminya dan habis masa idahnya. Orang-orang Yahudi sering mencela Nabi Muhammad saw karena mempunyai istri yang banyak, padahal mereka mengetahui bahwa nabi-nabi sebelumnya ada yang lebih banyak istrinya seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.

Nabi Muhammad diperintahkan Allah supaya tidak menghiraukan pembicaraan khalayak ramai sehubungan dengan pernikahan beliau dengan Zainab. Ketika Zaid telah menceraikan istrinya, Allah menikahkan Nabi saw dengan Zainab agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk menikahi bekas istri anak angkat apabila telah diceraikan. Ketetapan Allah tentang pernikahan Zainab dengan Nabi adalah suatu ketetapan yang sudah pasti.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan at-Tirmi©³ bahwa Zainab sering membangga-banggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi lainnya dengan ucapan, "Kamu dinikahkan oleh keluargamu sendiri, tetapi saya dinikahkan oleh Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari Sya'b³ bahwa Zainab pernah berkata kepada Nabi, "Saya mempunyai kelebihan dengan tiga perkara yang tidak dimiliki oleh istri-istrimu yang lain, yaitu: kakekku dan kakekmu adalah sama yaitu Abdul Mu¯alib; Allah menikahkan engkau denganku dengan perintah wahyu dari langit; dan yang ditugaskan menyampaikannya adalah Malaikat Jibril."

(39) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa rasul-rasul yang mendahului Nabi Muhammad itu telah melaksanakan sunatullah. Mereka adalah orang-orang yang penuh dengan ketakwaan dan keikhlasan dalam beribadah. Mereka juga orang-orang yang menyampaikan syariat-syariat Allah, sangat takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada selain-Nya. Nabi Muhammad pun diperintahkan untuk menjadikannya teladan dalam melaksanakan sunatullah, dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

(40) Tatkala Rasulullah menikahi Zainab, banyak orang munafik yang mencela pernikahan itu karena dipandang sebagai menikahi bekas istri anak sendiri. Maka Allah menurunkan ayat ini yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak usah khawatir tentang cemoohan orang-orang yang mengatakan bahwa beliau menikahi bekas istri anaknya, karena Zaid itu bukan anak kandung beliau, tetapi hanya anak angkat. Muhammad saw sekali-kali bukan bapak dari seorang laki-laki di antara umatnya, tetapi ia adalah utusan Allah dan nabi-Nya yang terakhir. Tidak ada nabi lagi setelah beliau.

Nabi Muhammad saw itu adalah bapak dari kaum Muslimin dalam segi kehormatan dan kasih sayang sebagaimana setiap rasul pun adalah bapak dari seluruh umatnya. Muhammad itu bukan bapak dari seorang laki-laki dari umatnya dengan pengertian "bapak" dalam segi keturunan yang menyebabkan haramnya *mu¡±harah* (perbesanan), tetapi beliau adalah bapak dari segenap kaum mukminin dalam segi agama. Beliau mempunyai rasa kasih sayang kepada seluruh umatnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anak-anaknya.

Anak laki-laki Nabi saw dari Khadijah ada tiga orang, yaitu Q±sim, °ayyib, dan °±hir, semuanya meninggal dunia sebelum balig. Dari M±riyah al-Qib¯iyah, Nabi memperoleh seorang anak laki-laki bernama Ibrahim yang juga meninggal ketika masih kecil. Di samping tiga anak laki-laki, Nabi saw

juga mempunyai empat anak perempuan dari Khadijah, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kal£µm, dan F±¯imah. Tiga yang pertama meninggal sebelum Nabi wafat.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang siapa yang diangkat sebagai nabi-nabi yang terdahulu dan siapa yang diangkat sebagai nabi penutup. Berikut hadis-hadis yang menerangkan tentang kedudukan Nabi Muhammad sebagai nabi penutup atau terakhir, di antaranya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: اِنَّ لِى اَسْمَاءً اَنَا مُحَمَّدٌ اَنَا اَحْمَدُ اَنَا اَلْمَاحِى الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِى الْكُفْرَ وَاَنَا اَلْحَاشِرُ اَلَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِى وَاَنَا الْعَاقِبُ الَّذِيْ لَيْسَ بَعْدِيْ نَبِيٌّ . (رواه البخاري ومسلم)

Dari J±bir bin Mu¯‘im bahwa ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Aku punya beberapa nama: aku Muhammad, aku Ahmad, aku al-M±¥³ yang mana Allah menghapus kekufuran denganku dan aku al-¦±syir di mana manusia dikumpulkan di bawah kakiku dan aku juga al-‘Āqib yang mana tidak ada lagi nabi sesudahku’.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَثَلِى وَمَثَلُ النَّبِيِّيْنَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَىَ دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَاَحْسَنَهَا اِلاَّ مَوْضِعَ لُبْنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ اِلَيْهَا قَالَ مَاَ اَحْسَنَهَا اِلاَّ مَوْضِعَ هَذِهِ اللُّبْنَةِ فَاَنَا مَوْضِعُ اللُّبْنَةِ خُتِمَ بِى اْلاَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلاَمَ. (رواه مسلم)

Dari J±bir bin ‘Abdull±h bahwa ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Posisiku di antara para nabi adalah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah, dia menyempurnakan dan menghiasinya kecuali satu tempat batu (bata yang belum dipasang). Orang yang memasuki rumah itu dan melihatnya berkata, ‘Alangkah bagusnya rumah ini, kecuali satu tempat batu (bata yang belum dipasang),’ maka akulah batu (bata yang belum dipasang) itu, di mana aku menjadi penutup kenabian’.” (Riwayat Muslim)

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ فُضِّلْتُ عَلَى اْلاَنْبِيَاءِ بِستٍّ اُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمَ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَاُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيَ اْلاَرْضُ طَهُوْرًا وَمَسْجِدًا وَاُرْسِلْتُ اِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ. (رواه مسلم و الترمذى)

Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Aku dilebihkan dari para nabi dengan enam hal: 1) Aku diberi kalimat yang singkat tapi padat (luas maknanya). 2) Aku ditolong dengan (diberi rasa) ketakutan (bagi musuh). 3) Dihalalkan bagiku rampasan perang. 4) Allah menjadikan bagiku

bumi itu suci (untuk tayamum) dan menjadi masjid. 5) Aku diutus kepada seluruh makhluk, dan 6) Aku dijadikan sebagai penutup para nabi.” (Riwayat Muslim dan at-Tirmi©³)

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ اِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُوْلَ بَعْدِى وَلاَ نَبِيَّ. (رواه احمد)

Dari Anas bin M±lik bahwa ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Kerasulan dan kenabian telah terputus, tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku’.” (Riwayat A¥mad)

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad diperintahkan menikahi bekas istri anak angkatnya, untuk menghilangkan adat Jahiliah yang memandang anak angkat seperti anak kandung dalam segi hukum, keturunan, dan warisan.
2. Nabi Muhammad diperintahkan untuk melaksanakan sunatullah seperti yang telah dilaksanakan oleh para nabi sebelumnya dengan khusyuk dan ikhlas.
3. Nabi Muhammad adalah nabi penutup, yang tidak ada lagi nabi setelah beliau.

MEMPERBANYAK ZIKIR KEPADA ALLAH

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Terjemah

(41) Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, (42) dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. (43) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (44) Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

Kosakata: *ªikran Ka£³r±* ذِكْرًا كَثِيْرًا (al-A¥z±b/33: 41)

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kata *©ikr* dan *ka£ir*. Secara harfiah berarti "dengan zikir sebanyak-banyaknya". Perintah Allah kepada orang beriman untuk *©ikrull±h* dengan zikir sebanyak-banyaknya hanya difirmankan-Nya dalam ayat ini. Menurut Muj±hid, yang dimaksud perintah untuk berzikir sebanyak-banyaknya adalah agar siapa pun tidak melupakan Allah selamanya. Menurut Ibnu al-Saib, *©ikr*(*an*) *ka£³r*(*an*) maksudnya salat lima waktu (*a¡-¡alaw±t al-khams*), sehingga yang dimaksud dengan perintah dalam ayat ini, agar melaksanakan *©ikrull±h* dengan jalan melaksanakan salat lima waktu, dan tidak meninggalkannya. Menurut Muqatil bin Hayyan, *©ikr*(*an*) *ka£³r*(*an*) maksudnya ialah membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir dalam segala hal.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa Nabi tidak merasa keberatan terhadap apa yang ditetapkan Allah baginya, yaitu perkawinannya dengan Zainab binti Jahsy. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya supaya mengagungkan Allah dan banyak membaca tasbih pada pagi dan petang. Allah pun melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan, dan sangat menyayangi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Tafsir

(41-42) Pada ayat ini, Allah menganjurkan kepada semua orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya supaya banyak zikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidah pada setiap keadaan dan setiap waktu. Sebab, Allah-lah yang melimpahkan segala nikmat kepada mereka yang tidak terhingga banyaknya. Mereka diperintahkan bertasbih kepada-Nya dengan pengertian membersihkan dan menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.

Berzikir dan bertasbih ini dilakukan di pagi hari ketika baru bangun dari tidur, sebab ketika itu seakan-akan seseorang hidup kembali setelah mati, untuk menghadapi hidup yang baru. Diperintahkan juga bertasbih pada sore hari karena pada saat itu seseorang telah selesai mengerjakan bermacam-macam pekerjaan sepanjang hari. Zikir pada waktu itu merupakan tanda bersyukur kepada Allah atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, dan dapat memperoleh rezeki untuk keperluan hidupnya dan nafkah bagi keluarganya.

Dengan banyak zikir, ia dapat menghambakan diri kepada Allah dan untuk menghadapi alam akhirat. Di samping itu, ia dapat pula meneliti perbuatan yang sudah dilaksanakan sehingga dapat mengusahakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan bagi hari-hari yang akan datang.

(43) Allah menjelaskan bahwa Dialah yang memberikan rahmat kepada orang-orang yang beriman dan menguji mereka di hadapan malaikat yang berada di langit. Para malaikat pun memohonkan ampun untuk mereka supaya Allah mengeluarkan mereka dengan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan. Dia Maha Penyayang kepada seluruh kaum Muslimin di dunia dan akhirat. Di dunia, Allah memberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang benar, dan di akhirat, Ia memberi keselamatan bagi mereka dari kegoncangan dan malapetaka yang hebat.

(44) Apabila orang-orang mukmin masuk surga, para malaikat memberi penghormatan kepada mereka dengan ucapan "*salam*" seperti dalam firman Allah:

وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ ۚ ﴿٢٣﴾ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۗ ﴿٢٤﴾

Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'd/13: 23-24)

Allah menyediakan pahala bagi mereka di akhirat yang datangnya tanpa diminta terlebih dahulu. Mereka merasakan nikmat dari kelezatan makanan, minuman, pakaian, dan tempat-tempat kediaman di dalam surga yang luas sekali. Kenikmatan surga itu belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, ataupun terlintas dalam hati.

Kesimpulan

1. Allah menganjurkan kaum Muslimin supaya banyak berzikir dan bertasbih kepada Allah pada pagi dan petang.
2. Allah memberi rahmat dan para malaikat memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman supaya mereka keluar dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan.
3. Para malaikat menyambut kaum mukminin yang memasuki surga dengan ucapan "*salam sejahatera*."

MUHAMMAD SAW PEMBERI KABAR GEMBIRA DAN PERINGATAN

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ فَضْلًا كَبِيْرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعْ اَذٰىهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗوَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿٤٨﴾

Terjemah

(45) Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (46) dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. (47) Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (48) Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

Kosakata: *Sir±jan mun³ran* سِرَاجًا مُنِيْرًا (al-A¥z±b/33: 46)

Ungkapan tersebut terdiri atas dua kata *sir±j* dan *mun³r* yang artinya "bagaikan matahari yang menerangi." Ungkapan ini merupakan *tasybih* (penyerupaan) Nabi Muhammad saw, bahwa beliau digambarkan bagaikan lampu (matahari) yang menerangi alam. Ayat ini menerangkan sejelas-jelasnya bahwa orang yang dapat memberi penerangan kepada orang lain dan mengangkat mereka dari jurang kekejian dan kenistaan ke puncak kesucian dan kesempurnaan, tidak mungkin ia sendiri dalam kegelapan dan kenistaan akhlak. Ia pasti dalam keagungan akhlak, sebagaimana ditegaskan Allah, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (al-Qalam/68: 4).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berzikir dan bertasbih memuji-Nya. Allah akan memberi rahmat bagi mereka, dan para malaikat mengucapkan salam sebagai sambutan ketika mereka menjumpai Allah di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberikan pedoman tentang akhlak terhadap seluruh umat manusia.

Tafsir

(45) Pada ayat ini, Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa ia diutus untuk menjadi saksi terhadap orang-orang (umat) yang pernah mendapat risalahnya. Allah mengutusnya sebagai pembawa kabar gembira

bagi orang-orang yang membenarkan risalahnya dan mengamalkan petunjuk-petunjuk yang dibawanya bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Ia juga sebagai pemberi peringatan kepada mereka yang mengingkari risalahnya, bahwa mereka akan diazab dengan siksa api neraka.

Sehubungan dengan fungsi Nabi sebagai saksi (*syah³d*), dalam ayat lain Allah berfirman:

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا ۗ

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (an-Nis±'/4: 41)

(46) Nabi juga berperan sebagai juru dakwah agama Allah untuk seluruh umat manusia agar mereka mengakui keesaan dan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Juga bertujuan agar manusia beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas; memberi penerangan laksana sebuah lampu yang terang benderang yang dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan, dan menyinari jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang yang beriman agar mereka berbahagia di dunia dan akhirat. Semua tugas Nabi saw itu dilaksanakannya dengan dan perintah izin Allah.

(47) Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dan Ikrimah telah meriwayatkan sebuah hadis dari al-¦asan yang menerangkan bahwa ketika turun ayat al-Fat¥/48: 2:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَمَا تَاَخَّرَ

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang. (al-Fat¥/48: 2)

Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah! Kami telah mengetahui apa yang diperbuat Allah untukmu, maka apakah yang akan diperbuat Allah untuk kami?” Maka turunlah ayat ini (al-A¥z±b/33: 47)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya menyampaikan berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi mereka karunia yang amat besar yang melebihi karunia yang diberikan kepada umat-umat lainnya, karena mereka diberi kemampuan untuk memperbaiki akhlak masyarakat dari berbagai kezaliman kepada keadilan dan kemaslahatan. Mereka juga dapat mengubah wajah umat-umat yang dihadapinya dari sikap membangkang kepada sikap yang tunduk dan patuh demi perbaikan nasibnya di dunia dan di akhirat kelak.

(48) Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang apa yang dapat menimbulkan kemudaratan. Allah melarang orang yang beriman untuk menuruti orang kafir dan orang-orang munafik. Mereka juga diperintahkan

untuk tidak menghiraukan gangguan orang kafir terhadap berlangsungnya dakwah kepada jalan Allah, dan menghadapi mereka dengan penuh kesabaran dan tawakal. Allah-lah yang harus dipandang sebagai pelindung di dalam melaksanakan tugas dakwah guna semaraknya syiar Islam.

Kesimpulan

1. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk umat manusia sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.
2. Nabi Muhammad diumpamakan seperti lampu yang terang benderang yang membawa manusia keluar dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan.
3. Allah memberikan karunia yang besar kepada orang yang beriman di dunia dan akhirat.
4. Allah melarang kaum mukminin untuk menuruti ajakan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta menganjurkan supaya bersikap sabar terhadap gangguan mereka dan supaya tetap bertawakal kepada-Nya.

HUKUM TALAK SEBELUM BERCAMPUR

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Terjemah

(49) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kosakata:

1. *'Iddah* عِدَّة (al-A¥z±b/33: 49)

Kata *'iddah*, yang terdiri atas huruf *'ain, dal* ber-*tasydid*, dan *ta'*, dalam kitab suci Al-Qur'an disebut tidak kurang dari 10 kali. Satu kali yang artinya "bilangan" bulan selama setahun (at-Taubah/9: 36); satu kali yang berarti bilangan hari yang diharamkan Allah (at-Taubah/9: 37); enam kali yang terkait dengan masalah talak (al-A¥z±b/33:49, a¯-°al±q/65: 1-4); satu kali mengenai bilangan (jumlah) yang sebenarnya para penghuni gua (*A¡h±b al-*

Kahf) (al-Kahf/18: 22), dan satu kali yang berbicara tentang bilangan malaikat penjaga neraka (al-Mudda££ir/74: 31). Dalam ayat ini, kata *‘iddah* berhubungan dengan talak. Seorang perempuan yang ditalak suaminya dan belum dicampuri sama sekali, maka tidak ada bilangan waktu atau bulan sebagai masa tunggu (*‘iddah*) baginya. Alasan dikemukakannya aturan ini adalah berkenaan dengan perkawinan Nabi saw dengan seorang wanita bernama Asm±' binti Nu‘man al-Kind³. Sebelum Nabi mencampurinya, Asm±' minta cerai, dan beliau mengabulkan apa yang diinginkannya. ‘Umar bin Khathab mengambil keputusan untuk menganggap dia bukan sebagai istri Nabi Muhammad saw.

2. *Famatti‘µhunna* فَمَتِّعُوْهُنَّ (al-A¥z±b/33: 49)

Famatti‘µhunna artinya: maka berilah mereka *mut‘ah. Mut‘ah* ialah barang atau jasa yang dapat menyenangkan dan menghibur hati seseorang, seperti uang untuk bekal atau ongkos yang meringankan beban atau penderitaan batin, supaya terhibur dan mengurangi kesedihan. Pada ayat 49 ini, Allah berfirman: *famatti‘µhunna wa sarri¥µhunna sar±¥an jam³lan* artinya: berilah mereka (yaitu istri-istri yang kamu ceraikan) *mut‘ah* (yaitu sesuatu yang dapat menghibur mereka) dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. Dapat diperkirakan bahwa istri yang diceraikan suami biasanya merasa sedih dan kecewa, atau hatinya mungkin menderita karena perceraian itu. Oleh karena itu, Allah memberi petunjuk kepada para suami yang menceraikan istrinya supaya memberikan *mut‘ah* yaitu sesuatu yang dapat menghibur hatinya dan mengurangi kesedihannya atau penderitaan batinnya. Bentuknya dapat berupa uang atau nafkah selama masa *‘iddah*, atau tempat tinggal yang nyaman, atau yang lain lagi.

Ada juga yang mengartikan ayat ini sebagai izin *nikah mut‘ah*, yaitu pernikahan yang bukan bertujuan untuk membentuk keluarga dan melahirkan keturunan, melainkan perkawinan yang bermaksud sekedar untuk bersenang-senang dan memenuhi kebutuhan nafsu seksual saja. *Nikah mut‘ah* yaitu menikahi seorang wanita hanya untuk waktu yang terbatas dan sekadar memenuhi kebutuhan biologis. Setelah waktu yang ditentukan habis, mereka akan tercerai dengan sendirinya. Nabi memang pernah mengizinkan para sahabat untuk *nikah mut‘ah,* yaitu ketika perang Khaibar (tahun 7 H atau 629 M), tetapi setelah itu Nabi melarangnya dan tidak mengizinkan lagi. Hal ini antara lain karena tidak sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu untuk membentuk keluarga dan melahirkan keturunan, sedangkan *nikah mut‘ah* bertujuan memenuhi kesenangan seksual semata.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tugas Nabi saw, yaitu pemberi kabar gembira dan peringatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberi penjelasan bahwa di antara kabar gembira itu ialah jika terjadi

perceraian, maka janda yang baru dicerai perlu diberi *mut‘ah* (suatu kesenangan). Bekas suami masih wajib memberikan makanan dan pakaian dalam masa idah, dan jika istri yang dicerai belum dicampuri, maka tidak ada masa idahnya.

Tafsir

(49) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika terjadi perceraian antara seorang mukmin dan istrinya yang belum pernah dicampuri, maka perempuan yang telah diceraikan itu tidak mempunyai masa idah dan perempuan itu langsung bisa nikah lagi dengan lelaki yang lain. Bekas suami yang menceraikan itu hendaklah memberi *mut‘ah*, yaitu suatu pemberian untuk menghibur dan menyenangkan hati istri yang diceraikan. Besar dan kecilnya *mut‘ah* itu tergantung kepada kesanggupan suami sesuai dengan firman Allah:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut‘ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (al-Baqarah/2: 236)

Patut diperhatikan bahwa jika perempuan itu harus meninggalkan rumah maka cara mengeluarkannya hendaklah dengan sopan-santun sehingga tidak menyebabkan sakit hatinya. Kepadanya harus diberikan bekal yang wajar, sehingga pemberian itu benar-benar merupakan hiburan yang meringankan penderitaan hatinya akibat perceraian yang dialaminya. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa‘ad dan Abµ Usaid:

تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُمَيْمَةَ بِنْتَ شَرَاحِيْلَ فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ بَسَطَ يَدَهُ اِلَيْهَا فَكَاَنَّهَا كَرِهَتْ ذٰلِكَ فَأَمَرَ اَبَا اُسَيْدٍ اَنْ يُجَهِّزَهَا وَيَكْسُوْهَا ثَوْبَيْنِ رَازِقِيَّيْنِ. (رواه البخاري)

Nabi saw telah mengawini Umaimah binti Syar±¥³l. Ketika Umaimah masuk ke dalam rumah (Nabi), Nabi mengulurkan tangan kepadanya, namun dia seakan-akan tidak menyukai (cara penyambutan Nabi tersebut). Maka Nabi menyuruh Abµ Usaid agar memberikan dua potong baju yang baik yang terkenal pada waktu itu (sebagai hadiah perceraian). (Riwayat al-Bukh±r³)

Kesimpulan

1. Perempuan yang diceraikan sebelum dicampuri tidak mempunyai idah dan harus diberi *mut‘ah*, sesuai dengan kesanggupan suami.
2. Pemberian *mut‘ah* itu dimaksudkan untuk menghibur dan menyenangkan hatinya karena perceraian itu.
3. Istri yang diceraikan hendaklah dilepaskan dengan cara yang sebaik-baiknya.

PEREMPUAN YANG HALAL DINIKAHI OLEH RASULULLAH SAW

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۗ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٥٠

Terjemah

(50) Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata: *Kh±li¡ah* خَالِصَةً (al-A¥z±b/33: 50)

Kata *kh±li¡ah* adalah bentuk isim *f±‘il* yaitu orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut, dari *fi‘il* خلص - يخلص - خلوصا وخلاصا artinya murni,

tidak tercampur. Dalam ayat 50 ini disebutkan *kh±li¡atan laka* artinya murni hanya bagi kamu, khusus bagimu, tidak bagi orang lain. Ayat 50 Surah al-A¥z±b ini menerangkan wanita yang halal atau boleh dinikahi Nabi Muhammad, antara lain ialah wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, jika Nabi mau menikahinya maka sudah sah menjadi istri Nabi, tanpa disyaratkan adanya wali, ijab qabul, mahar, dan dua orang saksi. Hal ini hanya khusus bagi Nabi saja, tidak untuk orang-orang mukmin lainnya. Bagi orang-orang mukmin berlaku ketentuan biasa, yaitu harus dinikahkan oleh wali atau hakim yang menggantikan wali, adanya ijab qabul, mahar, dan dua orang saksi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan soal ‘iddah dan mut‘ah akibat perceraian dan melepas istri yang diceraikan dengan sebaik-baiknya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan secara terperinci perempuan-perempuan yang boleh dinikahi Nabi saw dan apa yang diwajibkan atas mereka.

Tafsir

(50) Pada ayat ini, Allah secara jelas telah menghalalkan bagi Nabi Muhammad mencampuri perempuan-perempuan yang dinikahi dan diberikan kepada mereka maskawin. Juga dihalalkan baginya hamba sahaya (jariyah) yang diperoleh dalam peperangan, seperti Sofiyah binti Huyai bin Akhtab yang diperoleh pada waktu perang Khaibar. Oleh Nabi saw, Sofiyah dimerdekakan, dan kemerdekaan itu dijadikan maskawin. Begitu juga dengan Juwariyah binti al-¦±ri£ dari Bani Mus¯aliq yang dimerdekakan dan dinikahi Nabi saw. Adapun hamba sahaya (jariyah) yang dihadiahkan kepada Nabi adalah Rai¥±nah binti Syam‘µn dan M±riah al-Qib¯iyah yang melahirkan putra Nabi yang bernama Ibrahim.

Allah juga menghalalkan kepada Nabi untuk menikahi anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapaknya dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapaknya, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibunya yang turut hijrah bersama Rasulullah dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi saw kalau Nabi mau menikahinya.

Kelonggaran-kelonggaran ini hanya khusus bagi Nabi, dan tidak untuk semua mukmin, dengan pengertian bahwa jika ada seorang perempuan menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh seorang muslim, walaupun dengan sukarela, tetap wajib dibayar maskawinnya. Berlainan halnya jika perempuan itu menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi saw, maka ia boleh dinikahi tanpa maskawin.

Maskawin itu jika tidak disebutkan bentuk (nilainya) ketika melangsungkan akad nikah, maka bentuknya itu dapat ditetapkan dengan mahar *mi£l*, yaitu mahar yang nilainya sama dengan nilai mahar yang biasa

diberikan keluarganya. Ketetapan untuk membayar mahar *mi£l* itu setelah terjadi percampuran di antara keduanya atau setelah suaminya meninggal dunia tetapi belum sempat bercampur. Jika terjadi perceraian antara suami-istri sebelum bercampur, maka yang wajib dibayar adalah separuh dari maskawinnya, yang telah ditentukan dan dapat dibebaskan dari membayar maskawin itu bila istrinya merelakannya.

Allah mengetahui apa yang telah diwajibkan kepada kaum mukminin terhadap istrinya dan terhadap hamba sahaya yang mereka miliki seperti syarat-syarat akad nikah dan lainnya, dan tidak boleh menikahi seorang perempuan dengan cara hibah atau tanpa saksi-saksi. Mengenai hamba sahaya yang dibeli atau yang bukan dibeli haruslah hamba sahaya yang halal dicampuri oleh pemiliknya, seperti hamba sahaya ahli kitab, bukan hamba sahaya yang musyrik atau beragama Majusi. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang beriman, jika mereka bertobat dari dosa-dosa yang mereka perbuat sebelum mereka mendapat petunjuk.

Kesimpulan

1. Allah menghalalkan bagi Nabi Muhammad saw untuk menikahi beberapa perempuan, termasuk kerabatnya yang bukan mahram yang sama-sama hijrah dari Mekah ke Medinah.
2. Seorang perempuan yang menghibahkan dirinya untuk Nabi saw boleh dinikahi oleh beliau tanpa maskawin, hal ini berlaku khusus untuk Nabi saw saja dan tidak untuk orang lain.
3. Nabi diperbolehkan pula memiliki hamba-hamba sahaya (jariyah) yang diperoleh dari peperangan atau sebagai hadiah.

NABI BOLEH MEMILIH DI ANTARA ISTRINYA, SIAPA YANG TETAP AKAN DIPEGANGNYA DAN SIAPA YANG AKAN DILEPASKANNYA

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُ ۗوَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا ٥١

Terjemah

(51) Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini

untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Kosakata:

1. *Turj³* تُرْجِى (al-A¥z±b/33: 51)

Kata *turj³* merupakan *fi'il mu«āri'* berasal dari *arja'a-yurji'u-irj±'an*, kemudian hamzah pada kata *turji'u* diganti dengan huruf mad, artinya menangguhkan, menunda, atau mengakhirkan. *F±'il* atau pelaku dari *fi'il turj³* yaitu orang kedua atau engkau, dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad. Lengkapnya ungkapan firman Allah dalam ayat 51 ini ialah: *turj³ man tasy±' minhunna wa tu'w³ ilaika man tasy±'* artinya: Engkau (Muhammad) boleh menangguhkan (untuk menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu, dan boleh pula menggauli siapa di antara mereka yang engkau kehendaki.

2. *Tu'w³* تُؤْوِى (al-A¥z±b/33: 51)

Kata *tu'w³* juga berbentuk *fi'il mu«āri'* berasal dari *±wa-yu'wi-³w±an-ma'w±tan* artinya mengasihi, menyayangi, berkumpul, atau menggauli. Dari firman Allah pada ayat 51 tersebut, Allah memberi izin dan keleluasaan kepada Nabi untuk menentukan siapa dari istri-istri beliau untuk digauli, dan siapa yang beliau kehendaki untuk tidak digauli. Hal ini adalah kekhususan bagi Nabi. Beliau juga boleh memiliki istri sampai sembilan orang, dan tidak diwajibkan untuk menggauli semua istri beliau secara sama, karena pernikahannya dengan istri-istri tersebut adalah untuk kepentingan dakwah Islam, bukan karena hawa nafsu.

Sebelumnya, Nabi Muhammad telah menawarkan pilihan kepada para istrinya barangkali ada yang ingin diceraikan, Nabi akan melepaskannya dengan baik-baik. Tetapi serentak mereka mengatakan ingin tetap menjadi istri Nabi, dan tidak ada yang mau diceraikan. Maka turun ayat 51 ini yang memberi izin kepada Nabi, dan beliau diberi kebebasan dan izin oleh Allah untuk menggauli sebagian istri-istrinya, dan tidak menggauli (tidak memberi giliran) kepada istri-istri yang lain. Di antara mereka tidak ada yang cemburu, melainkan menerima perlakuan Nabi dengan rida.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa macam perempuan yang boleh dinikahi Nabi saw, dan apa yang beliau perbuat terhadap hamba sahaya (*j±riyah*). Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan kepada Nabi saw

suatu tata cara di dalam mengatur rumah tangganya. Nabi telah diberi petunjuk oleh Allah sehingga Nabi diberi kebebasan dalam mengatur istri-istrinya.

Sabab Nuzul

Menurut riwayat, pada suatu ketika di antara istri Nabi Muhammad ada yang cemburu, dan ada yang meminta tambahan belanja. Maka Nabi saw mengasingkan diri dari mereka sampai sebulan lamanya. Karena takut dicerai oleh Nabi, mereka datang kepada Nabi saw agar beliau tidak menceraikan mereka. Maka turunlah ayat ini yang memberi izin Nabi saw untuk menggauli siapa saja yang dikehendakinya dari istri-istrinya atau tidak menggaulinya; dan juga memberi izin kepada Nabi saw untuk rujuk kepada istri-istrinya seandainya ada istri yang sudah diceraikannya.

Tafsir

(51) Pada ayat ini, Allah memberi kebebasan kepada Nabi Muhammad untuk menangguhkan siapa di antara istri-istrinya yang beliau kehendaki dan boleh pula menggauli siapa di antara mereka yang beliau kehendaki. Beliau juga diberi kebebasan untuk mengawini kembali istri-istrinya yang telah dicerai mengingat kemaslahatan bagi dirinya dan masyarakat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari Abµ Raz³n bahwa ketika diturunkan ayat yang menyuruh istri-istri Nabi saw untuk memilih antara tetap menjadi istri Nabi dengan keadaan sederhana tanpa kemewahan atau berpisah dari Nabi saw karena mengejar kesenangan hidup yang lebih sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka timbullah rasa kekhawatiran pada istri-istri Nabi saw itu. Mereka secara serentak menyatakan kerelaannya untuk tetap hidup bersama Nabi saw dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka lebih mengutamakan segi kehidupan agama daripada kesenangan duniawi.

Lalu Nabi menangguhkan menggauli beberapa istrinya atas permintaan mereka, seperti Ummu ¦ab³bah, Maimµnah, Saudah, Sofiyah, dan Juwariyah. Terhadap kelima istrinya ini, Nabi saw tidak mengatur giliran bermalam secara teratur. Adapun terhadap istri-istrinya yang empat orang lagi yaitu '²isyah, Haf¡ah, Zainab dan Ummu Salamah beliau mengatur giliran untuk bermalam, serta mempersamakan pembagian pakaian dan makanan.

Kebebasan Nabi untuk mengatur giliran, makanan, pakaian, dan lain-lain sesuai dengan sifat adil Nabi dalam melaksanakan petunjuk Allah, sehingga tidak menimbulkan rasa cemburu dalam hati para istrinya. Mereka menerima dengan rela perlakuan Nabi.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدِ اَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَائِه فَيَعْدِلُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ هَذَا قِسْمِيْ فِيْمَا اَمْلِكُ فَلاَ تَلُمْنِى فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ اَمْلِكُ. (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari 'Abdull±h bin Yaz³d bahwa 'Āisyah pernah berkata, "Adalah kebiasaan Nabi saw untuk membagi-bagi giliran di antara istri-istrinya dengan adil, kemudian Nabi saw berdoa, "Ya Allah, inilah pembagianku tentang apa yang aku kuasai (yaitu soal pembagian benda materi), maka janganlah Engkau mencercaku tentang apa-apa yang Engkau kuasai dan tidak aku kuasai (soal cinta)." (Riwayat A¥mad)

Hadis ini mengandung suatu anjuran supaya tetap memelihara kemurnian hati dan ancaman bagi mereka yang tidak berserah diri kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui tentang segala rahasia yang tersimpan di dalam hati, lagi Maha Penyantun, selalu memberi kesempatan untuk bertobat bagi mereka yang telah menyadari akan kesesatannya dan ingin kembali ke jalan yang lurus.

Kesimpulan

1. Allah memberi kebebasan kepada Nabi Muhammad untuk mengatur dan menggauli istri-istrinya atau menangguhkan menggauli siapa yang beliau kehendaki di antara istri-istrinya itu.
2. Nabi saw dibolehkan rujuk kembali kepada bekas-bekas istrinya yang dicerai bila beliau kehendaki.
3. Nabi saw diberi wewenang untuk mengatur giliran di antara istri-istrinya agar tercipta ketenangan di antara mereka, dan agar semuanya rela menerima apa yang Nabi saw berikan kepada mereka.

NABI TIDAK BOLEH NIKAH LAGI SETELAH AYAT INI TURUN

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاۤءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا ﴿٥٢﴾

Terjemah

(52) Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-

perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Kosakata: *Tabaddala* تَبَدَّلَ (al-A¥z±b/33:52)

Tabaddala artinya mengganti atau menukar. Kata ini merupakan bentuk *mu«±ri‘* dari *tabaddala-yatabaddalu-tabaddulan*. Asalnya adalah *tatabaddala*, kemudian *ta'* pertama dibuang sehingga menjadi *tabaddala*. Kekhususan yang lain bagi Nabi yang telah ditentukan Allah ialah seperti yang ditentukan ayat 52 ini, yaitu setelah turunnya ayat ini, Nabi tidak boleh menikah lagi dengan wanita lain, dan juga tidak boleh mengganti istri yang telah ada, misalnya dengan menceraikan seorang istri untuk menikah lagi dengan wanita yang lain. Surah al-A¥z±b ini adalah *Madaniyah*, yaitu surah yang ayat-ayatnya turun setelah hijrah Nabi ke Medinah. Surah al-A¥z±b turun setelah Surah ²li ‘Imr±n. Hal ini lebih menegaskan lagi bahwa pernikahan Nabi dengan banyak istri adalah diatur oleh Allah untuk keperluan dakwah Islam, bukan keinginan dan hasrat Nabi untuk memenuhi dorongan biologis. Apabila orang lain boleh menikah dengan wanita yang dikehendakinya, dan jika istrinya telah berjumlah empat maka boleh menceraikan salah satunya untuk nikah lagi dengan wanita lain, maka termasuk kekhususan Nabi, beliau tidak boleh demikian.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad tentang cara mengatur persoalan di dalam rumah tangganya. Juga dijelaskan bahwa para istri Nabi saw disuruh memilih antara tetap berada di samping Nabi sebagai istri-istrinya atau berpisah dengan perceraian, karena terdorong oleh kecintaan dan daya tarik duniawi. Tetapi, istri-istri Nabi saw memilih untuk tetap hidup bersamanya. Pada ayat berikut ini, Allah membalas kebaikan istri-istri Nabi itu dengan ketentuan yang melarang Nabi untuk menikah lagi dengan perempuan lain.

Tafsir

(52) Allah tidak membolehkan Nabi saw untuk menikahi perempuan-perempuan lain setelah ayat ini turun. Allah juga melarang untuk mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun kecantikannya menarik perhatian Nabi saw, kecuali perempuan-perempuan hamba sahaya yang diperoleh dari peperangan atau yang dihadiahkan kepada beliau.

Abµ D±wud dan al-Baihaq³ meriwayatkan dari Anas bin M±lik bahwa dia berkata, “Setelah Allah menyuruh memilih kepada istri-istri Nabi, lalu mereka memilih supaya tetap berada di bawah naungan rumah tangga Nabi, maka Allah Ta’ala pun membatasi Nabi untuk menambah istri-istrinya yang sembilan orang itu dengan tidak nikah lagi.” Dan Allah adalah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Allah mengizinkan Nabi Muhammad beristri lebih dari empat mengandung hikmah yang sangat tinggi karena pernikahan itu ditentukan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Di antara hikmah itu ialah:

1. Menyampaikan hukum khusus kaum wanita yang tidak diketahui kecuali oleh suami istri. Jika istri banyak, maka banyak pula hukum tentang perempuan yang dapat diperoleh. Diterima atau tidaknya riwayat yang berasal dari mereka sangat terpengaruh oleh banyaknya riwayat.
2. Kebutuhan terhadap pendukung yang kuat bagi dakwah pada permulaan Islam. Hubungan besan dan perkawinan secara tradisi pasti saling mendukung dan menolong.
3. Setiap orang Islam pasti ingin menjalin hubungan keluarga dengan Nabi saw, agar bebas masuk ke rumah Nabi saw. Bahkan, setiap muslim ingin dapat melayani Nabi.
4. Nabi saw membalas jasa orang yang membelanya dalam perjuangan Islam. Balasan yang sangat berharga adalah besanan dan menikahi keluarganya, seperti perkawinan Nabi dengan '²isyah binti Abu Bakar dan Haf¡ah binti Umar.
5. Menghapus tradisi jahiliah dengan hukum yang lebih bermanfaat, seperti pernikahannya dengan Zainab. Sebetulnya Nabi tidak menginginkannya karena takut pada celaan orang, namun hal ini berguna untuk mempertahankan nasab dan kerabat.
6. Nabi mampu berbuat adil dan memberikan bimbingan kepada keluarganya, yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kesimpulan

1. Melalui ayat 52 Surah al-A¥z±b ini Allah melarang Nabi saw untuk menikahi perempuan lain di luar istri-istrinya yang berjumlah sembilan orang itu.
2. Nabi saw juga dilarang menukar salah seorang istrinya dari yang sembilan itu dengan perempuan lain, meskipun kecantikannya memikat hati Nabi.

ADAB SOPAN-SANTUN DALAM RUMAH TANGGA NABI SAW

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ
اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ
كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ
مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ
اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ٥٣ اِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا
اَوْ تُخْفُوْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ٥٤

Terjemah

(53) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (54) Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata: *Musta'nis³n li ¦ad³£* مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ (al-A¥z±b/33: 53)

Musta'nis³n li ¥ad³£ artinya asyik mendengarkan atau memperpanjang percakapan. Berasal dari *fi'il ista'nasa-yasta'nisu-isti'n±san* yang berarti mendengarkan. *Al-Ins* juga berarti orang yang disenangi atau disukai. Sedangkan *al-¥ad³¡* artinya percakapan atau pembicaraan. Ungkapan firman Allah pada ayat 53 yaitu: *fai©± ¯a'imtum fantasyirµ wa l± musta'nis³n li ¥ad³£* (jika kamu telah selesai makan (di rumah Nabi) maka segera keluarlah tanpa memperpanjang percakapan).

Ayat ini menerangkan tentang adab dan sopan santun yang mesti dilakukan orang-orang mukmin di rumah Nabi. Karena Nabi banyak memiliki tugas dan urusan yang mesti diselesaikan, maka orang-orang hendaklah secukupnya saja berada di rumah beliau, dan bergantian dengan orang lain yang juga akan berhubungan dengan Nabi. Dengan demikian, semua dapat berjalan dengan lancar. Tugas-tugas Nabi saw sebagai rasul yaitu pemimpin umat, juga sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, juga tidak kurang pentingnya sebagai kepala rumah tangga. Semua itu perlu diselesaikan dengan baik.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan kebebasan Nabi Muhammad saw mengatur istri-istrinya dan beliau dilarang menikah lagi dengan perempuan lain. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa dilarang bagi orang-orang yang beriman untuk memasuki rumah-rumah Nabi saw kecuali dengan izin beliau.

Sabab Nuzul

Ayat ini diturunkan ketika Nabi melangsungkan pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy. Seperti diterangkan di dalam hadis al-Bukh±r³ dan Muslim dari sahabat Anas bahwa ketika Nabi Muhammad mengadakan walimah untuk merayakan pernikahannya dengan Zainab, ada beberapa orang yang di antaranya diundang untuk mencicipi hidangan walimah di rumahnya. Tamu-tamu itu duduk dan bercakap-cakap seolah-olah merasa sangat betah berbincang-bincang di rumah Nabi saw. Ketika Nabi saw datang untuk memasuki rumahnya, kelihatan tamu-tamu itu masih juga tetap duduk. Anas berusaha agar tamu-tamu itu meninggalkan rumah beliau. Setelah mereka meninggalkan tempat, Anas memberitahukan kepada Nabi saw bahwa rumahnya telah kosong, maka Nabi saw baru memasuki rumahnya, dan turunlah ayat hijab ini.

Tafsir

(53) Pada ayat ini, Allah mengajarkan sopan santun atau etika terhadap rumah tangga Nabi saw. Allah melarang orang-orang yang beriman untuk memasuki rumah-rumah Nabi saw kecuali dengan izin beliau, untuk makan di rumahnya tanpa menunggu waktu masak makanannya. Pada masa Rasulullah pernah terjadi ada orang-orang yang menunggu waktu makannya. Lalu turun ayat ini yang melarang perbuatan tersebut. Bilamana Rasulullah mengundang beberapa orang sahabat ke rumahnya untuk menghadiri walimah, maka mereka dilarang memasuki rumah Nabi saw, kecuali bila mereka sudah mengetahui bahwa makanannya sudah siap dihidangkan.

Bila hidangan belum siap dan mereka masih sibuk menyiapkan hidangan, maka masuknya tamu itu akan mengganggu ketenangan keluarga Nabi saw. Hal ini juga mengganggu istri Nabi saw yang sedang bekerja karena akan

terlihat sebagian anggota tubuhnya yang tidak boleh dilihat oleh para tamu. Mereka dipersilakan masuk jika telah diundang. Apabila telah selesai makan, supaya segera keluar tanpa memperpanjang percakapan, karena hal itu benar-benar mengganggu Nabi saw, dan beliau sendiri merasa malu untuk menyuruh tamunya keluar. Akan tetapi, Allah tidak segan untuk menerangkan yang benar.

Allah mengajarkan kesopanan di dalam rumah tangga supaya diperhatikan oleh seluruh tamu-tamu yang berkunjung ke rumah orang. Bilamana ada kepentingan untuk meminta atau meminjam suatu barang ke rumah istri-istri Nabi saw, maka hendaklah permintaan itu dilakukan dari belakang tabir dan tidak berhadapan secara langsung. Hal yang demikian itu lebih menyucikan hati kedua belah pihak dan tidak pula menyakiti hati Rasulullah. Termasuk perbuatan yang menyakiti hati Rasulullah ialah menikahi istri-istrinya setelah beliau meninggal dunia. Larangan untuk menikahi bekas istri-istri Nabi saw adalah larangan yang berlaku untuk selamanya karena perbuatan itu amat besar dosanya di sisi Allah.

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهٗٓ اُمَّهٰتُهُمْ ۗ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. (al-A¥z±b/33: 6).

Imam al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Anas bahwa Umar bin Kha¯ab pernah berkata, "Ada tiga pendapatku yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah. *Pertama,* Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, alangkah baiknya bila engkau menjadikan maqam Ibrahim tempat salat, lalu Allah menurunkan ayat:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ

Dan jadikanlah maqam Ibrahim *itu tempat salat.* (al-Baqarah/2: 125)

Kedua, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istrimu sering didatangi tamu orang baik dan orang jahat, seandainya engkau membuat tabir untuk mereka tentu lebih baik,' maka Allah menurunkan ayat hijab ini. *Ketiga*, saya pernah berkata kepada istri-istri Nabi ketika mereka berselisih karena rasa cemburu terhadap Nabi, maka turunlah ayat ini:

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu. (at-Ta¥r³m/66: 5)

(54) Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Juwaibir dari Ibnu 'Abb±s, bahwa ada seorang yang telah datang kepada sebagian istri-istri Nabi saw yang menjadi anak pamannya, lalu bercakap-cakap dengan istri Nabi secara langsung. Nabi saw menegur hal itu dengan sabdanya, "Janganlah engkau berbuat seperti ini pada kesempatan yang lain." Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah anak paman saya, dan saya tidak pernah mengatakan sesuatu yang mungkar, dan perempuan itu tidak boleh pula berkata yang tidak baik kepadaku." Nabi bersabda, "Kami telah mengetahui yang demikian itu. Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada aku." Lalu laki-laki itu pergi sambil berkata, "Siapa yang dapat mencegahku untuk bercakap-cakap dengan anak pamanku; aku pasti akan menikahinya setelah Muhammad wafat." Maka turunlah ayat hijab ini, dan laki-laki itu merasa menyesal atas ucapan yang telah dikeluarkannya. Untuk menutupi kesalahan dan menebus dosanya, ia mengeluarkan kifarat dengan memerdekakan seorang hamba sahaya, memberi bekal untuk jihad dengan sepuluh ekor unta, dan naik haji dengan berjalan kaki.

Kesimpulan

1. Beberapa ketentuan dan kesopanan yang perlu dilakukan para sahabat terhadap rumah tangga Nabi, yaitu:
   a. Dilarang memasuki rumah Nabi saw, kecuali dengan izinnya.
   b. Dilarang memasuki rumah Nabi saw untuk menunggu makanan sebelum hidangan selesai dimasak dan disiapkan.
   c. Setelah selesai makan supaya segera pulang dan jangan memperpanjang percakapan sehingga mengganggu Nabi.
   d. Jika meminta sesuatu dari istri orang bukan mahramnya, supaya dilakukan dari belakang tabir.
   e. Istri-istri Nabi saw (*ummah±tul mu'min³n*) dilarang untuk dinikahi oleh siapa saja setelah Nabi saw wafat.
2. Keluarga Nabi telah dipelihara dengan beberapa ketentuan dan aturan kesopanan yang harus dihormati oleh umat Islam.

ORANG-ORANG YANG BOLEH MENJUMPAI ISTRI-ISTRI NABI TANPA HIJAB

Terjemah

(55) Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Kosakata: *Wal± Nis±'ihinna* وَلَا نِسَائِهِنَّ (al-A¥z±b/33: 55)

An-Nis±' adalah jamak dari kata *niswah*, yang bermakna perempuan. Yang dimaksud dengan *an-nis±'* dalam ayat ini adalah perempuan-perempuan muslimat baik keluarga maupun bukan. Para istri Nabi tidak berdosa ketika berjumpa dengan para perempuan tersebut meskipun tanpa tabir karena perempuan-perempuan tersebut tidak termasuk dalam pihak-pihak yang disyaratkan memakai tabir ketika melakukan interaksi dengan para istri Nabi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum mukminin mengadakan percakapan dengan istri Nabi secara langsung tanpa dihalangi oleh tabir. Pada ayat berikut ini, Allah mengecualikan beberapa orang dari keluarga yang terdekat, karena adanya tabir itu kadang-kadang menyebabkan kesulitan di dalam hubungan sehari-hari.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa setelah turun ayat hijab, maka datanglah bapak, ibu, dan keluarga Nabi saw yang terdekat mengemukakan pertanyaan, "Apakah kami juga harus berbicara di belakang tabir?" Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(55) Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi untuk berjumpa tanpa memakai tabir dengan bapak-bapak mereka, baik bapak kandung maupun bapak sesusuan, anak-anak mereka, baik yang seketurunan maupun yang sesusuan, saudara-saudara mereka, atau anak saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan, perempuan-perempuan muslimat yang dekat maupun yang jauh, atau hamba sahaya yang mereka miliki, baik laki-laki maupun perempuan. Adanya hijab di antara mereka itu akan menimbulkan banyak kesulitan karena mereka selalu berkhidmat dalam urusan rumah tangga. Tetapi, yang perlu diingat adalah agar selalu bertakwa kepada Allah untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Allah selalu menyaksikan segala sesuatu yang mereka perbuat.

Orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu ayah para istri Nabi, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, keponakan atau anak saudara mereka, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan, atau perempuan-

perempuan lain dan juga budak mereka adalah mahram yaitu orang-orang yang tidak boleh menikahi mereka.

Adapun orang-orang selain tersebut di atas yaitu yang bukan mahram tidak boleh menemui istri-istri Nabi tanpa hijab. Hal ini untuk menjaga kehormatan istri-istri Nabi yang merupakan *ummah±tul mu'min³n*.

Kesimpulan

Allah mengecualikan beberapa orang dari keluarga terdekat untuk mengadakan pembicaraan dengan istri-istri Nabi saw tanpa tabir.

PERINTAH UNTUK MEMBACA SALAWAT KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

Terjemah

(56) Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Kosakata: *Yu¡allµna 'al± an-Nab³* يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ (al-A¥z±b/33: 56)

¢allµ terambil dari kata *¡al±h*, yang bermakna doa, menyebut-nyebut yang baik, serta ucapan-ucapan yang mengandung kebajikan. Menurut Al-A¡fahan³, *¡al±h* yang datang dari Allah kepada kaum Muslimin berarti penyucian diri bagi mereka (al-Baqarah/22: 158). Sedangkan salat dari para malaikat berarti doa dan istigfar, begitu arti salat yang diucapkan antara sesama manusia (al-A¥z±b/33: 56). Ayat ini menegaskan bahwa Allah dan para malaikat terus-menerus bersalawat untuk Nabi, di mana Allah dengan salawat-Nya melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sedangkan malaikat bermohon agar Nabi mendapatkan magfirah dan derajat yang lebih tinggi lagi. Ayat ini juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengagungkan rasul dan mengenang jasa-jasanya sebagaimana makhluk di langit juga mengagungkannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mewajibkan kaum Muslimin untuk menghormati Nabi Muhammad dan keluarganya. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa penghormatan kepada Nabi Muhammad itu juga dilakukan oleh para malaikat di langit dan oleh kaum mukminin di bumi.

Tafsir

(56) Sesungguhnya Allah memberi rahmat kepada Nabi Muhammad, dan para malaikat memohonkan ampunan untuknya. Oleh karena itu, Allah menganjurkan kepada seluruh umat Islam supaya bersalawat pula untuk Nabi saw dan mengucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ هَذَا السَّلاَمُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى الِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى الِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. (رواه البخاري واحمد والنسائى وابن ماجه وغيرهم)

Diriwayatkan dari Abu Sa‘³d al-Khudr³ bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah, adapun pemberian salam kepadamu kami telah mengetahuinya, bagaimana kami harus membaca salawat?” Nabi menjawab, ucapkanlah: All±humma ¡alli ‘al± Mu¥ammad wa ‘al± ±li Mu¥ammad kam± ¡allaita ‘al± Ibr±h³m wa ‘al± ±li Ibr±h³m innaka ¥am³d maj³d. All±humma b±rik ‘al± Mu¥ammad wa ‘al± ±li Mu¥ammad kam± b±rakta ‘al± Ibr±h³m wa ‘al± ±li Ibr±h³m innaka ¥am³d maj³d. (Riwayat al-Bukh±r³, A¥mad, an-Nas±'³, Ibnu M±jah, dan lainnya)

Diriwayatkan juga oleh ‘Abdull±h bin Abµ °al¥ah dari ayahnya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبُشْرَى تُرَى فِيْ وَجْهِه، فَقُلْنَا إِنَّا لَنَرَى الْبُشْرَى فِيْ وَجْهِكَ، فَقَالَ: جَاءَنِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُوْلُ: أَمَّا يُرْضِيْكَ أَنْ لاَ يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

Bahwa Rasulullah datang pada suatu hari dan terlihat tanda-tanda kegembiraan di wajahnya. Lalu kami bertanya, “Kami telah melihat tanda-tanda kegembiraan di wajahmu.” Nabi menjawab, “Memang, Jibril telah datang kepadaku dan berkata, ‘Wahai Muhammad sesungguhnya Tuhanmu telah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, ‘Tidakkah kamu merasa puas bahwa tidak ada seorang pun dari umatmu yang membaca salawat untukmu melainkan Aku membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Dan tidak seorang pun yang menyampaikan salam kepadamu dari umatmu melainkan Aku membalas dengan salam sepuluh kali lipat’.”

Kesimpulan

1. Allah dan malaikat bersalawat untuk Nabi Muhammad saw.
2. Diperintahkan kepada seluruh kaum Muslimin supaya membaca salawat dan salam untuk Nabi Muhammad saw.

ANCAMAN TERHADAP MEREKA YANG MENYAKITI ALLAH, RASULNYA, DAN ORANG-ORANG YANG BERIMAN

إِنَّ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَاَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِيْنًا ﴿٥٧﴾
وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ﴿٥٨﴾

Terjemah

(57) Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. (58) Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Kosakata: *Yu'©µna* يُؤْذُوْنَ (al-A¥z±b/33: 57)

Yu'©µna terambil dari kata *al-a©±*, yang berarti berbagai kesulitan yang menimpa tubuh atau jiwa di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang menganiaya dan menyakiti Allah dan rasul-Nya di dunia diancam Allah dengan laknat dan menjauhkan mereka dari rahmat dan kasih sayang Allah baik di dunia maupun akhirat. Bahkan Allah akan menyiapkan bagi mereka siksa yang menghinakan kelak di akhirat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menghormati Nabi Muhammad dengan membaca salawat dan salam untuk beliau karena Allah dan malaikat bersalawat kepadanya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah melarang manusia untuk menyakiti-Nya dengan menyalahi perintah dan melanggar larangan-Nya. Allah juga melarang manusia untuk menyakiti Rasulullah dengan melemparkan tuduhan-tuduhan yang buruk dan keji terhadapnya dan mencemarkan nama baiknya. Semua itu merupakan dosa besar.

Tafsir

(57) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengutuk orang-orang yang menyakiti-Nya dengan melakukan perbuatan yang tidak diridai-Nya, seperti mengingkari perintah-Nya, yaitu ucapan orang-orang Nasrani bahwa Isa adalah putra Allah, atau seperti kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah, atau menyekutukan-Nya. Allah juga mengutuk orang-orang yang menyakiti Rasul-Nya, seperti menuduh beliau seorang penyair, tukang sihir, atau seorang gila dan sebagainya.

Kutukan Allah itu meliputi kutukan di dunia dan akhirat. Di dunia mereka dijauhkan dari rahmat Allah dan karunia-Nya, sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan dan kemaksiatan. Di akhirat mereka dijerumuskan ke dalam api neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali, dan Allah menyediakan bagi mereka azab yang sangat pedih dan menghinakan.

(58) Orang yang menyakiti para mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, dan hanya berdasarkan kepada fitnah dan tuduhan yang dibuat-buat, maka sungguh mereka itu telah melakukan dosa yang nyata. Menurut Ibnu ‘Abb±s, ayat ini diturunkan sehubungan dengan tuduhan ‘Abdull±h bin Ubay terhadap ‘²isyah yang dikatakannya telah berbuat mesum dalam perjalanan pulang beserta Nabi Muhammad setelah memerangi Bani Mu¡taliq, yang terkenal dengan *had³£ al-ifk*.

Dalam hadis Nabi saw dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ: قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهَ.(رواه ابوداود)

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang apa artinya bergunjing. Beliau menjawab, “Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya.” Nabi ditanya lagi, “Bagaimana jika yang disebut itu memang benar atau suatu kenyataan?” Nabi menjawab, “Bila yang diucapkan itu benar, engkau telah mengumpat kepadanya, dan bila itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan terhadapnya.” (Riwayat Abu D±wud)

Kesimpulan

1. Orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya dikutuk oleh Allah di dunia dan akhirat dan diancam dengan siksa yang menghinakan.
2. Orang yang menyakiti para mukminin atau mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat telah memikul kedustaan dan dosa yang nyata.

KEHARUSAN PEREMPUAN MEMAKAI JILBAB DAN ANCAMAN TERHADAP ORANG MUNAFIK

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Terjemah

(59) Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (60) Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Medinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Medinah) kecuali sebentar, (61) dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun. (62) Sebagai sunah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah.

Kosakata: *Jal±b³bihinna* جَلاَبِيْبِهِنَّ (al-A¥z±b/33: 59)

Jal±b³b merupakan jamak dari kata *jilb±b* yang artinya pakaian yang menutupi seluruh badan. Meskipun model jilbab bisa bermacam-macam, namun tujuan utama yang dikehendaki dari pemakaian jilbab adalah selain menutup aurat juga agar para muslimah lebih dikenal identitasnya sehingga mereka tidak diganggu, karena jilbab menjadi ciri dari orang-orang yang menjaga diri dan menghindari gangguan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang yang menyakiti para mukminin atau mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Rasulullah supaya menyuruh para istrinya dan kaum

mukminat untuk berusaha menghindarkan diri dari berbagai tuduhan dengan jalan menutup aurat sehingga tidak mudah dijadikan bahan permainan atau ejekan oleh orang-orang munafik yang berniat jahat.

Tafsir

(59) Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama istri-istri Nabi sendiri dan putri-putrinya agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan jariyah (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang membuka auratnya di muka umum mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Bagi orang yang pada masa lalunya kurang hati-hati menutupi aurat, lalu mengadakan perbaikan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Karena perbuatan yang menyakiti itu seringkali dilakukan oleh orang-orang munafik, maka pada ayat berikut ini Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras sekali.

(60) Jika orang-orang munafik dan orang-orang berpenyakit di hatinya, dan orang-orang yang menyebar berita bohong di Medinah itu tidak berhenti mendustakan Allah, menyakiti Rasul-Nya, dan kaum mukminin, niscaya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi mereka sehingga tidak akan dapat lagi untuk hidup lebih lama di Medinah bertetangga dengan Nabi saw. Mereka yang diancam akan diperangi dan dimusnahkan oleh Nabi itu adalah tiga golongan manusia:

1. Orang-orang munafik yang selalu menentang Allah secara tersembunyi.
2. Orang-orang berpenyakit di dalam hatinya, seperti dengki dan dendam yang selalu menyakiti orang mukmin seperti mengganggu para perempuan.
3. Orang-orang yang menyiarkan kabar bohong di Medinah sehingga menyakiti Nabi saw, dengan ucapan mereka bahwa Nabi Muhammad saw akan dikalahkan dan diusir dari Medinah dan sebagainya.

(61) Ketiga golongan itu dilaknat di mana saja mereka berada, karena sikapnya yang selalu bermusuhan dan merugikan agama dan negara, mereka selalu dikejar-kejar untuk ditangkap dan dibunuh. Nasib orang yang seperti itu telah pula dialami oleh orang-orang sebelumnya karena begitulah sunah Allah.

(62) Dengan demikian, sunah Allah yang telah berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw akan berlaku pula bagi generasi yang datang kemudian. Hal itu tidak mungkin berubah dan pasti berlaku.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan dengan perantaraan Nabi-Nya agar seluruh perempuan muslimat menutup auratnya dengan memakai jilbab, supaya terpelihara kehormatan dirinya.
2. Terdapat tiga golongan manusia yang selalu menentang Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, yaitu:
   a. Golongan orang munafik.
   b. Golongan orang yang berpenyakit dalam hatinya.
   c. Golongan orang yang suka menyebarkan kabar bohong.
3. Terhadap ketiga golongan di atas Allah menyatakan kutukan-Nya bahwa mereka akan ditangkap dan dibunuh di mana saja mereka dijumpai. Perlakuan ini termasuk sunah Allah yang tetap berlaku dan tidak akan berubah sepanjang masa.

HANYA ALLAH YANG MENGETAHUI KAPAN TERJADINYA HARI KIAMAT DAN ANCAMAN TERHADAP ORANG KAFIR

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا ٦٣ اِنَّ اللّٰهَ لَعَنَ الْكٰفِرِيْنَ وَاَعَدَّ لَهُمْ سَعِيْرًاۙ ٦٤ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۚ لَا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًاۚ ٦٥ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يٰلَيْتَنَآ اَطَعْنَا اللّٰهَ وَاَطَعْنَا الرَّسُوْلَا۠ ٦٦ وَقَالُوْا رَبَّنَآ اِنَّآ اَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاۤءَنَا فَاَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا۠ ٦٧ رَبَّنَآ اٰتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا ࣖ ٦٨

Terjemah

(63) Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. (64) Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), (65) mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. (66) Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (67) Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (68) Ya Tuhan kami,

timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

Kosakata:

1. *Sa'³ran* سَعِيْرًا (al-A¥z±b/33: 64)

Sa'³r terambil dari kata *as-sa'r* yang berarti api yang menyala-nyala. Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang yang bertanya kepada rasul tentang hari Kiamat dan kedatangannya dengan pertanyaan yang mengandung ejekan dan penolakan untuk memercayai kebenaran hari Kiamat tersebut. Maka Allah jadikan api neraka yang menyala-nyala sebagai ancaman bagi orang-orang kafir yang menolak memercayai hari Kiamat, sebab memercayai hari Kiamat merupakan salah satu dari rukun iman, menolak hari Kiamat berarti menolak keberadaan Allah.

2. *S±datan±* سَادَتَنَا (al-A¥z±b/33: 67)

Jamak dari *s±d±h*, sedangkan *s±d±h* adalah bentuk jamak dari *sayyid* yang artinya orang-orang yang mempunyai ketinggian derajat sehingga mereka menjadi orang yang dihormati. Ayat ini menggambarkan penyesalan orang-orang kafir dan musyrik ketika menghadapi neraka jahanam kelak di akhirat, di mana mereka mengakui bahwa mereka lebih memilih untuk menaati para pemimpin dan pembesar mereka daripada beriman kepada para rasul, sehingga mereka disesatkan oleh para pembesar mereka sendiri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengemukakan tiga golongan yang menentang Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, dan bahwa mereka itu dikutuk dan dikejar-kejar untuk dibunuh di mana saja mereka dijumpai sesuai dengan perintah Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang hari Kiamat, keadaan mereka kelak di akhirat, dan tingkah lakunya ketika menghadapi siksaan Allah.

Tafsir

(63) Banyak manusia bertanya kepada Nabi Muhammad tentang kapan datangnya hari Kiamat. Orang-orang musyrik menanyakan tentang kiamat tersebut secara mengejek dan mencemooh, serta menantang supaya hari Kiamat segera didatangkan. Orang-orang munafik menanyakan tentang hari Kiamat karena terdorong oleh anggapan bahwa Nabi saw akan menjawab seperti yang mereka perkirakan. Adapun orang-orang Yahudi bertanya dengan maksud menguji kebenaran Nabi saw, apakah jawabannya akan sama atau tidak dengan yang tercantum dalam kitab Taurat, bahwa soal hari Kiamat itu sesungguhnya berada di tangan Allah.

(64) Kemudian Allah menerangkan bahwa yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat hanya Allah. Mungkin saja waktu datangnya hari Kiamat sudah dekat, karena setiap yang akan datang memang selalu mendekat dan mungkin dekat. Pepatah Arab mengatakan:

كُلُّ آتٍ قَرِيْبٌ

"Setiap yang akan datang adalah dekat."

Kemudian Allah akan melaknat dan menjauhkan orang-orang kafir dari kebaikan dan rahmat-Nya. Allah juga menyediakan bagi mereka neraka sa‘³r.

(65) Mereka kekal di dalam neraka selama-lamanya, dan tidak menemukan seorang pun yang dapat melindungi mereka dari azab Allah. Mereka juga tidak mendapatkan seorang penolong yang dapat menyelamat-kan dari siksaan-Nya.

(66) Mereka tidak memperoleh pelindung dan penolong seorang pun ketika mereka dibolak-balikkan di dalam neraka. Dengan penuh penyesalan mereka berkata, "Alangkah bahagianya seandainya kami dahulu di dunia taat kepada Allah dan taat pula kepada Muhammad utusan-Nya."

(67) Mereka berkata dengan penuh perasaan mendongkol karena tertipu oleh para pemimpin dan pembesar mereka di dunia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami di dunia telah mengikuti pemimpin dan pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar."

(68) Mereka dengan perasaan dendam terhadap orang-orang yang telah menyesatkan itu berkata, "Ya Tuhan kami, berikanlah kepada mereka azab dua kali lipat, pertama karena mereka telah tersesat, dan keduanya telah pula menyesatkan orang lain, dan kutuklah mereka dengan kutukan yang sangat besar." Keluhan mereka itu diperkuat dengan ayat lain seperti pada firman Allah:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia." (al-Furq±n/25: 27-29)

Kesimpulan

1. Hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat.
2. Allah mengutuk orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka neraka *sa‘³r*.
3. Orang-orang kafir ketika merasakan azab yang pedih di dalam neraka, dengan penuh penyesalan mengemukakan berbagai keluhan, karena di dunia mereka tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya
4. Mereka memohon agar para pemimpin mereka yang menyesatkan di dunia diazab dengan siksaan yang berlipat ganda.

TAKWA KEPADA ALLAH MEMBAWA KESUKSESAN

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا ۗوَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا ۗ ﴿٦٩﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗوَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Terjemah

(69) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (70) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (71) niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.

Kosakata:

1. *Qaulan sad³dan* قَوْلاً سَدِيْدًا (al-A¥z±b/33: 70)

Qaulan sad³dan terdiri dari kata *qaul* yang berarti perkataan atau pernyataan, dan *sad³d* yang berarti tepat atau benar. Dalam konteks ayat di atas, kata *qaul sad³d* ditujukan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan kondisi apa pun. Karena dengannya, seperti dijelaskan pada ayat selanjutnya (al-Ahzab/33: 71), Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka.

2. *Fauzan ‘A§³man* فَوْزًا عَظِيْمًا (al-A¥z±b/33: 71)

Fauzan ‘a§³man terdiri dari kata *fauz* yang berarti kemenangan, kebahagiaan, kesuksesan, dan sejenisnya; dan *‘a§³m* yang berarti besar atau agung. Dalam konteks ayat di atas, kalimat *fauz ‘a§³m* yang berarti kemenangan yang besar atau agung ini ditujukan kepada orang-orang yang secara tulus menaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan menaati keduanya, mereka akan meraih kemenangan yang besar atau kemenangan sejati. Kemenangan ini akan mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia sebagai orang yang mulia baik di sisi Allah maupun manusia, dan di akhirat sebagai orang yang bahagia mendapat kenikmatan surga.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang hari Kiamat dan keadaan orang-orang yang menentang Allah, Rasulullah, dan kaum mukminin pada saat itu. Pada ayat berikut ini diterangkan bahwa jika orang yang menentang Allah itu benar-benar bertobat dan bertakwa, Allah akan mengampuni dosa mereka.

Tafsir

(69) Allah melarang kaum mukminin agar tidak berlaku seperti segolongan Bani Israil yang menyakiti Nabi Musa. Allah membersihkan beliau dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan kepadanya. Beliau adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di sisi Allah. Di dalam ayat ini tidak disebutkan bagaimana caranya mereka menyakiti Nabi Musa itu.

Dalam suatu riwayat tentang meninggalnya Harun, seperti diriwayatkan Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari Ibnu ‘Abb±s dari Ali bin Ab³ °±lib bahwa beliau berkata, “Ketika Nabi Musa dan Harun naik ke gunung, Nabi Harun kemudian wafat. Orang-orang Bani Israil lalu marah kepada Nabi Musa, ‘Kamu telah membunuh Harun, padahal beliau orang yang lebih kami sukai daripada engkau’.”

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ذَاتَ يَوْمٍ قَسْمًا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِنَّ هٰذِهِ الْقِسْمَةَ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ، فَأَحْمَرَّ وَجْهُهُ ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوْسَى فَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ. (رواه البخاري و مسلم)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘µd bahwa Rasulullah saw pada suatu hari membagi-bagikan harta ganimah kepada sahabatnya, lalu ada seorang laki-laki dari kaum Ansar berkata bahwa pembagian itu tidak dimaksud untuk memperoleh keridaan Allah. Mendengar ucapan itu, Nabi saw tersinggung sampai merah wajahnya seraya berkata, “Semoga Allah merahmati Musa

yang pernah disakiti orang lebih dari ini, tetapi beliau tetap berlaku sabar.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

(70) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan ‘Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Q±f/50:18)

(71) Bila mereka tetap memelihara keimanan dan ketakwaan dan selalu mengatakan kebenaran, pasti Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka jalan yang harus ditempuh hanyalah satu, yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang besar di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

1. Allah melarang orang yang beriman meniru perbuatan orang Yahudi yang telah menyakiti Musa dengan tuduhan yang tidak layak dituduhkan kepadanya.
2. Allah telah membersihkan nama baik Musa dari segala tuduhan karena beliau mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah.
3. Allah memerintahkan kepada kaum mukminin untuk tetap memelihara keimanan, ketakwaan, dan ucapan yang lurus dan benar.
4. Orang yang bersifat seperti ini akan diperbaiki perbuatannya oleh Allah dan akan diampuni segala dosanya, serta akan mendapat kemenangan yang besar di dunia dan akhirat.

KEZALIMAN DAN KEBODOHAN MANUSIA IALAH MELALAIKAN AMANAT

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Terjemah

(72) Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, (73) sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata:

1. *Fa'abaina* فَأَبَيْنَ (al-A¥z±b/33: 72)

Kata *abaina* terambil dari *fi‘il m±«³ ab±* yang secara kebahasaan berarti membangkang, menolak, enggan, dan sejenisnya. Dalam konteks ayat di atas, kata ini ditampilkan untuk menggambarkan penolakan atau keengganan yang dilakukan oleh langit, bumi, dan gunung-gunung ketika Allah menawari mereka untuk mengemban amanat, yaitu tugas-tugas keagamaan. Penolakan atau keengganan ini didasari adanya kekhawatiran bahwa mereka kelak mengkhianatinya. Karena mereka tidak mau, maka amanat itu ditawarkan kepada manusia, dan manusia mau menerimanya. Padahal, sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodoh.

2. *Asyfaqna* أَشْفَقْنَ (al-A¥z±b/33: 72)

Kata *asyfaqna* secara kebahasaan berarti khawatir berkhianat. Dalam konteks ayat di atas, kata itu ditujukan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, yang menolak atau enggan menerima amanat tugas-tugas keagamaan oleh Allah. Mereka tidak mau diberi amanat itu karena khawatir akan berkhianat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin untuk tetap memelihara keimanan dan ketakwaan serta ucapan yang benar

karena betapa besarnya kebahagiaan orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan hukum-hukum dan syariat Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa kebahagiaan itu diperoleh dengan cara melaksanakan amanat Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan.

Tafsir

(72) Sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang ditawarkan Allah itu.

Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

(73) Allah lalu menerangkan bahwa akibat dari penerimaan amanat ini ialah Dia mengazab orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, baik laki-laki maupun perempuan, bila mereka mengabaikan pelaksanaan amanat yang telah dipikulnya. Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang taat melaksanakan amanat itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kesimpulan

1. Langit, bumi, dan gunung-gunung pernah ditawari Allah untuk menerima amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Tetapi, mereka enggan menerimanya karena khawatir akan akibatnya bilamana mereka berkhianat.
2. Ketika amanat tersebut ditawarkan kepada manusia, mereka menerimanya.
3. Karena dalam diri manusia terdapat ambisi dan syahwat, maka amanat tersebut seringkali mereka dustakan (akibat kebodohan dan kezaliman mereka).

PENUTUP

Surah al-A¥z±b mengemukakan tingkah laku orang-orang munafik dan usaha mereka menyakiti Nabi Muhammad, sebab-sebab perang A¥z±b dan kesudahannya, tentang perkawinan Nabi dengan istri-istrinya, sopan-santun di rumah Nabi, fitnah terhadap Nabi Muhammad, dan adab sopan-santun menurut Islam, yang semuanya diperlukan untuk membentuk masyarakat Islam yang baru berdiri di Medinah, terutama sesudah Perang Badar. Dari Surah al-A¥z±b ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemenangan kaum Muslimin atas musuh-musuhnya ialah karena persatuan dan ketaatan mereka kepada pemimpin. Fitnah terhadap Nabi Muhammad yang dilancarkan musuh-musuh Islam, akhirnya terbongkar.

SURAH SABA'

PENGANTAR

Surah Saba' terdiri atas 54 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah Luqm±n. Dinamakan Surah Saba' karena di dalamnya terdapat kisah kaum Saba'.

Saba' adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman sekarang ini. Mereka mendirikan kerajaan yang terkenal dengan nama kerajaan Sabaiyah, ibu kotanya Ma'rib. Mereka telah dapat membangun suatu bendungan raksasa yang bernama Bendungan Ma'rib, sehingga negeri mereka menjadi subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran menyebabkan kaum Saba' lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada mereka. Mereka mengingkari pula seruan para rasul yang diutus Allah. Karena keingkaran ini, Allah menimpakan kepada mereka azab berupa *sailul 'arim* (banjir besar) yang ditimbulkan oleh bobolnya Bendungan Ma'rib. Setelah itu, negeri Saba' menjadi kering dan tandus, dan kerajaan mereka pun hancur.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Ilmu Allah meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, kebenaran adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan; Nabi Muhammad adalah pemberi peringatan, pada hari Kiamat berhala-berhala tidak dapat memberi manfaat sedikit pun; kalau seorang sesat, maka akibat kesesatannya itu akan menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui dan mengikuti jalan yang benar, maka hal itu adalah karena petunjuk dari Allah.
2. *Kisah:*
   Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, kisah kaum Saba', dan lain-lain.
3. *Lain-lain:*
   a. Celaan kepada kaum musyrikin yang menyembah berhala, tuduh-menuduh antara pemimpin-pemimpin mereka yang menyesatkan dan pengikut-pengikutnya pada hari Kiamat;
   b. Sikap orang-orang musyrik pada waktu mendengar Al-Qur'an dibacakan;
   c. Rasul-rasul tidak menerima upah dalam melaksanakan dakwahnya;
   d. Orang-orang musyrik di akhirat meminta kepada Allah agar dikembalikan ke dunia untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
   e. Orang yang hidup berlebih-lebihan dan berlaku sewenang-wenang selalu memusuhi para Nabi;
   f. Pembangkangan kaum Quraisy;
   g. Keadaan orang-orang musyrik di akhirat.

HUBUNGAN SURAH AL-A¦Z²B DENGAN SURAH SABA'

1. Pada akhir Surah al-A¥z±b disebutkan bahwa Allah bersifat Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; sedang di awal Surah Saba' disebutkan pula sifat yang demikian itu.
2. Pada Surah al-A¥z±b diceritakan bahwa orang-orang kafir menanyakan kapan terjadinya hari Kiamat dengan maksud memperolok-olokkan Nabi Muhammad, sedang pada Surah Saba' diceritakan pula bahwa orang kafir itu menjadikan berita hari Kiamat bukan saja sebagai olok-olokan, tetapi dengan angkuh mengingkarinya dan mencela orang-orang yang percaya kepada hari Kiamat itu.

SURAH SABA'

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

ALLAH MAHA TERPUJI DAN MAHALUAS ILMUNYA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْاٰخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝١ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا ۗ وَهُوَ الرَّحِيْمُ الْغَفُوْرُ ۝٢

Terjemah

(1) Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. (2) Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.

Kosakata:

1. *Yaliju* يَلِجُ (Saba'/34: 2)

Kata *yaliju* secara kebahasaan berarti masuk atau ke dalam. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Diri-Nya mengetahui segala sesuatu baik yang masuk ke dalam bumi maupun yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit maupun yang naik ke sana. Bahkan dalam keterangan lain ditegaskan, Allah mengetahui semut hitam yang berjalan di malam pekat di atas batu hitam. Itulah kekuasaan dan pengetahuan Allah yang luas tak terbatas.

2. *Ya'ruju* يَعْرُجُ (Saba'/34: 2)

Kata *ya'ruju* yang terambil dari akar kata *'araja* yang secara kebahasaan berarti naik atau mendaki. Derivasi kata ini sama dengan kata *mi'raj* yang sering kita dengar terkait peristiwa pewajiban salat. Oleh karena itu, perjalanan malam Rasulullah dari Masjidil Aqsa di al-Quds Palestina ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh itu sering disebut *mi'raj.* Dalam konteks ayat di atas, kata itu difungsikan untuk menjelaskan bahwa Allah mengetahui secara persis apa saja yang naik ke langit dari bumi ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan umatnya untuk melaksanakan amanat yang telah mereka terima akibat kebodohan dan kezaliman mereka. Allah mengancam orang munafik dan orang musyrik dengan azab yang pedih, dan menjanjikan yang beriman dan bertobat dengan ampunan dan rahmat-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan amanat lain, yaitu mengajarkan orang beriman untuk memuji Allah, Pemilik langit dan bumi yang mengetahui apa yang terjadi di antaranya karena Allah Maha Pengasih dan Pengampun.

Tafsir

(1) Ayat ini menegaskan bahwa Allah-lah yang berhak menerima segala pujian karena Dia yang menciptakan semua yang ada di langit dan di bumi. Dialah pemilik yang sebenarnya, tidak ada seorang pun yang bersekutu dengan Allah dalam menciptakan dan memilikinya.

Allah pula yang mengatur dan mengurusnya serta melimpahkan karunia-Nya agar semuanya berjalan dengan tertib dan teratur. Oleh sebab itu, tidak ada yang patut memperoleh pujian kecuali Allah, tidak ada yang patut disembah dan dipanjatkan doa kecuali kepada Allah. Adapun orang-orang yang menyembah dan memuja patung-patung atau yang lainnya adalah orang-orang yang tidak mempergunakan akal.

Banyak sekali bukti yang menunjukkan wujud dan keesaan Allah yang terdapat di bumi dan di langit. Bila manusia mau memperhatikan, tentu dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa Pencipta semua alam ini adalah Allah Yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Maha Pencipta. Hanya Allah yang berhak disembah dan dipuji, walaupun Dia sendiri tidak memerlukan pujian dari hamba dan makhluk-Nya. Hanya makhluk-makhluk-Nya yang harus memuja dan memuji-Nya, karena begitu besar dan banyaknya karunia yang dilimpahkan kepadanya. Sekiranya tidak ada yang menyembah dan memuji-Nya atau semua makhluk-Nya kafir dan ingkar terhadap nikmat dan karunia-Nya, maka hal itu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوٓا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (Ibr±h³m/14: 8)

Untuk menyadarkan manusia agar mau menggunakan akalnya, Allah menerangkan bahwa semua makhluk-Nya di langit dan di bumi bertasbih memuji-Nya, termasuk burung-burung yang terbang di udara. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰۤفّٰتٍۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهٗ وَتَسْبِيْحَهٗۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (an-Nµr/24: 41)

Ayat selanjutnya menegaskan bahwa Allah yang berhak dipuji di akhirat nanti, karena Dia yang mempunyai kekuasaan di sana, dan bertindak dengan adil dan bijaksana dalam memperhitungkan dan membalas perbuatan hamba-Nya. Tidak ada seorang pun yang dirugikan dalam perhitungan perbuatannya, yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang jahat dibalas dengan siksa yang setimpal, bahkan dengan rahmat dan karunia-Nya satu perbuatan yang baik dibalas dengan berlipat ganda. Di dalam ayat lain diterangkan bagaimana besarnya pujian hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap nikmat yang dikaruniakan kepada mereka sebagai balasan atas perbuatannya selama hidup di dunia dengan firman-Nya:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَنَا وَعْدَهٗ وَاَوْرَثَنَا الْاَرْضَ نَتَبَوَّاُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاۤءُ ۚفَنِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (az-Zumar/39: 74)

Dan firman-Nya:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَۗ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌۙ ﴿٣٤﴾ الَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ﴿٣٥﴾

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu." (F±¯ir/35: 34-35)

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dialah Yang Mahabijaksana, berbuat dan bertindak, serta mengatur dan mengendalikan urusan dunia dan akhirat serta alam seluruhnya. Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan segala urusan. Dia Mengetahui segala-galanya dengan ilmu-Nya Yang Mahaluas.

(2) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana luas dan dalamnya ilmu-Nya. Dia mengetahui semua yang masuk ke dalam bumi, semua yang keluar daripadanya, semua yang turun dari langit dan semua yang naik ke atasnya. Dengan kata-kata yang ringkas dan pendek ini, Allah menggambarkan betapa luas ilmu-Nya. Andaikata semua penghuni bumi ini menghabiskan waktunya untuk mengetahui apa yang terjadi di langit dan bumi dalam satu saat saja, niscaya mereka tidak akan sanggup mencatat untuk membuat statistiknya. Betapa banyaknya bibit dan benih tumbuh-tumbuhan yang masuk dan bersembunyi di dalam tanah. Betapa banyaknya binatang kecil seperti ulat, cacing, dan berbagai jenis serangga di dalam perut bumi yang amat luas ini. Betapa banyaknya bahan-bahan tambang yang selalu berproses dan berkembang di perut bumi seperti emas, perak, tambang minyak, gas, dan lain sebagainya.

Betapa banyak pula yang keluar dari bumi seperti tanaman yang bermunculan, mata air yang memancar, gas yang naik menjulang, binatang dan serangga yang ingin menikmati cahaya matahari dan udara bebas dan lain sebagainya. Betapa banyaknya yang turun dari langit seperti hujan yang tak dapat diperkirakan berapa banyaknya yang merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-Nya, cahaya yang memancar dengan panasnya seperti cahaya matahari, dan cahaya yang memancar dengan tenang seperti cahaya bulan. Kemudian betapa pula banyaknya yang naik ke langit seperti uap dari sungai dan laut, molekul-molekul gas dari tumbuh-tumbuhan, manusia dan binatang serta bumi sendiri. Betapa banyaknya roh manusia yang meninggal dan malaikat yang naik ke langit taat melaksanakan perintah Tuhannya. Semua ini tidak akan dapat dicatat oleh manusia apalagi untuk mengetahuinya satu per satu. Tetapi, Allah Yang Maha Mengetahui tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya, semuanya telah tercakup dalam ilmu-Nya. Benarlah apa yang difirmankan oleh Allah:

Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (al-Isr±'/17: 85)

Demikian luasnya ilmu Allah dan rahmat serta karunia-Nya kepada hamba-Nya, karena semua yang ada di bumi dan di langit itu diciptakan-Nya untuk kepentingan manusia. Di samping itu, Allah Yang Maha Penyayang memberikan karunia yang tidak terhingga, dan Maha Pengampun terhadap orang yang bersalah bila ia insaf dan tobat dari kesalahannya.

Kesimpulan

1. Hanya Allah sajalah yang berhak dipuji, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ilmu Allah amat luas dan dalam, Dia mengetahui semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi.

KEINGKARAN ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP HARI KIAMAT DAN BALASANNYA

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عٰلِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ
مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝٣
لِّيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ۝٤
وَالَّذِيْنَ سَعَوْ فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ ۝٥ وَيَرَى الَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ۝٦

Terjemah

(3) Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lau¥ Ma¥fµ§)," (4) agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (5) Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu akan memperoleh azab, yaitu azab yang sangat pedih. (6) Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.

Kosakata: *L± Ya'zubu* لَايَعْزُبُ (Saba'/34: 3)

Kata *l± ya'zubu* secara kebahasaan berarti tidak ada yang bersembunyi. Dalam konteks ayat di atas, sesungguhnya ayat ini menjadi bagian dari

penjelas atau penguat ayat sebelumnya, terkait kekuasaan dan pengetahuan Allah yang luas tak terbatas. Dikatakan, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah kendati sesuatu itu sekecil atom, baik itu di langit maupun di bumi. Bahkan, yang lebih kecil dari itu pun, pasti Allah mengetahuinya, karena telah termaktub dalam Lau¥ Ma¥fµ§.

Melalui kata ini, sesungguhnya Allah sedang menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang tidak mengakui adanya hari kiamat. Allah mengetahui secara persis keingkaran dan segala kejelekan perilaku mereka di dunia fana ini, kendati keingkaran dan kejelekan itu sekecil atom, atau bahkan lebih kecil darinya. Allah pasti akan membalasnya di hari kebangkitan kelak.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa Allah sajalah yang berhak dipuji di dunia dan di akhirat. Juga dijelaskan bahwa ilmu Allah Mahaluas dan dalam, mencakup semua yang ada di langit dan di bumi serta dunia dan akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari kebangkitan. Keingkaran yang timbul dari kesombongan sehingga mereka mencemoohkan rasul dan orang-orang mukmin yang memercayainya. Ayat ini juga menerangkan bahwa adanya hari kebangkitan itu adalah untuk membalas perbuatan manusia di dunia dengan seadil-adilnya. Yang berbuat baik dimasukkan ke dalam surga dan yang berbuat buruk dimasukkan ke dalam neraka.

Tafsir

(3) Pada ayat ini, Allah menerangkan bagaimana kesesatan orang-orang kafir yang mengingkari hari Kiamat dan mengatakan bahwa hidup ini hanya sebatas di dunia saja. Mereka mengatakan bahwa kehidupan akhirat yang diberitakan Muhammad saw adalah omong kosong belaka, sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena tubuh manusia setelah masuk kubur akan hancur luluh tidak berbekas apalagi setelah melalui masa yang panjang.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menolak dengan keras anggapan orang-orang kafir yang sesat itu. Allah memerintahkan supaya Nabi bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa hari Kiamat itu pasti datang. Ayat ini adalah salah satu dari tiga ayat yang menyuruh Nabi Muhammad supaya bersumpah dengan menyebut nama Allah sebagai bantahan terhadap keingkaran orang-orang kafir, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَيَسْتَنْۢبِـُٔوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَ ۗ قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهٗ لَحَقٌّ ۗوَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ࣖ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar." (Yµnus/10: 53)

Yang kedua dalam Surah at-Tag±bun:

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. (at-Tag±bun/64: 7)

Demikian kerasnya bantahan yang harus diucapkan oleh Nabi Muhammad terhadap keingkaran orang kafir tentang hari kebangkitan, karena hal itu adalah suatu hikmah dan kebijaksanaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Suatu hikmah dan kebijaksanaan yang tidak dipahami oleh orang-orang kafir atau mereka tidak mau memahaminya. Hikmah dan kebijaksanaan itu ialah Allah tidak akan membenarkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat sekehendak hatinya. Allah telah menjelaskan dengan perantaraan para rasul-Nya bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan atau kezaliman akan dibalas dengan balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Kalau seorang hamba belum mendapat balasan di dunia atas kejahatannya karena kedudukan atau kepintarannya menyembunyikan kejahatan itu, maka balasannya pasti akan diterimanya di akhirat nanti.

Demikian pula halnya hamba-hamba Allah yang berbuat kebaikan. Ini adalah hikmat dan kebijaksanaan Allah Yang Mahaadil, Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya. Pada hari kebangkitan semua perbuatan manusia mendapat balasan yang wajar walaupun di dunia sudah mendapat siksaan, apalagi bagi hamba Allah yang belum menerima balasannya. Mengingkari hari Kiamat dan hari pembalasan berarti mengingkari hikmah kebijaksanaan Allah Yang Mahaadil dan Mahakuasa.

Kemudian Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui semua yang ada dan yang terjadi di langit dan di bumi, tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, sekalipun sebesar *zarrah* (atom) karena semua itu telah termaktub dalam Lau¥ Ma¥fµ§. Janganlah seorang hamba mengira bahwa perbuatannya yang sangat kecil atau yang telah ditutupi rapat dan disembunyikan luput dari pengetahuan Allah. Dia pasti mengetahuinya dan akan membalas perbuatan itu, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan hikmah kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

(4) Adapun orang-orang yang beriman percaya kepada hari kebangkitan dan membuktikan keimanan mereka dengan mengerjakan amal saleh serta menjauhi perbuatan yang dilarang Allah. Mereka akan memperoleh ampunan dari Allah Yang Maha Pengampun. Allah akan mengampuni kesalahan mereka dan menghapuskan dosa mereka sesuai dengan firman-Nya:

اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ ۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ

Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hµd/11: 114)

Mereka akan memperoleh rezeki yang halal dan kehidupan bahagia di dalam surga Na‘³m.

(5) Sebaliknya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, berusaha menghalang-halangi orang lain untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mendustakan hari kebangkitan serta memperolok-olokkan orang yang memercayainya, menyangka bahwa mereka akan luput dari azab Allah. Karena kesombongan dan keingkaran, mereka akan memperoleh azab yang sangat pedih dan akan dilemparkan ke dalam neraka Jahim. Demikianlah hikmah kebijaksanaan dan keadilan Allah menyediakan hari kebangkitan supaya manusia menerima balasan sesuai dengan perbuatannya. Mustahil Allah akan menyamakan hamba-Nya yang berbuat baik dengan hamba-Nya yang berbuat jahat. Allah berfirman pada ayat di bawah ini:

اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِۖ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? (¢±d/38: 28)

Dan firman-Nya:

لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (al-¦asyr/59: 20)

(6) Allah menjelaskan bahwa berbeda dengan orang kafir yang tidak mau mempergunakan akal dan pikirannya dan secara apriori menolak apa yang diberitakan Al-Qur'an, sebagian Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam, Ka‘ab, dan lainnya, mengakui bahwa apa yang diberitakan dalam Al-Qur'an tentang akan datangnya hari kiamat adalah benar dan tidak dapat diragukan lagi. Mereka juga mengakui bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah kepada jalan lurus yang harus dipedomani oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur'an itu terdapat undang-undang, peraturan, dan hukum yang sesuai dengan fitrah manusia dan lingkungan hidupnya serta pasti akan membawa kebahagiaan.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menolak dengan tegas paham orang-orang kafir yang mengatakan bahwa hari Kiamat tidak mungkin terjadi.
2. Allah memberikan ganjaran dan ampunan kepada orang-orang mukmin yang selalu mengerjakan amal saleh, yaitu akan dimasukkan ke surga Na‘³m.
3. Bagi orang-orang kafir penentang ajaran Allah disediakan azab yang sangat pedih dengan dimasukkan ke dalam neraka.
4. Para Ahli Kitab yang berilmu serta menggunakan akal dan pikirannya mengakui bahwa kiamat pasti akan terjadi, dan Al-Qur'an adalah kitab yang mengarahkan manusia ke jalan yang lurus.

CEMOOHAN ORANG KAFIR TERHADAP NABI MUHAMMAD

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ يُّنَبِّئُكُمْ اِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۙ اِنَّكُمْ لَفِيْ
خَلْقٍ جَدِيْدٍۚ ٧ اَفْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَمْ بِهٖ جِنَّةٌ ۗبَلِ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ
فِى الْعَذَابِ وَالضَّلٰلِ الْبَعِيْدِ ٨ اَفَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ
وَالْاَرْضِۗ اِنْ نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْاَرْضَ اَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاۤءِۗ اِنَّ فِيْ
ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ࣖ ٩

Terjemah

(7) Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), “Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. (8) Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (9) Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).

Kosakata:

1. *Mumazzaq* مُمَزَّق (Saba'/34: 7)

Kata yang berakar pada huruf-huruf (*mim-zai-qaf*) mempunyai arti adanya robekan (*takharruq*) pada sesuatu. Kata *al-miz±q* digunakan untuk potongan-potongan baju yang tersobek-sobek. *N±qah miz±q* artinya unta yang larinya sangat kencang sehingga hampir saja mengelupaskan kulit kakinya. Lalu muncul arti: tercerai-berai, hancur, dan lain sebagainya. Dalam ayat ini digambarkan bahwa Allah telah mencerai-beraikan kaum Saba' yang durhaka, sebagaimana tercerai-berainya kain yang tidak beraturan, sehingga mereka terpencar ke beberapa penjuru bumi untuk mencari kehidupan yang baru. Diceritakan bahwa kabilah Gass±n menuju ke negeri Syam, kabilah Azd ke Oman, kabilah Khuza‘ah ke Tihamah, Suku Aus dan Khazraj ke Yasrib (Medinah), sedangkan keluarga Kabilah Khuzaimah ke negeri Irak.

2. *Kisafan* كِسَفًا (Saba'/34: 9)

Kisafan merupakan bentuk plural (jamak) dari *kisfah*. Kata yang terambil dari akar kata (*kaf-sin-fa'*) mempunyai dua arti pokok. *Pertama:* adanya perubahan pada satu hal menuju keadaan yang tidak disenangi. Peristiwa gerhana bulan yang disebut dengan *kusuf al-qamar* adalah peristiwa di mana cahaya rembulan memudar karena tertutup oleh benda lain (bumi) dan menghilang. Orang yang bermuram durja disebut dengan *k±sif al-wajh*, karena keadaannya berubah dari senang ke tidak senang. *Kedua:* potongan sesuatu. *Al-Kisfah* bisa berarti potongan dari satu pakaian atau juga sepotong awan (Lihat Tafsir al-Isr±'/17: 92). Pada ayat ini, Allah menceritakan bahwa ada gumpalan awan yang membawa azab dan petaka bagi kaum Quraisy sebagaimana yang terjadi pada penduduk kota Aykah kaum Nabi Syuaib.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kiamat dan menyuruh Nabi Muhammad supaya menolak dengan tegas keingkaran mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bagaimana orang-orang kafir itu mencemoohkan dan memperolok-olokkan Nabi Muhammad karena mengatakan bahwa hari kebangkitan pasti terjadi. Kemudian Allah mencela mereka karena tidak mau memperhatikan keadaan alam di sekitar mereka. Jika mau memperhatikan, tentu mereka akan dapat menarik kesimpulan bahwa Allah dapat saja menimpakan azab kepada mereka dengan gempa bumi atau menjatuhkan meteor dari langit.

Tafsir

(7-8) Pada ayat ini, Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir terhadap terjadinya hari kebangkitan dan bagaimana hebatnya cemoohan dan olok-olok mereka terhadap Nabi Muhammad yang memberitakannya. Mereka saling bertanya tentang seorang laki-laki yang mengatakan bahwa apabila mereka telah mati dan dikuburkan kemudian tubuh dan tulang-belulang mereka telah hancur luluh, sesudah itu akan hidup kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Orang yang mengatakan hal itu adalah Muhammad yang mendakwahkan bahwa dia menerima wahyu dari Tuhannya. Mereka menganggap bahwa ini adalah suatu peluang besar bagi mereka untuk mempengaruhi pendapat umum dan mendiskreditkan Nabi serta mengatakan bahwa dia telah gila atau mengada-adakan suatu kebohongan besar terhadap Allah dengan mengatakan bahwa berita itu adalah wahyu yang diturunkan kepadanya. Mungkin kebanyakan orang awam akan terpengaruh oleh cemoohan dan olok-olok itu sehingga mereka memandang rendah dan hina terhadap Nabi.

Oleh sebab itu, Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat akan mendapat siksaan dan berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka akan mendapat siksaan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan menjadi orang-orang yang sesat di tengah perjalanan hidupnya, tidak mengetahui arah yang akan dituju, serta selalu dalam kegelisahan dan keragu-raguan. Orang-orang yang tidak mempunyai akidah dan tidak percaya kepada keadilan Allah dan hari akhirat akan selalu terombang-ambing dalam kebingungan. Ia tidak mempunyai harapan untuk mendapat keadilan Allah karena apa yang ditemui dan dilihatnya di dunia ini penuh dengan kepincangan dan kezaliman. Orang yang lemah menjadi mangsa bagi yang kuat. Sedangkan orang-orang yang beriman yang percaya sepenuhnya akan keadilan Allah dan adanya perhitungan perbuatan manusia di akhirat nanti, tentu akan yakin sepenuhnya bahwa bila ia teraniaya, Allah akan membalas orang yang menganiayanya dengan balasan yang setimpal. Kalau tidak di dunia ini, di akhirat nanti pasti pembalasan itu akan terlaksana. Bahkan di akhirat nanti Allah akan memberi balasan yang berlipat ganda atas kesabaran dan ketawakalannya. Kepercayaan kepada adanya hari akhirat adalah suatu rahmat bagi seorang hamba Allah.

(9) Pada ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak percaya akan terjadinya hari Kiamat dan menyuruh mereka memper-hatikan kejadian-kejadian alam yang mereka saksikan sendiri. Betapa banyaknya bencana alam yang terjadi di beberapa negeri seperti gempa dahsyat yang menghancurkan bangunan, menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang tak ternilai, banjir besar yang menghanyutkan rumah, manusia, binatang, dan tanaman.

Menurut kajian ilmiah, karena langit berbentuk bola, maka di mana pun manusia menginjak bumi maka langit akan selalu berada di depan dan di

belakangnya, serta di atas dan di bawahnya. Penggalan ayat ini juga menunjukkan bahwa bentuk bumi adalah bulat.

Gumpalan dari langit dapat ditafsirkan sebagai pecahan benda langit (planet, bintang, komet, dan lain-lain) setelah mengalami benturan satu sama lain. Pecahan-pecahan ini dikenal dengan nama asteroid, meteorit, dan lain sebagainya. Setiap hari permukaan bumi dihujani oleh bom-bom batuan pecahan, yang bisa mengakibatkan kerusakan bumi dan penghuninya. Karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Ia melindungi bumi dengan pelindung berupa lapisan udara yang disebut atmosfer. Lapisan udara itu bagaikan rem yang meredam gerakan bom-bom ini dengan gesekan yang terjadi pada saat bersinggungan dengan asteroid atau meteorit. Bahkan bisa langsung memusnahkannya karena asteroid atau meteorit hancur atau terbakar habis akibat panas yang ditimbulkan oleh gesekan dengan atmosfer bumi.

Perisai pelindung lain adalah lapisan ozon, medan magnit bumi yang mengerem pecahan-pecahan yang bermuatan. Jika lapisan ozon ini terkoyak karena pencemaran udara, pecahan benda langit itu akan jatuh menghunjam ke bumi, dan bisa saja menimpa manusia atau membenamkannya ke permukaan bumi.

Sejarah mencatat bagaimana Allah menghancurkan beberapa umat terdahulu, dan sisa peninggalan mereka masih dapat dilihat sampai sekarang. Apakah semua ini tidak menginsafkan mereka bahwa bila Allah menghendaki, Ia dapat membenamkan negeri mereka ke dalam tanah, dan dapat pula mengirimkan benda langit seperti meteor atau planet, untuk membentur bumi, dan dengan demikian terjadilah malapetaka yang tidak dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya. Tidakkah mereka mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian alam itu atau dari kejadian yang tertulis dalam sejarah dan sisa-sisa peninggalan yang masih dapat mereka saksikan sendiri? Bagi orang yang hatinya disinari cahaya iman, berbagai kejadian itu menambah keimanan mereka dan menjadikan mereka meyakini bahwa Allah Mahakuasa, dan bahwa mereka pada hakikatnya akan kembali kepada Allah Pemilik dan Penguasa langit dan bumi Yang Mahabijaksana dan Mahaadil.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir Mekah mencemooh dan memperolok-olok Nabi Muhammad dan menuduhnya sebagai orang gila atau pembohong besar, karena menyatakan bahwa hari Kiamat pasti datang.
2. Allah menjelaskan bahwa orang kafir itu sombong dan sesat karena tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi dan langit.
3. Bagi orang-orang yang beriman, tanda-tanda kekuasaan Allah itu menambah keimanan mereka bahwa pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

KARUNIA ALLAH KEPADA NABI DAUD

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًاۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهٗ وَالطَّيْرَۚ وَاَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَۙ ﴿١٠﴾ اَنِ اعْمَلْ سٰبِغٰتٍ
وَّقَدِّرْ فِى السَّرْدِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًاۗ اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemah

(10) Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (11) (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kosakata: *D±wud* دَاوُدَ (Saba'/34: 10)

Kisah tentang Nabi Daud dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa surah, seperti dalam Surah al-Baqarah, al-Anbiy±', Saba', ¢±d, dan sebagainya, dalam 16 tempat seperti yang dapat dibaca di berbagai surah dalam Al-Qur'an, kadang singkat sekali, kadang lebih terinci, dan semuanya saling melengkapi. Sebelum dan sesudah kekuasaan Daud telah terjadi berbagai peristiwa penting seperti yang akan kita lihat dalam uraian berikutnya. Silsilah dan tempat kelahirannya dapat dibaca dalam Alkitab (Bibel) dan dalam kepustakaan Islam dan Ahli Kitab. Daud dalam Al-Qur'an, yang sebagian penjelasannya sudah ada, dalam uraian berikut tidak akan diulang, atau sekadar disinggung seperlunya..

Daud adalah anak Isai (Jesse) anak Obed anak Boas anak Salmon anak Nahason anak Aminadab anak Ram anak Hezron anak Peres anak Yehuda anak Yakub anak Ishak anak Abraham, lahir di Betlehem 1085 SM. Sebagian mereka lahir dari ibu yang berbeda-beda (Injil Matius 1: 2-6). Kisah Daud dalam Alkitab dimulai dari Samuel, Saul, Daud, dan Sulaiman, yang kebanyakan terdapat dalam Samuel I dan Samuel II serta sebagian lagi dalam Kitab Raja-raja. Dalam literatur gereja, Daud disebutkan lahir tahun Ussher 1085 SM.

Masa hidupnya dapat dibagi ke dalam tiga bagian: 1. Masa mudanya sebelum mengenal istana Saul; 2. Hubungannya dengan Saul; dan 3. Masa kekuasaannya. Tampaknya Daud yang termuda dari sepuluh orang bersaudara. Pertama kali ia muncul dalam sejarah ketika dalam pesta kurban tahunan saat Samuel datang diutus Tuhan untuk mengadakan perminyakan suci kepada salah seorang dari kesepuluh anak Isai sebagai raja Israil menggantikan Saul. Daud yang kemudian ditetapkan sebagai raja, maka ia yang diurapi, dan sejak hari itu berkuasalah roh Tuhan atas Daud. Demikian Alkitab (Bibel). Kehidupan Daud dalam Alkitab diceritakan secara panjang lebar, dari masa anak-anak sampai pada kedudukannya sebagai raja Israil.

Dalam kekuasaannya yang selama 40 tahun ia dapat menguasai Yerusalem dan memperkuatnya sebagai pusat agama dan kehidupan Yahudi dengan membawa Tabut Perjanjian Allah.

Bani Israil waktu itu, menurut Alkitab, selalu dalam peperangan dengan tetangga-tetangganya—orang-orang Amalek, Aram, Madyan, dan terutama Filistin*, dengan kalah dan menang yang silih berganti. Kaum Ibrani masuk ke dalam kancah peperangan dengan kelompok Filistin penduduk Asdod (Ashdod) di dekat Gaza. Dalam perang, orang-orang Israil membawa Tabut Perjanjian (berisi sepuluh wasiat Allah kepada Musa di Gunung Sinai—Kel. 25: 10) supaya mendapat kemenangan. Tetapi perang itu dimenangkan oleh pihak Filistin, dan Tabut tersebut dibawa dan dimasukkan ke kuil Dagon di Asdod. Dagon adalah dewa orang Filistin, dalam bentuk manusia dan ikan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan "Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata Tuhan; sebab itu Tuhan menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin empat puluh tahun lamanya." (Kitab Hakim-hakim 13: 1).

Lama sesudah Nabi Musa, maka terjadi kekosongan tanpa ada raja di kalangan Bani Israil, yang sementara itu dipimpin oleh Yosua yang memang sudah dipersiapkan oleh Musa (Keluaran17: 9). Dalam Surah al-Baqarah/2: 246-251 dapat kita baca kisahnya, bahwa sesudah Musa tidak ada, mereka meminta kepada seorang nabi di kalangan mereka supaya didatangkan seorang raja untuk mereka agar mereka dapat berjuang di jalan Allah. Nabi mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an (al-Baqarah/2: 247-248) adalah Nabi Samuel. Mereka khawatir jika Samuel sudah tak ada, tak ada orang yang akan dapat memimpin mereka. Samuel yang hidup di tengah-tengah mereka, sudah mengenal benar watak, adat kebiasaan, dan segala kecenderungan mereka. Nabi itu bertanya kepada mereka, *"Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?" Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka.* (al-Baqarah/2: 246). Mereka lari bersembunyi di gua, di perigi, di bukit, dan liang batu. (Samuel I 13: 6-7).

Al-Qur'an melanjutkan bahwa setelah nabi mereka memberitahukan bahwa Allah telah mengangkat Talut (Bibel, Saul) menjadi raja, mereka

---

*Suatu kelompok imigran yang menurut tradisi Alkitab (Kitab Ulangan 2: 23; Yeremia 47: 4), orang-orang Filistin itu berasal dari orang Patrusim, orang Kasluhim dan orang Kaftorim; dari mereka inilah berasal orang Filistin yang bermuara pada Ham, anak Nuh yang kedua (Kejadian 10: 14, Ulangan 5: 32). Mereka datang dari pulau Kaftor (Yunani). Mereka bangga terhadap diri sendiri dan tidak peduli terhadap nilai-nilai budaya dan estetika, tinggal di barat daya Palestina sejak sekitar 12 abad SM, bersamaan dengan tibanya orang-orang Israil. Selalu berperang dengan pihak Israil untuk menguasai negeri itu. Kemudian mereka dihancurkan oleh Daud.

menggerutu, *“Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.”* (al-Baqarah/2: 247). Nabi itu juga mengatakan bahwa tanda kerajaan Talut adalah dengan datangnya Tabut yang berisikan keterangan dari Tuhan bagi mereka serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat (al-Baqarah/2: 248).

Setelah siap akan berangkat, Talut berkata kepada pasukannya bahwa Allah akan menguji mereka dengan sebuah sungai. Barang siapa yang minum dari air sungai itu, maka ia bukanlah pengikutnya, dan yang tidak meminumnya adalah pengikutnya, kecuali hanya menciduk sedikit dengan tangan. Tetapi, justru mereka banyak yang minum, hanya sedikit yang tidak ikut. Ketika Talut dan orang-orang beriman menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “*Kami tidak kuat lagi hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.”* Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah berkata, “*Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”* Dan mereka terus maju melawan Jalut sambil berdoa kepada Allah memohon kesabaran dan ketabahan melawan musuh mereka. Dengan izin Allah, mereka pun berhasil membunuh Jalut. Allah telah memberi kerajaan dan kearifan kepada Daud dan memberinya pula pelajaran sesuai dengan kehendak Allah (al-Baqarah/2: 249-251).

Demikian lukisan dalam Al-Qur'an, seluruh adegan dalam peristiwa perang antara Talut dengan Jalut itu selesai dengan tiga ayat pendek, dengan tekanan sebagai konsumsi rohani dalam bentuk tamsil dan pelajaran. Dalam Alkitab (I Samuel, 17) peristiwa perang ini dilukiskan terinci dalam 57 ayat dengan tekanan pada jalan cerita dalam peristiwa demi peristiwa.

Ketika Talut (Saul) bersiap-siap akan berperang menghadapi bala tentara kaum Filistin yang dipimpin oleh manusia raksasa Jalut (Bibel, Goliat, Goliath), orang sudah mulai gentar karena keberanian dan kehebatannya dalam perang. Orang berusaha menghindari perang dengan pihak musuh itu. Pesan Talut agar jangan ada orang yang minum dari air sungai nanti, tetapi ketika sudah sampai di tepi sungai sebagian dari mereka minum, karena sudah tidak dapat menahan dahaga yang luar biasa. Hanya sebagian kecil mereka yang masih taat dan dapat menahan diri tidak minum. Setelah menyeberangi sungai, mereka yang sudah minum tampaknya ketakutan, maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi Jalut dan pasukannya yang begitu besar, sedang jumlah mereka sedikit sekali. Tetapi mereka yang sebagian kecil dengan iman yang tangguh, tetap mau terus maju dengan keyakinan, bahwa betapa banyak jumlah kecil dapat mengalahkan jumlah yang lebih besar dengan izin Allah.

Dalam peristiwa itu, Daud adalah pemuda yang masih hijau, hanya gembala kambing, dan tak ada hubungannya dengan perang. Kedatangannya

ke tempat itu disuruh oleh bapaknya untuk menemui ketiga saudaranya—yang memang anggota pasukan Saul (Talut)—untuk menyampaikan sesuatu yang akan menghibur mereka. Ia juga melihat Goliat (Jalut) yang sedang menantang perang tanding, hal yang paling ditakuti semua orang, sebab siapa pun yang berhadapan dengan dia pasti binasa. Ketika Daud bertanya apa yang akan diperoleh orang yang dapat membunuh orang Filistin itu, dijawab bahwa ia akan diberi kekayaan dan dikawinkan dengan putri Raja Saul. Ketika disuruh menemui saudara-saudaranya itu, Daud belum tahu bahwa dia akan terlibat dalam peperangan. Ia pernah dimarahi kakaknya karena sering meninggalkan kambing gembalaannya.

Ia menemui Saul dan minta izin akan melawan Goliat, karena dalam pengalamannya sebagai penggembala kambing bapaknya ia sudah pernah membunuh harimau yang menerkam kambing bapaknya. Akan tetapi, ia sendiri belum mengenal senjata dan pakaian perang, juga tidak banyak dikenal orang sehingga pihak lawan pun tentu akan meremehkannya. Talut memakaikan pakaian perang kepada Daud dan memberikan senjatanya, tetapi Daud menemui kesulitan berjalan dengan pakaian demikian dan membawa pedang, karena ia tak pernah dilatih untuk itu. Dilepasnya semua itu dan ia maju dengan tongkat gembalanya. Lalu dipilihnya dari dasar sungai lima batu yang licin dan ditaruh di kantong gembala yang dibawanya dan umbannya (pelempar batu) di tangan. Dengan itu ia lebih terlatih, dan dengan keyakinan yang teguh ia sanggup menghadapi pasukan Filistin. Digunakannya umban yang sudah diisi batu itu lalu diumbannya demikian rupa sehingga benar-benar tepat mengenai dahi Goliat dan melesak ke dalamnya. Goliat pun jatuh tersungkur, dan langsung dibantainya dengan menggunakan pedang Goliat sendiri, sehingga kepalanya terlepas dari badannya. Setelah itu timbul ketakutan di kalangan tentara Filistin. Mereka lari kocar-kacir, dan terus dikejar sampai mereka dapat dihancurkan.

Sesudah terjadi liku-liku dan pasang surut hubungan Saul dengan Daud yang cukup panjang, kemudian jadi juga Daud kawin dengan Mikhal, putri Saul. Hanya saja, hubungan Saul dengan Daud makin lama makin tegang. Soalnya bintang Daud di hati rakyat terasa makin cemerlang dan pengaruhnya bertambah besar. Di samping itu, selain telah berhasil membunuh musuh yang paling ditakuti, dalam peperangan berikutnya sebagai panglima, Daud selalu mendapat kemenangan. Pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin, keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing. Perempuan-perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." (I Samuel 18: 6-7).

Yonatan anak Saul yang bersimpati kepada Daud berusaha mau menengahi antara ayah dengan iparnya itu, tetapi tidak berhasil. Saul berupaya hendak membunuh Daud, karena khawatir menantunya ini akan

merebut kerajaannya dan menjadi raja Israel. Kendati ia sudah tahu niat jahat Saul terhadap dirinya, semangatnya tidak berkurang terus mengejar dan mengalahkan musuh raja. Akan tetapi, Saul tetap pada niatnya, dan yang menjadi sasaran pembunuhannya sekarang ialah anaknya sendiri, Yonatan yang dianggap membela Daud. Setelah yakin benar bahwa Saul tetap berusaha mencari jalan hendak membunuhnya, Daud lari ke Gat, kota di bawah Raja Akhis, musuh Saul dan Daud. Datang perintah dari raja agar Daud dibunuh. Daud pura-pura gila, maka raja mengusirnya dan menjauhkannya dari sana.

Daud pergi ke gua Adulam. Setelah itu semua saudara dan anggota keluarga bapaknya menyusul datang. Mereka disambut oleh imam Ahimelekh bin Ahitub, seorang imam di kota Nob yang membela Daud dan memberinya pedang Goliat. Saul marah kepada Ahimelekh, tetapi imam itu berkata bahwa Daud yang telah berbuat, mengapa dibalas dengan kejahatan. Saul memerintahkan agar dia dan keluarganya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan ternaknya serta para imam dibunuh semua. Akan tetapi, seorang anak kecil, Abyatar bin Ahitub ternyata selamat, karena ia melarikan diri dan mengadukan kejadian itu kepada Daud. Sementara itu permusuhan Saul kepada Daud, karena selalu dibayangi ketakutannya bahwa Daud akan merebut kerajaannya, membuat Saul tak pernah tenang, dan berusaha membunuhnya, tetapi tak pernah berhasil. Sebaliknya Daud mendapat beberapa kesempatan untuk membunuh Saul, tetapi tidak dilaksanakan, dan Saul baru tahu kemudian. Ia menyesali sikap dan perbuatannya terhadap Daud. Sungguhpun begitu, kemudian timbul lagi dendamnya kepada Daud, padahal anaknya Yonatan bersahabat karib dengan Daud.

Tak berselang lama setelah itu, ketika terjadi perang dengan Filistin, pasukan Saul menderita kekalahan dan Saul beserta ketiga anaknya mati. Pada masa itu, rupanya sudah ada seorang nabi, yaitu Nabi Gad. Setelah melihat berbagai pengalaman Daud itu ia berkata kepada Daud, “Janganlah tinggal di kubu gunung itu, pergilah dan pulanglah ke tanah Yehuda.” Lalu pergilah Daud dan masuk ke hutan Keret (Hareth) (I Samuel 22: 5). Sementara itu, Samuel diketahui sudah mati dan seluruh orang Israel meratapi dan menguburkannya di rumahnya di Ramah. Sebelum itu pun, sikap Samuel terhadap Saul sudah berubah. Daud kemudian berkemas pergi ke padang gurun Paran. Ketika Daud pergi ke Hebron, orang-orang Yehuda berdatangan dan mereka menobatkan Daud sebagai raja mereka, yang kemudian berlangsung selama tujuh tahun. Dalam kehidupannya, sejak masa muda sampai menjadi raja, Daud banyak terlibat dalam peperangan, dan kemenangan selalu berpihak kepadanya. Demikianlah seterusnya, seperti diceritakan dalam Alkitab (I Samuel). Dalam pasang surut dan romantika kehidupannya, Daud lebih terlihat sebagai raja daripada sebagai nabi.

Dalam tafsir yang ditulisnya, *Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya,* Abdullah Yusuf Ali mengatakan, “Kisah ini dapat dirangkum dalam kata-kata yang sedikit saja dalam Al-Qur'an untuk melukiskan isi kisah; tetapi

pelajaran yang diberikan dapat diangkat dari pelbagai segi. Perjanjian Lama, sebenarnya ialah lebih merupakan sejarah bangsa Israel, lebih banyak bercerita, yang diuraikan cukup panjang dan dirinci, tetapi tidak banyak memberi tamsil sebagai pelajaran. Al-Qur'an juga menggunakan kisah demikian, tetapi sedikit bercerita, karena intinya selain memperkenalkan para nabi dan rasul, juga untuk dijadikan pelajaran dalam bentuk tamsil." (al-Baqarah/2: 251).

Kisah Musa dalam Al-Qur'an secara garis besar tidak terlalu berbeda dengan yang terdapat dalam Alkitab, tetapi mengenai Daud tidak demikian, kisah dan suasananya secara keseluruhan berbeda, dan perbedaannya jauh sekali, seperti yang akan kita lihat. Banyak cerita yang ada dalam Alkitab, tidak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti mengenai kehidupan pribadi Daud, ketika ia di atas loteng atau atap istananya melihat seorang perempuan sangat elok parasnya sedang mandi, yang kemudian diketahuinya dia adalah Batsyeba istri Uria orang Het, salah seorang prajuritnya. Daud tidur dengan perempuan itu, sampai kemudian ia mengandung. Uria yang baru pulang dari perjalanan tidak mau pulang ke rumahnya kendati sudah dibujuk oleh Raja (Daud), sampai ia diberi minuman supaya mabuk. Namun demikian, ia tetap tidak mau pulang. Daud memerintahkan panglimanya agar Uria ditempatkan di barisan terdepan dalam pertempuran yang paling hebat, supaya ia mati terbunuh. Dalam pertempuran itu gugur beberapa orang tentara Daud, termasuk Uria. Di bagian berikutnya terdapat beberapa cerita tentang perkosaan-perkosaan, persetubuhan dengan sanak saudara, membunuh saudara dalam rumah tangga Daud sendiri! (Samuel II, 11: 2-18, 26-27: 12: 9-10, 20-25). Pandangan demikian terjadi mungkin karena Daud dipandang sebagai raja saja.

Dalam Al-Qur'an, demikian juga dalam tafsir-tafsir dan pandangan para ulama dan umat Islam umumnya, Daud ditempatkan sangat terhormat sebagai seorang nabi dan raja, seperti halnya dengan para nabi dan rasul Allah yang lain. Kedudukan Daud sebagai nabi dan rasul membuatnya terbebas dari sifat dan tindakan tercela seperti diuraikan di atas. Kehidupan Daud juga pantas dijadikan teladan dan pelajaran akhlak yang terpuji.

Allah telah mengaruniakan beberapa kelebihan kepadanya, sebagai nabi dan raja dalam sebuah kerajaan yang kuat, diberi ilmu dan kearifan, dan dengan perintah-Nya gunung-gunung dan burung-burung pun menyanyikan puji-pujian bersamanya, bakat seni musik dan nyanyian kudus, yang tergambar dalam kitab Zabur (Mazmur), sampai pada soal besi atau baja yang dilunakkan baginya untuk membuat berbagai pakaian perang dan seterusnya. (an-Nis±'/4: 163; al-Isr±'/17: 55; al-Anbiy±'/21: 105; Saba'/34: 10; ¢±d/38: 19, 26).

Menurut Abdullah Yusuf Ali, peralihan kalimat dari bentuk tunggal, *"Buatlah oleh engkau pakaian rantai besi,"* kepada bentuk jamak, *"dan berbuat baiklah kamu sekalian,"* mengandung makna tersendiri. Yang pertama ditujukan kepada Daud yang pandai membuat baju besi pelindung;

dan yang kedua ditujukan kepadanya dan juga kepada seluruh kaumnya. Dia membuat baju besi pelindung, yang tidak hanya dipakai oleh Daud tetapi juga oleh semua prajuritnya. Dia dan kaumnya sangat berhati-hati dalam melihat bahwa semua itu tidak menyimpang dari jalan yang benar. Perang adalah suatu senjata berbahaya dan dapat memburuk (seperti yang memang sering terjadi) menjadi tindak kekerasan. Mereka melihat bahwa ini tak boleh terjadi, dan disebutkan bahwa Allah mengawasi mereka semua dengan perhatian khusus yang terkandung dalam kata ganti tunggal "Aku."

Nabi Daud sangat taat beribadah, dan dalam beberapa tafsir yang mengutip hadis Rasulullah, disebutkan Nabi Daud orang yang berpuasa selang sehari, yakni sehari berpuasa, sehari tidak, yang rinciannya dan penjelasannya dapat kita baca dalam beberapa kitab tafsir, juga dalam Tafsir ini. Nabi Daud adalah orang yang berhati bersih, adil, ikhlas, dan jujur, serta banyak bertobat jika merasa telah berbuat salah. Daud telah diberi bakat pada musik dan nyanyi, bermain kecapi, serta suara yang merdu, dan kitab Zabur dalam bentuk puisi untuk dinyanyikan, puji-pujian, dan doa kepada Allah dalam acara kebaktian menurut tata-cara yang berlaku bagi Daud dan umatnya.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa kejadian-kejadian alam yang membuktikan kekuasaan Allah menjadikan hamba-Nya yang beriman bertambah kuat imannya, serta menjadi insaf. Oleh sebab itu, dia selalu patuh dan taat kepada-Nya, selalu bertawakal dan mengharapkan rida dan karunia-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa di antara hamba-hamba Allah yang dianugerahi berbagai karunia dan keutamaan karena ketaatan dan kepatuhannya dalam menjalankan perintah Allah adalah Nabi Daud.

Tafsir

(10) Di antara karunia Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Daud ialah suaranya yang sangat merdu. Diriwayatkan bahwa Nabi Daud adalah seorang komponis atau pencipta nyanyian yang bersifat keagamaan. Ketika Daud bertasbih memuja dengan suaranya yang merdu, apalagi lagu-lagu itu menggambarkan pula kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Tuhan, maka alam sekitarnya bergema seakan-akan turut bertasbih mengikuti irama suaranya. Kita tidak mengetahui bagaimana alam sekitarnya bertasbih dan bernyanyi bersama Daud sebagaimana diperintahkan Allah kepadanya. Hal itu memang tidak dapat diketahui oleh manusia sebagai tersebut dalam firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (al-Isr±'/17: 44)

Mengenai keindahan dan kemerduan suara Daud diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةَ أَبِى مُوْسَى فَقَالَ لَقَدْ اُوْتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِآلِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَم (رواه النسائي)

Dari ‘Āisyah, dia berkata: Rasulullah saw mendengar bacaan Abµ Mµsa al-Asy‘ar[3], kemudian beliau berkata, “Sesungguhnya orang ini telah dikaruniai Allah suara merdu seperti keluarga Daud.” (Riwayat an-Nas±'[3])

Nikmat lain yang dikaruniakan Allah kepada Daud ialah dia dapat menjadikan besi yang keras menjadi lunak seperti lilin sehingga dapat dibentuk menjadi alat-alat, terutama alat peperangan. Dengan mukjizat yang dikaruniakan Allah, Daud melakukannya tanpa dipanaskan dengan api sebagaimana yang bisa dilakukan orang.

(11) Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Daud supaya membuat baju besi istimewa dari bahan besi yang lunak bukan seperti baju yang dikenal pada masa itu. Biasanya baju besi pada masa itu dibuat dari kepingan-kepingan besi yang tipis disusun seperti baju, tetapi baju besi itu sangat mengganggu pemakainya selain menimbulkan panas pada badan dan membatasi gerak. Tetapi, baju besi yang dibuat Daud, karena besinya telah menjadi lunak, jauh berbeda dengan baju besi biasa. Baju besi itu dibuat seperti gulungan-gulungan rantai yang disusun rapi sehingga baju besi itu mengikuti gerak badan. Dengan demikian, pemakainya dapat bergerak dengan bebas tanpa merasakan gangguan apa pun. Dengan baju besi yang lunak itu, Daud dapat membuat alat senjata yang baru untuk mempertahankan kerajaannya dari serangan musuh.

Kemudian untuk mensyukuri karunia yang diberikan-Nya, Allah memerintahkan pula supaya Daud dan kaumnya selalu mengerjakan amal saleh dan mempergunakan segala nikmat yang dikaruniakan Allah itu untuk mencapai keridaan-Nya. Dia selalu melihat dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya.

Kesimpulan

1. Allah mengaruniakan kepada Daud suara yang sangat merdu, sehingga bila dia menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan, alam sekitarnya turut menyanyikan lagu itu.
2. Di antara karunia-Nya kepada Daud ialah dapat menjadikan besi keras menjadi lunak dan mudah dibentuk menjadi senjata.
3. Allah memerintahkan kepada Daud supaya membuat baju besi yang nyaman dipakai sebagaimana Allah memerintahkan kepada Daud untuk selalu berbuat amal kebaikan sebagai pernyataan bersyukur atas karunia itu.

KARUNIA ALLAH KEPADA NABI SULAIMAN

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌۚ وَاَسَلْنَا لَهٗ عَيْنَ الْقِطْرِۗ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِاِذْنِ رَبِّهٖۗ وَمَنْ يَّزِغْ مِنْهُمْ عَنْ اَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍۗ اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًاۗ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ ﴿١٣﴾

Terjemah

(12) Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (13) Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

Kosakata:

1. *‘Ain al-Qiṭr* عَيْنَ الْقِطْرِ (Saba'/34: 12)

‘Ain arti harfiahnya adalah “mata”, jamaknya *‘uyun*. Dalam Al-Qur'an kata itu juga digunakan untuk makna metafora, antara lain berarti “di bawah

penilikan/perlindungan”, seperti *fainnaka bi a‘yunin±* (engkau di bawah penilikan/perlindungan Kami) (al-Mu'minµn/23: 27). Juga berarti “mata air” atau “sumber”, dan itulah pengertian *‘ain* dalam Saba'/34: 12 ini, yaitu “sumber”. *Al-Qi¯r* adalah “tembaga cair”. Maksudnya, di antara mukjizat Nabi Sulaiman a.s. adalah bahwa ia bisa menambang kandungan tembaga cair yang darinya dibuat baju anti tembus senjata.

2. *Jif±n kal-Jaw±b* جفَان كَالْجَوَاب (Saba'/34: 12)

Jif±n adalah bentuk jamak dari *jafnah* yaitu mangkok/belanga. Dan *al-jaw±b* adalah kolam atau danau kecil. Maksudnya, di antara mukjizat Nabi Sulaiman adalah mampu mempekerjakan jin membuat belanga besar untuk tempat memasak makanan bagi rakyat dan pasukannya yang besar.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah telah menyebutkan karunia yang dianugerahkan kepada Daud berupa kenabian, kerajaan, suara merdu, dan kekuatan untuk menjadikan besi yang keras menjadi lunak dan lembut seperti lilin. Pada ayat-ayat ini, Allah menyebutkan pula karunia-Nya kepada Sulaiman, di antaranya menundukkan angin sehingga menjadi kendaraan yang dapat membawanya ke negeri yang dikehendakinya, menjadikan tembaga lunak seperti lilin sehingga dapat dibuat menjadi barang-barang dan senjata, menundukkan jin untuk melakukan pekerjaan yang diinginkannya, seperti membuat bejana besar, bangunan-bangunan, dan istana yang indah.

Tafsir

(12) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman sehingga dapat membawanya ke tempat-tempat yang diingininya dengan cepat sekali. Dalam waktu setengah hari saja angin dapat membawanya ke tempat yang jaraknya sebulan perjalanan, baik perjalanan itu pada waktu pagi sampai zuhur maupun pada waktu siang mulai dari zuhur sampai terbenamnya matahari.

Qat±dah dalam menafsirkan ayat ini menyatakan, “Angin dapat membawa Sulaiman dari pagi sampai tergelincirnya matahari sejauh sebulan perjalanan dan dari tergelincirnya matahari sampai terbenamnya sejauh sebulan perjalanan pula. Dalam hal ini, al-¦asan al-Ba¡r³ berkata, “Sulaiman pernah berangkat dengan mengendarai angin, dari Damaskus ke Is¯akhr lalu dia turun di sana untuk makan siang, kemudian dia berangkat lagi ke Kabul untuk bermalam di sana. Padahal jarak antara Damaskus dan Is¯akhr adalah sebulan perjalanan bagi orang yang berjalan cepat dan jarak antara Is¯akhr dan Kabul adalah sebulan perjalanan pula.

Karunia lainnya yang diberikan Allah kepada Sulaiman ialah melunakkan tembaga seperti lilin sehingga mudah dibentuk menurut keinginan orang

yang mengolahnya. Hal ini sama dengan karunia yang diberikan kepada Nabi Daud yaitu melunakkan besi.

Di antara karunia itu pula ialah menundukkan jin untuk bekerja membuat apa saja yang diingini Sulaiman. Jin-jin itu selalu taat dan patuh mengikuti perintahnya, karena mereka diancam oleh Allah dengan azab yang pedih apabila tidak memenuhi perintah Sulaiman.

(13) Oleh sebab itu, mereka dengan giat sekali melaksanakan apa yang diperintahkan Sulaiman, seperti membangun tempat-tempat beribadah, arca-arca yang indah yang terbuat dari kayu, tembaga, kaca, dan batu pualam, serta belanga-belanga besar untuk memasak makanan yang cukup untuk berpuluh-puluh orang. Karena besar dan luasnya, bejana-bejana itu kelihatan seperti kolam-kolam air. Mereka juga membuatkan untuk Sulaiman periuk yang besar pula yang karena besarnya tidak dapat diangkat dan dipindahkan. Karena jin mempunyai kekuatan yang dahsyat, dengan mudah mereka membuat semua yang dikehendaki Sulaiman seperti membangun istana yang megah dan mewah, serta menggali selokan-selokan untuk irigasi sehingga kerajaan Sulaiman menjadi masyhur sebagai suatu kerajaan besar dan paling makmur, tidak ada suatu kerajaan pun di waktu itu yang dapat menandinginya. Hal ini ialah sebagai realisasi dari doanya yang dikabulkan Tuhan seperti tersebut dalam firman-Nya.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِيْ مُلْكًا لَّا يَنْۢبَغِيْ لِاَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيْحَ تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖ رُخَاۤءً حَيْثُ اَصَابَۙ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيٰطِيْنَ كُلَّ بَنَّاۤءٍ وَّغَوَّاصٍۙ ﴿٣٧﴾

Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. (¢±d/38: 35-37)

Kemudian Allah memerintahkan kepada Sulaiman sebagai keluarga Daud supaya bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat Allah itu bukanlah sekadar mengucapkan, tetapi harus diiringi dengan amal saleh dan mempergunakan nikmat itu untuk hal-hal yang diridai-Nya.

Diriwayatkan oleh at-Tirmi©³ bahwa Nabi Muhammad naik ke atas mimbar lalu membaca ayat ini. Lalu beliau bersabda, "Ada tiga sifat bila dipunyai oleh seseorang berarti dia telah diberi karunia seperti karunia yang diberikan kepada keluarga Daud." Kami bertanya kepada beliau, "Sifat-sifat apakah itu?" Rasulullah menjawab, "*Pertama*: Berlaku adil, baik dalam keadaan marah maupun dalam keadaan senang. *Kedua*: Selalu hidup

sederhana baik di waktu miskin maupun kaya. *Ketiga*: Selalu takut kepada Allah baik di waktu sendirian maupun di hadapan orang banyak.

Allah mengiringi perintah-Nya supaya Sulaiman bersyukur atas nikmat yang diterimanya dengan menjelaskan bahwa sedikit sekali di antara hamba-hamba-Nya yang benar-benar bersyukur kepada-Nya. Bagaimana seorang hamba bersyukur kepada Tuhannya dapat dilihat dari cara bersyukur Nabi saw kepada Allah.

عَنْ عَائشَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتىَّ تَفطَّرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ اَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِك وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ اَفَلاَ اَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا (رواه مسلم)

Dari ‘Āisyah bahwa Rasulullah salat di malam hari sampai kedua telapak kakinya bengkak, maka aku (‘Aisyah), berkata kepadanya, “Mengapa engkau berbuat seperti ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang sekarang dan dosamu yang akan datang?” Rasulullah menjawab, “Bukankah aku ini seorang hamba yang bersyukur?” (Riwayat Muslim)

Kesimpulan

1. Allah menganugerahkan nikmat dan karunia-Nya kepada Sulaiman sebagaimana Dia telah menganugerahkannya kepada ayahnya, Daud.
2. Di antara nikmat dan karunia itu ialah dapat mengendalikan angin, melunakkan tembaga, dan menundukkan jin-jin untuk melaksanakan keinginannya membangun istana, bangunan besar, irigasi, dan sebagainya.
3. Atas nikmat dan karunia yang dianugerahkan itu, Allah memerintahkan supaya Sulaiman bersyukur kepada-Nya.

WAFATNYA NABI SULAIMAN

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلٰى مَوْتِهٖٓ اِلَّا دَاۤبَّةُ الْاَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَاَتَهٗ ۚ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ اَنْ لَّوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِى الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ ۗ ﴿١٤﴾

Terjemah

(14) Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.

Kosakata: *Minsa'atah* مِنْسَأَتَهُ (Saba'/34:14)

Kata dasarnya adalah *nasa'a* yang berarti mengakhirkan atau menjauhkan. *Minsa'ah* adalah *isim alat*-nya, yang berarti "alat untuk menjauhkan'. Maksudnya adalah tongkat besar, yang biasanya digunakan oleh peng-gembala untuk menghalau ternak waktu digembalakan. Dalam Surah Saba'/34: 14 ini dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman memakai tongkat besar itu. Ia meninggal dalam keadaan berdiri ditopang tongkatnya itu, sehingga orang tidak tahu bahwa ia sudah meninggal. Orang baru mengetahuinya setelah tongkatnya itu digerogoti rayap dan ia jatuh tersungkur.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan nikmat dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepada Sulaiman. Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Sulaiman pun harus meninggal bila ajalnya telah sampai. Tidak ada seorang pun yang dapat luput dari maut, karena maut itu telah menjadi ketetapan Allah bagi semua hamba-Nya.

Tafsir

(14) Ayat ini menerangkan bahwa ketika ajalnya telah dekat, Nabi Sulaiman duduk di atas singgasananya bertelekan pada tongkatnya. Pada waktu itulah Sulaiman meninggal dunia dan tidak seorang pun yang tahu bahwa dia sudah meninggal baik para pengawalnya, penghuni istana, maupun jin-jin yang selalu bekerja keras melaksanakan perintahnya. Dia jatuh tersungkur karena tongkatnya dimakan rayap, sehingga tidak dapat menahan berat tubuhnya. Ketika itu, barulah orang sadar bahwa Sulaiman sudah meninggal, demikian pula jin-jin yang tetap bekerja keras melaksanakan perintahnya. Pada waktu itulah mereka mengakui kelemahan diri mereka, karena tidak dapat mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal. Kalau mereka tahu bahwa Sulaiman telah meninggal, tentulah mereka tidak akan tetap bekerja keras, karena mereka hanya diperintahkan Allah patuh kepada Nabi Sulaiman saja, tidak kepada pembesar-pembesar di istananya. Allah tidak menerangkan dalam ayat ini berapa lama Sulaiman bertelekan di atas tongkatnya sampai ia jatuh tersungkur.

Sebagian mufassir mengatakan bahwa Nabi Sulaiman bertelekan pada tongkatnya sampai ia mati selama satu tahun. Mereka mengatakan bahwa Nabi Daud telah mulai membangun Baitul Makdis tetapi tidak dapat menyelesaikan pembangunannya. Ketika sudah dekat ajalnya, ia berwasiat kepada Nabi Sulaiman agar menyelesaikan pembangunannya. Nabi Sulaiman memerintahkan jin yang tunduk di bawah kekuasaannya supaya menyelesaikan bangunan itu. Tatkala Sulaiman merasa ajalnya sudah dekat, dia ingin menyembunyikan kematiannya kepada jin-jin yang bekerja keras menyelesaikan pekerjaannya. Lalu Nabi Sulaiman bertelekan di atas tongkatnya agar kalau ia mati, orang akan menyangka ia masih hidup karena

masih duduk bertelekan di atas tongkatnya. Akhirnya tongkatnya itu dimakan rayap dan patah. Pada waktu itu, barulah diketahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal.

Mereka ingin mengetahui berapa lama Sulaiman bertelekan pada tongkat itu setelah ia meninggal, dengan mengambil sisanya. Setelah mereka perhitungkan, ternyata rayap itu dalam sehari semalam hanya memakan sebagian kecil saja dari tongkat itu, sehingga dibutuhkan waktu satu tahun untuk dapat merusaknya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Sulaiman bertelekan pada tongkatnya sampai ia meninggal. Memang tongkat itu telah lama dimakan rayap tanpa diketahui oleh Sulaiman. Pada waktu Sulaiman bertelekan di atas tongkat ketika ajalnya tiba, tongkat itu sudah lapuk juga. Tidak mungkin seorang raja akan dibiarkan saja oleh keluarga dan pengawalnya tanpa makan dan minum, tanpa menanyakan kepadanya hal-hal penting yang harus dimintakan pendapatnya.

Mana yang benar di antara kedua pendapat ini tidak dapat kita ketahui. Dalam kisah-kisah para nabi banyak sekali terjadi hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia karena mereka diberi mukjizat oleh Allah. Kalau Nabi Sulaiman bertelekan hanya sebentar saja lalu roboh tersungkur, tentu para jin tidak akan menyesal demikian hebatnya karena mereka telah telanjur bekerja menyelesaikan Baitul Makdis.

Kesimpulan

1. Pada waktu merasa ajalnya sudah dekat, Nabi Sulaiman bertelekan pada tongkatnya sehingga kematiannya tidak diketahui kecuali setelah ia roboh tersungkur, karena tongkatnya lapuk dimakan rayap.
2. Para jin yang bekerja untuk Nabi Sulaiman sangat menyesali diri mereka karena tidak segera mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal.
3. Kalau jin itu mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal, tentu mereka akan bebas dari pekerjaan berat, karena mereka hanya diperintah untuk menaati Sulaiman.

KEINGKARAN KAUM SABA' TERHADAP NIKMAT ALLAH

لَقَدْ كَانَ لِسَبَاٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚجَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ەۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗبَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ ﴿١٥﴾ فَاَعْرَضُوْا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنٰهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ اُكُلٍ خَمْطٍ وَّاَثْلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ﴿١٦﴾ ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْا ۗوَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ ﴿١٧﴾

Terjemah

(15) Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerah-kan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (16) Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon A£l dan sedikit pohon Sidr. (17) Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Kosakata: *Sail al-'arimi* سَيْلَ الْعَرِمِ (Saba'/34: 16)

Sail terambil dari akar kata *s±la-yas³lu-sailan* 'mengalir'. *Sail* adalah *ma¡dar* (*infinitive*)-nya yang kemudian menjadi kata benda, yang berarti "banjir". *Al-'Arim* berasal dari kata *'arama-ya'rumu-'araman* maknanya "keluar dari alirannya dengan hebat". *Sail al-'arim* adalah banjir hebat yang disebabkan oleh runtuhnya Bendungan Ma'rib di Yaman pada masa kerajaan Saba'.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang taat kepada perintah Tuhan-Nya serta bersyukur dengan mengerjakan amal saleh atas nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepadanya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bagaimana nasib umat yang mengingkari nikmat Allah dan tidak mensyukurinya sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia umumnya dan bagi kaum kafir Mekah khususnya.

Tafsir

(15) Di sebelah selatan negeri Yaman berdiam suatu kaum bernama Saba'. Mereka menempati suatu daerah yang amat subur sehingga mereka hidup makmur dan telah mencapai kebudayaan yang tinggi. Mereka dapat menguasai air hujan yang turun lebat pada musim tertentu dengan membangun sebuah bendungan raksasa yang dapat menyimpan air untuk musim kemarau. Bendungan itu boleh dikatakan bendungan alami karena terletak di antara dua buah bukit dan di ujungnya didirikan bangunan yang tinggi untuk mencegah air mengalir sia-sia ke padang pasir. Mereka membuat pintu-pintu air yang bila dibuka dapat mengalirkan air ke daerah yang mereka kehendaki. Bendungan ini terkenal dengan Bendungan Ma'rib atau Bendungan al-‘Arim.

Banyak di antara ahli sejarah dan peneliti di barat meragukan tentang adanya Bendungan Ma'rib ini. Akhirnya seorang peneliti dari Perancis datang sendiri ke selatan Yaman untuk menyelidiki sisa-sisa bendungan itu pada tahun 1843. Dia dapat membuktikan adanya bendungan itu dengan menemukan bekas-bekasnya, lalu memotret dan mengirimkan gambar-gambarnya ke suatu majalah di Perancis. Para peneliti lainnya menemukan pula beberapa batu tulis di antara reruntuhan bendungan itu. Dengan demikian, mereka bertambah yakin bahwa dahulu kala di sebelah selatan Yaman telah berdiri sebuah kerajaan yang maju, makmur, dan tinggi kebudayaannya.

Pada ayat ini, Allah menerangkan sekelumit tentang kaum Saba' yang mendiami daerah sebelah selatan Yaman itu. Mereka menempati sebuah lembah yang luas dan subur berkat pengairan yang teratur dari Bendungan Ma'rib. Di kiri dan kanan daerah mereka terbentang kebun-kebun yang amat luas dan subur yang menghasilkan bahan makanan dan buah-buahan yang melimpah ruah.

Kaum Saba' pada mulanya menyembah matahari, namun setelah pimpinan kerajaan dipegang Ratu Balqis, mereka menjadi kaum yang beriman dengan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Sulaiman. Hal ini diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُّ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي
وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا
يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi

segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk. (an-Naml/27: 22-24)

Tetapi, lama-kelamaan kaum Saba' menjadi sombong dan lupa bahwa kemakmuran yang mereka miliki adalah anugerah dari Yang Mahakuasa dan Maha Pemurah. Allah dengan perantaraan rasul-Nya memerintahkan agar mereka mensyukuri-Nya atas segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka. Negeri mereka menjadi subur dan makmur berkat karunia Allah Yang Maha Pengampun, melindungi mereka dari segala macam bahaya dan malapetaka.

(16) Mereka menolak dan berpaling dari seruan Allah, bahkan menghalangi orang-orang yang insaf beriman kepada-Nya. Allah lalu menimpakan siksaan kepada mereka dengan membobolkan Bendungan Ma'rib dan terjadilah malapetaka yang hebat. Negeri mereka dilanda banjir yang deras, dan menghanyutkan semua yang menghalangi arusnya. Kebun-kebun yang berada di kiri dan kanan negeri itu menjadi musnah, dan semua binatang ternak mereka hanyut. Korban manusia pun tidak terhitung banyaknya, sehingga hanya sedikit orang yang masih hidup. Hanya beberapa kelompok kecil dari mereka yang selamat dari malapetaka yang dahsyat itu.

Mereka yang selamat ini pun tidak dapat tinggal dengan senang di tempat mereka semula. Sebagian dari mereka lalu hijrah ke tempat lain yang subur karena tidak ada lagi kebun-kebun yang bisa mereka tanami dengan baik dan tidak banyak lagi binatang-binatang ternak yang akan mereka pelihara. Tanah-tanah yang dahulu subur telah menjadi tandus karena semua air yang tersimpan di dalam bendungan telah tumpah ke padang pasir yang dapat menelan air berapa pun banyaknya. Yang tumbuh di bekas kebun-kebun mereka hanya tumbuhan yang tidak banyak gunanya, buahnya pun pahit. Bila mereka ingin bercocok tanam yang mereka harapkan hanya air hujan yang turun dari langit saja.

(17) Demikianlah sunatullah telah berlaku terhadap kaum Saba' sebagaimana yang berlaku bagi umat-umat yang sombong dan durhaka sebelumnya, tidak mau menerima kebenaran, serta selalu menolak dan membangkang terhadap ajaran Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya. Demikianlah Allah menimpakan azab dan malapetaka kepada kaum kafir yang mengingkari dan tidak bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan kepada mereka.

Kesimpulan

1. Kaum Saba' mendiami satu daerah yang subur dan makmur serta mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi.

2. Allah dengan perantaraan rasul-Nya memerintahkan agar mereka beriman kepada-Nya dan mensyukuri nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada mereka.
3. Mereka menolak dan membangkang karena kesombongan, maka Allah menimpakan kepada mereka malapetaka dahsyat yang memusnahkan negeri mereka.
4. Tanah mereka yang subur menjadi tandus sehingga mereka yang selamat terpaksa hijrah ke tempat lain kecuali sebagian kecil.

KELANJUTAN NASIB KAUM SABA'

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا
فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوْا رَبَّنَا بٰعِدْ بَيْنَ اَسْفَارِنَا وَظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ
فَجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ وَمَزَّقْنٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ﴿١٩﴾

Terjemah

(18) Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. (19) Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.

Kosakata: *Mazzaqn±hum* مَزَّقْنَاهُمْ (Saba'/34: 19)

Mazzaq artinya adalah "menyobek-nyobek", seperti menyobek-nyobek kertas atau kain. *Mazzaqn±hum* terjemahannya adalah "Kami sobek-sobek mereka". Yang dimaksud adalah Allah telah menyobek-nyobek atau menghancurkan bangsa Saba' di Yaman dahulu karena kesombongan dan pembangkangan mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan nasib kaum Saba' yang dikaruniai nikmat yang menjadikan negeri tempat tinggal mereka subur dan

makmur. Tetapi, mereka menolak ajaran rasul yang diutus Allah untuk menyeru mereka agar beriman kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya. Akhirnya Allah menimpakan siksaan yang berat dengan membobolkan Bendungan Ma'rib yang mereka bangun sehingga negeri mereka dilanda banjir besar yang menghanyutkan segala yang dilaluinya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan nasib kaum Saba' yang masih menetap di tempat yang sudah dilanda banjir besar itu.

Tafsir

(18) Kaum Saba' yang masih tinggal di negerinya, walaupun mengalami kesulitan hidup karena negeri mereka telah menjadi lekang dan tandus, mengadakan perjalanan untuk berdagang dari suatu negeri ke negeri yang lain, terutama ke negeri-negeri yang agak besar, seperti Mekah dan Syam di utara dan barat laut. Negeri-negeri tersebut pada waktu itu termasuk negeri yang makmur yang menjadi pusat perdagangan. Perjalanan di antara negeri-negeri itu mudah dan aman karena adanya kampung-kampung tempat singgah para musafir bila kemalaman dan kehabisan bekal atau merasa letih.

Mereka dapat bertahan hidup dan dapat pula bercocok tanam sekadarnya pada waktu musim hujan. Mereka juga memelihara binatang ternak ketika di sana masih banyak padang rumput. Ini adalah suatu nikmat dari Allah kepada mereka walaupun tidak sebesar nikmat yang dianugerahkan-Nya ketika Bendungan Ma'rib belum hancur dan musnah. Allah menyuruh mereka mempergunakan nikmat itu dengan sebaik-baiknya dan berjalan dengan membawa barang dagangan di antara negeri-negeri dengan aman, walaupun jarak yang ditempuh mereka kadang-kadang amat jauh. Mereka dapat singgah di kampung-kampung yang ada di sekitar kota-kota besar itu bila merasa lelah. Bila mereka kemalaman mereka dapat berhenti di kampung yang terdekat dan demikianlah seterusnya.

(19) Oleh karena itu, mereka meminta kepada Allah supaya di sepanjang perjalanan antara suatu negeri dengan negeri lain tidak ada tempat singgah untuk beristirahat, sehingga perjalanan harus dilanjutkan walaupun akan menderita berbagai macam kesulitan. Beginilah watak mereka dan watak orang-orang sombong, sudah mendapat kemudahan, justru mereka menginginkan kesulitan dan penderitaan. Tidak ubahnya seperti Bani Israil yang telah diberi Allah makanan yang baik yaitu Manna dan Salwa, lalu mereka meminta makanan biasa, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ
مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ اَدْنٰى
بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۗ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. (al-Baqarah/2: 61)

Sebenarnya dengan permintaan itu, kaum Saba' telah menganiaya diri sendiri dan tidak puas dengan karunia yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka telah lupa bahwa Allah menghancurkan negeri mereka yang subur dan makmur tiada lain karena mereka tidak mau beriman dan bersyukur atas karunia Allah. Oleh sebab itu, Allah memenuhi permintaan mereka dengan meniadakan tempat singgah dalam perjalanan mereka, sehingga mereka kesulitan melakukan perdagangan, dan kehidupan mereka menjadi susah.

Mereka harus hijrah ke negeri lain meninggalkan negeri mereka dan berpencar-pencar ke sana kemari. Kabilah Jafnah bin Amr terpaksa tinggal di negeri Syam, Aus dan Khazraj di Medinah, dan Azad (Uman) tinggal di Oman. Demikian pula kabilah-kabilah yang lain. Hilanglah wujud mereka sebagai suatu umat yang dahulunya sangat masyhur sebagai suatu umat yang mulia yang mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Yang tinggal hanya cerita-cerita yang diriwayatkan dari mulut ke mulut dan kemasyhuran mereka hanya menjadi bahan penghibur, dibicarakan pada waktu mereka berjaga di malam hari.

Sesungguhnya yang dialami kaum Saba' ini patut menjadi pelajaran bagi setiap orang yang sabar dan tahu bersyukur atas setiap nikmat yang diterimanya dari Allah. Setiap hamba harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dan bersabar menerima cobaan-Nya. Bahkan ia harus bersyukur kepada Allah walaupun mendapat cobaan dari-Nya.

Diriwayatkan oleh Sa‘ad bin Ab³ Waq±s bahwa Rasulullah bersabda:

عَجِبْتُ مِنْ قَضَاءِ اللهِ تَعَالَى لِلْمُؤْمِنِ اِنْ اَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَشَكَرَ وَاِنْ اَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَصَبَرَ يُؤْجَرُ الْمُؤْمِنُ فِى كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى اللُّقْمَةَ يَرْفَعُهَا اِلَى امْرَاَتِهِ. (رواه احمد)

Aku mengagumi ketetapan Allah untuk seorang mukmin. Bila ia mendapat kebaikan ia memuji dan bersyukur kepada-Nya. Bila ia ditimpa musibah ia memuji dan bersyukur kepada-Nya. Orang mukmin mendapat pahala dalam segala hal walaupun hanya sesuap makanan yang ia berikan untuk istrinya. (Riwayat A¥mad)

Kesimpulan

1. Allah masih memberikan karunia-Nya kepada kaum Saba' yang selamat dari bahaya banjir dengan memudahkan perjalanan mereka untuk berdagang mencari nafkah. Mereka dapat berjalan dengan aman tanpa kesulitan karena banyak tempat berhenti dalam perjalanan.
2. Mereka tidak puas dengan nikmat itu dan tidak bersyukur kepada Allah, malah mereka meminta supaya perjalanan mereka dipersulit.
3. Karena kesombongan mereka, Allah menghapuskan kesatuan mereka sebagai suatu umat dan hiduplah mereka berpencar-pencar di berbagai pelosok, menumpang hidup di negeri orang.

IBLIS TIDAK BERKUASA MEMAKSA MANUSIA UNTUK MENGIKUTINYA

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ اِبْلِيْسُ ظَنَّهٗ فَاتَّبَعُوْهُ اِلَّا فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝٢٠ وَمَا كَانَ لَهٗ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْاٰخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ ۝٢١

Terjemah

(20) Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin. (21) Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.

Kosakata: *Sul¯±n* سُلْطَان (Saba'/34: 21)

Sul¯±n terambil dari kata *sala¯a-yasla¯u/yaslu¯u-sal±¯atan* yang berarti menguasai. *Sul¯±n* adalah “yang memiliki kekuasaan”. Penggunaan kata itu dalam Al-Qur'an lebih banyak pada kekuasaan fisik. Contoh yang jelas

Surah ar-Ra¥m±n/55: 33, “Hai kumpulan jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus keluar dari langit dan bumi, tembuslah! Kalian tidak akan sanggup menembusnya kecuali dengan *sulΓ±n* (kekuasaan fisik).” Juga misalnya dalam Surah Ibr±h³m/14:22 mengenai ucapan setan, “Saya tidak punya kekuasaan atas kalian, kecuali hanya saya mengajak kalian…,” karena setan itu tidak mampu memaksa, kemampuannya hanya menggoda. Tetapi ada juga kata itu digunakan untuk arti non-fisik, yaitu “*hujjah,* alasan, atau argumen” karena itu menembus pikiran dan hati. Contoh, Surah al-Mu'min/40: 56, “Sesungguhnya orang-orang yang bertengkar mengenai ayat-ayat Allah tanpa *sulΓ±n* (alasan)…”

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kisah kaum Saba' yang mengalami nasib buruk karena kesombongan mereka serta tidak beriman dan bersyukur kepada Allah atas karunia yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa yang menjerumuskan mereka kepada kemurkaan Allah adalah setan yang selalu membujuk dan memperdaya mereka. Sebenarnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan untuk memaksa manusia guna mengikuti jalan mereka yang sesat, tetapi manusialah yang terpengaruh dengan bujukan dan tipu daya itu.

Tafsir

(20) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Iblis menyangka kaum Saba' yang telah dibinasakan Allah beserta negeri mereka telah mengikutinya dan dengan penuh kepatuhan melaksanakan tipu dayanya. Ia menyangka mereka telah mendurhakai Allah dan tidak bersyukur atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada mereka, kecuali sebagian orang yang beriman yang tetap imannya dan tidak menerima tipu daya itu. Dengan demikian, Iblis menyangka bahwa dia dapat menguasai manusia dan membawa mereka ke jalan kesesatan, sebagaimana diikrarkan di hadapan Allah. Hal ini tersebut dalam firman-Nya:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.” (¢±d/38: 82-83)

(21) Allah menolak dan membatalkan persangkaan Iblis yang tidak benar itu. Allah menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan sedikit pun bagi setan terhadap manusia untuk menyesatkan mereka, sehingga mereka durhaka kepada-Nya. Tipu daya setan itu hanyalah sebagai ujian dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, apakah mereka mau teperdaya oleh bujukan setan

ataukah mereka menolaknya sama sekali sehingga tidak mempengaruhi sedikit pun pada keimanan dan ketakwaan mereka.

¦asan al-Ba¡r³ berpendapat bahwa setan itu tidak pernah memukul manusia dengan tongkat dan tidak pernah memaksa mereka untuk melakukan sesuatu. Tindakan setan hanya sekadar melakukan tipu daya, membujuk dengan angan-angan kosong, lalu manusia menerimanya. Tipu daya setan itu hanya seperti itu, tidak ubahnya seperti bakteri-bakteri yang menyerang manusia di musim tersebarnya wabah penyakit. Barang siapa tidak memiliki ketahanan yang kuat dalam tubuhnya untuk menahan serangan penyakit itu, ia menjadi korbannya. Tetapi, penyakit itu tidak akan dapat menguasai orang yang di dalam tubuhnya terdapat unsur-unsur ketahanan yang kuat. Ia akan tetap sehat walafiat meskipun telah banyak orang yang jatuh sakit atau meninggal karenanya. Bila ada orang yang terperosok masuk perangkap setan maka janganlah ia menyalahkan orang lain, yang salah dan lemah dalam hal ini adalah dirinya sendiri. Oleh sebab itu, setiap manusia harus membentengi dirinya dengan iman yang kuat dengan takwa dan selalu beramal saleh.

Firman Allah:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۚ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ مَآ اَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۗ اِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَآ اَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. (Ibr±h³m/14: 22)

Allah lalu menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia mencatat segala perbuatan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sebesar ©arrah pun. Ia akan memperhitungkan perbuatan manusia dengan seadil-adilnya dan tidak ada seorang pun yang dirugikan dalam hal ini, bahkan Dia akan membalas perbuatan yang baik dengan pahala yang berlipat ganda.

Kesimpulan

1. Iblis menyangka bahwa dia berkuasa terhadap manusia, karena dia telah dapat membujuk kaum Saba' untuk mendurhakai Allah.

2. Persangkaan Iblis tidak benar, karena hanya Allah yang ingin menguji hamba-Nya dengan tipu daya dan bujukan setan itu.
3. Orang yang teperdaya dengan bujukan setan adalah orang yang lemah imannya.
4. Allah mencatat semua amal dan usaha manusia untuk dipertanggung-jawabkan di akhirat.

SEGALA SEMBAHAN SELAIN ALLAH TIDAK MEMPUNYAI KEKUASAAN TETAP

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۚ لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى
الْاَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَّمَا لَهٗ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيْرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا
لِمَنْ اَذِنَ لَهٗ ۗ حَتّٰٓى اِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَاۙ قَالَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا الْحَقَّ ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ﴿٢٣﴾

Terjemah

(22) Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (23) Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Kosakata: *Fuzzi'a* فُزِّعَ (Saba'/34: 23)

Kata dasarnya adalah *faza'a-yafza'u-faz'an* yang berarti gempar atau takut karena ketakutan. Tetapi *fazza'a* berarti menghilangkan kegemparan atau ketakutan. *Fuzzi'a* berarti "dihilangkan ketakutannya."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tentang dugaan setan bahwa dirinya telah berhasil menggoda dan menjerumuskan kaum Saba', padahal sebenarnya setan tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap manusia. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menegaskan kepada kaum musyrik penyembah berhala bahwa apa

yang mereka sembah itu tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun. Nabi Muhammad disuruh menantangnya kalau benar sembahan-sembahan mereka mempunyai kekuasaan, di bumi atau di langit. Kemudian Allah menerangkan bagaimana keadaan mereka dengan sembahan-sembahan itu di akhirat.

Tafsir

(22) Pada ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya menantang kaum musyrikin Mekah, kalau berhala-berhala dan sembahan mereka benar-benar mempunyai kekuasaan walaupun sedikit, cobalah mereka buktikan hal itu dengan memberikan contoh tentang apa yang telah diciptakan atau yang mereka miliki. Apakah berhala itu dapat memberikan pertolongan kepada mereka atau menolak bahaya yang mengancam mereka. Tentu saja mereka tidak dapat memberikan bukti-bukti seperti itu, karena tidak mungkin benda mati yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri akan dapat membuat sesuatu atau dapat menolong serta menolak kemudaratan dari mereka.

Oleh sebab itu, Allah menegaskan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun (walau sebesar ©arrah sekalipun) terhadap langit, bumi, dan apa yang terdapat dalam keduanya, dan tidak ada kemampuan sama sekali untuk menolong mereka. Bagaimanakah mereka sampai menyembahnya kalau mereka mempergunakan akal pikiran mereka. Dalam ayat lain, Allah menegaskan pula hal ini dengan firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ

Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (F±¯ir/35: 13)

Mereka tidak memiliki apa pun secara sendiri atau secara berserikat dengan yang lain dan tidak ada suatu apa pun yang bekerja sama dengan mereka dalam menciptakan atau memiliki sesuatu. Hal ini adalah fakta yang kita lihat di dunia.

(23) Di akhirat berhala itu tidak dapat menolong mereka dari kesulitan. Juga tidak mungkin memberi syafaat karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat, kecuali dengan izin Allah. Apakah mungkin Allah akan mengizinkan berhala-berhala yang menjadi sebab bagi kesesatan hamba-Nya untuk memberi syafaat? Syafaat tidak akan diberikan Allah kecuali kepada para nabi, malaikat, dan hamba-Nya yang dianggap berhak untuk diberi syafaat. Firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/2: 255)

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai. (an-Najm/53: 26)

Pada hari itu, hamba-hamba Allah menunggu dengan perasaan gelisah dan tidak sabar, siapakah di antara mereka yang akan diizinkan-Nya untuk memberi syafaat dan yang akan mendapat syafaat. Ketika itu, mereka berdiam semuanya karena ketakutan telah hilang dari hati mereka dan Allah akan memberi ketetapan-Nya. Mereka menunggu sambil berharap-harap dan bertanya-tanya antara sesama mereka apa yang difirmankan Tuhan. Semua menjawab, "Yang difirmankan Allah ialah perkataan yang benar yaitu syafaat-Nya akan diberikan kepada siapa yang diridai-Nya karena Dia Mahatinggi dan Mahabesar." Pada waktu itu, sadarlah orang-orang kafir bahwa mereka tidak akan mendapat syafaat dan tahulah mereka nasib apa yang harus mereka alami.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menentang para penyembah berhala dengan menanyakan kepada mereka apakah berhala-berhala itu memiliki sesuatu baik di bumi maupun di langit. Atau kalau tidak memiliki sendiri, apakah berhala itu memiliki sesuatu bersama sekutunya atau adakah pembantu yang menolongnya.
2. Di akhirat nanti, berhala-berhala itu tidak akan diizinkan Allah untuk memberi syafaat kepada penyembahnya, karena Allah hanya akan memberi izin pemberian syafaat kepada para nabi, malaikat, dan hamba yang diridai-Nya.

KELANJUTAN TANTANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۙوَاِنَّآ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هُدًى اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَّا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّآ اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّۗ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ اَرُوْنِيَ الَّذِيْنَ اَلْحَقْتُمْ بِهٖ شُرَكَاۤءَ كَلَّا ۗبَلْ هُوَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٧﴾

Terjemah

(24) Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (25) Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." (26) Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." (27) Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Kosakata: *Al¥aqtum* أَلْحَقْتُمْ (Saba'/34: 27)

Kata *al¥aqtum* berasal dari kata *la¥iqa yal¥aqu lu¥µq.* Kata yang terdiri dari huruf *lam, ¥a,* dan *qaf* memiliki arti menemukan dan mendapatkannya. Dari sini kemudian lahir makna menyusul dan mengikuti seperti doa ketika ziarah kubur, "*Wa inn± insy± Allah bikum l±¥iqµn*". *La¥aq* juga berarti lampiran yang menyertai sebuah buku yang selesai ditulis. *La¥aq* juga diartikan dengan sesuatu yang mengikuti baik pada binatang atau tumbuh-tumbuhan. *La¥aq* dalam pohon diartikan dengan munculnya buah untuk kedua kalinya. *La¥iqa* berarti bernisbat kepada, atau menimpanya dan mengikutinya. *Inna 'a©±baka bilkuff±ri mul¥iq* (sesungguhnya azab-Mu akan menimpa orang-orang kafir).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang perintah-Nya kepada Nabi Muhammad agar menanyakan kepada kaum kafir untuk menjelaskan Tuhan yang mereka sembah. Tuhan yang mereka anggap sama atau mempunyai hubungan dengan Allah dan menjadikannya sebagai sekutu Allah. Pertanyaan yang diajukan meliputi siapa sebenarnya yang memberikan

rezeki di langit dan di bumi, mereka pasti akan menjawab Allah-lah Sang Pemberi rezeki semua yang berada di langit dan di bumi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk meminta mereka memperlihatkan kepadanya sembahan-sembahan yang dihubungkan dengan Allah sebagai sekutu-Nya. Maka sekali-kali tidak mungkin, sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyuruh Nabi Muhammad menantang penyembah-penyembah berhala dengan mengatakan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki suatu apa pun di bumi atau di langit, sendiri-sendiri atau berserikat dengan lain dan di akhirat berhala-berhala itu tidak pula dapat memberi syafaat kepada mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyuruh Nabi-Nya melanjutkan tantangan terhadap kaum musyrik dengan menanyakan kepada mereka siapakah yang memberi rezeki dari langit dan bumi? Dengan pertanyaan ini tentu mereka tidak dapat menjawab kecuali mengakui bahwa hanya Allah yang memberi rezeki. Dialah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan pula kepada mereka bahwa masing-masing (kaum musyrik dan kaum mukmin) tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, dan Allah akan memberi keputusan antara kita di akhirat.

Tafsir

(24) Pada ayat ini, Allah dengan perantaraan Nabi Muhammad menanyakan kepada kaum musyrik, siapakah yang memberi mereka rezeki dari langit dan bumi dengan menurunkan hujan, dan dengan air hujan itu bumi menjadi subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan untuk menjadi makanan bagi mereka dan binatang ternak. Mereka tentu tidak dapat menjawabnya. Walaupun mereka ingin mengatakan Allah, jawaban yang sesuai dengan hati nurani mereka, tetapi mereka menjawabnya berhala-berhala, jawaban yang sebetulnya bertentangan dengan hati nurani mereka yang membenarkan seruan Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, mereka terdiam, tidak dapat memberikan jawaban apa pun. Demikianlah Allah memerintahkan kepada Muhammad bahwa yang memberi rezeki baik dari langit maupun bumi hanyalah Allah. Pertanyaan semacam ini disebut pula pada ayat lain yaitu:

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۗقُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" (ar-Ra'd/13: 16)

Allah lalu menyuruh Nabi Muhammad mengatakan kepada mereka setelah tidak dapat menjawab pertanyaan di atas, “Kami atau kamu pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.” Inilah suatu cara berdiskusi yang amat halus dan tajam. Nabi tidak mengatakan bahwa kaum musyrik itulah yang sesat dan dirinya yang benar, tetapi dia menyatakan salah satu di antara keduanya pasti ada yang mengikuti jalan yang benar dan ada yang mengikuti jalan yang sesat. Ucapan ini pasti menarik lawan untuk berpikir siapa sebenarnya yang mendapat petunjuk dan siapa yang sesat, dan menghindari cara-cara yang keras karena akan mendatangkan jawaban yang keras pula. Kalau Nabi saw mengatakan dengan tegas bahwa merekalah yang sesat, tentu mereka akan menjawab dengan tegas bahwa Nabilah yang sesat.

(25) Pada ayat ini, Nabi Muhammad disuruh mengatakan kepada mereka bahwa masing-masing bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya. Kaum musyrik tidak bertanggung jawab atas perbuatan kaum Muslimin yang salah, demikian pula sebaliknya, kaum Muslimin pun tidak bertanggung jawab atas segala perbuatan kaum musyrik. Sebagian mufasir mengatakan bahwa orang-orang musyrik pernah menuduh Nabi saw dan orang-orang mukmin bahwa mereka telah berdosa besar karena murtad dan mengkhianati agama nenek moyang mereka. Sebagai jawaban atas tuduhan itu, dikemukakan bahwa kaum Muslimin memang bertanggung jawab atas segala dosa dan kesalahan mereka. Demikian pula kaum musyrikin bertanggung jawab pula sepenuhnya atas segala perbuatan mereka yang baik ataupun yang jahat. Pada ayat lain, Allah menyuruh Nabi mengucapkan kata-kata yang senada dengan ini, seperti firman-Nya:

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Yµnus/10: 41)

(26) Kemudian Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada kaum musyrikin itu, “Allah akan mengumpulkan kita semua pada hari Kiamat dan di sanalah Dia akan memberi keputusan terhadap kita dan perbuatan kita dengan seadil-adilnya. Di sana akan jelas siapa di antara kita yang sesat dan siapa yang menempuh jalan yang lurus, siapa di antara kita yang salah dan siapa yang benar.”

Semua perbuatan hamba-Nya akan ditimbang dengan neraca keadilan. Perbuatan buruk akan dibalas dengan balasan yang setimpal dan perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Hal ini disebut pula dengan jelas pada ayat lain, yaitu:

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَفَرَّقُوْنَ ﴿١٤﴾ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ
فِيْ رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ ﴿١٥﴾ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَلِقَاۤئِ الْاٰخِرَةِ فَاُولٰۤىِٕكَ
فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ ﴿١٦﴾

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka). (ar-Rµm/30: 14-16)

Di sanalah nanti Allah memberikan keputusan, tidak ada yang dapat membantah karena semua keputusan itu berdasarkan fakta-fakta yang nyata yang tidak dapat disangkal lagi. Allah Maha Mengetahui kapan vonis itu akan dijatuhkan-Nya, tidak ada seorang hamba pun yang dapat mengetahui, karena Dialah yang Maha Pemberi Keputusan dan Maha Mengetahui.

(27) Allah lalu memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menanyakan kepada orang-orang musyrik itu, siapakah dan apakah sebenarnya berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan Allah. Mereka diminta untuk menerangkan kepadanya siapa berhala-berhala itu, bagaimana sifat-sifatnya, nilai dan mutunya, serta kedudukannya. Mengapa mereka dijadikan sembahan, apakah memang dia berhak disembah?

Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada mereka itu sebagai tantangan dan pernyataan bahwa mereka tidak mempergunakan akal mereka karena menyembah sesuatu yang tidak ada nilainya, benda mati yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Sekali-kali tidak mungkin dan tidak masuk akal mempersekutukan benda mati dengan Allah Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.

Kesimpulan

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya mengatakan kepada orang-orang musyrik hal-hal berikut:

1. Tak ada yang memberi rezeki baik dari langit atau bumi kecuali Allah.
2. Golongan mukmin pasti benar dan mendapat petunjuk, sedangkan golongan kafir sesat dari jalan yang benar dan tidak mendapat petunjuk.
3. Masing-masing golongan tidak bertanggung jawab atas kesalahan golongan yang lain.
4. Pada hari Kiamat, Allah akan mengumpulkan semua makhluk dan semua golongan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan-Nya.

5. Tidak ada yang tahu kapan waktu terjadinya hari Kiamat. Hanya Allah yang mengetahui.
6. Orang musyrik ditantang untuk menerangkan siapa dan apa sebenarnya berhala-berhala yang mereka sembah itu, sehingga dia berhak untuk dipersekutukan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

UNIVERSALITAS RISALAH MUHAMMAD

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝٢٨ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٢٩ قُلْ لَّكُمْ مِّيْعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُوْنَ عَنْهُ سَاعَةً وَّلَا تَسْتَقْدِمُوْنَ ۝٣٠

Terjemah

(28) Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (29) Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?" (30) Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun."

Kosakata: *K±ffah* كَافَّـــة (Saba'/34: 28)

Kata *k±ffah* berasal dari kata *kaffa*. Arti asalnya adalah apa-apa yang digenggam atau dibentangkan telapak tangan. Kemudian makna ini meluas menjadi sesuatu yang dihalangi oleh tangan atau tidak. *Rajul makfµf* artinya laki-laki yang tidak bisa melihat, seakan-akan matanya tertutup oleh tangannya. *Ha* dalam *k±ffah* adalah *mubalagah* seperti lafal *'all±m* menjadi *'all±mah*. Dalam Al-Qur'an lafal *k±ffah* terulang sebanyak lima kali, kesemuanya diartikan dengan kelompok atau jamaah seperti firman Allah: *Q±tilu al-musyrik³n k±ffah.* Lebih jauh lafal ini mengandung arti keuniversalan atau keseluruhan. Risalah Nabi Muhammad bersifat *k±ffah,* menyeluruh untuk semua umat manusia (*wa m± arsaln±ka ill± k±ffah linn±si*). Dari sini, *k±ffah* juga memiliki arti tidak setengah-setengah, muslim dituntut masuk Islam secara *k±ffah* (*udkhulµ fi as-silmi k±ffah*) artinya dalam menjalankan syariat Islam seorang Muslim haruslah mengamalkan ajarannya secara menyeluruh, tidak setengah-setengah.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad bersifat universal. Beliau diutus untuk seluruh umat manusia sampai hari Kiamat. Tidak seperti nabi-nabi terdahulu, di mana risalah yang

mereka bawa bersifat lokal atau hanya untuk kaumnya saja. Inilah keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah. Tentunya sebagai risalah terakhir, memiliki keunggulan-keunggulan yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman sampai hari Kiamat nanti.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengemukakan dalil-dalil bagi keesaan Allah dan ketiadaan sekutu bagi-Nya. Dalil-dalil itu apabila dijawab dengan benar akan menjadi bukti bagi keesaan-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah untuk manusia seluruhnya, tidak seperti risalah yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya yang khusus untuk kaum mereka. Tetapi, orang-orang kafir Mekah, yang pada dasarnya adalah kaum Nabi Muhammad, menolak risalah itu dan tidak memercayainya.

Tafsir

(28) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada seluruh manusia. Ia bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya dan sekaligus pembawa peringatan kepada orang yang mengingkari atau menolak ajaran-ajarannya. Nabi Muhammad adalah nabi penutup, tidak ada lagi nabi dan rasul diutus Allah sesudahnya. Dengan demikian, pastilah risalah yang dibawanya itu berlaku untuk seluruh manusia sampai kiamat. Sebagai risalah yang terakhir, maka di dalamnya tercantum peraturan-peraturan dan syariat hukum-hukum yang layak dan baik untuk dijalankan di setiap tempat dan masa.

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad bersumber dari Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur semuanya itu dengan peraturan yang amat teliti sehingga semuanya berjalan dengan baik dan harmonis. Allah yang demikian besar kekuasaan-Nya tidak mungkin akan menurunkan suatu risalah yang mencakup seluruh umat manusia kalau peraturan dan syariat itu tidak mencakup seluruh kepentingan manusia pada setiap masa. Dengan demikian, pastilah risalahnya itu risalah yang baik untuk diterapkan kepada siapa dan umat yang mana pun di dunia ini. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Muhammad diutus kepada manusia seluruhnya.

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furq±n (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (al-Furq±n/25: 1)

Dan firman-Nya:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا ۨالَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۖفَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهٖ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."(al-A‘r±f/7: 158)

Hal ini tidak diketahui oleh semua orang bahkan kebanyakan manusia menolak dan menantangnya. Di antara penantang-penantang itu adalah kaum Muhammad sendiri yaitu orang-orang kafir Mekah.

وَمَآ اَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. (Yµsuf/12: 103)

(29) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa kaum musyrik menentang Nabi Muhammad sebagai pembawa berita gembira bagi orang mukmin dan pemberi peringatan bagi kaum yang ingkar. Nabi Muhammad menerangkan kepada mereka bahwa keadilan Allah bukan hanya berlaku di dunia saja, tetapi mencakup keadilan di akhirat. Semua perbuatan manusia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Mereka mengolok-olok ucapan Nabi saw dan mengatakan bahwa hari Kiamat tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin akan terjadi. Mereka berkata kepadanya dengan nada mengejek, "Kalau benar kiamat yang dijanjikan Tuhanmu itu benar akan terjadi, maka terangkanlah kepada kami kapan akan terjadi." Bahkan pada ayat lain diterangkan bahwa mereka menantang Nabi Muhammad supaya kedatangan hari Kiamat itu disegerakan saja, sebagaimana disebut dalam firman Allah:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ
أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh. (asy-Syµr±/42: 18)

Ejekan dan tantangan mereka itu menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang tugas Nabi Muhammad sebagai rasul, dan mereka tidak mengetahui batas-batas tugasnya. Rasul itu hanya seorang manusia yang ditugaskan Allah menyampaikan risalah. Dia bukan orang yang berkuasa dan mempunyai ilmu seperti Tuhannya. Ilmu dan kekuasaannya terbatas pada apa yang diberikan Allah kepadanya. Kalau ditanyakan kepadanya tentang hal-hal yang gaib, dia tentu tidak akan dapat menjelaskannya kecuali bila Allah telah memberitahukan kepadanya. Kalau diminta kepadanya agar diturunkan azab atau disegerakan datangnya hari Kiamat, maka hal itu berada di luar kemampuannya.

(30) Sebagai jawaban atas keingkaran dan tantangan kaum musyrik itu, Allah menyuruh Nabi Muhammad menegaskan kepada mereka bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi pada waktu yang telah ditentukan Allah. Bila waktunya sudah tiba, kiamat itu tidak dapat diundurkan atau dimajukan walau sesaat pun. Oleh sebab itu, mereka harus berhati-hati, selalu waspada, dan bersiap-siap dengan iman dan amal saleh. Jika waktu kiamat sudah datang, tidak ada kesempatan lagi bagi seseorang untuk bertobat dan dia akan menyesal kelak bila melihat azab yang disediakan bagi orang yang ingkar.

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad diutus bukan hanya kepada kaumnya saja, tetapi dia diutus kepada seluruh umat manusia sampai hari Kiamat.
2. Kaum musyrikin menantang supaya kepada mereka diberitahukan kapan terjadinya hari Kiamat.
3. Allah menyuruh Nabi Muhammad menerangkan bahwa kiamat pasti terjadi pada waktu yang ditetapkan-Nya.
4. Bila waktu itu sudah datang, kiamat tidak dapat lagi diundurkan atau dimajukan.

KEADAAN ORANG KAFIR DI DUNIA DAN DI AKHIRAT

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ بِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَلَا بِالَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِۗ وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الظّٰلِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْۖ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضِ ِۨالْقَوْلَۚ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَآ اَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ ٣١ قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْٓا اَنَحْنُ صَدَدْنٰكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ اِذْ جَاۤءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ ٣٢ وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ اَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ اَنْدَادًاۗ وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَۗ وَجَعَلْنَا الْاَغْلٰلَ فِيْٓ اَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٣٣

Terjemah

(31) Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin." (32) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa." (33) Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Kosakata: *¢adadn±kum* صَدَدْنَاكُمْ (Saba'/34: 32)

Kalimat *¡adadn±kum* terambil dari lafal *¡adda-ya¡uddu-¡addan* yang berarti menolak atau berpaling. Dari kata ini berkembang makna perlawanan, pencegahan, dan menghalang-halangi. *¢adda* juga berarti tertawa karena merasa aneh. *Ta¡diyah* adalah tepuk tangan karena kedua

telapak tangan saling menghalangi sehingga menimbulkan suara (*Wa m± k±na ¡al±tuhum 'inda al-baiti ill± muk±'a wa ta¡diyah*). *¢ad³d* artinya air nanah bercampur dengan darah yang keluar dari tubuh. Dalam Al-Qur'an, *¡ad³d* diartikan dengan sesuatu yang keluar dari tubuh penghuni neraka. Gunung juga disebut dengan *a¡-¡add* karena menghalangi pandangan. *Ta¡add±* adalah yang bermaksud atau yang mendekati dan menghadapmu (*fa anta lahµ ta¡add±*).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir yang menyombongkan dirinya kepada orang-orang lemah bawahan mereka yang menganggap telah dijerumuskan oleh mereka. Tetapi, pernyataan itu mereka jawab dengan berkata, "Mengapa kalian harus menuduh kami? Bukankah kami tidak pernah menghalangi kalian untuk ikut dengan ajaran Muhammad? Justru kalian sendirilah yang menolak ajaran itu." Tampak dari ayat ini sikap munafik pemimpin orang-orang kafir yang hendak berlepas diri dari tanggung jawab.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang musyrik terhadap keesaan Allah, risalah yang dibawa Nabi Muhammad, dan terjadinya hari Kiamat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan keingkaran mereka terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Juga diiringi dengan keterangan tentang keadaan mereka di akhirat dan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan pemimpin-pemimpin yang menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesesatan.

Tafsir

(31) Pada ayat ini, Allah menerangkan bagaimana mendalamnya keingkaran orang-orang musyrik terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan agama samawi lainnya yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Mereka menyatakan tekad tidak akan beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya. Bagi orang-orang yang bertekad seperti ini tidak ada suatu dalil atau bukti pun yang dapat mereka terima, walaupun bukti itu kuat, nyata, dan dapat diterima oleh akal yang sehat atau pikiran yang jernih.

Hati mereka telah dipenuhi dengan fanatisme yang keras sehingga semua yang bertentangan dengan paham mereka adalah salah, sesat, dan sama sekali tidak dapat diterima. Pernah kaum musyrikin Mekah bertanya kepada Ahli Kitab tentang bagaimana ciri-ciri dan sifat-sifat Muhammad saw dan apakah hal itu disebutkan dalam kitab mereka. Sebagian Ahli Kitab menerangkan ciri-ciri dan sifat-sifat Muhammad saw. Mereka juga mengatakan bahwa mungkin Muhammad saw itu memang seorang rasul utusan Tuhan. Bagi orang yang hatinya bersih dan tidak dikotori oleh kesombongan dan fanatik buta, jawaban ini akan menginsafkan mereka dan menjadikan

mereka berpikir. Tetapi, jawaban itu membuat mereka menjadi marah dan menolak mentah-mentah keterangan para Ahli Kitab itu dan tidak mau memercayainya. Memang batin mereka telah ditutup untuk menerima kebenaran sebagaimana disebut dalam firman Allah:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 7)

Oleh karena tidak ada bukti yang dapat menginsafkan mereka, dan yang patut dikemukakan kepada mereka ialah ancaman yang keras, maka pada ayat-ayat ini diceritakan bagaimana keadaan orang-orang kafir itu dan para pemimpin mereka di akhirat nanti ketika berdiri di hadapan Allah. Pada waktu itu, orang-orang kafir itu sadar bahwa mereka telah sesat. Mereka menoleh kepada pemimpin mereka dan berkata, “Kalau tidak karena tindakanmu terhadap kami di dunia, tentu kami tidak akan mengalami hal seperti ini. Kami tentu telah beriman kepada Muhammad saw dan termasuk hamba Allah yang diridai-Nya.”

(32) Ucapan dan tuduhan ini dijawab oleh para pemimpin yang telah menjerumuskan mereka karena hendak melepaskan diri dari tanggung jawab. Para pemimpin itu berkata, “Apakah kami pernah menghalangi kamu mengikuti petunjuk? Kami tidak pernah memaksa kamu supaya mengikuti kemauan kami dan mengikuti jalan yang kami tempuh. Kami tidak pernah menghalangi kamu mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul Allah. Hanya kamu sendirilah dengan kemauan kamu sendiri pula yang menolak ajaran itu, dan turut mendustakannya. Kalau kamu telah sesat disebabkan tindakan kamu, janganlah kami dibawa-bawa untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu. Kamu sebenarnya termasuk orang-orang sesat.”

Kalau jawaban para pemimpin itu diucapkan pada waktu mereka masih di dunia, para pengikutnya pasti akan diam, karena pengaruhnya yang besar terhadap mereka. Tetapi, lain halnya di akhirat. Kedudukan manusia di hadapan Allah semua sama, tidak ada bawahan dan pimpinan, dan tidak ada kaum feodal atau kaum jelata.

(33) Oleh sebab itu, para pengikut itu tidak puas mendengar jawaban para pemimpinnya dan melanjutkan dakwaan bahwa para pemimpin itu selalu membujuk dan menipu mereka siang dan malam, serta memerintahkan supaya ingkar kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Tetapi, semuanya telah telanjur dan tidak ada waktu lagi untuk kembali kepada kebenaran atau untuk bertobat.

Semuanya, baik para pemimpin maupun pengikutnya, telah mengetahui akan mendapat balasan yang setimpal atas keingkaran dan kedurhakaan

mereka. Mereka merasa sangat menyesal ketika melihat azab yang akan ditimpakan kepada mereka, tetapi penyesalan itu tidak berguna lagi. Mereka dimasukkan ke neraka dalam keadaan terbelenggu. Memang siksaan itulah yang layak ditimpakan karena sikap dan perbuatan mereka selama di dunia.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir menegaskan bahwa mereka tidak akan percaya kepada Al-Qur'an dan kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul sebelumnya, apa pun alasan atau bukti-bukti yang dikemukakan kepada mereka.
2. Tidak ada jalan untuk menginsafkan mereka kecuali dengan menggambarkan bagaimana nasib mereka di akhirat.
3. Di akhirat akan terjadi pertengkaran antara para pemimpin dengan para pengikutnya, tentang siapa yang bertanggung jawab atas kesesatan dan kedurhakaan mereka.
4. Mereka semua akan menyesali nasib mereka karena tidak ada kemungkinan lagi untuk bertobat.

PENENTANG RASUL ADALAH GOLONGAN YANG BERKEDUDUKAN TINGGI DAN KAYA RAYA

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُولَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemah

(34) Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan." (35) Dan

mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (36) Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (37) Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (38) Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami untuk melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab. (39) Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.

Kosakata: *Zulf±* زُلْفَى (Saba'/34: 37)

Akar katanya adalah (*zay-lam-fa'*) artinya berjalan cepat menuju kedepan untuk mendekati sesuatu. Bisa juga diartikan dengan kedekatan. Kata *az-zalaf* dan *az-zulf±* bisa berarti martabat, derajat. Seorang mendapatkan derajat yang baik karena kedekatannya dengan seseorang pemimpin misalnya. Kata *az-zulaf* jika dikaitkan dengan malam maka artinya adalah potongan potongan waktu di malam hari. Karena satu potongan berdekatan dengan lainnya.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang musyrik menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka tidak akan mengimani wahyu yang disampaikan beliau kepada mereka. Hal itu membuat beliau khawatir dakwahnya tidak berhasil. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa nabi-nabi yang diutus oleh Allah sebelum beliau pun selalu ditentang. Orang-orang yang menentang itu adalah yang berkedudukan tinggi, kaya raya, hidup mewah, dan berfoya-foya. Mereka membanggakan kekayaan dan keturunan mereka yang disangka akan dapat melestarikan kekuasaan mereka secara turun-temurun. Penjelasan itu menyadarkan Nabi Muhammad saw bahwa para nabi atau penganjur kebaikan itu biasa ditentang. Penjelasan itu membuat hati beliau tenang.

Tafsir

(34) Pada ayat ini ditegaskan bahwa tidak ada seorang nabi pun yang dikirim Allah ke suatu negeri yang tidak mendapat perlawanan dari pemuka-pemuka kaumnya. Mereka biasanya adalah kaum elite yang menguasai kehidupan politik dan ekonomi negeri itu. Mereka sudah mapan dan hidup mewah, dan berfoya-foya. Dengan kedatangan nabi-nabi, mereka merasa

kemapanan hidup mereka terusik oleh ajaran-ajaran yang dibawa para nabi itu.

Agama tidak membenarkan yang berkuasa menzalimi yang lemah, sedangkan kemapanan mereka dipertahankan dengan jalan menekan golongan lemah. Agama meminta manusia agar mengindahkan kehalalan dan keharaman dalam mencari rezeki dan memanfaatkan kekayaan, sedangkan kekayaan mereka diperoleh dengan cara apa saja, legal atau ilegal, dan kekayaan itu mereka gunakan untuk berfoya-foya. Agama tidak membolehkan melanggar aturan-aturan agama, sedangkan kehidupan mereka tanpa mengindahkan norma-norma itu. Oleh karena itu, mereka menentang nabi-nabi dan dengan lantang menyatakan, “Kami menentang apa yang kalian ajarkan!” Ucapan itu menegaskan pula kesombongan mereka, dan selanjutnya mendorong mereka bertindak semena-mena (*fusuq*) di bumi ini. Bila manusia sudah berbuat semena-mena, maka itu menjadi alasan bagi Allah untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya, yaitu memusnahkan mereka. Firman Allah:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). (al-Isr±'/17:16)

(35) Golongan berkuasa yang zalim, sombong, dan semena-mena itu membanggakan kekayaan dan keturunan mereka. Mereka berkata, “Kami kaya raya dan keturunan kami banyak, kami tidak akan terkena azab (tersentuh hukum).” Dengan kekayaan, mereka merasa dapat membeli apa saja. Dengan keturunan dan pendukung, mereka beranggapan bahwa kekuasaan mereka terhadap yang lemah dapat terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Mereka juga merasa disayangi oleh Allah sehingga di akhirat nanti tidak akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Tolok ukur yang mereka pakai adalah kesenangan hidup di dunia. Kesenangan hidup, menurut pandangan mereka, menunjukkan bahwa mereka disayangi, sedangkan kesengsaraan hidup menandakan mereka dibenci Allah.

Semua anggapan mereka itu tidaklah benar. Pemberian harta yang melimpah dan anak-anak yang berhasil bagi orang kafir tidak merupakan petunjuk bahwa Allah menyayangi mereka, tetapi sebaliknya, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. (al-Mu'minµn/23: 55-56)

Walaupun begitu, azab tidak segera dijatuhkan kepada orang-orang kafir di dunia ini karena Allah masih memberi penangguhan kepada mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada mereka agar bertobat, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (an-Na¥l/16: 61)

Dalam ayat lain diterangkan bahwa harta dan anak-anak menjadi ujian bagi manusia, apakah ia tetap beriman dan bersyukur ataukah ingkar. Allah berfirman:

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗوَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (at-Tag±bun/64: 15)

Sesungguhnya harta bagi orang kafir tidak akan bisa membuat mereka abadi di dunia, tetapi sebaliknya akan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah:

يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ

Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (al-Humazah/104: 3)

(36) Pada ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad menegaskan kepada pemuka-pemuka kafir Mekah bahwa yang melapangkan rezeki seseorang dan membatasi rezeki adalah Allah. Hal itu untuk menolak pandangan orang kafir di atas bahwa keberuntungan hidup di dunia adalah tanda kesayangan Allah dan kesengsaraan adalah tanda kebencian-Nya.

Allah melapangkan atau membatasi rezeki seseorang sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Allah melapangkan rezeki seseorang mungkin karena dipercayai-Nya sehingga mampu mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk mereka yang berkekurangan, sebagaimana dinyatakan ayat:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ
وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, (al-Ma‘±rij/70: 19-25)

Bagi mereka yang kafir, harta yang melimpah dan keturunan yang banyak dan berhasil justru untuk dijadikan Allah sebagai alasan untuk menghukum mereka. Penyebabnya adalah karena cara memperoleh dan menggunakan kekayaan serta pendidikan keturunan itu tidak sesuai dengan ketentuan Allah, sebagaimana dinyatakan ayat:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُونَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. (at-Taubah/9: 55)

Sebaliknya, Allah pulalah yang membatasi rezeki seseorang. Bagi yang beriman berkurangnya harta benda, anggota keluarga, dan makanan adalah untuk menguji kesabaran mereka. Bila mereka sabar, Allah akan membahagiakan mereka di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصّٰبِرِينَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 155)

Bagi yang tidak kuat imannya, kesengsaraan hidup membuatnya tidak berhenti menyesali nasib, dan akhirnya membawanya kepada kekafiran:

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. (Fu¡¡ilat/41: 49)

Jelaslah bahwa baik kesenangan maupun kesusahan hidup adalah ujian dari Allah. Kesenangan hidup bukanlah tolok ukur bahwa Allah menyayangi, dan kesempitan hidup bukan pula tolok ukur bahwa Allah membenci. Bisa berarti sebaliknya, bahwa kesenangan hidup diberikan Allah sebagai ujian sehingga orang itu semakin terperosok dalam keingkaran. Kesempitan hidup adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat bila orang itu tabah menerimanya. Ketentuan itulah yang tidak diketahui atau tidak dipahami oleh banyak orang, termasuk oleh pemuka kaum kafir Mekah.

(37) Pada ayat ini ditegaskan kepada pemuka kafir Mekah bahwa bukan harta benda dan keturunan yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah dan memperoleh kasih sayang-Nya, tetapi iman dan amal saleh. Harta benda dan keturunan itu hanya bermanfaat bila menambah kuat iman dan memperbanyak amal. Oleh karena itu, harta benda harus diperoleh dengan benar dan dipergunakan dengan benar pula. Keturunan harus dididik dengan baik sehingga menjadi keturunan yang baik pula. Dengan demikian, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kasih sayang-Nya adalah harta yang diperoleh dan digunakan dengan benar, dan keturunan yang dididik dengan baik yang akan melestarikan dan melanjutkan iman dan amal salehnya.

Dalam ayat lain, Allah memang meminta orang yang beriman agar mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan caranya adalah dengan amal saleh:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (al-M±'idah/5: 35)

Hanya orang-orang yang beriman dan banyak amal salehnya yang akan diberi balasan pahala yang berlipat ganda oleh Allah. Dalam ayat-ayat lain disebutkan bahwa pelipatgandaan itu minimal sepuluh kali (al-An‘±m/6: 160), dan ada yang tujuh ratus kali lipat (al-Baqarah/2: 261).

Mereka yang diberi surga itu merasa aman, yaitu bebas dari ancaman neraka. Lebih dari itu, mereka puas dan bahagia karena Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah berfirman:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, “Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.” (al-M±'idah/5: 119)

(38) Selanjutnya Allah menjelaskan tentang orang-orang yang tidak beriman. Mereka itu berusaha melemahkan ayat-ayat Allah. Yang dimaksud adalah bahwa mereka selalu berusaha menggagalkan misi Islam sehingga manusia tidak mengenal, meyakini, dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka dan diazab dengan dahsyat, sebagaimana dinyatakan dalam ayat lain:

الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۗ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٩﴾ اُولٰۤىِٕكَ لَمْ يَكُوْنُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ ۘ يُضٰعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۗ مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ ﴿٢٠﴾

(*yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat. Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya).* (Hµd/11: 19-20)

(39) Dalam ayat ini ditegaskan sekali lagi bahwa Allah-lah yang melapangkan rezeki atau membatasinya. Berbeda dengan ayat 36, dalam ayat ini ditegaskan bahwa yang dilapangkan rezekinya atau dibatasi-Nya adalah rezeki hamba-hamba-Nya. Berarti bahwa seorang hamba Allah akan

menerima ketentuan rezekinya apakah dilapangkan atau dibatasi oleh Allah. Dengan demikian ayat ini membantah sekali lagi bahwa kelapangan rezeki itu adalah tanda Allah sayang dan keterbatasannya menandakan Allah benci. Seorang hamba Allah akan sabar bila rezekinya terbatas. Seorang hamba Allah, bila rezekinya lebih akan memperhatikan orang lain yang kekurangan. Ia tidak akan termasuk pendusta agama atau hari kemudian, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (al-M±‘µn/107: 1-3)

Membantu orang lain, berdasarkan ayat ini, justru akan mengekalkan kekayaan itu, bukan menghabiskannya. Membantu orang lain tidak akan membuat kita miskin, bahkan sebaliknya karena bantuan itu berarti memberdayakan orang banyak. Keberdayaan orang banyak akan membuahkan kemakmuran, sebaliknya eksploitasi masyarakat akan membuat masyarakat itu melarat. Rasulullah menginformasikan bahwa orang yang membantu orang lain didoakan oleh malaikat pertambahan rezekinya, dan orang yang kikir didoakan oleh malaikat kehilangan harta bendanya:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُوْلُ اَحَدُهُمَا اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُوْلُ الْاٰخَرُ: اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا. (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Pada setiap pagi ada dua malaikat yang turun kepada hamba Allah, yang satu berdoa, "Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak." Dan yang satu lagi berdoa pula, "Ya Allah, musnahkanlah harta orang yang tidak mau berinfak." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

Kesimpulan

1. Para penentang dakwah nabi-nabi biasanya adalah kaum elite dan penguasa yang takut kemapanan kehidupan dan kekuasaan mereka terganggu. Mereka menentang karena ajaran-ajaran Islam bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka.
2. Para penentang itu yakin bahwa kekuasaan mereka tidak akan pernah sirna. Hal itu karena mereka menjadikan tolok ukur kebenaran itu adalah kesenangan hidup mereka di dunia. Padahal kesenangan atau kesempitan hidup di dunia Allah yang menentukannya.

3. Mencintai harta dan keturunan tidak salah bahkan manusiawi. Tetapi, yang mengantarkan manusia dekat kepada Allah dan disayangi-Nya bukanlah harta benda dan keturunan itu, melainkan iman dan perbuatan-perbuatan baik. Oleh karena itu, harta benda dan keturunan seorang mukmin harus dapat menambah iman dan amalnya. Dengan demikian, mereka yang dilapangkan rezekinya harus membantu yang kekurangan, dan keturunan harus dididik dengan baik.
4. Mereka yang menyambut seruan Allah yang disampaikan-Nya melalui para nabi-Nya itu akan bahagia di dalam surga, dan mereka yang menampiknya akan sengsara di dalam neraka. Kenyataan itu hendaknya dijadikan pelajaran oleh para pemimpin kaum kafir Mekah, dan siapa saja setelahnya, yaitu agar mereka beriman.

KAUM MUSYRIK AKAN DIKONFRONTASI DENGAN SEMBAHAN MEREKA

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اَهٰٓؤُلَاۤءِ اِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ﴿٤٠﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْۚ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّۚ اَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ ﴿٤١﴾ فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَّلَا ضَرًّاۗ وَنَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿٤٢﴾

Terjemah

(40) Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" (41) Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (42) Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

Kosakata: *Ya¥syuruhum* يَحْشُرُهُمْ (Saba'/ : 40)

Kata *ya¥syuruhum* merupakan bentuk *fi'il mu«±ri'* yang terambil dari akar kata *¥asyara ya¥syuru ¥asyran* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sebuah perkumpulan disebut *ma¥syar*. Hari Kiamat disebut juga dengan *yaum al-ma¥syar* karena pada hari itu semua manusia

dikumpulkan di suatu tempat yang juga disebut Padang Mahsyar. Nabi Muhammad dinamai dengan *al-¥±syir* karena beliau telah menghimpun manusia. *Al-¦asyar* juga berarti kematian (*£umma il± rabbihim yu¥syarµn*). *Al-¦asyarah* adalah hewan serangga, bentuk jamaknya *al-¥asyar±t*. *¦asyar* juga mengandung arti pengusiran dari satu tempat secara berkelompok.

Ya¥syuruhum dalam ayat ini menerangkan bahwa akan ada hari di mana semua manusia akan dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk dimintai pertanggungjawabannya atas semua yang pernah mereka kerjakan selama hidup di dunia. Pada hari ini, tidak akan ada yang luput dari perhitungan Allah sekecil apa pun dan tidak bisa mengelak sedikit pun serta tidak ada yang bisa membantu seorang pun kecuali amal ibadahnya. Semua anggota badan akan bersaksi atas perilakunya selama di dunia

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa penolakan terhadap dakwah nabi-nabi selalu datang dari golongan yang berkuasa yang merasa terganggu kepentingannya oleh isi dakwah itu. Begitu juga yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad adalah para pemimpin kafir Mekah. Mereka memandang tolok ukur kebenaran itu adalah kesenangan hidup, bukan iman dan perbuatan baik. Dalam ayat-ayat berikut dipahami bahwa para pemimpin kafir Mekah yang menolak beriman kepada Allah itu memandang sumber kesenangan mereka itu adalah malaikat, sehingga mereka mempertuhankannya. Di akhirat nanti, mereka akan dipertemukan dengan para malaikat untuk menjelaskan apakah para malaikat tersebut pernah meminta untuk disembah.

Tafsir

(40) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada hari Kiamat nanti semua manusia dikumpulkan di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Pada saat itu, orang-orang kafir yang menyembah selain Allah akan dipertemukan dengan sembahan-sembahan mereka di dunia. Kepada yang disembah, Allah bertanya apakah mereka dulu pernah meminta manusia untuk menyembahnya. Di antara yang ditanya itu adalah malaikat, karena sewaktu di dunia ada manusia yang menyembah mereka. Manusia ada yang memandang para malaikat itu sebagai anak-anak perempuan Allah, yang karena sifat keibuannya, akan selalu menyayangi anak-anaknya sekalipun bersalah. Karena itulah mereka menyembahnya. Allah berfirman:

وَجَعَلُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبٰدُ الرَّحْمٰنِ اِنَاثًاۗ اَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْۗ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُوْنَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوْا لَوْ شَاۤءَ الرَّحْمٰنُ مَا عَبَدْنٰهُمْۗ مَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ اِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَۗ ﴿٢٠﴾

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. (az-Zukhruf/43: 19-20)

Malaikat dengan para penyembahnya itu dipertemukan bukan karena Allah tidak tahu peristiwa yang sebenarnya, tetapi untuk memperlihatkan sendiri kepada penyembah-penyembah itu bahwa mereka salah.

(41) Para malaikat itu menjawab bahwa mereka tidak pernah meminta demikian, bahkan mereka menyucikan Allah dari adanya sembahan-sembahan selain-Nya. Mereka sendiri mempertuhankan Allah dan memohon perlindungan dari-Nya, sehingga bagaimana mungkin mereka meminta manusia untuk menyembahnya. Mereka menjelaskan bahwa yang selalu menyesatkan manusia adalah jin atau setan. Dengan demikian, manusia sesungguhnya keliru ketika menyangka bahwa mereka menyembah malaikat, karena yang mereka sembah adalah jin atau setan. Sebagian besar manusia yang menyembah jin atau setan itu benar-benar percaya bahwa jin atau setan itulah yang menentukan kehidupan manusia sehingga mempertuhankannya.

Di dalam ayat lain diterangkan bahwa di antara yang ditanya Allah apakah ia pernah meminta manusia untuk menyembahnya adalah Nabi Isa a.s. Beliau pun mengingkarinya seraya menegaskan bahwa ia justru meminta mereka untuk menyembah Allah, sebagaimana diungkapkan ayat berikut:

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗقَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗاِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗتَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗاِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ اِلَّا مَآ اَمَرْتَنِيْ بِهٖٓ اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚوَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗوَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿١١٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (al-M±'idah/5: 116-117)

(42) Pada hari Mahsyar itu Allah menyatakan bahwa baik yang menyembah selain Allah maupun yang disembah tidak akan bisa berbuat apa-apa, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan yang lain. Orang-orang kafir yang menyembah selain Allah itu tidak akan memperoleh pertolongan dari yang mereka sembah, karena yang disembah itu memang tidak mampu berbuat apa-apa. Orang yang menyembah itu juga tidak akan bisa menyalahkan yang disembah, karena yang disembah itu tidak pernah meminta mereka menyembahnya.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa siapa pun tidak akan bisa menolong siapa pun, termasuk keluarga atau teman dekat, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ (٣٤) وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ (٣٥) وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ (٣٧)

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 34-37)

Juga firman-Nya:

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًاۚ

Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya. (al-Ma‘±rij/70: 10)

Mereka akan diseret dan dijebloskan ke dalam neraka dan tambah dihinakan lagi dengan kata-kata, “Rasakan azab neraka yang dulu kalian tidak percayai!” Kata-kata itu berarti bahwa mereka disalahkan karena tidak percaya adanya neraka pada waktu di dunia, yang akan membuat mereka lebih tersiksa. Kata-kata itu juga berarti bahwa azab neraka itu adalah dahsyat.

Demikianlah balasan bagi orang-orang yang tidak mengindahkan ajakan Rasulullah saw. Penyampaian peristiwa itu di dalam Al-Qur'an bertujuan agar para pemimpin kafir Mekah, dan siapa saja sesudahnya, untuk beriman sehingga peristiwa itu nanti tidak menimpa mereka.

Kesimpulan

1. Mereka yang menyembah selain Allah akan dipertemukan nanti di akhirat dengan yang mereka sembah untuk membuktikan kepada para penyembah itu bahwa tindakan mereka itu salah. Di antara mereka adalah orang-orang yang menyembah malaikat.
2. Yang disembah menyatakan bahwa mereka tidak pernah meminta manusia untuk menyembahnya. Yang menyembah itulah yang sesungguhnya keliru, karena mereka sesungguhnya menyembah jin atau setan karena selalu menggoda mereka.
3. Para penyembah selain Allah itu nanti tidak dapat berkutik. Mereka diseret ke dalam neraka dan dihinakan.

TUDUHAN PEMUKA KAFIR MEKAH
TERHADAP NABI MUHAMMAD DAN AL-QUR'AN

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ
آبَاؤُكُمْ ۚ وَقَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ
إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَا آتَيْنَاهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ
مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي ۖ
فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

Terjemah

(43) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu," dan mereka berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (44) Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad). (45)

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku.

Kosakata: *Mi'sy±r* مِعْشَارٌ (Saba'/34: 45)

Kata *mi'sy±r* adalah isim yang berasal dari kata *'asyara* yang merupakan angka hitungan setelah angka sembilan. Kata ini banyak dikaitkan dengan angka sepuluh. *'Asyara* mengambil satu dari sebelas atau menambah satu dari sembilan. *A'syara al-qaum* artinya kaum itu menjadi yang kesepuluh. (*Tilka 'asyarah k±milah*). *'Asysyara* mengambil sepersepuluh. *¤aub 'usy±ri* artinya baju yang panjangnya sepuluh hasta, *gul±m 'usy±ri* artinya anak yang berusia sepuluh tahun. Puasa bulan Muharram disebut dengan puasa *'asyur±'* karena terjadi pada hari kesepuluh. *Al-'Isy±r* adalah sebutan untuk unta yang berusia sepuluh bulan (*wa'i©a al-'isy±r 'u¯ilat*).

Selain makna di atas, kata '*asyara* juga mengandung arti percampuran atau pergaulan. *Mu'±syara*h menunjukkan kepada sebuah kedekatan seperti persahabatan, pertemanan, dan pernikahan. Suami disebut '*asy³r al-mar'ah* karena dialah yang menggaulinya. Kata *ma'syar* juga diartikan dengan kelompok, suku, kabilah, kaum, dan jamaah (*y± ma'syara al-jinn wa al-ins*).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Risalah yang dibawanya adalah penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya. Oleh karena itu, hendaklah mereka mengambil iktibar kepada apa yang menimpa umat-umat terdahulu sebelum Muhammad.

Allah menjelaskan bahwa apa yang kaum kafir Mekah miliki baik kekayaan, kekuatan, keberanian, dan ilmu pengetahuan tidak melebihi dari *mi'sy±r* (sepersepuluh) yang dimiliki oleh umat-umat terdahulu. Mereka lebih kaya, lebih luas ilmunya, lebih kuat fisiknya, tetapi karena membangkang, akhirnya Allah menghancurkan mereka. Ini sebagai perumpamaan supaya orang kafir Mekah berpikir bahwa orang-orang yang memiliki kelebihan saja tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap azab Allah, dan apa yang mereka miliki tidak bisa membantu, apalagi mereka yang kekayaannya tidak lebih dari *sepersepuluh* harta mereka, kekuatan yang tidak lebih dari *sepersepuluh* kekuatan mereka, dan ilmu pengetahuan yang tidak lebih dari *sepersepuluh* ilmu pengetahuan mereka. Maka tentunya suatu hal yang sangat mudah bagi Allah menimpakan kebinasaan kepada kaum kafir Mekah seperti kebinasaan umat-umat terdahulu.

Munasabah

Pada ayat-ayat lalu diterangkan bahwa yang menyebabkan para pemuka kaum kafir tidak mau mengakui kebenaran yang dibawa nabi-nabi adalah

kesombongan dan kesyirikan mereka, sehingga mereka dijebloskan ke dalam neraka. Begitu pulalah latar belakang pemuka kaum kafir Mekah yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tuduhan pemuka kaum kafir Mekah itu terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur'an yang didasarkan atas kebanggaan mereka terhadap agama syirik nenek moyang mereka. Dengan demikian, mereka juga akan masuk neraka.

Tafsir

(43) Pada ayat ini dijelaskan dua tuduhan lebih lanjut pemuka kaum kafir Mekah terhadap Islam. *Pertama*, menuduh Nabi Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka dengan maksud menghalangi mereka menjalankan agama syirik yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Maksudnya, Nabi Muhammad saw hanya manusia biasa, bukan malaikat, dan tidak memiliki keistimewaan berupa kekayaan, dan sebagainya. Tujuan Nabi Muhammad hanyalah menjauhkan mereka dari agama nenek moyang mereka. Dengan demikian, mereka memandang agama nenek moyang mereka itu lebih baik daripada agama yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Kedua, mereka menuduh Al-Qur'an sebagai suatu kebohongan yang dibuat-buat. Al-Qur'an itu hanyalah buatan Muhammad saw, bukan wahyu dari Allah swt, dan isinya tidak benar.

Di sisi lain, mereka melihat kenyataan bahwa banyak manusia yang tertarik pada Al-Qur'an. Mereka sendiri pun ketika membaca atau dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an juga merasa tertarik. Ketika melihat kandungan Al-Qur'an, mereka yakin bahwa itu tidak mungkin buatan Muhammad karena ia tidak belajar kepada siapa pun dan tidak bisa pula tulis baca. Mereka menjadi sadar bahwa tuduhan mereka terhadap Al-Qur'an itu salah. Kenyataan itu menghendaki mereka untuk mencari alasan lain. Akhirnya, mereka menuduh Al-Qur'an adalah sihir, dan karena pengaruhnya yang luar biasa, mereka menganggap sihirnya itu luar biasa hebatnya. Begitulah sifat orang kafir, ketika mereka tidak mampu lagi membantah kebenaran Al-Qur'an, mereka mencercanya dan mencari-cari alasan lain yang tak masuk akal, sebagaimana Allah berfirman:

وَاِذَا رَاَوْا اٰيَةً يَّسْتَسْخِرُوْنَ ۖ ﴿١٤﴾ وَقَالُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۚ ﴿١٥﴾

Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan. Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. (a¡-¢±ff±t/37: 14-15)

Firman-Nya juga:

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus." (al-Qamar/54: 2)

(44) Allah membantah tuduhan kaum kafir Mekah itu dengan dua alasan. *Pertama*, agama syirik dari nenek moyang mereka itu tidaklah berdasar suatu kitab suci dari Allah; dan *kedua*, agama itu tidak diajarkan oleh nabi-Nya. Agama yang benar haruslah mempunyai kitab suci sebagai landasan ajaran, karena pikiran manusia tidak terjamin kebenarannya. Allah berfirman:

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ

Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)? (az-Zukhruf/43: 21)

Di samping kitab suci, agama harus mempunyai seorang nabi yang diutus Allah untuk menerima dan mengajarkan isi kitab suci itu. Allah berfirman:

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ

Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan? (ar-Rµm/30: 35)

Agama syirik nenek moyang kaum kafir Mekah itu tidak mempunyai dasar kitab suci dan tidak diajarkan seorang nabi dari Allah. Oleh karena itu, agama tersebut salah, dan mereka tidak patut mengikuti agama yang salah itu. Agama yang benar adalah Islam karena berdasarkan wahyu dari Allah yaitu Al-Qur'an dan disampaikan oleh seorang nabi yaitu Muhammad saw. Mereka seyogyanya menerima agama yang dibawa Nabi Muhammad tersebut.

(45) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa umat-umat terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, dan lain-lain yang karena kekafiran mereka telah dimusnahkan Allah dan tinggal hanya puing-puing atau nama-nama. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan menganggap rasul-rasul-Nya bohong, padahal mereka lebih perkasa dan lebih hebat kemampuan dan kebudayaan mereka. Kafir Mekah tidak sampai berkekuatan sepersepuluh dari umat-umat itu, lalu apakah mereka akan membangkang dan menyombongkan diri pula? Tidak takutkah mereka terhadap murka Allah, mengingat umat-umat terdahulu yang lebih perkasa saja sudah

dimusnahkan Allah? Seharusnya mereka mengambil pelajaran dari sejarah masa lampau itu, karena mereka mengenal betul daerah-daerah bekas umat-umat terdahulu itu, sebab mereka melewatinya siang atau malam dalam perjalanan dagang mereka pada musim panas atau musim dingin, sebagaimana firman Allah:

وَاِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِيْنَۙ ١٣٧ وَبِالَّيْلِۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ࣖ ١٣٨

Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? (a¡-¢±ff±t/37: 137-138)

Kesimpulan

1. Pemuka kaum kafir Mekah memandang agama yang diajarkan nenek moyang mereka lebih baik daripada yang dibawa Nabi Muhammad. Mereka juga menuduh beliau hendak menghalangi mereka menganut agama syirik itu. Mereka juga menuduh Al-Qur'an buatan Nabi Muhammad, dan lebih jauh menuduhnya sihir yang sangat hebat.
2. Allah membantah pandangan mereka itu dengan alasan bahwa agama syirik mereka itu tidak memiliki landasan yang benar yaitu adanya kitab suci dan nabi yang diutus Allah.
3. Mereka cukup mengenal sejarah umat-umat terdahulu yang lebih hebat daripada mereka tetapi dimusnahkan Allah. Peristiwa-peristiwa itu seharusnya dijadikan pelajaran oleh mereka, atau siapa saja setelah itu, untuk beriman, supaya mereka tidak bernasib sama dengan umat-umat terdahulu tersebut.

BANTAHAN NABI TERHADAP TUDUHAN ORANG KAFIR

قُلْ اِنَّمَآ اَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍۚ اَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْاۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ
مِّنْ جِنَّةٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ٤٦ قُلْ مَا سَاَلْتُكُمْ مِّنْ اَجْرٍ فَهُوَ
لَكُمْۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ٤٧ قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَقْذِفُ بِالْحَقِّۚ
عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ٤٨ قُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ ٤٩ قُلْ اِنْ ضَلَلْتُ فَاِنَّمَآ
اَضِلُّ عَلٰى نَفْسِيْ وَاِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوْحِيْٓ اِلَيَّ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ ٥٠

Terjemah

(46) Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (47) Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (48) Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." (49) Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." (50) Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat."

Kosakata: *Yaq©ifu* يَقْذِفُ (Saba'/34: 48)

Kata *yaq©ifu* berasal dari kata *qa©afa yaq©ifu qa©fan* yang arti asalnya adalah melempar. Biasanya digunakan untuk melempar sesuatu yang ada dalam genggaman tangan. *At-Taq±©uf* artinya saling melempar, *al-qa©©af* adalah ketapel, alat untuk melempar. *Muqa©©af* adalah sebutan untuk orang yang gemuk, seakan-akan ia telah dilempar oleh daging. *Miq©af* diartikan dengan perahu atau kapal. Dari arti asalnya kemudian kata *qa©afa* diartikan dengan menuduh seseorang seakan-akan dia melemparkan sesuatu kepada orang itu. Dalam fikih Islam, orang yang menuduh seseorang melakukan perzinaan tanpa bisa mendatangkan 4 orang saksi, maka ia telah melakukan *qa©f (*tuduhan palsu*)*. *Qa©af* juga berarti mencaci dan mencela.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Muhammad saw supaya ia mengatakan kepada orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, serta tidak mempercayai rasul-rasul dan hari Kiamat bahwa sesungguhnya Allah mewahyukan kebenaran dan petunjuk ke dalam hati orang-orang yang dipilihnya.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menangkis tuduhan pemuka kafir Mekah bahwa kedatangan Islam hanyalah untuk merintangi mereka untuk memeluk agama nenek moyang mereka dan Al-Qur'an hanya berisi kebohongan. Dalam ayat-ayat berikut ini, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah agar meminta mereka merenungkan kebenaran dakwah yang ia sampaikan, dan kemudian menegaskan kepada mereka beberapa kebenaran ajaran Islam untuk menggugah hati mereka agar menerima kebenaran.

Tafsir

(46) Pada ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad agar mengajak kaum kafir untuk melakukan satu hal saja, yaitu benar-benar berupaya mendekatkan diri kepada Allah untuk mencari kebenaran. Mendekatkan diri untuk mencari kebenaran dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama dengan orang lain supaya dapat bertukar pikiran. Setelah itu, mereka diminta untuk merenungkan kebenaran ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, secara tenang, objektif, dan tulus tanpa dipengaruhi hawa nafsu atau kedengkian. Setelah mereka renungkan secara objektif, masih jugakah mereka akan menuduh bahwa yang menyampaikan kebenaran itu, yaitu Nabi Muhammad, tidak benar? Bukankah ajaran Al-Qur'an itu amat benar? Bila benar, pembawa ajaran itu juga benar. Seharusnya mereka sampai kepada kesimpulan bahwa beliau sejatinya adalah seorang yang tulus. Ia hanya ingin mengingatkan dan memperingatkan manusia agar tidak sesat di dunia dan merugi nanti di akhirat. Beliau hanya ingin agar manusia beriman dan menjadi manusia yang baik, agar di dunia bahagia dan di akhirat terhindar dari neraka. Oleh karena itu, mereka seharusnya berterima kasih kepadanya, dan tidak menuduhnya yang bukan-bukan.

Fungsi beliau sebagai pemberi peringatan ini juga disampaikan beliau dalam sebuah hadis:

فَاِنِّيْ نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ. (رواه البخاري عن ابن عباس)

Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan bagimu sekalian sebelum menghadapi azab yang keras. (Riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu ‘Abb±s)

(47) Nabi Muhammad selanjutnya diminta oleh Allah untuk menegaskan kepada kaum kafir bahwa beliau tidak mengharapkan pamrih apa-apa dari pekerjaannya menyampaikan dakwah. Kalaupun ada pamrihnya, maka keinginannya hanyalah agar mereka beriman. Dengan beriman, maka keuntungannya akan kembali kepada mereka juga, tidak kepadanya. Ia sendiri hanya mengharapkan pahala dari Allah atas pekerjaannya, bukan keuntungan duniawi. Pahala itu ia harapkan diterimanya nanti di akhirat, tidak di dunia sekarang ini. Lalu apa lagi alasan mereka tidak menerima seruannya? Bila mereka tidak juga mau beriman, maka mereka perlu mengetahui bahwa Allah menyaksikan segala sesuatu sehingga tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang nyata, seperti perbuatan-perbuatan jahat, maupun yang gaib, seperti kekafiran. Oleh karena itu, bagi yang beriman dan berbuat baik akan dibalasi-Nya dengan surga, dan yang kafir dan berbuat jahat akan diganjari-Nya dengan neraka.

(48) Selanjutnya Nabi Muhammad diminta oleh Allah menegaskan kepada kaum kafir bahwa Allah selalu melontarkan kebenaran, yaitu

menanamkan wahyu-Nya, ke dalam hati para rasul-Nya. Hal itu juga sebagaimana difirmankan-Nya dalam ayat lain:

رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِۚ يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (al-Mu'min/40: 15)

Rasul-rasul itu adalah orang-orang yang dipilih Allah. Ia Maha Mengetahui siapa yang pantas untuk dipilih-Nya. Dengan demikian, manusia tidak berwenang mempersoalkannya, sebagaimana difirmankan-Nya:

وَاِذَا جَاۤءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ ۗ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا صَغَارٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan. (al-An'±m/6: 124)

Karena wahyu itu dari Allah dan yang menerimanya adalah orang-orang yang terpilih, maka rasul-rasul itu pasti pula benar. Begitu juga ajaran-ajaran yang disampaikannya, sehingga manusia tidak selayaknya membantahnya.

(49) Allah selanjutnya meminta Nabi Muhammad menegaskan kepada kaum kafir itu bahwa kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan kembali. Maksud kebenaran di sini adalah Islam, sedangkan kebatilan adalah kekafiran.

Kebenaran apabila sudah datang maka kebatilan itu akan dihancurkannya sampai lumat, sebagaimana firman Allah:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهٗ فَاِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۗ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُوْنَ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya) (al-Anbiy±'/21: 18)

Dengan demikian kebatilan akan sirna bila datang kebenaran, dan kebenaran itu akan menang Firman Allah:

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (al-Isr±'/17: 81)

Kemenangan kebenaran akan membuat kebatilan tidak akan muncul lagi, baik dalam bentuk baru atau bentuk semula. Kembali dalam bentuk baru yaitu matinya kebatilan yang lama digantikan kebatilan lainnya. Kembali dalam bentuk semula, yaitu hidupnya kembali kebatilan yang sudah mati itu. Contoh kemenangan kebenaran itu adalah penguasaan kota Mekah dimana Nabi Muhammad memasuki Masjidil Haram dan menghancurleburkan berhala-berhala yang ditempatkan kaum kafir Mekah di sekeliling dan di dalam Ka‘bah. Sebuah hadis menginformasikan hal itu:

اِنَّهُ لَمَّا دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَسْجِدَ الْحَرَامَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَوَجَدَ الْاَصْنَامَ مَنْصُوْبَةً حَوْلَ الْكَعْبَةِ جَعَلَ يَطْعَنُ الصَّنَمَ مِنْهَا بِسِيَةِ قَوْسِهِ وَيَقْرَأُ: وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. وَيَقْرَأُ الْاٰيَةَ التَّالِيَةَ: قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ. (رواه البخاري ومسلم)

Ketika Rasulullah memasuki Masjidil Haram pada hari penaklukan Mekah dan menemukan banyak berhala terpancang di sekeliling Ka‘bah, beliau menusuk satu berhala di antara berhala-berhala itu dengan ujung panahnya dan membaca, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap," dan seterusnya membaca ayat 49 ini. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Setelah pengislaman kota Mekah, suku-suku di seluruh Jazirah Arab menyatakan keislaman mereka satu demi satu. Kemudian Islam terus berkembang ke seluruh dunia, dan akan terus berjaya sampai hari Kiamat. Dengan demikian, kemenangan kebenaran dan kehancuran kebatilan hanya terwujud dengan perjuangan, sebagaimana Nabi Muhammad, para sahabat, dan para pemimpin sesudah mereka berjuang. Di akhirat nanti, Islam itu pasti benar dan kekafiran itu pasti salah.

(50) Terakhir, Allah memerintahkan Nabi saw menyampaikan kepada kaum kafir bahwa seandainya ia salah, maka kesalahan itu dari dirinya sendiri. Tetapi bila ia benar, maka kebenaran itu diperolehnya dari Allah.

Ayat ini memperlihatkan tanggung jawab yang besar dari Nabi Muhammad. Beliau bertanggung jawab atas seluruh isi dakwah yang beliau sampaikan. Bila ia salah dalam ajaran-ajaran yang disampaikannya, maka ia akan mempertanggungjawabkan sendiri kesalahan itu, tidak akan membawa-bawa umatnya. Tetapi tidak mungkin apa yang beliau sampaikan itu salah, karena semuanya dari Allah, tidak ada yang beliau tambah-tambah atau kurangi. Oleh karena itu, tanggung jawab beliau itu adalah untuk menunjukkan bahwa yang beliau sampaikan itu sangat benar. Dengan demikian, orang-orang kafir itu tidak perlu meragukannya dan seyogyanya beriman.

Bila manusia beriman, maka Allah mendengarnya. Bila mereka menyembah-Nya, Ia mengetahui dan akan menerimanya. Bila hamba-Nya berdoa, maka doanya itu akan dikabulkan-Nya. Hal itu karena Ia Maha Mendengar, Ia juga sangat dekat dengan manusia. Bagaimana dekatnya Allah dengan manusia sehingga Ia mendengar bisikan hatinya dalam bentuk iman atau kafir dan mengabulkan doa orang yang berdoa, dilukiskan ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۖ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q±f/50: 16)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ
وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (al-Baqarah/2:186)

Kesimpulan

1. Kaum kafir hendaknya mencari kebenaran dan merenungkan secara objektif dan jujur, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama yang lain, ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad. Bila hal itu dilakukan, mereka pasti mengimani apa yang disampaikannya.

2. Nabi Muhammad tidak mempunyai pamrih apa pun dalam dakwahnya. Oleh karena itu, tidak ada alasan lagi bagi kaum kafir untuk tidak menerima dakwahnya. Sikap Nabi saw itu perlu dipedomani oleh setiap pendakwah, bahkan seluruh umat Islam.
3. Segala yang disampaikan Nabi Muhammad dari Allah tidak perlu diragukan apalagi diingkari.
4. Islam itu benar dan kekafiran itu salah. Kekafiran akan sirna bila Islam datang.

NASIB ORANG KAFIR DI AKHIRAT

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ فَزِعُوْا فَلَا فَوْتَ وَاُخِذُوْا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍۙ ﴿٥١﴾ وَّقَالُوْٓا اٰمَنَّا بِهٖۚ وَاَنّٰى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍۚ ﴿٥٢﴾ وَّقَدْ كَفَرُوْا بِهٖ مِنْ قَبْلُۚ وَيَقْذِفُوْنَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ كَمَا فُعِلَ بِاَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا فِيْ شَكٍّ مُّرِيْبٍ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(51) Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), (52) dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya." Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? (53) Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh. (54) Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Kosakata: *At-Tan±wusy* التَّنَاوُشُ (Saba'/34: 52)

Kata ini terambil dari kata kerja *n±sya-yanµsyu* yang artinya menerima, mencari, mengambil sesuatu dengan mudah dan ringan. Kata ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan keadaan unta yang minum air dari sebuah telaga dengan cepat. Sebagian ulama membacanya dengan *at-tan±'usy*, dengan mengganti huruf *waw* dengan *hamzah*, yang tujuannya

untuk mempermudah mengucapkannya. Sebagian lagi menilai bahwa kata tersebut terambil dari kata *na'sya* yang artinya adalah terlambat melakukan sesuatu atau mengharapkan sesuatu yang telah berlalu masanya.

Sesuatu yang diambil dengan mudah biasanya merupakan hal yang ringan dan berada di dekat pelakunya. Keimanan dan keberagamaan adalah sesuatu yang tidak berat. Tuntunan Ilahi juga selalu sejalan dengan jati diri manusia, sehingga terasa dekat dengan manusia dan mudah pula diambilnya. Itu semua akan mudah dilaksanakan ketika di dunia. Setelah kematian, maka semua yang mudah itu akan menjadi sulit, karena waktunya telah berlalu. Demikianlah keimanan yang mereka ucapkan setelah kematian itu, yang merupakan keimanan yang telah terlambat dan tidak ada manfaatnya lagi. Padahal, sebelum kematian keimanan itu merupakan sesuatu yang sangat mudah.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu telah dibantah semua bentuk kekafiran manusia terhadap Allah, Al-Qur'an, Nabi Muhammad, dan hari kemudian dengan alasan-alasan yang meyakinkan. Namun masih ada di antara manusia yang tetap kafir. Di dalam ayat-ayat berikut disampaikan bagaimana nasib yang akan dialami orang-orang yang kafir itu nanti di akhirat, sebagai pelajaran bagi manusia agar beriman.

Tafsir

(51) Pada ayat ini dijelaskan bahwa andaikata Rasulullah menyaksikan bagaimana orang-orang kafir itu nanti ketakutan di depan Allah, maka beliau akan menyaksikan peristiwa yang hebat sekali. Pada waktu itu, orang-orang kafir itu dihadapkan kepada siksa Allah. Tempat melarikan diri tidak ada, begitu juga kemungkinan adanya pertolongan, atau tempat untuk berlindung. Oleh karena itu, gemparlah mereka dalam ketakutan yang luar biasa. Pada waktu itulah mereka dibekuk dengan mudah tanpa berkutik karena sudah terpojok di Padang Mahsyar yang menyesakkan.

(52) Pada waktu itulah mereka bertobat dengan mengikrarkan iman mereka kepada Allah, para rasul-Nya, dan Al-Qur'an. Mereka mengikrarkan iman yang tulus sekali karena semua bukti yang tadinya mereka ragukan telah nyata dan telah terbukti. Ikrar iman seperti itu dilukiskan dalam ayat lain:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا
نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." (as-Sajdah/32: 12)

Mengikrarkan iman untuk bertobat pada waktu itu tidak mungkin lagi mencapai maksud yang diharapkan, karena mereka sudah berada di tempat yang sangat jauh yaitu akhirat. Di tempat yang sangat jauh seperti itu tidak mungkin lagi mencari keselamatan. Tempat mencari keselamatan dengan beriman dan beramal saleh adalah di dunia, tetapi masa itu sudah berlalu dan mereka tidak mungkin lagi dikembalikan ke sana. Oleh karena itu, tobat dan ikrar iman mereka itu tidak berguna dan tidak mungkin diterima.

(53) Dijelaskan lebih lanjut bahwa mereka tidak mungkin lagi mencari keselamatan di tempat yang jauh itu karena semasa hidup di dunia mereka ingkar sekali. Mereka tidak mau mengimani Allah, para rasul-Nya, Al-Qur'an, dan hari kemudian. Sebab mereka tidak mau beriman adalah karena mereka melontarkan dugaan-dugaan yang tidak beralasan sama sekali. Mereka menyangka yang lain dari Allah sebagai Tuhan, menuduh Nabi Muhammad saw. penyair, dukun, penyihir, gila, dan sebagainya, menyatakan Al-Qur'an dongeng, mimpi, atau sihir, dan menyangka bohong adanya hari kemudian beserta surga dan neraka. Semua itu mereka nyatakan tanpa dasar pengetahuan, tetapi hanya berdasarkan dugaan. Dugaan itu diibaratkan orang yang melempar sesuatu yang tidak jelas secara serampangan dari tempat yang jauh. Ia tidak tahu apakah lemparan itu mengenai sasaran atau tidak. Dalam al-Kahf/18: 22 tindakan itu dilukiskan dengan ungkapan: *rajman bil-gaib,* yaitu membidik sesuatu yang tidak jelas secara serampangan atau menerka-nerka sesuatu tanpa dasar sama sekali.

(54) Pada ayat ini dijelaskan bahwa antara orang itu dengan harapannya untuk bertobat dan terlepas dari siksa terganjal total, tidak mungkin terjadi sama sekali, seakan-akan di antara keduanya telah terbangun tembok tebal yang besar. Dambaan itu sama halnya dengan apa yang diharapkan umat-umat sebelum mereka. Umat-umat itu semenjak awal selalu membangkang dan baru beriman ketika bencana sebagai hukuman sudah di depan mata. Tentu saja tobat dan iman pada waktu sudah terpaksa seperti itu tidak diterima, sebagaimana dinyatakan dalam ayat lain:

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٥﴾

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah ketentuan Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. (al-Mu'min/40: 84-85)

Mereka tidak beriman di dunia karena selalu sangsi mengenai kebenaran Al-Qur'an dan ragu untuk menerima kebenarannya. Padahal, Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi oleh manusia, karena merupakan wahyu Allah, disampaikan oleh Jibril, diterima Nabi Muhammad, dan isinya benar. Keraguan hanya akan menghasilkan kekafiran, dan kekafiran hanya akan membuahkan kesengsaraan di akhirat.

Kesimpulan

1. Orang kafir nanti akan sangat terperanjat ketika dihadapkan kepada azab Allah di akhirat. Mereka tidak menyangka sebab ketika di dunia, mereka mengingkarinya.
2. Pada saat seperti itu mereka bertobat dengan menyatakan iman yang sebenar-benarnya, tetapi itu tidak mungkin lagi diterima.
3. Kalau manusia mau diterima imannya, maka hendaklah ia beriman semasa hidup di dunia. Untuk itu manusia harus membuang keraguan dalam bentuk apa pun mengenai kebenaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

PENUTUP

Surah Saba' menegaskan keterpujian Allah di dunia dan di akhirat. Allah terpuji di dunia karena Ia adalah pemilik segala yang ada di alam ini. Ia menyeru manusia untuk beriman kepada-Nya, kepada Rasul-Nya Muhammad saw, wahyu yang disampaikannya yaitu Al-Qur'an, dan hari kemudian. Dijelaskan bahwa Ia Mahakuasa karena Ia yang menciptakan alam ini, memberi rezeki manusia, mengirim rasul-rasul, serta mematikan dan membangkitkan manusia kembali di akhirat. Rasul-Nya yaitu Muhammad saw adalah benar, tidak dusta atau gila, dan ia bekerja tanpa pamrih. Al-Qur'an adalah wahyu-Nya, siapa yang menentangnya tidak akan menang, walaupun yang menentang itu kaum yang berkuasa, kuat, dan mapan, dan di akhirat dijebloskan ke dalam neraka. Hari kemudian pasti terjadi, di mana tobat waktu itu tidak akan diterima dan tidak ada tolong-

menolong. Tidak ada yang memiliki kekuasaan seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, padahal keduanya beriman. Tidak ada yang sekuat negeri Saba', tetapi dihancurkan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menyombongkan diri dengan membanggakan kekuasaan dan kekayaan. Sehubungan dengan itu juga, manusia harus beriman di dunia ini dan menyiapkan diri dengan berbuat baik sebelum terlambat.

SURAH F² °IR

PENGANTAR

Surah F±¯ir terdiri atas 45 ayat, termasuk surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Furq±n, dan merupakan surah terakhir dari urutan surah-surah yang dimulai dengan *al-¥amdulill±h.* Dinamakan *F±¯ir* karena terdapat kata *f±¯ir* pada ayat pertama surah ini, yang artinya adalah “Pencipta”. Dalam ayat itu diterangkan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia dan malaikat. Surah ini dinamai juga “Surah Malaikat”, karena pada ayat ini disebutkan bahwa Allah telah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-Nya kepada manusia.

Pokok-pokok Isinya

1. *Keimanan:*
   Menyampaikan bukti-bukti dan tanda-tanda bahwa Allah Mahakuasa, Mahakasih, dan Mahasayang, bahwa Nabi Muhammad saw benar sebagai nabi dan penyampai wahyu, bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an benar, dan bahwa hari kemudian pasti terjadi beserta nasib yang dialami orang kafir di dalamnya.
2. *Ayat-ayat tentang alam semesta*:
   Antara lain tentang angin yang membawa hujan, penciptaan manusia secara bertahap, dua jenis air (tawar dan asin) yang tak bercampur, adanya siang dan malam, manusia, tumbuhan dan hewan dengan berbagai macam spesiesnya, dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa dan mengharuskan manusia yang memahaminya untuk mengimani-Nya.
3. *Ibadah dan Akhlak*:
   Perlunya manusia beribadah dan berlomba dalam berbuat baik, agar mereka selamat dan bahagia di akhirat. Fungsi manusia adalah sebagai khalifah, ia harus memenuhi seruan rasul, tidak boleh sombong, tidak teperdaya oleh rayuan setan sehingga yang buruk dianggap baik, dan sebagainya. Namun bila manusia berdosa, Allah tidak langsung menghukumnya, tetapi menundanya untuk memberi kesempatan kepadanya untuk bertobat.

HUBUNGAN SURAH SABA' DENGAN SURAH F² °IR

1. Kedua surah dimulai dengan pernyataan tentang keterpujian Allah. Dalam Surah Saba', keterpujian itu mengenai kepemilikan langit, bumi, dan akhirat, sedangkan dalam Surah F±¯ir mengenai penciptaan langit

dan bumi serta pengiriman malaikat sebagai utusan-Nya kepada manusia.

2. Kedua surah meminta manusia agar beriman kepada Allah. Dalam Surah Saba' yang ditekankan adalah Allah sebagai yang memberi manusia rezeki dan meminta tanggung jawabnya di akhirat, dalam Surah F±¯ir yang ditekankan adalah Allah sebagai pencipta alam sebagai tanda kekuasaan-Nya, yang akan dihancurkan-Nya pada hari kiamat, kemudian dihidupkan-Nya kembali.
3. Kedua surah meminta manusia agar mengimani para nabi, siapa yang tidak beriman maka nasib yang dialami umat-umat terdahulu hendaknya mereka jadikan pelajaran. Dalam Surah Saba', manusia tidak beriman karena sombong sebab mereka berkuasa dan kaya. Dalam Surah F±¯ir kesombongan itu terjadi karena tipuan setan.
4. Kedua surah meminta manusia beriman kepada Al-Qur'an. Dalam Surah Saba', Al-Qur'an dinyatakan pasti benar dan yang menentangnya akan kalah. Dalam Surah F±¯ir dinyatakan adanya tiga sikap manusia yang beriman kepadanya: yang masih melakukan kesalahan, yang mengerjakan ajaran secara pas-pasan, dan yang berlomba dalam pelaksanaannya sebaik mungkin.
5. Kedua surah meminta manusia agar beriman kepada hari kemudian dan adanya penyesalan mereka yang kafir karena akan diazab. Dalam Surah Saba' dilukiskan imannya orang-orang kafir itu pada waktu sudah dihadapkan kepada neraka dan memohon ampunan Allah. Dalam Surah F±¯ir dilukiskan bagaimana dahsyatnya neraka itu dan orang-orang kafir itu berteriak-teriak minta dikeluarkan untuk dapat beriman dan berbuat baik.
6. Kedua surah menegaskan ketidakbenaran agama syirik karena tidak ada landasan kebenarannya yaitu wahyu yang disampaikan nabi.
7. Kedua surah menyampaikan tanda-tanda kemahakuasaan Allah di dunia. Dalam Surah Saba', tanda-tanda itu adalah keagungan kerajaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, serta kemakmuran negeri Saba' yang kemudian dihancurkan karena pembangkangan penduduknya. Dalam Surah F±¯ir, tanda-tanda itu adalah alam yang luar biasa besar dan dahsyatnya ini termasuk penciptaan manusia.
8. Kedua surah meminta agar Nabi Muhammad tidak goyah dalam menghadapi kekafiran manusia. Dalam Surah Saba', kekafiran itu dilatarbelakangi kesombongan dan kebanggaan terhadap nenek moyang. Dalam Surah F±¯ir, kekafiran itu karena rayuan setan.

SURAH F² °IR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

ALLAH MAHAKUASA DAN PEMBERI RAHMAT

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ
وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن
رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ
وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (2) Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (3) Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? (4) Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Kosakata:

1. *F±¯ir* فَاطِر (F±¯ir/35: 1)

Kata *f±¯ir* terambil dari kata kerja *fa¯ara-yaf¯uru*, yang artinya membelah, muncul, memukul, atau memerah. Dengan demikian, *f±¯ir* dapat diartikan sebagai yang membelah, yang muncul, yang memukul, atau yang memerah. Dari arti-arti itu kemudian muncul pula makna lain seperti menciptakan pertama kali. Allah seolah-olah membelah ketiadaan, yang kemudian dari celahnya muncul ciptaan, yang dalam konteks ayat ini adalah langit dan bumi serta semua yang terdapat di antara keduanya. Kata ini dipopulerkan Al-Qur'an, sehingga Ibnu 'Abb±s menyatakan, "Saya tadinya tidak mengetahui arti kata *f±¯ir*, sampai saya mendengar dua penduduk dari gunung bertengkar di depan sebuah sumur, dan masing-masing mengaku sebagai pemiliknya. Kemudian salah seorang dari keduanya berkata, *An± fa¯artuh±*', dan ketika itu saya mengetahui bahwa ungkapan tersebut maknanya adalah saya yang membuat pertama kali/mencipta."

2. *Mumsik* مُمْسِكَ (F±¯ir/35: 2)

Kata *mumsik* merupakan *isim f±'il* dari kata kerja *amsaka-yumsiku*, yang artinya memegang, bergantung dan berpegangan, mengurung, diam, mencegah, atau menahan. Dengan demikian, *mumsik* dapat diartikan sebagai yang memegang, yang bergantung dan berpegangan, yang mengurung, yang diam, yang mencegah, yang menahan. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut diartikan sebagai menahan. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan betapa kehendak Allah itu pasti akan terlaksana, dan ketika itu tidak ada satu makhluk, betapapun kuatnya dia, yang dapat menahan atau mencegah kehendak Allah tersebut. Sebaliknya, bila Allah berkehendak untuk menahan sesuatu, maka tidak ada pula satu makhlukpun yang dapat melepaskannya.

3. *Tu'fakµn* تُؤْفَكُوْنَ (F±¯ir/35: 3)

Kata *tu'fakµn* terambil dari kata kerja *afaka-ya'fiku*, yang artinya adalah berbohong, membalikkan, memalingkan, atau gersang. Dengan demikian, *tu'fakµn* yang merupakan kata kerja untuk orang kedua jamak dalam bentuk pasif dapat diartikan sebagai kamu yang dibohongi, kamu yang dibalikkan, kamu yang dipalingkan, atau yang digersangkan. Dalam konteks ayat ini, makna yang tepat dari sekian banyak artinya adalah dipalingkan. Penggunaan kata yang berbentuk pasif dalam ayat ini mengisyaratkan adanya banyak pelaku yang memalingkan mereka dari kebenaran. Inti dari para pelaku pemalingan dari kebenaran itu adalah setan dan hawa nafsu mereka sendiri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu (akhir Surah Saba'), Allah menerangkan tentang kehancuran orang-orang kafir dan azab yang sangat pedih, serta ditolaknya keinginan mereka untuk beriman setelah datangnya azab. Pada ayat berikut ini, Allah menyuruh orang mukmin agar bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan dan memuji Allah Pencipta alam semesta, serta Pencipta malaikat yang bertugas menyampaikan perintah Allah kepada rasul-Nya.

Tafsir

(1) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa puji dan syukur hanyalah bagi-Nya, yang telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan ciptaan yang amat indah dan ajaib, ciptaan yang belum ada sebelumnya, dan telah diatur-Nya dengan tertib dan lengkap serta sempurna. Dia juga yang telah menugaskan malaikat menyampaikan wahyu kepada para nabi-Nya, untuk menyampaikan berbagai macam urusan. Malaikat itu adalah sejenis makhluk yang mempunyai sayap yang beraneka ragam, ada yang dua, tiga, atau empat bahkan ada yang lebih dari itu. Malaikat bertugas untuk menyampaikan segala perintah dan larangan Allah kepada para nabi-Nya. Allah berkuasa menambah sayap para malaikat lebih banyak lagi menurut kehendak-Nya, sesuai dengan keperluan. Tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi-Nya, karena Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Di dalam suatu hadis diterangkan bahwa:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جِبْرِيْلَ لَيْلَةَ الْاِسْرَاءِ فِى صُوْرَتِهِ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ بَيْنَ كُلِّ جَنَاحَيْنِ كَمَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. (رواه مسلم عن ابن مسعود)

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw melihat Malaikat Jibril pada malam isr±' dalam bentuk aslinya, dia mempunyai enam ratus sayap, antara dua sayapnya seperti sepanjang mata memandang ke timur dan barat. (Riwayat Muslim dari Ibnu Mas'µd)

(2) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa pemberian atau penahanan suatu rahmat termasuk dalam kekuasaan-Nya. Apabila Dia menganugerahkan suatu rahmat kepada manusia, tidak seorang pun dapat menahan dan menghalangi-Nya. Begitu pula sebaliknya, apabila Dia menahan dan menutup sesuatu rahmat dan belum diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka tiada seorang pun bisa membuka dan memberikannya, karena semua urusan di tangan-Nya. Dia Maha Perkasa berbuat menurut kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, kita harus selalu menghadap Allah melalui ibadah untuk mencapai cita-cita kita, dan senantiasa dengan bertawakal kepada-Nya, begitu pula di dalam usaha mencapai tujuan dan maksud yang diridai-Nya. Sejalan dengan ini, Allah berfirman:

وَاِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَ ۚ وَاِنْ يُّرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَاۤدَّ لِفَضْلِهٖ

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. (Yµnus/10: 107)

Dan dalam sebuah hadis disebutkan sebagai berikut:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ اَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ كَانَ اذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلاَةِ قَالَ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَيَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (رواه احمد والشيخان)

Dari al-Mug³rah bin Syu'bah bahwa ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw apabila selesai salat mengucapkan, 'Tiada tuhan melainkan Allah. Dia Esa tiada ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah Tuhanku, tidak ada seorang pencegah pun terhadap sesuatu yang Engkau berikan dan tak ada seorang pemberi terhadap sesuatu yang Engkau cegah, tidak bermanfaat kejayaan seseorang dalam menghadapi siksaan Engkau'." (Riwayat A¥mad, al-Bukh±r³ dan Muslim)

(3) Pada ayat ini, Allah menganjurkan supaya manusia memberikan perhatian secara khusus atas nikmat yang telah diberikan kepadanya dan menjaganya agar tidak lenyap dan menghilang. Untuk kepentingan ini, manusia selalu harus merendahkan diri mengakui bahwa semua nikmat itu dari Allah sebagai anugerah kepadanya, yang wajib disyukuri dengan melakukan ibadah kepada-Nya tidak kepada lain-Nya, taat kepada segala perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Satu-satunya cara untuk memelihara dan menjaga kelestarian nikmat yang ada pada seseorang ialah mensyukuri nikmat itu. Dengan demikian, Allah akan selalu menambahnya. Sebaliknya, kalau nikmat itu tidak disyukuri, maka Allah akan menimpakan azab yang keras, sebagaimana firman-Nya:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibr±h³m/14: 7)

Allah satu-satunya pemberi rezeki yang hakiki, baik yang turun dari langit berupa hujan dan sebagainya, maupun yang tumbuh dari bumi berupa keperluan hidup seperti beras, air, pakaian, dan sebagainya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kalau manusia mau mengerti dan menyadari semuanya itu, tentunya dia tidak akan berpaling daripada-Nya, tetapi dia akan tetap mengesakan-Nya, menyembah hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lain-Nya.

(4) Pada ayat ini, Allah menghibur Nabi Muhammad bahwa kalau kaumnya mendustakannya terus-menerus atas kebenaran yang disampaikannya sesudah ia mengemukakan alasan-alasan dan *tamsil* (ibarat) kepada mereka, maka hendaklah ia bersabar sebagaimana halnya rasul-rasul sebelumnya yang selalu disakiti oleh kaumnya, sampai tiba saatnya ia mendapat kemenangan sesuai dengan ketentuan Allah yang telah dijanjikan-Nya. Hendaklah ia mengembalikan segala urusan kepada Allah. Dia akan memberi balasan atas kesabarannya dan imbalan siksa kepada kaumnya yang selalu mendustakan-Nya.

Kesimpulan

1. Puji dan syukur itu hanya bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menugaskan kepada malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi-Nya.
2. Malaikat adalah makhluk gaib yang mempunyai sayap yang senantiasa patuh melaksanakan perintah Allah dan tidak pernah melanggar perintah-Nya.
3. Pemberian atau penahanan suatu rahmat kepada manusia sepenuhnya di tangan Allah. Dialah yang mengatur segala-galanya sesuai dengan keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya, tidak seorang pun yang dapat campur tangan di dalamnya.
4. Manusia itu hendaknya selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan tidak boleh mengingkarinya.
5. Muhammad saw yang selalu didustakan oleh kaumnya diperintahkan Allah supaya jangan gusar, karena rasul-rasul sebelumnya telah didustakan pula oleh kaumnya.

MENGHINDARI TIPU DAYA KEHIDUPAN DUNIA

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿٥﴾ اِنَّ
الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ۗ ﴿٦﴾
اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ەۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ ࣖ
﴿٧﴾ اَفَمَنْ زُيِّنَ لَهٗ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ فَرَاٰهُ حَسَنًا ۗ فَاِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖ
فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ ۢبِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemah

(5) Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (6) Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (7)Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (8) Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Kosakata: ¦*asar±t* حَسَرَاتٍ (F±¯ir/35: 8)

Kata ¥*asar±t* merupakan bentuk jamak dari ¥*asrah*, yang berasal dari kata kerja ¥*asira-ya¥saru* yang artinya menyesal. Dengan demikian, kata ¥*asrah* dapat diartikan sebagai penyesalan. Dalam konteks ayat ini, larangan menyesal tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw, yang sangat menginginkan agar seluruh umatnya beriman dan taat kepada ajaran-ajaran Allah. Pada sisi lain, larangan ini juga merupakan dorongan bagi manusia agar tidak larut dalam kesedihan dan penyesalan ketika mereka tidak berhasil mencapai sesuatu yang telah diupayakannya. Ayat ini bukan melarang manusia untuk menyesal, tetapi yang dilarang adalah larut dalam penyesalan yang dapat menyebabkan kebinasaan diri, atau menyebabkan mereka melalaikan tugas-tugas lain yang mesti dilaksanakannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad didustakan oleh kaumnya sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Maka pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa janji-Nya pasti benar dan mesti terlaksana, karena itu hendaknya manusia jangan teperdaya oleh kehidupan dunia yang mewah dan menyilaukan, serta mengikuti ajakan setan.

Tafsir

(5) Pada ayat ini, Allah menerangkan kebenaran janji-Nya, yaitu terjadinya hari Kebangkitan dan hari Pembalasan. Apabila seseorang taat kepada perintah-Nya akan diberi pahala, dan orang yang mendurhakai-Nya akan disiksa. Janji Allah pada waktunya akan menjadi kenyataan. Dia itu tidak akan pernah menyalahi janji-Nya, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Sungguh, Allah tidak menyalahi janji. (² li ‘Imr±n/3: 9)

Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya bila seseorang teperdaya dengan kehidupan dunia yang mewah, sehingga ia “lupa daratan”, bahkan melupakan Tuhan. Semua waktunya dipergunakan untuk menumpuk harta tanpa mengingat Allah sedikit pun. Hal demikian itu dilarang oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta benda dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. (al-Mun±fiqµn/63: 9)

Begitu pula janganlah seseorang dapat tertipu dan teperdaya dengan bujukan dan godaan setan, dengan mudah menuruti bisikan dan ajakannya karena setan tidak hanya mengajak kepada hal-hal yang keji dan mungkar, tetapi kadangkala ia menyuruh orang untuk berbuat baik dengan tujuan ria. Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ وَمَنْ يَّتَّبِعْ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan munkar. (an-Nµr/24: 21)

(6) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa setan itu adalah musuh abadi bagi manusia yang selalu membuat keraguan, membisikkan yang jahat dengan daya tariknya yang memesona, supaya manusia menuruti dan mengerjakannya. Firman Allah:

وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَكَانُوْا مُسْتَبْصِرِيْنَ

Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. (al-‘Ankabµt/29: 38)

Oleh karena itu, hendaklah manusia menganggap dan menjadikan setan itu musuhnya yang sangat berbahaya, yang tidak perlu dilayani dan diikuti sama sekali, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (al-An‘±m/6: 142)

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa maksud dan tujuan setan mendorong manusia berbuat yang bertentangan dengan perintah Allah adalah untuk mencari teman sebanyak-banyaknya, menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Firman Allah:

اَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ

Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)? (Luqm±n/31: 21)

(7) Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya akan mendapat azab yang keras dan pedih di dalam neraka. Azab itu sebagai balasan atas keingkaran mereka pada bujukan setan, lalu mengikuti langkah-langkahnya. Adapun orang-orang yang membenarkan perintah-perintah yang dibawa oleh rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah, pahala mereka dilipatgandakan dan telah disiapkan surga sebagai balasan atas iman yang mantap di dalam hati mereka dan amal saleh yang ikhlas karena Allah semata. Firman Allah:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (al-Baqarah/2: 25)

(8) Pada ayat ini, Allah menerangkan perbedaan besar antara dua golongan disebut pada ayat sebelumnya. Orang-orang yang teperdaya dan dapat ditipu oleh setan, sehingga pekerjaan mereka yang buruk dianggapnya baik, tentunya tidak sama dengan orang-orang yang tidak dapat ditipu oleh setan. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. (al-Kahf/18: 103-104)

Tersesat atau mendapat petunjuk ada di tangan Allah. Dia menyesatkan atau memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, berdasarkan keadaan hamba yang bersangkutan. Orang-orang yang ditetapkan tersesat, dia selalu mengerjakan perbuatan buruk dan keji. Sebaliknya orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, selalu mengerjakan amalan yang baik. Oleh karena itu, Nabi Muhammad dilarang Allah untuk sedih dan cemas menghadapi kaumnya yang belum mau beriman dan menerima ajakannya, sehingga tidak membinasakan dirinya. Hal semacam ini diterangkan juga di ayat yang lain, firman Allah:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (al-Kahf/18: 6)

Ayat ini ditutup dengan penegasan Allah bahwa Ia Mengetahui apa yang mereka perbuat, termasuk perbuatan buruk dan keji yang akan dibalas-Nya dengan balasan yang setimpal.

Kesimpulan

1. Janji Allah itu benar dan pasti terlaksana. Oleh karena itu, manusia sekali-kali jangan teperdaya dengan kehidupan dunia yang mewah dan rayuan setan.

2. Setan adalah musuh bagi manusia, karena setan itu selalu berusaha agar manusia menjadi pengikutnya dan menjadi penghuni neraka.
3. Orang-orang kafir akan mendapat siksaan, sedang orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.
4. Orang yang tertipu oleh setan tidak akan mempunyai pikiran yang sehat, sehingga perbuatan yang buruk dipandang baik. Sebaliknya, perbuatan yang baik dipandangnya buruk.
5. Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya.
6. Nabi Muhammad dilarang berputus asa dalam menghadapi kaumnya yang tidak mau beriman dan menolak seruannya. Tugas beliau hanya menyampaikan, sedangkan hasil akhirnya berada di tangan Allah.

BEBERAPA TANDA KEKUASAAN ALLAH

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ ﴿٩﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًاۗ اِلَيْهِ يَصْعَدُ
الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهٗۗ وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّاٰتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۗ وَمَكْرُ
اُولٰۤىِٕكَ هُوَ يَبُوْرُ ﴿١٠﴾ وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ اَزْوَاجًاۗ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ اُنْثٰى
وَلَا تَضَعُ اِلَّا بِعِلْمِهٖۗ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemah

(9) *Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (10) Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. (11) Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah*

ditetapkan) dalam Kitab (Lau¥ Ma¥fµ§). *Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*

Kosakata: *Yabµr* يَبُوْرُ (F±¯ir/35: 10)

Yabµr merupakan bentuk kata kerja *mu«±ri'* (sekarang), sedang bentuk lampaunya adalah *b±ra*, yang artinya tidak laku, batal, atau belum ditanami. Dalam konteks ayat ini, *yabµr* diartikan sebagai batal atau binasa. Kata ini untuk mengungkapkan bahwa segala bentuk tipu daya yang direncanakan orang kafir, pada akhirnya hanya akan menemukan kebinasaan. Hal ini disebabkan kekuasaan Allah yang tidak ada bandingannya. Semua yang bertentangan dengan kehendak dan kekuasaan Allah pasti tidak akan bertahan selamanya, dan akan binasa pada akhirnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa janji Allah pasti benar. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh tertipu oleh kehidupan dunia dan ajakan setan orang-orang yang kafir akan mendapat azab yang keras di akhirat. Sedangkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh pahala besar. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan beberapa tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini seperti angin yang dikirim untuk menggerakkan awan yang mengandung uap air dan lain-lain.

Tafsir

(9) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia-lah Yang Menciptakan angin yang menggerakkan awan tebal yang mengandung air kemudian membawanya ke bumi yang tandus, dan menurunkan hujan. Dengan turunnya air hujan, bumi yang mati dan tidak ada pepohonan sedikit pun di atasnya berubah menjadi subur. Bumi menumbuhkan buah-buahan yang bermacam-macam dan beraneka ragam cita rasanya. Demikianlah Allah menghidupkan bumi sesudah mati dengan hujan yang turun dari awan. Kalau manusia mau menggunakan akalnya dan memikirkan dengan sungguh-sungguh tanda kekuasaan Allah seperti kejadian yang tersebut di atas, tentu ia akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa Allah yang berkuasa menghidupkan tanah yang mati, tentunya kuasa pula menghidupkan manusia yang sudah mati sekalipun telah hancur dan tulang-belulangnya berserakan.

Diriwayatkan dari Abµ Ruzain al-'Uqaili bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang bagaimana cara Allah menghidupkan orang mati dan apa tanda-tandanya pada makhluk. Rasulullah saw menjawab, "Wahai Abµ Ruzain, pernahkah engkau melalui suatu lembah kaummu yang gersang, kemudian kamu melaluinya kembali dalam keadaan subur dan menghijau?" Abµ Ruzain menjawab, "Pernah." Rasulullah bersabda, "Begitulah Allah menghidupkan orang yang sudah mati."

(10) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa barang siapa ingin mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat, hendaklah ia senantiasa taat kepada Allah karena semua kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat adalah kepunyaan-Nya. Dialah yang menerima perkataan-perkataan yang baik seperti kalimat tauhid, zikir, membaca Al-Qur'an, dan lainnya, begitu pula amal-amal yang baik yang disertai dengan keikhlasan akan diberi pahala oleh Allah. Sesuatu amal, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak akan berpahala, bahkan akan mendapat azab karena dianggap mendustakan agama. Ibadah salat, zakat, dan amal-amal baik yang lain apabila dilakukan dengan ria, yakni dikerjakan bukan untuk mencari keridaan Allah, tetapi mencari pujian atau ketenaran di masyarakat, tidak akan diterima oleh Allah. Firman Allah:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ (٤) الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ (٥) الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاۤءُوْنَۙ (٦)
وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ࣖ (٧)

Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan. (al-M±‘µn/107: 4-7)

Orang-orang yang merencanakan kejahatan terhadap orang-orang Islam, seperti merencanakan suatu hal yang akan menyebabkan mundurnya Islam atau kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan lain-lain, akan mendapat siksa yang pedih di hari Kiamat dan rencana buruknya akan hancur tidak mencapai sasarannya seperti yang dialami orang-orang kafir Mekah. Mereka dulu merencanakan akan menangkap Rasulullah saw lalu membunuh atau mengasingkannya di suatu tempat yang jauh dari tumpah darahnya, agar Islam menjadi lemah bahkan akan hilang lenyap di permukaan bumi.

(11) Pada ayat ini, Allah menerangkan kejadian Adam yang menjadi nenek moyang manusia. Ia dijadikan oleh Allah langsung dari tanah, kemudian keturunannya dijadikan dari sperma yang pada hakikatnya juga berasal dari tanah karena berasal dari makanan berupa beras, sayur-sayuran dan lain-lain, yang berasal dari tanah. Kemudian mereka dijadikan berpasang-pasangan, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tidak ada seorang perempuan yang mengandung atau melahirkan kecuali semuanya diketahui oleh Allah, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Sejalan dengan ayat ini Allah berfirman:

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ
بِمِقْدَارٍ (٨) عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ (٩)

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. (ar-Ra'd/13: 8-9)

Tidak seorang pun yang berumur panjang, kecuali telah ditetapkan Allah lebih dahulu dan tertulis di Lau¥ Ma¥fµ©, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Begitu pula orang yang telah ditetapkan berumur pendek, tidak akan lebih panjang dan tidak lebih pendek demi untuk menjaga keseimbangan di bumi supaya kemakmuran tertib jalannya. Hal demikian itu bagi Allah adalah mudah, karena Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan angin untuk menggerakkan awan yang mengandung air, lalu turun berupa hujan di permukaan tanah yang tandus. Tanah itu kemudian menjadi subur dan menumbuhkan berbagai macam tanaman.
2. Barang siapa menghendaki kemuliaan, hendaklah ia taat kepada Allah, berkata dengan perkataan yang baik, dan beramal saleh. Perencana kejahatan dan pelaksananya akan disiksa dengan azab yang keras dan rencananya itu akan hancur.
3. Allah menjadikan manusia dari sperma yang berasal dari tanah lalu dijadikan-Nya berpasangan. Perempuan yang sedang hamil atau sedang melahirkan semuanya ada dalam pengetahuan Allah, termasuk umur masing-masing, semuanya sudah ditetapkan di Lau¥ Ma¥fµ©.

BUKTI-BUKTI KEKUASAAN ALLAH

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرٰنِ ۖ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهٗ وَهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ ۗ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا ۚ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢﴾ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ ۙ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ ۗ ﴿١٣﴾ اِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْ ۚ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ ﴿١٤﴾

Terjemah

(12) Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. (13) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (14) Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.

Kosakata:

1. *Ba¥r±ni* اَلْبَحْرَان (F±¯ir/35: 12)

Kata benda *ba¥r* umumnya berarti laut atau samudra, tetapi dapat juga berarti sekumpulan air dalam jumlah yang besar, seperti air sungai atau danau yang tawar. Kata *ba¥r±ni* dalam ayat ini berarti 'dua lautan' berupa air asin dan air tawar. Air laut dan air sungai—danau, kolam, mata air dan air di dalam tanah pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan air laut, "dan satu sama lain saling berhubungan dengan adanya peredaran air yang

mengalir terus-menerus, yang mengisap uap, membawanya ke tengah-tengah awan atau embun di lapisan udara, kemudian membawanya lagi dalam bentuk padat ke air atau salju ataupun hujan untuk kemudian bercampur dengan sungai dan saluran-saluran air lainnya, yang selanjutnya membawanya ke samudra kembali. Dalam Surah ar-Ra¥m±n/55: 19-20 disebutkan: *maraja al-ba¥raini yaltaqiy±ni, bainahum± barzakhul l± yabgiy±ni (Dia membiarkan dua kumpulan air yang mengalir bertemu. Di antara keduanya ada penyekat yang tak dapat mereka langgar).* Beberapa mufasir memberikan penafsiran yang hampir sama. Dua air itu bertemu, bertetangga tanpa ada penyekat atau pembatas menurut penglihatan mata, padahal keduanya tak dapat bercampur, karena ada penyekat, dan masing-masing dengan wilayahnya, satu sama lain tidak mau bercampur dan saling memasuki. Menurut ar-R±z³, kebanyakan mufassir berpendapat ayat ini sebagai perumpamaan orang kafir dan orang beriman yang tidak sama, seperti halnya air tawar dengan air asin. Penggalan pertama ayat ini ada hubungannya dengan penggalan berikutnya tentang ikan dan mutiara. Lihat juga Surah al-Furq±n/25: 53, al-Kahf/18: 60.

2. *Qi¯m³r* قِطْمِيْر (F±¯ir/35: 12)

Qi¯m³r adalah kata benda yang berarti ‘kulit ari,’ kulit tipis yang membalut biji kurma. Perumpamaan dalam ayat ini memperlihatkan bahwa kekuatan apa pun, dalam pandangan Allah hanya seperti kulit ari, kulit tipis yang melapisi biji kurma dan sangat lemah, tak ada artinya dibandingkan dengan kekuatan Allah. Kata *qi¯m³r* hampir sama artinya dengan kata *naq³r* dalam Surah an-Nis±'/4: 53 dan 124, yaitu “alur kecil dalam biji kurma yang dari alur ini muncul tunas”, sesuatu yang tak ada gunanya atau sangat kecil dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Dalam beberapa tafsir Al-Qur'an disebutkan bahwa nama anjing dalam Surah al-Kahf/18: 18 adalah *qi¯m³r* atau *raq³m* dalam tafsir yang lain. Dalam sebuah ungkapan dikatakan: *l± yamliku qi¯m³ran* (dia tidak memiliki sepeser pun; tidak memiliki apa-apa).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan dalil-dalil yang menunjukkan akan terjadinya hari Kebangkitan. Allah juga menjelaskan bukti-bukti seputar kekuasaan-Nya dalam alam semesta ini seperti menghidupkan tanah yang mati dengan menurunkan hujan sehingga menjadi subur, dan mengetahui semua yang terjadi, bahkan janin yang berada di perut ibunya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bukti-bukti keesaan, keagungan, dan kekuasaan-Nya melalui gejala-gejala yang terdapat di alam semesta. Allah juga menjelaskan sikap orang-orang kafir dan musyrik terhadap seruan dakwah.

Tafsir

(12) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa ada dua keistimewaan air, masing-masing mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Keduanya dapat menjadi tempat berkembang biak ikan yang lezat cita rasanya. Air tawar di sungai-sungai yang mengalir melalui desa-desa dan kota-kota besar, sedap diminum, menghilangkan dahaga, menyuburkan tanah, dan menumbuhkan rumput-rumputan, tanam-tanaman, dan pohon-pohonan. Perahu-perahu dapat berlayar di atasnya untuk membawa keperluan hidup dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan air asin, di dalamnya terdapat mutiara dan karang laut yang dapat dijadikan perhiasan, dan menjadi tempat berlayarnya kapal-kapal besar membawa hasil bumi dan tambang dari satu tempat ke tempat-tempat lain, baik di daerah sendiri maupun ke luar negeri sebagai barang ekspor atau mendatangkannya dari luar negeri sebagai barang impor, yang tidak dapat dijangkau oleh perahu-perahu kecil, sebagai barang dagangan untuk mencari karunia Allah.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa kekuasaan Allah dapat menundukkan air tawar dan air asin sehingga bisa dipergunakan menurut fungsinya masing-masing. Hal demikian itu bertujuan agar manusia bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya itu.

Menurut para saintis, air nikmat diminum dan terasa segar apabila mengandung hanya sedikit garam terlarut, sedangkan rasa asin dan pahit air laut disebabkan oleh tingginya kandungan garam yang terlarut di dalamnya. Ukuran kandungan garam di dalam air biasa dinyatakan dengan kegaraman atau salinitas yang satuannya adalah gram garam per kg air, atau karena BD air = 1, dalam gram/liter. Empat belas abad yang lalu, ketika ilmu kimia praktis belum ada, ayat ini telah menyatakan bahwa salinitas air laut berbeda-beda. Kenyataan ini terbukti kini bahwa apa yang dinyatakan dalam ayat ini benar adanya. Hasil pengukuran di seluruh dunia memperlihatkan bahwa salinitas rata-rata air laut adalah sebesar 34,72 gr/l. Tetapi salinitas rata-rata ketiga samudra besar memiliki perbedaan: 34, 90 untuk Samudra Atlantik, 34,76 untuk Samudra Hindia dan 34,62 untuk Samudra Pasifik. Salinitas air di lautan terbuka umumnya bervariasi antara 33 sampai 37 gram/l. Salinitas tertinggi di laut terbuka dijumpai di Laut Merah (sekitar 41 gr/l), sedangkan salinitas terendah dijumpai di Teluk Bothnia dan Laut Baltik (Masing-masing sekitar 10 dan 20 gr/l).

(13) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah yang memasukkan malam ke dalam siang, maka jadilah siang itu lebih panjang dari malam, begitu pula sebaliknya. Dia memasukkan siang ke dalam malam maka jadilah malam itu lebih panjang dari siang. Silih bergantinya siang dengan malam merupakan suatu rahmat dari Allah. Pada waktu siang, manusia bekerja mencari rezeki dan pada waktu malam mereka beristirahat untuk melepaskan lelah dan mengumpulkan tenaga baru untuk dipergunakan lagi esok harinya.

Allah menundukkan siang dan malam, dan menjadikan matahari dan bulan beredar menurut ketentuan yang telah digariskan. Tidak satu pun di

antaranya yang menyalahi ketentuan itu, sehingga tidak terjadi tabrakan. Ini semua merupakan rahmat dari Allah, karena dengan demikian bilangan tahun dan perhitungan waktu dapat diketahui, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat yang lain:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). (Yµnus/10: 5)

Hanya Allah yang melakukan semua itu. Tuhan yang mempunyai kekuasaan yang sempurna dan mutlak. Dialah Tuhan yang wajib disembah. Semua yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Berbeda dengan berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik, yang tidak memiliki daya kemampuan sedikit pun, sekalipun setipis kulit ari. Bahkan, sembahan mereka itu adalah milik Allah Pencipta semesta alam.

(14) Ayat ini menerangkan bahwa tuhan-tuhan yang mereka persekutukan dengan Allah tidak dapat mendengar apabila diseru oleh penyembahnya, karena hanya berupa benda mati yang tidak bernyawa. Andaipun dapat mendengar seruan penyembahnya, tuhan-tuhan itu tidak akan dapat berbuat apa-apa, serta tidak dapat melayani dan mengabulkan permintaan mereka di hari kiamat nanti. Tuhan-tuhan itu berlepas diri dari mereka, tidak mau bertanggung jawab, dan bahkan berkata, "Sebenarnya mereka itu tidaklah menyembah kami, tetapi menyembah hawa nafsu mereka, dan sesuatu yang dianggap baik menurut ajakan dan bujukan setan." Allah berfirman:

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا ۙ ﴿٨١﴾ كَلَّا ۗسَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ࣖ ﴿٨٢﴾

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. (Maryam/19: 81-82)

Ayat 14 ini ditutup dengan ketegasan bahwa pemberitaan mengenai tuhan-tuhan yang menjadi sembahan kaum musyrikin adalah benar dan tidak mungkin keliru, karena informasi itu berasal dari Allah, Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu dengan pasti. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, baik di bumi maupun di langit. Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ

Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. (² li 'Imr±n/3: 5)

Kesimpulan

1. Di antara bukti-bukti kekuasaan Allah adalah dua macam air yang berbeda, yang satu tawar dan yang lain asin. Dari keduanya dapat dinikmati daging ikan yang lezat cita rasanya, dan dapat dikeluarkan mutiara dan karang laut sebagai perhiasan. Perahu-perahu dan kapal-kapal berlayar membawa keperluan hidup dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari karunia Allah dan untuk mensyukuri nikmat-Nya.
2. Allah memasukkan malam ke dalam siang, begitu pula sebaliknya. Dia yang menundukkan matahari dan bulan. Dia yang mempunyai kerajaan yang sempurna, sedang berhala yang disembah orang-orang musyrik selain Allah tidak bermanfaat walaupun sedikit.
3. Sembahan-sembahan orang musyrik tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, sehingga tidak pantas disembah.

MANUSIA SANGAT MEMERLUKAN RAHMAT ALLAH

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِ ۚ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿١٥﴾ اِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ ۚ ﴿١٦﴾ وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۗ وَاِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ اِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۗ اِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۗ وَمَنْ تَزَكّٰى فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿١٨﴾

Terjemah

(15) Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. (16) Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). (17) Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah. (18) Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab)

Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan salat. Dan barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali.

Kosakata:

1. *Al-Fuqar±'* اَلْفُقَرَاء (F±¯ir/35: 15)

Kata ini merupakan bentuk jamak dari *faq³r*, yang artinya yang membutuhkan. Orang miskin disebut sebagai *faq³r*, karena ia membutuhkan sesuatu untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Kata *faq³r* terambil dari kata *al-faq±r* yaitu tulang punggung. Orang fakir *(faq³r)* disebut demikian karena tulang punggungnya patah akibat membawa beban yang berat.

Dalam ayat ini, kata tersebut dirangkai dengan kata lain, sehingga membentuk frasa (gabungan kata) *antum al-fuqar±'*, yang artinya "kamulah yang membutuhkan". Frasa ini mengandung makna pembatasan, yaitu kamu saja yang benar-benar perlu kepada Allah. Namun demikian, pembatasan ini tidak harus dipahami bahwa selain kamu tidak butuh. Hal yang sedemikian ini karena semua makhluk membutuhkan Allah dalam wujud dan kesinambungannya, sedang Allah tidak membutuhkan apa pun, karena wujud-Nya berasal dari Zat-Nya sendiri. Mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua makhluk tanpa kecuali, walaupun konteksnya tertuju kepada manusia yang kafir.

Selain itu dapat pula dikatakan bahwa kebutuhan manusia kepada Allah demikian besar, jauh lebih besar daripada kebutuhan makhluk lain. Keperluan manusia kepada Allah sangat banyak karena mereka memang membutuhkannya, apalagi dengan potensinya sebagai makhluk yang diserahi amanah untuk mengelola alam dan isinya ini. Semakin banyak keinginan manusia, semakin banyak pula kebutuhannya, dan itu semua hanya Allah saja yang dapat memenuhinya.

2. *Khalqin Jad³d* خَلْقٍ جَدِيْدٍ (F±¯ir/35: 16)

Kata *khalq* berarti penciptaan. Kata ini dan kata lain turunannya dalam Al-Qur'an disebut 261 kali tersebar dalam 75 surah. Dilihat dari pemakaiannya, kata *khalq* dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian sebagai berikut:

a. Apabila objeknya selain dari alam semesta, kata *khalq* berarti penciptaan sesuatu dari bahan atau materi yang sudah ada, seperti manusia (Adam dan keturunannya) yang diciptakan Allah dari suatu materi yang sudah ada, misalnya disebutkan bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah, atau dari tanah kering seperti tembikar. Demikian pula halnya iblis dan jin diciptakan Allah dari materi yang sudah ada, misalnya disebutkan bahwa iblis/jin diciptakan Allah dari api, atau dari nyala api. Juga hewan diciptakan Allah dari sesuatu yang sudah ada, yakni dari air.

b. Apabila objeknya alam semesta, maka Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci, apakah ia diciptakan dari bahan atau materi yang sudah ada atau dari ketiadaan.

Jadi kata *khalq* yang objeknya selain alam semesta titik tekannya adalah penciptaan jasad, seperti jasad manusia diciptakan dari tanah, iblis dan jin dari api, sedangkan kata *khalq* yang berobjek alam semesta tidak ditemukan petunjuk penekanannya secara tegas. Dengan demikian, kata *khalq* pada ayat 16 Surah F±¯ir berarti penciptaan jasad manusia dengan bahan atau materi yang sudah ada. Kata *jad³d* berarti baru. Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *khalq jad³d* dalam ayat tersebut adalah penciptaan jasad manusia yang baru dari bahan atau materi yang sudah ada.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa milik-Nyalah kerajaan bumi dan langit, sedangkan berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik tidak memiliki apa-apa, tidak dapat mendatangkan manfaat, dan tidak dapat menolak mudarat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa manusia itu membutuhkan Allah dan mempunyai keperluan kepada-Nya. Allah berkuasa atasnya, menghidupkan atau mematikan mereka. Hanya Dialah yang wajib disembah, karena manfaat dan mudarat itu ada di tangan-Nya, dan kepadanya semua makhluk akan kembali.

Tafsir

(15) Pada ayat ini diterangkan bahwa manusia sangat berkepentingan kepada Penciptanya yaitu Allah karena semua manusia membutuhkan pertolongan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, seperti kekuatan, rezeki, menolak bahaya, mendapat kenikmatan, ilmu dan sebagainya, baik urusan dunia maupun akhirat. Semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan rahmat dan taufik Allah.

Hanya Allah yang wajib disembah dan diharapkan rida-Nya. Ia Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu. Maha Terpuji atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Setiap nikmat yang dimiliki oleh manusia berasal dari sisi-Nya. Dialah yang seharusnya dipuji dan disyukuri dalam segala hal. Di ayat lain Allah menegaskan:
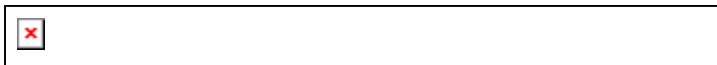
Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji. (al-¦ajj/22: 64)

(16-17) Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak memerlukan suatu apa pun, dan Dia mempunyai kekuasaan yang sempurna. Jika Allah mau menghancurkan makhluk-Nya, maka dengan sekejap saja hancur binasalah

semuanya, karena sekalipun Dia yang menciptakan, tetapi Dia tidak mempunyai keperluan sedikit pun padanya. Dia lalu menggantinya dengan makhluk lain yang akan patuh dan taat kepada perintah-Nya, menyerukan yang baik dan mencegah yang keji dan mungkar. Yang demikian itu tidak sulit bagi Allah untuk melaksanakannya, tetapi mudah sekali. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللّٰهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (al-'Ankabµt/29: 19)

(18) Pada ayat ini, Allah menerangkan kedahsyatan hari Kiamat. Pada hari itu setiap orang memikul dosanya masing-masing. Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika ada yang merasa dosanya berat sekali, lalu meminta bantuan kepada orang lain untuk memikul sebagian dosanya, maka dosa itu tidak akan dipukulkan kepada yang diminta, sekalipun itu kaum kerabatnya, seperti ayah, anak, dan lain sebagainya. Setiap orang di hari Kiamat itu sibuk dengan urusannya masing-masing memikirkan dan merenungkan apa gerangan yang akan menimpa dirinya. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ ۖوَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ
شَيْـًٔا ۗاِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۗوَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqm±n/31: 33)

Ayat lain menjelaskan:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ﴿٣٤﴾ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ ﴿٣٧﴾

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 34-37)

Dalam tafsir al-Qur¯ub³ diriwayatkan dari Ikrimah bahwa seorang bapak menggantungkan harapan kepada anaknya di hari Kiamat dan berkata, "Wahai anakku! Bagaimana aku sebagai bapakmu," lalu anak itu memujinya

dengan pujian yang baik. Bapak itu berkata lagi kepada anaknya, “Wahai anakku! Aku benar-benar memerlukan dari amal baikmu sekalipun hanya seberat zarah, supaya aku selamat dari keadaanku sebagaimana yang engkau lihat.” Anaknya menjawab, “Wahai bapakku! Alangkah sedikitnya yang engkau minta, tetapi aku sendiri khawatir terhadap diriku sebagaimana bapak khawatir terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, saya tidak dapat memberikan apa-apa barang sedikit pun.” Kemudian ia beralih kepada istrinya yang menggantungkan harapannya dan berkata, “Wahai Fulanah! Bagaimanakah aku sebagai suamimu?” Lalu dipuji-pujinya suaminya itu dengan pujian yang baik. Berkatalah suami itu kepada istrinya, “Aku meminta kepadamu satu saja dari amal baikmu, semoga dengan pemberian-mu aku selamat dari keadaanku, sebagaimana yang kamu saksikan ini.” Istrinya menjawab, “Alangkah sedikitnya yang engkau minta, namun aku tidak bisa memberikannya karena aku khawatir juga seperti apa yang engkau khawatirkan.”

Kandungan ayat ini sebagai penghibur hati Rasulullah karena dakwahnya yang tidak mendapat sambutan baik dari kaumnya dan mereka tetap keras kepala. Allah menjelaskan bahwa yang dapat menerima nasihat dan peringatan-Nya hanyalah orang-orang yang takut kepada Allah dan azab-Nya yang pedih di hari kemudian, sekalipun mereka tidak melihatnya. Tidak seperti halnya orang-orang yang telah dipatri hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak tahu apa-apa. Mereka mengerjakan salat yang diwajibkan sesuai dengan rukun dan syaratnya, mensucikan hati mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah. Barang siapa menyucikan dirinya dari syirik, perbuatan dosa, dan kedurhakaan, seperti ria, ujub, dusta, dan menipu, kebaikannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Begitu pula sebaliknya, kalau ia berbuat maksiat bergelimang dosa, maka mudaratnya itu kembali kepada dirinya.

Ayat ini ditutup dengan satu penjelasan bahwa semua urusan dikembalikan kepada Allah. Tiap-tiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Kalau baik akan dibalas dengan baik, begitu pula sebaliknya, kalau amalnya jahat akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Firman Allah:

Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. (al-Anf±l/8: 44)

Kesimpulan

1. Manusia sangat bergantung kepada rahmat Allah, sebaliknya Allah tidak memerlukan sesuatu dari hamba-Nya karena Ia Mahakaya dan Maha Terpuji.

2. Bagi Allah tidak ada kesulitan untuk memusnahkan makhluk-Nya kalau Ia kehendaki, dan dapat menggantinya dengan makhluk lain yang lebih taat.
3. Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kalaupun ia diminta memikulnya, dosa itu tidak akan diberikan kepadanya walaupun yang meminta kerabatnya.
4. Orang yang dapat menerima nasihat dan mendengar peringatan rasul ialah orang yang takut kepada Allah dan azab-Nya, serta mendirikan salat.
5. Orang yang menyucikan diri akan mendapat manfaat yang besar.

NABI MUHAMMAD SAW PEMBAWA KEBENARAN

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(19) Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, (20) dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, (21) dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, (22) dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (23) Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (24) Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. (25) Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur, *dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (26) Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku.*

Kosakata:

1. *A§-¨ill* اَلظِّلُّ (F±¯ir/35: 21)

Kata *a§-¨ill* berarti naungan. Kata ini dan kata lain turunannya dalam Al-Qur'an disebut 33 kali tersebar dalam 23 surah. Kata *a§-§ill* jamaknya adalah *§il±l* dan *a§l±l*. Makna kata *a§-§ill* dalam Surah F±¯ir ayat 21 adalah naungan. Maksudnya bahwa keimanan menghasilkan kenyamanan dan ketenangan bagaikan seorang yang berada di bawah naungan yang teduh.

2. *Al-¦arµr* اَلْحَرُوْر (F±¯ir/35: 21)

Kata *al-¥arµr* berarti terik matahari, atau angin panas. Kata *al-¥arµr* hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Makna *al-¥arµr* dalam Surah F±¯ir ayat 21 adalah terik matahari atau angin panas yang berhembus di siang atau malam hari. Maksudnya, bahwa kekufuran adalah rasa gerah dan panas yang mengakibatkan kegelisahan hidup.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa manusia sangat memerlukan rahmat-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa manusia tidak mungkin bisa lepas dari rahmat-Nya. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul kepadanya. Sebagian dari mereka menerima dan menyambut baik dakwah rasul sehingga mereka selamat. Sedangkan sebagian yang lain senantiasa berbuat maksiat dan bergelimang dalam perbuatan dosa, maka mereka menyesal dan bersedih di dunia dan akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Tafsir

(19) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang tidak mengetahui atau mengingkari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak sama dengan orang-orang yang membuka matanya lebar-lebar sehingga dapat melihat dan mengetahui dengan jelas kebenaran agama yang dibawa-nya, lalu mereka mengikuti dan menaatinya. Golongan pertama termasuk orang-orang yang jahat dan tidak mengetahui, sedang golongan kedua adalah orang-orang yang baik dan mengetahui.

Firman Allah:

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik." (al-M±'idah/5: 100)

Dan firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (az-Zumar/39: 9)

(20) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa kekafiran tidak sama dengan iman, karena kekafiran adalah kegelapan, tidak mengetahui peraturan Allah. Orang kafir berjalan dalam kegelapan, tidak dapat keluar darinya, bahkan hanyut dalam kesesatan di dunia dan akhirat. Adapun cahaya iman menerangi orang Islam kepada jalan yang benar dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagian mufasir mengartikan 'gelap gulita' di sini dengan 'kebatilan', dan 'cahaya' dengan 'kebenaran', kebatilan dan kebenaran tidak sama.

(21) Selanjutnya, Allah menerangkan bahwa yang terlindung tidak sama dengan yang terkena panas. Sebagian ulama tafsir mengartikan *§ill* (teduh/naungan) di sini dengan surga, karena surga itu mempunyai naungan yang menyebabkan hawa sejuk. Sebagaimana firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ اُكُلُهَا دَاۤىِٕمٌ وَّظِلُّهَا

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. (ar-Ra'd/13: 35)

Sedang *¥arr* (panas) diartikan dengan neraka, karena ia memang satu tempat yang amat panas dan penuh dengan api yang menyala-nyala, jauh lebih panas dari api yang dikenal di dunia. Sepercik bunga api neraka saja jatuh di dunia, maka dunia akan panas seluruhnya sebagaimana dijelaskan di dalam suatu hadis.

لَوْ اَنَّ شَرَرَةً مِنْ شَرَرِ جَهَنَّمَ بِالْمَشْرِقِ لَوَجَدَ حَرَّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ. (رواه الطبراني عن انس بن مالك)

Sekiranya sepercik api dari bunga-bunga api neraka (berada) di timur, maka akan dirasakan panasnya (oleh orang-orang yang berada) di barat. (Riwayat a¯-°abr±n³ dari Anas bin M±lik)

(22) Pada awal ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang hatinya hidup karena beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta mengetahui Al-Qur'an dan isinya, tidak sama dengan orang yang mati hatinya akibat ditutupi kekafiran. Mereka yang terakhir ini tidak mau mengetahui perintah dan larangan Allah, tidak dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan.

Ini adalah perumpamaan bagi orang-orang yang mukmin dan bagi orang-orang kafir. Firman Allah:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? (al-An‘±m/6: 122)

Dan firman-Nya:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (Hµd/11: 24)

Orang mukmin itu melihat, mendengar, dan bermandikan cahaya terang-benderang ketika melintasi *¡ir±¯al mustaq³m* sampai ke surga yang sejuk, mempunyai naungan, dan mata air yang banyak. Sedangkan orang kafir buta dan tuli berjalan di dalam gelap gulita tidak dapat keluar daripadanya, bahkan selalu bersikap sombong di dalam kesesatannya di dunia dan akhirat sampai diberi keputusan masuk neraka yang sangat panas, penuh api menyala-nyala. Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, mau mendengar hujjah atas kebenaran rasul, dan menerima agama yang dibawanya yaitu Islam dengan baik. Sebagaimana halnya orang yang telah mati dimasukkan dalam kubur, tidak dapat mendengar nasihat-nasihat dan saran-saran yang akan membimbingnya ke jalan yang benar, begitu pula orang yang mati hatinya. Tidak akan bermanfaat baginya peringatan-peringatan Allah. Mereka tidak dapat memahami isi Al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama.

(23) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tugas Nabi Muhammad hanyalah memberi peringatan kepada manusia yang belum mendapat petunjuk. Ia tidak dibebani perintah untuk memaksa mereka menerima petunjuk dan agama yang dibawanya, karena petunjuk itu adalah sepenuhnya berada di tangan Allah. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya Nabi Muhammad bersedih hati dan merasa kecewa kalau mereka itu belum mau menyambut baik seruannya. Tugas ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ مُنْذِرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan," (¢±d/38: 65)

Dan firman-Nya:

اِنْ يُّوْحٰٓى اِلَيَّ اِلَّآ اَنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." (¢±d/38: 70)

(24) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada manusia agar mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa disertai dengan syariat yang diwajibkan kepada hamba-Nya. Nabi saw juga diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada orang yang membenarkan risalahnya dan menerima baik agama yang dibawanya dari Allah, bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan. Juga memberi peringatan kepada orang yang mendustakannya dan menolak wahyu yang diturunkan dari Allah bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang penuh dengan azab dan siksa yang amat pedih. Pada ayat yang lain Allah menegaskan sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا

Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (al-Isr±'/17: 105)

Tidak ada suatu umat pun sejak Nabi Adam kecuali Allah mengutus kepada mereka seorang utusan yang memberi peringatan. Dengan demikian, umat itu tidak mempunyai alasan lagi untuk membantah Allah sesudah diutus-Nya para rasul itu. Firman Allah:

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (an-Nis±'/4: 165)

Dan firman-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isr±'/17: 15)

Pada ayat lain ditegaskan juga sebagai berikut:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾
وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, dan Samud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya), dan (demikian juga) kaum Ibrahim dan kaum Lut, dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku. (al-¦ajj/22: 42-44)

(25-26) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa setelah mereka mengingkari kedatangan rasul dan mendustakan agama yang dibawanya, Dia mengazab orang-orang kafir itu dengan azab yang pedih. Alangkah hebatnya kemurkaan Allah kepada mereka apabila mereka tetap dalam keadaan membangkang, serta tetap mengingkari kerasulan Muhammad saw dan agama yang dibawanya. Mereka akan mengalami seperti apa yang telah dialami umat dahulu. Demikian sunatullah tetap berlaku dan tidak akan berubah. Sebagaimana firman Allah:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah. (al-A¥z±b/33: 62)

Kesimpulan

1. Orang-orang yang beriman diumpamakan Allah sebagai orang yang melihat karena mereka dapat menerima kebenaran wahyu, sebaliknya orang kafir diumpamakan sebagai orang yang buta, karena tidak dapat melihatnya.
2. Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah, tetapi tidak dilimpahi wewenang untuk memaksa orang menerima hidayah ini.
3. Rasulullah diutus untuk menyampaikan kebenaran dan kabar gembira bagi umatnya yang beriman dan peringatan bagi orang yang ingkar.
4. Apabila Rasulullah didustakan maka rasul-rasul sebelumnya pun mengalami nasib yang sama.

5. Sebagai balasan bagi umat yang ingkar itu, Allah telah mengazab mereka dengan azab yang pedih.

HANYA ULAMA YANG BENAR-BENAR TAKUT KEPADA ALLAH

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۚ فَأَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَاۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيْضٌ وَّحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ﴿٢٨﴾

Terjemah

(27) Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28) Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Kosakata: *al-'Ulam±'* اَلْعُلَمَاءُ (F±¯ir/35: 28)

Bentuk jamak dari *'al³m*. Seperti juga kata *bukhala'* jamak dari *bakh³l*, *kurama'* jamak dari *kar³m*. *Al-'al³m* adalah orang yang sangat berpengetahuan atau orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam. Pada mulanya akar kata yang terdiri dari (*'Ain-Lam-Mim*) artinya adanya bekas pada sesuatu yang dengan bekas itu sesuatu tersebut berbeda dengan lainnya. Tanda pada sesuatu disebut juga alamat. *'Alam* juga berarti bendera atau gunung, karena keduanya menjadi tanda. Kata ilmu juga terkait dengan arti akar kata ini, karena dengan ilmu seseorang akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Kata *al-'Ulam±'* ditujukan kepada orang orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang apa saja. Dalam konteks keislaman biasanya ungkapan ini untuk menunjukkan kepada orang yang sangat dalam pengetahuan agamanya. Pengertian ini juga dipakai pada kata *'Ulam±'* Bani Isra'il yang ada pada Surah asy-Syu'ar±'/26: 197. Sedangkan pada ayat ini *al-'Ulam±'*diartikan dengan orang yang mengerti tentang ilmu pengetahuan alam semesta, sebab ayat ayat sebelumnya

bercerita tentang fenomena alam semesta. Bagaimanapun juga semestinya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang dalam, baik ilmu agama maupun umum merekalah yang mempunyai sifat takut terhadap Allah Yang Maha Agung, karena merekalah yang sangat tahu tentang seluk beluk tanda kebesaran Allah baik melalui ayat-ayat yang dibaca maupun tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan perumpamaan orang beriman bagaikan orang yang melihat, dan orang kafir bagaikan orang yang buta. Juga dijelaskan tentang tugas dan fungsi rasul bagi manusia, dan balasan bagi orang-orang yang mengingkarinya karena takabur dan sombong. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tanda-tanda kemahaesaan dan kemahakuasaan-Nya yang dapat disaksikan orang-orang musyrik setiap waktu, seperti air yang turun dari langit yang menumbuhkan tanaman dan tumbuhan, dan memberi minum berbagai binatang ternak yang sangat berguna bagi manusia. Semua itu dimaksudkan agar mereka sadar dan insaf lalu kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kesesatannya.

Tafsir

(27) Pada ayat ini, Allah menguraikan beberapa hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya, yang dapat dilihat manusia setiap waktu. Jika mereka menyadari dan menginsyafi semuanya itu, tentu mereka akan menyadari pula keesaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna itu. Di antara tanda-tanda itu adalah Allah menjadikan sesuatu yang beraneka ragam macamnya yang bersumber dari yang satu. Allah menurunkan hujan dari langit, sehingga tanaman bisa tumbuh dan mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam warna, rasa, bentuk, dan aromanya, sebagaimana yang kita saksikan. Buah-buahan itu warnanya ada yang kuning, merah, hijau, dan sebagainya. Hal yang sama dijelaskan pula di dalam ayat yang lain. Firman Allah:

وَفِى الْاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّزَرْعٌ وَّنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَّغَيْرُ صِنْوَانٍ يُّسْقٰى
بِمَاۤءٍ وَّاحِدٍۙ وَّنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (ar-Ra‘d/13: 4)

Allah juga menciptakan gunung-gunung yang kelihatan seperti garis-garis, ada yang kelihatan putih, merah, dan hitam pekat. Di antara gunung-gunung itu terbentang pula jalan-jalan yang beraneka ragam pula warnanya.

Menurut para saintis, garis-garis berwarna pada batuan paling umum dijumpai pada jenis batuan sedimen. Batuan sedimen terbentuk dari hasil pengendapan bahan yang terangkut oleh aliran air atau angin. Bahan yang diendapkan adalah butiran-butiran halus berupa pasir, debu, atau lempung sebagai hasil pelapukan batuan di tempat lain, yang kemudian terlepas dari batuan induknya dan terangkut oleh aliran air atau tiupan angin. Tempat pengendapan bahan sedimen ini umumnya terletak pada bagian-bagian yang rendah di mana kecepatan tenaga pengangkut (arus air, hembusan angin) berkurang. Daerah-daerah yang umum dikenal sebagai tempat pengendapan adalah dataran, pesisir terutama daerah delta, dan dasar laut.

Pada proses pengangkutan (transportasi) dan pengendapan (sedimentasi) terjadi pula mekanisme pemilahan (*sorting*) di mana pada umumnya bahan dengan karakteristik fisik yang sama (misalnya dalam hal ukuran butir atau berat jenis) akan diendapkan pada lingkungan pengendapan yang sama.

Proses pelapukan, pengangkutan, dan pengendapan ini berjalan terus-menerus sepanjang sejarah bumi yang dapat memakan waktu ribuan bahkan jutaan tahun.

Selama proses ini berjalan terdapat pula perubahan-perubahan baik dalam hal lingkungan pengendapan maupun jenis bahan yang diendapkan, sehingga pada batuan sedimen terbentuk lapisan-lapisan yang juga melukiskan urutan sejarah (waktu) pengendapan. Mekanisme geologi lain yang biasa terjadi pada batuan sedimen adalah mengalami pengangkatan oleh adanya gaya tektonik sehingga batuan sedimen yang biasanya terbentuk di tempat-tempat yang rendah bisa dijumpai di puncak-puncak gunung. Pada puncak-puncak gunung yang tertoreh, baik oleh pengikisan maupun oleh terjadinya rekahan, lapisan-lapisan sedimen ini akan tampak ke permukaan.

Setiap lapisan pada batuan sedimen dapat memiliki warna yang berbeda karena tersusun dari material yang berbeda. Perbedaan warna ini terutama dicirikan oleh perbedaan susunan mineralogisnya. Misal: mineral-mineral yang mengandung senyawa besi oksida (hematit) berwarna merah, mineral yang berwarna putih antara lain alumino-silika (*kaoline*), mineral-mineral logam hidroksida (*goethite, brucite, diaspore, boehmite*) dapat memberikan berbagai warna (kuning, hijau, abu-abu, hitam, merah muda), yang berwarna bening antara lain silika (kuarsa). Batuan atau mineral keras yang berwarna-warni biasa digosok menjadi batu perhiasan.

(28) Pada ayat ini, Allah menambah penjelasan lagi tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Allah menciptakan binatang melata dan binatang ternak, yang bermacam-macam warnanya sekalipun berasal dari jenis yang satu. Bahkan ada binatang yang satu, tetapi memiliki warna yang bermacam-macam. Mahasuci Allah pencipta alam semesta dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan ini firman Allah:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. (ar-Rµm/30: 22)

Demikianlah Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti tersebut di atas untuk dapat diketahui secara mendalam. Hanya ulama yang benar-benar menyadari dan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka benar-benar tunduk kepada kekuasaan-Nya dan takut kepada siksa-Nya.

Ibnu 'Abb±s berkata, "Yang dinamakan ulama ialah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu." Di dalam riwayat lain, Ibnu 'Abb±s berkata, "Ulama itu ialah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apa pun, yang menghalalkan yang telah dihalalkan Allah dan mengharamkan yang telah diharamkan-Nya, menjaga perintah-perintah-Nya, dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya yang akan menghisab dan membalas semua amalan manusia."

Ayat ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa Allah Mahaperkasa menindak orang-orang yang kafir kepada-Nya. Dia tidak mengazab orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya, tetapi Maha Pengampun kepada mereka. Dia kuasa mengazab orang-orang yang selalu berbuat maksiat dan bergelimang dosa, sebagaimana Dia kuasa memberi pahala kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka, maka sepatutnya manusia itu takut kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Tanda-tanda kekuasaan Allah ialah diturunkan-Nya hujan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam macamnya, dan diciptakan-Nya gunung-gunung yang dilengkapi dengan jalan-jalan yang beraneka ragam.
2. Demikian juga manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak diciptakan Allah bermacam-macam jenis dan warnanya sebagai tanda kekuasaan-Nya.
3. Allah Mahaperkasa menindak orang-orang kafir. Maha Pengampun kepada hamba-Nya yang beriman dan taat.
4. Hanya ulama yang benar-benar takut dan taat kepada Allah.

PERNIAGAAN YANG TIDAK PERNAH RUGI

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ
غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, (30) agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Kosakata: *Lan Tabµr* لَنْ تَبُوْرَ (F±¯ir/35: 29)

Kata *lan tabµr* berarti tidak akan merugi. Kata ini dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebut 5 kali dan tersebar dalam 4 surah. Kata *lan tabµr* disebutkan bergandengan dengan kata *tij±rah* dalam Surah F±¯ir ayat 29, yaitu *tij±rah lan tabµr* berarti perdagangan yang tidak akan merugi. Al-Qur'an dalam mengajak manusia memercayai dan mengamalkan tuntunannya dalam segala aspek sering kali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis, seperti perdagangan, jual beli, untung rugi, kredit, dan sebagainya. Demikian terlihat Al-Qur'an menggunakan logika pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya, seperti pelaku bisnis yang selalu memperhitungkan untung rugi dan lain-lain. Ayat ini bagaikan berdialog dengan para pelaku bisnis itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa hanya kepada Allah dan azab-Nya manusia diwajibkan untuk takut, dan hanya para ulama yang benar-benar takut kepada Allah. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan cara mendapatkan pahala dan karunia Allah tanpa pernah merugi, yaitu membaca Al-Qur'an dan berinfak di jalan Allah setiap saat.

Tafsir

(29-30) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan salat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan

ikhlas tanpa ria, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan Tuhan mereka. Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah, berdasarkan amal baktinya. Firman Allah:

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. (an-Nis±'/4: 173)

Selain dari itu, mereka juga akan memperoleh ampunan atas kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukan, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri hamba-hamba-Nya, memberikan pahala yang sempurna terhadap amal-amal mereka, memaafkan kesalahannya dan menambah nikmat-Nya. Sejalan dengan ini firman Allah:

Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (asy-Syµr±/42: 23)

Kesimpulan

Perniagaan yang tidak pernah rugi ialah membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, mendirikan salat, menafkahkan sebagian harta benda. Orang yang melakukannya akan memperoleh pahala dan tambahan karunia dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

TINGKATAN MANUSIA DALAM MENERIMA AL-QUR'AN

وَالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِعِبَادِهٖ
لَخَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُۗ
﴿٣٢﴾ جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًاۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا
حَرِيْرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَۗ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌۙ ﴿٣٤﴾
ۨالَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(31) Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (32) Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (33) (Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. (34) Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, (35) yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."

Kosakata:

1. *S±biqun bil-Khair±t* سَابِقٌ بالْخَيْرَات (F±¯ir/35: 32)

Kata *s±biq* adalah *isim fa'il* terambil dari kata *al-sabq* yakni berlomba/ perlombaan. Makna *s±biq* adalah seorang yang mencapai batas yang dituju mendahului yang lainnya. Kata *s±biq* dan turunannya dalam Al-Qur'an disebut 37 kali tersebar dalam 26 surah. Kata *al-khair±t* adalah bentuk jamak dari kata *khair* yakni kebajikan. Kata *al-khair±t* disebut 10 kali dalam Al-

Qur'an tersebar dalam 8 surah. Dengan demikian, makna *s±biq bi al-khair±t* dalam Surah F±¯ir ayat 32 adalah orang yang mendahului dalam kebajikan.

2. *D±rul-Muq±mah* دَارُ الْمُقَامَةِ (F±¯ir/35 :35)

Kata *d±r* dalam Al-Qur'an disebut 56 kali dalam berbagai bentuk, tersebar dalam 27 surah. Kata *d±r* berasal dari *dawara* yang secara terminologi bermakna bergerak dan kembali pada tempat semula, istirahat setelah ia bergerak dan melakukan aktivitasnya. Pengertian kata ini kemudian meluas pada pengertian lain, yakni tempat tinggal atau rumah, karena rumah berfungsi sebagai tempat kembali manusia setelah melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Di samping pengertian tersebut di atas, *d±r* bisa bermakna perkampungan karena setelah seseorang melakukan berbagai perjalanan, dia akan kembali ke kampungnya. Kemudian kata *ad-d±r* berarti dataran rendah yang dikelilingi oleh dataran-dataran tinggi (pegunungan).

Kata *d±r* yang dihubungkan dengan konteks pembicaraan dalam Al-Qur'an secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat keduniaan dan yang bersifat keakhiratan. Dari pembicaraan dalam Al-Qur'an, tergambar bahwa kata *d±r* berarti suatu tempat yang menjadi akhir dari berbagai aktivitas kehidupan manusia, baik menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Namun kebanyakan pembicaraan Al-Qur'an mengenai *d±r* lebih mengarah pada pembalasan kehidupan di akhirat, baik berupa balasan kebaikan dengan surga, maupun balasan kejahatan dengan neraka.

Kata *al-muq±mah* berarti kekal. Jadi makna *d±r al-muq±mah* dalam Surah F±¯ir ayat 35 adalah tempat kediaman yang kekal di akhirat.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang selalu membaca kitab suci Al-Qur'an serta mengamalkan makna dan kandungan ayat yang dibacanya, akan disempurnakan Allah pahalanya di akhirat kelak. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan lagi bahwa Kitabullah (Al-Qur'an) yang dibaca itu adalah kitab suci yang benar-benar wahyu dari Allah. Namun orang yang menerima Al-Qur'an terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu yang menganiaya dirinya, yang mengambil sikap pertengah-an (*muqtasid*), dan yang berlomba dalam kebaikan.

Tafsir

(31) Sesungguhnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah Kitabullah yang benar-benar diturunkan dari Allah. Oleh karena itu, Allah mewajibkan kepada Nabi dan kepada segenap umatnya untuk mengamalkan ajarannya dan mengikuti pedoman-pedoman hidup yang terdapat di dalamnya. Bila seorang muslim telah mematuhi secara sempurna ajaran Al-Qur'an itu, maka ia tidak perlu lagi mengamalkan kitab-kitab suci

sebelumnya, sekalipun diwajibkan untuk mengimaninya. Sebab apa yang pernah diterangkan dalam kitab-kitab sebelumnya, telah dibenarkan oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, beriman dengan kitab-kitab suci yang pernah diturunkan kepada para rasul sebelum Nabi Muhammad bukan berarti mengamalkan ajarannya, tetapi cukup mengimani kebenarannya, sebab intisari dari apa yang tercantum dalam kitab-kitab itu telah tertera pula dalam Al-Qur'an. Allah Maha Mengetahui perihal hamba-Nya. Allah Mahateliti akan aturan-aturan hidup yang perlu bagi mereka. Atas dasar itulah Dia menetapkan aturan dan hukum-hukum yang sesuai dengan kehidupan mereka, di mana dan kapan mereka berada. Guna kesejahteraan manusia seutuhnya, Allah mengutus para rasul dengan tugas menyampaikan syariat-Nya, di mana Nabi Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus untuk sekalian manusia sampai hari Kiamat. Risalah dan syariat yang dibawanya kekal dan abadi sampai tibanya hari Kiamat.

Firman Allah:

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. (al-An‘±m/6: 124)

Imam Ibnu Ka£ir menjelaskan bahwa maksud pengetahuan Allah yang Mahaluas mengenai perihal hamba-Nya itu ialah Dia mengangkat derajat para nabi dan rasul melebihi manusia keseluruhannya. Bahkan di antara mereka (para nabi) itu sendiri berbeda-beda tingkat ketinggiannya, dan kedudukan Nabi Muhammad melebihi semua mereka.

(32) Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Kemudian ajaran-ajaran Al-Qur'an itu diwariskan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Mereka itu adalah umat Nabi Muhammad, sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh umat sebelumnya. Kemuliaan itu tergantung kepada sejauh manakah ajaran Rasulullah itu mereka amalkan, dan sampai di mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah. Berikut ini dijelaskan tingkatan-tingkatan orang mukmin yang mengamalkan Al-Qur'an:

1. Orang yang zalim kepada dirinya. Maksudnya orang yang mengerjakan perbuatan wajib dan juga tidak meninggalkan perbuatan yang haram.
2. *Muqta¡id*, yakni orang-orang yang melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan larangan-larangannya, tetapi kadang-kadang ia tidak mengerjakan perbuatan yang dipandang sunah atau masih mengerjakan sebagian pekerjaan yang dipandang makruh.
3. *S±biqun bil-khair±t*, yaitu orang yang selalu mengerjakan amalan yang wajib dan sunah, meninggalkan segala perbuatan yang haram dan makruh, serta sebagian hal-hal yang mubah (dibolehkan).

Menurut al-Maragi pembagian di atas dapat pula diungkapkan dengan kata-kata lain, yaitu:

1. Orang yang masih sedikit mengamalkan ajaran Kitabullah dan terlalu senang menuruti hawa nafsunya, atau orang yang masih banyak perbuatan kejahatannya dibanding dengan amal kebaikannya.
2. Orang yang seimbang antara amal kebaikan dan kejahatannya.
3. Orang yang terus-menerus mencari ganjaran Allah dengan melakukan amal kebaikan.

Para ulama tafsir telah menyebutkan beberapa hadis sehubungan dengan maksud di atas. Salah satunya adalah hadis riwayat A¥mad dari Abµ ad-Dard±', di mana setelah membaca ayat 32 Surah F±¯ir di atas, Rasulullah bersabda:

فَأَمَّا الَّذِيْنَ سَبَقُوْا بِالْخَيْرَاتِ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ اَمَّا الَّذِيْنَ اقْتَصَدُوْا فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُحَاسَبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا وَاَمَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُحْبَسُوْنَ فِى ذَلِكَ الْمَكَانِ حَتَّى يُصِيْبَهُمُ الْحَزَنُ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ. ثُمَّ تَلاَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ. (رواه احمد)

Adapun orang yang berlomba dalam berbuat kebaikan mereka akan masuk surga tanpa hisab (perhitungan), sedang orang-orang pertengahan (muqta¡id) mereka akan dihisab dengan hisab yang ringan, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri mereka akan ditahan dulu di tempat (berhisabnya), sehingga ia mengalami penderitaan kemudian dimasukkan ke dalam surga. Kemudian beliau membaca "al-¥amdulill±h al-la©³ a§haba 'ann± al-¥azana inna rabban± lagafµrun syakµr," *(Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami, sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri).* (Riwayat A¥mad)

Warisan mengamalkan kitab suci dan kemuliaan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad itu merupakan suatu karunia yang amat besar dari Allah, yang tidak seorang pun dapat menghalangi ketetapan itu.

(33-34) Kemudian Allah menerangkan pahala yang akan diterima orang mukmin di atas yakni surga 'Adn, tempat tinggal abadi buat selama-lamanya, yang akan mereka diami kelak di akhirat ketika mereka telah menghadap Allah. Mereka dianugerahi perhiasan dari emas dan pakaian dari sutra. Diriwayatkan dari Abµ Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ. (رواه البخاري)

Sebagian dari orang mukmin itu akan memperoleh perhiasan (di surga) diletakkan pada anggota badan yang terbasuh (air) wudu. (Riwayat al-Bukh±r³)

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ وَذَكَرَ حُلِيَّ أهلِ الْجَنَّةِ، فَقَالَ: مُسَوَّرُوْنَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، مُكَلَّلَةٌ بِالدُّرِّ وَعَلَيْهِمْ اَكَالِيْلُ مِنْ دُرٍّ وَيَاقُوْتٍ مُتَوَاصِلَةٍ، وَعَلَيْهِمْ تَاجٌ كَتَاجِ الْمُلُوْكِ شَبَابٌ جُرْدٌ مُرْدٌ مُكْحَلُوْنَ. (رواه ابن أبي حاتم)

Dari Abµ Hurairah r.a. bahwa Abu Umamah meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah mengatakan kepada para sahabat, dan menyebutkan perhiasan penghuni surga. Beliau berkata, "Mereka diberi gelang emas dan perak yang bertatahkan mutiara, mereka juga memakai mahkota dari mutiara y±qµt yang *bersambung. Mereka memakai mahkota seperti mahkota raja-raja. Mereka muda-muda, tidak berjenggot dan berkumis, dan mata mereka bercelak.* (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim)

Atas anugerah Allah yang berlipat ganda itu, mereka memuji kebesaran-Nya dan bersyukur atas keselamatan mereka dari kesedihan dan kepedihan. Ibnu 'Abb±s mengartikan kesedihan (¥*azan*) itu dengan api neraka, karena kepedihan akibat dosa atau kepedihan akibat hebatnya siksaan di padang mahsyar. Lepasnya mereka dari segala siksaan dan ketakutan adalah semata-mata karena ampunan Allah bagi orang yang berbuat kesalahan (dosa) dan balasan syukur bagi orang yang selalu menaati-Nya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Ibnu Umar dimana Nabi saw bersabda:

لَيْسَ عَلَى اَهْلِ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْشَةٌ فِى الْمَوْتِ فِى قُبُوْرِهِمْ وَلاَ فِى نُشُوْرِهِمْ وَكَأَنِّى بِأَهْلِ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُؤُسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ. (رواه الطبراني عن ابن عمر)

Orang (yang selalu mengucapkan)"L± il±ha illall±h" *tidak akan merasa kesepian di dalam kematiannya, di dalam kuburnya, dan juga pada hari Kebangkitan. Seolah-olah aku berada dengan mereka di mana mereka membersihkan kepalanya dari tanah/debu, dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan kedukaan dari kami! Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Penerima syukur."* (Riwayat a¯-°abr±n³ dari Ibnu 'Umar)

Ringkasnya, mereka terlepas dari segala ketakutan dan siksaan yang telah diancamkan pada orang-orang yang berdosa akibat bisikan dan rayuan setan ketika hidup di dunia ini.

(35) Orang yang telah memperoleh nikmat dari Allah itu menyadari bahwa semua pemberian tersebut adalah semata-mata karena kasih sayang-Nya. Tidaklah seimbang besarnya pemberian Allah itu dengan perbuatan baik yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, masuknya orang-orang mukmin ke dalam surga sama sekali bukanlah karena kebaikan yang mereka kerjakan, tetapi karena rahmat dan karunia Allah bagi orang yang mematuhi perintah-Nya.

Rasulullah saw bersabda:

لَنْ يُدْخِلَ اَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوْا: وَلاَ اَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ اَنَا اِلاَّ اَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ تَعَالَى بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ. (رواه مسلم عن جابر بن عبد الله)

Tiada masuk surga seorang di antara kamu karena perbuatannya. Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah engkau juga tidak begitu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku juga tidak, melainkan karena Allah memberi rahmat dan karunia kepadaku." (Riwayat Muslim dari J±bir bin 'Abdull±h)

Di surga itu mereka tidak menemui kesulitan atau rintangan lagi sebagaimana yang mereka rasakan dalam kehidupan di dunia ini. Mereka juga tidak merasa lelah dan letih. Semuanya terasa nikmat dan menggembirakan.

Ringkasnya surga itulah tempat nikmat yang kekal dan abadi, di mana penghuninya dapat menikmati kesenangan itu sebagai ganjaran kepatuhan dan ketaatan mereka di dunia ini. Allah berfirman:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (al-¦±qqah/69: 24)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
2. Orang yang mewarisi dan mengamalkan Al-Qur'an itu terbagi atas tiga tingkatan, yaitu menganiaya dirinya, pertengahan (*muqtasid*), dan berlomba dalam kebaikan
3. Orang mukmin terlepas dari siksaan di hari Kiamat hanya karena ampunan Allah dan menjadi balasan syukur bagi orang yang menaati-Nya.
4. Seorang mukmin yang memperoleh kebahagiaan dengan kenikmatan dalam surga bukanlah karena balasan amal kebaikan yang mereka

kerjakan, tetapi semata-mata disebabkan rahmat Allah. Tidaklah berimbang besarnya rahmat Allah dibanding dengan sedikitnya amal kebaikan manusia.

ORANG-ORANG KAFIR MEMOHON DIKEMBALIKAN KE DUNIA UNTUK BERAMAL SALEH

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(36) Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azab-nya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (37) Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu."(Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun."

Kosakata: *Ya¡¯arikhµna* يَصْطَرِخُوْنَ (F±¯ir/35: 37)

Kata *ya¡¯arikhµna* asalnya adalah *ya¡rakhun* yang terambil dari kata *¡urakh* yakni teriakan. Penambahan huruf *¯a'* yang asalnya adalah *ta'* pada kata yang digunakan ayat ini, untuk menunjukkan kesungguhan serta kerasnya teriakan itu karena sakitnya siksa. Kata *ya¡¯arikhµn* hanya satu kali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah F±¯ir/35: 37 ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyebutkan perihal orang-orang yang beriman dengan kenikmatan yang mereka peroleh di surga.. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang kesengsaraan dan penyesalan yang dialami oleh orang-orang kafir di neraka sehingga mereka meminta

dikembalikan ke dunia untuk beramal saleh. Hal itu sebagai upaya mereka menghindari siksaan tersebut.

Tafsir

(36) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bagi orang-orang kafir yang senantiasa menyembunyikan kebenaran agama yang buktinya telah diperoleh oleh akal mereka, baik dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an maupun melalui hasil pemikiran yang mendalam, bagi mereka disediakan neraka Jahanam. Keadaan mereka di sana antara hidup dan mati. Mungkin kematian lebih baik daripada menanggung kesengsaraan seperti itu, tetapi Allah sengaja menetapkan siksaan demikian sebagai balasan kejahatan yang mereka lakukan. Dalam Surah al-A‘l±/87: 13 ditegaskan bahwa keadaan mereka tidak mati dan tidak hidup, sebagai tafsir dari kata “tidak ditetapkan kematian atas mereka”.

Di samping itu dijelaskan bahwa azab neraka Jahanam tidak pula dikurangi kepedihannya, sekalipun manusia-manusia malang yang sedang mengalami siksaan di sana menjerit-jerit meminta tolong. Ada keterangan dari ayat lain yang menggambarkan bahwa kematian sangat mereka harapkan daripada keadaan mereka antara hidup dan mati, harapan kematian itu disimpulkan dari makna yang terkandung dalam ayat:

وَنَادَوْا يٰمٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۗ قَالَ اِنَّكُمْ مّٰكِثُوْنَ

Dan mereka berseru, “Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.” Dia menjawab, “Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).” (az-Zukhruf/43: 77)

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis tentang keadaan orang-orang kafir yang berbunyi sebagai berikut:

اَمَّا اَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ اَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَيَحْيَوْنَ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Adapun penghuni neraka di mana mereka sebagai penduduknya, mereka tidak akan mati di dalamnya dan juga tidak hidup. (Riwayat Muslim dari Abµ Sa‘³d al-Khudr³)

Tentang siksaan yang tidak diringankan itu, bahkan makin ditambah lagi, juga diperoleh penjelasan dalam ayat lain, misalnya:

حَتّٰىٓ اِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيْدٍ اِذَا هُمْ فِيْهِ مُبْلِسُوْنَ

Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa. (al-Mu'minµn/23: 77)

Dan firman-Nya:

فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ اِلَّا عَذَابًا

Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab. (an-Naba'/78: 30)

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا وَّصُمًّاۗ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنٰهُمْ سَعِيْرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (al-Isr±'/17: 97)

Siksaan demikian itu balasan yang pantas bagi setiap orang yang mengingkari nikmat Allah, tidak mengakui kemahaesaan-Nya dan tidak percaya kepada rasul yang diutus-Nya.

(37) Lebih lanjut diterangkan bahwa orang yang bernasib malang itu memohon kepada Allah agar dilepaskan dari azab dan dikembalikan ke dunia lagi. Mereka berjanji akan menaati Allah yang selama di dunia mereka lalaikan. Akan tetapi, seandainya permohonan itu dikabulkan—dan ini tidak mungkin sama sekali—tentulah mereka akan mengulangi kembali perbuatan lama yang terlarang. Perbuatan yang mereka sesali dan pernah mereka lakukan di dunia dulu adalah perbuatan syirik dan segala perbuatan jahat lainnya. Allah menjawab dan menghardik mereka dengan ucapan yang menghina bahwa di dunia dulu kepada mereka telah diberikan kesempatan hidup dengan umur yang cukup panjang untuk memperbaiki kesalahan dan menerima kebenaran yang disampaikan rasul selaku orang yang memberi peringatan. Dengan kata lain, permohonan demikian tidak diterima Allah sama sekali. Ayat lain menyatakan:

رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْهَا فَاِنْ عُدْنَا فَاِنَّا ظٰلِمُوْنَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ اخْسَـُٔوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ ﴿١٠٨﴾

Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al-Mu'minµn/23: 107-108)

Allah berfirman:

وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ وَّلِيٍّ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَتَرَى الظّٰلِمِيْنَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَ يَقُوْلُوْنَ هَلْ اِلٰى مَرَدٍّ مِّنْ سَبِيْلٍ

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (asy-Syµr±/42: 44)

Tentang umur yang dimaksudkan dalam ayat 37 ini, Ibnu 'Abb±s menerangkan dalam satu riwayat, yaitu 40 tahun, dan riwayat lain mengatakan 60 tahun. Ibnu Ka£ir dalam tafsirnya memilih riwayat yang paling sahih dari Ibnu 'Abb±s yakni 60 tahun. Demikian pula hadis riwayat Imam A¥mad dari Abi Hurairah. Di antara sekian banyak lafaz hadis itu, ada yang berarti: Adapun orang yang memberi peringatan yang disebutkan dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad sendiri yang mengajarkan Kitabullah kepada umatnya, mengancam mereka dengan siksaan yang pedih bagi siapa yang tidak patuh kepada perintah Allah dan tidak mau menaati-Nya.

Ringkasnya, permohonan mereka itu tidak dikabulkan untuk kembali ke dunia ialah karena dua hal. *Pertama,* karena mereka rata-rata telah diberi kesempatan untuk hidup begitu lama antara 60 - 70 tahun, dan *kedua,* rasul sudah diutus kepada mereka untuk menyampaikan ajaran dan peringatan dari Tuhan.

Perhatikan firman Allah:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِۗ كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ

Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" (al-Mulk/67: 8)

Dalam *Tafsir al-W±«i¥* dikatakan bahwa *na©ir* (pemberi peringatan) dalam ayat ini berarti Rasulullah yang membawa Al-Qur'an, boleh pula diartikan sebagai umur tua dan kematian. Memang umur dan kematian tersebut adalah peringatan penting bagi manusia bahwa sebentar lagi dia akan meninggalkan dunia yang fana ini, dan diwajibkan mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Jelaslah bahwa orang-orang kafir di atas kekal di dalam neraka dan tidak dikeluarkan selama-lamanya. Azab nerakalah yang mereka rasakan sepanjang masa sebagai imbalan yang setimpal bagi orang yang zalim yang tidak mau tunduk kepada ajaran rasul sebagai utusan Allah dalam kehidupan duniawinya. Ayat ini menegaskan jangan diharap mereka

akan memperoleh penolong yang akan menyelamatkan mereka dari azab neraka dari rantai dan belenggu yang terbuat dari api neraka.

Kesimpulan

1. Keadaan antara hidup dan mati di dalam neraka merupakan siksaan pedih bagi penghuninya.
2. Allah tidak akan mengabulkan permohonan seseorang yang ingin kembali hidup ke dunia, karena Allah telah mengutus rasul sebagai pemberi peringatan, dan umur yang cukup untuk memperbaiki diri ketika mereka hidup di dunia.

ILMU ALLAH MELIPUTI SEGALANYA

اِنَّ اللّٰهَ عٰلِمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٣٨﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًاۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Terjemah

(38) Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (39) Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.

Kosakata: *Maqtan* مَقْتًا (F±¯ir/35: 39)

Kata *maqtan* adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari kata *maqata-yamqutu-maqtan.* Kata ini berarti kemarahan dan kebencian yang amat sangat. Di dalam Al-Qur'an, kata ini disebut sebanyak lima kali, dan seluruhnya menunjukkan arti yang sama. Di dalam tradisi Jahiliah dikenal aturan di mana seorang laki-laki menikahi istri bapaknya yang ditinggal mati atau diceraikannya. Pernikahan yang kemudian dilarang setelah Islam datang ini disebut *zaw±jul maqti.* Adapun maksud kata *maqtan* di dalam konteks ayat ini adalah kekufuran mereka tidak menambah apa-apa selain kebencian dan kemarahan dari Allah dan orang-orang yang beriman. Imam a¯-°abar[3] dalam tafsirnya menulis penafsiran senada, yaitu “semakin jauh dari rahmat Allah”.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang yang zalim tidak akan mendapat seorang penolong pun untuk melepaskan diri dari azab Allah. Mereka di neraka tidak hidup dan tidak pula mati, tetapi terus-menerus dalam siksaan. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan pengetahuan Allah. Juga dijelaskan bahwa keingkaran orang-orang kafir hanya akan membawa kerugian bagi mereka sendiri.

Tafsir

(38) Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memberi peringatan keras kepada orang-orang musyrik bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan. Allah juga Maha Mengetahui perasaan yang terkandung dalam hati mereka, dan rencana apa yang akan mereka kerjakan. Allah pulalah yang mengetahui segala yang tak terlihat oleh pancaindra manusia, baik yang ada di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang musyrik itu merasa takut kepada Allah, sebab segala gerak-gerik mereka di bawah pengawasan-Nya. Segala yang mereka rencanakan untuk menipu rasul dan melenyapkan kebenaran agama-Nya di bumi ini, atau usaha mereka untuk membantu sekutu mereka dalam menuhankan berhala, pasti diketahui Allah.

Allah Mengetahui segala perasaan yang terkandung dalam hati manusia, dan perbuatan apa saja yang mereka kerjakan. Firman Allah "Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada manusia" mengisyaratkan kepada pengertian sekalipun orang-orang kafir diberi kesempatan untuk hidup lebih lama lagi, namun mereka tidak akan meninggalkan kekufurannya. Oleh karena itu, sia-sia Allah memanjangkan umurnya.

(39) Ayat ini menegaskan bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, yang dapat diartikan sebagai penguasa, manusia diberi kemampuan untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya guna kesejahteraan hidup mereka. Sebagian ahli tafsir menerangkan maksud *khal±'if fi al-ar«* ialah sebagian manusia menggantikan manusia yang lain, satu generasi menggantikan generasi lain agar mereka mengambil pelajaran karena Allah telah membinasakan umat terdahulu disebabkan dosa yang mereka lakukan.

Semuanya bertujuan agar mereka menyadari siapakah mereka itu sebenarnya. Rasa keinsafan demikian insya Allah akan mendorong untuk mensyukuri segala nikmat-Nya yang tidak terhingga, mengesakan-Nya dari segala perbuatan dan kepercayaan yang berbau syirik, serta menaati segala perintah-Nya. Semakin bertambah rasa kekafiran itu dalam lubuk hati mereka, makin bertambah pula kemarahan dan kemurkaan Allah. Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa hal demikian akan mengurangi kebesaran dan keagungan Allah, sebab Dia tidak memerlukan puji dan syukur manusia untuk keagungan dan kemuliaan-Nya, seperti bunyi ayat:

وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (Luqm±n/31: 12)

Sebaliknya, kerugian akan menimpa mereka di hari akhirat kelak karena tidak mau kembali ke jalan yang benar, dan tetap berada dalam kekafiran. Mereka kekal dalam siksaan api neraka Jahanam seperti diuraikan di atas. Sengaja kalimat, “tidaklah menambah kekafiran itu bagi orang-orang kafir” disebutkan dua kali karena mengandung maksud bahwa kufur yang menimbulkan kemarahan Allah dan kufur yang mendatangkan kerugian, keduanya terpisah dan mengandung makna sendiri-sendiri.

Kesimpulan

1. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk kekufuran yang dilakukan manusia.
2. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di atas bumi untuk memakmurkannya, bukan dimaksudkan agar mereka bertindak semena-mena, tanpa mengindahkan aturan-aturan Allah. Begitu pula Allah mengganti manusia sebelumnya agar generasi berikutnya mengambil pelajaran atas azab yang menimpa umat sebelumnya.
3. Kekufuran menyebabkan kemurkaan Allah dan mengakibatkan kerugian yang abadi.

KESALAHAN JALAN PIKIRAN ORANG MUSYRIK YANG MENYEMBAH BERHALA

قُلْ اَرَءَيْتُمْ شُرَكَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ اَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْاَرْضِ اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى السَّمٰوٰتِ ۚ اَمْ اٰتَيْنٰهُمْ كِتٰبًا فَهُمْ عَلٰى بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ اِنْ يَّعِدُ الظّٰلِمُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا اِلَّا غُرُوْرًا ﴿٤٠﴾ اِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اَنْ تَزُوْلَا ۚ وَلَىِٕنْ زَالَتَآ اِنْ اَمْسَكَهُمَا مِنْ اَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا ﴿٤١﴾

Terjemah

(40) Katakanlah, “Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah.” Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari

bumi ini yang telah mereka ciptakan; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain. (41) Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.

Kosakata:

1. *Arµn³* أَرُوْنِي (F±¯ir/35: 40)

Kata *arµn³* adalah kata perintah dari kata *ar±-yur³* yang berarti memperlihatkan. Kata dasarnya adalah *ra'±-yar±.* Bila kata *ra'±* memiliki satu objek, maka ia berarti melihat. Darinya terambil kata *ru'yah* yang berarti *melihat dengan mata atau dengan hati.* Bila kata itu memiliki dua objek, maka ia berarti *mengetahui,* seperti kalimat *ra'aitu Mu¥ammadan '±liman* yang berarti *aku tahu Muhammad orang yang alim.* Tampaknya, penggunaan kata *arµn³* di sini mengacu pada makna ini. Inilah makna yang digunakan sebagian ulama dalam menafsirkan kata *arµn³* di dalam ayat ini, yaitu *akhbirµni 'beritahu aku',* sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir *al-Jalalain*.

2. *An Tazµl±* أَنْ تَزُوْلاَ (F±¯ir/35: 41)

Kata *tazµlu* adalah *fi'il mu«±ri'* dari kata *z±la-yazµlu* yang berarti *hilang, beralih tempat,* dan *memudar.* Kata *waqtu zawal* berarti waktu bergesernya matahari dari timur ke barat. Kata ini juga bisa berarti *bergerak-gerak,* seperti kata *yazµlu fin-n±s* yang berarti *banyak bergerak di tengah banyak orang.* Adapun yang dimaksud di dalam ayat ini adalah Allah menahan langit agar tidak hilang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah (penguasa) di bumi ini, dan kekafiran hanya akan membawa kerugian bagi pelakunya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tugas Nabi Muhammad, yaitu untuk memperkenalkan tanda-tanda keesaan Allah kepada manusia dan memberi pengertian kepada mereka dengan dalil-dalil yang logis agar mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan makhluk apa pun.

Tafsir

(40) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengajak orang-orang musyrik itu untuk berdialog menjajaki jalan pikiran

mereka yang salah. Apa sebab orang-orang musyrik itu meminta pertolongan kepada patung dan berhala yang mereka sekutukan kepada Allah. Adakah bukti yang menunjukkan bahwa berhala itu pantas disembah. Orang-orang musyrik Mekah itu tidak paham benar akan hakikat tuhan mereka, bagaimana keadaannya. Seandainya mereka menyadari bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup berbuat apa-apa, tentulah mereka tidak menyembahnya. Tetapi sebaliknya, kalau memang betul berhala-berhala itu mempunyai kekuatan (untuk mencipta), tentulah mereka mampu memperlihatkan hasilnya. Demikian juga, apabila Allah mempunyai sekutu dalam menciptakan langit, tentu sekutu itu juga berhak disembah seperti yang mereka duga. Apakah ada kitab suci (yang benar isinya) yang dapat menguatkan dalil-dalil tentang adanya sekutu bagi Tuhan itu?

Nabi Muhammad memberi kesempatan kepada kaum musyrik agar mengemukakan alasan penyembahan mereka terhadap berhala, terutama kemampuan tuhan-tuhan itu untuk menciptakan makhluk, sehingga ia berhak disembah dan dipersekutukan dengan Allah dalam soal penciptaan. Karena kepercayaan demikian hanya semata-mata warisan dari nenek moyang mereka (lihat Surah al-Baqarah/2: 170), maka tiada satu alasan yang dapat mereka kemukakan, baik alasan yang diterima dari dalil *naqli* (nas) maupun alasan *aqli* (logika). Di mana pun tidak pernah ada dijumpai suatu kitab suci yang menyerukan manusia menyembah berhala, sebab semuanya hanyalah imajinasi dan khayalan orang-orang dahulu saja. Setelah Al-Qur'an menyalahkan dan mematahkan jalan pikiran mereka, dan bahwa apa yang mereka turuti itu adalah jalan pikiran pemimpin-pemimpin mereka yang sesat, maka tentulah pendapat mereka batil dan membawa kepada kesengsaraan.

(41) Allah melukiskan kebenaran dan keagungan kekuasaan-Nya. Dengan kekuasaan-Nya, langit tercipta tanpa tiang, dan gunung-gunung berdiri dengan kokoh. Allah menyebarkan makhluk melata (*dabbah*), manusia, dan hewan di atas bumi, seperti bunyi ayat:

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Luqm±n/31: 10)

Semuanya membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah Yang Maha-agung. Pengertian Allah menahan langit dan bumi ialah menahan langit itu

dengan hukum gravitasi agar tidak guncang dan roboh, atau bergeser dari tempatnya. Allah memelihara dan mengawasi keduanya dengan pengawasan yang Dia sendirilah yang mengetahuinya. Semua benda-benda langit di jagat raya ini beredar menurut garis edarnya masing-masing. Para ahli ilmu astronomi dapat membuktikan bahwa tidak pernah terjadi benturan antara benda-benda angkasa itu satu dengan yang lain. Semuanya beredar menurut garis edarnya masing-masing. Keterangan lain yang menguatkan arti yang terkandung dalam ayat di atas yakni:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۖ مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (ar-Rµm/30: 25)

Kuatnya bangunan langit dan bumi itu sehingga tidak pernah mengalami kerusakan, keruntuhan, dan sebagainya adalah karena kekuasaan Allah juga. Jika Allah Yang Mahakuasa itu bermaksud menghancurkan bumi dan langit itu, tiada satu kekuatan pun dari makhluk yang sanggup mencegahnya. Demikianlah pula dijelaskan oleh ayat lain:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاۤءَ اَنْ تَقَعَ عَلَى الْاَرْضِ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (al-¦ajj/22: 65)

Di samping sifat-Nya Yang Maha Perkasa itu, Allah juga mempunyai sifat rasa kasih sayang kepada hamba-Nya. Biarpun manusia di bumi ini kebanyakan kafir dan tidak mau tunduk pada pengajaran dan pedoman hidup menuju kesejahteraan dunia dan akhirat yang telah ditetapkan-Nya, namun azab dan murka Allah tiada segera diturunkan untuk menghukum kaum kafir dan pendurhaka. Kasih sayang Allah itu ialah selain menunda siksaan bagi orang kafir dan ingkar, juga sangat mudah memberi ampunan kepada siapa yang mau tobat dari segala kesalahannya, bagaimanapun besarnya perbuatan maksiat yang pernah dilakukannya. Allah Maha Perkasa, Maha Pengasih, dan Penyayang kepada seluruh hamba-Nya, baik terhadap orang mukmin maupun kafir.

Kesimpulan

1. Islam memberi kesempatan kepada siapa saja yang mempersekutukan Allah untuk mengemukakan alasan-alasan keyakinannya, sebab pada akhirnya yang benar dan sesuai menurut jalan pikiran yang sehat adalah konsepsi iman yang mentauhidkan Allah, sedang kepercayaan lain pasti mengalami kegagalan dan kehancuran.
2. Indah dan kokohnya penciptaan langit tanpa tiang, bumi, dan susunan benda-benda langit di angkasa membuktikan betapa Mahabesar kekuasaan Allah. Karena sifat Mahakasih dan Penyayang-Nyalah, orang-orang musyrikin itu tidak segera diazab. Mereka diberi waktu yang cukup panjang agar menginsafi diri dan kembali ke jalan yang benar.

ORANG MUSYRIK MENGINGKARI RASUL SETELAH MEMPEROLEH KEBENARANNYA

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Terjemah

(*42) Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran), (43) karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.*

Kosakata:

1. *Wal± Ya¥³qu* وَلاَ يَحِيْقُ (Fathir/35: 43)

Kata *ya¥³qu* adalah *fi‘il mu«ari'* dari kata *¥aqa-ya¥³qu-¥aiqan,* yang berarti *meliputi,* seperti kalimat *a¥aqa-ll±hu bihim makrahum* yang berarti Allah meliputkan makar mereka pada mereka sendiri. Kata *¥aiq* menurut istilah berarti *makar atau perbuatan baik yang meliputi seseorang lalu menimpanya,* atau *diliputinya seseorang akibat dari perbuatan buruk yang dilakukannya.* Kata ini berakar dari kata *huq* yang berarti *lingkaran pada tali pinggang.* Makna inilah yang dimaksud di dalam ayat ini.

2. *Sunnatul-Awwal³n* سُنَّةُ الْأَوَّلِيْنَ (F±¯ir/35: 43)

Kata *sunnah* adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari kata *sanna-yasunnu-sunnah.* Kata *sunnah* memiliki akar makna *jalan.* Dalam penggunaannya sebagai istilah syariat, kata *sunnah* berarti apa-apa yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan Rasulullah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an al-Karim. Kata *sanna ful±nun ¯ar³qan* berarti *fulan membuat jalan baru lalu jalan itu diikuti oleh orang lain.* Kata *sunnah* pada ayat ini dimaksudkan sebagai *sunnatull±h,* yang berarti *ketentuan Allah.*

Kata *awwal³n* adalah jamak dari kata *awwal* yang berarti *yang pertama.* Kata *awwal* terbentuk dari kata *aul* yang berarti kembali. *Yang pertama* dalam bahasa Arab disebut *awwal* karena kepada *yang pertama*-lah segala sesuatu kembali. Kata *awwal³n* dalam ayat ini berarti *orang-orang pertama,* atau orang-orang terdahulu.

Jadi, yang dimaksud dengan kata *sunnatal-awwal³n* adalah *sunnatull±h* berupa azab yang diturunkan-Nya kepada orang-orang terdahulu yang mendustakan para rasul, dan ketentuan ini berlaku kepada umat mana saja hingga hari Kiamat. Makna senada diriwayatkan dari Qatadah di dalam tafsir a¯-°abar³.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan keingkaran orang-orang musyrik untuk mentauhidkan Allah dan pembangkangan mereka akan bukti-bukti keesaan-Nya, padahal sudah diperlihatkan berbagai kesalahan berpikir mereka dan keburukan akidah syirik. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa orang-orang yang demikian itu akan tetap tidak mau percaya kepada Nabi Muhammad dan ajarannya, sekalipun batin mereka telah membenarkannya.

Tafsir

(42) Orang-orang musyrik itu bersumpah dengan sepenuh hati, seandainya Allah mengirimkan seorang rasul yang memperingatkan kesesatan jalan pikiran dan kerusakan moral masyarakatnya, pasti merekalah yang paling

mudah menerima petunjuk rasul itu, dibanding dengan umat mana pun yang pernah ada sebelum mereka. Penjelasan ayat ini diperkuat pula oleh ayat lain yang berbunyi:

لَوْ اَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوْا بِهٖ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٧٠﴾

Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa). Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). (a¡-¢±ff±t/37: 168-170)

Dalam tafsir al-Kh±zin diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Mekah ketika mengetahui Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka, mereka pun bersumpah dengan nama Allah seandainya kepada mereka diutus pula rasul seperti yang pernah diutus kepada Bani Israil itu, tentulah mereka akan menjadi bangsa yang lebih banyak memperoleh petunjuk dibanding dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Sikap demikian itu mereka tunjukkan sebelum Muhammad saw diutus sebagai rasul. Tetapi, setelah beliau betul-betul diutus ke tengah mereka, mereka pun mendustakannya sebagaimana sikap Ahli Kitab terhadap rasul-Nya. Untuk memperingatkan kaum Muslimin akan sikap orang-orang kafir yang telah memperoleh kebenaran murni tentang Nabi Muhammad dan risalahnya itu, Allah menurunkan ayat-ayat di atas.

Setelah impian mereka menjadi kenyataan, yakni dengan diutusnya Muhammad saw sebagai rasul di tengah masyarakat mereka untuk menyampaikan kebenaran dari Allah, yang tercantum dalam Al-Qur'an al-Karim, maka dengan serta merta mereka mendustakannya. Bahkan sikap keingkaran dan kesombongan mereka makin menjadi-jadi. Mereka bukannya makin dekat kepada kebenaran, bahkan semakin jauh dengan alasan menjaga kehormatan dan martabat kaumnya. Tegasnya, para pemimpin musyrik Mekah itu enggan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Keadaan mereka serupa dengan unta liar yang kabur, semakin dikejar oleh pemiliknya, semakin cepat larinya dan semakin tersesat jalannya, sehingga sukar ditangkap.

(43) Ayat ini masih menjelaskan sikap orang musyrik Mekah terhadap dakwah Nabi saw. Dengan segala daya dan pikiran, dengan harta dan kekayaan yang dimiliki, mereka menentang dakwah Nabi Muhammad, bahkan beliau diboikot dan dihalangi. Tetapi, segala rencana jahat guna mematahkan dakwah Islam itu pada akhirnya menjadi bumerang bagi mereka. Kegagalan kaum kafir Mekah mencegah tersiarnya dakwah Islam telah tertulis dengan tinta emas dalam sejarah Islam. Setiap usaha dan

rencana jahat untuk memadamkan cahaya agama Allah di bumi ini, pasti akan gagal, sebab Allah selalu akan memelihara eksistensi agama-Nya di bumi ini, sampai akhir zaman, biarpun tidak disukai oleh orang-orang musyrik, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْۗ وَاللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (a¡-¢af/61: 8)

Dalam *Aisar at-Taf±sir* disebutkan satu riwayat bahwa Ka‘ab berkata kepada Ibnu ‘Abb±s, “Dalam Taurat diterangkan bahwa siapa yang menggali lubang untuk kawannya, dialah yang masuk ke dalamnya.” Ibnu ‘Abb±s menjawab, “Hal itu aku temukan dalam Al-Qur'an.” Ka‘ab bertanya, “Di mana?” Ibnu ‘Abb±s menjawab, “Bacalah *wa l± yah³qul-makrus-sayyi' illa bi ahlih* (Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.)”

Seperti diuraikan di atas, kadang-kadang Allah menunda kedatangan siksa sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada orang-orang kafir. Tetapi, jangan dikira bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka bila mereka tidak tobat, sebab bila mereka di dunia belum merasakan siksaan, di akhirat kelak pasti akan mereka alami juga. Di akhirat nanti baru mereka yakini ke mana orang yang zalim itu ditempatkan Allah sesuai dengan ancaman Allah ketika mereka masih di dunia.

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali. (asy-Syu‘ar±'/26: 227)

Sekalipun azab itu sudah pasti datang, orang-orang yang tidak meng-imaninya masih saja menentang kedatangannya dengan tidak menghentikan segala perbuatan jahatnya. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan nasib mereka kelak dengan mengatakan bahwa tidak ada yang mereka tunggu-tunggu itu melainkan siksaan seperti apa yang telah menimpa manusia dahulu kala disebabkan keingkaran mereka terhadap risalah para rasul. Tetapi, ujung ayat ini menegaskan bahwa sunah Allah menentukan bahwa setiap orang yang mendustakan ajaran-Nya pasti akan disiksa dengan azab yang tidak akan berubah dan tidak akan dipindahkan kepada orang lain. Allah tidak akan melimpahkan rahmat-Nya pada seseorang yang sudah

tercatat sebagai pembangkang dan pendosa, serta tidak akan memikulkan dosanya kepada diri orang lain.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى

Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. (al-An‘±m/6: 164)

Kesimpulan

1. Di antara sifat-sifat Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu ialah suka mengingkari janji dan keras kepala untuk tidak beriman kepada para nabi dan rasul, sekalipun sebelumnya mereka telah bersumpah dengan nama Allah akan beriman sepenuhnya kepada nabi dan rasul yang akan diutus.
2. Segala rencana jahat yang bertujuan untuk menghalangi dakwah Islam atau melenyapkan agama dari bumi ini, pada akhirnya pasti akan mengalami kegagalan. Sunah Allah yang berlaku sepanjang masa adalah bila Dia menetapkan suatu siksaan bagi suatu bangsa, tiada satu kekuatan pun yang sanggup mencegahnya.

ANCAMAN ALLAH TERHADAP ORANG MUSYRIK

اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعْجِزَهٗ مِنْ شَيْءٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ عَلِيْمًا قَدِيْرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا ﴿٤٥﴾

Terjemah

(44) Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (45) Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi

Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.

Kosakata: *'Āqibah* عَاقِبَة (F±¯ir/35:44)

Kata *'±qibah* terambil dari kata *'aqaba-ya'qubu-'aqaban* yang berarti *menggantikan.* Kalimat *'aqaba h±©± ©±lika* berarti *yang ini menggantikan yang itu.* Seorang anak disebut *'aqab* karena anak menggantikan ayahnya. Darinya diambil kata *'±qib* yang berarti *yang menggantikan seorang pemuka.* Dari kata ini juga diambil kata *'aqiba kulli syai'* yang berarti *akhir dari segala sesuatu.* Darinya juga diambil kata *'uqµbah* yang berarti *hukuman.* Adapun yang dimaksud dengan kata *'±qibah* pada ayat ini adalah kesudahan yang buruk yang dialami orang-orang yang berbuat zalim.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa sunah-Nya pasti akan berlaku bagi siapa saja yang ditetapkan-Nya, tanpa ada yang sanggup menghalanginya. Juga ditegaskan bahwa setiap usaha untuk menghalangi dakwah Islam atau melenyapkan agama Allah di bumi akan berakhir dengan kegagalan dan kebinasaan.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menunjukkan bukti-bukti kebenaran ancamannya dengan menyaksikan betapa azab dan siksaan yang pernah dijatuhkan-Nya kepada bangsa-bangsa dahulu kala, agar mereka menyadari dan membenarkan apa yang telah difirmankan-Nya itu. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk melakukan perjalanan ke mana saja di bumi ini, sehingga dengan perjalanan tersebut, manusia mendapat keyakinan yang sangat berharga bagi keimanannya kepada Allah.

Tafsir

(44) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya memperingatkan kaum pendusta (musyrik), apakah mereka tidak pernah melakukan perjalanan untuk menyaksikan betapa dahsyatnya azab yang diturunkan pada bangsa-bangsa dahulu akibat keingkaran mereka pada kebenaran ajaran Allah.

Semula ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, yang umumnya bermata pencaharian berdagang. Pada musim-musim tertentu, kafilah Quraisy berangkat menuju Syam (Syiria) dan Iraq. Pada daerah-daerah gurun pasir yang mereka lewati, banyak terdapat bekas-bekas negeri yang pernah dihuni manusia di zaman kuno, akibat kedurhakaan penduduknya kepada rasul utusan Allah. Mereka disiksa, dan bumi tempat mereka berpijak dijungkirbalikkan sehingga hancur sama sekali. Allah memperingatkan

kaum pedagang Quraisy, andaikata mereka juga mengikuti jejak bangsa yang mendustakan-Nya, maka kepada mereka pasti akan berlaku sunatullah. Mereka akan merasakan siksaan dan azab yang tidak sanggup mereka tolak.

Untuk meyakinkan mereka, ayat 44 ini lebih lanjut memberi penjelasan bahwa umat-umat yang telah merasakan balasan akibat sikap dan tindak-tanduk mereka yang menentang ajaran rasul itu adalah umat yang perkasa, berani, punya harta, dan anak keturunan yang banyak sekali. Namun demikian, keperkasaan, kekayaan, dan keturunan mereka yang besar itu ternyata tidak sanggup membela dan melindunginya dari azab Allah.

Maksud berjalan di muka bumi, menurut penafsiran Sayid Qu¯ub dalam *Tafs³r fi ¨il±l al-Qur'±n*, adalah berjalan dengan mata hati terbuka dan pikiran yang segar sambil merenungkan peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa umat dahulu, betapa dan bagaimana keadaan mereka sewaktu ditimpa azab Allah. Perjalanan demikian, menurutnya, menambah perasaan takwa kepada Allah, membangunkan hati dari kelalaian dan kelengahan akan sunatullah yang pasti berlaku itu. Mereka diingatkan bahwa Allah Yang Mahakuasa itu tidak pernah kewalahan untuk melaksanakan keputusan-Nya, apabila Dia telah menginginkan. Sebab dengan tegas dikatakan tiada satu daya dan kekuatan yang sanggup melemahkan Allah, baik kekuatan itu terdapat di langit maupun di bumi. Bagaimana Allah itu lemah? Bukankah ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi kerajaan langit dan bumi? Bagaimana mungkin makhluk ciptaan-Nya, Sekalipun seluruh manusia bersatu menandingi kekuasaan Allah, tidak akan sanggup menjatuhkan atau menandingi kekuasaan-Nya, sedang semuanya dijadikan dengan fisik yang lemah? Allah berfirman:

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (an-Nis±'/4: 28)

Perhatikanlah akhir ayat ini dengan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Mahakuasa terhadap segala makhluk ciptaan-Nya. Dalam *Tafsir al-Mar±g³* dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Mahakuasa terhadap orang-orang yang harus mendapatkan siksaan dengan segera. Sebaliknya, orang yang tobat, dan ingin kembali kepada Tuhan dari kesesatannya, Dia memberi petunjuk kepadanya sehingga beriman sepenuhnya. Ketika orang-orang musyrik meminta kepada Nabi Muhammad agar azab yang dijanjikan itu segera diturunkan, maka diterangkan kepada mereka bahwa Allah menentukan peraturan-Nya bagi umat ini, yakni siksaan tidak segera diturunkan kepada mereka yang melakukan kedurhakaan atau

keingkaran terhadap ajaran rasul. Sebab diharapkan sebagian di antara mereka mungkin masih ada yang insaf dan kembali kepada ajaran Tuhannya.

(45) Ayat ini menjelaskan manifestasi dari sifat rahman dan rahim dari Allah. Jika Allah langsung menyiksa orang-orang musyrik itu seperti apa yang mereka kehendaki, pasti mereka dan binatang-binatang mati kehausan akibat kurang minum. Tetapi, Allah tidak bertindak begitu sekalipun Dia berkuasa, sebaliknya Dia tetapkan suatu ketentuan yakni siksaan itu ditunda sampai pada waktu yang hanya diketahui-Nya sendiri. Akan tetapi, kalau azab itu telah menimpa, tidak akan dikurangi dan mereka tidak akan bisa melepaskan diri. Ketentuan Allah yang demikian itu hanya berlaku bagi umat Nabi Muhammad saja, sedang pada umat sebelumnya bila mereka bersalah, langsung dihukum tanpa penundaan.

Dalam *Tafsir al-W±«ih* dijelaskan bahwa ketentuan itu adalah kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagai suatu hukum bagi beliau dan umatnya. Dengan harapan agar orang-orang yang masih belum mau beriman segera tobat, kembali kepada petunjuk dan ajaran-Nya. Tetapi, bila janji Allah telah datang, tidak ada waktu lagi untuk menundanya. Di situlah nanti masing-masing orang akan diperhitungkan perbuatannya. Yang baik dibalas dengan ganjaran kebaikan, yang jahat dibalas dengan azab.

Dengan kasih dan sayang Allah, Al-Qur'an menyerukan supaya manusia bertobat dan kembali kepada-Nya. Biarpun azab itu telah ditunda kedatangannya, namun kapan waktunya yang pasti, tiada seorang pun yang mengetahuinya. Orang yang merasa dirinya bersalah tidak perlu berputus asa, sebab betapapun besarnya kesalahan, jika diakhiri dengan penyesalan dan tobat yang sesungguhnya, pasti akan diampuni Allah. Dialah Yang Maha Pengampun dan Penyayang. Dialah Yang Maha Mengetahui dan memperhatikan sekalian hamba-Nya.

Kesimpulan

1. Untuk meyakinkan bahwa sunatullah pasti berlaku kepada siapa yang ditetapkan-Nya, manusia dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari hukuman berupa kebinasaan yang terjadi pada orang yang mendustakan agama.
2. Di antara perwujudan dari sifat *Rahman* dan *Rahim* Allah, antara lain penundaan azab bagi kaum pendurhaka dengan maksud supaya mereka segera menginsafi kesalahannya. Tetapi, bila telah datang waktu siksaan itu, tidak seorang pun dapat menundanya.

PENUTUP

Surah F±¯ir mengajak manusia mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada manusia karena Allah adalah Pencipta, menjauhi perbuatan yang jahat, memikirkan tentang keindahan-keindahan alam semesta, dan menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi.

SURAH YĀS´N

PENGANTAR

Surah Y±s³n terdiri dari 83 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Jinn. Dinamakan Y±s³n karena dimulai dengan huruf Y± S³n. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa surah Al-Qur'an, demikian pula arti Y± S³n yang terdapat pada ayat permulaan surah ini, yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting, antara lain Allah bersumpah dengan Al-Qur'an bahwa Muhammad saw benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Bukti-bukti adanya hari Kebangkitan; Al-Qur'an bukanlah syair; ilmu-kekuasaan dan rahmat Allah; surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang mukmin; menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari Kiamat atas segala perbuatannya di dunia.
2. *Kisah:*
   Kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam).
3. *Lain-lain:*
   Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik; Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan; semua jenis bintang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditentukan Allah; ajal dan hari kiamat datangnya secara tiba-tiba; Allah menghibur hati Rasulullah saw terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.

HUBUNGAN SURAH FĀ° IR DENGAN SURAH YĀS´N

1. Pada bagian akhir Surah F±¯ir dikemukakan bahwa orang-orang musyrik bersumpah akan beriman apabila datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul). Tetapi, setelah datang kepada mereka rasul, mereka mengingkarinya. Pada permulaan Surah Y±s³n, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang selalu berada di jalan yang lurus untuk memberi peringatan kepada mereka, tetapi mereka tetap tidak beriman.

2. Pada Surah F±¯ir disebutkan bahwa Allah menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu tertentu, sedang pada Surah Y±s³n disebutkan bahwa matahari beredar pada garis edar yang telah ditetapkan Allah, dan bulan mempunyai garis edar yang telah ditentukan pula.

SURAH Y ² S´N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

AL-QUR'AN DAN KERASULAN NABI MUHAMMAD SAW

يٰسۤ ۚ ﴿١﴾ وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِۙ ﴿٢﴾ اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَۙ ﴿٣﴾ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍۗ ﴿٤﴾ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٥﴾ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَاۤؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemah

(1) Y± s³n. *(2) Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, (3) sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (4) (yang berada) di atas jalan yang lurus, (5) (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, (6) agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*

Kosakata: *Y± S³n* يٰسۤ (Y±s³n/36: 1)

Kata *y± s³n* dalam istilah ilmu-ilmu Al-Qur'an disebut *al-a¥ruf al-muqa¯a‘ah* yang berarti huruf-huruf yang dibaca secara terpenggal-penggal, bukan dalam kesatuan kata. Nama Surah Y±s³n diambil dari kata ini. Sebagian ulama tafsir ada yang menyerahkan pengertian huruf-huruf ini kepada Allah Ta‘ala, karena termasuk ayat-ayat *mutasyabihat.* Namun segolongan yang lain mencoba menakwilkannya. Menurut yang terakhir ini, huruf-huruf ini mengisyaratkan tantangan kepada bangsa Arab bahwa Al-Qur'an itu tersusun dari huruf-huruf hijaiyah sama seperti ucapan mereka. Meskipun Al-Qur'an dan perkataan mereka memiliki bahan dasar yang sama, namun mereka tidak bisa membuat sesuatu yang serupa mutunya dengan Al-Qur'an. Khusus berkenaan dengan kata *y± s³n,* sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kata ini adalah kata yang digunakan Allah untuk bersumpah. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu ‘Abb±s, ‘Ikrimah, dan Mujahid. Ulama lain mengatakan bahwa *y± s³n* adalah salah satu nama Al-Qur'an. Pendapat ini diriwayatkan dari Qat±dah.

Munasabah

Pada ayat yang lalu (akhir Surah F±¯ir), Allah memerintahkan kaum musyrik untuk berjalan di bumi agar mengambil pelajaran bahwa orang yang

mendustakan para rasul pasti dibinasakan Allah. Pada awal Surah Y±s³n, Allah bersumpah bahwa Muhammad adalah utusan-Nya yang tidak boleh didustakan supaya orang Quraisy tidak dibinasakan Allah.

Tafsir

(1) Pada surah-surah sebelumnya telah dibicarakan mengenai awal surah yang dimulai dengan huruf-huruf abjad. Pada kesimpulannya disebutkan bahwa pendapat yang terkuat menetapkan huruf-huruf abjad itu dimaksudkan sebagai peringatan untuk membangkitkan minat orang yang membacanya kepada hal-hal penting yang akan disebutkan dalam ayat-ayat sesudahnya. Tetapi, dari riwayat Ibnu 'Abb±s diperoleh keterangan bahwa *y± s³n* bermakna *y± ins±n* (wahai manusia) yakni wahai Muhammad. Demikian pula pendapat Abu Hurairah, 'Ikrimah, a«-¬ahh±k, Sufyan bin Uyainah dan Sa'³d bin Jubair. Menurut mereka, y± *s³n* berasal dari logat Habsyah. Sedang M±lik yang meriwayatkan dari Zaid bin Aslam menyebutkan arti *y± s³n* adalah kependekan dari nama-nama Allah. Ada lagi yang berpendapat *y± s³n* ringkasan dari kalimat "*Ya Sayidal Basyar*", yakni Nabi Muhammad sendiri. Atau ia adalah salah satu nama dari Al-Qur'an. Namun demikian, mayoritas ulama menyerahkan arti *y± s³n* kepada Allah. (untuk lebih jelasnya, lihat tafsir surah al-Baqarah/2: 1)

(2) Allah bersumpah dengan Al-Qur'an yang penuh hikmah. Ada beberapa arti hikmah yang disarikan dari pendapat-pendapat ahli tafsir yakni: kata *"hikmah"* di sini muhkam, berarti yang telah pasti benarnya, dan tidak mungkin terdapat di dalamnya sesuatu yang batil (tidak benar) baik makna lafa§, tujuan, hikmah, kisah, hukumnya, dan lain-lain walaupun ditinjau dari segi apa pun. "*Hakim*" adalah suatu sifat yang dimiliki oleh orang yang berakal (cerdas). Demikian halnya Al-Qur'an, dengan hikmah yang dikandungnya memberi bekal kehidupan manusia untuk menyucikan hati mereka dan memberi rasa kepuasan rohani. Dengan kesucian hati dan kejernihan pikiran, akan terbuka rahasia-rahasia yang terkandung di alam ini. Al-Qur'an memberi bimbingan hidup yang penuh dengan kebijaksanaan, segala ajarannya sejalan dan harmonis dengan pikiran yang sehat dan kehendak nafsu yang terkendali, yakni jalan pikiran yang menuju ke arah kemaslahatan manusia.

(3) Ayat ini menyatakan bahwa tujuan sumpah Allah dengan Al-Qur'an yang mengandung hikmah itu adalah pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan salah seorang di antara para rasul Allah yang diutus membawa kebenaran. Hal ini merupakan penolakan tegas terhadap orang-orang yang tidak memercayai Muhammad sebagai rasul Allah.

(4) Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah berada pada jalan yang lurus. Hal ini sebagai penegasan bahwa agama dan syariat yang dibawa Nabi Muhammad itu adalah benar, lurus, berasal dari Allah. Salah satu ciri dari risalah Muhammad selalu berada pada jalan yang lurus. Kebenaran yang dibawanya jelas, tanpa mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan.

Syariat Muhammad saw tidaklah cenderung mengikuti keinginan hawa nafsu manusiawi, tetapi senantiasa mendorong manusia menuju kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah:

وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (asy-Syµr±/42: 52)

(5) Ayat ini dengan tegas menentukan kedudukan Al-Qur'an, yakni kitab suci yang berasal dari Allah, bukan kitab suci hasil karangan manusia. Allah telah menyatakan kepada para hamba-Nya agar memahami hakikat kitab suci yang diturunkan-Nya, yaitu dari Zat Yang Maha Perkasa, yang bertindak seperti apa yang dikehendaki-Nya, tetapi Dia juga Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Kasih sayang itu tertuang dalam Al-Qur'an yang mengandung rahmat bagi seluruh manusia.

Arti yang serupa dengan ayat ini adalah:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. (asy-Syu‘ar±'/26: 192)

(6) Adapun hikmah penurunan Al-Qur'an antara lain untuk memberi peringatan kepada bangsa Arab yang belum pernah diutus kepada mereka seorang rasul. Dalam ayat ini disebutkan kerusakan moral bangsa Arab akibat sifat lalai dalam hati mereka. Hati yang lalai ialah hati yang tidak melaksanakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Mereka adalah bangsa Arab keturunan Nabi Ismail yang belum pernah dikirim seorang rasul pun kepada mereka. Oleh karena itu, mereka belum mengenal syariat yang membawa manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun kata *qaum* yang mengandung pengertian khusus ditujukan kepada bangsa Arab saja, tidak mengubah maksud risalah yang sebenarnya, yakni tertuju kepada seluruh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua. (al-A‘r±f/7: 158)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an merupakan kitab penuh hikmah yang berasal dari Allah.

2. Muhammad adalah rasul Allah yang membawa risalah untuk memberi peringatan kepada manusia yang lalai dari segala kewajibannya.

AZAB ALLAH BAGI ORANG YANG TIDAK MENGINDAHKAN PERINGATANNYA

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰٓى اَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝٧ اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ ۝٨ وَجَعَلْنَا مِنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَّمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَاَغْشَيْنٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ ۝٩ وَسَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝١٠

Terjemah

(7) Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. (8) Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. (9) Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (10) Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.

Kosakata: *Muqma¥µn* مُقْمَحُوْنَ (Y±s³n/36: 8)

Akar katanya *qaf-mim-ha'*, menunjukkan satu keadaan seseorang atau hewan sehabis meminum lalu wajahnya menengadah. Seekor unta yang tidak lagi mau meminum dengan mendongakkan wajahnya ke atas disebut dengan *al-q±mih*. Ayat ini menggambarkan tentang nasib orang kafir pada hari kiamat, di mana belenggu menjerat leher mereka. Wajah mereka terangkat ke atas, tangan mereka diangkat ke dagu, dan mata mereka terpejam. Sebuah pemandangan yang sangat memilukan.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan bagi manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah akan menurunkan siksaan kepada siapa saja yang kafir dan tidak mengindahkan peringatan-Nya.

Tafsir

(7) Telah menjadi ketetapan Allah untuk mengazab nenek moyang orang-orang kafir sebagaimana terjadi pada kebanyakan umat yang telah menolak kedatangan rasul yang diutus kepada mereka. Keingkaran dan kejahatan akhlak mereka menyebabkan hati mereka tidak mampu menghayati kebenaran dan tidak mau tunduk kepada Allah.

(8) Kemudian diberikan sebuah perumpamaan bagi orang-orang yang tidak mau beriman itu, seolah-olah belenggu telah dipasang di leher mereka, tangan diangkat sampai ke atas dagu. Hal demikian menyebabkan muka mereka selalu tertengadah. Demikianlah gambaran orang yang tidak beriman karena dia tidak dapat menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengambil perbandingan. Belenggu itu demikian erat, sehingga tidak memungkinkan kepalanya bergerak sama sekali. Di ayat lain terdapat pula keterangan:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَاۤءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (al-Mu'minµn/23: 71)

Menurut riwayat, ayat ini pada mulanya diturunkan sehubungan dengan niat Abu Jahal bersama dua orang temannya yang berasal dari Bani Makhzum. Abu Jahal pernah bersumpah bila melihat Muhammad sedang salat di Baitullah, ia akan menjatuhkan batu besar ke atas kepalanya. Pada suatu hari, dilihatnya Nabi sedang sujud, di tangannya sudah tersedia batu yang cukup besar. Ketika batu itu diangkatnya dan akan dilemparkan ke arah Nabi yang sedang sujud itu, ia jadi ragu-ragu dan batu itu terlepas dari pegangan tangannya. Abu Jahal kembali kepada kaumnya dan menceritakan apa yang terjadi.

Kemudian ada pula seorang Bani Makhzum karena tertarik dengan cerita Abu Jahal, bermaksud pula melempar Nabi pada waktu beliau akan salat. Ketika ia hendak melaksanakan niat jahatnya, Allah membutakan matanya. Ia kembali kepada kaumnya dalam keadaan buta. Dia menceritakan bahwa ketika hendak melaksanakan niatnya tiba-tiba muncul seekor binatang besar yang siap hendak menerkamnya. Seandainya batu itu ia lemparkan juga, binatang itu pasti menerkamnya. Ada yang mengatakan bahwa makna belenggu di sini adalah arti *majazi* (kiasan). Jadi yang dimaksud dengan belenggu adalah penghalang yang menghalangi niat seseorang untuk beriman kepada Allah.

(9) Kemudian digambarkan pula bahwa orang-orang yang tidak beriman itu memandang baik perbuatan jahat yang mereka kerjakan. Hal demikian menyebabkan mereka menjadi sombong, sehingga mereka enggan mengikuti ajaran rasul. Pikirannya tertutup dari kebenaran, dari apa yang dapat mendatangkan manfaat. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa mereka pahami kecuali apa yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Ringkasnya, mereka selalu berada dalam penjara kebodohan, seolah-olah hati mereka dipisahkan oleh dinding, sehingga mereka tidak bisa berpikir dan merenungkan dalil-dalil kebenaran ajaran yang dibawa rasul.

Ada pula yang mengartikan dinding yang menghalangi itu dengan hijab; hingga berarti Allah menjadikan hijab yang menghalangi orang-orang musyrik untuk menyakiti Rasul. Sedang mata yang tertutup diartikan, mereka tidak bisa mengindra dengan baik sesuatu yang dilihatnya, dan tidak satu pun petunjuk yang dapat meluruskan pikiran mereka.

(10) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak bisa menerima petunjuk itu walaupun diancam dengan siksaan yang pedih, tidak akan berubah. Sebab hati mereka sebenarnya sudah terpatri mati dan tidak dapat menerima petunjuk. Hal yang demikian disebabkan pikiran mereka tidak sanggup lagi memikirkan kebenaran yang disampaikan, dan mata mereka sudah buta dari kebenaran itu. Ringkasnya, siapa yang telah ditetapkan Allah kesesatannya tidak mungkin lagi bermanfaat baginya segala nasihat yang disampaikan orang. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 6-7)

Dan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman. (Yµnus/10: 96)

Kesimpulan

1. Orang-orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa rasul pasti mendapat siksa dari Allah. Ketentuan itu berlaku bagi semua orang yang

tidak mengindahkan peringatan Allah, seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya.

2. Keingkaran mereka terhadap kebenaran yang dibawa rasul demikian mendalam, sehingga tidak ada kebenaran sedikit pun yang bisa mereka terima.
3. Karena keingkaran mereka, hati mereka telah terpatri mati, sehingga tidak akan dapat melihat kebenaran dari peringatan yang disampaikan kepada mereka.

PERINGATAN HANYA BERGUNA BAGI ORANG YANG TAKUT KEPADA ALLAH

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ ۚ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَّاَجْرٍ كَرِيْمٍ ﴿١١﴾ اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٢﴾

Terjemah

(11) Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (12) Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lau¥ Ma¥fµ§).

Kosakata: *Im±m Mub³n* إِمَام مُبِيْن (Y±s³n/36: 12)

Im±m mub³n artinya kitab induk yang nyata. Kata *al-amm* pada mulanya adalah berarti tujuan yang lurus (*al-qasd al-mustaq³m*). Imam disebut demikian karena dia yang dituju dan diikuti oleh makmum atau pengikutnya. Imam bisa berupa manusia di mana ucapan dan tindakannya ditiru oleh yang lain, atau juga berupa kitab. Pada Surah al-Isr±'/17: 13-14 dijelaskan yang dimaksud dengan *im±m* ialah orang yang dijadikan panutan atau kitab amalan manusia. Seorang ibu disebut *al-umm* karena dialah tempat tujuan anak-anaknya. Pada ayat yang kita tafsirkan ini maksud dari *im±m mub³n* adalah Lau¥ Ma¥fµ§, yaitu tempat tertulisnya segala sesuatu yang bakal terjadi di alam semesta ini, karena dari sinilah asal muasal atau induk dari semua yang terjadi di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah telah mengancam orang-orang kafir, yang mendustakan kebenaran yang dibawa rasul, dengan siksaan yang pedih pada hari Kiamat. Pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan bahwa hanya orang yang mau mengikuti peringatan Al-Qur'an dan orang yang takut kepada Tuhan saja yang mau menerima peringatan itu. Juga disebutkan bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan menuliskan segala yang telah mereka kerjakan di dunia untuk diperhitungkan di akhirat.

Tafsir

(11) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hanya orang yang dapat menerima petunjuk Nabi Muhammad yang takut mendengar ancaman Allah, yakni orang-orang yang beriman pada Al-Qur'an dan mau melaksanakan pedoman yang telah digariskannya. Mereka merasa sadar, gentar, dan ngeri bila mendengar ancaman dan siksaan Allah. Allah Mahabesar rahmat-Nya dan Mahapedih siksa-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُۙ ﴿٤٩﴾ وَاَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ ﴿٥٠﴾

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (al-¦ ijr/15: 49-50)

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapat *magfirah* (ampunan) dan pahala yang mulia, yaitu nikmat yang abadi yang tidak dapat dilukiskan, tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terlintas dalam hati. Ayat lain menyatakan:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (al-Mulk/67: 12)

Maksud firman Allah “takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihatnya” ialah selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya di saat ada atau tidak orang yang mengetahui, atau ia bertakwa kepada Allah baik waktu ia sendirian maupun bersama orang lain. Orang-orang beriman dan berkepribadian seperti di ataslah yang diberi Allah kabar gembira melalui Nabi Muhammad. Kabar gembira itu adalah segala dosa yang pernah mereka kerjakan akan diampuni Allah dengan magfirah-

Nya, dan mereka akan menikmati pahala yang mulia yakni surga yang luasnya seluas langit dan bumi, seperti yang dinyatakan oleh ayat:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (² li 'Imr±n/3: 133)

(12) Kemudian disebutkan pula bahwa orang harus merasa takut kepada Tuhannya, karena Allah akan menghidupkan kembali semua orang yang telah mati dan membangkitkan mereka dari kuburnya masing-masing pada hari Akhirat. Ketika itu manusia memperoleh catatan dari seluruh perbuatan, baik besar maupun kecil, yang pernah dikerjakan di dunia dahulu. Tiada satu pun perbuatan yang luput dari catatan. Semuanya tertulis dalam buku itu dengan teliti dan. Al-Qur'an menyatakan:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Tidak hanya perbuatan mereka yang tertulis dalam buku itu, tetapi juga segala amal yang mereka tinggalkan, yang diikuti dan masih dimanfaatkan orang banyak setelah ia meninggal dunia, seperti ilmu pengetahuan yang diajarkannya, harta benda yang diwakafkan, atau rumah sakit yang didirikannya untuk kesehatan masyarakat. Demikian pula perbuatan jahat yang ditinggalkan, seperti fitnah yang pernah ditebarkannya sehingga mengakibatkan orang saling berselisih atau berpecah-belah. Ringkasnya, setiap perbuatan yang menimbulkan pengaruh, baik yang bermanfaat atau menimbulkan mudarat, tertulis semua dalam buku itu. Ayat ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لاَيَنْقُصُ مِنْ اَوْزَارِهِمْ شَيْئًا ثُمَّ تَلاَ (وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ). (رواه البخارى عن أبي موسى الأشعري)

Barang siapa membuat tradisi (kebiasaan) yang baik ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudah ia meninggal tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa membuat suatu tradisi (kebiasaan) yang buruk, ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah (ia) meninggal dunia tanpa dikurangi sedikit pun dosa mereka. Kemudian Rasulullah membaca ayat "wanaktubu m±qaddamµ wa ±£±rahum" *(dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan)."* (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abµ Mµsa al-Asy'ar³)

Sehubungan dengan makna firman Allah "Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan", Imam at-Tirmi©³ meriwayatkan sebuah kisah, seperti yang dimuat oleh Ibnu Ka£³r dalam tafsirnya, di mana diceritakan ada orang-orang dari Bani Salamah tinggal di pinggiran kota Medinah. Mereka merasa betapa jauhnya tempat kediaman mereka dari masjid Nabi. Agar mereka dapat datang berjamaah lebih awal untuk memperoleh keutamaan salat berjamaah, mereka berniat untuk memindahkan rumah mereka ke daerah sekitar masjid, maka turunlah ayat ini. Setelah Rasulullah memanggil mereka, beliau pun bersabda, "Niatmu yang baik itu akan ditulis." Akhirnya mereka tidak jadi pindah.

Ibnu Jar³r a¯-°abar³ meriwayatkan pula bahwa rumah sebagian orang An£ar jauh dari masjid Rasulullah. Mereka ingin memindahkannya, maka turunlah ayat ini. Mereka akhirnya membatalkan maksud tersebut. Barangkali yang mendorong orang-orang Bani Salamah atau segolongan sahabat An£ar hendak memindahkan rumah mereka adalah hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa salat berjamaah itu 27 kali lipat pahalanya dibanding dengan salat yang dikerjakan sendirian.

Rasulullah bersabda:

اَعْظَمُ النَّاسِ اَجْرًا فِى الصَّلاَةِ اَبْعَدُهُمْ مَمْشًى فَأَبْعَدُهُمْ وَالَّذِيْ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيْهَا مَعَ الْاِمَامِ اَعْظَمُ اَجْرًا مِنَ الَّذِيْ يُصَلِّى ثُمَّ يَنَامُ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي موسى)

Manusia yang paling banyak pahalanya dalam salat ialah orang yang paling jauh berjalan dengan kaki, kemudian yang paling jauh, dan orang yang

menunggu salat sehingga ia mengerjakannya bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang mengerjakan salat (sendiri) kemudian ia tidur." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Mµs±)

Kemudian lebih ditegaskan lagi bahwa tidak hanya perbuatan Bani Adam yang tertulis dalam buku itu dengan teliti, tetapi juga apa yang terjadi di bumi ini. Menurut penjelasan ahli tafsir yang dimaksud dengan *im±mum mub³n* (kitab induk yang nyata) ialah Lau¥ Ma¥fµ§. Ayat ini diperkuat lagi dengan keterangan ayat-ayat lain yang berbunyi:

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ فِيْ كِتٰبٍۚ لَا يَضِلُّ رَبِّيْ وَلَا يَنْسَى

Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lau¥ Ma¥fµ§), *Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa."* (°±h±/20: 52)

Dan ayat:

وَكُلُّ صَغِيْرٍ وَّكَبِيْرٍ مُّسْتَطَرٌ

Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis. (al-Qamar/54: 53)

Demikian penjelasan ayat-ayat di atas yang memastikan datangnya hari Kiamat, di mana manusia akan menerima balasan dari semua usahanya, baik jahat maupun baik. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kabar gembira berupa ampunan dan surga bagi orang yang takwa kepada Tuhan dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an ditetapkan Allah nanti setelah hari Kebang-kitan.

Kesimpulan

1. Peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad hanya berguna bagi orang yang mau mengikuti Al-Qur'an dan orang yang bertakwa kepada Allah.
2. Segala perbuatan manusia dan segala peristiwa yang terjadi di alam ini tercatat di Lau¥ Ma¥fµ§. Manusia akan menerima balasan dari semua perbuatannya di akhirat.

KISAH A¢¦ĀBUL QARYAH

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا اَصْحٰبَ الْقَرْيَةِۘ اِذْ جَاۤءَهَا الْمُرْسَلُوْنَۚ ﴿١٣﴾ اِذْ اَرْسَلْنَآ اِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ
فَكَذَّبُوْهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوْٓا اِنَّآ اِلَيْكُمْ مُّرْسَلُوْنَ ﴿١٤﴾ قَالُوْا مَآ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُنَاۙ وَمَآ اَنْزَلَ الرَّحْمٰنُ مِنْ شَيْءٍۙ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَكْذِبُوْنَ ﴿١٥﴾ قَالُوْا رَبُّنَا يَعْلَمُ اِنَّآ اِلَيْكُمْ
لَمُرْسَلُوْنَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿١٧﴾ قَالُوْٓا اِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهُوْا
لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوْا طَاۤىِٕرُكُمْ مَّعَكُمْۗ اَىِٕنْ ذُكِّرْتُمْۗ بَلْ اَنْتُمْ
قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿١٩﴾ وَجَاۤءَ مِنْ اَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَّسْعٰى قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَۙ
﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوْا مَنْ لَّا يَسْـَٔلُكُمْ اَجْرًا وَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٢١﴾

Terjemah

(13) Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (14) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." (15) Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka." (16) Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(-Nya) kepada kamu. (17) Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." 18. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami." 19. Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." 20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. 21. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kosakata: *A¡¥±bul Qaryah* اَصْحَابَ الْقَرْيَة (Y± s³n/36: 13)

Sebutan "penduduk kota" dalam ayat di atas mendapat perhatian banyak mufassir, dari dahulu hingga sekarang. Mereka sangat beragam dalam

menafsirkan kata "penduduk kota" dalam ayat itu: penduduk, kota, dan para rasul. Dalam hal ini tampaknya mereka masih banyak berspekulasi dengan keterangan yang panjang lebar. Tetapi jika disimpulkan, sebenarnya kisah itu sebagai sebuah perumpamaan, seperti disebutkan dalam pangkal pertama ayat itu, sehingga tidak perlu ditafsirkan dan dibahas begitu panjang lebar bahwa nama kota itu Antakia (Antioch/An¯±kiyah) dengan segala peristiwanya yang sampai dirinci demikian rupa. Antakia berasal dari kata bahasa Turki, Antakya—sebuah kota padat penduduk di Suria dahulu kala, dan sekarang merupakan kota utama di selatan Turki, terletak di dekat mulut Sungai Orontes, sekitar 19 km barat laut perbatasan Suria.

Mengenai peristiwa dan nama kota itu, mungkin asumsi beberapa mufassir pada cerita-cerita dalam Alkitab, Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 11: 26-27 yang menyebutkan bahwa di Antiokhia ini murid-murid Yesus berhasil menyebarkan agama di sana, dan di kota ini pula, murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.

Banyak mufassir bercerita begitu terinci, yang intinya bahwa yang mendatangi kota itu para utusan Nabi Isa. Setelah berada di dekat kota Antakia, mereka melihat orang tua yang sedang menggembalakan kambingnya. Lalu terjadi dialog panjang di antara mereka. Ketika orang tua itu menanyakan siapa mereka, dijawab bahwa mereka utusan Isa Almasih, akan mengajak mereka beribadah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Ketika dimintai bukti, mereka menjawab bahwa mereka dapat menyembuhkan orang sakit dan buta sejak lahir serta penyakit sopak. Orang tua itu meminta mereka mengobati anaknya yang menderita penyakit menahun, kemudian kedua utusan itu mengusap anaknya yang sakit lalu sembuh. Maka tersebarlah berita itu di seluruh kota dan banyak orang sakit yang disembuhkan. Berita itu sampai juga kepada raja, yang juga penyembah berhala. Kedua orang itu pun dipenjarakan, dihukum cambuk 200 kali, dan seterusnya. Kemudian Nabi Isa mengutus orang ketiga, Syam'µn (Bibel, Simson), pemimpin murid-murid Yesus (*¥aw±riyyµn*) untuk menolong mereka.

Cerita-cerita demikian itu ada yang mereka terima melalui Ka'bul-Ahbar yang juga sering merawikan hadis, atau dari Wahab bin Munabbih, yang banyak bercerita tentang sejarah lama. Keduanya adalah *tabi'in* asal Yahudi Yaman, dan dianggap banyak tahu tentang Taurat.

Seterusnya cerita-cerita Yahudi dan Nasrani itu berjalan mulus panjang lebar. Padahal di dalam ayat itu tak disebutkan nama orang, tempat, atau waktu. Patut sekali bila cerita-cerita semacam ini digolongkan ke dalam *Israiliyat.* Lalu sebagian mufassir mengomentari bahwa ayat-ayat itu ditujukan kepada Rasulullah untuk menghiburnya, "Ini contoh kesabaran para rasul itu menghadapi siksaan, sedang engkau (Muhammad) datang kepada kaummu seorang diri, dan kaummu lebih banyak daripada kaum ketiga orang itu. Mereka mendatangi penduduk kota, sedang engkau diutus kepada seluruh umat manusia." Ada juga mufassir yang mengatakan bahwa

dua orang utusan itu (ayat 14) adalah Nabi Musa dan Nabi Isa dan utusan ketiga, yang untuk memperkuat, adalah Nabi Muhammad.

Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Ka£³r mengatakan secara ringkas bahwa banyak ulama dahulu yang berpendapat kota ini adalah Antakia, dan ketiga orang itu adalah para utusan Isa Almasih, seperti diterangkan oleh Qat±dah dan yang lain. Dilihat dari kenyataan, kisah itu menunjukkan bahwa mereka adalah para utusan Allah, bukan utusan Almasih. Disebutkan dalam firman Allah itu, "*Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan.*" Kalau mereka murid-muridnya, tentu dikatakan dengan ungkapan yang sesuai bahwa mereka dari pihak Almasih. Penduduk kota Antakia yang pertama beriman kepada Almasih sampai penduduknya yang terakhir, melalui para utusan itu. Karenanya, di mata orang Kristen, ia termasuk di antara empat kota para uskup, yakni: 1. Baitul mukadas (Yerusalem) sebab ini negeri Almasih; 2. Antakia, karena mereka adalah yang pertama beriman kepadanya sampai penduduknya yang terakhir; 3. Iskandaria, karena di situ mereka sepakat menetapkan adanya para bapa, para uskup agung, para uskup, para diaken, dan para rahib. 4. Roma, karena itu adalah kota Kaisar Konstantin yang membela dan memperkuat agama mereka. Setelah Konstantinopel dibangun, mereka memindahkan pusat agama itu dari Roma ke kota ini. Yang berhubungan dengan sejarah mereka ini tidak sedikit dari mereka yang mengatakan—seperti Sa'd bin Batriq dan yang lain dari kalangan Ahli Kitab dan juga dari Muslimin. Atas dasar ini dapat dilihat bahwa penduduk kota yang tersebut dalam Al-Qur'an adalah kota lain, bukan Antakia, yang juga dikatakan oleh banyak ulama dahulu. Demikian Ibnu Ka£³r menjelaskan ayat ini.

Sebagian mufassir memang ada yang merasa tidak puas bila sebuah ayat, bahkan sebuah kosakata ditafsirkan secara sederhana. Tetapi biasanya lalu merentangnya kian ke mari, dengan mengutip kata si fulan, kata si anu, *q±la wa q³la,* dari anu, '*an ful±n*, yang kadang sampai memerlukan beberapa halaman. Lalu diakhiri dengan: *Wall± a'1am,* bukan dengan kesimpulan!
Apalagi jika menyangkut cerita yang lebih mengasyikkan, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, kisah Penghuni Gua, atau kisah-kisah lain dalam Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, al-Qasimi hanya mengatakan bahwa "penduduk kota" itu sebagai perumpamaan bagi kota Mekah, dan agar diingatkan pada kisah yang mengajak orang kepada kebenaran dan meninggalkan penyembahan berhala. Seperti Abdullah Yusuf Ali, al-Qasimi juga menolak penafsiran cerita-cerita di atas dengan mengutip Ibnu Ka£³r seperti disebutkan itu, sebagai koreksi atas sebagian mufassir yang ber-panjang lebar mengomentari ayat-ayat seperti itu sampai menyimpang dari pokok masalah. Banyak di antara mereka, kata al-Qasimi, yang beranggapan bahwa menguraikan ungkapan-ungkapan yang singkat dalam Al-Qur'an itu dengan penjelasan-penjelasan yang panjang-panjang, sudah dijadikan seni ilmu tersendiri pula. Dalam catatan khusus, ia menambahkan bahwa

keindahan Al-Qur'an serta gaya dan kefasihannya yang tak dapat ditiru itu justru terletak pada ungkapan-ungkapannya yang serba singkat dan mendalam dengan semangat kisah-kisahnya berupa pelajaran dan peringatan. Seharusnya ini disambut pula dengan penjelasan yang terbatas pada hal-hal yang memberi manfaat serta menjauhi kecenderungan tukang-tukang cerita dan para sejarawan. Apa gunanya membawa-bawa beberapa nama yang tidak jelas. Kebanyakan cerita itu *munqati'* dan *mauquf,* tak dapat dijadikan pegangan karena memang tidak mempunyai dasar yang otentik.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah telah menyebutkan sikap orang-orang musyrik yang telah dikunci mati hati mereka sehingga sulit sekali mendengar seruan untuk beriman. Pada ayat-ayat berikut ini dikisahkan sikap orang-orang musyrik sebelum mereka yang hampir sama dengan orang musyrik Mekah, terutama dalam kesombongan dan sikap mereka yang selalu mendustakan rasul, dan tidak mau mendengar sama sekali nasihat dan pengajarannya. Mereka itulah *a¡¥±bul qaryah* (penduduk negeri) yang menurut pendapat ahli-ahli tafsir tidak lain adalah suku bangsa Antakia yang tinggal di negeri Syam.

Tafsir

(13) Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kepada kaum musyrik Mekah dan sekaligus kepada kaum yang mendustakan risalahnya tentang riwayat A¡¥±bul Qaryah sebagai pengajaran bagi mereka. Intisari dari kisah itu menyatakan bahwa siapa saja yang mendustakan rasul akan mengalami nasib malang seperti apa yang dialami oleh A¡¥±bul Qaryah. Dalam beberapa tafsir diterangkan bahwa yang dimaksud dengan A¡¥±bul Qaryah adalah penduduk kota Antakia (Arab: An¯±kiyah), tetapi ada yang menyebut penduduk suatu kota yang tidak dikenal.

Sedangkan tiga utusan itu, ada yang menyebut bahwa mereka adalah utusan Isa kepada penduduk negeri tersebut, dan ada pula yang menyebut mereka adalah rasul yang diutus kepada penduduk negeri tersebut.

(14) Oleh karena kedua utusan itu ada yang menyebutkan bernama (Yµ¥an± dan Bµlus) tidak berhasil melaksanakan misinya, dikirim lagi seorang yang bernama Syam‘µn dengan tugas yang sama. Risalah yang mereka bawa adalah supaya penduduk Antakia itu mau membersihkan dirinya dari perbuatan syirik, supaya mereka melepaskan diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah, dan kemudian kembali kepada ajaran tauhid.

(15) Kemudian dalam ayat ini disebutkan alasan mendasar kaumnya tidak mau beriman kepada Allah. Kebanyakan orang-orang yang mendustakan itu berkeyakinan bahwa ketiga utusan itu adalah manusia biasa saja seperti mereka juga, tanpa ada keistimewaan yang menonjol. Ketika itu, mungkin

juga sekarang, seseorang tidak akan dihargai kalau tidak mempunyai kepandaian atau keahlian yang luar biasa.

Alasan kedua, karena mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih tidaklah menurunkan risalah ataupun kitab yang berisi wahyu dan Dia tidak pula memerintahkan untuk beriman kepada ketiga utusan itu. Oleh karena itu, mereka menyimpulkan ketiga utusan itu bohong belaka. Firman Allah yang menggambarkan penolakan mereka "*m± anzala ar-ra¥m±n*", menunjukkan bahwa penduduk Antakia itu telah lama mengenal Tuhan, hanya mereka mengingkarinya dan digantinya dengan berhala. Oleh sebab itu, semua rasul mereka tolak.

(16) Pandangan demikian dibantah oleh utusan-utusan itu dengan mengatakan hanya Allah yang mengetahui bahwa mereka benar-benar orang yang diutus kepada penduduk tersebut. Apabila mereka bohong, maka azab yang pedih akan menimpa mereka. Tugas mereka ini akan diridai Allah, dan pasti akan diketahui kelak siapa yang bersalah dan harus menanggung risiko atas kesalahan itu. Dalam ayat lain, jawaban seperti itu memang bisa diucapkan oleh seorang rasul, misalnya:

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِۗ وَلَوْلَآ اَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاۤءَهُمُ الْعَذَابُۗ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (al-'Ankabµt/29: 53)

(17) Ayat ini menjelaskan bahwa misi yang dibawa para rasul itu hanyalah sekadar menyampaikan risalah Allah. Keputusan ada di tangan manusia, apakah akan beriman kepada risalah tersebut atau tidak. Jika mereka beriman, faedah keimanan itu adalah untuk kebahagiaan mereka juga, di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, kalau orang-orang kafir itu tidak mau melaksanakan seruan para rasul itu, tentu akibatnya akan menimpa diri mereka sendiri.

(18-19) Pada ayat ini dijelaskan bahwa penduduk Antakia tidak bisa lagi mematahkan alasan-alasan para rasul itu. Oleh karena itu, mereka mengancam dengan mengatakan bahwa kalau kesengsaraan menimpa mereka kelak, maka hal ini disebabkan perbuatan ketiga orang tersebut. Dengan demikian, kalau para rasul itu tidak mau menghentikan dakwah yang sia-sia ini, terpaksa mereka merajamnya dengan batu atau menjatuhkan siksaan yang amat pedih. Ketiga utusan itu menangkis perkataan mereka dengan mengatakan bahwa seandainya penduduk Antakia kelak terpaksa mengalami siksaan, itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Bukankah mereka yang mempersekutukan Allah, mengerjakan perbuatan maksiat, dan melakukan kesalahan-kesalahan? Sedangkan ketiga utusan itu hanya sekadar mengajak mereka

untuk mentauhidkan Allah, mengikhlaskan diri dalam beribadah, dan tobat dari segala kesalahan. Apakah karena para rasul itu memperingatkan mereka dengan azab Allah yang sangat pedih dan mengajak mereka mengesakan Allah, lalu mereka menyiksa para rasul itu? Itukah balasan yang pantas bagi para rasul itu? Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang melampaui batas dengan cara berpikir dan menetapkan putusan untuk menyiksa dan merajam para rasul. Mereka menganggap buruk orang-orang yang semestinya menjadi tempat mereka meminta petunjuk. Ayat yang mirip pengertiannya dengan ayat ini adalah:

فَاِذَا جَاۤءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهٖ ۚوَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّطَّيَّرُوْا بِمُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗ ۗ اَلَآ
اِنَّمَا طٰۤىِٕرُهُمْ عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. (al-A‘r±f/7: 131)

(20) Ayat ini menjelaskan bahwa sunatullah berlaku adalah apabila rasul yang bertugas menyampaikan kebenaran terdesak, pasti akan mendapat bantuan Allah. Berkaitan dengan kisah penolakan penduduk Antakia terhadap tiga utusan Nabi Isa, datanglah seorang laki-laki bernama ¦ab³b an-Najj±r yang tidak memiliki pengaruh ataupun kekuasaan yang menentukan, juga bukan keluarga atau orang yang berpengaruh terhadap raja negeri itu. Hanya dengan dinamika kekuatan imannya sajalah dia datang dari pelosok negeri guna membela ketiga utusan itu dengan memperingatkan orang-orang yang hendak menyiksa mereka. Ia menyerukan agar penduduk kota itu mengikuti para rasul yang datang hanya untuk menyampaikan petunjuk Allah.

(21) Laki-laki itu menjelaskan bahwa ketiga utusan yang mendakwahkan kebenaran itu tidak mengharapkan balas jasa sama sekali atas jerih payahnya menyampaikan risalah itu. Mereka memperoleh petunjuk dari Allah bahwa yang seharusnya disembah itu adalah Allah Yang Maha Esa, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Laki-laki yang bernama ¦ab³b an-Najj±r itu datang dari jauh untuk menjelaskan kepada penduduk Antakia bahwa ia memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka, setelah ia meyakini apa yang disampaikannya merupakan sesuatu yang baik bagi dirinya sendiri dan mereka. Mengapa ia tidak menyembah Allah Yang Maha Esa yang telah menciptakannya, dan kepada-Nya akan kembali semua yang hidup ini? Di sanalah mereka akan menerima segala ganjaran perbuatan mereka. Orang yang berbuat baik pasti menikmati hasil kebaikannya, sedangkan yang berbuat jahat, sudah barang

tentu tidak sanggup melepaskan diri dari azab sebagai balasannya. Penegasan di atas adalah sebagai jawaban dari pertanyaan kaumnya yang tidak mau beriman.

Menurut ¦ab³b, tidak pantas ia mencari tuhan selain daripada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang mereka puja adalah tuhan yang tidak sanggup memberi manfaat atau menolak mudarat, tidak mendengar dan melihat, serta tidak bisa memberi pertolongan (syafaat). Tuhan-tuhan itu sudah barang tentu tidak dapat menghindarkan mereka dari azab Allah, walaupun mereka telah menyembahnya. Oleh karena itu, bila ia turut serta menyembah apa yang mereka sembah selain dari Tuhan Yang Maha Esa, sungguh ia telah menempuh jalan yang sesat. Kalau ia menyembah patung yang terbuat dari batu atau makhluk-makhluk lainnya, yang sama sekali tidak mungkin mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, bukankah itu berarti ia sudah berada dalam kesesatan?

Laki-laki yang datang dari jauh itu mengakhiri nasihatnya dengan menegaskan di hadapan kaumnya kepada ketiga utusan itu tentang pendiriannya yang sejati. Ia berkata, "Dengarlah wahai utusan-utusan Nabi Isa, aku beriman kepada Tuhanmu yang telah mengutus kamu. Oleh karena itu, saksikanlah dan dengarkanlah apa yang aku ucapkan ini".

Menurut riwayat, setelah ¦ab³b mengumandangkan pendiriannya, kaum kafir itu lalu melemparinya dengan batu. Sekujur tubuhnya mengeluarkan darah. Akhirnya ¦ab³b meninggal dalam keadaan syahid menegakkan kebenaran. Ada pula riwayat yang mengatakan bahwa kedua kakinya ditarik ke arah yang berlawanan sampai sobek sehingga dari arah duburnya memancar darah segar. Ia gugur dalam melaksanakan tugasnya. Sebelum menemui ajalnya, pahlawan tersebut masih sempat berdoa kepada Allah, *"Ya Allah tunjukilah kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui."*

Pada saat hari Kebangkitan tiba, Allah memerintahkan kepada ¦ab³b, "Masuklah engkau ke dalam surga sebagai balasan atas apa yang telah engkau kerjakan selama di dunia." Setelah ia masuk dan merasakan betapa indah dan nikmatnya balasan Allah bagi orang yang beriman dan sabar dalam melaksanakan tugas dakwah, ia pun berkata, "Kiranya kaumku dahulu mengetahui bahwa aku memperoleh ampunan dan kemuliaan dari Allah." Magfirah dan kemuliaan yang hanya dapat dinikmati oleh sebagian manusia yang beriman.

Sesungguhnya ayat di atas memakai kata "*tamann³*" (mengharapkan sesuatu yang tak mungkin dicapai) untuk mendorong kaum Antakia dan orang-orang mukmin pada umumnya agar berusaha sebanyak mungkin memperoleh ganjaran seperti itu, tobat dari segala kekufuran, dan masuk ke dalam kelompok orang yang merasakan indahnya beriman kepada Allah, menaati jalan para wali Allah, dengan cara menahan marah dan melimpahkan kasih sayang kepada orang yang memusuhinya.

Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa ¦ab³b menasihati kaumnya ketika ia masih hidup dengan ucapan, "Ikutilah risalah yang dibawa oleh para utusan itu." Kemudian setelah meninggal dunia akibat siksaan mereka, ia juga masih mengharapkan, "Kiranya kaumku mengetahui bahwa Allah telah mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Setelah ¦ab³b dibunuh, Allah menurunkan siksaan-Nya kepada mereka. Jibril diperintahkan mendatangi kaum yang durhaka itu. Dengan satu kali teriakan saja, bagaikan halilintar kerasnya, mereka tiba-tiba mati semuanya. Itulah suatu balasan yang setimpal dengan kesalahan karena mendustakan utusan-utusan Allah, membunuh para wali-Nya, dan mengingkari risalah Allah.

Kesimpulan

1. Kisah A¡¥±bul Qaryah (penduduk negeri Antakia) memberikan pengajaran yang berharga bagi kita bahwa setiap rasul (utusan) yang dikirim Allah itu hanya sekadar menyampaikan risalah-Nya saja. Beriman atau tidak beriman suatu kaum, atau seseorang, menjadi tanggung jawab masing-masing.
2. Barang siapa memusuhi wali-wali Allah baik dengan menolak ajaran yang mereka bawa, atau dengan menyakiti dan memusuhi mereka, sedang mereka itu melakukan dakwah tanpa pamrih apa pun, maka Allah pasti akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka.

JUZ 23

Y ² S´N/36: 22-83
A¢-¢AFF ² T/37: 1-182
¢ ² D/38: 1-88
AZ-ZUMAR/39: 1-31

JUZ 23

BALASAN UNTUK ORANG MUKMIN DAN KAFIR

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(22) Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (23) Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. (24) Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. (25) Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)-ku." (26) Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga.") Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (27) apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." (28) Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya. (29) Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati.

Kosakata: *Kh±midµn* خَامِدُوْنَ (Y±s³n/36: 29)

Kata yang terdiri dari huruf *kha', mim,* dan *dal* tersebut, dalam Al-Qur'an disebut dua kali, yaitu dalam ayat ini dan dalam Surah al-Anbiy±'/21 ayat 15: *kh±mid³n*. Kata ini merupakan kata sifat berasal dari *khamada–yakhmidu-khamd(an)* yang artinya *mayyitun* (mati) atau seperti kata Ibnu Jar³r a¯-°abar³, *h±likµn(a)* (binasa). Maksudnya, satu kali teriakan keras malaikat Jibril, pada saat penghancuran nanti, semua manusia mati dan binasa

karenanya, bagaikan abu yang sudah padam bara apinya (*ka hai'at al-ramad al-khamid*).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang terdahulu telah disebutkan kisah *a¡¥±bul qaryah* yaitu tentang seorang lelaki yang datang dari kota yang jauh. Hatinya telah mendapat cahaya iman yang memberinya keyakinan kepada Allah dan mengajak serta meyakinkan orang lain untuk beriman. Pada ayat berikut dijelaskan tentang bagaimana timbulnya kesadaran dalam hati orang tersebut, yaitu mengapa ia menyembah Tuhan yang telah menciptakannya dan alangkah salahnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah karena mereka tidak dapat berbuat apa pun.

Tafsir

(22) Pada ayat ini digambarkan kesadaran yang timbul dalam hati dan cahaya iman yang telah menyinari jiwa orang itu, sehingga ia berpendapat bahwa tidak ada alasan sedikit pun baginya untuk tidak beriman kepada Allah. Karena Dialah yang telah menciptakan dan membentuknya sedemikian rupa dalam proses kejadian, sehingga memungkinkan dirinya memeluk agama tauhid yaitu agama yang mengajarkan untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Pada akhir ayat ini, orang itu menyatakan bahwa hanya kepada Allah sajalah ia akan kembali setelah meninggalkan kehidupan dunia yang fana ini, tidak kepada yang lain. Pernyataan ini timbul dari lubuk hatinya, setelah ia merasakan kekuasaan dan kebesaran Allah.

Seseorang menghambakan diri kepada Allah karena:

1. Merasakan kekuasaan dan kebesaran Allah. Hanya Dialah yang berhak disembah, tidak ada sesuatu pun yang lain. Karena keyakinan itu, ia tetap menghambakan diri kepada Allah dalam keadaan bagaimana pun, apakah ia diberi nikmat oleh-Nya atau tidak, apakah ia dalam kesengsaraan atau dalam kesenangan, apakah dalam kesempitan atau kelapangan.
2. Hamba yang beribadah kepada Allah telah merasakan nikmat yang dianugerahkan kepadanya, ia merasa tergantung kepada nikmat Allah itu.
3. Seorang hamba mengharapkan pahala kepada Allah dan takut ditimpa siksa-Nya.

Hamba yang dimaksud pada ayat ini, ialah hamba yang termasuk golongan pertama. Hamba itu tetap beribadah kepada Allah sesuai dengan yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun ia ditimpa malapetaka, kesengsaraan dan cobaan-cobaan yang lain. Ia menyatakan bahwa seluruh yang ada padanya, jiwa dan raganya, hidup dan matinya, semuanya adalah milik Allah.

Keimanan orang ini sesuai dengan iman yang dimaksud dalam firman Allah:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚوَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (al-An'±m/6: 162-163)

(23) Seterusnya hamba yang disebutkan di atas bertanya kepada dirinya sendiri, "Apakah aku patut menyembah Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, padahal seandainya Dia bermaksud menimpakan sesuatu malapetaka atau kemudaratan atas diriku, niscaya tidak ada sesuatu pun yang dapat menolongku, demikian pula tuhan-tuhan yang aku sembah itu. Mereka tidak berdaya sedikit pun untuk menyelamatkan aku dari kemudaratan dan malapetaka."

(24) Ia lalu memperoleh jawaban yang benar atas pertanyaan itu, yaitu tidak patut sama sekali baginya menghamba kepada selain Allah. Hanya Allah sajalah Tuhan yang sebenarnya. Dan jika ia menyembah kepada selain Allah, pastilah ia berada dalam kesesatan yang nyata.

(25-28) Akhirnya, orang tersebut mengambil keputusan yang tepat berdasar keyakinan yang penuh bahwa ia hanya beriman kepada Allah, yaitu Tuhan yang sebenarnya bagi dia dan kaumnya. Ia lalu mengumumkan keimanan dan keyakinannya itu kepada kaumnya, dan berkata dengan tegas, "Sesungguhnya aku telah beriman kepada Allah yaitu Tuhan kamu yang sebenarnya. Maka dengarkanlah pernyataan imanku ini."

Sikap dan pernyataan iman seperti tersebut di atas, yang dilontarkan di tengah-tengah masyarakat yang masih bergelimang kekafiran, kemusyrikan, dan kemaksiatan, benar-benar merupakan keberanian yang timbul dari cahaya iman yang telah menerangi hati nuraninya. Ia ingin agar kaumnya juga beriman. Ia tak gentar kepada ancaman yang membahayakan dirinya, demi melaksanakan tugas suci untuk mengajak umat ke jalan yang benar.

Menurut suatu riwayat, ketika orang itu berkata demikian kaumnya menyerangnya dan membunuhnya dan tidak seorang pun yang membelanya.

Sedang menurut Qatadah, "Kaumnya merajamnya dengan batu, dan dia tetap berdoa, 'Wahai Tuhanku, tunjukilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui'." Mereka merajamnya sampai ia mengembuskan napasnya yang penghabisan. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang dimaksud pada ayat-ayat di atas bernama ¦ab³b an-Najj±r, yang terkena penyakit campak, tetapi suka bersedekah. Separuh dari penghasilannya

sehari-hari disedekahkannya. Disebutkan bahwa setelah kaumnya mendengar pernyataan keimannya terhadap Islam maka berkobarlah kemarahan terhadapnya, dan akhirnya mereka membunuhnya. Akan tetapi, pada saat sebelum ia mengembuskan napas yang terakhir, turunlah kepadanya malaikat untuk memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni semua dosa-dosanya yang telah dilakukannya sebelum ia beriman, dan ia dimasukkan ke dalam surga sehingga termasuk golongan orang-orang yang mendapat kemuliaan di sisi Allah.

Pada detik-detik terakhir, ia masih sempat mengucapkan kata yang berisi harapan, "Alangkah baiknya, jika kaumku mengetahui karunia Allah yang dilimpahkan-Nya kepadaku, berkat keimananku kepada-Nya, aku telah memperoleh ampunan atas dosaku. Aku akan dimasukkan ke dalam surga dengan ganjaran yang berlipat ganda, dan termasuk golongan orang-orang yang memperoleh kemuliaan di sisi-Nya. Seandainya mereka mengetahui hal ini, tentulah mereka akan beriman pula."

Pernyataan ¦ab³b itu adalah pernyataan yang amat tinggi nilainya dan menunjukkan ketinggian akhlaknya. Sekalipun ia telah dirajam dan disiksa oleh kaumnya, namun ia tetap berharap agar kaumnya sadar dan mendapat rahmat dari Tuhan sebagaimana yang telah dialaminya.

(29) Pada ayat ini, Allah menerangkan azab yang ditimpakan kepada kaum yang musyrik, kafir, dan mendustakan agama-Nya. Allah tidak perlu menurunkan pasukan-pasukan malaikat untuk membinasakan mereka, melainkan cukup dengan satu teriakan saja dari malaikat Jibril, maka orang-orang kafir tersebut menjadi kaku dan tak bernyawa lagi. Peristiwa itu terjadi sedemikian cepatnya, sebagai bukti betapa besarnya kekuasaan Allah.

Kesimpulan

1. Seorang hamba Allah yang hatinya telah mendapat cahaya iman, tidak gentar untuk menyatakan imannya, dan mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah.
2. Allah memberikan balasan yang berlipat ganda terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu berupa pengampunan atas dosa-dosanya, serta kenikmatan di surga, dan memperoleh kemuliaan di sisi-Nya.
3. Tidaklah sukar bagi Allah untuk menimpakan azab kepada kaum yang ingkar dan kafir, karena Allah Mahakuasa. Satu teriakan malaikat saja cukup membuat makhluk hidup mati seketika.

TINGKAH LAKU KAUM KAFIR MENIMBULKAN PENYESALAN

يٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٣٠﴾ اَلَمْ يَرَوْا كَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ
مِّنَ الْقُرُوْنِ اَنَّهُمْ اِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٣١﴾ وَاِنْ كُلٌّ لَّمَّا جَمِيْعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ ﴿٣٢﴾

Terjemah

(30) Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. (31) Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka. (32) Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami.

Kosakata: *Mu¥«arµn* مُحْضَرُوْنَ (Y±s³n/36: 32)

Kata tersebut merupakan bentuk *isim maf'µl* dari *a¥«ara-yu¥«iru-i¥«±ran-mu¥«±ran*, yang artinya dihadirkan. Tidak kurang dari sembilan kali, kata serupa itu diulang dalam Al-Qur'an, semuanya disebutkan dalam hubungan pembicaraan bahwa manusia yang akan mengalami penyiksaan (azab) atau menerima balasan surga dihadirkan untuk menerima pembalasannya masing-masing. Tidak ada yang absen atau bolos demi menghindari balasan itu. Ada pihak lain (malaikat) yang bertugas menghadirkan mereka untuk menerima pembalasan, baik balasan buruk atau balasan baik. Menurut penjelasan Ibnu al-Jauz³, semua umat manusia akan dihadirkan pada hari kiamat, kemudian amal-amal mereka dibalas dengan seadil-adilnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa hamba Allah yang telah mendapat cahaya iman memaklumkan keimanannya kepada kaumnya yang belum beriman, dan mengajak mereka untuk beriman. Namun kaum itu tetap tidak mau beriman, bahkan membunuhnya. Perbuatan seperti ini memang menjadi sikap dan tingkah laku orang-orang kafir, baik kaum dari ¦ab³b an-Najj±r di atas, maupun kaum kafir lainnya. Pada ayat-ayat berikut diterangkan nasib mereka yang senantiasa menyesal di akhirat.

Tafsir

(30) Allah menerangkan bahwa sikap dan tingkah laku kaum kafir semacam ini sangat disesalkan. Mereka tidak hanya menolak seruan iman, tetapi juga memperolok-olokkan para rasul dan orang-orang yang telah

beriman. Bahkan, tak jarang mereka menganiaya dan membunuhnya. Jika mereka mau berpikir dengan akal yang sehat, pastilah mereka menerima seruan iman dari para rasul dan orang-orang yang telah beriman. Allah menerangkan kedudukan orang-orang kafir di akhirat nanti tatkala mereka ditimpa azab yang dahsyat karena mendustakan para rasul.

(31) Allah lalu memperingatkan mereka agar mau memperhatikan nasib yang menimpa kaum kafir berabad-abad sebelum mereka yang telah ditimpa kemurkaan Allah, sehingga mereka hancur-lebur dan lenyap dari muka bumi. Mereka takkan pernah muncul kembali di dunia ini.

Ibnu Ka£³r berkata, “Kebanyakan ulama salaf meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan ‘negeri’ dalam ayat ini ialah negeri Antakiyah, dan mereka yang diutus itu ialah para utusan Nabi Isa, ke negeri itu untuk menyampaikan risalahnya.”

Ada beberapa hal yang membuat kita keberatan menerima riwayat ini karena faktor-faktor berikut:

1. Tidak mungkin Allah menghancurkan negeri Antakiyah karena penduduk negeri itu adalah penduduk negeri yang pertama kali beriman kepada Isa. Allah tidak akan menghancurkan suatu negeri yang penduduknya sedang beriman dan memenuhi seruan rasul yang diutus kepada mereka.
2. Dalam ayat ini diterangkan bahwa negeri itu dihancurkan Allah, sehingga seluruh negeri dan penduduknya itu menjadi musnah. Al-Qur'an menerangkan bahwa Allah menurunkan azab kepada orang-orang kafir berupa kehancuran dan kemusnahan mereka dengan negerinya, sampai Kitab Taurat diturunkan. Setelah Kitab Taurat diturunkan, Allah tidak pernah menurunkan azab yang seperti itu.

   Hal ini dipahami dari firman-Nya:

   وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ مِنْۢ بَعْدِ مَآ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْاُوْلٰى بَصَاۤىِٕرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

   Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran. (al-Qa¡a¡/28: 43)
3. Tidak ada satu *na¡* pun yang kuat sehubungan dengan riwayat itu, seperti keterangan yang menerangkan kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, dan sebagainya.

Sementara itu kaum muslimin percaya kepada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tidak semua kisah dijelaskan Al-Qur'an secara terperinci. Kisah-kisah itu ada yang diterangkan dengan terperinci dan ada yang tidak. Akan tetapi, tiap-tiap kisah itu ada maksud dan tujuannya. Oleh karena itu,

kaum muslimin tidak perlu mengetahui perincian dari kisah yang disebutkan pada ayat di atas. Namun kaum muslimin agar menjadikan kisah-kisah itu sebagai pelajaran dan iktibar, sehingga dapat menambah dan menguatkan iman masing-masing.

(32) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka semuanya, baik yang dahulu, sekarang, maupun yang akan datang, pasti akan dikumpulkan ke hadirat-Nya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah laku mereka selama di dunia.

Kesimpulan

1. Perbuatan kaum kafir yang menolak seruan para rasul, bahkan memperolok-olokkan dan membunuh mereka, adalah perbuatan yang sadis, kejam, dan amat disesalkan. Dengan demikian perbuatan mereka pantas dibalas dengan siksaan yang berat.
2. Tidak sedikit kaum kafir yang bertingkah laku demikian, dan sejak berabad-abad yang lalu mereka telah dibinasakan Allah sehingga lenyap dari permukaan bumi ini.
3. Semua manusia pasti akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah di akhirat.

BUKTI-BUKTI KEKUASAAN ALLAH SWT YANG TERDAPAT DI BUMI

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الْاَرْضُ الْمَيْتَةُ ۖ اَحْيَيْنٰهَا وَاَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِۙ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖۙ وَمَا عَمِلَتْهُ اَيْدِيْهِمْ ۗ اَفَلَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٥﴾ سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Terjemah

(33) Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. (34) Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (35) agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? (36) Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Kosakata: *al-Ar« al-Maitah* الأَرْضُ الْمَيْتَةُ (Y±s³n/36: 33)

Al-ar« al-maitah artinya "bumi yang mati." Maksudnya, bahwa sebagai tanda yang menunjukkan kepada mereka atas kebenaran tauhid, dan bahwa Allah pasti membangkitkan semua yang telah mati dalam keadaan hidup kembali, adalah suatu "kenyataan bumi yang mati." Bumi yang semula mati dihidupkan Allah dengan cara disirami oleh air hujan, kemudian subur, yang kemudian menghasilkan berbagai tumbuhan yang hidup. Di antaranya ada yang menghasilkan bahan makanan dan buah-buahan yang dapat dimakan oleh manusia. Jadi, keadaan bumi yang semula mati kemudian subur menghasilkan berbagai makanan yang dapat dimakan manusia, sudah cukup sebagai pertanda bahwa Allah swt pasti kuasa menghidupkan para makhluk-Nya yang telah mati nanti.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa perbuatan dan tingkah laku kaum kafir yang menolak seruan rasul amat disesalkan, sehingga mereka pantas mendapat balasan siksa yang berat dan harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka itu di hadapan Allah pada hari Kiamat. Pada ayat-ayat ini, Allah menunjukkan beberapa bukti atau tanda-tanda dari kekuasaan-Nya yang Mahabesar yang mengharuskan mereka bersyukur kepada penciptanya, bukti-bukti di atas mengantarkan manusia untuk meyakini hari kebangkitan.

Tafsir

(33) Pada ayat ini diterangkan bahwa salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan adanya hari kebangkitan, ialah adanya tanah yang semula mati, tandus dan gersang, serta tidak menumbuhkan tanaman apa pun, namun dengan kekuasaan Allah semuanya menjadi hidup dengan turunnya hujan dari langit. Hal itu memungkinkan tumbuhnya bermacam-macam tanaman yang menghasilkan bahan makanan bagi manusia dan makhluk lainnya yang hidup di bumi ini. Dengan demikian, manusia dan makhluk itu memperoleh makanan untuk menumbuhkan jasmani dan memberikan kekuatan kepada mereka. Di samping itu, hasil-hasil bumi tersebut dapat pula dijadikan bahan perniagaan untuk diperdagangkan oleh manusia.

(34) Allah juga menciptakan di bumi ini kebun, ladang, dan sawah, yang dapat ditanami bermacam-macam tanaman yang menghasilkan bahan makanan bagi manusia, seperti korma dan anggur yang menjadi bahan makanan bangsa Arab. Demikian pula padi, gandum, dan jagung yang menjadi makanan pokok bagi bangsa-bangsa lainnya. Di samping itu, Allah menciptakan pula sumber-sumber air yang kemudian mengalir menjadi sungai-sungai, yang sangat diperlukan bagi kehidupan di bumi. Bahkan pada masa kita sekarang, air tidak hanya diperlukan untuk minum, mandi, dan

mencuci saja, bahkan juga untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik yang amat penting untuk memajukan pertanian dan industri.

(35) Allah menciptakan dan menganugerahkan semuanya itu kepada manusia, agar mereka memperoleh makanan dari buah dan hasilnya. Begitu pula dari hasil usaha kerajinan tangan mereka, yang sekarang ini kita kenal dengan hasil-hasil pertanian dan industri yang hampir tak terhitung jumlahnya. Jika mereka mau memikirkan betapa besarnya kekuasaan dan nikmat Allah, mengapa mereka tak mau juga bersyukur kepada-Nya. Sikap dan tingkah laku semacam ini sungguh tak layak bagi orang-orang yang berakal.

(36) Pada ayat ini diterangkan bukti lain tentang kekuasaan Allah, yaitu Dia telah menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan, baik pasangan jenis, yaitu lelaki dan perempuan, maupun berpasangan sifat, seperti: besar dan kecil, kuat dan lemah, tinggi dan rendah, kaya dan miskin, dan lain sebagainya.

Bahkan perpasangan itu juga terjadi pada arus listrik, yaitu arus positif dan negatif, yang kemudian menimbulkan kekuatan yang dapat membangkitkan tenaga listrik dan menimbulkan cahaya. Tenaga listrik dan cahaya yang dihasilkan sangat vital dalam kehidupan manusia zaman modern ini.

Itu semuanya adalah hal-hal yang berhasil diketahui manusia sampai saat sekarang ini. Akan tetapi perpasangan yang belum dapat dijangkau oleh pengetahuan dan penemuan manusia sampai masa kini, masih banyak lagi. Boleh jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia di masa datang akan dapat pula menyingkapkan sebagian dari rahasia-rahasia yang masih tersimpan tentang adanya perpasangan dalam bidang-bidang yang lain yang belum diketahui pada masa kita sekarang ini.

Pada ayat ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terdapat dalam pasangan-pasangan yang telah diciptakan-Nya, yaitu:

1. Benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di bumi yang telah diketahui manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
2. Pada diri mereka sendiri, seperti adanya jenis laki-laki dan jenis perempuan. Dari hubungan kedua jenis itu lahirlah keturunan-keturunan mereka.
3. Hal-hal yang belum diketahui manusia. Ilmu Allah amat luas dan tidak terhingga, sedangkan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil saja. Mengenai pasangan, juga terdapat hal-hal yang belum terungkap oleh manusia.

Kesimpulan

1. Di antara tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah serta adanya hari Kebangkitan ialah:
   a. Menghidupkan bumi setelah matinya.
   b. Menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan memancarkan mata air.

c. Menciptakan pasangan-pasangan pada makhluk-Nya.
2. Ilmu Allah Mahaluas, hanya sebagian kecil saja yang baru diketahui manusia.

TANDA-TANDA KEBESARAN DAN KEKUASAAN ALLAH YANG TERDAPAT DI ALAM

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ ۖ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَاِذَا هُمْ مُّظْلِمُوْنَ ۙ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۗ
ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ۗ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنٰهُ مَنَازِلَ حَتّٰى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ ﴿٣٩﴾
لَا الشَّمْسُ يَنْۢبَغِيْ لَهَآ اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(37) Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, (38) dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah)Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (39) Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. (40) Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Kosakata:

1. *Tajr³* تَجْرِى (Y±s³n/36: 38)

Kata *tajr³* merupakan *fi‘il mu«±ri‘* (kata kerja berkelanjutan) dari kata *jar±-yajr³-jaryan-jiry±n*(an), yang artinya “pergi”, “berjalan”, “beredar”, atau “mengalir”. Karena subjeknya di sini adalah matahari, maka maknanya yang tepat adalah “beredar”, dalam arti bahwa matahari itu beredar/bergerak menuju tempat pemberhentiannya. Matahari yang merupakan sebuah bintang yang besar yang bertetangga dengan planet bumi sebenarnya tidaklah berdiam saja di suatu tempat melainkan bergerak dan beredar pada garis edarnya, dan terus beredar sepanjang masa sampai hari Kiamat. Menurut Ibnu Jauz³, matahari itu beredar selamanya, dan tidak menetap pada suatu tempat (*annah± tajr³ abadan la ta£butu fi mak±n*(in) *w±hid*).

2. *Al-‘Urjµn* الْعُرْجُوْن (Y±s³n/36: 39)

Kata *al-‘urjµn* disebut hanya sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam ayat ini. Ia ber-*wazan fu‘lµn*, diduga berasal dari kata *al-in‘ir±j*, yang artinya “menjadi bengkok.” Menurut para mufasir, tempat beredar bulan selama satu bulan berjumlah 28 (dua puluh delapan) *man±zil*, yang dilaluinya sejak awal bulan sampai akhirnya. Apabila rembulan memasuki garis edarnya pada akhir-akhir peredarannya, maka ia tampak seperti sesuatu yang bengkok, mirip seperti pada saat ia memasuki awal-awal peredarannya pada awal bulan. Secara tradisional, kata *ka al-‘urjµn al-qad³m* diartikan “seperti tandan kering yang tua”.

3. *Yasba¥µn* يَسْبَحُوْنَ (Y±s³n/36: 40)

Kata *yasba¥µn* yang berhubungan dengan penggambaran fenomena alam, disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, dalam Surah al-Anbiy±' ayat 33 dan dalam ayat Surah Y±s³n ini. Kata ini dari *saba¥a-yasba¥u-siba¥atan* yang secara harfiah artinya mengapung atau berenang. Seperti halnya orang yang berenang dalam keadaan mengapung di atas air, demikian pula benda-benda alam di langit juga berenang mengapung ditopang secara kokoh oleh sesuatu yang ada di sekelilingnya. Mengapungnya benda-benda alam di langit pada orbitnya masing-masing adalah pernyataan di luar ilmu pengetahuan orang Arab lima belas abad yang lampau. Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk bagi hati dan rohani manusia, tetapi ia juga banyak membuka rahasia kebenaran ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh manusia pada waktu Al-Qur'an diturunkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah serta adanya hari kebangkitan, yang terdapat di bumi dan pada diri manusia. Kemudian Allah menegaskan bahwa ilmu-Nya sangat luas dan banyak yang belum diketahui manusia. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta seperti terjadinya siang dan malam, planet-planet dan bintang-bintang yang tidak terhitung banyaknya.

Tafsir

(37) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bukti yang lain tentang kekuasaan-Nya Yang Mahabesar dan bukti adanya hari kebangkitan, yaitu adanya waktu malam. Allah menanggalkan siang dan mendatangkan malam, tiba-tiba manusia berada dalam kegelapan.

Ayat ini meletakkan dasar-dasar bagi ilmu pengetahuan alam dan ilmu falak. Terjadinya siang dan malam karena bergeraknya tata surya, terutama bumi dan matahari, sehingga bagian muka bumi yang terkena cahaya

matahari mengalami siang, dan bagian yang tidak terkena cahaya matahari mengalami malam. Hal ini terjadi silih berganti.

Kemajuan ilmu pengetahuan manusia mengenai ilmu falak atau astronomi pada masa sekarang ini telah memungkinkan mereka mengetahui benda-benda di angkasa raya. Dengan kemajuan teknologi, manusia akhirnya dapat pula mengarungi ruang angkasa, tidak hanya sekadar mengamatinya dari bumi.

Adanya siang dan malam juga berfaedah bagi manusia. Waktu siang mereka gunakan untuk bekerja bagi keperluan hidup mereka. Sedang waktu malam pada umumnya digunakan untuk beristirahat dan tidur, sebagai salah satu dari kebutuhan jasmaniah dan rohaniah mereka.

(38) Allah menjelaskan bukti lain tentang kekuasaan-Nya, yaitu peredaran matahari, yang bergerak pada garis edarnya yang tertentu dengan tertib menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Sedikit pun ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan itu. Andaikata ia menyimpang seujung rambut saja, niscaya akan terjadi tabrakan dengan benda-benda langit lainnya. Kita tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi akibat peristiwa itu.

Dilihat sepintas lalu, orang akan menerima bahwa hanya matahari yang bergerak, sedang bumi tetap pada tempatnya. Di pagi hari, matahari terlihat di sebelah timur, sedang pada sore hari ia berada di barat. Akan tetapi, ilmu falak mengatakan bahwa matahari berjalan sambil berputar pada sumbunya, sedang bumi berada di depannya, juga berjalan sambil berputar pada sumbunya, dan beredar mengelilingi matahari.

Ternyata apa yang ditetapkan oleh ilmu falak sejalan dengan apa yang telah diterangkan dalam ayat tersebut. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, semakin terbuka pula kebenaran-kebenaran yang telah dikemukakan Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu. All±hu Akbar. Allah Mahabesar kekuasaan-Nya.

(39) Allah telah menetapkan jarak-jarak tertentu bagi peredaran bulan, sehingga pada setiap jarak tersebut ia mengalami perubahan, baik dalam bentuk dan ukurannya, maupun dalam kekuatan sinarnya. Mula-mula bulan itu timbul dalam keadaan kecil dan cahaya yang lemah. Kemudian ia menjadi bulan sabit dengan bentuk melengkung serta sinar yang semakin terang. Selanjutnya bentuknya semakin sempurna bundarnya, sehingga menjadi bulan purnama dengan cahaya yang amat terang. Tetapi kemudian makin menyusut, sehingga pada akhirnya ia menyerupai sebuah tandan kering yang berbentuk melengkung dengan cahaya yang semakin pudar, kembali kepada keadaan semula.

Jika diperhatikan pula benda-benda angkasa lainnya yang bermiliar-miliar banyaknya, dengan jarak dan besar yang berbeda-beda, serta kecepatan gerak yang berlainan pula, semua berjalan dengan teratur rapi, semua itu akan menambah keyakinan kita tentang tak terbatasnya ruang

alam ini dan betapa besarnya kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.

Dengan memperhatikan semua itu, tak akan ada kata-kata lain yang ke luar dari mulut orang yang beriman, selain ucapan "All±hu Akbar, Allah Mahabesar, lagi Mahabesar kekuasaan-Nya."

(40) Berdasarkan pengaturan dan ketetapan Allah yang berlaku bagi benda-benda alam itu, peraturan yang disebut "*Sunnatullah*", maka tidaklah mungkin terjadi tabrakan antara matahari dan bulan, dan tidak pula malam mendahului siang. Semuanya akan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Masing-masing tetap bergerak menurut garis edarnya yang telah ditetapkan Allah untuknya.

Betapa kecilnya kekuasaan manusia, dibanding dengan kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur perjalanan benda-benda alam sehingga tetap berjalan dengan tertib. Manusia telah membuat bermacam-macam peraturan lalu lintas di jalan raya dilengkapi dengan rambu-rambu yang beraneka ragam. Akan tetapi kecelakaan lalu-lintas di jalan raya tetap terjadi di mana-mana. Peraturan manusia selalu menunjukkan sisi kelemahannya.

Kesimpulan

Di antara kekuasaan dan kebesaran Allah yang menunjukkan bukti-bukti adanya hari Kebangkitan ialah:

1. Malam mengikuti siang, dan ketika itu terjadi gelap.
2. Tidak mungkin malam mendahului siang, semuanya ditetapkan sesuai dengan sunatullah. Tidak ada perubahan dalam sunatullah, kecuali jika Allah menghendakinya.
3. Allah menetapkan jarak tertentu bagi peredaran bulan mengelilingi bumi dimana satu kali putaran memerlukan waktu satu bulan.

TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH YANG TERDAPAT DI SAMUDERA

Terjemah

(41) Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, (42) Dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai. (43) Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka.

Maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak (pula) mereka diselamatkan, (44) melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu.

Kosakata: *al-Fulk al-Masy¥µn* الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ (Y±s³n/36: 41)

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kata: *al-fulk* yang artinya kapal (*saf³nah*) dan *al-masy¥µn* yang artinya penuh muatan (*al-mamlµ'*). Jadi, *al-fulk al-masy¥µn* artinya "kapal atau perahu yang penuh muatan." Berdasarkan catatan Ibnu Jauz³, dengan berpegang pada pandangan para ahli tafsir, yang dimaksud dengan "perahu/kapal yang penuh muatan" dalam ayat ini adalah perahu Nabi Nuh yang sarat dengan penumpang yang diselamatkan Allah dari bencana banjir dahsyat. Mereka antara lain adalah orang-orang yang beriman dan putra-putra Nabi Nuh yang melanjutkan keturunan manusia di waktu-waktu selanjutnya. Peristiwa penyelamatan dan diangkutnya mereka ke dalam kapal/perahu yang sarat muatan itu diingatkan kembali oleh Allah sebagai tanda kebesaran kekuasaan-Nya kepada manusia, agar mereka beriman.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya yang terdapat di angkasa seperti pengaturan terhadap gerak dan dinamika benda-benda di langit. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya yang terdapat di samudera.

Tafsir

(41) Pada ayat ini, Allah mengemukakan bahwa kapal yang berlayar di tengah samudera merupakan salah satu bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kapal itu mengangkut manusia dan barang-barang keperluannya dari suatu negeri ke negeri yang lain, baik yang berdekatan letaknya maupun yang berjauhan.

Penggunaan alat-alat angkutan laut sebagai salah satu sarana perhubungan yang dimanfaatkan manusia untuk bergerak dan mengangkut barang, telah dikenal sejak zaman dahulu kala, bahkan telah dikenal sejak zaman Nabi Nuh. Orang yang mula-mula membuat kapal adalah Nabi Nuh. Kapal itu dibuat atas perintah dan bimbingan Allah. Hal ini diterangkan dalam firman-Nya:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. (Hµd/11: 37)

Perahu, sampan, dan kapal yang berbobot berat, baik yang digerakkan oleh tenaga manusia, kekuatan angin, maupun tenaga mesin dapat meluncur dengan mudah di atas air mengangkut manusia dan barang dari suatu pulau ke pulau yang lain, dari suatu benua ke benua yang lain, tentu terkait dengan suatu kekuatan yang menahan kapal itu, sehingga tidak tenggelam. Hal ini merupakan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah melalui pemberlakuan hukum alam-Nya.

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللّٰهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ اٰيٰتِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. (Luqm±n/31: 31)

(42) Pada ayat ini, Allah mengingatkan manusia kepada bukti kekuasaan-Nya yang lain. Allah memberikan kepada manusia bermacam-macam kendaraan selain perahu, bahtera dan kapal, yaitu hewan-hewan yang dapat dijadikan kendaraan atau alat angkutan misalnya: kuda, keledai, unta, gajah dan sebagainya. Ini merupakan alat angkutan darat bagi manusia.

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (an-Na¥l/16: 8)

Untuk memungkinkan pengangkutan orang dan barang-barang yang lebih banyak, manusia dapat membuat alat-alat angkutan darat yang ditarik oleh hewan-hewan tersebut, seperti dokar, pedati, gerobak, dan sebagainya. Dengan menggunakan akal yang dikaruniakan Allah kepadanya, manusia dapat pula membuat alat angkutan yang bergerak dengan tenaga mesin yang memakai bahan bakar berupa minyak bumi atau batu bara, yang juga disediakan dan dikaruniakan Allah kepada manusia. Kendaraan bermesin ini dapat berjalan lebih cepat dan bermuatan lebih banyak.

Berkat kemajuan akal (nalar) dan ilmu pengetahuan yang dikaruniakan Allah kepada manusia, mereka dapat membuat kendaraan-kendaraan yang dapat terbang di udara, mulai dari balon, pesawat terbang, hingga roket-roket

yang menggerakkan kapal-kapal ruang angkasa yang kecepatannya dapat melebihi kecepatan suara. Itu semua merupakan nikmat dari Allah kepada manusia. Dengan menyiasati hukum gravitasi, manusia berhasil menciptakan pesawat terbang untuk kepentingan transportasi manusia.

(43) Allah memperingatkan bahwa jika Dia menghendaki untuk menenggelamkan kapal-kapal yang berlayar di lautan itu, niscaya akan terjadi. Datangnya angin badai yang kencang yang menimbulkan gelombang-gelombang yang dahsyat, akan menyebabkan kapal-kapal itu tenggelam, para penumpangnya binasa dan terkubur ke dasar laut, tidak dapat ditolong lagi.

Hal ini merupakan suatu peringatan agar manusia jangan sombong, takabur, dan merasa bahwa prestasi mereka menciptakan kendaraan yang dapat berjalan di darat, laut, dan udara adalah semata-mata karena kepandaian otaknya, bukan karena karunia dari Allah.

Dari ilmu alam kita dapat mengetahui bahwa sesuatu dapat terapung di atas air, jika berat jenis benda itu lebih ringan dari berat jenis air yang dilaluinya. Ini ketentuan atau sunatullah yang ditetapkan Allah terhadap air yang diciptakan-Nya. Dengan menyiasati hukum alam tentang air yang dapat membuat suatu benda menjadi tenggelam dan dapat pula terapung, maka manusia dapat membuat kapal selam yang dapat menyelam jauh ke dasar laut, tetapi pada waktu yang diperlukan dapat timbul ke permukaan air. Hal itu dilakukan dengan mengurangi udara dalam rongga kapal selam sehingga menjadi tenggelam. Akan tetapi, jika udara dipompakan lagi ke dalam rongganya, kapal selam itu akan menjadi ringan sehingga bisa terapung di permukaan air.

(44) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa karena kasih sayang-Nya yang sangat besar terhadap hamba-hamba-Nya, dan agar mereka dapat bersenang-senang menikmati karunia-Nya, maka Allah tidak membiarkan kendaraan-kendaraan itu semua binasa, baik yang berjalan di darat, berlayar di permukaan dan di dalam air, maupun yang terbang di udara. Apalagi jika orang-orang yang menggunakan kendaraan itu tidak takabur serta selalu cermat dan berhati-hati. Apabila sewaktu-waktu terjadi kecelakaan, itu adalah karena yang bersangkutan tidak berhati-hati, kurang cermat, lalai, atau sebab lainnya.

Kesimpulan

1. Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dapat dibaca pada benda-benda alam yang dapat dilihat dengan jelas, seperti adanya tanah yang gersang dan yang subur, adanya kebun, ladang, dan sawah, adanya mata air dan sungai-sungai, adanya pergantian siang dan malam, adanya matahari, bulan, bumi, dan benda-benda angkasa lainnya, atau kendaraan yang berjalan di darat, laut, dan udara.
2. Allah berkuasa menenggelamkan atau menyelamatkan kapal yang sedang berlayar di laut tanpa ada yang bisa mencegahnya.

3. Kekuasaan Allah yang demikian itu diberikan-Nya karena kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

SIKAP ORANG-ORANG YANG INGKAR

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ
آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ
كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Terjemah

(45) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat." (46) Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. (47) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Kosakata: *Mu‘ri«³n* مُعْرِضِيْنَ (Y±s³n/36: 46)

Lafal *mu‘ri«³n* berasal dari *fi‘il: a‘ra«a, yu‘ri«u, i‘r±«(an)* artinya berpaling, menghindar. Bentuk dalam isim *f±‘il* (orang yang mengerjakan atau melakukan pekerjaan tersebut) yaitu *mu‘ri«*, kemudian dalam bentuk jamak menjadi *mu‘ri«µn* dalam keadaan *marfu‘*, dan *mu‘ri«³n* dalam keadaan *mansµb* atau *majrµr*. Ungkapan dalam ayat 46 ini ialah: *k±nµ ‘anh± mu‘ri«³n* artinya: mereka berpaling darinya. Maksudnya meskipun berbagai peringatan diberikan kepada mereka (orang-orang yang tidak percaya pada Allah dan Hari Akhir) dan ditunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka selalu saja menolak, berpaling, dan menghindar. Hati mereka memang sudah terkunci rapat, sudah tertutup dari kebenaran yang disampaikan Allah kepada mereka, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 6 yang artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah telah menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang Mahabesar, memberi manusia kemampuan membuat saran transportasi baik di darat maupun laut. Semuanya itu dikaruniakan Allah kepada manusia karena kasih sayang dan rahmat-Nya yang amat besar kepada mereka, agar mereka dapat bersenang-senang menikmati karunia itu.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan sikap orang-orang yang ingkar, yang tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat di alam ini, dan tidak mau bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah mereka peroleh.

Tafsir

(45) Allah menerangkan bahwa andaikata terhadap orang-orang yang ingkar itu dianjurkan agar mereka menjaga diri terhadap siksaan Allah yang akan datang di kemudian hari, mereka akan tetap berpaling, tidak mau mendengarkan anjuran itu. Padahal, anjuran itu disampaikan agar mereka mendapatkan rahmat dari Allah.

Menjaga diri dari siksaan Allah ialah dengan cara bertakwa kepada-Nya, yaitu melakukan apa-apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mensyukuri setiap karunia-Nya. Akan tetapi, hati orang-orang yang ingkar telah tertutup terhadap kebenaran. Mereka senantiasa berpaling dari nasihat-nasihat yang baik. Oleh sebab itu, wajarlah mereka ditimpa kemurkaan dan siksaan Allah.

(46) Allah menegaskan bahwa orang-orang yang ingkar itu senantiasa memalingkan muka dari setiap tanda-tanda yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya, serta mengakui kerasulan utusan-Nya. Hati mereka telah buta, walaupun mata kepala mereka dapat melihat dengan terang semua tanda-tanda tersebut.

(47) Allah menyebutkan sisi lain dari keingkaran mereka, yaitu keengganan mereka menyumbangkan sebagian harta yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Apabila kepada mereka dianjurkan menafkahkan harta bagi kepentingan fakir miskin dan orang yang memerlukan bantuan, mereka menjawab kepada orang-orang beriman yang menganjurkan itu, “Apa perlunya kami memberi mereka itu makan, karena Allah dapat memberi makan bila Allah menghendaki.” Di samping itu, mereka mengatakan bahwa orang-orang mukmin yang suka menyumbangkan harta benda untuk membantu fakir miskin itu adalah orang-orang yang sesat dan bodoh.

Alangkah jauh pendapat mereka itu dari kebenaran. Menyumbangkan sebagian harta benda dan menolong orang lain berupa sumbangan wajib, seperti zakat, maupun sumbangan suka rela, seperti sedekah, merupakan perwujudan dari rasa iman dan syukur atas nikmat Allah, dan sekaligus menghilangkan sifat bakhil dari jiwa manusia. Harta benda, menurut ajaran Islam mempunyai fungsi sosial, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri.

Harta benda haruslah dijadikan alat untuk mempererat tali persaudaraan, solidaritas, dan kegotongroyongan. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri, tanpa mengharapkan pertolongan orang lain dalam berbagai keperluan hidup, walau pun ia seorang yang kaya raya.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang ingkar tidak mau menerima nasihat kebenaran, dan senantiasa memalingkan muka dan hati mereka dari setiap tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.
2. Hati mereka kasar dan bakhil, tidak mempedulikan nasib orang lain yang memerlukan pertolongan, dan menganggap kebaikan itu sebagai perbuatan bodoh dan sesat.
3. Harta tidak hanya berfungsi untuk kesejahteraan diri dan keluarga, tetapi juga memiliki fungsi sosial guna menolong sesama manusia.

SIKAP ORANG KAFIR TERHADAP HARI KEBANGKITAN DAN KEADAAN MEREKA DI HARI KIAMAT

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُوْنَ اِلَّا صَيْحَةً وَّاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُوْنَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ تَوْصِيَةً وَّلَآ اِلٰٓى اَهْلِهِمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَاِذَا هُمْ مِّنَ الْاَجْدَاثِ اِلٰى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ ﴿٥١﴾ قَالُوْا يٰوَيْلَنَا مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا ۜهٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٥٢﴾ اِنْ كَانَتْ اِلَّا صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيْعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَّلَا تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(48) Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?" (49) Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (50) Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya. (51) Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. (52) Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). (53) Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). (54)

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Kosakata: *Marqadin±* مَرْقَدِنَا (Y±s³n/36: 52)

Marqadin± artinya tempat tidur kami. Berasal dari *fi'il raqada-yarqudu-ruqµdan* artinya tidur atau berbaring. *Marqad* adalah *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat terjadi atau berlakunya perbuatan tersebut), kemudian diberi *«am³r* (kata ganti) orang pertama jamak yang menunjukkan kepunyaan, menjadi *marqadin±* artinya tempat tidur atau tempat berbaring kami. Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk ungkapan kehidupan alam kubur dalam rangka menjelaskan bahwa kehidupan di alam kubur laksana tidur, begitu cepat hal itu berlalu. Pada ayat 52 digambarkan sikap terkejut orang-orang kafir yang tidak percaya pada hari akhir dan hari kebangkitan, yaitu ketika ditiup sangkakala kedua yang membangunkan semua manusia dari kubur masing-masing, maka orang-orang kafir dengan sangat terkejut dan masih tidak percaya berkata, "Aduh celaka kami, siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami? Padahal sebetulnya peristiwa inilah yang dijanjikan Allah yang Maha Pengasih sebagaimana telah diberitakan oleh para rasul, dan benarlah para rasul yang telah diutus Allah itu, tetapi dulu mereka tidak mau percaya. Kini mereka baru sadar tetapi sudah terlambat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan agar bertakwa kepada-Nya, dan menerangkan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya, serta adanya hari kebangkitan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan kemungkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan itu, bahkan mereka minta segera didatangkan dan memperolok-olokkannya. Kemudian Dia menegaskan bahwa hari Kiamat itu pasti datang, akan datang tanpa mereka sadari dan pada hari Kiamat itu mereka akan menyesali sikap mereka. Tetapi penyesalan pada hari itu tidak berguna lagi.

Tafsir

(48) Sisi lain dari sifat-sifat jelek kaum yang ingkar itu adalah ketidakpercayaan mereka tentang akan adanya hari Kebangkitan sesudah mati. Apabila disampaikan bahwa mereka kelak akan dibangkitkan kembali sesudah mati, untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka selama di dunia ini, maka mereka menjawab dengan sikap mengejek, "Bilakah janji itu akan terlaksana?" Demikian keadaan kaum yang ingkar, hati mereka tidak lagi terbuka untuk menerima kebenaran. Penyesalan mereka barulah akan timbul setelah mereka menghadapi kenyataan tentang apa yang dulunya mereka ingkari.

(49) Allah memperingatkan, bahwa mereka tidak akan menunggu terlalu lama datangnya hari kebangkitan itu. Cukup dengan suatu teriakan aba-aba saja, yaitu suara tiupan yang pertama dari sangkakala yang membawa kehancuran alam ini. Kemudian semua manusia akan dibangkitkan kembali dan dikumpulkan ke hadapan Allah untuk diperhitungkan segala perbuatannya selagi di dunia kemudian mereka menerima balasan sesuai dengan perbuatan mereka.

Ayat lain yang sama maksudnya dengan ayat ini ialah, firman Allah:

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak sedang mereka tidak menyadarinya? (az-Zukhruf/43: 66)

Manusia tidak akan menyadari kedatangan hari Kiamat. Mereka dimatikan secara tiba-tiba dalam keadaan saling berselisih dan berbantah-bantahan dalam urusan dunia. Peristiwa Kiamat atau kematian terjadi secara tiba-tiba karena keduanya terjadi bukan hasil kompromi antara Allah dengan manusia, tetapi karena kehendak dan kekuasaan Allah semata.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata, "Sangkakala benar-benar akan ditiup di saat keadaan manusia dalam kesibukan urusan mereka masing-masing di jalan, pasar, dan tempat mereka, hingga keadaan dua orang yang sedang tawar-menawar pakaian, misalnya, ketika pakaian belum sampai ke tangan salah seorang di antara mereka, maka tiba-tiba ditiupkan sangkakala, hingga mereka mati bergelimpangan semuanya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam ayat ini.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَن ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانه وَلاَ يَطْوِيَانه وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِيْ مِنْهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَد انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ نَعْجَته فَلاَ يَطْعَمَهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ اَكْلَتَهُ اِلَى فَمِه فَلاَ يَطْعَمُهَا. (رواه البخارى ومسلم عن أبى هريرة)

"Hari Kiamat itu benar-benar akan terjadi pada saat dua orang sedang menggelar pakaian mereka (sambil tawar-menawar), dan keduanya tidak sempat berjual-beli dan melipat kembali. Hari Kiamat itu benar-benar akan terjadi pada saat seseorang membuat kolam dan ia belum sempat memberikan minuman dari kolam itu. Hari Kiamat benar-benar akan terjadi pada saat seseorang memeras susu kambingnya dan ia belum sempat

meminumnya, dan hari kiamat itu benar-benar akan terjadi pada saat seseorang mengangkat makanan yang akan dimasukkannya ke mulutnya, dan ia belum sempat memakannya." (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim dari Abµ Hurairah)

(50) Demikian cepat datangnya peristiwa itu, dan amat tiba-tiba, sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan sedikit pun untuk berwasiat atau meninggalkan pesan kepada keluarganya, dan tidak pula dapat kembali berkumpul dengan mereka. Masing-masing menghadapi persoalannya sendiri, menunggu keputusan dari pengadilan Tuhan Yang Mahaadil dan Mahakuasa.

(51) Setelah seluruh manusia mati dengan tiupan sangkakala yang pertama, selanjutnya ditiuplah sangkakala kedua untuk membangkitkan mereka dari kuburnya. Pada waktu itu, seluruh manusia bangkit dan hidup kembali. Mereka bangun dan bergegas menemui Allah Yang Mahakuasa untuk menerima hisab mereka.

Ayat lain yang berhubungan dengan ayat ini ialah firman Allah:

يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْاَجْدَاثِ سِرَاعًا كَاَنَّهُمْ اِلٰى نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ

(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). (al-Ma'±rij/70: 43)

(52) Ayat ini menerangkan keheranan dan kekagetan orang-orang kafir ketika dibangkitkan dari kubur. Mereka berkata, "Aduhai celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" Mereka heran dan tercengang karena dibangkitkan dari alam kubur dan menghadapi malapetaka serta kesulitan pada waktu itu.

Ketika mereka heran dan tercengang, di antara orang-orang yang beriman berkata kepada mereka, "Semua yang terjadi dan yang kita alami ini sesuai dengan yang dijanjikan Allah dan disampaikan oleh para rasul yang telah di-utus kepada kita semua ketika di dunia dahulu. Kita telah diberitahu akan adanya janji, ancaman, dan hari kebangkitan seperti yang kita hadapi sekarang ini. Oleh karena itu, kita tidak pantas heran dan tercengang dengan keadaan yang kita alami sekarang ini."

Menurut suatu riwayat bahwa yang dimaksud dengan bunyi sangkakala dalam ayat ini ialah suara malaikat Israfil yang sangat keras yang menyerukan, "Wahai tulang-belulang yang telah hancur-lebur, Allah memerintahkan kamu semua supaya berkumpul kembali seperti semula untuk menerima keputusan yang adil."

Pada ayat ini orang-orang kafir menanyakan tentang siapa yang membangkitkan dan menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan

ini. Pertanyaan mereka itu dijawab dengan apa yang pernah disampaikan kepada mereka dahulu waktu masih hidup di dunia. Hal ini memberi pengertian bahwa seakan-akan Allah menyuruh mereka mengingat apa yang pernah mereka lakukan dahulu terhadap para rasul yang diutus.

(53) Ayat ini menerangkan bagaimana mudahnya bagi Allah untuk membangkitkan seluruh manusia yang pernah ada dahulu sebelum datangnya hari Kiamat. Cukup dengan satu teriakan saja, maka hiduplah kembali seluruh manusia, dan berkumpul di hadapan Allah untuk menerima perhitungan dan keputusan yang adil dari-Nya.

Ayat yang lain yang maksudnya sama dengan ayat ini ialah firman-Nya:

وَمَآ أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (an-Na¥l/16: 77)

Dan firman-Nya:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ۙ (١٣) فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۗ (١٤)

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (an-N±zi‘±t/79: 13-14)

(54) Kemudian Allah menerangkan bahwa pada hari Kiamat itu, setiap manusia akan menerima balasan semua perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, perbuatan baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan perbuatan buruk dan jahat akan dibalas dengan siksa yang seimbang dengan perbuatan itu. Sebagaimana sifat Allah yang memberikan keputusan dengan adil maka pada hari itu pun Dia memberi keputusan dengan adil. Oleh karena itu, seseorang tidak akan menerima pahala kebaikan yang dikerjakan orang lain, sebaliknya seseorang tidak akan menerima azab karena perbuatan jahat yang dilakukan orang lain.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir tidak percaya adanya hari kebangkitan dan mereka mengejek orang-orang yang menyampaikan bukti-bukti hari kebangkitan kepada mereka walaupun bukti-bukti yang dikemukakan benar-benar masuk akal.
2. Membangkitkan manusia dari kubur itu adalah perbuatan mudah bagi Allah.
3. Hari Kiamat dan hari kebangkitan itu datangnya secara tiba-tiba tanpa diketahui dan disadari sebelumnya oleh seseorang pun.

4. Hari kebangkitan itu terjadi setelah seluruh alam hancur semuanya. Pada hari itu manusia menghadap Allah dengan kepala tertunduk.
5. Orang-orang kafir heran menghadapi peristiwa kebangkitan itu, seakan-akan mereka belum pernah mengetahuinya sebelum itu.
6. Allah membangkitkan seluruh manusia cukup dengan suatu isyarat atau bunyi saja, hampir-hampir tidak memerlukan waktu untuk itu.
7. Pada hari Kiamat Allah akan menetapkan hukum dengan seadil-adilnya atas segala macam perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Tidak ada balasan apa pun bagi seseorang kecuali apa yang telah dilakukannya di dunia.

BALASAN YANG DITERIMA ORANG-ORANG BERIMAN DI AKHIRAT

اِنَّ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِيْ شُغُلٍ فٰكِهُوْنَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَاَزْوَاجُهُمْ فِيْ ظِلٰلٍ عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ مُتَّكِـُٔوْنَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَّلَهُمْ مَّا يَدَّعُوْنَ ﴿٥٧﴾ سَلٰمٌۗ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ ﴿٥٨﴾

Terjemah

(55) Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (56) Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. (57) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (58) (Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Kosakata: *Syugul* شُغُل (Y±s³n/36: 55)

Syugul artinya kesibukan, berasal dari *fi'il syagala-yasygulu-syugulan*. Pada ayat 55 digambarkan para penghuni surga dengan penuh kegembiraan pada hari itu: *f³ syugulin f±kihµn*, yaitu mereka bersenang-senang dalam kesibukan mereka. Hal ini disebabkan mereka mendapatkan semua yang diinginkan, bersama pasangan atau jodoh-jodoh yang mereka cintai, menghadapi segala macam makanan, minuman, dan buah-buahan yang menjadi kegemaran mereka, sehingga mereka amat sibuk dalam suasana yang penuh ceria dan bahagia yang belum pernah mereka alami ketika di dunia, kesenangan yang luar biasa. Itulah balasan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh ketika mendapatkan pahala surga, mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari yang mereka bayangkan, sebagaimana sebuah hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa di surga mereka akan mendapatkan hal-hal yang mata mereka belum pernah

melihatnya, telinga mereka belum pernah mendengarnya, bahkan belum pernah terlintas di hati manusia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang kepastian adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan. Membangkitkan manusia setelah matinya itu adalah mudah bagi Allah. Pada hari itu, setiap perbuatan akan dibalas dengan balasan yang setimpal dan tak seorang pun yang dirugikan. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan balasan yang akan diterima orang-orang yang beriman yaitu berupa surga yang penuh kenikmatan, dan siksaan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu mereka akan dimasukkan di neraka jahanam.

Tafsir

(55) Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda, berupa surga yang penuh kenikmatan. Di dalamnya, mereka merasakan kesenangan dan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan, keindahan yang belum pernah mereka lihat, dan suara yang menyejukkan kalbu yang belum pernah mereka dengar. Waktu itu tidak terpikir olehnya azab yang sedang diderita orang-orang kafir yang terbenam dalam neraka. Yang dirasakan dan diingatnya hanyalah kegembiraan dan kepuasan hati bersama teman-temannya di dalam surga.

(56) Di dalam surga orang-orang yang beriman dan istri-istri mereka berada dalam taman-taman yang indah dengan pohon yang rindang, duduk di atas sofa dan tempat-tempat tidur, berbincang-bincang sambil menikmati berbagai macam rezeki yang mereka peroleh dari Tuhan mereka.

Dari perkataan *"hum wa azw±juhum"* (mereka dan pasangan mereka) dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman akan tinggal bersama pasangan mereka dengan bahagia dan damai dalam surga dan memperoleh nikmat yang berbagai macam bentuk yang tiada taranya. Ada yang dalam bentuk langsung mereka nikmati, seperti memperoleh tempat yang nyaman dan indah, serta merasakan makanan yang lezat dan sebagainya. Ada pula dalam bentuk pemenuhan keinginan dan cita-cita mereka sebagai anggota atau kepala keluarga. Selama hidup di dunia mereka mencita-citakan keluarga yang berbahagia, mempunyai istri yang cantik dan setia. Keinginan-keinginan mereka yang seperti itu dipenuhi Allah dalam surga nanti.

Bahkan pada ayat yang lain diterangkan bahwa anak cucu mereka yang beriman ditinggikan Allah derajatnya seperti derajat bapak dan ibu mereka. Mereka dikumpulkan dengan orang tua mereka di dalam surga, tanpa membeda-bedakan pemberian nikmat kepada masing-masing anggota keluarga itu. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍۗ كُلُّ امْرِئٍ ۢبِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (a¯-°µr/52: 21)

Dari ayat ini dipahami pula agar setiap mukmin selalu berusaha untuk menjadikan suami, istri, anak-anak dan keluarga mereka, menjadi orang-orang beriman yang baik, agar cita-cita mereka untuk dapat saling berhubungan dengan keluarga mereka dikabulkan Allah di akhirat.

(57) Orang-orang yang beriman akan memakan bermacam-macam buah-buahan yang lezat di dalam surga, dan memperoleh semua yang mereka inginkan. Bagi yang suka bermain disediakan berbagai alat permainan, yang suka olahraga juga disediakan semua kebutuhan olahraga. Demikian pula berbagai alat kesenian yang mereka inginkan Firman Allah:

يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ اٰمِنِيْنَۙ

Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram. (ad-Dukh±n/44: 55)

(58) Yang mereka inginkan itu ialah salam dari Allah yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakan mereka. Salam ini langsung disampaikan Allah atau mungkin dengan perantaraan malaikat, seperti firman Allah:

وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍۚ ﴿٢٣﴾ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِۗ ﴿٢٤﴾

…sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'd/13: 23-24)

Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi memperoleh semua yang diingini sehingga orang itu memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani yang tiada bandingannya.

Kesimpulan

1. Para penghuni surga menikmati segala macam kenikmatan dan kesenangan, sehingga tidak terpikir oleh mereka nasib yang sedang dialami penghuni neraka.

2. Orang-orang yang beriman beserta keluarganya, akan dikumpulkan Allah dalam surga, diberi kenikmatan dan kesenangan yang mereka inginkan.
3. Kepada penduduk surga itu diucapkan salam sebagai penghargaan dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

AZAB YANG MENIMPA ORANG-ORANG KAFIR DI NERAKA

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemah

(59) Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!" (60) Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, (61) dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (62) Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (63) Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. (64) Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya. (65) Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (66) Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? (67) Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak

sanggup kembali. (68) Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?

Kosakata: *Jibillan Ka£³ran* جبلاً كَثِيْرًا (Y±s³n/36: 62)

Jibillan ka£³ran artinya bagian terbesar kelompok manusia. Dalam bahasa Arab ada empat kata yang hampir sama yang berarti kelompok atau kumpulan orang yang sangat banyak, yaitu *jibillah-jublatu-jubulla-jibilla*. Pada ayat 62 ini, Allah mengingatkan kita bahwa sungguh setan itu telah menyesatkan bagian terbesar kelompok manusia, maka apakah kamu tidak berfikir dan menggunakan akalmu? Iblis dan juga keturunannya yaitu setan-setan memang telah bersumpah akan berbuat sekuat tenaga untuk menggoda dan mempengaruhi manusia supaya sesat dari jalan yang benar (al-A‘r±f/7: 15). Dengan berbagai cara dan jalan manusia akan selalu digoda dan diiming-imingi supaya tertarik dan memandang indah berbagai perbuatan maksiat, yang akhirnya mereka semua dapat disesatkan oleh ajakan dan rayuan iblis dan setan. Pada kenyataannya memang sebagian besar manusia dapat terpengaruh dan tergoda oleh setan sampai akhirnya mereka mau mengikuti jalan sesat yang telah dihiasi dengan berbagai keindahan oleh setan. Yang tidak tergoda dan tidak terpengaruh hanyalah hamba-hamba Allah yang beriman dan beribadah dengan ikhlas (al-¦ijr/15: 39-40).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan orang-orang beriman di akhirat. Mereka hidup dalam keadaan saling mencintai, menghormati antara yang satu dengan yang lain, dan masing-masing mereka memperoleh jodoh yang mereka ingini baik berupa istri maupun suami di dalam surga, sehingga mereka tidak ingat keadaan orang-orang kafir yang sedang mengalami siksa yang berat di dalam neraka. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan keadaan orang-orang kafir di dalam neraka, sebagai balasan dari perbuatan dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Tafsir

(59) Allah memerintahkan kepada orang-orang kafir agar segera berpisah dari orang-orang yang beriman dan masuk ke dalam neraka sebagai tempat yang telah disediakan untuk mereka.

Perintah ini disampaikan Allah, sewaktu seluruh manusia telah selesai dihisab di Padang Mahsyar. Orang-orang yang beriman diperintahkan masuk ke dalam surga dan orang-orang kafir diperintahkan masuk ke dalam neraka.

Ayat lain yang senada dengan ayat ini ialah firman Allah:

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ۙ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ ﴿٢٣﴾

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (a¡-¢aff±t/37: 22-23)

(60) Pada ayat ini diterangkan bahwa orang-orang kafir yang digiring masuk neraka itu dihardik dan diingatkan Allah kepada perbuatan-perbuatan dosa yang pernah mereka kerjakan di dunia. Allah berfirman, "Bukankah dahulu pernah Aku wasiatkan kepadamu agar jangan sekali-kali menyembah setan. Di samping itu, telah Aku kemukakan kepadamu bukti-bukti yang kuat menurut akal pikiran, dan Aku utus rasul kepadamu dengan membawa kitab yang berisi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebenarnya dengan hidayat dan pengutusan rasul itu telah cukup sebagai alasan bagimu untuk tidak mengikuti godaan setan. Tetapi semuanya itu tidak kamu hiraukan, sehingga jadilah nasibmu seperti keadaan sekarang ini."

Allah menerangkan alasan-Nya melarang manusia mengikuti setan, yaitu karena setan itu merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Permusuhan manusia dengan setan telah berlangsung sejak dahulu, yaitu sejak setan menyesatkan Adam dan Hawa, sehingga mereka dikeluarkan Allah dari surga. Sejak itu setan selalu berusaha dan berdaya upaya menyesatkan manusia.

(61) Allah memerintahkan manusia agar hanya menyembah-Nya, mengikuti semua yang diperintahkan-Nya, dan menghentikan semua yang dilarang-Nya. Jika seseorang telah melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menghentikan semua yang dilarang-Nya berarti ia telah menempuh jalan yang diridai, dan itulah jalan yang lurus dan itulah agama yang benar yang berasal dari Tuhan semesta alam.

(62) Ayat ini menerangkan pengaruh dan akibat godaan setan kepada manusia, yaitu mereka ingkar dan tidak menaati Allah, bahkan banyak di antara mereka yang mempersekutukan-Nya.

Alangkah lemahnya hati manusia, sehingga mereka dapat tergoda oleh setan. Padahal mereka telah dianugerahi akal, pikiran, perasaan, kemampuan jasmani dan rohani, demikian pula taufik dan hidayah berupa agama yang disampaikan rasul kepada mereka. Sebenarnya dengan semua anugerah yang diberikan itu, manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana jalan yang lurus dan mana jalan yang sesat, mana perbuatan dosa dan mana amal yang saleh. Tetapi mereka lalai dan selalu memperturutkan hawa nafsunya.

(63) Allah menyatakan kepada orang-orang kafir, "Hai orang-orang kafir, inilah neraka Jahanam yang pernah Aku janjikan kepadamu dan janji itu telah disampaikan oleh rasul yang telah diutus kepadamu semasa hidup di dunia dahulu. Akan tetapi, kamu tidak mempercayainya, bahkan kamu ingkar dan durhaka kepada-Ku dan menyembah tuhan selain-Ku." Al-Qur'an

menggunakan kata *h±©ihi* yaitu bentuk *isim isyarah* untuk sesuatu yang dekat guna menggambarkan bahwa neraka jahanam sudah berada di hadapan mereka, ini merupakan sebuah gambaran yang mengerikan.

(64) Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada mereka, "Hai orang-orang kafir, masuklah dan rasakanlah pada hari ini panasnya api neraka. Tetaplah di dalamnya sebagai balasan dari keingkaran dan perbuatan dosa yang telah kamu kerjakan dahulu."

Dari ayat-ayat ini dipahami, seakan-akan Allah memperingatkan kepada orang-orang kafir yang sedang diazab itu bahwa mereka tidak perlu lagi menyesal, putus asa dan bersedih hati karena azab yang sedang mereka alami. Azab yang diberikan kepada mereka merupakan ketetapan Tuhan yang tidak mungkin diubah lagi. Kepada mereka sewaktu hidup di dunia telah disampaikan bermacam-macam peringatan dan bermacam-macam cobaan, tetapi mereka tetap ingkar. Oleh karena itu, rasakanlah dan terimalah azab yang sedang ditimpakan itu.

(65) Ketika menerima azab di neraka, ada sebagian dari orang-orang kafir yang mengingkari perbuatan-perbuatan jahat mereka di dunia sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." (al-An'±m/6: 23)

Maka pada ayat 65 ini, Allah mengunci mati mulut-mulut mereka sehingga mereka tidak dapat berbohong maupun mendebat adanya perbuatan mereka. Apalagi tangan-tangan mereka kemudian berbicara dan kaki-kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka tidak mungkin lagi mengelak atas adanya perbuatan-perbuatan mereka yang melawan agama. Pada hari akhirat ini, hukum berlaku dengan seadil-adilnya sesuai dengan segala perbuatan mereka di dunia.

Menurut riwayat Anas bin M±lik dikatakan:

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ قَالَ يَقُوْلُ: بَلَى فَيَقُوْلُ فَإِنِّي لَا أُجِيْزُ عَلَى نَفْسِي إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ فَيَقُوْلُ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيْدًا وَ بِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ شُهُوْدًا، قَالَ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ انْطِقِي قَالَ فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ.(رواه الامام أبو يعلى الموصلى)

Kami sedang berada di sisi Nabi saw, tiba-tiba beliau tertawa. Lalu beliau berkata, "Tahukah kamu mengapa saya tertawa?" Kami menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau berkata, "(Saya tertawa) karena adanya pembicaraan antara seorang hamba dengan Tuhannya." Hamba itu berkata, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menyelamatkan aku dari kezaliman?' Tuhannya menjawab, 'Ya benar, kamu telah Aku selamatkan.' Hamba berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan mengizinkan atas diriku kecuali seorang saksi daripadaku.' Tuhannya menjawab, 'Cukup, kamu menjadi saksi atas dirimu dan para malaikat pencatat amal juga menjadi saksi'." Nabi saw lalu berkata, "Kemudian mulut hamba tadi ditutup, lalu anggota-anggota badan diperintahkan untuk berbicara, 'Bicaralah!'" Kata Nabi saw lagi, "Maka anggota-anggota badan itu berbicara (sesuai perbuatannya)." (Riwayat Imam Abu Ya'la al-Mau¡uli)

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang persaksian anggota tubuh manusia terhadap perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia ini, di antaranya ialah firman Allah:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (an-Nµr/24: 24)

Allah menjadikan tangan dan kaki berbicara sebagai saksi karena tanganlah yang mengerjakan perbuatan itu, sedang kaki ikut menyaksikan apa yang dikerjakan oleh tangan itu. Jadi perbuatan tangan merupakan suatu ikrar atau pengakuan, sedangkan perkataan kaki merupakan persaksian.

Jika semua perbuatan buruk seorang manusia dibukakan dan diungkapkan selama hidup di dunia dan diketahui oleh orang banyak maka ia merasa malu dan merasa sukar menyembunyikan muka mereka. Bahkan banyak pula di antara manusia yang membunuh dirinya karena tidak sanggup menahan rasa malu itu. Di akhirat, mereka akan mengalami apa yang mereka tidak sanggup mengalami dan menanggungnya semasa hidup di dunia.

(66) Ayat ini menerangkan kekuasaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, yaitu jika Dia menghendaki dapat saja menghapus penglihatan dan pendengaran orang-orang kafir, sehingga tidak dapat melihat padahal mereka harus banyak beramal dan berbuat baik. Akan tetapi, karena sifat kasih sayang Allah kepada manusia, maka hal itu tidak dilakukan-Nya. Orang-orang kafir tetap dapat melihat dan berbuat baik di dunia sesuai dengan petunjuk agama. Akan tetapi, hal itu tidak mereka lakukan, bahkan mereka banyak berbuat dosa. Dengan demikian, di samping mereka tidak memiliki amal kebaikan yang perlu diberi pahala, dosa-dosa mereka juga sangat

banyak sehingga siksaan Allah di akhirat tentu sangat berat. Mereka tidak dapat mengelak dari semua itu karena adanya kesaksian tangan dan kaki mereka.

(67) Ayat ini juga menerangkan kekuasaan Allah, yaitu jika Allah menghendaki maka Dia dapat mengubah bentuk orang-orang kafir di tempat mereka berada, sehingga tidak sanggup lagi berjalan dan kembali. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Meskipun begitu, orang-orang kafir yang memiliki kesempatan untuk beramal saleh sesuai petunjuk agama juga tidak melakukannya, bahkan mereka bertambah ingkar sehingga pantas mendapat siksa yang berat dan menghinakan di akhirat.

(68) Selanjutnya Allah menegaskan bahwa barang siapa yang dipanjangkan umurnya, niscaya akan dikembali kepada awal kejadiannya. Artinya, mereka kembali lemah dan kurang akal seperti anak kecil. Tidak kuat lagi melakukan ibadah-ibadah yang berat dan mulai banyak lupa, sehingga tidak banyak dapat melakukan ibadah dengan baik. Pada akhir ayat ini, Allah mempertanyakan mengapa mereka tidak mengerti dan menggunakan kesempatan selagi masih muda dan kuat.

Nabi saw menerangkan hal ini dalam hadisnya yang berbunyi:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.(رواه الحاكم عن ابن عباس)

Pergunakan kesempatan yang lima sebelum datang yang lima: waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu kayamu sebelum waktu miskinmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu mudamu sebelum waktu tuamu, dan waktu hidupmu sebelum waktu matimu.(Riwayat al-¦ ±kim dari Ibnu ‘Abb±s)

Apakah orang-orang kafir tidak mempergunakan akalnya bahwa semakin panjang dan tua umur seseorang semakin lemah jasmani dan rohaninya dan semakin tidak mampu ia berbuat. Allah telah memberinya umur yang cukup kepada mereka untuk dapat berbuat banyak, beramal saleh, menuntut ilmu yang cukup, beribadah dengan baik, dan sebagainya. Akan tetapi, mereka tidak mempergunakan umur itu dengan sebaik-baiknya. Allah mengutus para rasul kepada mereka dengan membawa petunjuk ke jalan yang lurus, tetapi mereka tidak mengikuti rasul dan petunjuk itu bahkan mereka mendustakan dan mengingkarinya.

Kesimpulan

1. Setelah selesai proses hisab di akhirat, Allah memerintahkan kepada orang-orang kafir agar memisahkan diri dari orang-orang beriman dan masuk ke dalam neraka. Orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka

karena mereka mengikuti godaan setan yang selalu mencelakakan manusia.

2. Orang-orang kafir di akhirat mengingkari persaksian orang lain terhadap perbuatan jahat mereka, tetapi Allah mengunci mulut mereka. Tangan-tangan merekalah yang berbicara dan kaki-kaki yang menjadi saksi, sehingga tidak dapat mengelak lagi.
3. Siksaan terhadap orang-orang kafir sangat wajar karena mereka telah hidup dan memiliki kesempatan yang luas untuk beriman dan beramal saleh, tetapi semua itu tidak mereka lakukan.
4. Manusia perlu menyadari bahwa semakin panjang dan lanjut usianya akan semakin kurang tenaga, daya ingat, dan daya pikirnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia mempergunakan kesempatan selagi masih muda usia dan memiliki tenaga dan ingatan yang baik untuk memperbanyak amal saleh.
5. Siksaan terhadap orang-orang kafir di akhirat banyak sekali. Di samping semua kejahatan mereka telah terungkap karena pengakuan tangan dan kesaksian kaki, penglihatan mereka juga menjadi hidup dan tiba-tiba mereka berada di tempat yang asing dan tidak mampu keluar sama sekali. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi mereka.

AL-QUR'AN BUKANLAH SYAIR

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْۢبَغِيْ لَهٗ ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَّيَحِقَّ
الْقَوْلُ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧٠﴾ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِّمَّا عَمِلَتْ اَيْدِيْنَآ اَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مٰلِكُوْنَ
﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۗ اَفَلَا
يَشْكُرُوْنَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ
نَصْرَهُمْ ۙ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُوْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ اِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ
وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٧٦﴾

Terjemah

(69) Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas, (70) agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. (71) Dan tidakkah mereka melihat bahwa

Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? (72) Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. (73) Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? (74) Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (75) Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu. (76) Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sungguh, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

Kosakata: *Asy-Syi'r* الشِّعْر (Y±s³n/36: 69)

Asy-Syi'r artinya juga syiir, tetapi dalam bahasa Indonesia sering disebut syair yaitu sastra dalam bentuk puisi dengan jumlah suku kata yang teratur dan pada setiap barisnya memiliki persamaan bunyi atau bersajak. Pada ayat 69 ini, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kumpulan syair sebagaimana orang-orang kafir Mekah menduga, dan tidak layak Allah mengajarkan syair kepada Nabi Muhammad saw. Memang ada banyak ayat yang bersajak atau berakhiran bunyi yang sama terutama pada surah-surah Makkiyyah, seperti Surah an-N±s, al-Falaq, al-Ikhl±¡, al-Lahab, dan lain-lain. Tetapi Al-Qur'an bukan sekedar buku sastra melainkan kitab petunjuk dan pelajaran. Syair biasanya berisi khayalan, lamunan, ataupun impian seseorang, sedangkan Al-Qur'an menerangkan berbagai fakta dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi secara benar dan tepat, jadi jauh dari khayalan, lamunan, ataupun impian. Maka tidak pantas jika Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya hal-hal yang bersifat khayalan dan lamunan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan celaan Allah swt terhadap kaum kafir di akhirat, karena mereka ketika di dunia telah menuruti godaan setan, sehingga mengingkari Allah, adanya hari akhirat dan neraka Jahanam. Mereka diperintahkan segera masuk neraka Jahanam yang dulunya mereka ingkari.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyangkal tuduhan kaum kafir di masa Nabi Muhammad saw, yang menuduh bahwa Al-Qur'an yang disampaikannya hanyalah syair-syair yang diciptakannya sendiri. Dengan demikian mereka menganggap Nabi Muhammad saw hanyalah seorang penyair, bukan seorang nabi dan rasul Allah yang menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia.

Tafsir

(69) Pada ayat ini, Allah membantah tuduhan kaum kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah syair yang diciptakan oleh Nabi Muhammad saw sendiri. Dengan demikian, menurut tuduhan mereka, Muhammad adalah seorang penyair. Hal ini dibantah keras pada ayat ini, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang membawa kebenaran. Sedang Nabi Muhammad saw bertugas menyampaikannya kepada umat manusia semua kebenaran yang diterima dari Allah. Nabi Muhammad bukan penyair yang hanya mengkhayal, tetapi rasul Allah yang membawa kebenaran untuk memperbaiki orang-orang jahiliah.

Al-Qur'an jauh berbeda dengan syair yang berkembang di tanah Arab ketika itu. perbedaan itu dapat dilihat dalam hal:

1. Syair Arab waktu itu merupakan rangkaian kalimat-kalimat yang terikat pada *wazan* (timbangan kalimat) atau pola tertentu, *bahr-bahr* (irama dan notasi dalam syair Arab) tertentu, seperti *bahr kamil*, *bahr rajaz*, dan lain-lain.
   Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an susunan kalimatnya begitu indah, pilihan diksi kata-katanya begitu tepat, tetapi tidak terikat pada *wazan* dan *bahr* syair Arab.
2. Syair Arab juga terikat pada *qafiyah*, yaitu huruf akhir tertentu. Jika hal itu tidak dipenuhi, maka rusaklah syair tersebut, sehingga ada unsur pemaksaan atau *takalluf*.
   Pada ayat-ayat Al-Qur'an memang ada beberapa huruf akhir yang sama sehingga bersajak (*masju'*), tetapi menjadi lebih indah karena tidak kaku dan tidak ada unsur pemaksaan (*takalluf*).
3. Isi syair Arab biasanya berupa khayalan penyair dengan imajinasi yang tinggi sehingga melupakan banyak hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
   Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an semuanya sesuai dengan kenyataan, baik alam gaib maupun alam nyata, sehingga memberi informasi yang benar.
4. Syair-syair Arab biasanya berupa puji-pujian yang berlebih-lebihan terhadap raja atau kepala suku sehingga menjadikan para raja bertambah sombong. Syair bisa juga berisi celaan atau ejekan terhadap musuh sehingga meningkatkan permusuhan yang ada.
   Sedangkan Al-Qur'an selalu berbicara masalah kebenaran tanpa membuat orang menjadi sombong, bahkan ayat Al-Qur'an melarang kesombongan dan rasa kebencian maupun permusuhan.
5. Syair-syiar Arab seringkali disusun dan dirangkai oleh penyair dan digunakan untuk mendapat hadiah sebagai mata pencaharian penyair.
   Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata memberi informasi, petunjuk, dan pelajaran yang baik. Bahkan ayat Al-Qur'an tidak boleh diperjualbelikan dengan harga murah untuk memperoleh penghasilan tertentu.

Dari hal-hal di atas terbukti bahwa bahasa Al-Qur'an lebih indah dari syair dan kandungan isinya lebih baik dan memberi manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

Allah menegaskan bahwa Dia tidak mengajarkan syair kepada Muhammad saw. Ia hanyalah mewahyukan Al-Qur'an kepadanya, untuk disampaikan kepada umat manusia. Tuduhan kaum musyrik dan kaum kafir bahwa Muhammad saw adalah penyair adalah tuduhan yang tidak patut dan tidak dapat diterima akal yang sehat.

Kemudian Allah menegaskan lagi bahwa Al-Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad saw adalah pelajaran dan kitab suci yang memberikan penerangan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Kaum musyrik mengatakan Al-Qur'an itu syair, karena kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya demikian indah dan tepat. Bahkan kadang-kadang mereka mengatakan Al-Qur'an adalah sihir, karena kata-kata dan susunan kalimatnya memang memesona siapa saja yang mendengarnya. Akan tetapi, tuduhan mereka ini sama sekali tidak benar. Al-Qur'an bukanlah sihir ataupun syair, karena syair merupakan susunan yang terikat kepada pola-pola tertentu, sedang Al-Qur'an tidaklah demikian.

(70) Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa fungsi Al-Qur'an antara lain untuk memberikan peringatan kepada umat manusia. Di samping itu, ia juga menerangkan kepastian adanya ketetapan azab bagi orang-orang kafir.

Orang-orang yang hati, pikiran, dan semangatnya tetap hidup pasti mengambil Al-Qur'an sebagai pedoman yang utama, karena Al-Qur'an membawa ajaran yang melenyapkan kebodohan dan kebekuan, menyembuhkan penyakit-penyakit mental yang merusak hidup manusia, baik lahir maupun batin serta menjadi rahmat bagi orang-orang yang bertakwa.

Sebaliknya orang-orang yang hati, pikiran, dan semangatnya sudah mati dan membeku, tidak mau mengambil pelajaran dan bimbingan dari Al-Qur'an karena godaan setan sudah membelenggu sedemikian rupa.

Sebetulnya, di dalam hati para pemuka kaum kafir dan musyrik itu telah mengakui kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak berani mengemukakan pengakuan itu, karena takut akan kehilangan pengaruh di lingkungan kaumnya yang menyebabkan turunnya kewibawaan, dan kehilangan sumber penghasilan.

(71-72-73) Allah memperingatkan kembali kepada kaum kafir tentang sifat dan rahmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka yang sepatutnya disyukuri. Rahmat yang dikaruniakan itu lalu mereka kuasai dan ambil manfaatnya sedemikian rupa. Akan tetapi, mereka tidak pernah bersyukur, bahkan mengingkari rahmat tersebut.

Di antara rahmat dan karunia Allah adalah bermacam-macam hewan dan binatang ternak yang telah diciptakan dan disediakan-Nya untuk manusia. Sebagian dari hewan tersebut mereka jadikan kendaraan untuk mengangkut

mereka dan barang-barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dari hewan itu pula mereka memperoleh bahan makanan, minuman, pakaian, dan alat-alat keperluan lainnya. Namun demikian, mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan dan menyediakan semuanya itu untuk kepentingan mereka.

(74-75) Allah menerangkan pada ayat ini bahwa kaum kafir telah menguasai dan mengambil manfaat sedemikian rupa dari rahmat yang diciptakan dan dikaruniakan Allah. Jangankan mereka bersyukur kepada-Nya, bahkan sebaliknya mereka bertuhan kepada selain Allah, karena mereka menyangka akan segera mendapat pertolongan. Mereka menyembah patung, berhala, atau benda lainnya, padahal semuanya itu tidak dapat memberikan pertolongan apa-apa. Dengan demikian, mereka mengharapkan sesuatu yang mustahil, yang tidak dibenarkan oleh pikiran dan akal yang sehat.

(76) Akhirnya, Allah menghibur Nabi Muhammad saw dari tingkah laku dan perbuatan kaum kafir dan musyrik itu, yaitu Nabi tidak perlu merasa sedih mendengarkan ucapan dan tuduhan mereka yang bukan-bukan, yang ditujukan kepadanya dan kepada Al-Qur'an. Allah Maha Mengetahui semua perbuatan mereka, baik yang dilakukan dengan terang-terangan maupun yang mereka rahasiakan. Semua itu akan dimintakan pertanggung-jawabannya kepada mereka kelak di hari Kiamat dan mereka pasti akan menerima balasannya berupa azab yang pedih.

Kesimpulan

1. Tuduhan kaum kafir dan musyrik bahwa Al-Qur'an adalah syair dan Muhammad saw adalah penyair merupakan tuduhan yang tidak benar. Al-Qur'an sangat berbeda dari syair, dan Nabi Muhammad saw bukanlah seorang penyair.
2. Kaum kafir telah mengambil manfaat yang tidak terhitung banyaknya dari ciptaan dan karunia Allah, tetapi mereka tidak bersyukur atas karunia tersebut. Sebaliknya mereka bertuhan kepada selain Allah, dengan harapan agar mereka segera mendapat pertolongan. Akan tetapi, harapan tersebut akan sia-sia belaka.
3. Semua tingkah laku dan perbuatan kaum kafir dan musyrik itu senantiasa diketahui Allah, dan akan dibalas-Nya dengan azab dan siksa.

KEPASTIAN ADANYA HARI KEBANGKITAN

أَوَلَمْ يَرَ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗ قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٧٩﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الشَّجَرِ الْاَخْضَرِ نَارًا ۙ فَاِذَآ اَنْتُمْ مِّنْهُ تُوْقِدُوْنَ ﴿٨٠﴾ اَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ ﴿٨١﴾ اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٨٣﴾

Terjemah

(77) Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! (78) Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" (79) Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkan-nya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, (80) yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." (81) Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. (82) Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (83) Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Kosakata:

1. *Kha¡³m Mub³n* خَصِيْمٌ مُبِيْنٌ (Y±s³n/36: 77)

Kha¡³m mub³n artinya: penentang atau musuh yang jelas. Berasal dari *fi'il kha¡ima - yakh¡umu - kha¡man* artinya: menentang, melawan,

memusuhi, dan mau mengalahkan. Pada ayat 77 ini, Allah mengingatkan kita semua manusia dengan kalimat pernyataan yang bergaya satire atau ejekan, yaitu apakah manusia tidak memperhatikan kenyataan bahwa Allah telah menciptakannya dari setetes air mani, tetapi kemudian ternyata *"fa'i©± huwa kha¡³m(un) mub³n(un)"*, artinya ia kemudian menjadi penentang yang terang-terangan. Manusia banyak yang tidak beriman kepada Allah, tidak mengakui kekuasaan-Nya, tidak tunduk pada aturan dan ketentuan-Nya, bahkan tidak taat pada perintah dan larangan-Nya. Memang manusia yang diciptakan Allah menjadi makhluk yang paling baik bentuknya dan paling berkuasa di muka bumi, kemudian banyak yang lupa pada penciptanya dan bahkan melawan kehendak-Nya. Menentang pencipta, pemelihara, dan pengatur alam ini tentu berakibat kerugian yang sangat besar, padahal Allah telah menunjukkan jalan yang baik dan benar supaya manusia selamat di dunia maupun akhirat.

2. *Malakµt* مَلَكُوْتُ (Y±s³n/36: 83)

Malakµt artinya kekuasaan, kemuliaan, kerajaan besar. Berasal dari *fi'il malaka – yamliku – malakan - wamalakatan* artinya: memiliki, menguasai, memerintah. Pada ayat terakhir Surah Y±s³n ini Allah menegaskan dengan firman-Nya, "*biyadih³ malakµtu kulli syai'in wa ilaihi turja'µn,*" artinya: hanya di tangan-Nya kekuasaan dan kemuliaan atas segala sesuatu dan hanya kepada-Nyalah kamu semua akan dikembalikan. Maksudnya hanya Allah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam raya ini, dan juga hanya kepada Allah kita dan semua makhluk akan dikembalikan. Jadi tidak benar jika ada pembagian tugas seperti adanya penguasa yang mencipta alam ini, kemudian ada penguasa lain yang memelihara dan mengaturnya, serta ada penguasa yang lain lagi yang akan menghancurkannya. Allah adalah Maha Esa dan Mahakuasa, di tangan Allahlah semua kekuasaan dan kerajaan besar ini, dan tidak ada sekutu bagi Allah, Mahasuci Allah dari segala kekurangan dan kelemahan seperti yang disifatkan oleh orang-orang kafir dan musyrik.

Sabab Nuzul

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beberapa orang dari kalangan kaum musyrik antara lain Ubay bin Khalaf dan al-'A¡ bin Wa'il as-Sahm³, datang kepada Rasulullah, dan mereka membawa sepotong tulang yang sudah lapuk. Lalu seorang di antara mereka berkata kepada Rasulullah dengan sikap menantang, "Hai Muhammad, apakah engkau berpendapat bahwa Allah dapat menghidupkan kembali tulang yang sudah lapuk ini?" Rasulullah saw menjawab, "Tentu, Allah akan membangkitkanmu kembali, dan akan memasukkanmu ke dalam neraka."

Maka turunlah ayat ini yang menyebut bahwa orang musyrik yang berkata kepada Rasulullah itu telah mengemukakan sesuatu yang menurut pendapatnya merupakan sesuatu yang tidak akan dapat dijawab oleh

Rasulullah, karena tulang-belulang yang telah lapuk itu tak mungkin lagi menjadi manusia yang hidup dan utuh. Sebab itu ia mengemukakan pertanyaan, “Siapakah yang dapat menghidupkan kembali tulang yang sudah lapuk ini?”

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah swt telah menciptakan dan memberikan bermacam-macam rahmat kepada manusia, antara lain ialah binatang ternak yang mereka jadikan milik masing-masing dan mereka ambil manfaatnya untuk bermacam-macam keperluan hidup. Tetapi sebagian manusia tidak mensyukuri rahmat tersebut, bahkan sebaliknya mereka bertuhan kepada selain Allah, yang mereka buat sendiri berupa patung-patung dan berhala, yang mereka harapkan dapat menolong dan melindungi mereka. Akan tetapi benda-benda tersebut sudah tentu tak dapat berbuat apa-apa. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengingatkan kembali asal mula kejadian manusia anak cucu Adam yang sebagian besar dari mereka bahkan memusuhi Allah dan rasul-Nya, dan tidak percaya tentang adanya hari kebangkitan kelak di akhirat.

Tafsir

(77) Karena adanya sebagian manusia tidak percaya tentang adanya hari Kebangkitan, maka Pada ayat ini Allah mengingatkan mereka kepada kekuasaan-Nya dalam menciptakan manusia, sebagai bagian dari seluruh makhluk-Nya. Ini dikemukakan dengan nada keheranan atas sikap sebagian manusia itu. Yaitu: apakah manusia itu tidak memikirkan dan tidak memperhatikan bahwa Allah telah menciptakannya dari setetes air mani, tetapi kemudian setelah melalui proses, ia lahir ke dunia dalam bentuk manusia sempurna, kemudian ia menjadi orang yang bersikap memusuhi Allah dan rasul-Nya. Sikap semacam ini benar-benar tidak dapat diterima oleh pikiran yang sehat.

Apabila manusia menyadari bahwa Allah kuasa menciptakannya, bahkan dari setetes air mani, kemudian menjadikan makhluk yang paling baik di bumi ini, pastilah ia yakin, bahwa Allah kuasa pula mengembalikannya kepada asal kejadiannya itu, dan Ia kuasa pula untuk mengulangi kembali penciptaan-Nya, yakni membangkitkannya seperti kehidupannya semula. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap melawan perintah Allah.

(78) Pada ayat ini dijelaskan tentang keraguan kaum kafir Mekah terhadap adanya hari kebangkitan. Mereka berpendapat demikian karena telah melupakan asal kejadian masing-masing. Mereka diingatkan bahwa Allah telah menciptakan mereka dari setetes air mani, sehingga mereka lahir berwujud manusia yang hidup dan utuh. Jika seandainya mereka mengingat dan menyadari hal ini, pastilah mereka yakin bahwa Allah juga kuasa menghidupkannya kembali sesudah mati, walaupun tulang-belulang mereka sudah remuk.

(79) Pada ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menjawab pertanyaan orang-orang tersebut di atas, dengan menegaskan bahwa yang akan menghidupkan tulang-tulang lapuk itu kembali menjadi manusia yang hidup dan utuh adalah Allah yang dahulu telah menciptakannya pada kali yang pertama, dari tidak ada menjadi ada. Allah Maha Mengetahui semua makhluk ciptaan-Nya.

Bagi manusia, mengulang suatu perbuatan lebih mudah daripada melakukannya pertama kali. Akan tetapi, bagi Allah menciptakan sesuatu pertama kali, sama saja mudahnya dengan mengulanginya, karena Allah Mahakuasa.

(80) Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah juga memerintahkan rasul-Nya untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik tersebut bahwa yang akan menghidupkan kembali tulang-tulang lapuk tersebut adalah Allah yang telah menciptakan untuk mereka, api yang menyala dari kayu yang semula merupakan pohon yang basah dan hijau tetapi kemudian kayu itu menjadi kering sehingga dapat menyalakan api. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Arab telah mengetahui bahwa ada beberapa jenis kayu yang jika digesekkan antara satu dengan lainnya akan memercikkan api. Ini semua diciptakan Allah untuk manusia agar mereka bisa menghangatkan badan, memasak, menggunakannya untuk penerangan, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Pemberian contoh ini merupakan hal yang cukup jelas bagi mereka yang sehari-hari menggunakan kayu api. Mereka mengira bahwa tulang-tulang yang sudah lapuk itu telah menjadi dingin dan kering tidak dapat lagi menerima kehidupan, sebab kehidupan ini memerlukan adanya panas. Padahal sehari-hari mereka menyaksikan bahwa kayu yang sudah lapuk dan dingin dapat menimbulkan panas dan menghidupkan api. Bahkan kayu yang masih basah dan berdaun ada juga yang dapat menyalakan api.

Menurut kajian ilmiah, api di sini dapat saja diinterpretasikan sebagai energi. Di dalam tumbuhan memang terjadi proses pemanfaatan energi matahari untuk mengubah bahan yang diambil tumbuhan menjadi energi kimiawi. Penjelasan mengenai terjadinya perubahan energi tersebut, yang disebut sebagai proses fotosintesa adalah sebagai berikut.

Dari banyak bagian tumbuhan, salah satu yang terpenting adalah adanya kloroplas (*chloroplast*) yang terdapat pada daun. Pada kloroplas ini terdapat ribuan kloropil (*chlorophyl*) atau butir hijau daun, dan dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan nama *al-khadir* (bahan hijau). Kedua ayat di atas menyinggung keberadaan kloropil yang berwarna hijau (al-An‘±m/6: 99) dan peranan matahari dalam menjalankan “pabrik hijau” ini (at-Takw³r/81: 17-18).

Sel tumbuhan, tidak sebagaimana sel manusia atau binatang, dapat menggunakan secara langsung energi matahari. Tumbuhan akan mengubah energi matahari menjadi energi kimia, dan menyimpannya dalam bentuk nutrien dengan cara yang khusus. Proses ini dinamakan fotosintesis (*Photosynthesis*). Sel berwarna hijau ini hanya dapat dilihat dengan

menggunakan mikroskop. Ini adalah satu-satunya laboratorium di dunia yang dapat menyimpan energi matahari dalam bentuk bahan organik.

Sebagaimana diuraikan di atas, maka tumbuhan adalah makhluk yang sangat dan paling penting untuk kelangsungan kehidupan makhluk lainnya. Di samping menghasilkan bahan makanan, proses fotosintesa yang dilakukan tumbuhan juga menghasilkan oksigen. Oksigen adalah bahan untuk bernapas bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia dan binatang.

Dengan demikian tepatlah Allah memberikan contoh, bahkan bukan hanya kayu yang kering saja dapat menyalakan api tetapi kayu yang masih hijau dan basah pun dapat juga dijadikan kayu api. Sebaliknya, tulang-tulang yang dapat menerima kehidupan bukan hanya tulang-tulang yang segar, tetapi tulang yang sudah lapuk pun dapat pula menerima kehidupan dengan kekuasaan Allah.

(81) Allah mengemukakan pertanyaan kepada orang-orang yang tidak mempercayai hari kebangkitan itu bahwa jika mereka percaya bahwa Allah kuasa menciptakan langit dan bumi ini, mengapa Allah tidak kuasa pula menciptakan sesuatu yang serupa dengan itu. Jawabannya adalah Allah pasti kuasa menciptakannya, karena Dia Maha Pencipta, lagi Maha Mengetahui.

(82) Allah menerangkan betapa mudah bagi-Nya menciptakan sesuatu. Apabila Ia menghendaki untuk menciptakan suatu makhluk, cukuplah Allah berfirman, "Jadilah," maka dengan serta-merta terwujudlah makhluk itu.

Mengingat kekuasaan-Nya yang demikian besar, maka adanya hari kebangkitan itu, di mana manusia dihidupkan-Nya kembali sesudah terjadinya kehancuran di hari Kiamat, bukanlah suatu hal yang mustahil, dan tidak patut diingkari.

(83) Orang-orang yang beriman pasti berkata bahwa Allah Mahasuci. Di tangan-Nya kekuasaan penuh atas segala sesuatu di alam ini. Dialah yang menciptakan, mengatur, dan memeliharanya. Kepada-Nya jualah semua makhluk dikembalikan.

Pengakuan dan keyakinan semacam ini pasti timbul apabila manusia menggunakan pikiran sehat untuk memperhatikan isi alam ini semuanya yang menjadi bukti bagi kekuasaan Allah.

Kesimpulan

1. Sebagian manusia memusuhi Allah dan rasul-Nya karena mereka telah melupakan asal kejadian mereka.
2. Untuk menunjukkan ketidakpercayaan mereka tentang hari kebangkitan, maka salah seorang dari kaum musyrik itu telah membuat perumpamaan dengan menunjukkan sepotong tulang yang telah lapuk, yang mereka anggap tak mungkin lagi menjadi manusia yang utuh dan hidup.
3. Allah Mahakuasa menghidupkan kembali manusia yang telah mati, karena Ia kuasa menciptakan manusia itu pertama kalinya. Allah juga kuasa menjadikan api menyala pada kayu yang masih hijau dan basah.

4. Allah Kuasa menciptakan semua langit dan bumi. Sebab itu, pastilah Allah kuasa pula menciptakan kembali makhluk-makhluk tersebut pada hari kebangkitan.
5. Jika Allah menghendaki untuk menciptakan sesuatu. Ia tidak perlu bersusah payah, cukuplah dengan firman-Nya, “Jadilah.” Maka terciptalah apa yang dikehendaki-Nya.
6. Allah memegang kekuasaan sepenuhnya atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Kepada-Nya jualah semuanya akan kembali.

PENUTUP

Surah Y±s³n mengemukakan tentang Al-Qur'an, kenabian Muhammad saw, menegaskan adanya hari kebangkitan disertai bukti-buktinya, baik bukti alamiah maupun bukti-bukti *aqliyah*, kemudian mengemukakan beberapa perumpamaan, di antaranya dengan mengemukakan kisah utusan-utusan Nabi Isa Al-Masih dengan penduduk Antakiyah dalam surah ini, Allah juga menerangkan kekuasaan dan kebesaran-Nya di alam yang luas dan mengandung banyak rahasia dan ilmu. Yang terakhir ini perlu dipahami oleh orang-orang yang beriman. Kesemuanya dikemukakan sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw, dan untuk menambah keyakinan orang-orang beriman yang sedang mengalami tekanan-tekanan dari kaum musyrikin. Pembacaan Surah Y±s³n tentunya tidak hanya pada acara-acara ritual, tetapi juga dikaji dalam kaitannya peningkatan ilmu pengetahuan, seperti mengkaji bidang astronomi dan pengetahuan alam lainnya.

SURAH A¢-¢ĀFFĀT

PENGANTAR

Surah ini merupakan surah ke-37 dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam kelompok surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-An‘±m. Ia terdiri dari 182 ayat.

Nama surah ini diambil dari kata-kata “*a¡-¢±ff±t*” yang terdapat pada ayat yang pertama, *a¡-¢±ff±t* berarti “*yang berbaris-baris*”.

Pada permulaan surah ini diterangkan keadaan malaikat yang berbaris-baris dengan jiwa yang bersih di hadapan Tuhan, tidak dapat digoda oleh iblis dan setan.

Ini semua dikemukakan untuk menjadi pelajaran dan kaca perbandingan tentang ketaatan dan penghambaan diri yang tulus ikhlas kepada Allah swt.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Pada bagian ini dibentangkan dalil-dalil tentang kemahaesaan Allah dan tentang adanya hari Kebangkitan, Padang Mahsyar di hari Kiamat, dan tentang malaikat yang selalu bertasbih kepada Allah.
2. *Kisah-kisah:*
   Tentang Nabi Nuh, Ismail, Musa, Harun, Ilyas, Lut, dan Yunus.
3. *Lain-lain:*
   Sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, saling tuduh-menuduh antara kaum kafir dan para pengikut mereka pada hari Kiamat; kenikmatan di surga yang diperoleh orang-orang yang beriman; kisah tentang pohon zaqqum; celaan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak; penjelasan bahwa yang baik belum tentu menurunkan keturunan yang baik pula.

HUBUNGAN SURAH YĀS´N DENGAN SURAH A¢-¢ĀFFĀT

1. Pada Surah Y±s³n disebut secara umum tentang umat-umat yang telah dihancurkan Allah karena ingkar kepada-Nya, sedang Surah a¡-¢±ff±t menjelaskan kisah-kisah itu dengan menyebut kisah-kisah Ibrahim, Isa, dengan kaumnya.
2. Pada akhir Surah Y±s³n disebut secara umum keadaan orang-orang mukmin dan orang kafir di hari Kiamat, sedang Surah a¡-¢±ff±t menjelaskannya.

3. Pada Surah Y±s³n disebutkan tentang kekuasaan Allah membangkitkan manusia dan menghidupkannya kembali, karena Dialah yang menciptakan mereka dan Dialah yang menghendakinya demikian, sedang Surah a¡-¢±ff±t menjelaskan lebih luas dengan mengemukakan contoh-contoh yang berhubungan dengan itu.

SURAH A¢-¢²FF²T

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEESAAN DAN KEKUASAAN ALLAH

وَالصّٰۤفّٰتِ صَفًّاۙ ﴿١﴾ فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًاۙ ﴿٢﴾ فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًاۙ ﴿٣﴾ اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌۗ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِۗ ﴿٥﴾ اِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ِۨالْكَوَاكِبِۙ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطٰنٍ مَّارِدٍۚ ﴿٧﴾ لَا يَسَّمَّعُوْنَ اِلَى الْمَلَاِ الْاَعْلٰى وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍۖ ﴿٨﴾ دُحُوْرًا وَّلَهُمْ عَذَابٌ وَّاصِبٌۙ ﴿٩﴾ اِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Terjemah

(1) Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (2) demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, (3) demi (rombongan) yang membacakan peringatan, (4) sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. (5) Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. (6) Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. (7) Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, (8) mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, (9) untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, (10) kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.

Kosakata:

1. *A¡-¢±ff±t* الصّٰۤفّٰت (a¡-¢±ff±t/37: 1)

A¡-¢±ff±t bentuk jamak dari *a¡-¡±f isim fa‘il* dari *fi‘il ma«³ ¡affa*. Kata *a¡-¡aff* artinya garis lurus pada setiap hal (*as-sa¯r al mustawi min kulli syai'*). Baris artinya kembali kepada munculnya sesuatu secara teratur, rapih, tertib.

A¡- ¢afuf adalah unta yang membiarkan kedua kaki depannya tetap di tempat untuk memberikan peluang bagi pemerah susunya sehingga tempat susu berbaris dengan teratur untuk mendapatkan giliran diisi dengan air susu unta tersebut. Daging yang ditaruh di atas bara api untuk dibakar dinamakan as-¡af³f. Daging tersebut biasanya ditaruh dengan teratur. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan rombongan siapa yang berbaris dengan teratur, oleh karena itu para mufasir berbeda pendapat dalam hal ini. Apakah itu merupakan rombongan malaikat atau yang lainnya.

2. Az-Z±jir±t الزّٰجِرٰتِ (a¡-¢aff±t/37: 2)

Az-Z±jir±t berasal dari kata *az-zajr* yang artinya mendorong, mengusir dengan suara keras, dan kasar dari sesuatu yang tidak diinginkan oleh pelakunya. Menurut ar-R±gib al-I¡fah±n³, *az-z±jir±t* pada ayat ini adalah malaikat yang menggiring awan ke lokasi yang ditetapkan Allah untuk diturunkan hujan. Namun demikian, banyak ulama yang memahami *az-z±jir±t* dengan malaikat-malaikat yang menghardik dan mencegah manusia melakukan pelanggaran, baik pelanggaran hukum, syariat, maupun pelanggaran batas-batas yang sudah ditentukan Allah untuk menjamin kelestarian di alam raya ini.

3. At-T±liy±t التّٰلِيٰتِ (a¡-¢aff±t/37: 3)

At-T±liy±t berasal dari kata *tal±* yang artinya datang sesudahnya atau mengikuti. Objek yang diikuti bisa berupa benda, hukum, atau peraturan. Dari kata ini lahir makna yang berarti membaca karena membaca berarti mengikuti huruf demi huruf. Kata *tal±* khusus untuk membaca kitab suci dan mengikuti perintah, larangan, janji, dan ancaman yang tercantum dalam kitab suci tersebut. *At-T±liy±t* dalam ayat ini dipahami sebagai malaikat yang membacakan wahyu-wahyu Ilahi kepada para nabi. Pada ayat ini, Allah bersumpah demi malaikat-malaikat yang berbaris teratur yang menghardik setan sehingga tidak mengganggu proses penurunan wahyu atau ketika malaikat membacakannya kepada para nabi.

Munasabah

Pada akhir Surah Y±s³n, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya pada hari Kiamat dan hari kebangkitan dengan membangkitkan kembali semua manusia yang telah mati secara utuh meskipun sudah lama meninggal dunia dan tulang-belulangnya telah hancur. Allah yang menciptakan manusia pertama kali kemudian mematikannya, tentu dapat menciptakannya kembali seperti yang telah diciptakan dahulu. Pada permulaan Surah a¡-¢±ff±t, Allah menegaskan kembali keesaan dan kekuasaan-Nya di alam yang luas dan besar ini.

Tafsir

(1) Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata-kata untuk bersumpah, yang maksudnya untuk menguatkan kesan yang diberikan dalam ayat-ayatnya. Kata-kata yang dipakai untuk bersumpah itu pastilah kata-kata yang mempunyai arti penting yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, misalnya: “demi matahari”, “demi malam”, dan sebagainya.

Pada ayat ini, Allah berfirman, “*Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf*.” Maksudnya ialah demi malaikat-malaikat yang berbaris dalam saf-saf yang lurus dan teratur, dalam melakukan ibadah dan tugas-tugas lain yang diperintahkan Allah. Hal ini mempunyai arti bahwa para malaikat selalu disiplin, teratur, dan rapi dalam melaksanakan tugas dari Allah. Rasulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلاَ تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ. قُلْنَا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصَّوْنَ فِى الصَّفِّ.(رواه ابو داود وابن ماجه وأحمد عن جابر بن سمرة)

Rasulullah bersabda, “ Mengapa kamu tidak berbaris seperti malaikat berbaris dihadapan Allah?” Kami bertanya, “Bagaimana berbarisnya malaikat dihadapan Allah?” Rasulullah menjawab, “Malaikat menyempurnakan barisan depan kemudian merapatkan dan merapikannya.” (Riwayat Abu Daud, Ibnu M±jah, dan A¥mad dari J±bir bin Samurah)

(2) Pada ayat ini, Allah bersumpah dengan menyebut para malaikat yang menghardik untuk melarang makhluk sedemikian rupa dari perbuatan-perbuatan maksiat. Malaikat adalah makhluk Allah yang sangat patuh dan taat kepada perintah dan larangan-Nya. Oleh sebab itu, mereka tidak senang melihat makhluk lain yang berbuat kemaksiatan, melanggar larangan Allah, dan tidak melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Mereka menghardiknya seperti seorang gembala yang menghardik untuk menghalau ternaknya.

(3) Allah bersumpah dengan menyebutkan malaikat yang senantiasa membacakan zikir atau ayat-ayat-Nya. Pernyataan ini berarti bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah dengan perantaraan malaikat. Demikian pula wahyu Allah yang diturunkan kepada para rasul sebelum Nabi Muhammad, juga disampaikan dengan perantaraan malaikat.

(4) Allah menegaskan pada ayat ini bahwa Dia benar-benar Maha Esa. Ia tidak berserikat dengan siapa pun dalam menciptakan, memelihara, dan menguasai segala makhluk-Nya. Tuhan yang pantas ditaati dan disembah memang hanya satu, yaitu Allah swt. Dalam Surah al-Ikhl±¡, jelas Allah menerangkan zat-Nya: *huwa All±h a¥ad, All±h a¡-¡amad*.

(5) Kata-kata sumpah yang terdapat pada ayat-ayat yang lalu diikuti dengan keterangan dan pembuktian tentang kekuasaan Allah. Maka pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan dan memelihara semua langit dan bumi, serta segala apa yang berada di antara keduanya. Dia pula yang menguasai seluruh penjuru alam ini, antara lain tempat-tempat terbitnya matahari setiap hari sepanjang tahun. Ini semuanya menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya, serta keindahan dari semua ciptaan-Nya yang tak dapat ditiru oleh siapa pun juga.

(6) Selanjutnya Allah menambahkan lagi bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya, yaitu bahwa Dia telah menghias langit dengan planet-planet yang demikian indah. Barang siapa memandang langit di waktu malam yang cerah dan penuh bintang, serta bulan yang bersinar lemah, semestinya merasa sangat takjub dan dari mulutnya akan terucap kata-kata "*All±hu Akbar*", Allah Mahabesar.

(7) Di samping ciptaan-ciptaan-Nya yang demikian menakjubkan, Allah memelihara semua makhluk-Nya itu dari apa yang akan merusaknya. Ia memelihara manusia dari godaan setan yang senantiasa membujuk manusia untuk melakukan kemaksiatan, yang akan menjerumuskan kepada kebinasaan dan kemurkaan-Nya. Untuk itu, Allah telah memberikan petunjuk, berupa agama yang benar, yang akan menjaga manusia dari godaan setan. Hanya manusia yang ingkar yang dapat ditundukkan oleh rayuan setan yang mencelakakan itu.

(8) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa setan tidak dapat mendengar pembicaraan malaikat. Setan-setan itu dilempari dari segala penjuru karena ulah mereka yang suka merusak tatanan alam dan menggoda manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah.

(9) Lemparan itu untuk mengusir setan-setan tersebut karena mereka makhluk yang ingkar dan sesat, dan selalu berusaha menyesatkan manusia, dan membujuk manusia supaya ingkar kepada Tuhan. Untuk mereka telah disediakan azab yang akan berlangsung selama-lamanya di neraka.

(10) Akan tetapi, bila ada di antara setan-setan yang sengaja mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat, ia segera diburu dengan suluh api yang menyala-nyala. Ini menunjukkan betapa terkutuknya setan-setan itu, sehingga mereka merupakan makhluk yang paling dibenci dan diusir di mana-mana. Oleh sebab itu, manusia tidak patut takluk kepada rayuan dan godaan mereka.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan menyebut para malaikat yang berbaris rapi melakukan ibadah, atau siap menanti perintah Allah yang akan dilaksanakan. Mereka juga senantiasa membaca zikir dan menyampaikan wahyu. Semuanya menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya.
2. Allah juga mengingatkan tentang kekuasaan-Nya sebagai pencipta semua langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Ia pula

yang memelihara semua makhluk-Nya itu dari hal-hal yang akan merusak mereka, termasuk godaan setan.

3. Semua kenyataan ini menjadi bukti tentang kekuasaan, kebesaran, kemahaesaan Allah, serta adanya hari kebangkitan.

TUHAN MEMATAHKAN DALIL-DALIL KAUM MUSYRIKIN

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

Terjemah

(11) Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), "Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (12) Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan (engkau). (13) Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya. (14) Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan. (15) Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. (16. Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)? (17) dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" (18) Katakanlah (Muhammad), "Ya, dan kamu akan terhina." (19) Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka melihatnya.

Kosakata: *°³n L±zib* طِيْنٍ لاَزِبٍ (a¡-¢±ff±t/37: 11)

A¯-°³n artinya tanah yang bercampur air, sedangkan *al-l±zib* artinya sesuatu yang menempel dengan yang lain. Pernyataan ini adalah satu fase dari fase-fase penciptaan Nabi Adam. Fase berikutnya adalah fase tanah liat

kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk(*Hama' masnµn*). Fase terakhir adalah fase “Tembikar”(*¡al¡±l kalfakhkh±r*). Setelah itu Allah menghembuskan roh kepadanya.

Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah swt telah menetapkan wujud, keesaan, ilmu, dan kodrat-Nya dengan menyebut tentang kejadian langit, bumi, dan penciptaan manusia serta kekuasaannya membangkitkan kembali setelah mati. Pada kelompok ayat ini, Allah kembali menetapkan adanya kebangkitan dari kubur dengan menerangkan bahwa menjadikan seluruh alam yang besar dan beraneka warna itu lebih sukar dibandingkan dengan menjadikan manusia. Maka bukan suatu hal yang sukar bagi Allah menjadikan manusia hidup kembali, sekalipun tulang-belulang manusia itu telah hancur karena lama terkubur dalam tanah.

Tafsir

(11-12) Allah memerintahkan Nabi Muhammad menanyakan kepada orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan dari kubur tentang mana yang lebih sukar antara menjadikan manusia termasuk orang-orang yang ingkar tadi dengan menjadikan malaikat, langit, bumi, dan segala isinya, yang wujudnya lebih besar dan lebih beraneka ragam.

Allah memerintahkan rasul-Nya supaya mengajukan pertanyaan kepada mereka, dimaksudkan sebagai celaan terhadap sikap keras kepala mereka. Sebenarnya, mereka sendiri mengakui bahwa penciptaan langit, bumi, dan segala isinya yang besar itu lebih sukar dari menciptakan manusia. Maka bagaimana mereka dapat mengingkari kebangkitan itu, padahal mereka menyaksikan suatu yang lebih sukar dari apa yang mereka ingkari itu.

Firman Allah:

أَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى أَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. (Y±s³n/36: 81)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (G±fir/40: 57)

Untuk menjelaskan perbandingan ini Allah memberikan tambahan penjelasan dengan menyebutkan kejadian nenek moyang mereka, yaitu Adam dari tanah liat. Proses kejadian Adam itu menunjukkan kepada mereka tentang kesederhanaan penciptaannya jika dibandingkan dengan penciptaan alam semesta yang mahabesar ini. Bilamana Allah kuasa menciptakan alam ini, tentulah lebih kuasa lagi menghidupkan kembali anak cucu Adam pada hari Kiamat.

Rasulullah kemudian diperingatkan Allah agar jangan terlalu mengharapkan berimannya mereka yang keras kepala. Tidak ada manfaat bagi mereka segala keterangan dan peringatan itu karena mereka tidak tertarik. Bahkan orang-orang kafir itu memperolok-olokkan Rasul, sehingga Rasulullah sendiri merasa heran.

Sesungguhnya hati mereka telah tertutup, dan jiwa mereka tidak dapat menjangkau keyakinan yang seperti itu. Mereka tidak mampu lagi melihat keterangan-keterangan dan tanda-tanda yang dapat menunjukkan kebangkitan dari kubur. Bahkan kesombongan dan pembangkangan mereka telah sampai ke puncaknya. Mereka memperolok-olokkan apa yang telah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw, dan meremehkan kesungguhan beliau supaya mereka meyakini hari kebangkitan itu.

(13, 14, 15) Allah menegaskan bahwa karena kekerasan hati orang-orang yang ingkar tadi, maka tidak akan ada manfaatnya apabila mereka diberi nasihat. Karena jiwa mereka telah dikotori tingkah laku dan perbuatan mereka sendiri.

Bilamana diperlihatkan kepada mereka dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi, mereka pun menertawakan dan memperolok-olokkannya serta menuduh Nabi sebagai seorang tukang sihir yang telah memperdaya pikiran mereka dan ingin menjauhkan mereka dari sembahan-sembahan nenek moyang mereka. Mereka juga mengatakan bahwa segala dalil-dalil kenabian yang beliau sampaikan dipandang sebagai permainan sihir. Mereka mengatakan bahwa semua bukti-bukti kebenaran yang dibawa Nabi itu tidak ada artinya sama sekali. Oleh karena itu, mereka menghindari seruan Nabi dan tetap berpegang kepada agama nenek moyang yang sudah dianut berabad-abad.

(16-17) Allah menunjukkan keingkaran kaum musyrikin terhadap peristiwa-peristiwa pada hari Kiamat. Kejadian-kejadian pada hari Kiamat itu membingungkan akal mereka. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti apa yang dikatakan Nabi Muhammad bahwa tulang-belulang yang berserakan dan sudah menjadi tanah dapat dihidupkan kembali. Lebih mengherankan mereka lagi adalah kebangkitan nenek moyang mereka yang sudah lama terkubur dalam bumi, yang tidak ada bekasnya lagi, sehingga dengan demikian nenek moyang mereka itu tidak dapat hidup kembali. Semua ini ditanyakan mereka kepada Nabi saw.

(18-19) Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menjawab pertanyaan mereka secara tegas bahwa benar mereka dan nenek moyangnya

akan dibangkitkan kembali sesudah menjadi tanah. Mereka yang ingkar itu menjadi hina di hadapan Allah Yang Mahatinggi. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina. (al- G±fir /40: 60)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

… Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (an-Naml/27: 87)

Terjadinya hari Kiamat sangatlah mudah bagi Allah. Dengan satu teriakan saja yang ditiupkan dari sangkakala manusia akan bangkit dari kubur dan hidup kembali. Pada waktu itu, mereka akan menyaksikan terlaksananya ancaman Allah.

Kesimpulan

1. Menciptakan manusia dan alam semesta bagi Allah sangat mudah, karena itu membangkitkan mereka hidup kembali pada hari Kiamat tentu lebih mudah dan tanpa kesukaran bagi-Nya.
2. Sikap keras kepala orang-orang kafir menyebabkan mereka tidak mau merenungkan dalil-dalil kebenaran kenabian Muhammad saw bahkan meremehkannya. Kekerasan dan kesombongan hati kaum musyrikin itu menyebabkan mereka bertambah jauh dari ajaran agama.
3. Penghinaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw dan tuduhan kepada beliau sebagai tukang sihir merupakan contoh keingkaran kaum musyrikin yang melampaui batas.
4. Dengan hanya sekali tiupan sangkakala, hari Kiamat itu terjadi dan manusia dibangkitkan dari kuburnya.

KEADAAN ORANG-ORANG MUSYRIK DI AKHIRAT

وَقَالُوْا يٰوَيْلَنَا هٰذَا يَوْمُ الدِّيْنِ ﴿٢٠﴾ هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٢١﴾ اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوْهُمْ اِنَّهُمْ مَّسْـُٔوْلُوْنَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُوْنَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(20) Dan mereka berkata, “Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu.” (21) Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan. (22) (Diperintahkan kepada malaikat), “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, (23) selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (24) Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, (25) ”Mengapa kamu tidak tolong-menolong?” (26) Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah).

Kosakata: *Y± Wailan±* يَاوَيْلَنَا (a¡-¢±ff±t/37: 20)

Kata ini terdiri dari huruf *nida' ya'* yang digunakan untuk memanggil, dan kata *wail* yang berarti celaka. Sedangkan *na* kata ganti orang pertama yang berarti kita. Kata *wail* diucapkan ketika melihat sesuatu yang menyedihkan (seperti dalam ayat ini) atau sesuatu yang menggembirakan (seperti Surah Hµd/11: 72). Ayat ini mengungkapkan reaksi orang-orang yang ketika di dunia menentang hari Kebangkitan, mereka terperanjat dan takut apalagi setelah siksa yang diancamkan di dunia telah menanti mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah diceritakan keingkaran orang-orang musyrikin Mekah akan hari kebangkitan dan segala peristiwa yang akan terjadi pada hari Kiamat itu. Maka pada ayat-ayat ini Allah menambahkan penjelasan tentang keadaan mereka pada hari itu bahwa mereka mengumpat dirinya sendiri ketika melihat kedahsyatan yang terjadi pada hari itu. Mereka mengakui dengan jujur bahwa mereka dahulunya dalam kesesatan. Mereka juga menyesali sedalam-dalamnya akan keterlanjuran perbuatan-perbuatan mereka, tetapi penyesalan itu sudah tidak ada gunanya lagi.

Tafsir

(20-21) Pada ayat ini, Allah menjelaskan keluhan orang-orang yang ingkar akan hari Kiamat. Ketika mereka melihat azab yang akan menimpanya, mereka menjadi sadar akan ancaman Allah melalui lisan para

rasul dan hukuman yang akan mereka terima pada hari itu atas perbuatannya ketika di dunia. Mereka memperolok-olokkan dan mendustakan para rasul serta mengingkari kebenaran ajaran yang dibawanya. Pada hari Kiamat mereka menyesali perbuatan dan kata-kata demikian itu terhadap diri sendiri. Mereka sadar bahwa hari pembalasan sudah datang.

Pada hari Kiamat itu akan jelas perbedaan antara orang yang baik dan kebajikan yang dibuatnya dengan orang-orang jelek dengan kejahatan yang dilakukannya.

Orang-orang yang telah berbuat baik akan dimasukkan ke surga Na‘im. Sedang orang-orang yang telah berbuat fasik dan durhaka akan dimasukkan ke neraka Saqar. Firman Allah:

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا سَقَرُ ۗ (٢٧) لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ ۚ (٢٨) لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۚ (٢٩)

Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. (al-Mudda££ir/74: 27-29)

(22-23) Kemudian pada hari itu diperintahkan kepada malaikat Zabaniyah untuk mengumpulkan orang-orang yang telah berbuat zalim, agar pergi ke tempat hukuman menurut kelompok perbuatan dosa mereka masing-masing, yaitu para pezina sesama pezina, pemakan riba sesama pemakan riba, demikianlah seterusnya. Demikian pula penyembah-penyembah berhala dikumpulkan bersama berhalanya agar mereka tambah merasa malu dan sedih. Lalu mereka digiring menuju neraka Jahim. Allah berfirman:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا وَّصُمًّا ۗ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنٰهُمْ سَعِيْرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (al-Isr±'/17: 97)

(24-25-26) Kepada malaikat diperintahkan supaya menahan mereka di tempat pemberhentian dan menanyakan tentang apa yang mereka usahakan, serta dosa dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Pada waktu itu juga ditanyakan tentang akidah-akidah palsu yang diajarkan oleh setan yang menyesatkan hidup mereka. persoalan ini dijelaskan dalam hadis Nabi saw:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ تَزُوْلَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَ فِيْمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ. (رواه الترمذى)

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat sebelum dia ditanya empat perkara: tentang umur dihabiskannya untuk apa, tentang masa mudanya dipergunakan untuk apa, lalu tentang harta yang dimilikinya diperoleh dari mana, dan dipergunakan untuk apa, lalu tentang ilmu sampai sejauh mana diamalkannya. (Riwayat at-Tirmi©³)

Pada waktu itu orang-orang kafir bisa saling menolong satu sama lain sebagaimana mereka perkirakan di dunia dulu. Tetapi nyatanya hal itu tidak dapat dilakukan, dan mereka benar-benar ditimpa azab setimpal dengan perbuatannya. Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يُغْنِيْ مَوْلًى عَنْ مَّوْلًى شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

(Yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan. (ad-Dukh±n/44: 41)

Kesimpulan

1. Para penyembah berhala dan pembangkang ajaran rasul akan menyesali diri mereka sedalam-dalamnya pada hari Kiamat, namun penyesalan itu tidak ada gunanya.
2. Antara golongan pemimpin dan golongan pengikut dari musuh-musuh Rasulullah saw dan musuh-musuh rasul pada umumnya saling tuduh-menuduh dan melemparkan kesalahan pada hari Kiamat di hadapan pengadilan Allah.

PERTENGKARAN ANTARA YANG MENYESATKAN DENGAN YANG DISESATKAN

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemah

(27) Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. (28) Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan." (29) (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin, (30) sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. (31) Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu). (32) Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat." (33) Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab. (34) Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa. (35) Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "L± il±ha illall±h" *(Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, (36) dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?" (37) Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). (38) Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. (39) Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*

Kosakata: °±*g³n* طَاغِيْن (a¡-¢±ff±t/37: 30)

°±*g³n* berasal dari kata ¯*ugyan* yang berarti melampaui batas dalam keburukan. Dari kata ini lahir kata ¯±*gµt* yang bermakna segala sesuatu yang disembah selain Allah, seperti setan, dajjal, tukang sihir, diktator bertangan

besi, dan lain-lain. Dalam ayat ini, para pemimpin kaum musyrik menolak tuduhan pengikut-pengikutnya bahwa mereka telah menyesatkan kaumnya. Mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun atas kaumnya, tetapi kaumnya sendirilah yang memilih kesesatan karena tabiat mereka yang terlalu melampaui batas dalam berbagai perbuatan buruk.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan tentang kepasrahan kaum musyrik di hadapan Allah. Mereka menyesal akan segala perbuatannya di dunia. Pada ayat-ayat ini dijelaskan tentang perdebatan yang akan terjadi antara para pemimpin dan pengikut-pengikut yang mereka sesatkan. Kedua kelompok ini saling tuduh-menuduh.

Tafsir

(27-28) Pada hari Kiamat terjadi perdebatan antara pemimpin dengan pengikut-pengikutnya. Para pengikut itu melemparkan pertanggungjawaban kepada para pemimpin mereka atas kesesatan dan kekafiran mereka. Mereka menyatakan bahwa para pemimpin itulah yang mencegah mereka berbuat kebaikan, dan menghalang-halangi mereka serta memaksa mereka untuk memeluk keyakinan pemimpin-pemimpin itu. Perbantahan mereka sebagaimana di atas itu dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَاِذْ يَتَحَاۤجُّوْنَ فِى النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا نَصِيْبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُلٌّ فِيْهَآ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." (G±fir /40: 47-48)

(29-30) Kemudian Allah menerangkan penolakan pemimpin mereka terhadap tuduhan tersebut. Para pemimpin itu menyatakan bahwa mereka tidak menyesatkan orang itu. Para pengikut sendirilah yang karena tabiatnya, menjadi kafir dan melakukan perbuatan syirik dan maksiat. Mereka mempersekutukan Allah dengan berhala dan patung dan berbuat macam-macam dosa yang menjadikan hatinya tertutup sehingga tidak lagi mengetahui jalan yang benar lagi baik.

Selanjutnya pemimpin-pemimpin itu membantah bahwa mereka memiliki kekuasaan atas pengikut-pengikutnya itu, menyesatkan dan mengkafirkan-nya serta tidak pernah menghalangi mereka menentukan pilihan, mana perbuatan yang buruk dan mana perbuatan yang baik. Tetapi kecenderungan pengikut-pengikut itu sendiri yang menyebabkan mereka berbuat kekafiran dan kemaksiatan.

(31-32) Pada hari Kiamat penyembah-penyembah berhala itu mengakui bahwa mereka dulunya bersikap melampaui batas karena pembawaan dan tabiat mereka sendiri yang cenderung kepada kekafiran dan kejahatan. Maka sepatutnyalah bilamana pada hari Kiamat itu mereka menerima hukuman dari Allah.

Balasan baik atau buruk terhadap suatu perbuatan adalah akibat yang wajar, karena perbuatan itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Maka masing-masing orang tidaklah perlu menyalahkan orang lain, kecuali kepada dirinya sendiri. Tidaklah wajar bila satu golongan lain saling menyalahkan. Masing-masing seharusnya menerima balasan atas perbuatannya. Mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya mendapat pahala dunia dan akhirat, dan mereka yang sesat akan masuk neraka. Demikian janji Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya. Penyembah-penyembah berhala teman-teman setan mengetahui janji Tuhan itu namun mereka berpaling juga dari kebaikan dan ketaatan.

Golongan pemimpin-pemimpin pada waktu itu menyatakan bahwa merekalah yang menyesatkan pengikut-pengikutnya itu. Mereka berbuat demikian karena keinginan mereka agar pengikut-pengikut itu mengikuti jejak mereka. Namun sesungguhnya tabiat dan usaha-usaha pengikut-pengikut itu sendirilah yang menyebabkan mereka berbuat kekafiran dan durhaka sehingga dengan demikian mereka menderita azab seperti diperingatkan sebelumnya oleh para rasul.

(33-34) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa azab ditimpakan kepada pemimpin-pemimpin dan pengikut-pengikutnya. Kedua golongan itu saling menuduh dan melempar tanggung jawab, namun mereka sama-sama dalam kesesatan. Yang menyesatkan tentulah menerima hukuman lebih berat. Mereka tidak hanya menanggung beban mereka sendiri, tetapi juga harus menanggung beban orang-orang yang mereka sesatkan.

Hukuman yang dijatuhkan Tuhan kepada kaum musyrikin itu sesuai dengan keadilan Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya. Semua orang yang berdosa akan mendapat hukuman sesuai dengan kejahatannya. Demikian pula orang yang berbuat kebaikan akan diberi balasan sesuai dengan kebaikannya.

(35-36) Kemudian Allah menguraikan sebagian penyebab hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa itu. Sewaktu di dunia mereka menolak ajaran tauhid ketika disampaikan kepada mereka dan berpaling tidak mau mendengarkan bacaan kalimat tauhid "*L± il±ha illall±h*" yang

artinya, “tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah”. Alasan penolakan mereka ialah kemustahilan bagi mereka meninggalkan sembahan-sembahan nenek moyangnya.

Mereka mewarisi tradisi penyembahan berhala dan patung secara turun-temurun. Menurut mereka hal itu suatu kebenaran yang terus-menerus harus dipegang. Keyakinan itu tidak akan ditinggalkan hanya untuk mendengarkan perkataan seseorang penyair gila yang tidak patut didengarkan pembicaraannya dan tidak perlu pula didengar ajaran-ajarannya. Perkataan Nabi menurut mereka penuh dengan khayalan.

Pernyataan orang kafir yang diucapkan di hadapan Nabi sewaktu hidup di dunia dengan penuh kesombongan, menunjukkan bahwa mereka mengingkari keesaan Allah, dan mengingkari kerasulan Muhammad saw. Keingkaran pertama ialah penolakan dengan sombong mendengarkan ajaran tauhid dan keingkaran kedua, pernyataan ketidakmungkinan meninggalkan sembahan-sembahan itu untuk mematuhi Rasul yang dituduhnya seorang yang gila.

(37-38-39) Allah pada ayat ini membantah tuduhan orang-orang kafir Mekah itu. Nabi Muhammad saw tidak pernah mengucapkan kalimat-kalimat khayalan sebagai penyair, tetapi sesungguhnya beliau pembawa dan pendukung kebenaran. Ajaran tauhid yang disebarluaskan beliau tidak perlu lagi diragukan, sebab keesaan Tuhan itu dikukuhkan oleh pikiran yang sehat dan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil yang nyata. Tidaklah patut bilamana Rasul itu dikatakan penyair padahal dia membawa ajaran yang benar. Ajaran yang sama telah dibawakan pula sebelumnya oleh para nabi-nabi terdahulu.

Ajaran tauhid yang dibawa beliau meneruskan ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi-nabi dahulu, dan bukan sekali-kali buatan Muhammad saw. Jadi tuduhan kepada Rasul sebagai penyair dan orang gila hanyalah karena kebencian dan keingkaran semata-mata. Allah pastilah akan menimpakan azab yang pedih dan hukuman yang berat kepada orang-orang kafir yang menuduh Rasul dengan tuduhan nista itu. Azab bagi mereka yang ingkar kepada ajaran rasul-rasul itu bisa jadi dirasakan di dunia ini, sebelum dirasakan di akhirat. Seperti azab yang diderita oleh kaum Samud, Fir‘aun dan lain-lain. Namun Tuhan tidak akan menurunkan azab kepada manusia kecuali hanya sebagai balasan dan akibat dari perbuatan mereka sendiri. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya). (Fu¡¡ilat/41: 46)

Kesimpulan

1. Hukuman Allah dijatuhkan kepada tiap manusia yang berbuat kejahatan baik pemimpin atau pengikut.
2. Hukuman adalah sebagai akibat langsung dari suatu kejahatan yang dilakukan seseorang dengan sadar atas pertimbangan dan pilihan sendiri.
3. Pengingkaran dan penolakan untuk mendengarkan ajaran tauhid dan mengucapkan kalimat tauhid mengandung arti pula pengingkaran kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

KENIKMATAN ORANG-ORANG MUKMIN DI SURGA

إِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾ أُولٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُوْمٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ وَهُمْ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٤٢﴾ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿٤٣﴾ عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاۤءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ ﴿٤٨﴾ كَاَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿٤٩﴾

Terjemah

(40) Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), 41. mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (42) (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, (43) di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, (44) (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (45) Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (46) (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. (47) Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. (48) Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, (49) seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.

Kosakata:

1. *Gaul* غَوْلٌ (a¡-¢±ff±t/37: 47)

Gaul adalah sesuatu yang mengakibatkan kesusahan atau kemudaratan dan terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Kata ini juga dimaknai dengan pusing dan rasa sakit yang dirasakan oleh orang-orang sesudah minum khamar. Oleh karena itu, ayat ini menerangkan tentang sifat khamar yang diminum oang-orang di surga yang tidak mengakibatkan mereka pusing atau sakit kepala.

2. *Bai« Maknµn* بَيْضٌ مَكْنُوْنٌ (a¡-¢±ff±t/37: 49)

Bai« artinya telur, dan *al-maknµn* artinya tersembunyi. *Bai« maknµn* diartikan sebagai telur burung unta karena burung unta selalu menyembunyikan telurnya di lubang pasir dan kemudian ditutupi oleh bulu-bulu yang dihamparkannya. Oleh karena itu, telur-telur itu berwarna putih kekuning-kuningan. Kulit wanita yang paling bagus dalam pandangan masyarakat Arab adalah kulit yang berwarna seperti ini. Perempuan-perempuan yang akan menjadi istri bagi penghuni surga mempunyai kulit yang berwarna seperti ini.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah swt menceritakan penderitaan kaum yang ingkar kepada rasul di hari Kiamat, pertengkaran antara golongan pemimpin dan pengikut mereka dan kepastian jatuhnya azab kepada keduanya. Pada ayat berikut Allah menerangkan keadaan hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan beriman, bagi mereka segala kenikmatan surga. Tidak ada perselisihan dan pertikaian, yang ada hanya kedamaian dan kenikmatan.

Tafsir

(40-42) Allah menceritakan kenikmatan yang diberikan kepada kaum yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka dengan penuh keikhlasan melakukan amal kebajikan, menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran, bersih dari dosa selalu memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan mereka. Itulah hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang akan mendapatkan surga, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سَافِلِيْنَۙ ﴿٥﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍۗ ﴿٦﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (at-T³n/95: 4-6)

Dan firman Allah:

وَالْعَصْرِۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (al-‘A¡r/103: 1-3)

Golongan hamba Allah yang ikhlas itu, tidak akan merasakan azab, tidak akan ditanya pada hari hisab, bahkan mereka mungkin diampuni kesalahannya jika ada kesalahan, dan diberi ganjaran pahala sepuluh kali lipat dari tiap amal saleh yang dikerjakannya atau lebih besar dari itu dengan kehendak Allah.

Kepada mereka inilah Allah memberikan rezeki yang telah ditentukan yakni buah-buahan yang beraneka ragam harum baunya dan rasanya amat lezat sehingga membangkitkan selera untuk menikmatinya. Mereka hidup mulia serta mendapat pelayanan dan penghormatan.

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa makanan di surga itu disediakan untuk kenikmatan dan kesenangan.

(43-44) Pada ayat ini, Allah menjelaskan lebih lanjut hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh dan surga yang penuh nikmat yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ نِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan. (al-‘Ankabµt/29: 58)

Ahli surga itu duduk di atas kursi yang megah berhadap-hadapan satu sama lain agar saling mengenal dan mereka berbincang-bincang tentang hal-hal yang menyenangkan, yang memberikan mereka kepuasan rohani dan jasmani sebagaimana diterangkan Allah dengan firman-Nya:

وَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَاۤءَلُوْنَ

Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. (a¯-°µr/52: 25)

(45-46-47) Sesudah menggambarkan makanan dan tempat tinggal mereka, Allah kemudian menerangkan minuman mereka. Dengan dilayani oleh anak-anak remaja yang cakap, ahli surga itu menikmati minuman lezat,

segelas khamar yang sangat jernih bagaikan air bening yang warnanya putih bersih yang sedap rasanya, ada minuman mereka yang bercampur *zanjabil* (jahe) yang didatangkan dari sumber air surga yang namanya *Salsabil* sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ﴿١٩﴾

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsab³l. *Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan.* (al-Ins±n/76: 17-19)

Kenikmatan minuman yang disediakan Allah dalam surga merupakan kelengkapan kenikmatan bagi ahli surga. Mereka disuguhi bermacam ragam khamar yang melimpah ruah seolah-olah khamar itu diambilnya dari sumber bening yang mengalir tanpa putus-putusnya, setiap kali mereka meminta tentu mendapatkannya. Allah menjelaskan pula bahwa khamar dalam surga itu keadaannya jauh berbeda dengan khamar yang terdapat di dunia, baik mengenai kejernihan, warna, bau ,dan rasanya.

Demikian pula pengaruh minuman terhadap jasmani dan rohani berbeda dengan khamar dunia. Khamar surga tidak membahayakan dan tidak memabukkan.

(48-49) Kemudian Allah menyebutkan lagi dalam ayat ini kecantikan istri ahli-ahli surga sebagai penyempurnaan terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka di akhirat. Istri-istri mereka itu merupakan bidadari-bidadari yang cantik, tidak suka melihat orang-orang yang bukan suaminya, matanya jeli, kulitnya putih kuning bersih seperti warna telur burung unta yang belum pernah disentuh orang-orang dan belum dikotori debu. Warna kulit perempuan demikian sangat disenangi oleh orang Arab.

Pada ayat yang lain digambarkan para bidadari itu bagaikan mutiara. Firman Allah:

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik. (al-W±qi‘ah/56: 22-23)

Kesimpulan

1. Hamba-hamba Tuhan yang bersih dari dosa ialah mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan penuh keikhlasan, dan mereka inilah yang dikecualikan dari orang-orang yang merasakan azab neraka.

2. Di dalam surga hamba-hamba Allah yang saleh itu, diberi rezeki yang mulia lagi tertentu, berupa buah-buahan yang beraneka ragam, minum-minuman, tempat peristirahatan dan istri-istri yang cantik.
3. Hidangan-hidangan dalam surga hanyalah merupakan kesenangan dan kenikmatan.
4. Suasana santai dalam surga merupakan salah satu kenikmatan bagi ahli-ahli surga.

PERCAKAPAN PARA PENGHUNI SURGA

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ
الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ
فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾
أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ
هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemah

(50) Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. (51) Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman, (52) yang berkata, "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? (53) Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" (54) Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" (55) Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. (56) Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, (57) dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." (58) Maka apakah kita tidak akan mati? (59) Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?" (60) Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. (61) Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.

Kosakata: *Qar³n* قَرِيْن (a¡-¢±ff±t/37: 51)

Secara kebahasaan, *qar³n* yang terambil dari akar kata *qarana* berarti menemani, mengawani, mendampingi, dan sebagainya. Sebagian ulama

mengartikannya dengan *malak* (malaikat) atau *¡±diq mul±zim* (sobat setia). Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan perbincangan yang terjadi di antara beberapa penghuni akhirat, terkait pengalamannya di dunia. Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan (hari Kiamat)?'" Dan ternyata, *qar³n* yang tidak mempercayai kebangkitan itu malah terjerumus ke dalam neraka jahanam. Melalui dialog ini, Allah ingin menegaskan pentingnya kepercayaan atas kepastian hari kebangkitan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menceritakan keadaan orang-orang mukmin di surga beserta kenikmatan yang mereka rasakan, di waktu mereka makan dan minum. Digambarkan pula keindahan tempat tinggal dan kecantikan istri mereka. Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa ahli surga itu berbincang-bincang satu sama lain tentang teman-teman mereka sewaktu hidup di dunia. Percakapan mereka menuju kepada cerita tentang salah seorang teman mereka karena perbedaan paham yang hampir saja menjerumuskan dia ke dalam kebinasaan. Berkat rahmat Allah, ia selamat dari pengaruh jelek kawannya itu.

Tafsir

(50) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin dalam surga duduk saling berhadap-hadapan dan berbincang-bincang satu sama lain sambil menikmati minuman yang disuguhkan kepada mereka. Betapa nikmatnya mengenang masa lampau mereka sewaktu dalam kesenangan dan ketenteraman hidup dalam surga. Mereka berbincang-bincang tentang pelbagai keutamaan dan pengalaman di dunia.

(51-52-53) Pada ayat ini dijelaskan isi percakapan antara ahli surga. Seorang di antara mereka menceritakan kepada teman-temannya bahwa sewaktu hidup di dunia dia mempunyai seorang teman yang menanyakan kepadanya dengan nada mencemooh tentang keyakinannya akan hari kebangkitan dan hari Kiamat. Temannya itu sangat mengingkari akan terjadinya hari kebangkitan dari kubur. Dengan penuh keheranan dan keingkaran, temannya di dunia itu mengatakan bahwa tidaklah mungkin dan sangat tidak masuk akal bilamana manusia yang sudah menjadi tanah dan tulang-belulang akan dihidupkan kembali dari dalam kubur. Lalu setelah itu diadakan perhitungan terhadap amal perbuatannya semasa hidup di dunia.

Menurut keyakinan orang kafir itu tidak ada lagi perhitungan antara kejahatan dan kebaikan, dan antara kufur dan iman. Semua perbuatan manusia sudah selesai diperhitungkan di dunia. Namun demikian, Allah menegaskan adanya perhitungan terakhir dengan firman-Nya:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (G±fir/40: 58-59)

(54-55-56-57) Penghuni surga itu berkata kepada teman-temannya supaya mereka mau meninjau keadaan ahli surga. Dengan peninjauan itu tentulah mereka akan bertambah syukur kepada Allah yang telah memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti petunjuk para nabi sehingga terlepas dari penderitaan api neraka.

Lalu ahli surga itu meninjau keadaan penghuni neraka, dan diperlihatkan kepada mereka kawan-kawannya yang kafir, sedang berada di tengah-tengah api neraka yang menyala-nyala. Pada waktu itu penghuni surga itu menuding kawannya yang berada di neraka itu, karena sewaktu di dunia hampir saja dia dijerumuskan ke dalam kekafiran oleh kawannya itu. Tetapi berkat taufik dan hidayah Allah yang dianugerahkan kepadanya, terhindarlah dia dari pengaruh paham kawannya yang kafir itu, dan selamatlah ia dari azab nereka.

Percakapan antara penghuni surga dan neraka itu diterangkan Allah pula dalam firman-Nya:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim. (al-A'r±f/7: 44)

Firman Allah:

وَنَادٰىٓ اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاۤءِ اَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۗ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." (al-A'r±f/7: 50)

(58-59-60-61) Pada ayat ini Allah menjelaskan pernyataan penghuni surga itu bahwa mereka sangat puas terhadap nikmat dan kebahagiaan di surga. Mereka merasakan keadaan hidup dalam surga, tidak akan mengalami kematian lagi dan tidak pula akan menderita azab. Satu-satunya kematian yang mereka alami ialah kematian yang meninggalkan kehidupan dunia. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir di dalam neraka. Meskipun mereka sudah mengalami kematian di dunia, namun mereka masih menginginkan kematian kedua kalinya untuk mengakhiri penderitaan yang bersangkutan di neraka Jahanam.

Adapun penghuni surga tidak pernah meragukan keabadian hidup di surga, karena keraguan itu menimbulkan kegelisahan dan kegelisahan adalah penderitaan. Penghuni surga menyatakan lagi dengan penuh kesungguhan bahwa segala kenikmatan yang mereka peroleh, kelezatan makanan dan minuman dan segala kepuasan rohaniah di surga itu adalah kemenangan yang besar. Untuk mencapai kemenangan yang besar menurut mereka, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh penuh keikhlasan dan pengabdian kepada Allah di dunia.

Kesimpulan

1. Salah satu kenikmatan kehidupan di surga ialah suasana santai di antara sesama penghuninya yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan.
2. Penderitaan penghuni neraka diperlihatkan Tuhan kepada penghuni surga supaya mereka bertambah syukur dan bahagia atas terhindarnya dari kemusyrikan dan kemunafikan di dunia.
3. Kenikmatan yang besar di surga hanya dapat dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh, ikhlas dan takwa kepada Allah.

MAKANAN PENGHUNI NERAKA

اَذٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا اَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ ﴿٦٢﴾ اِنَّا جَعَلْنٰهَا فِتْنَةً لِّلظّٰلِمِيْنَ ﴿٦٣﴾ اِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْٓ اَصْلِ الْجَحِيْمِۙ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَاَنَّهٗ رُءُوْسُ الشَّيٰطِيْنِ ﴿٦٥﴾ فَاِنَّهُمْ لَاٰكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَۗ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ اِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيْمٍۚ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ اِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَاِلَى الْجَحِيْمِ ﴿٦٨﴾ اِنَّهُمْ اَلْفَوْا اٰبَاۤءَهُمْ ضَاۤلِّيْنَۙ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ يُهْرَعُوْنَ ﴿٧٠﴾

Terjemah

(62) Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum.(63) Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum itu) sebagai azab bagi orang-orang zalim. (64) Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, (65) Mayangnya seperti kepala-kepala setan. (66) Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum). (67) Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. (68) Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim. (69) Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, (70) lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka.

Kosakata:

1. *Syajarah az-Zaqqµm* شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ (a¡-¢±ff±t/37: 62)

Syajarah az-zaqqµm terdiri dari dua kata, *syajarah* yang berarti pohon dan *az-zaqqµm* yang berarti jenis pohon yang tumbuh di neraka. Dijelaskan oleh Allah pada ayat di atas, pohon *az-zaqqµm* adalah makanan bagi para penghuni neraka sekaligus sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. (ayat 63). Pohon ini tumbuh dari dasar neraka jahim. (ayat 64).

2. *Ru'µs asy-Syay±¯³n* رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ (a¡-¢±ff±t/37: 65)

Ru'µs asy-syay±¯³n terdiri dari dua kata: *ru'µs* dan *syay±¯³n. Ru'µs* merupakan bentuk jamak (plural) dari *ra's,* yang berarti kepala. Sedang *syay±¯³n* merupakan bentuk jamak dari *syai¯±n,* yang berarti setan. Dengan demikian, *ru'µs asy-syay±¯³n* bermakna kepala-kepala setan. Ayat ini masih terkait dengan ayat sebelumnya (ayat 62) yang menjelaskan tentang *syajarah az-zaqqµm.* Pada ayat ini, Allah menjelaskan lebih jauh bahwa *syajarah az-zaqqµm* yang tumbuh dari dasar neraka jahim itu mayangnya laksana kepala setan. Tidak ada yang tahu secara persis, apa yang dimaksud oleh Allah

dalam ayat ini, tetapi tampaknya untuk memberikan kesan yang lebih mengerikan.

3. *Yuhra‘µn* يُهْرَعُوْنَ (a¡-¢±ff±t/37: 70)

Secara kebahasaan, *yuhra‘µn* yang berakar dari kata *hara‘±* bermakna tergesa-gesa, terburu-buru, dan sebagainya. Pada ayat di atas, Allah menjelaskan orang-orang terdahulu yang mengikuti kesesatan leluhur mereka, leluhur yang tidak mau menerima kebenaran. Ketika, karena kesesatannya, leluhur mereka itu terjerumus ke dalam neraka jahim, mereka juga harus cepat-cepat mengikuti leluhur mereka masuk ke neraka jahim. Itulah buah mengikuti kesesatan.

Munasabah

Sesudah Allah swt menceritakan kehidupan penghuni surga, dengan berbagai kenikmatan yang mereka peroleh baik berupa makanan, minuman dan kenikmatan rohaniah dan lainnya maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menggambarkan makanan penghuni neraka yang merupakan bagian dari azab dan penderitaan neraka yang harus mereka rasakan sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap keesaan Allah dan hari kebangkitan.

Tafsir

(62-63) Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang kafir tentang azab yang mereka alami di neraka. Kepada mereka dikemukakan pertanyaan tentang manakah hidangan yang lebih baik apakah rezeki yang diberikan kepada penghuni surga sebagaimana telah disebutkan di atas ataukah buah pohon zaqqum yang pahit lagi menjijikkan yang disediakan bagi mereka.

Pertanyaan itu adalah sebagai ejekan kepada mereka. Namun kemudian mereka mempertanyakan tentang pohon zaqqum. Mungkinkah dia tumbuh dalam neraka, padahal neraka itu membakar segalanya. Bagi mereka pohon zaqqum itu merupakan ujian dan cobaan dan di akhirat akan dijadikan bahan siksaan. Allah berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيْٓ اَرَيْنٰكَ اِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُوْنَةَ فِى الْقُرْاٰنِۗ وَنُخَوِّفُهُمْۙ فَمَا يَزِيْدُهُمْ اِلَّا طُغْيَانًا كَبِيْرًا

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (al-Isr±'/17: 60)

(64-65) Allah menegaskan bahwa pohon zaqqum itu tumbuh dari dasar neraka yang menyala-nyala. Dahan-dahannya menjulang tinggi, setinggi nyala api neraka. Pohon itu tumbuh dari dalam api dan dari api pula dia dijadikan. Bayangannya seperti kepala setan, sangat buruk dan menjijikkan. Orang Arab dalam menggambarkan sesuatu yang sangat buruk dan menjijikkan mengumpamakannya dengan setan, misalnya seperti kepala setan. Akan tetapi, sebenarnya wujud setan itu tidak ada yang mengetahui.

Hanya saja khayalan manusia menggambarkannya sangat buruk. Sebaliknya dalam menggambarkan sesuatu yang indah, mereka mengumpamakannya dengan malaikat. Karena itu Tuhan mempergunakan kata malaikat dalam menggambarkan ketampanan Yusuf dalam firman-Nya:

مَا هٰذَا بَشَرًاۗ اِنْ هٰذَآ اِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ

…Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia. (Yµsuf/12: 13)

(66-67-68) Kemudian Allah menjelaskan bahwa makanan penghuni neraka itu buah pohon zaqqum. Walau pun mereka mengetahui baunya yang busuk dan rasanya yang pahit tetapi karena sangat lapar dan makanan lain tidak ada terpaksa mereka memakannya sampai penuh perut mereka.

Allah berfirman:

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍۙ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍۗ ﴿٧﴾

Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. (al-G±syiyah/88: 6-7)

Sehabis makan buah zaqqum itu tentulah mereka memerlukan minuman. Maka kepada mereka disediakan minuman yang bercampur dari air yang sangat panas yang menghanguskan muka mereka, sebagaimana dilukiskan Allah dalam firman-Nya:

اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًاۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ

Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (al-Kahf/18: 29)

Setelah mereka makan dan minum maka mereka dikembalikan ke neraka Jahim, tempat asal mula mereka.

(69-70) Pada ayat ini Allah menerangkan sebab orang-orang kafir itu terjerumus ke dalam penderitaan azab yang sangat berat. Yaitu bahwa mereka sesudah mendengar seruan yang disampaikan Nabi Muhammad saw, benar-benar mengetahui dan menyadari kesesatan nenek moyang mereka tanpa mengindahkan peringatan Rasulullah saw. Mereka terlalu terburu-buru dan fanatik mengikuti nenek moyang sehingga pikiran yang sehat dikesampingkan, seolah-olah mereka tidak sempat merenungkan peringatan-peringatan Rasul.

Kelakuan demikian itu sangat tercela karena tidak saja merugikan bagi pelakunya tetapi juga generasi-generasi yang hidup berikutnya. Kemunduran dan kehancuran akan menimpa umat, bilamana daya berpikir dan berprakarsa tidak berkembang pada mereka. Kebahagiaan akan dapat dicapai bilamana umat itu terus-menerus mengembangkan daya berpikir mereka dengan pengamatan dan penelitian kehidupan spiritual dan material.

Kesimpulan

1. Pohon zaqqum yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan makanan bagi kaum yang kafir dan bahan penyiksa bagi mereka di neraka.
2. Buah zaqqum dan air yang sangat panas yang menjadi makanan dan minuman bagi penghuni neraka, menggambarkan betapa beratnya azab yang akan ditimpakan kepada mereka yang ingkar kepada agama nabi-nabi.
3. Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh penghuni neraka disebabkan mereka tidak mempergunakan akal pikiran mereka dan hanya mengikuti nenek moyang mereka yang nyata-nyata telah sesat.

AKIBAT SIKAP MEMBANGKANG TERHADAP KEBENARAN

Terjemah

(71) Dan sungguh, sebelum mereka (Suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, (72) dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. (73) Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu, (74) kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).

Kosakata: *Ak£ar al-Awwal³n* أَكْثَرُ الْأَوَّلِيْنَ (a¡-¢±ff±t/37: 71)

Ak£ar al-awwal³n terdiri dari dua kata, *ak£ar* yang berarti lebih banyak, kebanyakan, atau mayoritas, dan *al-awwal³n* yang berarti para pendahulu atau orang-orang sebelumnya. Dengan demikian, *ak£ar al-awwal³n* bermakna kebanyakan orang-orang terdahulu. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa kebanyakan orang-orang terdahulu, yaitu orang-orang yang hidup sebelum kemunculan suku Quraisy, adalah orang-orang yang sesat karena menolak kebenaran. Padahal, waktu itu Allah telah mengutus para penyeru kebenaran dan pemberi peringatan di antara mereka.

Munasabah

Sesudah Allah swt menceritakan tentang kaum musyrikin yang mengikuti begitu saja keyakinan dan kebiasaan nenek moyang mereka, tanpa renungan dan pertimbangan, dan tidak mau mendengarkan seruan dan peringatan Rasulullah saw maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menceritakan umat-umat zaman dahulu yang sikap mereka terhadap rasul-rasul yang diutus kepada mereka sama dengan sikap kaum musyrik Mekah terhadap Rasulullah saw. Musuh-musuh rasul zaman dahulu akhirnya mengalami kehancuran.

Tafsir

(71) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa sebagian besar umat-umat zaman dahulu sebelum Nabi Muhammad saw telah sesat. Mereka menyembah berhala dan mempersekutukannya dengan Tuhan dan seringkali berbuat kerusakan di atas bumi dengan mengadakan peperangan. Hidup mereka didasarkan atas hawa nafsu dan angkara murka. Pemimpin-pemimpin mereka dan pembesar-pembesar negara berlaku aniaya dan menindas rakyat dengan kerja paksa membangun istana-istana dan kuil-kuil tempat penyembahan berhala dan makam-makam raja. Bahkan ada di antara mereka yang mengaku Tuhan dan rakyat dipaksa menyembah mereka. Demikianlah kisah-kisah umat-umat zaman dahulu seperti kaum ‘Ad, Samud, raja Namrud, Fir‘aun, dan lain-lainnya.

(72) Lalu Allah mengutus kepada umat-umat dahulu itu nabi-nabi dan rasul-rasul untuk menegakkan agama tauhid, menjalankan amar ma‘ruf nahi munkar. Nabi-nabi itu merupakan pemberi peringatan yang berjuang untuk meluruskan jalan hidup manusia yang menyimpang dari fitrah kejadiannya. Mereka menunjukkan kepada kaumnya jalan yang hak dan yang batil, jalan yang baik dan yang buruk, serta mengingatkan kepada mereka azab yang akan menimpa bila mereka tidak mau meninggalkan kesesatan dan tidak mau tunduk kepada kebenaran yang dibawa rasul-rasul.

Tetapi nabi-nabi dan rasul-rasul itu ditentang, didustakan dan dimusuhi, bahkan ada di antara mereka yang dianiaya sampai dibunuh. Kehadiran para rasul di tengah-tengah mereka itu dipandang sebagai gangguan bagi

kemantapan kehidupan mereka, karena itu mereka tetap dalam kesesatan dan kegelapan. Kesudahannya datanglah azab Tuhan menimpa mereka sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya:

فَاَمَّا ثَمُوْدُ فَاُهْلِكُوْا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ ﴿٦﴾

Maka adapun kaum Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. (al-¦ ±qqah/69: 5-6)

(73-74) Pada ayat ini Allah menyerukan kepada Rasulullah saw dan umatnya untuk memperhatikan nasib kaum-kaum yang mendustakan rasul-rasul itu. Bekas-bekas kehancuran mereka itu masih dapat disaksikan berupa peninggalan purbakala. Dengan memperhatikan sejarah umat dahulu, mereka akan memperoleh pelajaran untuk merenungkan peringatan-peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Tidaklah semua orang yang berada dalam kaum itu mengingkari utusan Tuhan yang datang kepada mereka dan mengalami siksaan sebagai balasan terhadap keingkaran kaum itu. Tetapi di antara mereka terdapat hamba-hamba Allah yang beriman kepada-Nya dengan setulus hati beramal saleh, menaati segala perintah dan larangan-Nya. Mereka diselamatkan dari siksaan dan dianugerahi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

1. Sebagian besar umat pada zaman dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad, berada dalam kesesatan.
2. Allah mengutus rasul-rasul kepada mereka untuk memberi peringatan agar selamat dari kesesatan, hal ini merupakan rahmat-Nya. Akan tetapi, sebagian mereka menolak peringatan rasul-rasul itu sehingga azab turun menimpa mereka.
3. Orang-orang yang menerima peringatan rasul-rasul kemudian beriman, dan beramal dengan ikhlas akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

PENYELAMATAN NUH DAN PENGIKUTNYA

وَلَقَدْ نَادٰىنَا نُوْحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيْبُوْنَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنٰهُ وَاَهْلَهٗ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيْمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهٗ هُمُ الْبٰقِيْنَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَ ﴿٧٨﴾ سَلٰمٌ عَلٰى نُوْحٍ فِى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٧٩﴾ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٨٠﴾ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ اَغْرَقْنَا الْاٰخَرِيْنَ ﴿٨٢﴾

Terjemah

(75) Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. (76) Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. (77) Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. (78) Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (79) "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam." (80) Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (81) Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. (82) Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.

Kosakata: *Al-Muj³bµn* اَلْمُجِيْبُوْنَ (a¡-¢±ff±t/37: 75)

Secara kebahasaan, *al-muj³bµn* yang merupakan bentuk jamak (plural) dari *al-muj³b* bermakna yang menjawab atau yang memperkenankan. Dalam konteks ayat di atas, *al-muj³bµn* dialamatkan kepada Allah sebagai Zat yang mengabulkan seruan doa Nabi Nuh. Diceritakan, ketika Nabi Nuh merasa yakin bahwa kaumnya tidak ada harapan lagi untuk beriman kepada Allah, maka beliau berdoa kepada Allah supaya menurunkan azab kepada mereka. Menjawab seruan doa Nabi Nuh itu, Allah swt menyatakan, "Sesungguhnya Nuh telah menyeru kepada Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami)." Allah pun lalu menurunkan azab kepada mereka, kecuali pengikut setia Nabi Nuh. Allah menegaskan, "Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan tentang kesesatan umat-umat terdahulu dan penolakan mereka terhadap seruan para rasul untuk beriman kepada Allah, hari kebangkitan dan penghitungan amal. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan secara rinci tentang penyelamatan Nabi Nuh terhadap kaumnya yang beriman dan kebinasaan bagi yang ingkar terhadap seruannya.

Tafsir

(75) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Nuh berdoa kepada Tuhan supaya memberikan pertolongan kepadanya terhadap ancaman penganiayaan dari kaumnya. Bahkan mereka sudah bermaksud membunuhnya sewaktu dia menyeru mereka kepada agama tauhid.

Meskipun cukup lama Nabi Nuh menyeru kaumnya siang dan malam, secara sembunyi dan terang-terangan, namun hanya sedikit di antara mereka yang beriman. Setiap kali diberi peringatan dan pengajaran, mereka bertambah jauh dari agama dan tambah sengit permusuhannya kepada Nabi Nuh. Hal itu menyebabkan Nabi Nuh sangat kecewa lalu dia berdoa kepada Tuhan agar orang-orang kafir itu segera dibinasakan. Firman Allah:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. (Nµ¥/71: 26-27)

Allah mengabulkan doa Nabi Nuh itu. Allah menyebutkan dirinya sebagai Zat yang paling baik dalam mengabulkan doa. Pengabulan itu sangat diharapkan oleh Nabi Nuh pada saat itu karena kaumnya mendustakan dan menentangnya.

(76-77-78) Kemudian dijelaskan jenis doa Nabi Nuh yang dikabulkan itu, antara lain: *Pertama*, Allah telah menyelamatkan Nuh beserta orang-orang yang beriman, termasuk beberapa orang puteranya, dari bencana yang besar yakni angin topan yang dahsyat dibarengi banjir besar. Seorang puteranya ikut tenggelam. Mereka yang selamat dari banjir besar itu ialah mereka yang berada dalam kapal. Firman Allah:

فَأَنجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (asy-Syu‘ar±'/26: 119-120)

Kedua, Allah menjadikan anak cucu Nabi Nuh orang yang akan melanjutkan keturunannya, dan mereka yang membangkang dan menentang seruannya dibinasakan, seperti yang dimohon Nabi Nuh dalam doanya.

Ketiga, Allah mengabadikan pujian dan nama yang harum bagi Nuh di kalangan para nabi yang datang kemudian dan umat manusia sampai akhir zaman. Beliau masyhur di kalangan kaum muslimin, termasuk salah seorang dari lima rasul yang disebut *µlul 'azmi* yang artinya orang-orang yang mempunyai keteguhan hati. Empat rasul lainnya ialah Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.

(79) Kemudian disebutkan salam kesejahteraan bagi Nuh "*Sal±mun 'al± Nµhin*" sebagai pengajaran bagi para malaikat, jin, dan manusia supaya mereka juga mengucapkan salam sejahtera kepada Nuh sampai hari Kiamat. Allah berfirman:

قِيْلَ يٰنُوْحُ اهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اُمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَ

Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. (Hµd/11: 48)

Dengan ucapan salam sejahtera untuk Nuh oleh umat manusia dari masa ke masa maka nama Nabi Nuh akan tetap harum dan diingat sepanjang masa.

(80-81-82) Pengabadian nama Nuh dengan sebutan salam sejahtera kepadanya itu merupakan penghormatan kepadanya, dan pembalasan kepadanya atas kebajikan yang diperbuatnya dan perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid yang tak henti-hentinya, siang dan malam, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi selama ratusan tahun. Hal itu juga sebagai imbalan atas kesabarannya, dalam menahan derita lahir dan batin selama menyampaikan risalah di tengah-tengah kaumnya.

Yang mendorong Nabi Nuh bekerja keras membimbing kaumnya adalah kemurnian dan keikhlasan pengabdiannya kepada Allah disertai keteguhan iman dalam jiwanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa dia benar-benar hamba-Nya yang penuh iman. Penonjolan iman pada pribadi Nuh sebagai rasul yang mendapat pujian adalah untuk menunjukkan arti yang besar terhadap iman itu karena dia merupakan modal dari segala amal perbuatan kebajikan.

Adapun kaum Nuh yang lain, yang tidak mau beriman kepada agama tauhid yang disampaikan kepada mereka, dibinasakan oleh topan dan banjir besar hingga tak seorang pun di antara mereka yang tinggal dan tak ada pula bekas peninggalan mereka yang dikenang. Mereka lenyap dari catatan sejarah manusia.

Kesimpulan

1. Permusuhan kaum Nuh yang sangat keras menyebabkan dia kehilangan harapan. Ia lalu berdoa untuk kehancuran kaumnya yang kafir itu.
2. Allah mengabulkan doa Nuh dengan menghancurkan orang-orang kafir, menyelamatkan orang-orang yang beriman dari bencana banjir,

menjadikan anak-anaknya untuk melanjutkan keturunan dan mengabadikan keharuman namanya.

3. Keharuman nama Nuh terpelihara sepanjang masa berkat kebajikan dan perjuangannya yang dilandasi keimanan yang sempurna.
4. Permusuhan terhadap agama tauhid yang dibawa rasul-rasul pasti mengalami kegagalan dan kehancuran.

NABI IBRAHIM MENGHANCURKAN BERHALA

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ
﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾
فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ
لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ
﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا
فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

Terjemah

(83) Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (84) (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, (85) (ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? (86) Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? (87) Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" (88) Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, (89) kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." (90) Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. (91) Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan? (92) Mengapa kamu tidak menjawab?" (93) Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. (94) Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. (95) Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? (96) Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (97) Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." (98) Maka mereka bermaksud memperdayainya

dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (99) Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.

Kosakata:

1. *Qalb Sal³m* قَلْبٍ سَلِيْمٍ (a¡-¢±ff±t/37: 84)

Qalb sal³m terdiri dari dua kata, *qalb* yang berarti hati dan *sal³m* yang berarti selamat, sehat, tidak sakit, dan sebagainya. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan perihal sikap Nabi Ibrahim yang memiliki *qalb sal³m.* Pada ayat sebelumnya (ayat 83), Nabi Ibrahim dimasukkan sebagai *sy³'atih* (golongan Nabi Nuh), karena kesamaan keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agamanya. Bahkan lebih jauh lagi, Nabi Ibrahim menjawab seruan Allah dengan *qalb sal³m* (hati yang bersih/suci), yakni ia mengikhlaskan jiwa dan raganya di jalan Allah dengan sepenuhnya. Itulah Nabi Ibrahim, yang juga sering disebut sebagai *han³f muslim.*

2. *Yaziffµn* يَزِفُّوْنَ (a¡-¢±ff±t/37: 94)

Secara kebahasaan, *yaziffµn* bermakna bergegas atau segera. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa selepas Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung yang disembah kaumnya, mereka lalu bergegas mendatangi Nabi Ibrahim untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya merusak tuhan-tuhan mereka itu. Itulah sikap kaumnya yang jauh dari kebenaran. Mereka mengagungkan dan bahkan menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri, yang tidak bisa mendatangkan mudarat atau manfaat apa pun bagi diri mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan riwayat Nabi Nuh bersama pengikutnya yang diselamatkan dari bencana banjir, ini merupakan balasan Tuhan atas ketabahannya dalam mengajak kaumnya kepada agama yang lurus. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim dengan keberanian dan ketawakalannya dalam menghadapi kaumnya. Cerita para nabi dengan masing-masing kaumnya disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan dorongan dan ketetapan hati pada saat menghadapi permusuhan kaumnya yang menolak untuk mengikuti seruannya.

Tafsir

(83) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Ibrahim termasuk keturunan dan penerus risalah Nabi Nuh. Beliau mengikuti jejak Nabi Nuh dalam memegang ajaran tauhid, meyakini akan adanya hari Kiamat, memperjuang-

kan penyebaran agama tauhid dan kepercayaan akan hari Kiamat, melaksanakan amar ma‘ruf nahi munkar serta tabah dan sabar dalam menghadapi permusuhan kaum kafir.

(84) Ayat ini mempertegas lagi kemurnian jiwa Nabi Ibrahim. Dia menghadapkan jiwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh keikhlasan, bersih dari kemusyrikan, terlepas dari kepentingan kehidupan duniawi, dan jauh dari perasaan buruk lainnya yang dapat mengganggu jiwanya.

(85-86-87) Kemudian Allah mengingatkan kita tentang kisah Nabi Ibrahim ketika dia dengan jiwanya yang bersih dan tulus ikhlas berkata kepada orang tuanya dan kaumnya mengapa mereka menyembah patung-patung. Seharusnya hal itu tidak patut terjadi jika mereka mau berpikir tentang patung-patung sembahan yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepada mereka:

Firman Allah:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Maryam/19: 42-43)

Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan kepada mereka bahwa tidaklah benar sikap mereka yang menghendaki selain Allah untuk disembah dengan alasan-alasan yang tidak benar. Untuk menyembah Tuhan yang gaib diperlukan petunjuk kalau tidak penyembahan itu tentulah didasarkan atas khayalan-khayalan dan selera pikiran masing-masing orang. Hal demikian ini akan menimbulkan banyaknya bentuk penyembahan kepada Tuhan sesuai dengan konsepsi masing-masing orang tentang Tuhan.

Pada zaman Jahiliah, tiap-tiap kabilah Arab mempunyai berhala dan patung sendiri-sendiri sesuai dengan pikirannya masing-masing. Demikian juga zaman Nabi Ibrahim terdapat banyak patung sembahan mereka sebagai hasil imajinasi kaumnya pada waktu itu. Nabi Ibrahim yang diberi Allah ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada kaumnya, tentulah beliau berusaha untuk mengubah keadaan demikian. Lalu beliau mengemukakan berbagai pertanyaan kepada kaumnya sehingga terpaksa mereka berpikir tentang diri mereka masing-masing apa dasar anggapan mereka tidak menyembah Tuhan Pencipta dan Penguasa semesta alam, bahkan sebaliknya mereka mempersekutukan-Nya dengan patung-patung dan berhala-berhala.

Sebenarnya mereka tidak dapat mengemukakan alasan untuk menolak menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

(88-89-90) Kemudian Ibrahim melayangkan pandangannya ke bintang-bintang dengan berpikir secara mendalam bagaimana menghadapi kaumnya yang tetap bersikeras untuk menyembah patung, hanya dengan alasan mempertahankan warisan nenek moyang. Padahal, beliau sudah memberikan peringatan dan pengajaran kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." (al-Anbiy±'/21: 52-53)

Sesudah berpikir dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, beliau memutuskan untuk mengambil tindakan yang bahaya, yaitu menghancurkan semua patung sembahan itu.

Pada suatu saat, kaum Ibrahim datang untuk mengundangnya guna menghadiri hari besar mereka. Beliau menolak ajakan mereka secara halus dengan alasan kesehatannya terganggu. Selain untuk menghindari hadir dalam hari besar mereka, Nabi Ibrahim bermaksud melaksanakan rencananya untuk menghancurkan patung-patung, dan menyatakan perlawanan secara terbuka terhadap pemuja patung-patung itu. Kaumnya tidak mengetahui rencana Nabi Ibrahim itu dan tidak pula mencurigainya. Juga tidak tampak pada sikapnya bahwa dia tidak jujur dalam perkataannya. Dengan demikian, upacara hari besar mereka berlangsung tanpa hadirnya Ibrahim. Alasan terganggu kesehatannya untuk tidak menghadiri undangan kaumnya, padahal sebenarnya dia tidak sakit, tidaklah dipandang dusta yang terlarang dalam agama. Bahwa Ibrahim membohongi kaumnya memang benar. Rasulullah bersabda:

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ غَيْرُ ثَلاَثِ كَذَبَاتٍ: اِثْنَتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ تَعَالَى قَوْلُهُ إِنِّي سَقِيْمٌ وَقَوْلُهُ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا وَقَوْلُهُ فِي سَارَةَ هِيَ أُخْتِيْ. (رواه أحمد والشيخان عن أبي هريرة)

Nabi Ibrahim tidak berbohong kecuali tiga perkataan, dua di antaranya tentang zat Allah, yaitu kata-katanya "Saya sedang sakit" dan "sebenarnya yang besar ini yang memecahkannya", dan kata-katanya mengenai istrinya

Sarah "ini saudaraku". (Riwayat A¥mad dan asy-Syaikh±ni dari Abµ Hurairah)

Kata-kata Nabi Ibrahim bahwa kesehatannya terganggu yang diucapkan di hadapan kaumnya sebenarnya untuk menghindari kehadirannya pada upacara hari besar kaumnya.

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kami dan bapak-bapakku berada dalam kesesatan yang nyata". Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah Dia ciptakan dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

Dalam perayaan hari besar itu, Nabi Ibrahim mempergunakan kesempatan untuk menghancurkan patung-patung kaumnya. Kata-kata Ibrahim bahwa patung yang paling besar ini yang memecahkannya, diucapkan sewaktu dia diperiksa oleh kaumnya tentang perkara penghancuran patung. Sebenarnya dia sendiri yang memecahkan patung itu, tetapi dikatakan patung yang paling besarlah yang menghancurkannya, padahal kaumnya menyadari bahwa patung-patung itu tidak dapat berbuat apa-apa.

Kedua ucapan Ibrahim diucapkan dalam rangka perjuangannya menegakkan kalimat tauhid. Adapun ucapan yang ketiga, yaitu "Sarah itu saudaraku" padahal sebenarnya istrinya, diucapkan di hadapan raja ketika raja menginginkan Sarah.

Dengan demikian, ketiga perkataan yang diucapkan Ibrahim itu bukanlah kebohongan yang tercela dalam pandangan agama dan masyarakat. Rasulullah saw menjelaskan bahwa ketiga perkataan Nabi Ibrahim itu dibenarkan agama, seperti sabda Nabi saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ فِى كَلِمَاتِ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ الثَّلاَث الَّتِيْ قَالَ: مَا مِنْهَا كَذِبَةٌ إِلاَّ مَا حَلَّ بِهَا عَنْ دِيْنِ اللهِ تَعَالَى. (رواه الترمذى عن أبى سعيد)

Rasulullah bersabda tentang tiga perkataan Ibrahim dengan mengatakan bahwa tidak ada suatu dusta pun kecuali hal-hal yang dibenarkan agama Allah. (Riwayat at-Tirmi©i dari Abµ Sa'³d)

(91-94) Sesudah kaumnya pergi, Ibrahim diam-diam menuju tempat patung-patung itu, lalu berkata dengan maksud mengejek, "Mengapa patung-patung itu tidak memakan makanan yang dihidangkan di hadapannya." Sesajen itu disuguhkan oleh para penyembahnya pada hari-hari tertentu untuk mengharapkan berkah.

Tentu saja patung-patung itu tidak berkata apa-apa. Akan tetapi, Ibrahim bertanya lagi, “Mengapa patung-patung itu tidak menjawab pertanyaanku?” Kemudian patung-patung itu dipukulnya dengan keras sampai hancur kecuali sebuah patung yang paling besar. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan kaumnya. Lalu mereka mencari pelakunya dan memperoleh keterangan bahwa Ibrahimlah yang memecahkan patung-patung itu. Mereka cepat-cepat menemui Ibrahim dan menanyakan kepadanya, apakah benar dia memecahkan patung-patung itu. Ibrahim mengelak dari pertanyaan itu dan mengatakan bahwa patung yang besar itulah yang memecahkannya. Setelah mendengar ucapan Ibrahim, kaumnya menundukkan kepala dan merenungkan diri masing-masing. Tidak ada yang dapat mereka perbuat terhadap patung besar itu, yang selama ini mereka sembah.

(95-99) Sesudah melihat keadaan kaumnya tertegun menundukkan kepala, Nabi Ibrahim lalu berkata lagi kepada mereka bahwa tidak patut mereka menyembah patung-patung yang mereka pahat dengan tangannya sendiri. Mereka mestinya bersyukur bahwa dari kalangan mereka sendiri, lahir seorang yang punya akal pikiran, yang mencegah penyembahan patung-patung itu. Nabi Ibrahim menegaskan lagi bahwa yang patut disembah hanyalah Allah yang menciptakan mereka dan patung-patung sesembahan mereka itu. Tuhan Maha Pencipta lebih berhak disembah daripada makhluk-Nya. Firman Allah:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?” (al-Anbiy±'/21: 66-67)

Alasan yang disampaikan Nabi Ibrahim tidak dapat mereka bantah dengan alasan pula, sehingga mereka menempuh cara kekerasan menantang Ibrahim. Mereka merencanakan membunuh Ibrahim. Lalu didirikanlah sebuah bangunan untuk dijadikan tempat pembakaran Nabi Ibrahim. Ketika bangunan itu telah selesai dan apinya telah dinyalakan, lalu Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalamnya. Firman Allah:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ

Mereka berkata, “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.” (al-Anbiy±'/21: 68)

Kaum Ibrahim benar-benar menghendaki ia binasa dan hangus terbakar dalam unggun api itu. Akan tetapi, Allah berkehendak menyelamatkan dia dari kebinasaan dengan memerintahkan kepada api supaya tidak membakar Ibrahim, sebagaimana firman-Nya:

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ

Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (al-Anbiy±'/21: 69)

Dengan demikian, Nabi Ibrahim selamat dari unggun api, dan mendapat kemenangan atas orang kafir.

Sesudah beliau tidak melihat lagi tanda-tanda kesediaan kaumnya untuk beriman, maka beliau bermaksud untuk meninggalkan mereka, hijrah dari kampung halaman. Barangkali di tempat yang baru itu, beliau dapat beribadah kepada Tuhan tanpa gangguan dari kaum yang ingkar, dan dapat mengembangkan agama dengan taufik dan hidayah Allah. Adapun negeri yang beliau tuju ialah Baitulmakdis.

Kesimpulan

1. Nabi Ibrahim adalah pembawa agama tauhid seperti halnya Nabi Nuh dan memiliki ketulusan hati serta penuh tawakal.
2. Orang-orang kafir menciptakan sembahan-sembahan mereka dengan dasar yang penuh kepalsuan disebabkan kesesatan pikiran mereka tentang Tuhan. Oleh karena itu, sembahan-sembahan mereka dihancurkan oleh Nabi Ibrahim.
3. Nabi Ibrahim dalam usahanya menegakkan tauhid mempergunakan cara-cara yang bijaksana untuk menyadarkan kaumnya dari kesesatan.
4. Nabi Ibrahim hijrah meninggalkan kaumnya setelah melihat tidak ada tanda-tanda untuk beriman dari kaumnya.

PENYEMBELIHAN ISMAIL

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝١٠٠ فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ ۝١٠١ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى
فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ
الصّٰبِرِيْنَ ۝١٠٢ فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ ۝١٠٣ وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۝١٠٤ۙ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَاۚ اِنَّا
كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ۝١٠٥ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰۤؤُا الْمُبِيْنُ ۝١٠٦ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ۝١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ
فِى الْاٰخِرِيْنَ ۝١٠٨ۖ سَلٰمٌ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۝١٠٩ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ۝١١٠ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ۝١١١

Terjemah

(100) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." (101) Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). (102) Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (103) Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). (104) Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! (105) sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (108) Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (109) "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." (110) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (111) Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Kosakata:

1. *Gul±m ¦al³m* غُلاَمٍ حَلِيْمٍ (a¡-¢±ff±t/37: 101)

Gul±m terambil dari kata *galama-yaglamu-galaman* artinya "mulai punya nafsu". *Gul±m* adalah anak yang sudah mimpi, sudah memasuki usia balig. *¦al³m* terambil dari kata *¥aluma-ya¥lumu-¥ilman* yang berarti "santun". *¦al³m* berarti "yang sangat santun". *Gul±m ¥al³m* berarti "anak yang sangat santun". Yang dimaksud adalah Ismail, putera Nabi Ibrahim. Salah satu

tanda kesantunannya adalah bahwa ia menerima permintaan ayahnya untuk dikurbankan atas perintah Allah. Akan tetapi, itu hanya sebagai ujian. Karena keikhlasan mereka, Allah menggantinya dengan seekor domba. Dalam Al-Qur'an terdapat pula kata *al-¥ulum* yang berarti tanda masuk usia balig. Kata itu terambil dari *¥alama-ya¥lumu-¥ulman* 'mimpi' tanda masuk balig. Misalnya Surah an-Nµr/24: 59, *"Maka apabila anak-anak kalian sudah sampai mimpi (balig)…"*

2. *Tallahµ li al-Jab³n* تَلَّهُ لِلْجَبِيْنِ (a¡-¢±ff±t/37: 103)

Kata yang berasal dari *talla-yatallu-tallan* ini mempunyai arti "membaringkannya di atas lehernya di tempat yang agak tinggi". *Al-Jab³n* adalah "pelipis". Maksudnya adalah bahwa Nabi Ibrahim membaringkan Ismail puteranya di atas tempat yang agak ketinggian. Ia letakkan leher anak itu di atasnya, dan ia baringkan di atas pelipisnya. Anak itu siap untuk disembelih. Waktu itulah Allah memanggil Nabi Ibrahim bahwa ia telah melaksanakan perintah dengan baik, tetapi itu hanya ujian, dan Ia menggantinya dengan seekor domba.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menceritakan tentang perjuangan Nabi Ibrahim di tengah-tengah kaumnya, perlawanan kaumnya sampai pada putusan membakarnya, dan akhirnya beliau hijrah dari negerinya. Ayat-ayat berikut ini menceritakan tentang kisah Ibrahim dalam perjalanannya ke negeri asing dengan anaknya Ismail. Kemudian diuji oleh Allah dengan perintah menyembelih anaknya.

Tafsir

(100-101) Ayat ini mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim dalam perantauan memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampinginya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.

Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrahim ini diperkenankan oleh Allah. Kepadanya disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar.

Sifat sabar itu muncul pada waktu balig. Karena pada masa kanak-kanak sedikit sekali didapati sifat-sifat seperti sabar, tabah, dan lapang dada. Anak remaja itu ialah Ismail, anak laki-laki pertama dari Ibrahim, ibunya bernama Hajar istri kedua dari Ibrahim. Putera kedua ialah Ishak, lahir kemudian sesudah Ismail dari istri pertama Ibrahim yaitu Sarah.

(102) Kemudian ayat ini menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa balig atau

remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farr±', usia Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu. Sikap Ismail sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۚ اِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)

(103-105) Tatkala keduanya sudah pasrah kepada Tuhan dan tunduk atas segala kehendak-Nya, kemudian Ismail berlutut dan menelungkupkan mukanya ke tanah sehingga Ibrahim tidak melihat lagi wajah anaknya itu. Ismail sengaja melakukan hal itu agar ayahnya tidak melihat wajahnya. Dengan demikian Nabi Ibrahim bisa dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Nabi Ibrahim mulai menghunus pisaunya untuk menyembelihnya. Pada waktu itu, datanglah suara malaikat dari belakangnya, yang diutus kepada Ibrahim, mengatakan bahwa tujuan perintah Allah melalui mimpi itu sudah terlaksana dengan ditelungkupkannya Ismail untuk disembelih. Tindakan Ibrahim itu merupakan ketaatan yang tulus ikhlas kepada perintah dan ketentuan Allah. Sesudah malaikat menyampaikan wahyu itu, maka keduanya bergembira dan mengucapkan syukur kepada Allah yang menganugerahkan kenikmatan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi ujian yang berat itu. Kepada keduanya Allah memberikan pahala dan ganjaran yang setimpal karena telah menunjukkan ketaatan yang tulus ikhlas. Mereka dapat mengatasi perasaan kebapakan semata-mata untuk menjunjung perintah Allah.

Menurut riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abb±s, tatkala Ibrahim diperintahkan untuk melakukan ibadah sa'i, datanglah setan menggoda. Setan mencoba berlomba dengannya, tetapi Ibrahim berhasil mendahuluinya sampai ke Jumrah Aqabah. Setan menggodanya lagi, tetapi Ibrahim melemparinya

dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu *jumratul wus¯a* datang lagi setan menggodanya, tetapi dilempari oleh Ibrahim tujuh kali. Kemudian Ibrahim menyuruh anaknya menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih. Ismail waktu itu sedang mengenakan baju gamis (panjang) putih. Dia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, tidak ada kain untuk mengafaniku kecuali baju gamisku ini, maka lepaskanlah supaya kamu dengan gamisku dapat mengafaniku." Maka Ibrahim mulai menanggalkan baju gamis itu, tapi pada saat itulah ada suara di belakang menyerunya, "Hai Ibrahim, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu." Ibrahim segera berpaling, tiba-tiba seekor domba putih ada di hadapannya.

(106-107) Pada ayat ini ditegaskan bahwa apa yang dialami Ibrahim dan puteranya itu merupakan batu ujian yang amat berat. Memang hak Allah untuk menguji hamba yang dikehendaki-Nya dengan bentuk ujian yang dipilih-Nya berupa beban dan kewajiban yang berat. Bila ujian itu telah ditetapkan, tidak seorang pun yang dapat menolak dan menghindarinya. Di balik cobaan-cobaan yang berat itu, tentu terdapat hikmah dan rahasia yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia.

Ismail yang semula dijadikan kurban untuk menguji ketaatan Ibrahim, diganti Allah dengan seekor domba besar yang putih bersih dan tidak ada cacatnya. Peristiwa penyembelihan kambing oleh Nabi Ibrahim ini yang menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban ini dilaksanakan pada hari raya haji/raya kurban atau pada hari-hari tasyriq, yakni tiga hari berturut-turut sesudah hari raya kurban, tanggal 11, 12, 13 Zulhijah.

Hewan kurban terdiri dari binatang-binatang ternak seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing. Diisyaratkan binatang kurban itu tidak cacat badannya, tidak sakit, dan cukup umur. Menyembelih binatang untuk kurban ini hukumnya *sunnah muakkadah*(sunah yang ditekankan).

Firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (al-Kau£ar/108: 2)

Dengan disyariatkannya ibadah kurban dalam agama Islam, maka peristiwa Ibrahim menyembelih anaknya akan tetap dikenang selama-lamanya dan diikuti oleh umatnya. Ibadah kurban juga menyemarakkan agama Islam karena daging-daging kurban itu dibagi-bagikan kepada masyarakat terutama kepada fakir miskin.

(108-111) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa umat manusia dari berbagai agama (samawi) dan golongan mencintai Nabi Ibrahim sepanjang masa. Penganut agama Yahudi, Nasrani, dan Islam menghormatinya dan memuji

namanya, bahkan kaum musyrik Arab mengakui bahwa agama mereka juga mengikuti agama Islam (Ibrahim).

Demikianlah Allah memenuhi permohonan Nabi Ibrahim ketika berdoa:

وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ وَّرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيْمِۙ ﴿٨٥﴾

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. (asy-Syu‘ar±'/26: 84-85)

Kemudian Allah memberikan penghargaan kepada Ibrahim bahwa Dia memberikan salam sejahtera kepadanya. Salam sejahtera untuk Ibrahim ini terus hidup di tengah-tengah umat manusia bahkan juga di kalangan malaikat. Dengan demikian, ada tiga pahala yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu seekor kambing besar yang didatangkan kepadanya sebagai ganti dari anaknya, pengabadian yang memberi keharuman namanya sepanjang masa, dan ucapan salam sejahtera dari Tuhan dan manusia. Begitulah Allah memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan. Semua ganjaran itu sebagai imbalan ketaatannya melaksanakan perintah Allah.

Ibrahim mencapai prestasi yang tinggi itu karena dorongan iman yang kuat dan keikhlasan ibadahnya kepada Allah sehingga dia termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kesimpulan

1. Perintah Allah kepada Ibrahim melalui mimpinya agar dia menyembelih anaknya adalah merupakan cobaan dari Allah.
2. Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail berhasil menghadapi cobaan itu berkat ketaatan, keikhlasan, dan kesabaran yang mereka miliki.
3. Allah memberikan anugerah yang besar kepada Ibrahim, baik berupa materi seperti kambing maupun berupa moril seperti pengabadian keharuman namanya dan ucapan salam sejahtera dari Allah dan umat manusia.
4. Ganjaran-ganjaran dari Allah diperoleh melalui amal kebajikan yang diperbuat berdasarkan iman.

KABAR GEMBIRA TENTANG KELAHIRAN ISHAK

وَبَشَّرْنٰهُ بِاِسْحٰقَ نَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١٢﴾ وَبٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلٰٓى اِسْحٰقَۗ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَّظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ مُبِيْنٌ ﴿١١٣﴾

Terjemah

(112) Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (113) Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

Kosakata: *Basysyarn±hu* بَشَّرْنَاهُ (a¡-¢±ff±t/37: 112)

Basysyara terambil dari kata *al-basyarah* yang artinya "permukaan kulit". *B±syara* artinya "menggesekkan dua kulit", maksudnya "bersetubuh". *Basysyara* artinya "memberitahukan berita gembira". Berarti demikian kiranya karena seseorang bila diberitahu berita yang menggembirakan maka darahnya mengalir di bawah kulitnya seperti mengalirnya air di dalam pohon atau kulit wajahnya berseri-seri. *Istabsyara* artinya "memperoleh berita gembira", misalnya, "Mereka gembira tentang orang-orang yang masih akan menyusul mereka di belakang mereka," (²li 'Imr±n/3:170), yaitu orang yang mati syahid di dalam surga akan gembira tentang orang yang berjihad di dunia. Kata *basysyara* sering digunakan untuk kabar gembira, tapi bisa juga untuk berita yang buruk seperti pada ayat 24 Surah al-Insyiq±q/84 yang artinya berbunyi "Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih".

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan cobaan kepada Nabi Ibrahim dan berbagai karunia Allah atas keberhasilannya mengatasi cobaan itu. Ayat-ayat berikut ini menerangkan karunia Allah lainnya yang besar kepada Ibrahim berupa kelahiran puteranya yang kedua, yaitu Ishak yang akan melanjutkan keturunan Ibrahim dan mewariskan ajarannya.

Tafsir

(112) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim tentang akan lahirnya seorang putera dari istrinya yang pertama, Sarah. Berita ini disampaikan oleh malaikat, yang menyamar sebagai manusia, ketika bertamu ke rumahnya padahal ketika itu Sarah sudah tua. Firman Allah:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (a©-ª±riy±t/51: 28-30)

Malaikat juga memberitahukan bahwa Ishak itu adalah seorang nabi dan darinya akan diturunkan Yakub yang juga seorang nabi. Keduanya adalah termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, orang yang suka berbuat kebajikan, dan membawa kemaslahatan kepada umatnya.

Mengenai berita kelahiran Ishak ini, diberitakan Allah juga dalam surah-surah lain seperti dalam Surah Hµd/11: 69-73, Surah Maryam/19: 49 dan Surah al-Anbiy±'/21: 72.

Di kalangan ulama tafsir terdapat pendapat bahwa Ishaklah yang akan disembelih oleh Ibrahim untuk memenuhi perintah Tuhan, bukan kakaknya Ismail. Ibnu Ka£ir dalam tafsirnya mengutip keterangan al-Bagawi menyatakan bahwa Umar, Ali, Ibnu Mas'µd dan al-'Abb±s (Ibnu 'Abb±s) berpendapat Ishaklah yang akan dijadikan korban itu. Sumber pendapat demikian ini adalah dari orang Yahudi yang masuk agama Islam. Menurut Ibnu Ka£ir, semua pendapat yang mengatakan bahwa Ishak yang akan disembelih bersumber dari Ka'b al-Akhb±r. Dia seorang Yahudi yang masuk Islam pada zaman Khalifah Umar, dan membacakan isi kitab Taurat itu kepada Umar.

Berbicara masalah perbedaan pendapat tentang sembelihan ini, Ibnu al-Qayy³m dalam kitabnya *Z±dul Ma'±d* mengatakan bahwa pendapat yang benar menurut ulama-ulama sahabat, para tabi'in, dan ulama-ulama kemudian, Ismaillah yang menjadi sembelihan Ibrahim. Pendapat yang mengatakan sembelihan itu Ishak sangat salah dipandang dari pelbagai segi. Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip Ibnu al-Qayy³m, berkata, "Pendapat tersebut dilancarkan oleh Ahli Kitab, padahal ia bertentangan dengan isi kitab sendiri."

Dalam kitab Taurat dikatakan bahwasanya Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih anaknya yang pertama lahir. Baik orang Islam maupun Ahli Kitab sepakat bahwa putera yang pertama kali lahir adalah Ismail. Akan tetapi kemudian, mereka melakukan pemutarbalikan isi Taurat dengan mencantumkan kata-kata: Sembelihlah anakmu Ishak. Menurut Ibnu

Taimiyah, “Itulah tambahan hasil pemutarbalikkan orang Yahudi, karena tambahan itu bertentangan dengan kata-kata anak pertama, satu-satunya kedengkian mereka kepada keturunan Ismail yang memperoleh kemuliaan, menyebabkan mereka melakukan pemalsuan isi kitab ini.”

Alasan kedua yang dikemukakan Ibnu Taimiyah didasarkan pada keterangan Al-Qur'an:

فَبَشَّرْنٰهَا بِاِسْحٰقَۙ وَمِنْ وَّرَاۤءِ اِسْحٰقَ يَعْقُوْبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. (Hµd/11: 71)

Allah mengabarkan kepada Sarah akan kelahiran Ishak, yang akan menurunkan anak yang bernama Yakub. Maka tidaklah mungkin Allah menyampaikan kelahiran Ishak lalu memerintahkan menyembelihnya padahal telah dinyatakan darinya akan diturunkan Yakub. Bagaimana mungkin Yakub lahir ke dunia kalau bapaknya dijadikan sembelihan, padahal dia dijanjikan akan lahir dari keturunan Ishak? Jadi kalau demikian bukanlah Ishak yang dijadikan sembelihan tetapi Ismail.

Alasan ketiga Ibnu Taimiyah menunjuk berita Ibrahim dan anaknya dalam Surah a¡-¢±ff±t ini. Dalam ayat 103-111 diceritakan ketika Ibrahim akan menyembelih anaknya untuk melaksanakan perintah Allah, lalu datang suara menegurnya dari belakang, yang menyeru bahwa Ibrahim dengan tindakannya itu dipandang sudah melaksanakan perintah Allah. Atas ketaatannya yang tulus itu, Ibrahim memperoleh pahala dan pujian dari Allah.

Sesudah peristiwa itu, Allah lalu memberitahu Ibrahim tentang kelahiran Ishak, sebagai ganjaran Allah atas kesabaran dan ketaatannya. Dengan demikian, tentu bukan Ishak yang akan disembelih, karena dia belum lahir.

Alasan keempat: bahwa peristiwa Ibrahim akan menyembelih anaknya itu terjadi di dekat Mekah, tidak ada yang meragukan. Oleh karena itu, ibadah kurban diadakan pada hari raya haji. Juga sa‘i antara ¢af± dan Marwah serta melempar jumrah dalam ibadah haji merupakan kenangan pada peristiwa yang menimpa Ismail dan ibunya. Seperti diketahui, Ismail dan ibunya tinggal di Mekah. Waktu dan tempat ibadah kurban selalu dihubungkan dengan Baitulharam. Jika sekiranya Ishak yang akan dijadikan sembelihan, tentulah upacara ibadah kurban diadakan di tempat dimana Ishak tinggal (Syam), tidak di Mekah.

Demikianlah beberapa alasan yang dikemukakan Ibnu Taimiyah untuk membantah pendapat yang mengatakan bahwa Ishak yang menjadi sembelihan itu. (Lihat juga keterangan yang terdapat dalam kosakata Ibrahim dan Ismail)

(113) Ayat ini menjelaskan bahwa keberkahan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat dilimpahkan Allah kepada Ibrahim dan Ishak. Dari keduanya lahir keturunan yang tersebar luas dan dari keturunan mereka banyak muncul para nabi dan rasul. Orang Islam disuruh agar selalu memohon kepada Tuhan setiap kali salat kiranya Ibrahim dan keluarganya diberi berkah dan kebahagiaan.

Dari anak cucu mereka yang menyebar luas di muka bumi, ada yang berbuat kebaikan dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri. Mereka yang berbuat baik ialah mereka yang beriman kepada Allah, menjunjung tinggi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan petunjuk rasul-rasul-Nya. Adapun mereka yang berbuat zalim terhadap dirinya ialah mereka yang mengingkari agama yang dibawa para rasul serta berbuat fasik dan kemaksiatan.

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa dari keluarganya yang mulia dan terhormat, kemungkinan lahir turunan yang baik atau jelek. Keturunan atau ras tidak memberikan jaminan untuk menjadi mulia atau hina bagi keturunan karena hal itu masih tergantung kepada usaha pendidikan dan pembinaan terhadap anak. Ibrahim, Ishak, dan Yakub adalah orang-orang yang dinyatakan Allah telah mencapai tingkat kemuliaan. Firman Allah:

وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ وَالْاَبْصَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (¢±d/38: 45)

Akan tetapi, keturunan Yakub yang disebut Bani Israil, baik dalam sejarah kuno maupun sejarah modern, banyak sekali mengalami penderitaan dan penghinaan. Penyebabnya adalah karena mereka berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri, durhaka terhadap leluhur mereka, dan meninggalkan petunjuk Allah dan para nabi.

Kesimpulan

1. Berita gembira kelahiran Ishak serta kenabiannya disampaikan kepada Ibrahim dan Sarah sewaktu keduanya sudah tua sebagai tanda penghargaan Allah atas kesabaran dan ketaatan Ibrahim melaksanakan perintah-Nya.
2. Ibrahim dan Ishak selalu diberkahi Tuhan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dari keduanya banyak diturunkan nabi-nabi dan rasul-rasul. Akan tetapi, ada juga yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri, dan ingkar terhadap Allah dan rasul-Nya.
3. Tidak setiap anak cucu nabi menjadi orang saleh.

KISAH NABI MUSA DAN NABI HARUN

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلٰى مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ۚ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيْمِ ۚ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنٰهُمْ فَكَانُوْا هُمُ الْغٰلِبِيْنَ ۚ ﴿١١٦﴾ وَاٰتَيْنٰهُمَا الْكِتٰبَ الْمُسْتَبِيْنَ ۚ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنٰهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۚ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى الْاٰخِرِيْنَ ۖ ﴿١١٩﴾ سَلٰمٌ عَلٰى مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ﴿١٢٠﴾ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٢١﴾ اِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٢٢﴾

Terjemah

(114) Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun. (115) Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar, (116) dan Kami tolong mereka, sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang. (117) Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas, (118) dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus. (119) Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (120) "Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun." (121) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (122) Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Kosakata: *Al-Karb al-'A§³m* الْكَرْب الْعَظِيْم (a¡-¢±ff±t/37: 15)

Al-Karb berasal dari *karuba-yakrubu-kurµban* artinya "membalik tanah". *Al-Karb* adalah "musibah dahsyat". Dinamakan demikian karena musibah itu sangat menyedihkan sehingga membongkar hati. *Al-Karb al-'a§³m* artinya adalah musibah besar. Musibah yang dimaksud adalah yang menimpa Bani Israil, yaitu pembersihan etnis oleh Fir'aun dan aparat-aparatnya. Tetapi Allah menyelamatkan mereka dari musibah itu.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu mengisahkan kelahiran Ishak serta menjelaskan keberkahan yang diberikan kepadanya dan orang tuanya, dijelaskan pula tentang keadaan keturunannya yang baik dan yang buruk. Ayat-ayat berikut ini mengisahkan dua orang nabi dan keturunan Ishak yang berbuat kebajikan terhadap kaumnya yaitu Musa dan Harun.

Tafsir

(114) Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Musa dan Harun kenikmatan yang besar yakni kenabian dan kerasulan. Mereka juga diberi kepercayaan untuk memikul tugas yang mulia yaitu memimpin Bani Israil dan membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun

dan membawa kembali ke negeri asal mereka. Tugas ini sangat berat. Jika bukan karena pertolongan Allah, tentu mereka mengalami kebinasaan.

Kisah Musa paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Sebagai seorang rasul, dia mempunyai banyak persamaan dengan Nabi Muhammad sebagaimana diterangkan Allah dalam Surah al-Muzzammil/73 ayat 15.

(115-116) Pada ayat ini, Allah menjelaskan enam nikmat yang telah diberikan kepada Musa dan Harun. Nikmat-nikmat itu ialah:

Pertama, Musa, Harun, dan kaumnya diselamatkan dari bencana yang besar. Sejak lama, orang Israil hidup di Mesir di bawah kekuasaan Fir‘aun. Mereka disuruh melakukan pekerjaan yang berat dengan paksa dan diperlakukan sebagai budak belian. Bahkan anak laki-laki mereka banyak yang dibunuh dan anak-anak perempuan dibiarkan hidup atas perintah dan ramalan dukun-dukun yang mengelilingi Fir‘aun. Hampir saja mereka mengalami kemusnahan, jika Musa dan Harun tidak datang menyelamatkan mereka.

Kedua, di samping tertolongnya mereka dari kejaran Fir‘aun, bahkan Fir’aun tenggelam di dasar laut, Bani Israil berhasil pula mengalahkan musuh-musuh lainnya, dan merebut kembali negeri-negeri mereka. Mereka kembali dapat mengumpulkan harta kekayaan yang mereka peroleh sepanjang hidup, menjadi bangsa yang kuat, serta memiliki kekuatan dan kekuasaan hingga memiliki negara yang besar seperti zaman raja T±lµt dan Daud. Firman Allah:

فَهَزَمُوْهُمْ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَقَتَلَ دَاوٗدُ جَالُوْتَ وَاٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهٗ مِمَّا يَشَاۤءُ

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Daud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki…. (al-Baqarah/2: 251)

(117-118) Dua ayat ini menjelaskan nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Israil. Dua macam nikmat yang lalu merupakan kenikmatan lahiriah maka dua macam berikut ini kenikmatan batiniah, yakni dua macam anugerah Tuhan yang menyelamatkan dan meningkatkan jiwa dan akhlak mereka.

Ketiga, Allah memberikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat yang sangat jelas dan memuat ketentuan-ketentuan dan petunjuk baik untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Allah berfirman:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاۤءً وَّذِكْرًا لِّلْمُتَّقِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Anbiy±'/21: 48)

Kitab ini diwariskan kepada Bani Israil untuk dijadikan pegangan hidup mereka. Firman Allah:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْهُدٰى وَاَوْرَثْنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْكِتٰبَۙ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَّذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (G±fir/40: 53-54)

Keempat, Allah menunjukkan jalan kebenaran kepada keduanya untuk menuju kepada kebahagiaan yang hakiki. Dengan akal pikiran, keduanya menjalankan dan mengikuti petunjuk-petunjuk Ilahi, baik dalam bidang akidah maupun muamalah, dan Allah masih menganugerahkan kepada mereka taufik dan perlindungan-Nya.

(119-120) Kemudian Allah menerangkan kenikmatan lain yang merupakan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada Musa dan Harun, sebagaimana yang diberikan Allah kepada Nuh dan Ibrahim. Kemuliaan itu ialah:

Allah mengabadikan sebutan keharuman nama keduanya yang mengharumkan di kalangan para nabi dan umat manusia sepanjang masa. Begitu juga dengan pujian dan doa terus diberikan kepadanya.

Allah menyebutkan salam sejahtera bagi Musa dan Harun agar para malaikat, jin, dan manusia menyebutkan salam juga bagi keduanya. Dengan ucapan salam sejahtera itu maka nama mereka akan tetap harum selama-lamanya.

(121-122) Dua ayat ini menjelaskan bahwa kenikmatan yang besar tersebut di atas seperti kemenangan atas musuh-musuh, petunjuk-petunjuk Tuhan, kemuliaan-kemuliaan, dan sebagainya adalah berkat amal kebajikan yang mereka lakukan, dan pengorbanan serta penderitaan mereka dalam memperjuangkan penegakan agama tauhid. Jadi begitulah Allah memberikan pembalasan pahala dunia-akhirat atas orang-orang yang berbuat kebaikan untuk kemaslahatan sesama umat manusia.

Yang mendorong keduanya mengerjakan amal-amal kebajikan dan bersedia mengalami penderitaan adalah iman yang bersemi dalam dada mereka. Dari landasan iman yang kuat lahirlah perbuatan-perbuatan yang mulia, itulah sebabnya Allah menegaskan bahwa keduanya adalah hamba-hamba Allah yang beriman.

Kesimpulan

1. Kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada Musa dan Harun beserta kaumnya ada yang berupa karunia lahiriah dan ada pula yang berupa karunia batiniah:
   a. Karunia lahiriah ialah keselamatan mereka dari bencana, kemenangan atas musuh-musuhnya, dan membangun negara untuk mencapai kemakmuran dan kebesaran.
   b. Karunia batiniah ialah diturunkannya kitab Taurat untuk pedoman hidup mereka, keabadian dan keharuman nama mereka dengan ucapan salam sejahtera dari malaikat dan umat manusia sepanjang masa.
2. Segala kenikmatan yang dianugerahkan kepada keduanya berkat amal-amal kebajikan dan perjuangan mereka yang dilandasi iman dan pengabdian yang sempurna.

KISAH NABI ILYAS

وَاِنَّ اِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَۗ ﴿١٢٣﴾ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٢٤﴾ اَتَدْعُوْنَ بَعْلًا وَّتَذَرُوْنَ اَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَۙ ﴿١٢٥﴾ اللّٰهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَاِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَۙ ﴿١٢٧﴾ اِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَۖ ﴿١٢٩﴾ سَلٰمٌ عَلٰٓى اِلْ يَاسِيْنَ ﴿١٣٠﴾ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣١﴾ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٢﴾

Terjemah

(123) Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. (124) (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu tidak bertakwa? (125) Patutkah kamu menyembah Ba‘l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta. (126) (Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?” (127) Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), (128) kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa), (129) Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (130) ”Selamat sejahtera bagi Ilyas.” (131) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (132) Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Kosakata: *Ily±s* اِلْيَاسَ (a¡-¢±ff±t/37: 123)

Nama Ilyas tidak banyak disinggung dalam Al-Qur'an, hanya dalam ayat ini dan dalam Surah al-An‘±m/6: 85, dan kisahnya pun sedikit sekali.

Beberapa mufasir mengatakan Ilyas termasuk salah seorang dari cabang keturunan Nuh (Bagawi). Ilyas anak Yasin, salah seorang cucu Nabi Harun, saudara Nabi Musa, atau Ilyas anak Basyir anak Finhas anak Aizar (atau Gaizran) anak Harun anak Imran. Sesudah Yehezkiel mati, terjadi kekacauan di kalangan Bani Israil. Mereka melupakan janji Allah dalam Taurat sehingga mereka menyembah *Ba'l*, berhala-berhala sembahan orang Funisia (Libanon). Pada waktu itulah Allah mengutus Ilyas, yang juga salah seorang nabi Bani Israil kepada suatu kaum di Baalbek (Ba'lbak, Heliopolis), Libanon sekarang. Ilyas memperingatkan kaumnya tentang azab Allah. Kaum Ilyas ini menyembah *Ba'l*, sembahan orang Funisia (Libanon sekarang), dan tempat mereka memohon. Mereka mendirikan beberapa kuil dan mazbah untuk *Ba'l* dan berhala-berhala lain lengkap dengan pendeta-pendetanya, dan mereka mengadakan bermacam-macam upacara, pesta, dan hari raya. Mereka mempersembahkan kurban-kurban manusia untuk sang berhala. Mereka menolak seruan Ilyas supaya menyembah Allah Yang Esa, sebaliknya mereka menganggapnya pendusta. Sikap ini menyebabkan mereka kemudian mendapat azab.

Ilyas dalam Alkitab (Perjanjian Lama) sama dengan Elia (Inggris, Elijah), salah seorang nabi besar Israel, dan dikenal dengan sebutan kehormatan "Elia orang Tisbe," penduduk Gilead di kerajaan Israel utara, mendapat gelar "yang paling terhormat dan romantis yang pernah dilahirkan Israel." Ceritanya terdapat dalam beberapa kitab dalam Perjanjian Lama (Bilangan 22 dan 25, Raja-raja I, 17-19, dan Raja-raja II, 1-2, dan di sana sini), tanpa menyebut asal-usulnya. Elia hidup pada masa kekuasaan raja Ahab dan Ahaziah (abad ke-9 SM). Ahab anak raja Omri, raja Israel yang ketujuh, dan Ahaziah raja Yudah yang keenam, termasuk raja-raja kerajaan Israel atau Samaria, dan Elisa, yang di dalam Al-Qur'an tampaknya sama dengan Yasa' (al-Yasa'), murid Elia yang kemudian menggantikannya sebagai nabi kerajaan Israel (Raja-Raja I, 19: 16-17). Latar belakangnya sangat bertolak belakang dengan Elisa. Elia orang Badwi sejati, hidup di sahara. Ia memasuki kota hanya untuk menyampaikan dakwahnya. Sebaliknya Elisa adalah orang kota, berperadaban kota, potongan rambut dan memakai pakaian cara Israel, yang barangkali sama dengan *abaya* pakaian panjang orang Suria.

Hubungan Ilyas dengan al-Yasa' (sama dengan Elisa (Elisha) dalam Perjanjian Lama), dimulai ketika Ilyas datang ke rumah seorang perempuan yang punya anak bernama al-Yasa' bin Ukhtub (dalam Perjanjian Lama Elisa bin Safat). Ia sedang mengidap penyakit. Ketika itu Ilyas sudah berusia lanjut sedang Yasa' baru dalam usia remaja. Ilyas mendoakannya, maka ia pun sembuh dari penyakitnya. Sejak itu ia beriman kepada Ilyas dan menjadi pengikutnya yang setia. Ke mana pun Ilyas pergi ia ikut bersamanya, sampai akhirnya Ilyas naik ke langit dengan meninggalkan jubahnya di tangan Elisa. (*lihat* lebih lanjut dalam Kosakata "Yasa'")

Raja Ahab dan Ahaziah kemudian terjerumus ke dalam kemusyrikan dan penyembahan Baal (*Ba'l*), dewa matahari di Suria. Penyembahan Baal sudah dikenal dan tersebar luas di kalangan orang Moab dan Madyan, juga di kalangan orang Israel pada zaman Nabi Musa. Pada zaman raja-raja, sudah menjadi agama istana dan masyarakat dari sepuluh suku. Raja Ahab kawin dengan putri Sidon, Izebel (Jezebel), seorang perempuan durjana yang telah membawa suaminya meninggalkan Allah dan ikut memuja Baal. Didirikannya kuil untuk Baal di Samaria (Raja-Raja I, 16: 29-33). Segala perbuatan dosa Ahab, demikian juga Ahaziah dicela oleh Elia dan dia sendiri menyingkir meninggalkan mereka. Ia meneruskan perjalanan bersama Elisa. "Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke surga dalam angin badai." Setelah itu, Elisa memungut jubah Elia yang terjatuh. (Raja-raja II, 2: 11-13)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, yaitu bahwa mereka dan Bani Israil diselamatkan Allah dari pemusnahan etnis yang dilakukan Fir'aun bahkan Fir'aun dan bala tentaranya hancur. Dan bahwa mereka diberi oleh Allah kitab suci dan berhasil menyebarkan ajaran-ajaran kitab suci itu kepada umatnya. Karena keberhasilan perjuangan mereka maka nama mereka harum di kalangan umat beragama sampai akhir zaman.

Pada ayat-ayat berikut dikisahkan perjuangan Nabi Ilyas dalam melanjutkan dakwah Nabi Musa dan Harun. Ia telah berjuang untuk menyadarkan kaumnya agar bertakwa kepada Allah dan tidak menyembah berhala. Karena perjuangan itu, maka namanya juga dikenang oleh umat-umat beragama sampai akhir zaman. Allah juga mengucapkan selamat kepadanya, sebagaimana Ia ucapkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun.

Tafsir

(123) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Ilyas adalah seorang rasul yang diutus Allah. Menurut a¯-°abar³, Ilyas adalah putera Yasin bin Finhas bin 'Iyzar bin Nabi Harun saudara Nabi Musa. Masa kenabiannya setelah kenabian Nabi Sulaiman. Ia diutus Allah kepada Bani Israil ketika kaumnya itu tidak lagi menyembah Allah, tetapi menyembah berhala. Raja-raja mereka juga mendukung agama berhala tersebut, bahkan membangun tempat-tempat khusus penyembelihan hewan untuk dipersembahkan kepada berhala tersebut.

(124) Nabi Ilyas memperingatkan kaumnya agar bertakwa kepada Allah, yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa adalah inti ajaran para nabi sampai Nabi Muhammad. Bila mereka takwa mereka akan bahagia di dunia dan di akhirat, tetapi bila tetap kafir maka mereka akan ditimpa azab yang dahsyat dari Allah.

(125) Nabi Ilyas meminta mereka agar meninggalkan penyembahan patung yang mereka beri nama *Ba‘l*. Menurut sebagian ulama *Ba‘l* adalah nama patung orang-orang Funisia pada zaman sebelum masehi. Ada pula yang mengatakan bahwa *Ba‘l* adalah nama patung yang disembah penduduk kota Ba‘labak di barat Damaskus. Nabi Ilyas mengecam mereka, mengapa mereka menyembah patung itu, karena patung itu tidak mencipta bahkan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang patut dijadikan Tuhan dan disembah adalah yang mencipta bukan patung *Ba‘l* yang tidak bisa berbuat apa-apa tersebut.

(126) Nabi Ilyas menegaskan bahwa Tuhan yang Maha Pencipta itu adalah Allah. Allah-lah yang menciptakan mereka dan nenek moyang mereka. Karena itu, Allah-lah Tuhan mereka yang sebenarnya dan juga Tuhan nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishak dan Nabi Yakub. Sebelum meninggal, Nabi Yakub telah menerima janji dari anak-anaknya bahwa mereka hanya akan mempertuhankan Allah, sebagai-mana diterangkan dalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggal-ku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (al-Baqarah/2: 133)

Dengan penyembahan patung *Ba‘l* itu berarti bahwa mereka telah melanggar ikrar nenek moyang mereka tersebut.

(127-128) Ayat ini menerangkan bahwa kaum Nabi Ilyas menentang Nabi Ilyas. Mereka memandang Nabi Ilyas berbohong dengan dakwah yang disampaikannya. Oleh karena itu, mereka menolak untuk kembali kepada agama tauhid. Karena tetap memilih syirik dan tidak kembali ke agama tauhid itu, maka selama di dunia mereka dibiarkan, tetapi di akhirat nanti mereka akan diseret dengan paksa ke dalam neraka.

Mereka yang mengerjakan kebaikan dengan ikhlas dihindarkan dari neraka. Mereka disebut *al-mukhl³¡* ‘orang yang ikhlas’. Setelah keikhlasan mereka dalam beramal begitu kuatnya sehingga sudah menjadi sifatnya, maka Allah menyambut keikhlasan itu sehingga ia dijadikan-Nya sebagai orang yang telah diterima sepenuhnya keikhlasannya. Orang itu disebut *al-mukhla¡* ‘orang yang diikhlaskan. Dalam Al-Qur'an orang itulah yang tidak mempan digoda oleh setan sebagaimana diakui setan itu sendiri:

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَلَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٣٩﴾ اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (al-¦ijr/15: 39-40)

(129) Ayat ini menjelaskan kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi Ilyas atas perjuangannya yang tidak kenal lelah dalam menyampaikan dakwah kepada manusia. Kemuliaan itu sama dengan kemuliaan yang diberikan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Harun, yaitu dikenangnya nama mereka sepanjang masa oleh umat beragama. Di antaranya adalah dipujinya nama mereka dalam Al-Qur'an yang lestari sampai akhir zaman.

(130) Allah mengucapkan salam kepada *Ily±s³n* (bentuk jamak Ilyas), yaitu Nabi Ilyas dan orang-orang yang menerima dan mendukung ajaran yang disampaikannya. Ucapan salam dari Allah adalah kepastian keselamatan dan kesejahteraan sepanjang masa dari Allah bagi Nabi Ilyas dan para pengikutnya di dunia dan di akhirat.

Imam Nafi' membaca ال ياسين dengan *Āli Y±s³n* seperti *Āli Muhammad*, sedangkan Imam Haf¡ membacanya *Ily±s³n*. Kemudian ahli tafsir berbeda pendapat apakah ال ياسين maksudnya *Ily±s* atau keluarga *Y±s³n*. Namun demikian, kebanyakan ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah keluarga atau pengikutnya.

(131) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa kemuliaan yang diberikan kepada Nabi Ilyas itu adalah karena kebajikan yang telah ia perbuat. Ia telah berjuang menegakkan agama tauhid dan meluruskan kembali jalan kehidupan yang ditempuh kaumnya, Bani Israil. Ia telah berdakwah dengan penuh pengorbanan secara tulus ikhlas. Kepentingannya bukan untuk dirinya, tetapi bagaimana supaya umatnya beriman dan berbuat baik dalam hidup mereka.

(132) Allah memuji Nabi Ilyas karena termasuk salah satu hamba-Nya yang beriman. Ia seorang yang benar-benar beriman sehingga ia mengabdikan diri untuk-Nya. Karena keimanannya, Nabi Ilyas bisa memberikan pengorbanan yang besar bagi kebaikan umatnya. Iman memang perlu dibuktikan dengan perbuatan baik, dan Nabi Ilyas telah membuktikan-nya.

Kesimpulan

1. Nabi Ilyas adalah salah seorang rasul yang diutus Allah kepada Bani Israil untuk mengembalikan mereka ke agama tauhid, yaitu agama Islam.

2. Seruan beliau tidak diindahkan oleh sebagian umatnya, karena itu mereka akan menerima balasan kekafiran mereka di akhirat yaitu dimasukkan ke dalam neraka.
3. Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Ilyas dengan mengabadikan keharuman namanya sepanjang masa.
4. Orang yang meninggalkan jasa yang baik karena mencari keridaan Allah akan dikenang sepanjang masa.

KISAH NABI LUT

وَاِنَّ لُوْطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِيْنَۗ ﴿١٣٣﴾ اِذْ نَجَّيْنٰهُ وَاَهْلَهٗٓ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿١٣٤﴾ اِلَّا عَجُوْزًا فِى الْغٰبِرِيْنَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ ﴿١٣٦﴾ وَاِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِيْنَۙ ﴿١٣٧﴾ وَبِالَّيْلِۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ࣖ ﴿١٣٨﴾

Terjemah

(133) Dan sungguh, Lut benar-benar termasuk salah seorang rasul. (134) (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua, (135) kecuali seorang perempuan tua (istrinya) bersama-sama orang yang tinggal (di kota). (136) Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. (137) Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, (138) dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?

Kosakata: *'Ajµz(an)* عَجُوْزًا (a¡-¢±ff±t/37: 135)

'Ajµz terambil dari akar kata *'ajaza-ya'jizu-'ujµzan* maknanya "lemah". *'Ajµz* artinya "perempuan tua karena fisiknya lemah". Yang dimaksud disini adalah istri Nabi Lut. Ia termasuk orang yang tidak mau keluar dari negerinya yang akan dibalikkan oleh para malaikat karena melakukan perbuatan homoseksual. Dalam Al-Qur'an contohnya adalah seperti yang terdapat dalam Surah al-M±'idah/5: 31, "Lemahkah aku seperti burung gagak ini…?" Itu adalah ucapan Qabil setelah membunuh saudaranya Habil yang tidak mengerti cara menguburkan jasad saudaranya itu, kemudian melihat burung gagak menguburkan bangkai kawannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan bahwa Nabi Ilyas telah berjuang menyadarkan kaumnya dari kekafiran, dan sebagian kaumnya itu tetap membangkang dan sebagian lain beriman. Nabi Lut yang diceritakan pada ayat-ayat berikut ini juga sudah berjuang menyadarkan kaumnya, dan juga mendapat perlawanan yang keras, karena yang membangkang itu termasuk

keluarganya sendiri. Allah menyelamatkannya dan kaumnya yang beriman sebagaimana nabi-nabi dan umat-umat terdahulu yang beriman. Mereka juga meninggalkan nama yang harum.

Tafsir

(133) Pada ayat ini diterangkan bahwa Nabi Lut adalah seorang rasul Allah. Ia sezaman dengan Nabi Ibrahim. Ia diutus Allah ke negeri bernama Sodom di daerah Palestina. Penduduk negeri ini terkenal dengan perilaku homoseksual. Nabi Lut berusaha menyadarkan mereka dengan menyatakan bahwa perbuatan mereka itu menyimpang dan dikutuk Allah. Allah berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." (al-'Ankabµt/29: 28-29)

Tetapi peringatan dan nasihat Nabi Lut itu tidak mereka indahkan, bahkan mereka menantang Nabi Lut untuk segera memohon kepada Allah untuk mendatangkan azab kepada mereka.

(134-136) Karena terus membangkang bahkan menantang, maka Allah menurunkan azab-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Ia menyelamatkan Nabi Lut dan pengikut-pengikutnya yang beriman dan menghancurkan mereka yang membangkang termasuk istrinya. Cara Allah menyelamatkan Nabi Lut dan pengikutnya adalah memerintahkan mereka keluar dari negeri itu tengah malam sehingga sebelum subuh mereka harus sudah berada di luar negeri itu, sebagaimana dilukiskan pada ayat berikut:

قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" (Hµd/11: 81).

Ketika subuh tiba datanglah bencana yang dijanjikan itu, yaitu negeri itu dibalikkan sehingga mereka yang kafir itu terkubur di dalam bumi. Firman Allah:

فَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ مَّنْضُوْدٍ ۙ (٨٢) مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۗ وَمَا هِيَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ ࣖ (٨٣)

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. (Hµd/11: 82-83)

Di samping itu negeri itu dilanda topan besar yang membawa batu-batu sehingga menghancurkan dan menguburkan negeri itu, sebagaimana diinformasikan pada ayat lain:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطٍۢ بِالنُّذُرِ (٣٣) اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا اِلَّآ اٰلَ لُوْطٍ ۗ نَجَّيْنٰهُمْ بِسَحَرٍۙ (٣٤)

Kaum Lut pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lut. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing. (al-Qamar/54: 33-34)

Karena Nabi Lut, sebagian keluarganya, dan pengikutnya yang beriman sudah berada di luar kota mereka, maka mereka semua selamat. Yang tidak selamat adalah seorang perempuan tua, yaitu istrinya. Ia lebih mematuhi kaumnya yang ingkar daripada mengikuti Nabi Lut. Oleh karena itu, ia tetap tinggal di negeri itu, sehingga ikut menjadi korban.

(137-138) Pada ayat ini Allah swt mengarahkan sapaan-Nya kepada kaum kafir Mekah, bahwa mereka setiap saat lewat di negeri Sodom yang telah dihancurkan dan sebagiannya tinggal puing-puing itu, karena letaknya di jalur perdagangan antara Mekah dan Syria. Jalur itu sering dilewati kafilah-kafilah dagang mereka. Mereka melewatinya pagi hari atau sore hari. Dari puing-puing itu mereka dapat memperkirakan bagaimana kedahsyatan

peristiwa itu. Seharusnya mereka, dan siapa pun sesudah itu, mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dan beriman sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَاِنَّهَا لَبِسَبِيْلٍ مُّقِيْمٍ ﴿٧٦﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٧﴾

Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman. (al-¦ ijr/15: 76-77)

Tetapi mengapa mereka tidak juga mengambil pelajaran dari peristiwa itu dan mengapa mereka tidak juga mau beriman.

Kesimpulan

1. Nabi Lut adalah rasul Allah yang diutus untuk menyampaikan dakwah kepada penduduk negeri Sodom. Nabi Lut berusaha menyadarkan kaumnya agar menghentikan perilaku homoseksual. Akan tetapi kaumnya itu tidak mengindahkan seruan Nabi Lut dan terus membangkang, tidak mau meninggalkan perilaku homoseksual mereka
2. Karena selalu membangkang bahkan menantang agar azab Allah untuk segera diturunkan, Allah swt menghancurkan mereka dengan membalikkan negeri itu dan menghujaninya dengan batu. Sedangkan Nabi Lut dan kaumnya yang beriman diselamatkan oleh Allah, karena Allah telah meminta mereka meninggalkan negeri mereka sebelum subuh datang.
3. Kaum kafir Mekah, dan siapa saja sesudahnya, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa itu, apalagi mereka lewat di negeri itu setiap saat pada pagi atau petang dalam perjalanan mereka bolak balik antara Mekah dan Syria.

KISAH NABI YUNUS

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Terjemah

(139) Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul, (140) (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, (141) kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). (142) Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (143) Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, (144) niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Kebangkitan. (145) Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. (146) Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. (147) Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, (148) sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.

Kosakata:

1. *Al-Mud¥a«³n* اَلْـمُدْحَضِيْنَ (a¡-¢±ff±t/37: 141)

Kata dasarnya *da¥a«a-yad¥a«u-da¥«an* artinya "batil", "salah". *Ad¥a«a* artinya "menyatakan seseorang salah". *Al-Mud¥a«* adalah *ism al-maf'µl* yang berarti "orang yang dinyatakan salah/kalah" dalam undian. Yang dimaksud adalah Nabi Yunus. Ia dinyatakan kalah, dan karena itu harus keluar dari kapal, mencebur ke laut, supaya kapal tidak tenggelam.

2. *Al-¦µt* اَلْحُوْتُ (a¡-¢±ff±t/37: 142)

¦µt adalah jamak *¥³tan* berarti ikan secara umum, kecil atau besar, tetapi ada yang membatasi hanya pada ikan besar. Selain pada ayat di atas, kata *"¥µt"* terdapat juga pada Surah al-Kahf/18: 61 dan 63, al-Qalam/68: 48, dan kata jamak *"¥³tan"* pada al-A'r±f/7: 163. Ada pula yang mengartikan kata "*an-nun"* juga ikan (al-Anbiy±'/21: 87). Tetapi dalam pembahasan ini kita batasi pada pengertian kata *"¥µt"* a¡-¢±ff±t/37: 142 yang berhubungan dengan Nabi Yunus. (Lihat juga Kosakata "Nabi Yunus").

3. *Al-‘Ar±'* اَلْعَرَاء (a¡-¢±ff±t/37: 145)

Kata *‘ar±'* berasal dari kata dasar *‘ar³y* yang secara umum dapat berarti telanjang, terbuka dari segala yang tertutup. Dalam pengertian ayat di atas dikiaskan pada alam yang terbuka, telanjang, tanah yang tandus, tanpa ada tanaman yang tumbuh. Yunus terlempar dari perut ikan ke alam terbuka, tandus, dan terasa asing sekali baginya; akibatnya ia jadi sakit (*saq³m*). Mungkin karena terasa sangat tiba-tiba. Sebagian mufasir mengatakan sakit dalam arti batin, sedih, dan stres. (lihat kosakata “Nabi Yunus”).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan tentang seorang nabi yang bukan dari Bani Israil, yaitu Nabi Lut yang telah berjuang keras memberantas perilaku homoseksual kaumnya. Karena selalu membangkang dan tidak mau meninggalkan perbuatan terkutuk itu, Allah akhirnya menghancurkan negeri itu dan menyelamatkan Nabi Lut dan umatnya yang beriman. Pada ayat-ayat berikut dikisahkan kembali seorang rasul dari kalangan Bani Israil yang juga mendapat penentangan yang sangat keras dari umatnya, yaitu Nabi Yunus putera Matta. Ia tidak tahan menghadapi penentangan kaumnya itu lalu lari meninggalkan tugasnya. Dengan demikian tidak ada rasul atau penganjur kebaikan yang tidak mendapat perlawanan yang biasanya datang dari kaum yang berkuasa di negeri itu.

Tafsir

(139) Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Nabi Yunus adalah seorang rasul Allah. Ia diutus ke negeri Niniveh (Nainawa), salah satu kota kerajaan Asyuria di pinggir sungai Tigris (daerah Mosul, Irak sekarang). Ia berusaha menyadarkan kaumnya untuk tidak mempertuhankan berhala, dan mengajak mereka untuk mempercayai dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt, tetapi mereka menentangnya.

(140-142) Karena begitu kerasnya sikap kaum Nabi Yunus terhadap ajakan untuk memeluk agama tauhid, Nabi Yunus marah, lalu mengancam mereka bahwa tidak lama lagi mereka akan ditimpa bencana sebagai hukuman dari Allah. Ia kemudian meninggalkan mereka dan tidak lama kemudian ancaman itu memang terbukti, karena mereka telah melihat tanda-tanda azab itu dari jauh berupa awan tebal yang hitam. Sebelum azab itu sampai, mereka keluar dari kampung mereka bersama istri-istri dan anak-anak mereka menuju padang pasir. Di sana mereka bertobat dan berdoa agar Allah tidak menurunkan azab-Nya. Tobat mereka diterima oleh Allah dan doa mereka dikabulkan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat lain:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ اٰمَنَتْ فَنَفَعَهَآ اِيْمَانُهَآ اِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَۗ لَمَّآ اٰمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (Yµnus/10: 98)

Sementara itu, Nabi Yunus dalam pelariannya menumpang pada sebuah kapal yang sarat muatan barang dan penumpang. Di tengah laut kapal diterpa gelombang besar, yang dipercayai mereka sebagai suatu tanda bahwa ada seorang budak pelarian di dalam kapal itu. Orang itu harus diturunkan. Karena tidak ada yang mau terjun ke laut secara sukarela, diadakanlah undian dengan melemparkan anak-anak panah sebagaimana kebiasaan masyarakat waktu itu. Siapa yang anak panahnya menancap berarti ia kalah dan harus terjun ke laut. Dalam undian itu yang menancap anak panahnya adalah anak panah Nabi Yunus. Namun para penumpang tidak mau melemparkan beliau ke dalam laut secara paksa karena mereka hormat kepadanya. Diadakanlah undian sekali lagi, tetapi yang kalah tetap Nabi Yunus. Diadakan sekali lagi, juga demikian. Akhirnya Nabi Yunus sendiri membuka bajunya, dan terjun ke laut.

Allah lalu memerintahkan seekor ikan amat besar menelan Nabi Yunus, tetapi tidak memakannya. Dalam perut ikan besar itu tentu saja Nabi Yunus menderita. Ia merasa terpenjara. Ia merasa tersiksa karena telah meninggalkan kaumnya. Ia kemudian bertobat.

(143-144) Dalam tobatnya ia banyak bertasbih mensucikan Allah dan berdoa. Bunyi tasbih yang terus diulang-ulang Nabi Yunus dicantumkan dalam Surah al-Anbiy±'/21: 87:

فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

…Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (al-Anbiy±'/21: 87)

Dalam tasbihnya itu, Nabi Yunus mengakui dengan sebenar-benarnya bahwa Tuhan hanyalah Allah. Allah Mahasuci dari segala kekurangan dan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Dan mengakui bahwa ia telah berbuat salah. Di dalam pengakuan-pengakuan itu terselip doa yang tulus agar ia dilepaskan dari siksaan terpenjara dalam perut ikan itu.

Allah menegaskan bahwa bila ia tidak bertasbih dan berdoa seperti itu, maka ia akan menghuni perut ikan itu sampai hari Kiamat. Karena tasbih dan doanya itulah maka Allah melepaskannya dari dalam perut ikan tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam ayat lain:

فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗوَكَذٰلِكَ نُـْۨجِى الْمُؤْمِنِيْنَ

Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (al-Anbiy±'/21: 88)

(145-146) Setelah satu, atau tiga, atau beberapa hari, menurut beberapa pendapat, Nabi Yunus berada di dalam perut ikan besar itu, Allah memerintahkan ikan tersebut memuntahkannya ke suatu daerah tandus tidak ditumbuhi tanaman apa pun. Karena beberapa saat berada di dalam perut ikan, kondisi Nabi Yunus lemah sekali. Untuk menyelamatkannya dari terpaan panas matahari, Allah menumbuhkan pohon *yaq¯³n* (sejenis labu) di sampingnya. Daun pohon itu melindunginya dan buahnya jadi makanannya.

(147-148) Setelah kesehatan Nabi Yunus pulih, Allah mengutusnya kembali kepada kaumnya yang pada waktu itu jumlahnya sudah sampai seratus ribu orang lebih. Kedatangannya mereka sambut dengan baik karena mereka sadar bahwa dahulu mereka telah mengecewakannya sehingga ia meninggalkan mereka. Mereka menyadari telah memperoleh kasih sayang Allah, karena mereka baru beriman ketika tanda-tanda azab Allah telah menghadang mereka. Pada umat-umat yang lalu, iman di saat seperti itu tidak diterima. Hanya umat Nabi Yunus yang dikecualikan dari ketentuan itu, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Yµnus/10: 98 yang sudah diterangkan di atas. Mereka kemudian hidup bahagia dan sentosa sampai waktu yang ditetapkan bagi mereka.

Kesimpulan

1. Nabi Yunus adalah seorang rasul yang diutus Allah kepada penduduk Niniveh, tetapi mereka menentangnya. Nabi Yunus tidak sabar menghadapi penentangan itu, lalu meninggalkan kaumnya itu sebelum memperoleh izin dari Allah. Karena perbuatannya itu, Allah mengujinya dengan jalan ditelan ikan besar.
2. Karena ia selalu bertasbih dan berdoa, Allah melepaskannya dari siksaan itu dengan melemparkannya ke suatu daerah tandus tak bertanaman apa pun sedang dia dalam keadaan sakit. Untuk melindunginya dari panas matahari, Allah menumbuhkan semacam pohon labu, yang juga menjadi makanannya.
3. Setelah pulih kesehatannya, ia kembali ke kaumnya. Kaumnya menyambut Yunus, lalu bahagialah mereka sampai waktu yang ditentukan.

KEKELIRUAN KEPERCAYAAN KAUM KAFIR MEKAH BAHWA MALAIKAT ADALAH ANAK PEREMPUAN ALLAH

فَاسْتَفْتِهِمْ اَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُوْنَ ﴿١٤٩﴾ اَمْ خَلَقْنَا الْمَلٰۤىِٕكَةَ اِنَاثًا وَّهُمْ شَاهِدُوْنَ ﴿١٥٠﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ مِّنْ
اِفْكِهِمْ لَيَقُوْلُوْنَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللّٰهُ ۙ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿١٥٢﴾ اَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِيْنَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْۗ كَيْفَ
تَحْكُمُوْنَ ﴿١٥٤﴾ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٥٥﴾ اَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوْا بِكِتٰبِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوْا بَيْنَهٗ
وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًاۗ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿١٥٩﴾ اِلَّا عِبَادَ
اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿١٦٠﴾ فَاِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ ﴿١٦١﴾ مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفٰتِنِيْنَ ﴿١٦٢﴾ اِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيْمِ ﴿١٦٣﴾

Terjemah

(149) Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?" (150) atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? (151) Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, (152) "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, (153) apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? (154) Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? (155) Maka mengapa kamu tidak memikirkan? (156) Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas? (157) (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. (158) Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka), (159) Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, 160. kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). (161) Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu, (162) tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, (163) kecuali orang-orang yang akan masuk ke neraka Jahim.

Kosakata: *Nasab(an)* نَسَبًا (a¡-¢±ff±t/37: 158)

Kata dasarnya *nasaba-yansubu-nasaban* "menyebutkan hubungan darahnya". *Nasab* adalah hubungan darah seseorang, baik vertikal, antara ayah dengan anak, maupun horizontal, antara saudara-saudaranya dengan anak pamannya. Kaum kafir Mekah memandang antara Allah dan jin ada hubungan darah seperti itu. Hal itu adalah pandangan yang sangat sesat dan dicerca oleh Al-Qur'an.

Munasabah

Dalam kisah-kisah yang lalu dijelaskan bagaimana nabi-nabi terdahulu, Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Ilyas, Lut, dan Yunus, ditentang oleh kaum mereka. Mereka diajak untuk menyembah Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah, mereka membangkang. Karena tak mungkin lagi diharapkan, mereka dimusnahkan oleh Allah, kecuali umat Nabi Yunus yang diterima iman mereka menjelang datangnya azab atau bencana. Hal yang sama dialami Nabi Muhammad saw dan umatnya. Pada ayat-ayat berikut ini, kaum kafir Mekah diminta agar mereka mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa itu. Jika menginginkan, Allah bisa saja memusnahkan mereka seperti umat-umat terdahulu itu. Oleh karena itu, mereka hendaknya beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan tidak berpandangan keliru mengenai Allah dan para malaikat-Nya.

Tafsir

(149) Allah meminta Nabi Muhammad agar menanyakan kepada kaum kafir Mekah tentang kepercayaan mereka bahwa Allah punya anak, dan anaknya itu perempuan, padahal anak perempuan itu dalam pandangan mereka rendah, sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (an-Na¥l/16: 58)

Yang mulia dalam pandangan mereka adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki itu mampu berperang dan membela mereka serta mengharumkan nama keluarga. Karena itu mereka mengambil anak laki-laki sedangkan anak perempuan mereka nisbahkan kepada Allah. Dengan demikian, mereka berdasarkan pandangan yang keliru dan mau menang sendiri. Pembagian menurut kepercayaan mereka itu menjadi tidak adil, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (an-Najm/53: 21-22).

Pemberian anak perempuan, yang mereka pandang rendah, kepada Allah dan anak laki-laki untuk mereka, berarti mereka merendahkan Allah. Pertanyaan yang diminta Allah untuk diajukan Nabi Muhammad kepada

kaum kafir Mekah itu sekaligus mengandung arti bahwa pandangan mereka itu salah. Dalam pandangan Allah tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Yang membedakan manusia hanyalah takwanya.

(150) Anak perempuan yang mereka maksud sebagai anak Allah adalah malaikat. Lalu Allah memperkeras bantahan-Nya dengan mempertanyakan lebih lanjut apakah mereka menyaksikan ketika Allah menciptakan atau melahirkan malaikat sebagai anak perempuan-Nya. Mereka tidak punya bukti apa-apa tentang hal itu, begitu juga bukti lain yaitu wahyu. Dengan demikian pandangan mereka itu salah, dan merupakan ucapan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena dosanya amat besar, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

وَجَعَلُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبٰدُ الرَّحْمٰنِ اِنَاثًاۗ اَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْۗ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُوْنَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. (az-Zuhkruf/43: 19)

(151-153) Selanjutnya Allah mengecam lebih keras lagi ucapan atau pandangan mereka bahwa Allah punya anak itu. Allah menegaskan bahwa pandangan mereka itu hanyalah suatu kebohongan besar yang direkayasa. Karena rekayasa seperti itu maka Allah mencap mereka sebagai pembohong-pembohong besar. Untuk mempertegas kecaman terhadap kebohongan mereka itu, Allah bertanya, "Apakah Ia memilih anak perempuan daripada anak laki-laki?" Maksudnya: anak perempuan rendah dalam pandangan mereka, dan anak laki-laki mulia, lalu apakah Allah akan memilih anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki? Bila demikian keadaannya berarti Allah bodoh dan mereka pintar. Pandangan itulah yang dikecam Allah, karena Allah tidak mungkin beranak dan tidak memerlukan anak, dan tidak boleh dilecehkan dengan pandangan seperti itu, bahwa untuk Allah cukup anak perempuan sedangkan untuk mereka anak laki-laki. Mereka harus mempertanggungjawabkan dosa besar karena pandangan yang keliru itu dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Firman Allah:

اَفَاَصْفٰىكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنَاثًاۗ اِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا

Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). (al-Isr±'/17: 40)

(154-155) Kecaman dilanjutkan lagi dengan pertanyaan, “Bagaimana kalian ini? Bagaimana kalian berpendapat demikian?” Mereka dikecam karena tidak punya pikiran yang sehat, karena bagaimana mungkin Allah yang menciptakan segala sesuatu di alam ini butuh seorang anak dan anak itu perempuan. Mereka dikecam pula karena, seandainya mereka punya pikiran, mereka keliru dalam berpikir sehingga pikiran itu tidak logis dan tidak dapat diterima akal.

Selanjutnya mereka dikecam bahwa sebenarnya mereka tidak menggunakan pikirannya untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang disampaikan, dan tidak mereka ambil menjadi pelajaran padahal hal itu berguna. Kaum kafir Mekah itu sudah mengetahui tentang umat-umat terdahulu, tetapi tidak mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman umat-umat terdahulu sehingga mereka beriman.

(156-157) Bantahan lebih lanjut yang disampaikan Allah untuk membantah pandangan kaum kafir Mekah bahwa Allah punya anak yaitu malaikat sebagai anak perempuan-Nya, Allah meminta mereka mengemukakan bukti nyata yang tidak dapat dibantah kebenarannya, baik bukti itu berbentuk fisik maupun berbentuk ungkapan yang terjamin kebenarannya. Bukti fisik, misalnya, bahwa Allah melahirkan malaikat. Bukti non-fisik adalah wahyu. Tentu saja mereka tidak akan bisa mengemukakan bukti-bukti itu, karena memang tidak ada. Dengan demikian firman-Nya berbentuk pertanyaan, “Atau apakah kalian memiliki bukti yang nyata?” merupakan sanggahan yang jitu terhadap pandangan mereka bahwa Allah punya anak perempuan tersebut.

Apalagi setelah itu Allah meminta mereka menyampaikan kitab suci yang berisi pernyataan bahwa malaikat itu adalah anak-Nya. Kitab suci itu tidak mungkin mereka dapatkan karena Allah tidak pernah menurunkannya. Pada ayat lain Allah berfirman yang isinya sama dengan ayat ini:

اَمْ اَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوْا بِهٖ يُشْرِكُوْنَ

Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan? (ar-Rµm/30: 35)

(158) Di samping kaum kafir Mekah itu memandang malaikat sebagai anak Allah, mereka juga memandang Allah punya hubungan nasab (kekerabatan) dengan jin. Yaitu bahwa Allah memperistri sejumlah jin-jin perempuan, dan dari hubungan itu lahirlah malaikat dan malaikat itu jenisnya perempuan. Pandangan itu sangat keliru, karena bila demikian jin-jin itu berkedudukan sama dengan Allah, padahal mereka sendiri mengakui bahwa mereka pun nanti akan dihadirkan di depan-Nya, diminta tanggung-jawabnya berkenaan dengan perbuatan-perbuatan mereka, serta disiksa bila

bersalah. Dengan pertanggungjawaban itu berarti bahwa mereka tidaklah sama dengan Allah dan bukan keluarga Allah, tetapi adalah hamba-hamba-Nya yang akan diberi pahala bila berbuat baik dan akan dihukum bila berbuat jahat, sesuai dengan firman-Nya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan (al-Anbiy±'/21: 26)

(159-160) Selanjutnya Allah menegaskan bahwa Ia Mahasuci dari segala anggapan dan pandangan seperti itu, bahwa Ia punya anak perempuan yaitu malaikat dan bahwa antara Ia dan jin ada hubungan kekerabatan. Bahkan Ia Mahasuci dari apa pun pandangan manusia mengenai diri-Nya, karena keadaan-Nya yang sebenarnya tidak dapat dilukiskan manusia dengan sebenar-benarnya, karena Ia tidak akan dapat ditangkap mata, tidak dapat didengar telinga, dan tidak tergores di dalam hati. Orang yang berpandangan demikian adalah musyrik.

Hamba-hamba Allah yang terpilih, yaitu yang telah dijadikan-Nya memiliki sifat ikhlas, tidak akan mempunyai pandangan yang salah tentang-Nya. Mereka selalu mengagungkan-Nya sejauh yang ia mampu mengagungkan-Nya, memuji-Nya sejauh yang ia mampu memuji-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya dengan patuh sejauh yang ia mampu melaksanakannya. Begitu pulalah malaikat dalam pandangan mereka. Malaikat bukanlah anak perempuan Allah, tetapi adalah hamba Allah yang selalu menghambakan diri kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya tanpa pamrih sedikit pun.

(161-163) Pada ayat-ayat ini Allah menegaskan bahwa kaum kafir Mekah itu bersama sembahan-sembahan mereka, yaitu patung-patung dan berhala-berhala itu, tidak akan bisa mempengaruhi dan menyesatkan mereka yang beriman. Hal itu karena dasar iman mereka mempertuhankan patung-patung itu tidak ada. Begitu juga menyatakan bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dasar suatu keimanan adalah wahyu, sedangkan Allah tidak pernah menurunkan wahyu tentang benarnya penyembahan berhala dan tentang malaikat sebagai putrinya. Di samping itu mereka yang beriman kepada Allah, iman mereka kuat sehingga tidak akan terpengaruh oleh akidah mereka yang keliru. Bila ada yang terpengaruh, maka mereka adalah calon-calon penghuni neraka juga, yaitu orang-orang yang lemah imannya. Mereka nanti akan dimasukkan ke dalam neraka Jahim bersama orang-orang yang mempengaruhinya.

Kesimpulan

1. Pandangan kaum kafir Mekah bahwa Allah mempunyai anak dan anak-Nya itu perempuan yaitu malaikat adalah salah karena tidak ada faktanya. Kepercayaan itu dasarnya hanya rekayasa, dan tidak ada landasan wahyunya. Pandangan mereka yang keliru membuktikan bahwa mereka adalah pembohong.
2. Di samping itu, mereka juga berpendapat bahwa malaikat itu adalah hasil hubungan Allah dengan jin-jin perempuan. Pendapat seperti itu lebih sesat lagi, karena jin-jin itu sendiri pun mengaku bahwa mereka adalah makhluk Allah yang nanti harus mempertanggungjawabkan amalnya di depan Allah.
3. Hamba-hamba Allah yang kuat imannya tidak akan terpengaruh oleh pandangan orang-orang kafir. Mereka mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan yang tidak layak bagi-Nya. Bagi mereka malaikat adalah makhluk Allah yang selalu mematuhi perintah-Nya. Mereka ingin meniru sifat-sifat malaikat tersebut. Yang terpengaruh hanyalah mereka yang lemah imannya, dan akan masuk neraka Jahim bersama orang-orang kafir yang mempengaruhinya.

SIFAT-SIFAT MALAIKAT

وَمَا مِنَّآ اِلَّا لَهٗ مَقَامٌ مَّعْلُوْمٌۙ ١٦٤ وَّاِنَّا لَنَحْنُ الصَّۤافُّوْنَۚ ١٦٥ وَاِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُوْنَ ١٦٦ وَاِنْ كَانُوْا لَيَقُوْلُوْنَۙ ١٦٧ لَوْ اَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْاَوَّلِيْنَۙ ١٦٨ لَكُنَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ ١٦٩ فَكَفَرُوْا بِهٖ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ١٧٠

Terjemah

(164)Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu, (165) dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). (166) Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah). (167) Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, (168) "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, (169) tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." (170) Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).

Kosakata: *Maq±m Ma‘lµm* مَقَامٌ مَعْلُوْمٌ (a¡-¢±ff±t/37: 164)

Kata *maq±m* berasal dari kata *q±ma yaqµmu* yang berarti berdiri, antonim dari kata *julµs* (duduk). *Maq±m* berarti tempat berdiri dua telapak kaki.

Maq±m juga berarti kedudukan, posisi, atau derajat. Kata ini juga diartikan dengan tempat atau lokasi. *Maq±m ma'lµm* artinya kedudukan yang tertentu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Sang Maha Pencipta. Masing-masing tidak dapat melampaui batas ketentuan yang telah ditetapkan, karena itu setiap makhluk diciptakan hanya untuk taat dan beribadah kepada-Nya.

Kalimat *maq±m* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali, dua kali disandingkan dengan *maq±m kar³m* (ad-Dukh±n/44: 26, asy-Syu'ar±'/26: 58), sekali dengan *maq±m am³n* (ad-Dukh±n/44: 21), dua kali dengan *maq±m Ibr±h³m* (al-Baqarah/2: 125, ²li 'Imr±n/3: 97), sekali dengan *maq±m ma¥mµd* (al-Isr±'/17: 79), *maq±m ma'lµm* (a¡-¢±ff±t/37: 164) dan sisanya disandingkan dengan kata *rabb* dan *«am³r*.

Sedangkan kata *ma'lµm* merupakan *isim maf'µl* dari akar kata *'alima ya'lamu* yang berarti sifat mengetahui sesuatu. Allah memiliki sifat *al-'Al³m, al-'Al±m*, *al-'Ālim* yang kesemuanya menunjukkan kepada kemahatahuan Allah terhadap alam dan segala isinya. Kalimat yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* menunjukkan kepada sesuatu objek yang jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Manusia yang memiliki keahlian mengetahui ilmu agama dengan jelas disebut dengan alim atau ulama. *Al-'Alamah* juga artinya tanda untuk mengetahui sesuatu, seperti bendera disebut juga *'alam*, bentuk jamaknya adalah *'al±m*. Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali ayat-ayat yang menggunakan akar kata yang sama. Dari kata ini juga terbentuk kata *al-'±lam* yang berarti semua jenis makhluk yang ada di alam semesta ini atau sesuatu selain Zat Allah. Disebut *'alam* sebagai tanda bagi manusia dalam memahami kebesaran dan keagungan Allah. Tidak ada bentuk mufrad dari kata *'±lam*. *Ma'lµm* berarti sesuatu yang telah diketahui dan ditentukan. Kata ini sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia untuk hal-hal yang sudah diketahui yaitu maklum.

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan tentang kedudukan malaikat sebagai makhluk Allah. Para malaikat telah mempunyai kedudukan yang tertentu (*maq±m ma'lµm*). Mereka ini memiliki tugas yang tidak boleh dilebihkan atau dikurangi. Semuanya sudah ditentukan sesuai dengan ketetapan-Nya. Dan kenyataannya, mereka adalah makhluk Allah yang senantiasa taat menjalankan segala perintah-Nya, sedikit pun tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya (at-Ta¥r³m/66: 6).

Munasabah

Setelah pada ayat-ayat yang lalu disampaikan kekeliruan pandangan kaum kafir Mekah mengenai malaikat yang mereka anggap sebagai putri-putri Allah. Pada ayat-ayat berikut diterangkan sekelumit sifat-sifat malaikat yang perlu diketahui dan diimani oleh manusia.

Tafsir

(164) Pada ayat ini disampaikan pengakuan malaikat mengenai dirinya, yaitu bahwa mereka memanggul fungsi dan tugas tertentu. Mereka

menjalankan fungsi dan tugasnya itu tanpa mengurangi atau menambah sedikit pun dari yang diperintahkan Allah swt sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

…yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Ta¥r³m/66: 6)

(165) Lebih jauh para malaikat itu menjelaskan bahwa mereka dalam menjalankan tugasnya berbaris-baris, yaitu selalu sigap melaksanakan tugasnya dan bekerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang kuat. Dengan berbaris-baris seperti itu maka tugas dilaksanakan mereka dengan penuh semangat, gegap-gempita, dan sempurna, sehingga pelaksanaan tugas itu sukses secara maksimal tanpa ada yang kurang atau yang lebih. Pelaksanaan tugas secara serius itu memberikan petunjuk bahwa mereka sangat patuh kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Kepatuhan dan keseriusan malaikat menjalankan tugasnya itu perlu ditiru oleh kaum Muslimin. Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari J±bir bin Samurah, ia mengatakan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ نَحْنُ فِى الْمَسْجِدِ فَقَالَ: اَلاَ تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا. فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، كَيْفَ تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ اْلأُولَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِى الصَّفِّ. (رواه مسلم)

Dari J±bir bin Samurah bahwa Rasulullah suatu ketika keluar menemui kami sedang kami berada di dalam masjid, lalu beliau bersabda, 'Mengapa kalian tidak berbaris seperti malaikat berbaris di sisi Tuhannya?' Lalu kami bertanya, 'Ya, Rasulullah, bagaimana caranya malaikat-malaikat itu berbaris di sisi Tuhannya?' Rasulullah bersabda, 'Mereka mengisi sampai penuh barisan pertama dan merapatkannya." (Riwayat Muslim)

Karena terinspirasi oleh ayat itu, Khalifah Umar bin Kha¯±b mengatur saf-saf sebelum mengimami salat. Dilaporkan oleh Abµ Na«rah:

كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ اذَا قيمت الصَّلاَةَ اِسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ : اَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ وَاسْتَوُوْا قِيَامًا يُرِيْدُ اللّٰهُ تَعَالَى بِكُمْ هديَ الْمَلاَ ئِكَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: وَاِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّوْنَ" تَأَخَرْ يَا فُلاَن تَقَدَّمْ يَا فُلاَن ثُمَّ يَتَقَدَّمُ فَيُكَبِّرُ.(رواه ابن أبي حاتم وابن جرير)

Umar r.a. ketika iqamat dilantunkan, ia menghadap kepada jamaah dan berkata, "Atur saf-saf kalian, luruskan barisan kalian! Allah Ta'ala ingin kalian mengikuti perilaku malaikat." Kemudian ia membaca ayat: "wa inn± lana¥nu a¡-¡±ffµn*" "Hai Fulan mundur, hai Fulan maju!" Setelah itu ia maju ke depan dan membaca takbir (mengimami salat).* (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dan Ibnu Jar³r).

(166) Kemudian Allah menjelaskan perilaku malaikat bahwa mereka selalu bertasbih kepada-Nya. Bertasbih adalah mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, baik berupa sifat-sifat kekurangan, seperti lemah, mengantuk, perlu pembantu/anak dan sebagainya atau sifat-sifat tercela seperti pemarah, zalim, dan sebagainya. Bertasbih itu tidak cukup hanya dengan ucapan, dengan membaca *sub¥±nall±h,* tetapi perlu diiringi dengan perbuatan. Contoh tasbih yang sempurna adalah apa yang dikerjakan malaikat, dimana mereka tidak hanya terus menerus memuji Allah tetapi juga melaksanakan sepenuhnya perintah-perintah-Nya.

(167-169) Dijelaskan bahwa kaum kafir Mekah itu sebelum kedatangan Nabi Muhammad sebenarnya sudah berjanji bahwa seandainya mereka memiliki kitab suci yang berisi pedoman seperti yang dimiliki oleh kaum Yahudi dan Nasrani, mereka akan beriman dan melaksanakan perintah yang tertera dalam kitab suci itu dengan sepatuh-patuhnya. Mereka mengharapkan datangnya seorang rasul untuk membimbing mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat seperti yang dipunyai mereka. Mereka ingin pula mengalami kejayaan seperti yang pernah dialami kedua kaum itu di bawah nabi mereka masing-masing, karena umat di bawah pimpinan nabi pastilah terjamin kebahagiaan dan kejayaannya.

(170) Allah menjelaskan bahwa rasul yang mereka tunggu-tunggu itu sebenarnya sudah datang, yaitu Nabi Muhammad dan pedoman yang mereka dambakan itu sudah ada yaitu Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka mengingkari nabi dan kitab suci tersebut. Tindakan mereka itu diterangkan dalam ayat lain:

وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ لَىِٕنْ جَاۤءَهُمْ نَذِيْرٌ لَّيَكُوْنُنَّ اَهْدٰى مِنْ اِحْدَى الْاُمَمِۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ نَذِيْرٌ مَّا زَادَهُمْ اِلَّا نُفُوْرًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran) (F±¯ir/35: 42)

Di akhir ayat, Allah swt menegaskan bahwa mereka yang kafir nanti akan tahu apa akibat kekafiran mereka. Yaitu bahwa mereka akan sengsara baik di dunia dengan kekalahan, maupun di akhirat yaitu disiksa dalam neraka selama-lamanya. Ancaman itu seharusnya membuat mereka takut lalu beriman.

Kesimpulan

1. Dalam membantah pandangan keliru kaum kafir Mekah tentang malaikat, Allah menerangkan bahwa malaikat adalah makhluk-Nya yang sangat patuh kepada-Nya. Mereka mempunyai fungsi dan tugas masing-masing, dan mereka melaksanakan tugasnya dalam barisan dan kesatuan yang kuat sehingga tugas-tugas terlaksana dengan sebaik-baiknya
2. Di samping itu malaikat adalah makhluk yang selalu bertasbih, memuji dan mensucikan Allah dari sifat kekurangan dan tercela dan mengerjakan seluruh perintah-Nya dengan penuh ketaatan. Penjelasan itu seharusnya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah, atau siapa saja sesudahnya, untuk beriman kepada malaikat menurut pengertian sebenarnya yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
3. Kaum kafir Mekah sebenarnya sebelum kedatangan Nabi Muhammad mendambakan datangnya seorang nabi kepada mereka untuk membawa mereka kepada kejayaan. Tetapi ketika nabi itu datang, mereka mengingkarinya. Akibat kekafiran itu adalah kesengsaraan yaitu masuk neraka. Mereka hendaknya takut hal itu, lalu beriman.

ISLAM PASTI MENANG

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۝١٧١ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ۝١٧٢ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغٰلِبُونَ ۝١٧٣
فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتّٰى حِينٍ ۝١٧٤ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ۝١٧٥ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ۝١٧٦ فَإِذَا نَزَلَ
بِسَاحَتِهِمْ فَسَاۤءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ۝١٧٧ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتّٰى حِينٍ ۝١٧٨ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ۝١٧٩
سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝١٨٠ وَسَلٰمٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۝١٨١ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِينَ ۝١٨٢

Terjemah

(171) Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (172) (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. (173) Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. (174) Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu

tertentu,(175) dan perlihatkanlah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). (176) Maka apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan? (177) Maka apabila (siksaan) itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu. (178) Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu. (179) Dan perlihatkanlah, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). (180) Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. (181) Dan selamat sejahtera bagi para rasul. (182) Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Kosakata: *Bis±¥atihim* بِسَاحَتِهِمْ (a¡-¢±ff±t/37: 177)

Kata *bis±¥atihim* terambil dari kata *s±¥ah* yang memiliki arti suatu tempat yang luas dan lapang. Turunnya sesuatu di halaman yang sangat luas mengisyaratkan banyaknya yang turun. Bentuk jamaknya adalah *s±¥±t*. *S±¥at ad-d±r* berarti halaman rumah. *As-S±'i¥* adalah air yang terus mengalir yang berada di halaman, bentuk jamaknya adalah *suyµ¥*. Dalam hadis Nabi disebutkan "*M± suqiya bissai¥i fa f³hi al-'usyr* (Lahan yang dialiri oleh air yang mengalir maka zakatnya adalah sepersepuluh). Kata *nazala* yang mendahuluinya mengisyaratkan kehebatan dan penguasaan apa yang diturunkan (dalam hal ini siksa) atas siapa-siapa yang berada di sekitar halaman itu.

Kata ini berasal dari kata *s±¥a* yang berarti melakukan perjalanan di muka bumi (*fas³¥µ fi al-ar«*). Nabi Isa digelari dengan *al-Mas³¥* karena beliau senang bepergian, jika malam telah tiba ia melakukan salat sampai tiba waktu subuh. *Al-Misy±¥* adalah mereka yang melakukan perjalanan dan melakukan perusakan di muka bumi. *Sa'³¥* juga diartikan dengan mereka yang melakukan ibadah puasa dengan menjaga anggota tubuh dari kemaksiatan, diibaratkan dengan mereka yang melakukan perjalanan tanpa makanan (at-Taubah/9: 112, at-Ta¥r³m/66: 5).

Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang-orang musyrik Mekah yang menantang Muhammad untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawanya agar sesegera mungkin menurunkan azab atau siksa. Ini artinya mereka tidak mempercayai akan adanya siksa Allah. Kemudian Allah menegaskan cepat atau lambat siksa itu pasti akan datang. Apabila siksaan itu turun di *halaman* (*s±¥ah*) mereka, pasti amat dahsyat bencana tersebut dan amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. Siksa dan bencana yang menimpa mereka digambarkan seperti serangan tentara yang menghancurkan kampung halaman mereka. Mereka diberikan peringatan untuk menyerah tetapi tidak menghiraukannya. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan dan menyelamatkan diri mereka. Mereka akan mengalami kehancuran yang pedih.

Munasabah

Di akhir ayat yang lalu dinyatakan bahwa kaum kafir akan mengetahui akibat dari pengingkaran mereka terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah. Mereka akan kalah dan menderita baik di dunia maupun di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bentuk penderitaan mereka itu, juga dijelaskan tentang kemenangan yang akan diraih kaum Muslimin.

Tafsir

(171-173) Allah menegaskan bahwa ketetapan-Nya telah berlaku sejak semula berkenaan dengan para rasul-Nya. Mereka itu dibela oleh Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan menang. Pernyataan bahwa Allah akan membantu para rasul-Nya ditegaskan dalam ayat lain:

اِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْاَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). (G±fir/40: 51)

Bahwa para rasul Allah beserta kaum yang beriman akan menang ditegaskan pula dalam ayat lain:

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Muj±dalah/58: 21)

Bukti ketetapan Allah itu sudah jelas dari pengalaman umat-umat terdahulu sebagaimana sudah dibaca kisah-kisah mereka dalam ayat-ayat sebelum ini, yaitu bahwa rasul-rasul Allah beserta mereka yang beriman mendapat pertolongan dari-Nya, sedangkan umat mereka yang durhaka mengalami kehancuran. Begitu pulalah Nabi Muhammad saw, beliau dan pengikutnya akan dibantu oleh Allah sebagaimana rasul-rasul-Nya yang lain, dan beliau beserta kaum Muslimin akan menang menghadapi kaum kafir Mekah, cepat atau lambat.

(174-175) Untuk mewujudkan kemenangan itu, Allah meminta Nabi Muhammad agar berpaling dari mereka. Maksudnya yaitu menunjukkan sikap tidak suka pada sikap pembangkangan mereka, tidak menghiraukan ancaman mereka, dan melanjutkan dakwah pada mereka dengan penuh tawakal kepada Allah, sebagaimana diperintahkan Allah dalam ayat lain:

وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعْ اَذٰىهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (al-A¥z±b/33: 48)

Di samping diperintahkan berpaling, Nabi Muhammad juga diperintahkan untuk melihat perkembangan selanjutnya, yaitu menunggu, karena pertolongan Allah pasti datang. Pertolongan itu adalah takluknya kota Mekah, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۙ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۙ (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (an-Na¡r/110: 1-3)

Mereka juga akan melihat perkembangan dan menunggu. Tetapi yang mereka tunggu hanyalah kekalahan.

(176-177) Setelah orang-orang kafir itu diancam kekalahan di dunia, supaya mereka beriman, mereka diancam dengan azab akhirat. Karena keingkaran atau karena tidak percaya adanya azab akhirat itu, mereka menantang Nabi saw agar menyegerakan terjadinya azab akhirat itu waktu di dunia ini juga. Untuk menjawab tantangan itu, Allah bertanya apakah betul-betul mereka menginginkan azab akhirat itu disegerakan. Allah menyatakan bahwa bila azab akhirat itu disegerakan dan diturunkan ke halaman rumah mereka, maka malapetaka yang menimpa akan tak terkirakan. Yaitu datangnya malapetaka itu pada pagi hari, yakni di saat orang-orang yang diancam itu masih ingin menambah tidurnya menjelang matahari terbit, sehingga mereka belum siap menghadapinya.

Hebatnya malapetaka pagi hari dapat diambil contohnya dari serangan Nabi saw terhadap Khaibar di waktu subuh yang mengakibatkan jatuhnya benteng itu:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ فَلَمَّا خَرَجُوْا بِفُؤُسِهِمْ وَمَسَاحِيْهِمْ وَرَأَوْا الْجَيْشَ رَجَعُوْا وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: مُحَمَّدٌ وَاللهِ مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللهُ اَكْبَرُ خُرِبَتْ الْخَيْبَر اِنَّا اِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Anas r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah pada pagi hari berada di Khaibar. Ketika mereka (Yahudi penduduk Khaibar) keluar dengan kampak dan tombak mereka, dan melihat pasukan, mereka lari dan berteriak, ‘Muhammad, demi Allah, Muhammad, dan pasukannya!” Nabi berkata, ‘Allah Mahaagung, Khaibar hancur. Kita bila sampai di halaman mereka, itu adalah subuh yang jelek sekali bagi orang-orang yang diancam itu.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim).

(178-179) Menghadapi tantangan kaum kafir agar azab akhirat disegerakan bagi mereka, Allah memerintahkan Nabi untuk berpaling, yaitu menunjukkan sikap tidak suka pada sikap pembangkangan mereka, tidak menghiraukan ancaman mereka, dan melanjutkan dakwah kepada mereka dengan penuh tawakal kepada Allah, dan melihat perkembangan selanjutnya, yaitu menunggu. Untuk itu diperlukan sikap sabar dan tawakal sebagaimana sikap yang lalu pada waktu menunggu kehancuran mereka di dunia. Dengan demikian azab akhirat itu pasti mereka terima.

(180-182) Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar bertasbih mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan kelemahan. Allah Mahaperkasa, tidak lemah sebagaimana pandangan kaum kafir itu, yang membutuhkan anak, teman hidup, dan tidak mampu memenangkan mereka yang beriman atau menjatuhkan azab segera. Karena Ia Mahasuci dari sifat kekurangan dan kelemahan itu, maka ia pasti akan menghukum yang kafir dan jahat dan membahagiakan yang beriman dan berbuat baik.

Kepada para rasul dan pengikut mereka, khususnya kepada Nabi Muhammad dan umat Islam, Allah memberikan selamat, yaitu memastikan bahwa mereka memperoleh kemenangan di dunia dan kebahagiaan nanti di akhirat, yaitu menjadi penghuni surga.

Dengan hancurnya mereka yang membangkang dan diazabnya mereka di dalam neraka, dan menangnya mereka yang beriman dan masuknya mereka menjadi penghuni surga, berarti Allah Mahaadil dan Mahakuasa. Ia memberi ganjaran yang baik sesuai dengan kebaikannya dan membalas perbuatan yang jahat sesuai dengan kejahatannya. Dengan demikian terbuktilah bahwa Ia terpuji dan memang patut selalu dipuji.

Kesimpulan

1. Kemenangan bagi para nabi dan umat mereka, termasuk Nabi Muhammad dan umat Islam, pasti datang. Oleh karena itu, mereka diminta sabar dan tawakal serta terus melanjutkan dakwah.
2. Kaum kafir, bila azab akhirat yang mereka minta disegerakan di dunia, maka azab itu tidak terkirakan. Oleh karena itu, mereka diminta untuk menunggu datangnya hari akhirat. Ancaman dan penangguhan itu hendaknya membuat mereka beriman supaya terhindar dari azab tersebut.

3. Menghukum yang bersalah dan membahagiakan yang berbuat baik tanda bahwa Allah terpuji dan layak dipuji.

PENUTUP

Surah a¡-¢±ff±t menekankan tentang keesaan Allah. Ia memiliki petugas-petugas dalam bidang masing-masing, yaitu malaikat-malaikat, yang melaksanakan perintah-Nya dengan patuh dan tersusun rapi. Pandangan kaum kafir bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak perempuan Allah adalah salah, karena Ia tidak memerlukan apa pun.

Tanda kemahakuasaan Allah adalah penciptaan langit dan bumi yang lebih hebat dari penciptaan manusia. Oleh karena itu, mereka hendaknya tidak menyombongkan diri. Allah mengirim Nabi Muhammad untuk membimbing manusia dan menurunkan Al-Qur'an sebagai tuntunan bagi mereka. Dia juga memberitahukan bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang abadi di akhirat. Manusia seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan abadi tersebut.

Supaya manusia mengimani apa yang diajarkan Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad, di dalam surah ini diperlihatkan pula gambaran tentang kehidupan di dalam surga dan neraka dengan gambaran yang begitu nyata. Diperingatkan bagaimana nasib umat-umat terdahulu, yaitu dimusnahkan Allah karena keingkaran mereka. Demikianlah surah ini berupaya agar manusia mempunyai pandangan yang benar mengenai Allah dan beriman.

SURAH ¢ĀD

PENGANTAR

Surah ¢±d terdiri dari 88 ayat, termasuk surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Qamar dan sebelum Surah al-A‘r±f. Surah ini dinamakan Surah ¢±d karena dimulai dengan huruf "¢±d".

Pokok-pokok Isinya

1. *Keimanan:*
   a. Keesaan Allah yang telah menciptakan alam, mengirim nabi-nabi, menurunkan Al-Qur'an, menciptakan hari akhirat, dan membalas yang baik dengan surga dan yang jahat dengan neraka.
   b. Dalam surah ini Allah bersumpah dengan Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Kitab itu betul-betul wahyu dan isinya benar.
   c. Iman kepada Nabi Muhammad, jangan menuduhnya dengan bermacam tuduhan seperti mengatakannya pesihir.
   d. Iman kepada hari akhirat, yaitu tempat manusia hidup abadi sesuai dengan balasan amalnya.
2. *Kisah-kisah:*
   a. Kaum-kaum Nabi Nuh, ‘Ad, Fir‘aun, A¡¥±b al-Aikah yang ingkar lalu dihukum Allah.
   b. Nabi-nabi Daud, Sulaiman, dan Ayub yang diuji Allah, supaya jadi pelajaran bagi manusia agar memiliki sifat sabar.
   c. Nabi-nabi Ibrahim, Ishak, Yakub yang terpilih, dan Nabi-nabi Ismail, Ilyasa‘, Zulkifli yang merupakan orang-orang saleh.
   d. Kisah penciptaan Adam dan Iblis, supaya jadi pelajaran bagi manusia bahwa Iblis itu adalah musuh terbesar mereka yang selalu ingin menjatuhkan mereka pada kesesatan.
3. *Lain-lain:*
   a. Fungsi Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan tanpa meminta imbalan atas tugasnya, dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup paling benar, dan kebenarannya akan segera terbukti.
   b. Penyebab manusia masuk neraka adalah kesombongan dan permusuhan yang sengit dengan para rasul.

HUBUNGAN SURAH A¢-¢ĀFFĀT DENGAN SURAH ¢ĀD

1. Pokok-pokok yang disampaikan dalam Surah a¡-¢±ff±t adalah bukti-bukti tentang kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah swt, adanya hari

kemudian, perlunya manusia beriman dan menjalankan ajaran-ajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an, dan adanya dua kelompok manusia yaitu yang beriman dan yang kafir dan nasib serta tempat mereka masing-masing nanti di akhirat apakah surga atau neraka. Surah ¢±d dimulai dengan pernyataan-pernyataan tentang pokok-pokok yang disampaikan dalam Surah a¡-¢±ff±t, yaitu tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk, adanya manusia yang ingkar, kehancuran umat-umat terdahulu karena kekafiran mereka, tuduhan yang tidak benar terhadap Allah swt dan Nabi Muhammad.

2. Dalam Surah a¡-¢±ff±t dikisahkan perjuangan nabi-nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Ilyas, Lut, dan Yunus serta nasib umat mereka. Dalam surah ini disampaikan nasib umat Nabi Nuh, ‘Ad, Fir‘aun, dan A¡¥±b al-Aikah dan kisah kesabaran nabi-nabi Daud dan Sulaiman, Ayub, Ibrahim, Ismail, Ilyasa‘, dan Zulkifli dalam berjuang.
3. Kedua surah menginginkan manusia supaya beriman, jangan menyekutukan Allah, jangan berpandangan salah terhadap Nabi Muhammad, mengakui dan menjalankan ajaran Al-Qur'an, dan mengimani bahwa setelah kehidupan yang sekarang, ada lagi kehidupan yang abadi di akhirat. Manusia yang beriman akan bahagia, sedangkan yang kafir akan sengsara.
4. Gambaran kehidupan di dalam surga dan neraka yang sangat hidup. Di dalam Surah a¡-¢±ff±t dilukiskan bagaimana penghuni-penghuni neraka itu saling menyalahkan tetapi itu tidak ada gunanya. Dalam Surah ¢±d penghuni neraka itu mencari orang yang menjerumuskan mereka tetapi tidak mereka temukan.

SURAH ¢ ² D

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

MUSUH PARA NABI AKAN HANCUR

صٓ وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِۗ ١ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ عِزَّةٍ وَّشِقَاقٍ ٢ كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ ٣ وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ۖوَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌ ۚ ٤ اَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًا ۖ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ٥ وَانْطَلَقَ الْمَلَاُ مِنْهُمْ اَنِ امْشُوْا وَاصْبِرُوْا عَلٰٓى اٰلِهَتِكُمْ ۖ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ يُّرَادُ ۖ ٦ مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِى الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ ۖ اِنْ هٰذَآ اِلَّا اخْتِلَاقٌ ۚ ٧ اَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْۢ بَيْنِنَا ۗ بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ ذِكْرِيْ ۚ بَلْ لَّمَّا يَذُوْقُوْا عَذَابِ ۗ ٨ اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَاۤىِٕنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيْزِ الْوَهَّابِ ۚ ٩ اَمْ لَهُمْ مُّلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ فَلْيَرْتَقُوْا فِى الْاَسْبَابِ ١٠ جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُوْمٌ مِّنَ الْاَحْزَابِ ١١

Terjemah

(1) ¢±d, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. (2) Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. (3) Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (4) Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta." (5) Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. (6) Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (7) Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, (8) mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepada dia di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al-Qur'an-Ku, tetapi mereka belum merasakan azab(-Ku). (9) Atau apakah mereka itu mempunyai

perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa, Maha Pemberi? (10) Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). (11) (Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan.

Kosakata:

1. *Man±¡* مَنَــــــاص (¢±d/38: 3)

Kata *man±¡* terambil dari kata *n±¡a-yanµ¡u-man³¡an-wa man±¡an* yang berarti berlindung dari sesuatu. Sebagian yang lain terutama masyarakat jahiliah Arab menggunakan kata ini sebagai istilah untuk berlari mundur ke belakang ketika terjadi kepanikan dan kekalutan dalam peperangan. Kata ini pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu gerakan yang tidak tentu baik ke depan atau ke belakang untuk mencari sebuah perlindungan, akan tetapi gerakan maju mundur ini disertai dengan perasaan panik yang tidak menentu. Sebagian mengartikan bergerak dan pergi. *Int±¡at asy-syams* artinya matahari telah bergerak dan terbenam. *An-Nau¡* berarti melarikan diri. *N±¡a al-faras* berarti kuda itu berlari dan bergerak. Kata ini juga mengandung arti keterlambatan, yang pasti kata ini menunjukkan kepada arti gerakan yang tidak menentu dan pasti.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang kisah umat terdahulu sebagai iktibar untuk kaum kafir Mekah. Dijelaskan oleh Allah bahwa umat-umat sebelum mereka karena kesombongan dan keangkuhannya, maka Allah membinasakan mereka dan menurunkan azab yang hebat. Pada saat azab ditimpakan, mereka meminta pertolongan kepada Allah padahal saat itu bukanlah waktu untuk meminta pertolongan, tidak ada gunanya lagi walaupun mengiba sepenuh hati. Mereka tidak akan bisa melepaskan diri dari siksa tersebut (*Wal± ta¥³na man±¡*).

2. *‘Uj±b* عُجَـــــاب (¢±d/38: 5)

Kata *‘Uj±b* menggunakan pola wazan *fu‘±l* dengan *«ammah* di awalnya untuk menunjukkan arti *mubalagah* (melebihkan makna), terambil dari akar kata ‘*ajiba-ya‘jabu-*‘*ajaban* yang berarti sesuatu yang sangat mengherankan karena tidak terbiasa atau karena sangat sedikit kejadiannya. Bentuk jamaknya adalah *a‘j±b*. Sedangkan *isti‘jab* adalah ungkapan yang menunjukkan pada ketakjuban dan keheranan yang luar biasa. Pola ini mengindikasikan adanya makna kemantapan sifat tersebut. Kata ini dengan berbagai derivasinya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali. Kesemuanya menunjukkan pada sifat aneh, takjub, ajaib, heran, dan kagum. Sifat ini mustahil dinisbahkan kepada Allah, karena bagi-Nya tidak tersembunyi sesuatu yang aneh. Kendati dinisbahkan seperti bunyi hadis “*ajiba rabbuka min qaum yuq±duna ila al-jannah fi as-sal±sil*”,yang artinya”

Tuhanmu merasa heran terhadap satu kaum yang digiring menuju surga dalam keadaan terbelenggu". Maka itu adalah bentuk kiasan (majaz). Ungkapan ini juga memiliki arti kesombongan.

Pada ayat ini dijelaskan tentang sikap orang-orang kafir yang merasa aneh dan heran (*ta'ajub*) akan ajakan Rasulullah. Orang-orang kafir heran, mengapa Muhammad menjadikan Tuhan hanya satu, padahal sejak dahulu mereka dan nenek moyangnya berkeyakinan bahwa Tuhan itu banyak. Mereka menganggap apa yang diseru oleh Muhammad adalah sesuatu yang mengherankan dan bertentangan dengan keyakinan nenek moyang mereka (*inna h±©a lasyaiun 'uj±b*). As-Sulami membacanya dengan menggunakan tasydid pada huruf jim untuk *mubalagah* pada rasa *ta'ajjub*. Untuk itu, mereka tidak mau mengikuti ajakan Muhammad bahkan mereka menganggap Muhammad adalah seorang pendusta dan pembohong.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang terakhir dari Surah a¡-¢±ff±t, Allah menjelaskan bahwa perjuangan Rasulullah dan pengikut-pengikutnya pasti mendapat kemenangan. Meskipun pada mulanya Rasulullah dan pengikutnya mendapat tekanan dan penghinaan dari kaum musyrik Mekah tetapi berkat ketabahan dan pertolongan Allah, tekanan dan penghinaan itu dapat dihindarkan. Pada ayat-ayat pertama dari surah ini, Allah menjelaskan bahwa perjuangan kaum musyrikin yang menghalang-halangi tersebar luasnya ajaran tauhid pasti berakhir dengan kehancuran. Dijelaskan juga segi-segi kelemahan yang mempercepat kehancuran mereka. Mereka mengingkari ajaran tauhid dan kerasulan Muhammad karena kesombongan dan kebencian.

Tafsir

(1) Allah memulai firman-Nya dengan *Faw±ti¥ as-Suw±r* "*¢±d*", seperti halnya Dia memulai beberapa surah yang diturunkan di Mekah dan dua buah surah yang diturunkan di Medinah. Mengenai penafsiran *Faw±ti¥ as-Suw±r* telah dikemukakan secara luas pada penafsiran ayat yang pertama surah yang kedua (al-Baqarah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1).

Kemudian Allah bersumpah dengan Al-Qur'an yang mempunyai keagungan isinya, kemuliaan martabatnya serta kesempurnaan hukumnya yang mengagungkan dan menakjubkan.

Al-Qur'an disifati dengan "*yang mempunyai keagungan*" agar manusia memahami bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada rasul-Nya itu benar-benar dari Allah, dan mengandung ajaran yang benar yang disampaikan oleh Rasulullah kepada seluruh manusia.

(2) Allah mengungkapkan keadaan orang-orang kafir Mekah yang mengingkari kebenaran wahyu, dan tidak dapat melihat nilai-nilai kebenarannya, yang sebenarnya sangat penting bagi kesejahteraan mereka di

dunia dan kebahagiaan di akhirat, karena kesombongan dan permusuhan yang bersarang dalam jiwa mereka.

Kesombongan mereka tampak pada tindakan mereka terhadap Rasul dan para pengikutnya. Mereka sangat merendahkan kaum Muslimin karena merasa lebih kuat dan lebih banyak hartanya. Sedangkan kaum Muslimin terdiri dari orang-orang miskin dan berjumlah sedikit.

Permusuhan yang sengit itu disebabkan karena ajaran yang dibawa oleh Rasul itu mengancam agama nenek moyang mereka, dan menghinakan patung-patung yang mereka jadikan sembahan-sembahan di samping Allah.

(3) Allah mengecam kesombongan dan permusuhan mereka dengan menjelaskan bahwa betapa banyak umat sebelum mereka, yang menghina dan mengingkari rasul-rasul Allah, dibinasakan-Nya. Ketika azab itu ditimpakan, mereka meminta pertolongan kepada Allah. Namun permintaan itu tidak berguna lagi, dan mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari siksa yang membinasakan.

Allah berfirman:

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." (G±fir/40: 84)

Dan firman-Nya:

فَلَمَّآ اَحَسُّوْا بَأْسَنَآ اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَۗ ١٢ لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْٓا اِلٰى مَآ اُتْرِفْتُمْ فِيْهِ وَمَسٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُوْنَ ١٣

Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. (al-Anbiy±'/21: 12-13)

(4) Ayat ini mengungkapkan keadaan orang-orang kafir Mekah yang sangat heran ketika nabi yang datang kepada mereka ternyata manusia biasa dari kalangan mereka juga. Menurut mereka, Muhammad yang mengaku dirinya diangkat menjadi rasul itu tidak mempunyai keistimewaan, baik keistimewaan jasmani maupun rohani, padahal kedudukan rasul itu tinggi. Dengan demikian, tidak mungkin Muhammad menduduki kedudukan yang tinggi. Itulah sebabnya maka mereka mengatakan bahwa Muhammad hanyalah tukang sihir. Dia penipu dan pendusta. Apa yang disampaikan baik

berupa perintah atau pun larangan yang dikatakan dari Allah adalah dusta. Firman Allah:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir." (Yµnus/10: 2)

(5) Sebab nuzul ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari Ibnu 'Abb±s yang menyatakan bahwa setelah Abµ °alib sakit, masuklah serombongan orang-orang Quraisy, di antara mereka terdapat Abµ Jahal. Mereka berkata, "Sesungguhnya kemenakanmu mencaci-maki tuhan-tuhan kami. Ia betul-betul berbuat dan mengatakannya. Alangkah baiknya kalau engkau mengutus seseorang untuk melarangnya." Maka Abµ °alib pun mengutus utusan kepadanya. Lalu Nabi pun datang dan masuk ke rumahnya, sedangkan jarak antara orang-orang Quraisy dengan Abµ °alib dekat sekali sekadar tempat duduk yang cukup untuk seorang. Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa Abµ Jahal khawatir kalau-kalau Nabi duduk di samping Abµ °alib. Lalu ia menjadi bersikap lunak. Ia lalu melompat dan duduk di tempat yang belum diduduki di sisi Abµ °alib. Dengan demikian Rasulullah tidak mendapatkan tempat duduk di dekat pamannya. Beliau duduk di dekat pintu. Lalu Abµ °alib berkata kepada beliau, "Hai kemenakanku, mengapa kaummu mengadukan engkau. Mereka menuduh engkau memaki tuhan-tuhan mereka dan engkau pun mengatakan begini-begitu." Ibnu 'Abbas melanjutkan bahwa orang-orang Quraisy banyak sekali berbicara dengan Abµ °alib.

Kemudian Rasulullah berkata, "Hai Pamanku. Sesungguhnya saya ingin agar mereka itu menyatakan kalimat yang satu saja, yang dengan kalimat itu orang-orang Arab tunduk kepada mereka, dan orang-orang *'Ajam* (selain Arab) membayar *jizyah* (pajak kepala) kepada mereka." Maka mereka pun senang akan kalimat (yang diusulkan itu) dan senang pula akan perkataan Rasul. Lalu kaum Quraisy itu bertanya, "Apakah kalimat itu? Demi Ayahmu, tentu kami memberi balasan kepadamu sepuluh kali lipat." Rasulullah pun bersabda, "*L± il±ha ilall±h.*" Maka mereka pun bangkit dengan gemetar, sambil menyingsingkan lengan bajunya dan berkata, "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan." Maka turunlah ayat ini.

Allah menjelaskan keheranan kaum musyrik akan seruan rasul. Mereka heran mengapa Muhammad menjadikan Tuhan hanya satu saja, ini bertentangan dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Ketika Rasulullah mengajak mereka agar meninggalkan sembahan-sembahan mereka yang banyak itu dan menggantinya dengan menyembah Allah Yang Maha Esa, maka mereka menganggap bahwa seruan Muhammad itu bukan masalah yang remeh, akan tetapi benar-benar suatu yang mengherankan. Mereka mengingkari seruan itu karena yakin bahwa tidak mungkin nenek moyang mereka menganut keyakinan yang salah, tetapi Muhammad adalah seorang pendusta yang mengaku dirinya benar.

(6) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pemimpin-pemimpin Quraisy itu pergi dari rumah Abµ °±lib setelah terbungkam oleh jawaban Rasul, sebagaimana dijelaskan dalam sebab nuzul di atas. Mereka mengetahui Muhammad berkeras hati membela agama. Itulah sebabnya mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk melunakkan hati Muhammad dengan perantaraan pamannya. Mereka berunding apa yang seharusnya dilakukan, dan memeras otak untuk mendapatkan penyelesaian. Akhirnya mereka memutuskan untuk memperkokoh keyakinan pengikut-pengikutnya untuk tetap dengan keyakinan mereka dan tetap menyembah tuhan-tuhan mereka.

Di akhir ayat, Allah mengungkapkan perkataan para pemimpin Quraisy itu kepada pengikut-pengikutnya, bahwa menyembah berhala-berhala itulah yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah.

(7) Allah menjelaskan alasan lain yang dikemukakan oleh para pemimpin Quraisy kepada pengikut-pengikutnya, bahwa seruan Muhammad saw itu tidak benar. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar seruan seperti yang diserukan oleh Muhammad itu di dalam agama yang diturunkan terakhir. Agama yang mereka maksudkan adalah agama Nasrani. Seruan Muhammad agar manusia mengesakan Tuhan itu hanyalah dusta yang dibuat-buat oleh Muhammad saw dan bukan datang dari Allah.

(8) Kemudian Allah menjelaskan pengingkaran orang-orang kafir Mekah bahwa Muhammad diberi wahyu, padahal dia manusia biasa. Menurut anggapan mereka, yang pantas diangkat menjadi utusan ialah orang yang mempunyai kemuliaan dan kepemimpinan yang melebihi mereka. Muhammad tidak mempunyai sifat-sifat istimewa yang seperti itu, sehingga tidak mungkin Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Sedangkan di antara mereka masih ada orang-orang yang lebih mulia, dan lebih pantas memegang kepemimpinan.

Allah berfirman:

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?" (az-Zukhruf/43: 31)

Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad karena menurut jalan pikiran mereka, orang yang diutus menjadi rasul adalah orang yang kaya raya dan berpengaruh. Mereka tidak menyadari bahwa Allah berkuasa menentukan pilihan menurut kehendak-Nya di antaranya mengangkat hamba-Nya menjadi Nabi.

Allah berfirman:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا ﴿٨﴾

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (al-Furq±n/25: 7-8)

Di bagian akhir, ayat ini menjelaskan bahwa penyebab mereka jauh dari kebenaran adalah karena hati mereka diselubungi keraguan yang tidak bisa ditembus oleh cahaya kebenaran Al-Qur'an, dan mereka belum merasakan siksa Allah yang pedih. Seandainya mereka mau memperhatikan tanda-tanda kebenaran wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya, niscaya mereka mengakui kenabiannya, karena wahyu yang diterima itu telah cukup menjadi tanda kenabiannya. Namun demikian, karena penyakit hasad dan dengki yang telah bersarang dalam dadanya, maka mereka tidak mau menerima wahyu itu. Akhirnya mereka terjerumus dalam lembah keingkaran.

(9) Pada ayat ini, Allah mengecam orang-orang Quraisy yang menolak kenabian Muhammad karena beliau bukan orang terpandang di kalangan mereka. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan apakah mereka memiliki kekuasaan ikut menentukan dan membagi-bagi khazanah rahmat Allah.

Di akhir ayat, Allah menyebutkan sifat-Nya Yang Mahaperkasa dan Maha Pemberi. Kemahaperkasaan yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun juga dan sifat Mahapemberi yang tidak bisa dihalang-halangi oleh kekuasaan yang lain.

Allah berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. (al-Qa¡a¡/28: 68)

Dan firman-Nya:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ

…Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya…. (al-An‘±m/6: 124)

(10) Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang Quraisy atas sikap mereka yang ingkar dan sombong. Pertanyaan ini mengandung cemoohan karena memang mereka tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap langit, bumi, dan isi keduanya. Kalau mereka merasa tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun di jagat raya, mestinya mereka juga tidak ikut campur tangan dalam pengangkatan rasul, yang termasuk urusan gaib, yang kekuasaannya berada pada yang Mahaperkasa dan Mahaagung.

Di akhir ayat, Allah memerintah Rasul-Nya agar menantang mereka menaiki tangga-tangga ke langit, dan mencari daya upaya agar menghalang-halangi wahyu yang didatangkan kepada rasul pilihan Allah. Sesungguhnya mereka tidak akan mampu melakukannya. Dengan demikian, jelaslah pengingkaran mereka kepada wahyu hanya karena sikap *¥asad* (dengki).

(11) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa keadaan orang-orang musyrik Mekah yang mendustakan kerasulan Muhammad dan mengingkari agama tauhid laksana bala tentara yang besar, yang merupakan gabungan dari kesatuan-kesatuan tentara. Bala tentara yang bersekutu bergerak untuk menghancurkan kaum Muslimin itu pasti dapat dikalahkan, karena landasan perjuangan mereka tidak didasarkan pada keyakinan yang kokoh, akan tetapi hanyalah karena *¥asad* dan sombong.

Peristiwa seperti digambarkan dalam ayat ini bukanlah terjadi pada saat diturunkannya ayat, karena pada saat itu kaum Muslimin belum mempunyai tentara, jumlah pengikutnya pun masih sedikit, dan belum ada tanda-tanda untuk menyusun kekuatan yang dapat mengalahkan bala tentara gabungan seperti digambarkan dalam ayat. Akan tetapi, peristiwa itu baru terjadi pada saat terjadinya Perang Badar, dimana kaum musyrikin yang jumlahnya berlipat ganda melebihi kaum Muslimin dapat dikalahkan atas bantuan Allah. Firman Allah:

اَمْ يَقُوْلُوْنَ نَحْنُ جَمِيْعٌ مُّنْتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ اَدْهٰى وَاَمَرُّ ﴿٤٦﴾

Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang." Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (al-Qamar/54: 44-46)

Penjelasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang terdapat dalam ayat ini termasuk salah satu di antara mukjizat Nabi dan sekaligus sebagai tanda kebenaran wahyu yang diterimanya bahwa wahyu itu benar-benar dari Allah bukan buatan Muhammad.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an disebut kitab yang mempunyai keagungan karena kitab itu mengandung bimbingan hidup yang bernilai tinggi.
2. Orang-orang kafir Mekah mendustakan Al-Qur'an bukan karena mereka tidak dapat memahami bimbingan yang termuat di dalamnya, tetapi disebabkan oleh keingkaran dan kesombongan mereka, hingga tidak melihat cahaya kebenaran.
3. Kedustaan mereka terhadap kerasulan Muhammad tidak didasarkan pada pemikiran yang sehat, tetapi karena *¥asad* dan sombong yang telah masuk dalam jiwa mereka.
4. Berbagai alasan mereka kemukakan untuk menolak agama tauhid dan kerasulan Muhammad. Akan tetapi, alasan-alasan itu pada hakikatnya karena mereka mendustakan kodrat dan iradat Allah.
5. Bagaimana pun kuatnya pertahanan kaum musyrikin menentang agama tauhid, namun mereka dapat dikalahkan.

PARA PENENTANG RASUL PASTI HANCUR

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنْظُرُ هَٰٓؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Terjemah

(12) Sebelum mereka itu, kaum Nuh, 'Ad dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul), (13) dan (begitu juga) Samud, kaum Lut dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). (14) Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-

Ku. (15) Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya. (16) Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan."

Kosakata:

1. *ªu al-Aut±d* ذُو الْاَوْتَادِ (¢±d/38: 12)

Kata *al-aut±d* merupakan bentuk plural dari kata *wat³d* yang terambil dari kata *watada wat³d* yang berarti kayu atau besi yang runcing yang ditanam di tanah dan ujungnya diikat dengan tali dan dihubungkan dengan tenda atau kemah (patok) untuk mengokohkannya. Kata ini mengandung makna penguatan, penetapan dan pengukuhan. Bentuk jamaknya adalah *aut±d*. Gunung disebut dalam Al-Qur'an *aut±d* (*wa al-jib±l aut±da*), karena dengan gunung bumi menjadi kokoh.

Pada ayat ini menggambarkan tentang sekian banyak sarana dan prasarana yang menegaskan tentang kebesaran dan kemegahan kekuasaan Fir'aun. Syeikh Muhammad Abduh misalnya memahami *aut±d* di sini dengan arti piramid yang dibangun Fir'aun sebagai simbol kekuasaannya. Pengertian ini bisa-bisa saja, karena pada dinasti ke-19, Raja Fir'aun Menepeth II memiliki perhatian yang sangat besar terhadap sarana dan prasarana terutama arsitektur bangunan.

Pada ayat ini Allah juga mengisahkan tentang kehancuran umat terdahulu supaya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah sehingga mereka bisa terlepas dari kesesatan dan mau menerima hidayah Ilahi. Ada enam kaum yang karena keengganannya mengikuti ajakan para nabi, akhirnya mereka dihancurkan. Keenam kaum ini adalah Kaum Nabi Nuh, Kaum 'Ad (umat Nabi Hµd), Fir'aun (umat Nabi Musa), Kaum Samud (umat Nabi Saleh), Kaum Nabi Lut dan A¡¥±b al-Aikah (umat Nabi Syuaib). Dari keenam kaum ini, Fir'aun disifati dengan *©u al-aut±d* yang artinya Fir'aun yang memiliki bala tentara yang besar. Allah mengutus Musa untuk mengajaknya menyembah Allah, akan tetapi dengan keangkuhannya Fira'un dan bala tentaranya menolak seruan Musa, bahkan dengan congkak dia mengaku bahwa sebenarnya dialah Tuhan yang maha tinggi (*ana rabbukum al-a'l±*). Untuk itu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk mengevakuasi umatnya yang beriman ke tempat yang lebih aman karena Allah akan menurunkan azab kepada Fir'aun dan bala tentaranya dengan cara menenggelamkan mereka di lautan.

2. *Faw±q* فَوَاقٍ (¢±d/38: 15)

Kata *faw±q* terambil dari kata *f±qa yafµqu* yang berarti melebihi dari kadar yang biasanya. Kata *fauqa* yang berarti "di atas" merupakan antonim dari kata *tahta* yang berarti "di bawah". Artinya kata *f±qa* mengandung arti

sesuatu yang berada di atas yang lain atau lebih dari yang lain. *Imra'at f±iqah* berarti perempuan yang memiliki kecantikan di atas kecantikan wanita lain. Pada ayat ini berarti teriakan itu tidak ada yang melebihinya. Ada juga yang mengartikan kata ini dalam arti saat atau jeda antara dua kali perasan susu unta. Biasanya hewan setelah diperas susunya beberapa perasan dibiarkan beristirahat sejenak agar air susunya berkumpul lagi dan setelah itu diperas lagi.

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman Allah kepada kaum kafir Mekah yang senantiasa menentang dan membangkang terhadap ajakan Rasul dengan akan ditimpakannya satu teriakan (*¡ai¥ah*) yang amat keras dan dahsyat sebagai tanda datangnya hari Kiamat. Pada saat datangnya *¡ai¥ah* yang tiba-tiba ini, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk melarikan diri dan mengelak, karena teriakan ini tidak mempunyai waktu jeda sedikit pun (*m± lah± min faw±q*).

Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan keingkaran orang-orang kafir Mekah terhadap kerasulan Muhammad, serta akibat yang dideritanya karena keingkaran itu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengisahkan keingkaran umat-umat terdahulu kepada para rasul yang diutus kepada mereka serta akibat yang diderita karena keingkaran mereka juga.

Tafsir

(12-13) Pada kedua ayat ini, Allah menjelaskan enam kaum yang mendustakan rasul-rasul Allah, serta akibat yang mereka derita, dengan maksud agar menjadi pelajaran bagi kaum musyrik Mekah, sehingga mereka terlepas dari kesesatan, dan mau menerima tuntunan hidayah. Mereka itu adalah:

Pertama, kaum Nuh yang menuduh Nabi Nuh telah memberikan nasihat dan peringatan yang dibuat-buat. Oleh karena itu, mereka memperolok-olok, bahkan mengatakan bahwa Nabi Nuh gila. Meskipun Nabi Nuh telah berulang kali menyeru kepada mereka dengan lemah-lembut agar mereka beragama tauhid tetapi tantangan mereka tidak berkurang juga, bahkan bertambah-tambah, akhirnya Nabi Nuh berdoa kepada Allah.

Firman Allah:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-

Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." (Nµ¥/71: 26-27)

Kaum Nuh tetap mendustakan seruannya, bahkan tenggelam dalam kesesatan. Allah membinasakan mereka dengan perantaraan badai, topan, dan banjir sebagai balasan dari kejahatan yang mereka lakukan. Akan tetapi, Nuh dan pengikut-pengikutnya diselamatkan Allah dari siksaan itu.

Allah berfirman:

فَفَتَحْنَآ اَبْوَابَ السَّمَاۤءِ بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍ ۖ (١١) وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ (١٢)
وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍۙ (١٣) تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَاۚ جَزَاۤءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ (١٤)

Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). (al-Qamar/54: 11-14)

Kedua, kaum 'Ad yang mendustakan seruan Hud yang mengajak mereka menyembah Allah Yang Maha Esa dan meninggalkan sembahan-sembahan yang mereka persekutukan dengan Allah. Akan tetapi, kaum 'Ad menentang seruan itu, bahkan mereka memperolok-olokkan Hud dan mengatakannya gila. Itulah sebabnya mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang.

Allah berfirman:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ (٦) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ
حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ (٧) فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ (٨)

Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (al-¦±qqah/69: 6-8)

Ketiga, Fir'aun yang mempunyai tentara yang besar. Di samping itu, ia mempunyai tempat penyiksaan khusus guna menyiksa musuh-musuhnya dan

bangunan yang tinggi dan kokoh. Allah telah mengutus Musa kepada Fir‘aun dan para pengikutnya agar menghentikan kesesatannya dan menyembah Allah Yang Maha Esa. Kebenaran seruan Musa itu dikuatkan pula dengan mukjizat. Akan tetapi Fir‘aun dan para pengikutnya tetap berkeras hati menolak seruan Musa, bahkan bersikap sombong dan menghinanya dengan menyatakan bahwa dialah tuhan yang maha tinggi. Maka Allah memerintahkan Musa untuk mengungsikan kaumnya agar selamat dari kekejaman Fir‘aun. Dengan begitu, selamatlah Musa dan kaum Bani Israil dari pengejaran Fir‘aun sedang dia dengan bala tentaranya tenggelam ditelan gelombang laut.

Allah berfirman:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًا ۗحَتّٰٓى اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٩٠﴾ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ اٰيَةً ۗوَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ اٰيٰتِنَا لَغٰفِلُوْنَ ࣖ ﴿٩٢﴾

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir‘aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir‘aun hampir tenggelam dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).” Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (Yµnus/10: 90-92)

Makna *aut±d* yang lain adalah pasung-pasung yang digunakan Fir‘aun untuk menyiksa. Ada juga yang mengatakan bahwa Fir‘aun mempunyai istana yang megah dan kokoh.

Keempat, kaum Samud yang mendustakan seruan Nabi Saleh yang diutus untuk mereka. Mereka telah berbuat kesalahan yang melampaui batas. Mereka telah menyembelih unta yang seharusnya dipelihara. Sebagai balasan atas kedurhakaan mereka, Allah telah menimpakan suara keras yang mengguntur, hingga mereka musnah seperti rumput-rumput kering.

Allah berfirman:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ ءَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

Kaum ¤amµd pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. (al-Qamar/54: 23-31)

Kelima, Nabi Lut juga didustakan kaumnya. Berulang kali dia memperingatkan kaumnya agar bertakwa kepada Allah dan meninggalkan perbuatan keji, melakukan homoseksual, namun mereka tetap tidak menghiraukannya. Allah lalu memerintahkan Lut dan keluarganya meninggalkan Sodom karena mereka akan diazab dengan siksa yang membinasakan.

Allah berfirman:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

Kaum Lut pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lut. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing. (al-Qamar/54: 33-34)

Keenam, *A¡¥±bul Aikah,* yang merupakan kaum Nabi Syuaib, juga mendustakan nabinya. Nabi Syuaib mengajak mereka agar menyembah Allah Yang Maha Esa, melarang mempersekutukan-Nya, dan tidak mengurangi timbangan. Akan tetapi, kaumnya bukan saja menolak seruan itu, bahkan mereka bersekutu menentangnya. Itulah sebabnya mereka dibinasakan dengan kilat yang menyambar mereka dalam keadaan gelap gulita.

Allah berfirman:

فَاَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاۤءِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَۗ ١٨٧ قَالَ رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨٨
فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِۗ اِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ١٨٩

"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. (asy-Syu‘ar±'/26: 187-189)

(14) Allah menjelaskan penyebab mereka mendapat siksa dan mengalami kehancuran, yaitu karena umat-umat terdahulu itu mendustakan seruan para rasul Allah, maka sepantasnyalah mereka mendapat siksa dan mengalami kehancuran. Kisah-kisah umat yang lalu itu dikemukakan kepada kaum musyrik Mekah, sebagai peringatan agar mereka insaf dan mau mengubah sikap yang mendustakan seruan Rasul dan sebaliknya menjadi umat yang taat dan menerima seruannya. Kisah itu juga menjadi hiburan dan dorongan kepada kaum Mukminin agar tabah menghadapi siksaan dan penghinaan musuh-musuh Allah. Kisah itu menjadi teladan bagi mereka bahwa perjuangan membela agama tauhid tentu mendapat pertolongan dari Allah dan pasti berakhir dengan kemenangan.

(15) Pada ayat ini, Allah mengancam kaum musyrik Mekah yang tidak mau mengubah keingkarannya kepada Rasul, dengan ancaman berupa teriakan yang amat keras dan cepat, sebagai tanda datangnya hari Kiamat yang membinasakan. Pada saat itu, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengelakkan diri dari kebinasaan yang datang secara tiba-tiba dan tidak berselang sesaat pun.

(16) Pada ayat ini, Allah mengungkapkan keingkaran orang-orang kafir Mekah terhadap azab yang diancamkan kepada mereka. Mereka memperolok-olokkan Rasulullah setelah mendengar bahwa azab yang diancamkan kepada mereka itu ialah azab di hari Kiamat. Mereka meminta kepada Allah agar azab yang diancamkan kepada mereka itu dipercepat datangnya dan tidak perlu ditunggu hingga hari perhitungan tiba.

Allah berfirman:

وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (al-Anf±l/8: 32)

Menurut riwayat Imam an-Nas±'i dari Ibnu 'Abb±s, bahwa orang yang meminta agar siksa Allah disegerakan datangnya itu ialah an-N±«ir bin Hari£ 'Alaqah bin Kaladah. An-N±«ir mati terbunuh dalam Perang Badar.

Yang dimaksud dengan hari perhitungan ialah hari diperiksanya setiap amal seseorang, dengan pemeriksaan yang teliti agar mendapat balasan yang sesuai dengan amalnya. Terjadinya hari perhitungan itu didahului oleh teriakan keras yang membinasakan seluruh kehidupan pada hari Kiamat.

Kesimpulan

1. Umat-umat nabi terdahulu yang mengingkari para rasul dan nabi, dibinasakan Allah.
2. Apabila kaum musyrik Mekah tetap mengingkari Rasulullah, mereka pasti akan mendapat siksa yang membinasakan.
3. Menghadapi ancaman yang membinasakan, orang-orang kafir Mekah malah menantang agar ancaman itu disegerakan, dan tidak perlu ditunda hingga saat hari Kiamat tiba.
4. Sikap kaum musyrikin yang menantang dipercepatnya ancaman itu menunjukkan bahwa mereka mengingkari kebenaran wahyu dan terjadinya hari Kiamat.

KISAH NABI DAUD

اِصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوٗدَ ذَا الْاَيْدِۚ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿١٧﴾ اِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهٗ يُسَبِّحْنَ
بِالْعَشِيِّ وَالْاِشْرَاقِۙ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُوْرَةًۗ كُلٌّ لَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهٗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَةَ
وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ وَهَلْ اَتٰىكَ نَبَؤُا الْخَصْمِۘ اِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَۙ ﴿٢١﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلٰى دَاوٗدَ فَفَزِعَ
مِنْهُمْ قَالُوْا لَا تَخَفْۚ خَصْمٰنِ بَغٰى بَعْضُنَا عَلٰى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَآ
اِلٰى سَوَاۤءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ اِنَّ هٰذَآ اَخِيْۗ لَهٗ تِسْعٌ وَّتِسْعُوْنَ نَعْجَةً وَّلِيَ نَعْجَةٌ وَّاحِدَةٌۗ فَقَالَ اَكْفِلْنِيْهَا
وَعَزَّنِيْ فِى الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ اِلٰى نِعَاجِهٖۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْخُلَطَاۤءِ
لَيَبْغِيْ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَقَلِيْلٌ مَّا هُمْۗ وَظَنَّ دَاوٗدُ اَنَّمَا فَتَنّٰهُ
فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهٗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَّاَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهٗ ذٰلِكَۗ وَاِنَّ لَهٗ عِنْدَنَا لَزُلْفٰى وَحُسْنَ مَاٰبٍ ﴿٢٥﴾
يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ࣖ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(17) Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). (18) Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi, (19) dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah). (20) Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara. (21) Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? (22) ketika mereka masuk menemui Daud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (23) Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku

dalam perdebatan." (24) Dia (Daud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Daud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. (25) Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (26) (Allah berfirman), "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Kosakata:

1. *ªa al-Aid* ذَا الْاَيْدِ (¢±d/38: 17)

Kata *aid* berasal dari kata *±da ya³du aidan* yang berarti kekuatan baik secara fisik atau non fisik. *At-Ta'y³d* berarti menguatkan, dalam firman-Nya "*I© ayyadtuka bi rµ¥ al-Quds*. Pada ayat lain Allah berfirman: *Wa as-sam±' banain±h± bi aidin*. *Rajul ayyid* artinya lelaki yang sangat kuat. *Iy±d* adalah sesuatu yang bisa menguatkan dan menjaga.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang sifat salah satu nabi-Nya yaitu Daud. Nabi Daud dianugerahi Allah dengan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan di sini adalah kekuatan dalam menaati Allah dan kekuatan dalam memahami agama. Ketaatan kepada Allah dan pengetahuannya terhadap agama tergambar pada tindakannya yang selalu berjuang melaksanakan amanat, menyebarluaskan risalah tauhid tanpa menampakkan kelemahan sedikit pun. Beliau dikenal sebagai nabi yang kuat dalam beribadah, beliau senantiasa melaksanakan sehari berpuasa sehari berbuka, sehingga dikenal puasa selang sehari dengan puasa Nabi Daud. Beliau juga menggunakan sepertiga malam untuk salat Tahajud. Kekuatan ini juga diartikan dengan kekuatan secara fisik dan mental. Beliau tidak pernah lari bila bertemu musuh, ia diberikan mukjizat berupa kemampuan melunakkan besi (Saba'/34: 10-11). Ia juga memiliki kerajaan yang kuat, hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan.

2. *Na'jah* نَعْجَةٌ (¢±d/38: 23)

Kata *na'jah* memiliki arti kambing atau biri-biri betina, sapi liar atau kambing gunung, bentuk jamaknya adalah *ni'±j* dan *na'aj±t*. Bangsa Arab menyebut wanita dengan *na'jat* dan *sy±t*. *Na'ija ar-rajul* artinya seseorang

yang memakan daging kambing lalu merasa tidak enak perutnya. *Imra'at n±'ijah* artinya perempuan yang memiliki warna kulit putih mulus. *An'aja ar-rajul* artinya orang itu menggemukkan kambingnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan pengingkaran dan tantangan kaum musyrikin kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya, yang melampaui batas. Mereka menuduh Rasulullah sebagai pendusta dan tukang sihir. Mereka menentang agar siksa yang diancamkan segera didatangkan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan seluruh kaum Muslimin agar bersabar dalam menghadapi pengingkaran dan penghinaan kaum musyrikin, dengan mengambil contoh teladan pada perjuangan nabi yang diutus sebelumnya. Tiap-tiap nabi yang mendapat tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya, tentu diberi jalan untuk mengatasi tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya dari penganiayaan musuh-musuhnya.

Tafsir

(17) Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya agar tetap bersabar menghadapi apa saja yang dikatakan oleh kaum musyrikin, meskipun perkataan itu merupakan hinaan dan pendustaan. Hal serupa itu tidak saja menimpa Rasulullah dan para pengikutnya, akan tetapi juga menimpa nabi-nabi yang diutus sebelumnya. Bagi orang-orang yang beriman, pengingkaran dan penganiayaan yang datang dari pihak musuh-musuh Allah, tidaklah mengurangi semangat perjuangan mereka dalam menegakkan agama tauhid, bahkan menjadi pendorong untuk tetap mempertahankan kebenaran tauhid dan tetap berjuang menghancurkan kemusyrikan.

Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengingatkan kaumnya akan kisah Nabi Daud yang memiliki kekuatan. Dimaksud kekuatan pada ayat ini ialah kekuatan dalam menaati Allah dan kekuatan dalam memahami agama. Ketaatan kepada Allah dan pengetahuannya terhadap agama tergambar pada tindakannya yang selalu berjuang untuk melaksanakan amanat, menyebarluaskan seruan menganut agama tauhid, tanpa menampakkan kelemahan sedikit pun.

Nabi Daud terkenal sebagai nabi yang paling kuat beribadah. Ia menggunakan waktunya sepertiga malam untuk salat, dan selang sehari ia berpuasa.

Mengenai ketaatan Daud kepada Tuhannya lebih jauh dijelaskan dalam beberapa hadis sebagai berikut:

أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْماً وَيُفْطِرُ يَوْماً وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ. (رواه أحمد و البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي عن عبد الله بن عمرو بن العاص)

Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud. Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Salat yang paling dicintai Allah Ta'ala ialah salat Daud, Dia tidur separuh malam, dan melakukan salat sepertiganya, lalu tidur lagi seperenamnya. (Riwayat A¥mad, al-Bukh±r³, Muslim, Abµ D±wud, dan an-Nas±'³ dari Abdullah bin 'Amr)

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa Nabi Daud dalam segala urusan selalu mengembalikannya kepada Allah. Apabila ia merasa bersalah, atau terlintas dalam hatinya ada kesalahan pada dirinya, maka ia selalu meminta ampun kepada Allah.

Imam al-¦±kim meriwayatkan dari Abµ Dard±' yang menyatakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ دَاوُدَ وَ حَدَّثَ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَعْبَدَ الْبَشَرِ.

Apabila Nabi (Muhammad) saw menyebutkan Nabi Daud atau membicarakannya, maka beliau memberikan sifat bahwa ia adalah manusia yang paling banyak ibadahnya.

Imam A«-¬ailam³ meriwayatkan dari Ibnu 'Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ أَنْ يَّقُوْلَ: إِنِّيْ أَعْبَدُ مِنْ دَاوُدَ

Tidak patut bagi seseorang mengatakan bahwa saya lebih banyak beribadah dari Nabi Daud.

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Daud adalah nabi yang amat taat kepada Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Allah pada akhir ayat ini.

(18-20) Di dalam ayat-ayat ini, Allah menyebutkan beberapa kenikmatan yang telah diberikan kepada Daud.

Pertama, bahwa Allah telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama-sama Daud di waktu petang dan pagi. Ungkapan seperti ini mengandung pengertian bahwa Nabi Daud selalu taat beribadah kepada Allah. Dia selalu bertasbih, memuji kebesaran-Nya pagi dan petang. Allah menyamakan ketaatan Daud ini dengan ketaatan gunung-gunung untuk menunjukkan betapa dalam ketaatan Nabi Daud itu. Adapun tentang ketaatan gunung bertasbih itu adalah dalam kenyataan bahwa gunung-

gunung itu mengikuti sunah Allah yang tidak berubah-ubah, yang sudah barang tentu lain dengan taatnya manusia.

Allah berfirman:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. (al-Isr±'/17: 44)

Apabila seseorang memperhatikan dengan cermat arti dan kegunaan penciptaan gunung untuk manusia, serta memperhatikan pula fungsinya sebaik-baiknya, maka ia akan mengetahui bahwa gunung itu merupakan salah satu penyebab turunnya hujan, yang memberi kehidupan bagi manusia. Ia juga sebagai media penyimpan air di musim penghujan, yang dialirkannya di musim kemarau, serta mineral yang dimuntahkannya menjadi penyubur tanah pertanian. Demikian pula dalam perutnya terdapat segala macam barang tambang yang sangat diperlukan untuk kepentingan perlengkapan hidup manusia. Gunung-gunung itu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak pernah keluar dari ketentuan yang berlaku.

Allah selanjutnya menjelaskan bahwa Dia menundukkan pula burung-burung yang selalu bertasbih kepada-Nya bersama Nabi Daud. Ungkapan serupa ini mengandung pengertian betapa indahnya suara Nabi Daud pada saat membaca kitab Zabur, sehingga seolah-olah getaran suaranya dapat menawan burung-burung yang sedang beterbangan di angkasa. Digambarkan seolah-olah burung-burung yang sedang terbang itu terhenti di udara karena mendengar suara Nabi Daud yang sedang bertasbih, dan ikut pula bertasbih bersama-sama dengannya.

Tasbih burung-burung tidak sama dengan tasbih manusia. Burung-burung mempunyai cara tersendiri di dalam menyatakan keagungan Allah.

Sesudah itu Allah menegaskan bahwa masing-masing makhluk yang disebutkan tadi, yaitu gunung dan burung tunduk, takluk dan jinak patuh pada ketentuan Allah untuk kepentingan umat manusia.

Pada ayat ini terdapat sindiran bagi orang-orang musyrik Mekah, *pertama* bahwa apabila gunung dan burung yang diciptakan tidak berakal itu selalu menaati ketentuan-ketentuan Allah, maka seharusnyalah mereka yang diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dan dilengkapi dengan akal lebih taat kepada hukum-hukum Allah. Apabila terjadi sebaliknya, berarti telah terjadi sesuatu yang tidak wajar pada diri mereka.

Kedua, Allah telah menguatkan kerajaan Nabi Daud dengan tentara yang banyak, harta kekayaan yang melimpah ruah, pribadi yang sangat disegani, dan kemahiran dalam mengatur siasat perang sehingga selalu meraih kemenangan.

Ketiga, Allah telah menganugerahkan kepadanya hikmah. Yang dimaksud hikmah dalam ayat ini adalah kenabian, kesempurnaan ilmu, dan ketelitian dalam melaksanakan amal perbuatan, serta pemahaman yang tepat.

Di antara ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada Nabi Daud ialah seperti disebutkan dalam firman Allah:

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

… dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Saba'/34: 10-11)

Sedang yang dimaksud ketelitiannya dalam melaksanakan amal perbuatan ialah dia tidak mau memulai sesuatu perbuatan, terkecuali ia mengetahui sebab apa dan untuk apa amal perbuatan itu dilakukan.

Keempat, Allah telah menganugerahkan kepadanya kebijakan dalam menyelesaikan perselisihan. Dalam menyelesaikan persengketaan ia selalu memeriksa pihak-pihak berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan jauh dari sifat-sifat berat sebelah, dan bersih dari pengaruh hawa nafsu. Untuk mencari keyakinan yang sebenar-benarnya yang dapat dijadikan landasan yang tepat dalam memutuskan perkara memerlukan ilmu pengetahuan yang luas, sikap yang lemah-lembut, menguasai persoalan yang dipersengketakan, dan kesabaran yang kuat.

(21-22) Allah menyebutkan salah satu peristiwa yang menarik di antara kisah Nabi Daud. Kisah ini dimulai dengan pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya, untuk menunjukkan bahwa kisah dimaksud benar-benar menarik perhatian dan patut diteladani. Kisah yang menarik itu ialah kisah orang-orang yang berperkara yang datang kepada Nabi Daud. Daud pada waktu itu berada di tempat peribadatannya. Nabi Daud pun terperanjat karena beliau menyangka mereka itu datang untuk memperdayainya. Nabi Daud menduga demikian, karena mereka datang dengan cara dan dalam waktu yang tak biasa. Pada saat itulah, mereka meminta kepada Daud agar tidak merasa takut. Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa mereka mempunyai perkara yang harus diputuskan, dan meminta agar perkaranya diputuskan dengan keputusan yang adil, lagi tidak menyimpang dari kebenaran.

(23) Pada ayat ini Allah menjelaskan apa yang mereka jadikan perkara itu. Salah satu pihak dari mereka menerangkan bahwa saudaranya mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing. Sedang ia sendiri mempunyai seekor kambing saja. Saudaranya menuntut agar menyerahkan kambing yang ia miliki. Karena saudaranya itu pandai memutarbalikkan

fakta, sedang ia sendiri tidak mempunyai bukti-bukti yang kuat untuk menangkis, ia merasa dikalahkan dan harus menyerahkan kambing yang seekor itu kepada saudaranya. Itulah perkara yang mereka ajukan kepada Nabi Daud dengan maksud agar mendapat keputusan yang adil.

(24) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Daud memutuskan perkara tersebut dengan mengatakan bahwa tergugat telah berbuat aniaya kepada penggugat, karena yang digugat itu telah mengambil kambing penggugat untuk dimiliki, sehingga kambingnya menjadi bertambah banyak.

Pada ayat ini tidak dijelaskan lebih lanjut apakah Nabi Daud sesudah mendapat keterangan dari penggugat, meminta keterangan juga kepada tergugat. Juga tidak diterangkan apakah jawaban Nabi Daud itu didasarkan atas bukti-bukti yang memberi keyakinan. Menurut pengertian yang tampak dalam ayat, Nabi Daud hanyalah memberi jawaban sesudah mendapat keterangan dari pihak penggugat saja. Padahal mungkin saja pihak penggugat mengemukakan keterangan yang berlawanan dengan kenyataan, atau karena cara mengemukakan kata diatur demikian rupa, hingga timbullah kesan seolah-olah si penggugat itu orang jujur. Seharusnya Nabi Daud tidak memberi jawaban secara tergesa-gesa, atau ditunda saja jawabannya hingga mendapat keyakinan yang sebenar-benarnya.

Ditinjau dari cara mereka masuk menemui Daud dengan memanjat pagar, dan waktunya yang tidak tepat, dan persoalan yang diajukan, sebenarnya mereka tidak bermaksud untuk meminta keputusan kepada Daud, tetapi mereka mempunyai maksud yang lain. Hanya karena kewaspadaan Nabi Daud, maka rencana mereka itu tidak dapat mereka laksanakan. Di dalam sejarah dapat diketahui bahwa orang-orang Bani Israil sering kali berusaha untuk membunuh nabinya, misalnya mereka telah membunuh Ilyasa‘ dan Zakaria. Patut diduga kedua orang itu (penggugat dan tergugat) sebenarnya ingin menganiaya Nabi Daud, hanya saja mereka tidak sampai melaksanakan niat jahatnya karena niat mereka diketahui terlebih dahulu.

Kemudian Allah menjelaskan jawaban Daud lebih terperinci. Daud mengatakan kepada orang yang berperkara itu bahwa sebagian besar orang yang mengadakan perserikatan, menganiaya anggotanya yang lain. Hal ini terjadi karena sifat *¥asad*, dengki, dan memperturutkan hawa nafsu sehingga hak anggota yang satu terambil oleh anggota yang lain. Terkecuali orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan iman dan mencintai amal saleh yang terhindar dari perbuatan yang jahat itu.

Di akhir ayat, Allah menjelaskan bahwa Nabi Daud sadar bahwa ia sedang mendapat cobaan dari Allah. Lalu ia meminta ampun kepada Allah atas kesalahan, seraya sujud bertobat kepada-Nya karena merasakan kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya.

Kesalahan dan kekurangan yang menimpa dirinya ialah ketergesa-gesaannya memberikan jawaban kepada orang yang berperkara, padahal ia belum memperoleh keyakinan dan bukti-bukti yang seharusnya ia peroleh. Ia memutuskan hanya berdasar prasangkanya bahwa kedatangan orang yang

ingin memperdayainya itu adalah cobaan dari Allah, padahal apa yang ia duga tidak terjadi.

(25) Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan ampun kepada Daud atas kesalahan yang ia sadari. Allah menilai bahwa kesadaran yang tinggi terhadap peristiwa yang ia hayati, dan ketajaman nuraninya terhadap apa yang tergerak dalam hatinya serta taatnya kepada Allah, sebagai tanda bahwa ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Allah. Hamba Allah seperti dialah yang berhak mendapat tempat kembali yang baik, yaitu surga na'im yang penuh dengan kenikmatan.

(26) Pada ayat ini, Allah menjelaskan pengangkatan Nabi Daud sebagai penguasa dan penegak hukum di kalangan rakyatnya. Allah menyatakan bahwa dia mengangkat Daud sebagai penguasa yang memerintah kaumnya. Pengertian penguasa diungkapkan dengan khalifah, yang artinya pengganti, adalah sebagai isyarat agar Daud dalam menjalankan kekuasaannya selalu dihiasi dengan sopan-santun yang baik, yang diridai Allah, dan dalam melaksanakan peraturan hendaknya berpedoman kepada hidayah Allah. Dengan demikian, sifat-sifat khalifah Allah tercermin pada diri pribadinya. Rakyatnya pun tentu akan menaati segala peraturannya dan tingkah lakunya yang patut diteladani.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dia menyuruh Nabi Daud agar memberi keputusan terhadap perkara yang terjadi antara manusia dengan keputusan yang adil dengan berpedoman pada wahyu yang diturunkan kepadanya. Dalam wahyu itu terdapat hukum yang mengatur kesejahteraan manusia di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat. Oleh sebab itu Allah melarang Nabi Daud memperturutkan hawa nafsunya dalam melaksanakan segala macam urusan yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Pada ayat ini terdapat isyarat yang menunjukkan pengangkatan Daud sebagai rasul dan tugas-tugas apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang rasul yang mengandung pelajaran bagi para pemimpin sesudahnya dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Pada akhir ayat Allah menjelaskan akibat dari orang yang memperturutkan hawa nafsu dan hukuman apa yang pantas dijatuhkan kepadanya.

Memperturutkan hawa nafsu menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran. Dengan demikian, ia akan kehilangan kontrol pribadi sehingga ia tersesat dari jalan yang diridai Allah. Kemudian apabila kesesatan itu telah menyelubungi hati seseorang, ia lupa akan keyakinan yang melekat dalam hatinya bahwa di atas kekuasaannya masih ada yang lebih berkuasa. Itulah sebabnya orang yang memperturutkan hawa nafsu itu diancam dengan ancaman yang keras, yang akan mereka rasakan deritanya di hari pembalasan, hari diperhitungkannya seluruh amal manusia guna diberi balasan yang setimpal.

Kesimpulan

1. Menghadapi pengingkaran dan penghinaan kaum musyrikin Mekah, Rasulullah dan para pengikutnya diperintahkan tetap tabah dan sabar serta mencontoh perjuangan Daud yang bersikap sabar.
2. Berkat kesabarannya, Daud dianugerahi Allah berbagai macam kelebihan dan keistimewaan.
3. Kelebihannya dalam urusan agama ialah pengangkatan dirinya menjadi rasul yang diberi kitab dan pengakuan sebagai hamba yang taat beribadah.
4. Kelebihannya dalam urusan umat ialah pengangkatannya menjadi khalifah (penguasa) yang dianugerahi ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dalam memerintah, dan kemampuan memecahkan persoalan yang terjadi di kalangan umatnya.
5. Dalam melayani umat, Nabi Daud bersikap sopan dan bertindak adil serta mengutamakan kepentingan umat.

BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH DAN KEBENARAN AL-QUR'AN

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًاۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِۗ ﴿٢٧﴾ اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِۖ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(27) Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (28) Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? (29) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Kosakata: *Al-Fujj±r* الْفُجَّار (¢±d/38: 28)

Kata *al-fujj±r* merupakan bentuk jamak dari *al-faj³r*. Kata ini berasal dari *fajara-yafjuru*, yang artinya menyimpang, cenderung berdusta, berzina, melakukan maksiat, rusak, atau durhaka. Dengan demikian, *faj³r* dapat

diartikan sebagai yang menyimpang, yang memiliki kecenderungan berdusta, berzina, melakukan maksiat, yang rusak, atau yang durhaka. Dalam terminologi agama, *faj³r* ini diartikan sebagai orang yang melakukan kemaksiatan atau kemungkaran, yang berarti bahwa ia telah melakukan kedurhakaan kepada Allah, karena tidak taat untuk melaksanakan perintah-Nya dan bahkan melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Oleh karena itulah, kata *al-fujj±r* sering dihadapkan pada kata *al-muttaq³n*, yang menunjuk pada orang-orang yang selalu menjaga diri mereka dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan sikap orang-orang musyrik yang mendustakan keesaan Allah dan kebenaran wahyu. Menghadapi sikap mereka ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya agar tabah dan sabar. Lalu Allah menceritakan kisah Nabi Daud yang sangat sabar dan menaati Allah hingga memperoleh kemuliaan, agar menjadi contoh dan teladan yang baik bagi kaum muslimin. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bukti-bukti keesaan-Nya yang terdapat di langit, bumi, dan seluruh makhluk yang berada di antaranya agar pikiran orang-orang kafir terbuka untuk mengakui kemahaesaan dan kemahakuasaan-Nya menurunkan petunjuk berupa Al-Qur'an kepada hamba pilihan-Nya.

Tafsir

(27) Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi, dan makhluk apa saja yang berada di antaranya, tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam, sangat bermanfaat bagi manusia. Begitu juga bumi dengan segala isinya, baik yang tampak di permukaan ataupun yang tersimpan dalam perutnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Semua itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Apabila orang mau memperhatikan dengan seksama terhadap makhluk-makhluk yang ada di jagat raya ini, pasti ia mengetahui bahwa semua makhluk yang ada itu tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, yang tak bisa dihindari. Begitu juga dalam hal penciptaan manusia. Mereka ini tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Allah, begitu lahir sudah tunduk pada gaya tarik bumi, ia bernafas dengan zat asam dan sebagainya. Tidak pernah ada manusia yang menyimpang dari ketentuan ini. Apabila ia dewasa, ia memerlukan kawan hidup untuk mengisi kekosongan jiwanya, dan untuk melaksanakan tujuan hidupnya ia mengembangkan keturunan. Kemudian kalau ajal telah datang, ia kembali ke

asalnya. Ia akan dihidupkan kembali di akhirat, guna mempertanggung-jawabkan segala amalnya ketika hidup di dunia.

Allah berfirman:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ۗثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 281)

Jika manusia berpikir dengan jernih dan sungguh-sungguh, tentu akan mengakui keesaan dan kekuasaan Allah terhadap semua yang ada di langit, bumi, serta segala makhluk yang ada di antara keduanya. Apabila manusia mengakui kemahakuasaan Allah, tentulah akan mengakui pula kekuasaan-Nya menurunkan wahyu kepada hamba pilihan-Nya.

Lalu Allah menjelaskan sikap orang-orang kafir Mekah. Mereka tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi, dan juga tidak mau meneliti tanda kebesaran Allah yang ada pada diri mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka mendustakan keesaan Allah dan hari kebangkitan.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنٰهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾

Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (ad-Dukh±n/44: 38-39)

Dan firman-Nya:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minµn/23: 115)

Pada penghujung ayat, Allah menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan kenyataan yang berbeda dengan apa yang mereka duga selama hidup di dunia. Mereka akan merasakan neraka *wail* yang memang

disediakan sebagai azab bagi mereka, sebagai balasan yang setimpal atas keingkaran mereka terhadap keesaan Allah, kebenaran wahyu, dan terjadinya hari kebangkitan.

(28) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa di antara kebijaksanaan-Nya ialah tidak menganggap sama para hamba-Nya yang melakukan kebaikan, dengan orang-orang yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Tidak patut bagi zat Allah dengan segala keagungan-Nya, apabila menganggap sama antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya lagi memperturutkan hawa nafsunya.

Orang-orang yang beriman yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang meyakini bahwa Allah Maha Esa, tidak memerlukan sekutu dalam melaksanakan kekuasaan dan kehendak-Nya. Atas keyakinan itulah mereka menyadari dan melaksanakan apa yang seharusnya diperbuat terhadap sesamanya dan kepada Penciptanya. Dengan keyakinan itu pula, mereka menaati perintah Khaliknya yang disampaikan melalui rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mereka selalu berusaha keras memelihara kebersihan jiwanya dari noda-noda yang mengotorinya.

Allah berfirman:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْاَتْقَىۙ ﴿١٧﴾ الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهٗ يَتَزَكّٰىۚ ﴿١٨﴾ وَمَا لِاَحَدٍ عِنْدَهٗ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰىٓۙ ﴿١٩﴾

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya. (al-Lail/92: 17-19)

Sedang yang dimaksud dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ialah orang yang tidak mau mengikuti kebenaran dan selalu memperturutkan hawa nafsunya. Mereka ini tidak mau mengakui keesaan Allah, kebenaran wahyu, dan terjadinya hari kebangkitan dan pembalasan. Oleh karena itu, mereka yang jauh dari rahmat Allah, berani melanggar larangan-larangan-Nya. Mereka tidak meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dari kuburnya, mereka tetap akan dihimpun di Padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

Allah berfirman:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَأْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam

keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (al-Isr±'/17: 13-14)

Apabila ada di antara hamba Allah yang diberi pahala karena amal baiknya di dunia, dan disiksa akibat amal buruknya, hal itu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah. Dia telah memberikan akal agar mereka dapat mengetahui betapa luasnya nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau mempergunakan akal itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak mensyukuri nikmat itu, bahkan mereka mengingkarinya. Allah juga telah mengutus rasul-Nya untuk membimbing mereka kepada jalan yang benar. Petunjuk dan bimbingan rasul itu bukan saja tidak mereka hiraukan, tetapi malah mereka dustakan.

(29) Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw dan para pengikutnya. Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun manusia agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjauhi rintangan dan hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan hidup. Al-Qur'an itu diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk-petunjuk rasul, dengan dibantu ilmu pengetahuan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun perkembangan masyarakat. Begitu pula dalam mendalami petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab itu, hendaknya dilandasi tuntunan rasul serta berusaha untuk menyemarakkan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka.

¦asan al-Ba¡r³ menjelaskan pengertian ayat ini dengan mengatakan, "Banyak hamba Allah dan anak-anak yang tidak mengerti makna Al-Qur'an, walaupun telah membacanya di luar kepala. Mereka ini hafal betul hingga tak satu pun huruf yang ketinggalan. Namun mereka mengabaikan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an itu hingga salah seorang di antara mereka mengatakan, "Demi Allah saya telah membaca Al-Qur'an, hingga tak satu huruf pun yang kulewatkan." Sebenarnya orang yang seperti itu telah melewatkan Al-Qur'an seluruhnya, karena pengaruh Al-Qur'an tidak tampak pada dirinya, baik pada budi pekerti maupun pada perbuatannya. Demi Allah, apa gunanya ia menghafal setiap hurufnya, selama mereka mengabaikan ketentuan-ketentuan Allah. Mereka itu bukan ahli hikmah dan ahli pemberi pengajaran. Semoga Allah tidak memperbanyak jumlah orang yang seperti itu."

Ibnu Mas‘µd mengatakan:

كَانَ الرَّجُلُ فِيْنَا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ اَيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ يَتَجَاوَزْهُنَّ حَتَّى يَعْلَمَ مَا فِيْهَا وَ يَعْلَمَ بِمَا فِيْهَا. (رواه أحمد)

Orang-orang di antara kami apabila belajar sepuluh ayat Al-Qur'an, mereka tidak pindah ke ayat lain, sampai memahami kandungan sepuluh ayat tersebut dan mengamalkan isinya.(Riwayat A¥mad)

Kesimpulan

1. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunatullah.
2. Orang-orang musyrik beranggapan bahwa apabila mereka telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah.
3. Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi, mereka tidak mau mempergunakan pikirannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya.
4. Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk membimbing mereka ke jalan yang benar, karena mereka tidak mau memperhatikan isinya, maka mereka pun mendustakan kebenarannya.
5. Al-Qur'an diturunkan untuk direnungkan isinya secara menyeluruh. Orang yang mempergunakan akalnya yang sehat tentu akan mengakui kebenaran isinya dan akan mengakui bahwa Al-Qur'an itu bimbingan dari Allah.

KISAH NABI SULAIMAN

وَوَهَبْنَا لِدَاوٗدَ سُلَيْمٰنَ ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ ۗ ﴿٣٠﴾ اِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصّٰفِنٰتُ الْجِيَادُ ۙ ﴿٣١﴾
فَقَالَ اِنِّيْٓ اَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّيْ ۚ حَتّٰى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ۗ ﴿٣٢﴾ رُدُّوْهَا عَلَيَّ ۗ فَطَفِقَ
مَسْحًاۢ بِالسُّوْقِ وَالْاَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمٰنَ وَاَلْقَيْنَا عَلٰى كُرْسِيِّهٖ جَسَدًا ثُمَّ اَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ
رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِيْ مُلْكًا لَّا يَنْۢبَغِيْ لِاَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِيْ ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيْحَ
تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖ رُخَاۤءً حَيْثُ اَصَابَ ۙ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيٰطِيْنَ كُلَّ بَنَّاۤءٍ وَّغَوَّاصٍ ۙ ﴿٣٧﴾ وَّاٰخَرِيْنَ مُقَرَّنِيْنَ فِى الْاَصْفَادِ ﴿٣٨﴾
هٰذَا عَطَاۤؤُنَا فَامْنُنْ اَوْ اَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَاِنَّ لَهٗ عِنْدَنَا لَزُلْفٰى وَحُسْنَ مَاٰبٍ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(30) Dan kepada Daud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (31) (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, (32) maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." (33) "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. (34) Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. (35) Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." (36) Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, (37) dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, (38) dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. (39) Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. (40) Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Kosakata:

1. *A¡-¢±fin±t al-Jiy±d* الصّٰفِنٰتُ الْجِيَادُ (¢±d/38: 31)

Term *a¡-¡±fin±t al-jiy±d* terdiri dari dua kata, yaitu *a¡-¡±fin±t* dan *al-jiy±d*. Yang pertama (*a¡-¡±fin±t*) merupakan bentuk jamak dari *¡±fin*, yang artinya kuda yang berdiri dengan tiga kaki, sedang yang satu terangkat dan hanya

ujungnya yang menyentuh tanah. *¢±fin* merupakan kata yang hanya dipergunakan untuk menyebut keadaan kuda dalam kondisi seperti yang telah disebutkan. Oleh karena itu, kata *a¡-¡±fin±t* merupakan adjektif yang subjeknya tidak disebutkan, namun dapat diketahui bahwa subjeknya adalah kuda-kuda.

Sedang yang kedua (*al-jiy±d*) merupakan bentuk jamak dari kata *al-jawad*, yang artinya kuda yang istimewa. Kata ini dapat pula berarti pemberian yang sangat banyak. Manusia yang sangat dermawan biasa disebut *al-jawad*. Kuda yang berlari sekuat tenaga disebut *jawad*, karena semua tenaganya dicurahkan untuk berlari.

A¡-¢±fin±t al-jiy±d, dengan demikian, dapat diartikan sebagai kuda-kuda istimewa yang dapat berlari kencang. Dalam ayat ini, kuda-kuda ini dihadiahkan kepada Nabi Sulaiman, dan beliau sangat menyukainya. Karena asyik memperhatikan dan mengaguminya, beliau sampai lupa untuk mengingat (beribadah) kepada Tuhannya.

2. *Jasadan* جَسَدًا (¢±d/38: 34)

Jasad artinya tubuh, yang dalam ayat ini adalah tubuh yang dicampakkan ke atas singgasana Nabi Sulaiman. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jasad ini adalah patung dari ayah salah satu istri beliau yang atas izinnya dibuat agar si istri dapat mengenangnya. Patung ini disebut jasad dan dicampakkan, dalam arti diletakkan dengan mantap di sekitar singgasananya.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan jasad pada ayat ini adalah jasad Nabi Sulaiman sendiri pada saat ia menderita sakit parah. Seakan-akan ayat di atas mengungkapkan, "Dan Kami mencampak-kannya di atas singgasananya, bagaikan satu jasad tanpa roh akibat sakit yang dideritanya."

Ada pula yang mengartikan sebagai bentuk metafora, yaitu bahwa kewibawaan suatu singgasana itu berkaitan erat dengan sesuatu yang bersifat immaterial. Bila hal itu telah kehilangan substansi abstraknya, maka ia akan menjadi suatu bentuk material saja, atau dalam istilah ayat ini jasad tanpa roh, dan bentuk tanpa jiwa. Berkaitan dengan Nabi Sulaiman yang juga raja, bila sebelumnya memiliki singgasana yang sangat berwibawa, karena tergabung di atasnya kemuliaan kenabian dan keagungan kerajaan. Dengan keadaannya yang sedemikian, tidak seorangpun berani menentangnya. Namun demikian, kini singgasana itu tidak memiliki wibawa lagi, sehingga ada sesuatu yang dicampakkan ke atasnya tanpa keinginan Nabi Sulaiman. Yang sedemikian ini agar beliau mengetahui bahwa kekuasaan itu hanya bersumber dari Allah.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan kaum Muslimin agar mentadaburi Al-Qur'an agar mendapatkan bimbingan dan kemuliaan sehingga memiliki kemampuan memimpin kaumnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengisahkan Sulaiman putera Daud, seorang hamba yang saat taat sehingga dianugerahi kemuliaan dan kekuasaan memimpin kaumnya.

Tafsir

(30) Allah menjelaskan bahwa di samping dianugerahi kemuliaan dan kekuasaan, Daud juga dianugerahi putera yang saleh, yang mempunyai kemampuan melanjutkan perjuangannya, yaitu Sulaiman. Ia mewarisi sifat-sifat ayahnya. Ia terkenal sebagai hamba yang taat beribadah dan dalam segala urusan ia selalu bersyukur kepada Allah. Ia yakin bahwa segala macam kenikmatan dan keindahan itu terwujud hanyalah semata-mata karena limpahan rahmat Allah dan karunia-Nya. Itulah sebabnya ia disebut sebagai hamba Allah yang paling baik, dan sebagai pujian yang pantas diberikan kepadanya. Allah menyifatinya sebagai hamba-Nya yang amat taat kepada-Nya. Dengan demikian, Allah mengangkat Nabi Sulaiman menjadi nabi penerus kenabian dan kerajaan Nabi Daud, serta mewarisi ilmu pengetahuannya yang tertuang dalam Kitab Zabur.

Allah berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud. (an-Naml/27: 16)

(31) Allah menyebutkan salah satu di antara peristiwa yang dihadapi Sulaiman, yang menyebabkan dia pantas mendapat pujian. Peristiwa itu terjadi pada saat beliau memeriksa pasukan berkuda yang biasanya dilakukan pada sore hari. Kuda-kuda itu dilatih agar dapat diketahui ketangkasan dan kemampuan geraknya sehingga memungkinkan untuk dibawa dalam medan pertempuran. Juga dilatih kemampuannya untuk mengurangi kecepatannya atau berhenti seketika dan ditingkatkan daya tahannya menghadapi serangan-serangan mendadak. Kuda-kuda itu dilatih sedemikian rupa agar dapat dikendalikan sesuai dengan taktik yang dikehendaki oleh pasukan yang mengendarainya. Ketangkasan kuda ikut menentukan berhasil tidaknya pasukan dalam menguasai medan perang dan mematahkan serangan musuh.

(32) Kemudian Allah menjelaskan keadaan Sulaiman pada saat menyaksikan latihan kuda itu. Ia mengatakan bahwa ia menyukai kuda karena sangat berguna untuk digunakan sebagai alat menegakkan kebenaran dan membela agama Allah. Kesenangannya melatih kuda itu sedemikian dalamnya, sehingga tiap sore hari ia mengunjungi tempat latihan kuda

hingga matahari terbenam di ufuk langit bagian barat yaitu hingga cahaya matahari mulai sirna, dan gelapnya malam menghalangi pemandangannya untuk menyaksikan latihan itu. Pada saat-saat itulah terjadi pergolakan dalam dirinya, kepentingan manakah yang harus didahulukan di antara kedua kepentingan. Kepentingan pertama ialah kesadaran jiwanya untuk beribadah kepada Allah. Sedangkan kepentingan kedua ialah melatih kuda untuk kepentingan menegakkan kebenaran dan membela kalimat tauhid. Dalam keadaan seperti itu, ia menyadari bahwa apabila ia menyaksikan latihan berkuda itu hingga larut malam, berarti ia mengabaikan ibadah yang harus ia lakukan.

Pada ayat ini tidak dijelaskan secara terperinci apakah kesenangan Sulaiman memeriksa latihan kuda itu menyebabkan ia kehilangan waktu untuk melakukan ibadah atau tidak. Begitu pula tidak diterangkan mana yang didahulukan oleh Sulaiman, memeriksa latihan kuda atau melaksanakan ibadah. Namun yang dapat dipahami dari ayat tersebut ialah pada saat dia asyik menyaksikan latihan kuda, terbetiklah dalam hatinya kesadaran beribadah kepada Allah. Apabila keasyikannya itu dituruti, niscaya berlarut-larut hingga kehilangan kesempatan untuk bermunajat dengan Allah. Maka pengertian yang patut diambil dari ayat ini ialah, pergolakan yang terjadi pada diri Sulaiman itu ialah penyesalan karena tidak melakukan ibadah kepada Allah pada awal waktunya, karena sibuk menyaksikan latihan kuda. Kemudian ia sadar dan melaksanakannya di akhir waktu.

(33) Pada ayat ini, Allah menjelaskan apa yang diperintahkan Sulaiman kepada para pelatih kudanya. Ia menyuruh pelatihnya agar kuda-kuda itu dibawa kembali kepadanya. Setelah pelatih itu membawa kuda kepadanya, ia pun mendekati. Lalu ia mengusap kaki dan leher kuda sebagai tanda kepuasan Sulaiman terhadap hasil gemilang yang dicapai kuda-kuda itu. Dengan demikian kuda itu dapat dipergunakan dalam peperangan untuk menggempur musuh atau untuk mengelakkan serangan-serangan musuh yang datang secara mendadak.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Sulaiman hamba Allah yang saleh, taat beribadah, teliti, dan cermat merencanakan perjuangan untuk menegakkan kalimat tauhid serta mempunyai kesadaran yang tinggi dalam saat-saat menentukan mana yang lebih penting dari yang penting.

(34) Kemudian Allah menjelaskan keadaan Sulaiman pada saat mendapat cobaan dan keadaannya setelah selesai menghadapi cobaan itu. Allah mencobanya dengan menimpakan sakit keras. Demikian hebatnya serangan penyakitnya itu hingga kehilangan kekuatan sama sekali. Badannya lemah lunglai tergeletak di atas kursinya seolah-olah tak bernyawa lagi.

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

قَالَ سُلَيْمَانُ لأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِيْنَ امْرَأَةٍ كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَلَمْ يَقُلْ انْ شَاءَ اللهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيْعًا فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَائَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَ أَيْمُ الَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِه لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَجَاهَدُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُوْنَ. (رواه البخارى ومسلم عن أبى هريرة)

Nabi Sulaiman berkata, “Saya akan berkeliling malam ini untuk mengumpuli sembilan puluh istri, semuanya nanti akan melahirkan anak yang mahir menunggang kuda dan berjihad f³ sab³lillah*.” Maka seorang sahabatnya berkata kepadanya, “Katakan insya Allah,” tetapi Nabi Sulaiman tidak mengatakan insya Allah. Nabi Sulaiman kemudian mengumpuli istri-istrinya itu semua, tetapi tidak ada yang hamil dari mereka kecuali seorang istri, yang kemudian melahirkan anak yang tidak sempurna. Demi Zat yang menguasai diri Muhammad, “Seandainya Nabi Sulaiman mengatakan insy± All±h, niscaya semua istrinya melahirkan anak-anak yang mahir menunggang kuda dan berjihad* f³ sab³lillah*.”* (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

Keterangan lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan cobaan itu ialah berkenaan dengan keinginan Nabi Sulaiman mendatangi sembilan puluh istrinya dalam satu malam dan setiap istrinya melahirkan seorang penunggang kuda. Namun, ia tidak mengucapkan *insy± All±h*, sehingga Allah mengujinya dengan cobaan tidak ada yang melahirkan kecuali hanya satu orang dan melahirkan bayi lumpuh setengah badan dan diletakkan di atas kursi Nabi Sulaiman.

Di saat-saat menerima cobaan seperti itu, ia selalu memanjatkan harapannya kepada Allah serta penyerahan dirinya menerima cobaan itu dengan ikhlas. Pada penghujung ayat, Allah menegaskan bahwa Sulaiman lalu bertobat meminta ampun atas kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya serta berserah diri kepada Allah.

(35) Allah lalu menjelaskan bahwa setelah Sulaiman sembuh dari sakitnya, ia menyadari kelemahan yang ada pada dirinya. Ia telah memilih hal yang kurang penting. Dia telah kehilangan waktu yang utama untuk melakukan ibadah karena menyaksikan latihan kuda.

Lalu Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah agar dianugerahi kerajaan yang tidak ada tandingannya, yang tak akan dimiliki oleh seorang jua pun sesudahnya. Dalam hadis Nabi saw diriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عِفْرِيْتاً مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَى الْبَارِحَةِ لِيَقْطَعَ عَلَى صَلاَتِي فَأَمْكَنَنِى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْهُ فَأَخَذْتُهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِى

الْمَسْجِدِ حَتَّى تَنْظُرُوْا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ: رَبِّ اغْفِرْلِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. فَرَدَدْتُهُ خَاسِئًا. (رواه البخاري ومسلم)

Bahwa Nabi saw berkata, "Bahwa Ifrit dari golongan jin meludahi aku tadi malam agar aku membatalkan salatku namun Allah memberikan kekuatan kepadaku sehingga aku dapat menangkap jin itu. Aku bermaksud untuk mengikatnya di satu tiang dari tiang-tiang masjid sehingga kamu dapat melihatnya. Tapi aku teringat doa saudaraku Sulaiman, "Ya Allah ampunilah aku, dan berilah aku kekuatan yang tidak layak untuk diberikan kepada orang sesudahku." Maka aku usir dia untuk menjauh. (Riwayat al- Bukh±r³ dan Muslim)

Nabi Sulaiman dibesarkan dalam lingkungan kerajaan dan kenabian. Sejak kecil ia terlatih sebagai seorang anak dari seorang raja dan nabi. Sulaiman pun mewarisi kemampuan keduanya dan Allah juga menganugerahkan kepadanya kemampuan itu. Itulah sebabnya maka Allah menganugerahkan kepadanya kerajaan yang sangat kuat dan kekayaan yang berlimpah ruah, yang tiada tandingannya.

Di akhir ayat Allah menyebutkan alasan yang dikemukakan Sulaiman dalam doanya yaitu karena Allah benar-benar akan mengabulkan doa setiap orang yang disertai usaha dan syarat kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kehendak-Nya.

(36-38) Pada ayat ini, Allah menjelaskan beberapa nikmat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman, sebagai jawaban dari pada doanya. *Pertama*: Allah menganugerahkan kepada Sulaiman kekuasaan menundukkan angin. Atas izin Allah, angin berhembus dengan kencang atau gemulai menurut kehendaknya pula.

Allah berfirman:

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖٓ اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِيْنَ

Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Anbiy±'/21: 81)

Kedua: Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan menundukkan setan-setan yang ahli bangunan dan ahli menyelam, yang melakukan tugas sesuai dengan perintah Sulaiman. Apabila ia memerintahkan kepada mereka membangun suatu bangunan seperti gedung-gedung pertemuan istana,

benteng pertahanan, atau gedung-gedung tempat menyimpan harta kekayaan Sulaiman dan lain-lain, maka tugas itu dapat mereka selesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Apabila Sulaiman memerintahkan mereka untuk mengumpulkan mutiara dan marjan serta kekayaan laut lainnya, tugas itu dapat diselesaikan dengan cepat pula.

Ketiga: Allah menganugerahkan kepadanya kekuasaan menundukkan setan yang menentang perintahnya. Tangan dan kaki mereka terikat dalam belenggu, agar tidak berbahaya kepada yang lain, dan sebagai hukuman atas pembangkangannya.

Kekuasaan yang diberikan Allah kepada Sulaiman untuk menundukkan setan maksudnya adalah kekuasaan untuk menggerakkan mereka melakukan tugas-tugas berat, yaitu tugas membangun gedung-gedung, dan menyelam mengeluarkan kekayaan laut. Namun tidak ada keterangan secara pasti mengenai bagaimana Sulaiman membelenggu setan itu. Sikap yang paling utama ialah kita menerima keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan untuk mengungkapkan pengertiannya, kita serahkan kepada ilmu pengetahuan.

(39) Allah selanjutnya menjelaskan bahwa segala macam nikmat itu adalah anugerah yang diberikan-Nya kepada Sulaiman secara khusus. Nikmat itu meliputi kerajaan yang besar, kekayaan yang berlimpah dan kekuasaan yang tak pernah diberikan kepada yang lain. Nikmat-nikmat itu dianugerahkan kepadanya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Allah menandaskan bahwa nikmat-nikmat itu diberikan kepada Sulaiman tanpa pertanggungjawaban, karena Sulaiman telah diberi kemampuan untuk mengendalikan segala macam nikmat itu.

(40) Kemudian Allah menjelaskan bahwa di samping kemuliaan yang telah dicapainya di dunia, yang sangat menakjubkan itu, ia akan dilimpahi karunia yang lebih nikmat lagi dan kedudukannya yang lebih mulia. Allah menjanjikan kepadanya bahwa ia akan dimasukkan dalam deretan hamba-hamba-Nya yang mempunyai kedudukan yang sangat dekat kepada Allah, yaitu kedudukan yang diperoleh para rasul dan nabi, tempat kembali yang baik yaitu surga *Na'³m* yang penuh dengan segala macam kenikmatan.

Kesimpulan

1. Karena ketaatan dan ketabahan Sulaiman dalam menghadapi cobaan, ia diberi hak untuk mewarisi kemuliaan dan ilmu yang dimiliki ayahandanya (Daud).
2. Sulaiman adalah hamba Allah yang saleh dan amat taat kepada Allah, dalam segala urusan lebih mengutamakan ibadah kepada Allah daripada urusan-urusan yang lain.
3. Di samping memiliki sifat-sifat yang mulia dan ilmu pengetahuan, ia juga memiliki kemahiran mengatur siasat perang, guna menegakkan kebenaran dan mengumandangkan tauhid serta menghancurkan kezaliman.

4. Atas dasar kemampuan yang ada pada dirinya, baik kemampuan jasmani maupun kemampuan rohani, Allah menganugerahkan kepadanya berbagai macam nikmat. Di antaranya adalah kemampuan menguasai angin, menguasai setan, memiliki kerajaan yang luas, dan harta kekayaan yang berlimpah.
5. Di samping kenikmatan yang diperoleh di dunia, ia dijanjikan Allah akan dimasukkan pada golongan orang-orang yang dekat kedudukannya di sisi Allah, seperti rasul-rasul dan nabi-nabi, dan akan dimasukkan ke surga, yang penuh dengan kenikmatan.
6. Orang-orang yang mengutamakan beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah akan dimasukkan ke dalam surga.

KISAH NABI AYUB

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَ ۘ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ وَّعَذَابٍ ۗ ﴿٤١﴾ اُرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۚ هٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَّشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِّهٖ وَلَا تَحْنَثْ ۗ اِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Terjemah

(41) Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." (42) (Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (43) Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (44) Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).

Kosakata:

1. *Urku«* اُرْكُضْ (¢±d/38: 42)

Urku« berasal dari kata kerja *raka«a-yarku«u*, yang artinya menggerakkan atau menghentakkan kaki. Dengan demikian, *urku«* (kata perintah) dapat diartikan sebagai hentakkan kakimu. Kata ini selalu berkaitan dengan kaki, sehingga penyebutan kata kaki sesudahnya merupakan penguat kalimat. Ungkapan demikian seperti ketika Allah

berfirman, "*Wa l±¯±'irin ya¯³ru bi janai¥aihi* (dan tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya). Burung yang terbang pasti dengan kedua sayapnya. Karena itu penyebutan kedua sayap merupakan kata penguat dari frase sebelumnya.

2. *¬ig£an* ضِغْثًا (¢±d/38: 44)

¬ig£an berasal dari kata *«aga£a-ya«ga£u*, yang artinya campur, berkumpul, atau mencuci. Dalam ayat ini, *«ig£an* diartikan sebagai sekumpulan rumput yang disatukan, atau seikat rumput. Kata ini digunakan dalam ayat tersebut untuk menunjuk pada peristiwa Nabi Ayub yang telah bersumpah akan memukul salah seorang anggota keluarganya (ada riwayat yang menyatakan bahwa yang bersalah itu istrinya dan akan dipukul seratus kali). Kemudian beliau menyesali sumpahnya, sedang dalam syariat agamanya tidak dikenal *kaffarat* (tebusan pengganti) sebagaimana dalam syariat Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Allah memberi jalan keluar agar ia tidak melanggar sumpahnya, yaitu dengan mengambil seikat rumput sebanyak yang disumpahkannya untuk dipukulkan kepada keluarganya yang salah itu. Dengan demikian, Nabi Ayub dapat melaksanakan sumpahnya dengan cara yang tidak menyakitkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan perjalanan hidup Nabi Sulaiman yang sangat sabar dan taat. Berkat kesabaran dan ketaatannya, ia dianugerahi Allah kekuasaan memimpin kaumnya, gigih melaksanakan perintah Allah dan menumpas penentang-penentangnya, hingga ia dimasukkan dalam golongan hamba yang dijanjikan Allah surga yang penuh kenikmatan. Pada ayat-ayat ini, Allah mengisahkan Nabi yang selain taat kepada-Nya juga sangat sabar menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu, ia dianugerahi Allah kemampuan memimpin kaumnya dan membimbingnya hidup beragama dan beribadah kepada-Nya.

Tafsir

(41) Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menceritakan kepada kaumnya kisah Ayub yang sangat sabar menghadapi cobaan hidup dan taat kepada Allah. Pada saat menghadapi cobaan yang sangat berat itu, ia berdoa kepada Allah dan mengadukan agar penderitaannya itu dihilangkan.

Beberapa ahli tafsir menyebutkan bahwa Ayub adalah seorang nabi yang sangat kaya. Ia adalah seorang petani dan pemelihara ternak. Di samping itu, juga sebagai pemimpin kaumnya di sebuah negeri yang terletak di sebelah tenggara Laut Mati. Negerinya terletak di antara kota Adum dan padang pasir Arab, sangat subur, dialiri oleh mata air yang sangat banyak. Ia hidup di antara zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Semula beliau hidup makmur

dan bahagia, amat taat beragama, dan banyak sanak keluarganya. Ia sangat senang atas hasil usaha yang dicapainya, juga atas kekayaan, keluarga, dan kesehatannya. Allah lalu ingin menguji ketabahannya dengan menimpakan penyakit kulit yang sangat parah. Begitu berat penyakitnya dan begitu lama dideritanya hingga harta bendanya habis, dan keluarganya bertebaran ke negeri-negeri sekitarnya untuk mencari penghidupan. Di tengah-tengah penderitaannya itu, ia merasa sangat lelah dan menderita. Ia merasa ada setan yang mengusik jiwanya ketika beribadah kepada Allah. Lalu ia mengadukan kepada Allah agar diberi petunjuk untuk melepaskan dirinya dari penderitaan dan siksaan yang dialaminya.

Allah berfirman:

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (al-Anbiy±'/21: 83)

(42-43) Ayat ini menjelaskan bahwa karena ketaatan dan kesabaran Ayub menghadapi cobaan, Allah mengabulkan doanya dengan memerintahkan kepadanya agar menghentakkan kakinya ke bumi. Kemudian dari bumi itu memancar mata air yang sejuk. Lalu Ayub diperintahkan agar mandi dan minum dengan air itu. Seketika itu, Allah menyembuhkan penyakitnya seakan-akan tidak pernah sakit sebelumnya.

Kemudian ia menghimpun kembali keluarganya yang telah terpencar, dan mereka akhirnya dapat menyebarkan keturunan yang banyak, sebagai rahmat Allah kepadanya dan kepada keturunannya.

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa ketaatan dan kesabaran Ayub itu merupakan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia bahwa rahmat Allah itu dekat sekali pada orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik. Hal ini juga menjadi contoh bahwa setiap perjuangan itu meskipun pada mulanya terasa sangat melelahkan, tetapi bila dilakukan dengan penuh ketabahan, niscaya segala kesulitan pasti dapat diatasi, dan kemenangan pasti dapat diraih. Pengalaman berharga yang dapat dipetik dari kisah Ayub ini ialah bahwa orang tidak boleh berputus asa untuk mencari jalan ke luar dalam menghadapi rintangan, hingga ia mendapatkan jalan untuk mengatasi rintangan itu, dengan memohon petunjuk kepada Allah agar diberi limpahan hidayah-Nya.

(44) Kemudian Allah mengisahkan keringanan hukuman bagi istrinya yang diberikan kepada Ayub. Allah memerintahkan agar Ayub mengambil seberkas rumput untuk dipukulkan kepada istrinya. Pukulan rumput ini cukup sebagai pengganti dari sumpah yang pernah ia ucapkan. Dalam ayat-

ayat Al-Qur'an tidak disebutkan apa sebab ia bersumpah dan apa sumpahnya. Hanya hadis sajalah yang menyebutkan bahwa ia bersumpah karena istrinya, yang bernama Rahmah putri Ifr±im, pergi untuk sesuatu keperluan dan terlambat datang. Ayub bersumpah akan memukulnya 100 kali apabila ia sembuh. Dengan pukulan seikat rumput itu, ia dianggap telah melaksanakan sumpahnya, sebagai kemurahan bagi Ayub sendiri dan bagi istrinya yang telah melayaninya dengan baik pada saat sakit. Dengan adanya kemurahan Allah itu, Ayub pun terhindar dari melanggar sumpah.

Di akhir ayat, Allah memuji bahwa Ayub adalah hamba-Nya yang sabar, baik, dan taat. Sabar menghadapi cobaan yang diberikan kepadanya, baik cobaan yang menimpa dirinya, hartanya, serta keluarganya. Dia dimasukkan dalam golongan hamba-Nya yang baik perangainya karena tidak mudah berputus asa, dan menumpahkan harapannya kepada Allah. Dia juga sebagai hamba-Nya yang taat, karena kegigihannya memperjuangkan perintah-perintah agama serta memelihara diri, keluarga, dan kaumnya dari kehancuran.

Mengenai ketaatan Ayub dapat diketahui dari sebuah riwayat bahwa apabila ia menemui cobaan mengatakan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ أَخَذْتَ وَأَنْتَ أَعْطَيْتَ

"Ya Allah, Engkaulah yang mengambil dan Engkau pula yang memberi."

Pada waktu bermujanat ia pun berkata:

اِلٰهِيْ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّهُ لَمْ يُخَالِفْ لِسَانِيْ قَلْبِيْ وَلَمْ يَتَّبِعْ قَلْبِيْ بَصَرِيْ وَلَمْ يَلْهَنِيْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنِيْ وَلَمْ اٰكُلْ إِلاَّ وَمَعِيَ يَتِيْمٌ وَلَمْ أَبِتْ شَبْعَانَ وَلاَ كَاسِيًا وَمَعِيْ جَائِعٌ أَوْ عُرْيَانٌ.

"Ya Tuhanku, "Engkau telah mengetahui betul bahwa lisanku tidak akan berbeda dengan hatiku, hatiku tidak mengikuti penglihatan, hamba sahaya yang kumiliki tidak akan mempermainkan aku, aku tidak makan terkecuali bersama-sama anak yatim dan aku tidak berada dalam keadaan kenyang dan berpakaian sedang di sampingku ada orang yang lapar atau telanjang."

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya agar mencontoh kesabaran Ayub dalam menghadapi cobaan, yaitu kesabarannya dalam menghadapi penyakit yang sangat menyiksa dirinya.
2. Akibat penyakit yang diderita terlalu lama, ia menjadi miskin dan keluarganya pun menderita, namun berkat kesabarannya dan dengan pertolongan Allah, ia berhasil mengobati penyakitnya dan menyatukan kembali keluarga dan kaumnya.

3. Ayub diberi keringanan dalam melaksanakan apa yang ia ikrarkan dalam sumpahnya dengan pelaksanaan yang lebih ringan.
4. Ayub adalah nabi yang sangat sabar dan amat taat kepada Tuhannya, hingga disebut hamba Allah yang baik karena orang yang sabar mendapatkan pertolongan Allah.

KISAH BEBERAPA NABI PILIHAN

وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ وَالْاَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَاِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْاَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ اِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ وَكُلٌّ مِّنَ الْاَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

Terjemah

(45) Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (46) Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (47) Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. (48) Dan ingatlah Ismail, Ilyasa‘, dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

Kosakata: *Uli al-aid³* أُوْلِى اْلأَيْدِيْ (¢±d/38: 45)

Term *uli al-aid³* terdiri dari dua kata, yaitu *uli* dan *al-aid³*. Yang pertama (*uli*) merupakan bentuk jamak yang artinya memiliki. Sedang yang kedua (*al-aid³*) merupakan bentuk jamak dari *al-yad* yang artinya tangan. Karena tangan dipergunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan, ringan atau berat, dan memberi sesuatu kepada yang lain, maka kata itu juga diberi arti kuat/teguh atau pemberian. Yang dimaksud pada ayat ini adalah keteguhan dalam beragama. Dengan demikian, *uli al-aid³* diartikan sebagai orang-orang yang memiliki keteguhan beragama. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Ibrahim, Ishak, dan Yakub.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengisahkan kepada kaumnya kisah perjuangan para nabi, yang sangat taat dan sabar menghadapi segala macam rintangan dan cobaan hidup. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengisahkan beberapa nabi yang terpilih, yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas,

kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan kebenaran, dan memiliki jiwa yang bersih atau suci dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhannya hingga mereka dimasukkan ke dalam deretan hamba-hamba Allah yang terpilih.

Tafsir

(45) Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengisahkan kepada kaumnya perjuangan Nabi Ibrahim, dan putra beliau Ishak yang juga diangkat menjadi nabi, serta cucunya Yakub yang mencapai derajat kenabian juga.

Mereka itu hamba-hamba Allah yang terkenal ketabahannya dan mencapai kemuliaan karena ketaatannya kepada Allah. Karena perjuangannya yang gigih dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, mereka ini dilimpahi kekuatan oleh Allah untuk memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan kekuatan untuk memimpin kaumnya ke jalan yang terang, jauh dari kesesatan. Mereka juga diberi kemampuan untuk melaksanakan amal perbuatan yang diridai Allah, yang bermanfaat bagi kepentingan hidup kaumnya di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat.

Pada ayat ini terdapat sindiran bagi kaum musyrikin bahwa apabila mereka tidak mau mengambil pelajaran dari kisah tersebut tentulah mereka akan tetap berada dalam kesesatan dan di akhirat nanti mereka akan mengalami penderitaan yang sangat mengerikan.

(46) Pada ayat ini, Allah menjelaskan sebab-sebab para nabi tersebut mencapai kemuliaan baik dunia maupun akhirat adalah karena memelihara kebersihan jiwa dan menjauhkan diri dari dosa yang tercela. Karena jiwa mereka bersih dari noda-noda kemusyrikan, maka mereka ikhlas menaati perintah-perintah Allah. Juga karena mereka selalu menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, maka mereka gigih dalam memperjuangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Dengan demikian, tergambarlah dalam jiwa mereka akhlak yang tinggi, dan sifat yang mulia yang menyebabkan mereka patut diteladani.

Seluruh kegiatan mereka baik berupa tenaga, harta, maupun pikiran, semata-mata dipergunakan untuk peribadatan secara murni, dengan tujuan ingin mendapat rida Allah dan menjunjung tinggi kalimat tauhid. Dengan landasan itu, mereka selalu memperingatkan kaumnya pada kehidupan akhirat yang kekal. Kenikmatan di dunia yang hanya sementara itu hendaknya dijadikan sarana untuk berbakti pada Allah, sehingga dengan demikian mereka di akhirat memperoleh kenikmatan yang tiada putus-putusnya, yang disediakan bagi hamba-hamba yang mendapatkan keridaan-Nya. Sedang hamba-hamba yang ingkar dan selalu bergelimang dalam kesesatan hidup, akan merasakan azab yang sangat pedih.

(47) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa para hamba pilihan-Nya, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Yakub, benar-benar mempunyai jiwa yang bersih.

Tidak tersirat sedikit pun dalam jiwa mereka sifat-sifat yang tercela, seperti sifat dengki dan takabur, melainkan terpancar dari dalam diri mereka sifat-sifat yang terpuji yang menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kaumnya.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini ialah, jiwa yang bersih dan akal yang sehat merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang menginginkan kemuliaan baik dunia maupun akhirat. Orang yang jiwanya bersih dan akalnya sehat tentu melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada dirinya dan ada di langit dan bumi seisinya. Sedang orang yang jiwanya kotor dan pikirannya terbelenggu oleh kebendaan, tentu tidak akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak akan melihat kebenaran wahyu yang dibawa oleh rasul.

(48) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar mengisahkan nabi-nabi yang lain, yaitu Ismail, Ilyasa‘, dan Zulkifli kepada kaumnya. Mereka ini adalah nabi-nabi yang gigih memperjuangkan tegaknya agama Allah di tengah-tengah kaumnya.

Ayat ini memisahkan penyebutan Ismail dengan ayahnya Ibrahim. Hal ini mengisyaratkan adanya perpisahan antara keduanya. Memang Nabi Ismail berpisah dengan ayahnya, setelah beliau ditinggal bersama ibunya, Hajar, di Mekah. °ahir bin Asyur, seperti yang dikutip Quraish Shihab, memahami bahwa pemisahan itu karena Nabi Ismail kelak akan menjadi kakek moyang dari umat yang besar, yaitu bangsa Arab. Sedang Ishak dan Yakub disatukan dengan Ibrahim karena mereka memang menjadi kakek moyang Bani Israil.

Penggabungan Ilyasa‘ dan Ismail karena adanya persamaan antara keduanya, antara lain mereka sama-sama sebagai manusia pilihan, kedudukan Ilyasa‘ di kalangan Bani Israil serupa dengan kedudukan Ismail di kalangan keturunan Ibrahim. Kesamaan itu adalah Ilyasa‘ membantu Nabi Ilyas, sebagaimana Ismail membantu Ibrahim.

Menurut asy-Syaukani dalam *Tafsir Fat¥ al-Qadir* disebutkan bahwa penggabungan penyebutan Zulkifli, Ilyasa‘, dan Ismail karena mereka mempunyai kesamaan, yaitu orang-orang penyabar.

Pada penghujung ayat, Allah menegaskan bahwa mereka ini adalah hamba-hamba Allah yang paling baik, berakhlak tinggi, berbudi luhur, dan membimbing kaumnya agar taat kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan.

Kesimpulan

1. Rasulullah dan para pengikutnya diperintahkan agar mencontoh Nabi Ibrahim, Ishak, dan Yakub karena ketaatan dan kesabarannya. Mereka dikaruniai Allah ilmu pengetahuan agama dan kemampuan untuk mempertahankan agama tauhid.
2. Akhlak mereka yang tinggi dan budi pekerti mereka yang luhur hendaklah diteladani dan menjadi pelajaran bagi kaum Muslimin.
3. Mereka berjuang untuk menegakkan kalimat tauhid dan dengan gigih menghancurkan kemusyrikan, sehingga dimasukkan Allah dalam golongan hamba-Nya yang paling baik.

4. Ismail, Ilyasa‘, dan Zulkifli dimasukkan oleh Allah juga ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang terpilih, karena kesabarannya menegakkan kalimat tauhid dan memusnahkan kemusyrikan. Perjuangan mereka ini patut dicontoh dan dipedomani.

PAHALA BAGI PARA PENGIKUT NABI

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍۙ ﴿٤٩﴾ جَنّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْاَبْوَابُۚ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍ وَّشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ اَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ اِنَّ هٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهٗ مِنْ نَّفَادٍۚ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(49) Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (50) (yaitu) surga ’Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, (51) di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu), (52) dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. (53) Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. (54) Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya.

Kosakata: *Q±¡ir±t a¯-°arf* قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (¢±d/38: 52)

Term *q±¡ir±t a¯-¯arf* terdiri dari dua kata, yaitu *q±¡ir±t* dan *¯arf*. Yang pertama merupakan bentuk jamak dari *q±¡irah* yang menunjuk bentuk feminin. Kata ini berasal dari kata kerja *qa¡ara-yaq¡uru* yang memiliki arti bermacam-macam tergantung konteks kalimatnya. Di antara maknanya adalah kurang, murah, diam, membuat pendek, terhenti, terbatas, dan lain sebagainya. Dengan demikian, *q±¡irah* dapat diartikan sebagai yang terbatas.

Sedang yang kedua (*a¯-¯arf*) dari kata kerja *¯arafa-ya¯rifu* yang artinya menyolok (mata). Namun *a¯-¯arf* dalam ayat ini artinya adalah mata, dan yang dimaksud pandangan. Dengan demikian, *q±¡ir±t a¯-¯arf* adalah mereka (yaitu perempuan-perempuan surga) yang memiliki pandangan terbatas, yaitu hanya pada pasangan-pasangannya saja, dan tidak memandang kepada yang lain.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan perjuangan beberapa nabi terpilih dalam menyebarkan agama Allah yang patut menjadi teladan bagi

para pengikut Rasul. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa sebagai balasan bagi mereka, Allah menyediakan tempat kembali yang baik yaitu surga yang penuh kenikmatan yang abadi.

Tafsir

(49) Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat yang menceritakan kemuliaan para nabi dan kebahagiaan mereka di akhirat adalah kehormatan bagi mereka untuk selalu diingat oleh manusia. Di samping memperoleh kemuliaan di dunia, mereka pun disediakan tempat kembali yang baik di akhirat. Pada ayat ini, para nabi dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang takwa, agar orang-orang yang memperhatikan seruan Rasulullah pada saat mendengar firman Allah ini menjadi sadar bahwa apabila mereka mau mencontoh dan meneladani perjuangan para rasul itu, tentu mereka juga akan memperoleh kehormatan di dunia dan kebaikan di akhirat. Demikian pula orang-orang yang mau melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan memperoleh nasib yang sama.

(50-52) Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan betapa nikmatnya tempat kembali yang disediakan kepada para rasul dan orang-orang yang bertakwa itu. Pintu surga *'Adn* selalu terbuka, dan keadaannya selalu menyenangkan, sebagai tanda bahwa segalanya telah dipersiapkan untuk menghormati hamba-hamba pilihan Allah yang akan menghuninya. Kamar-kamarnya luas yang mengagumkan, pelayan-pelayannya yang indah dipandang mata, dan suasana lingkungannya yang mencengangkan. Semuanya dalam tata ciptaan yang memesonakan, yang belum pernah terlihat sebelumnya, belum pernah terngiang di telinga dan belum pernah terlintas dalam hati.

Di dalam surga itu keinginan mereka terpenuhi, dipan-dipan tempat mereka membaringkan diri, tersedia serba memuaskan, buah-buahan yang beraneka ragam, jenis rasa dan aromanya, serta minuman dengan segala macamnya, siap disuguhkan.

Sebenarnya kenikmatan yang terdapat dalam surga itu adalah puncak dari segala kenikmatan. Kenikmatan yang ada di surga itu diungkapkan dengan buah-buahan dan minuman sebagai kenikmatan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Mekah pada waktu itu.

Kalau disebutkan buah-buahan yang beraneka ragam dan minuman yang bermacam jenisnya, sudah barang tentu selera mereka terangsang, dan timbullah keinginan mereka untuk menikmati. Di samping itu, mereka didampingi oleh bidadari-bidadari yang sangat sopan. Masing-masing penghuni surga dilayani oleh perempuan-perempuan surga yang khusus untuknya, dan tidak memberikan pelayanannya kepada penghuni surga yang lain. Semua perempuan surga sama-sama cantiknya dan semuanya remaja.

(53-54) Allah menegaskan bahwa segala macam kenikmatan yang terdapat di surga itulah yang dijanjikan kepada hamba Allah yang bertakwa, yang pasti datang setelah manusia seluruhnya dibangkitkan kembali dari kubur, dan diadili di Padang Mahsyar. Allah menegaskan bahwa nikmat

yang ada di surga itu bukan sembarang kenikmatan, tetapi nikmat yang abadi.

Kesimpulan

1. Para rasul dan pengikutnya yang bertakwa, di samping mendapat kehormatan di dunia, di akhirat pun mereka memperoleh tempat kembali yang baik yaitu surga yang penuh kenikmatan.
2. Nikmat yang terdapat di surga itu adalah puncak nikmat yang abadi dan tidak putus-putus yang belum pernah ditemui bandingannya di dunia.
3. Kenikmatan yang diperoleh di surga itu ialah kenikmatan yang dijanjikan Allah pada hari perhitungan.

AZAB BAGI ORANG KAFIR

هٰذَا ۗ وَاِنَّ لِلطّٰغِيْنَ لَشَرَّ مَاٰبٍۙ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَۚ يَصْلَوْنَهَاۚ فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هٰذَاۙ فَلْيَذُوْقُوْهُ حَمِيْمٌ
وَّغَسَّاقٌۙ ﴿٥٧﴾ وَّاٰخَرُ مِنْ شَكْلِهٖٓ اَزْوَاجٌ ۗ ﴿٥٨﴾ هٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْۚ لَا مَرْحَبًاۢ بِهِمْۗ اِنَّهُمْ صَالُوا
النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوْا بَلْ اَنْتُمْ لَا مَرْحَبًاۢ بِكُمْۗ اَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوْهُ لَنَاۚ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوْا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ
لَنَا هٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوْا مَا لَنَا لَا نَرٰى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْاَشْرَارِ ﴿٦٢﴾
اَتَّخَذْنٰهُمْ سِخْرِيًّا اَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْاَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ اِنَّ ذٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ اَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

Terjemah

(55) Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (56) (yaitu) neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (57) Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, (58) dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. (59) (Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (60) (Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap."(61) Mereka berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka." (62) Dan (orang-orang durhaka)

berkata, “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). (63) Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?” (64) Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka.

Kosakata:

1. *Li a¯-°±g³n* لِلطَّاغِيْنَ (¢±d/38: 55)

Term *li a¯-¯ag³n* terdiri dari dua kata, yaitu *li* dan *a¯-¯±g³n*. Yang pertama (*li*) merupakan kata depan yang bersifat posesif dengan arti bagi. Sedang yang kedua (*a¯-¯±g³n*) merupakan bentuk *fa‘il* dari kata kerja *¯ag±-ya¯g±,* yang artinya berlebih-lebihan dalam kemungkaran. Dengan demikian *li a¯-¯±g³n* dapat diartikan bagi orang-orang yang berlebih-lebihan atau kelewat-batas dalam berbuat maksiat. Bagi mereka yang seperti ini hanya akan mendapat tempat yang paling buruk di akhirat kelak.

2. *¦am³m wa Gass±q* حَمِيْمٌ وَغَسَّاقٌ (¢±d/38: 57)

Kata *¥am³m* yang berarti air sangat panas berasal dari *¥amma-ya¥ummu-¥amman* dan *¥am±man* yang artinya panas.

Sedangkan kata *gass±q* terambil dari kata *gasaqa* yang biasa digunakan dalam arti mengalirnya cairan atau nanah dari luka. Atas dasar itu ia dipahami oleh banyak ulama dalam arti nanah. Ada juga yang memahaminya dalam arti air yang sangat dingin.

Jadi makna *¥am³m* dan *gass±q* dalam ayat 57 Surah ¢±d tersebut adalah air yang sangat panas dan cairan nanah, atau air yang sangat panas dan sangat dingin, sebagai balasan atas para pendurhaka di dalam neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa memperoleh tempat kembali yang baik berupa surga yang penuh kenikmatan, sebagai balasan dari perbuatan baik yang telah mereka kerjakan. Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan azab yang diterima oleh orang-orang kafir di neraka nanti, sebagai balasan dari perbuatan yang telah mereka kerjakan.

Tafsir

(55-56) Pada ayat ini diterangkan keadaan orang-orang kafir di dalam neraka. Mereka memperoleh tempat kembali yang buruk, mengalami kesengsaraan yang tiada taranya di dalam neraka. Segala tempat yang mereka tempati baik tempat duduk, tempat tidur, tempat istirahat, dan sebagainya, merupakan tempat yang tidak mereka senangi, karena di tempat itu mereka selalu mengalami siksaan yang berat.

Dalam ayat yang lain diterangkan keadaan orang kafir di dalam neraka, Allah berfirman:

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (al-A‘r±f/7: 41)

(57-58) Allah menyatakan kepada orang-orang kafir di dalam neraka, “Hai orang kafir, inilah azab yang pernah Aku janjikan dahulu, maka rasakanlah olehmu bagaimana berat dan pedihnya azab itu. Minumlah di dalam neraka itu air panas yang sedang mendidih yang membakar mulut dan usus-ususmu atau nanah busuk yang mengalir dari tubuh-tubuh penghuni neraka yang sangat dingin. Selain dari itu kamu sekalian akan merasakan azab-azab yang lain yang kamu sendiri tidak mengetahui bentuk azab itu, selain kamu hanya merasakan kesengsaraan yang luar biasa.”

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ فِى الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا. (رواه الحاكم)

Dari Abµ Sa‘³d al-Khudr³, dari Nabi saw, beliau bersabda, “Seandainya satu timba dari minuman penghuni neraka ditumpahkan di dunia, maka semua penghuni dunia akan berbau busuk. (Riwayat al-¦±kim)

Jika diperhatikan ayat-ayat ini dan dihubungkan dengan ayat-ayat yang sebelumnya seakan-akan ayat ini merupakan imbangan perkataan Allah kepada ahli surga. Pada ayat yang lalu disebutkan bahwa penduduk surga diberikan buah-buahan yang baik dan minuman yang lezat rasanya, sedang pada ayat ini diterangkan bahwa penduduk neraka disuruh merasakan air panas yang mendidih dan nanah yang mengalir. Hal ini berarti bahwa penduduk surga memperoleh semua yang diminta dan diingini, sedang penduduk neraka disuruh bahkan dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diingininya.

Kalau orang-orang yang beriman di dalam surga memperoleh bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya, maka penduduk neraka memperoleh azab yang bermacam-macam yang sangat berat dan pedih.

(59) Para malaikat berkata kepada orang-orang kafir yang telah masuk ke dalam neraka lebih dahulu di waktu mereka menghalau rombongan kafir yang lain yang banyak jumlahnya, “Inilah rombongan yang lain yang dihalau ke dalam neraka agar mereka tinggal di dalamnya bersama-sama dengan kamu.” Rombongan yang telah masuk dahulu ke dalam neraka, melihat

rombongan yang baru yang sedang digiring itu, berkata, "Itu adalah rombongan yang banyak jumlahnya yang akan menghuni neraka bersama-sama kita, maka kecelakaan akan menimpa mereka pula seperti kecelakaan yang telah menimpa kita dan mereka akan dibakar hangus seperti kita."

(60) Mendengar ucapan itu, maka rombongan yang sedang digiring malaikat itu menjawab, "Sebenarnya kamulah yang lebih pantas mendapat celaka, karena kamulah yang menyesatkan kami dahulu, dan kamulah yang selalu mengajak serta mendorong kami untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mengakibatkan kami masuk neraka ini."

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

قَالَ ادْخُلُوْا فِيْٓ اُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ فِى النَّارِۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ اُمَّةٌ لَّعَنَتْ اُخْتَهَا

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu." Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya… (al-A'r±f/7: 38)

Lain halnya penduduk surga, setiap ada rombongan yang masuk ke dalamnya, mereka selalu disambut dengan senang dan gembira, dalam suasana persaudaraan dan kasih sayang, dan kepada mereka diucapkan *"sal±m"*. Sungguh besar perbedaan antara penerimaan orang-orang beriman ketika mereka masuk surga dengan penerimaan orang-orang kafir ketika mereka masuk neraka.

(61) Bahkan penduduk neraka yang baru datang itu berdoa kepada Tuhan agar menambah azab yang berat kepada orang-orang yang telah menyesatkan mereka dengan mengatakan, "Wahai Tuhan kami, timpakanlah azab yang berlipat-ganda kepada pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka agama kami yang telah menyebabkan kami menderita karena azab yang berat ini.

Ayat lain yang searti dengan ayat ini firman Allah:

رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ اَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

"…Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." (al-A'r±f/7: 38)

(62) Orang-orang kafir itu saling bertanya sesamanya, setelah mereka tidak melihat seorang pun orang-orang yang beriman yang mereka anggap hina sewaktu di dunia, "Mengapa kita tidak melihat seorang pun dari orang-

orang yang sewaktu di dunia kita pandang sebagai orang bodoh, orang jahat, dan orang hina yang tidak ada kebaikan pada dirinya."

Ibnu 'Abb±s berkata, "Yang mereka maksud dengan orang bodoh dan jahat adalah sahabat Rasul. Abµ Jahal berkata, 'Di mana Bilal, di mana ¢uhaib, di mana Ammar, mereka semuanya di dalam surga.' Kasihan Abµ Jahal, anaknya 'Ikrimah dan Juwairiyah masuk Islam, demikian pula ibunya, saudaranya, sedang ia sendiri kafir."

(63) Selanjutnya mereka saling bertanya sesama mereka, "Apakah karena telah kita ejek dan perolok-olokkan sewaktu di dunia, sehingga mereka tidak masuk neraka ini, sedang mereka adalah orang-orang yang tidak pantas diejek dan diperolok-olokkan. Atau mereka sebenarnya telah masuk bersama-sama kita ke dalam neraka, tetapi kita tidak melihat mereka." Demikianlah keadaan orang-orang kafir di dalam neraka, mereka saling salah menyalahkan, saling tuduh-menuduh, bahkan mereka saling bertengkar antara yang satu dengan yang lain.

(64) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa semua yang diceritakan itu benar-benar akan terjadi, tidak diragukan sedikit pun. Orang-orang kafir itu akan selalu bertengkar sesama mereka di dalam neraka nanti.

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin akan memperoleh tempat kembali yang baik, berupa surga yang penuh kenikmatan, sedang orang-orang kafir akan memperoleh tempat kembali yang buruk berupa neraka yang penuh kesengsaraan.
2. Di dalam neraka orang-orang kafir diazab dengan azab yang beraneka ragam, sebagai pembalasan dari perbuatan dosa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia.
3. Antara penduduk neraka selalu terjadi tuduh-menuduh, caci-mencaci, sesal-menyesali, bahkan saling mendoakan agar orang-orang yang mereka ikuti yang mendorong mereka berbuat dosa agar ditambah azabnya dari yang telah ada.
4. Kabar penduduk neraka yang disampaikan Allah itu adalah kabar yang pasti terjadi.

HANYA WAHYU ALLAH YANG MENJELASKAN BERITA GAIB

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ مُنْذِرٌ ۖوَّمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيْمٌۙ ﴿٦٧﴾ اَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُوْنَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ ۢبِالْمَلَاِ الْاَعْلٰٓى اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٦٩﴾ اِنْ يُّوْحٰٓى اِلَيَّ اِلَّآ اَنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧٠﴾

Terjemah

(65) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, (66) (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun." (67) Katakanlah, "Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, (68) yang kamu berpaling darinya. (69) Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la *(malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. (70) Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*

Kosakata:

1. *Naba' 'A§³m* نَبَؤٌا عَظِيْمٌ (¢±d/38: 67)

Kata *naba'* berarti baik, atau tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. *Naba'* juga dapat berarti bersuara pelan dan samar. Selanjutnya *naba'* juga diartikan sebagai berita penting, atau keterangan. Terdapat kaitan antara makna *naba'* sebagai berita dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, karena berita itu pada dasarnya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dari kata *naba'*, muncul kata *nab³* yang berarti tempat yang tinggi, atau jalan yang terang. Oleh karena itu, utusan Allah yang membawa risalah dari Allah disebut nabi, karena mereka menerima pemberitaan dari tempat yang tinggi atau dari alam gaib, sebagai petunjuk kepada umat manusia kepada jalan yang terang. Para nabi menerima pemberitaan dari Allah melalui wahyu dengan cara yang hanya diketahui oleh nabi yang menerima wahyu tersebut. *Naba'* juga dapat berarti menyampaikan berita yang penting/ajaran agama. Penggunaan istilah *naba'* dalam Al-Qur'an pada umumnya menunjuk kepada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui. Dalam Al-Qur'an kata *naba'* disebut 29 kali, 17 kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan 12 kali dalam bentuk jamak.

Sedangkan kata *'a§³m* berarti yang amat besar, dari *fi'il 'a§uma-ya'§umu-'i§±man* yang berarti besar.

Dengan demikian, maka makna *naba' 'a§³m* dalam ayat 67 Surah ¢±d adalah berita penting yang amat besar yang tidak dapat dituliskan dengan kata-kata.

2. *Al-Mala' al-A'l±* الْمَلَأُ الْأَعْلَى (¢±d/38: 69)

Kata *al-mala'* pada mulanya berarti kelompok yang menyatu pandangannya. Kata ini terambil dari kata *mala'a* dalam arti penuh. Para pemuka dinamai *mala'* karena mereka memenuhi mata dan hati masyarakat umum yang dipimpinnya, sebagai dampak kekuatan, pengaruh, atau penampilan mereka. Kata *al-mala'* jika ditambahkan dengan kata *al-a'l±* berarti malaikat karena mereka berada di tempat yang paling tinggi yaitu di langit, atau dunia para malaikat. Kata *al-a'l±* berbentuk *isim taf«³l* berarti lebih tinggi, diambil dari *fi'il 'al±* atau *'aliya* yang berarti tinggi. Dengan demikian, maka makna *al-mala' al-a'l±* dalam ayat 69 Surah ¢±d adalah Malaikat.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan pertengkaran penghuni neraka, bahkan para pengikut memohon kepada Allah agar pemimpin mereka ditambah siksanya karena telah menjerumuskan mereka pada kesesatan yang berakhir dengan azab Allah. Pada ayat-ayat berikut ini menerangkan bahwa mereka (orang musyrik Mekah) berbantah-bantahan tentang *al-mala' al-a'l±*. Semua itu tidak diketahui kecuali dengan wahyu.

Tafsir

(65) Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa dirinya adalah rasul Allah yang menyampaikan janji dan ancaman-Nya kepada manusia. Ancaman-Nya ialah azab pedih yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang menyalahi perintah-Nya sebagaimana yang telah ditimpakan kepada orang-orang sebelumnya, seperti kaum 'Ad, Samud, dan sebagainya. Selanjutnya Rasulullah saw menyatakan bahwa dia hanya pemberi berita dan bukanlah tukang sihir sebagaimana yang mereka tuduhkan dan bukan pula orang pendusta. Ia bukanlah seorang yang berkuasa atas manusia, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (al-G±syiyah/88: 21-22)

Allah menerangkan tugas seorang rasul dan batas-batas kemampuannya. Dia menerangkan ajaran yang harus disampaikan kepada orang-orang kafir

yaitu: Tidak ada satu pun Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

(66) Dialah Tuhan yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Tuhan Yang Maha Esa Mahaperkasa, Mahakuasa, menguasai, mengatur, mengawasi, dan memelihara kelangsungan hidup segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Dialah Tuhan Yang Maha Mengampuni segala dosa-dosa hamba yang dikehendaki-Nya.

(67-68) Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik bahwa berita tentang rasul atau utusan Allah yang memberi peringatan kepada manusia dan berita keesaan dan kekuasaan-Nya, adalah berita yang sangat besar faedahnya bagi seluruh manusia. Berita itu dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, dapat menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus, jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mau mengerti bahkan mereka berpaling dari agama Allah.

(69-70) Selanjutnya Rasulullah diperintahkan Allah menyatakan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa seandainya Allah tidak menurunkan wahyu kepadanya, tentu ia tidak akan mengetahui para malaikat yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah. Ia juga tidak akan mengetahui pembicaraan yang dilakukan para malaikat, Iblis, dan Adam di hadapan Allah. Malaikat dan Adam tunduk dan patuh kepada Allah, sedang Iblis ingkar dan durhaka kepada-Nya.

Pada akhir ayat ini Rasulullah menegaskan lagi tugas yang diberikan Allah, "Aku ini hanyalah seorang rasul yang memberi petunjuk dan peringatan, bukanlah seorang yang dapat memaksa manusia masuk agama Islam."

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar Rasulullah menyampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan peringatan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.
2. Orang-orang kafir tetap berpaling sekalipun diterangkan kepada mereka bahwa apa yang disampaikan Rasul berguna bagi diri dan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.
3. Pengetahuan tentang yang gaib diperoleh Rasulullah dari wahyu, tidak sumber manapun kecuali dari Allah.

KISAH PENCIPTAAN NABI ADAM

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا
لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾
قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ
مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِيٓ إِلَىٰ
يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾
قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemah

(71) (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (72) Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (73) Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, (74) kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (75) (Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (76) (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (77) (Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. (78) Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." (79) (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan." (80) (Allah) berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, (81) sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)." (82) (Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (83) kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (84) (Allah) berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. (85) Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."

Kosakata:

1. *Ibl³s* إِبْلِيْس (¢±d/38: 74)

Kata *ibl³s* jamaknya *ab±lis* dan *ab±lisah* diambil dari *fi‘il ablasa* yang berarti jahat, bersedih, bingung, dan putus asa. Asal katanya *al-balas* yang berarti orang yang jahat. Iblis diciptakan dari api dan berasal dari golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh indera biasa.

Iblis identik dengan setan, tetapi setan tidak hanya membangkang perintah Tuhan sebagaimana Iblis, tetapi juga sebagai penggoda manusia. Iblis sudah ada sebelum Nabi Adam diciptakan. Sedangkan setan adalah iblis dengan peran dan fungsi baru itu, hidup dalam kalangan manusia dan seusia dengan mereka. Dalam kisah-kisah penciptaan Adam disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Iblis. Iblis tidak saja mengingkari perintah Allah dan tidak mau menghormati Adam, tetapi juga terlibat dalam perdebatan panjang dengan Allah. Akan tetapi, ketika Adam dan Hawa telah tergoda dengan memakan buah terlarang, maka yang menggoda mereka itu tidak lagi disebut Iblis, melainkan setan. Karena keangkuhan dan kedurhakaannya, Iblis dilaknat oleh Allah sampai hari kemudian.

2. *Yaum al-Waqt al-Ma‘lµm* يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ (¢±d/38: 81)

Kata-kata *yaum al-waqt al-ma‘lµm* artinya hari yang ditentukan, atau hari yang diketahui. Disebutkan dalam Surah ¢±d/38 ayat 81 sebagai jawaban Allah terhadap permohonan Iblis, agar ia diberi penangguhan, yakni dipanjangkan usianya ke satu waktu yang lama sampai waktu semua manusia dibangkitkan dari kubur, yakni hari Kiamat. Hari Kiamat adalah hari peniupan pertama sangkakala. Dinamakan hari yang maklum atau hari yang diketahui, karena hanya Allah-lah yang mengetahuinya, sebagaimana firman-Nya dalam banyak ayat Al-Qur'an. Iblis mengajukan permohonannya itu dengan tujuan memperoleh kesempatan untuk menggoda serta menjerumuskan manusia dan tentu saja ini hanya dapat dilakukannya sebelum manusia mengalami kematian.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Rasulullah membawa peringatan tentang azab bagi umatnya yang kafir dan ingkar pada dakwahnya. Pada ayat-ayat ini diterangkan tentang keengganan Iblis untuk taat pada perintah Allah untuk menghormat kepada Adam. Keengganan ini disebabkan oleh kedengkian dan kesombongannya. Demikian pula orang kafir Mekah enggan menerima dakwah Rasulullah dan selalu menentangnya karena kedengkian dan kesombongan mereka, sebagaimana yang dilakukan Iblis.

Tafsir

(71) Pada ayat ini dijelaskan bahwa para malaikat dan iblis mengajukan pertanyaan kepada Allah setelah Dia menyampaikan kepada malaikat bahwa akan menciptakan seorang manusia dari tanah. Pernyataan mereka mengenai faedah adanya manusia yang akan diciptakan Allah itu. Pertanyaan ini diterangkan dalam firman Allah:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Mengenai penciptaan manusia dari tanah, dijelaskan disini bahwa berdasarkan kajian ilmiah bahan penciptaan manusia adalah tanah, disebut lebih persis pada ayat ini yaitu tanah liat. Istilah liat biasa dipakai untuk menamai butiran tanah dengan ukuran paling kecil, diameter di bawah 0,5 mikron (= 1/2000 mm). Istilah liat juga biasa dipakai untuk menamai jenis mineral pembentuk butiran tanah paling kecil ini. Karena ukurannya yang kecil, liat bila dimasukkan ke dalam air akan bersifat koloidal: tidak melarut tetapi tersebar merata dan sulit dipisahkan dari air. Sebagai mineral, liat adalah sekelompok alumino-silikat hidrat yang strukturnya berlembar. Karena strukturnya, partikel liat mempunyai muatan elektrik. Sifat-sifat mineral liat lainnya adalah plastis, tetapi plastisitas ini menghilang apabila dipanaskan sampai temperatur tertentu karena struktur mineral berubah. Pemanfaatan liat secara tradisional didasarkan pada sifat-sifat fisiknya, antara lain karena mudah dibentuk dan mengeras jika dipanaskan, sehingga umum dipakai sebagai bahan pembuat barang gerabah atau tembikar dan keramik. Pemanfaatan liat secara modern lebih didasarkan pada sifat kimia-fisiknya, umumnya dipakai sebagai bahan katalis pada reaksi-reaksi kimia. Karena sifat-sifat kimia-fisik yang dimilikinya, liat merupakan bagian tanah yang paling mungkin memiliki peran besar pada proses terbentuknya awal kehidupan di muka bumi termasuk penciptaan manusia (lihat juga al-An'±m/6: 2, F±¯ir/35: 11; al-¦ijr/15: 26-28-33; al-Mu'minµn/23: 12, 14; a¡-¢±ff±t/37: 11)

(72-74) Allah menyampaikan kepada malaikat bahwa apabila Ia telah menyempurnakan kejadian manusia dan meniupkan roh ke dalam tubuhnya, mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sebagai tanda penghormatan kepadanya.

Pada ayat ini diterangkan salah satu proses penciptaan Adam, yaitu dari tanah. Para malaikat bersujud menghormatinya, karena taat kepada Allah, kecuali Iblis. Ia enggan menghormati Adam, sehingga ia termasuk makhluk yang tidak taat kepada Allah. Pembangkangan Iblis terhadap perintah sujud kepada Adam telah disebutkan dalam firman-Nya:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (al-Baqarah/2: 34)

(75-76) Allah berkata kepada Iblis, "Hai Iblis, apa yang menyebabkanmu enggan sujud menghormati Adam, makhluk yang telah Aku ciptakan sendiri dengan kekuasaan-Ku? Aku sendirilah yang menciptakan Adam itu, bukan makhluk-Ku yang menciptakannya. Kenapa kamu berlaku angkuh dan sombong. Apakah kamu telah merasa dirimu lebih tinggi dan lebih terhormat di antara makhluk-makhluk yang telah Aku ciptakan, sehingga kamu berpendapat bahwa kamu berhak dan berwenang berbuat apa yang kamu inginkan?"

Iblis menjawab dan memberikan alasan pembangkangannya. Ia mengatakan bahwa ia lebih baik daripada Adam karena Allah menjadikannya dari api, sedang Adam dari tanah. Menurut Iblis, api lebih baik daripada tanah karena sifat api selalu meninggi dan tanah selalu di bawah. Padahal, materi asal itu tidak bisa dijadikan indikator kemuliaan makhluk. Kemuliaan itu tergantung pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Percakapan di atas disebutkan dalam firman Allah:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَۗ قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

(*Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*(al-A'r±f/7: 12)

(77-78) Karena kedurhakaan Iblis yang enggan menaati perintah Allah, maka Allah mengusir Iblis dari surga, dan menjadikannya sebagai makhluk yang terkutuk. Kutukan itu tetap berlaku sampai hari Kiamat, yaitu hari pembalasan terhadap semua perbuatan manusia.

Firman Allah:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ اِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِيْنَ

(Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (al-A'r±f/7: 13)

(79) Setelah menjadi makhluk yang terkutuk, Iblis memohon kepada Allah, "Wahai Tuhanku, jika Engkau telah menjadikan aku sebagai makhluk-Mu yang terkutuk dan telah terjauh dari rahmat-Mu, maka aku mohon agar umurku dipanjangkan, hingga sampai hari kebangkitan nanti. Janganlah engkau wafatkan aku selama dunia masih ada."

(80-81) Allah mengabulkan permohonan Iblis itu dengan membiarkannya hidup sampai waktu yang ditentukan, sebagaimana firman Allah:

قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

(Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan."(Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (al-A'r±f/7: 14-15)

(82) Selanjutnya Iblis memohon lagi, "Wahai Tuhanku, demi kekuasaan dan kemuliaan Engkau, berilah aku kesempatan untuk menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan Engkau, dengan menjadikan mereka memandang baik perbuatan buruk dan maksiat yang mereka kerjakan."

(83) Selanjutnya Iblis mengatakan, "Tentu saja hamba-hamba Engkau yang kuat imannya, yang tunduk dan patuh kepada Engkau, tidak dapat aku goda dan sesatkan. Hanya orang-orang kafir seperti aku dan orang-orang yang lemah imannya yang mungkin aku sesatkan."

(84-85) Allah mengabulkan permintaan Iblis dan berkata, "Yang hak itu ada pada-Ku. Sungguh, yang hak itulah Aku katakan. Neraka Jahanam itu aku penuhi dengan engkau dan anak cucumu yang datang kemudian dan yang mengikuti engkau dalam kesesatan dari sebagian anak cucu Adam." Allah mengancam orang-orang yang menjadikan setan sebagai pemimpin-pemimpin mereka dan mengabaikan perintah Allah yang menghantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. (an-Nis±'/4: 119)

Kesimpulan

1. Para malaikat dan Iblis berbantah-bantahan dan memperdebatkan keputusan Allah mengenai manusia yang diciptakan Allah dari tanah.
2. Allah memerintahkan para malaikat dan Iblis sujud menghormati Adam, maka para malaikat pun bersujud, kecuali Iblis. Ia enggan karena merasa dirinya lebih terhormat daripada Adam. Kemudian Allah marah kepada Iblis dan mengusirnya dari surga.
3. Iblis memohon kepada Allah agar diberi umur panjang dengan menghidupkannya sampai hari Kiamat untuk menggoda dan menyesatkan manusia.
4. Permohonan itu dikabulkan Allah dan menyatakan bahwa neraka Jahanam nanti akan dipenuhi dengan Iblis dan anak cucunya beserta anak cucu Adam yang mengikuti godaannya.
5. Orang-orang yang ikhlas selamat dari godaan Iblis.

AL-QUR'AN SEBAGAI PEMBERI PERINGATAN BAGI MANUSIA

Terjemah

(86) Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (87) (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. (88) Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi."

Kosakata: *Al-Mutakallif³n* الْمُتَكَلِّفِيْنَ (¢±d/38: 86)

Kata *al-mutakallif³n* artinya orang-orang yang mengada-ada, terambil dari kata *takallafa*, yaitu membebani diri dengan sesuatu yang tidak mudah, karena sesuatu itu berada di luar bawaan atau sifat yang bersangkutan. Misalnya dengan berpura-pura mengetahui, padahal ia tidak tahu. Ulama menyebutkan tiga tanda bagi seseorang *mutakallif*, yaitu: melawan siapa yang berkedudukan lebih tinggi darinya, merindukan apa yang mustahil diraihnya, dan menyampaikan apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, maka penggalan ayat tersebut merupakan bantahan terhadap tuduhan kaum musyrikin bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembohong, atau seorang yang mengada-ada. Ayat tersebut juga memberi

isyarat bahwa ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bukanlah ajaran yang berat dan sulit dilaksanakan sehingga membebani seseorang. Jika ada salah satu ajarannya yang oleh situasi dan kondisi menjadikan pelakunya merasa sulit atau berat melakukannya, maka akan ditemukan tuntutan pengganti yang memudahkannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kisah penciptaan Adam, dan sikap para malaikat dan Iblis kepadanya. Diterangkan pula sikap Iblis yang sombong yang selalu berniat buruk terhadap makhluk Allah yang lain. Semuanya itu diterangkan dalam Al-Qur'an. Pada ayat ini diterangkan bahwa semua berita-berita yang disampaikan Al-Qur'an benar-benar terjadi, tidak ada sedikit pun keraguan padanya.

Tafsir

(86) Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa ia tidak mengharapkan apalagi meminta upah kepada mereka sebagai imbalan dari tugas menyampaikan agama Allah. Sedikit pun Rasul tidak mengharapkannya. Hanya Allah yang akan memberi upah padanya. Orang-orang telah mengenal rasul dengan sebaik-baiknya bahwa ia tidak pernah mengada-ada dan membuat yang bukan-bukan.

Dari ayat ini dipahami agar orang-orang yang beriman meniru apa yang telah diperbuat Rasulullah, yaitu selalu menyampaikan agama Allah kepada manusia, walaupun hanya sedikit yang diketahuinya. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Ibnu Mas‘µd berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ عِلْمًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اَللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ مَا أَسْئَلُكُمْ... الأية

Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kamu yang memperoleh pengetahuan, maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui hendaklah ia menyatakan, "Allah Ta'ala lebih mengetahui,". Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah saw, "Qul m±'as 'alukum . . ." sampai akhir ayat."

(87) Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini berisi petunjuk dan pengajaran bagi jin dan manusia. Semua orang yang sehat akal pikirannya, tentu mengakui kebenarannya. Al-Qur'an merupakan petunjuk ke jalan yang lurus dan pembeda antara yang hak dan yang batil.

(88) Pada akhir surah ini, Allah menyampaikan kepada orang-orang yang tidak mengindahkan seruan Rasulullah, bahwa kelak mereka setelah mati akan mengetahui apakah tindakan mereka itu salah atau benar.

Kesimpulan

1. Rasulullah menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa dia tidak meminta upah sedikit pun atas seruan yang disampaikannya itu.
2. Al-Qur'an merupakan rahmat dan petunjuk bagi semesta alam.
3. Orang-orang yang mau menggunakan akal sehatnya, tentu akan sampai kepada kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar dari sisi Allah.
4. Orang-orang kafir akan mengetahui tindakan dan sikap mereka kepada Rasulullah saw setelah ia mati nanti, apakah tindakannya itu benar atau salah.

P E N U T U P

Dari surah ini dapat disimpulkan bahwa para nabi yang terdahulu selalu mendapat tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya tetapi mereka dihancurkan Allah. Demikian juga halnya Nabi Muhammad saw yang mendapat tantangan dan perlawanan dari kaum musyrikin, tetapi akhirnya kaum musyrikin itu hancur.

Juga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu adalah semata-mata wahyu dari Tuhan, karena di dalamnya dikabarkan hal-hal yang hanya dapat diketahui dengan perantaraan wahyu, baik hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang maupun hal-hal yang telah terjadi dahulu kala tanpa ada yang menceritakannya, serta hal-hal yang terjadi di alam ini dan di akhirat nanti.

SURAH AZ-ZUMAR

PENGANTAR

Surah az-Zumar terdiri dari 75 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyyah diturunkan sesudah Surah Saba'.

Dinamakan "*az-Zumar*" karena kata "*az-zumar*" terdapat pada ayat 71 dan 73 surah itu.

Dalam ayat-ayat tersebut diterangkan keadaan manusia di hari Kiamat setelah mereka dihisab, di waktu itu mereka terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok dibawa ke neraka dan satu kelompok lagi dibawa ke surga. Masing-masing rombongan memperoleh balasan dari apa yang mereka kerjakan di dunia dahulu.

Surah ini dinamakan juga "*al-Guraf*" (kamar-kamar) sehubungan dengan perkataan "*guraf*" yang terdapat dalam ayat 20, di mana diterangkan keadaan kamar-kamar dalam surga yang diperoleh orang-orang yang bertakwa.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan*:
   Dalil-dalil keesaan dan kekuasaan Allah; malaikat-malaikat berkumpul di sekeliling Arasy bertasbih kepada Tuhannya; pada hari Kiamat tiap-tiap orang mempunyai catatan amalnya masing-masing.
2. *Kisah-kisah*:
   Perintah memurnikan ketaatan kepada Allah; larangan berputus asa terhadap rahmat Allah.
3. *Lain-lain*:
   Tabiat orang-orang musyrik dalam keadaan senang dan susah; perumpamaan dalam Al-Qur'an dan faedahnya; kedahsyatan hari Kiamat; air muka orang musyrik dan air muka orang mukmin pada hari Kiamat; janji Allah mengampuni orang-orang yang bersalah bila mereka bertobat.

HUBUNGAN SURAH ¢²D DENGAN SURAH AZ-ZUMAR

1. Akhir Surah ¢±d menerangkan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan bagi semesta alam, sedang permulaan Surah az-Zumar menerangkan bahwa Al-Qur'an turun dari Allah Yang Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana.
2. Kedua surah menyebut hal ihwal makhluk sejak permulaan sampai kembali kepada Allah.

3. Kalau kita perhatikan seakan-akan Surah az-Zumar merupakan lanjutan dari Surah ¢±d, karena pada akhir Surah ¢±d diterangkan penciptaan Adam. Kemudian pada Surah az-Zumar diterangkan Allah menciptakan manusia semuanya dan menerangkan kesudahan nasib manusia yaitu semua manusia akan mati, kemudian dibangkitkan kembali dan dihisab, akhirnya orang yang bertakwa dimasukkan ke dalam surga, dan orang yang kafir dimasukkan ke dalam neraka.

SURAH AZ-ZUMAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

BERIBADAH KEPADA ALLAH DENGAN IKHLAS

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا
لَّهُ الدِّيْنَ ﴿٢﴾ اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ ۘ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى
اللّٰهِ زُلْفٰى ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيْ مَا هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ەۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾
لَوْ اَرَادَ اللّٰهُ اَنْ يَّتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفٰى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۙ سُبْحٰنَهٗ ۗ هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. (2) Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. (3) Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. (4) Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.

Kosakata:

1. *Ad-D³n al-Kh±li¡* الدِّيْنُ الْخَالِصُ (az-Zumar/39: 3)

Kata *ad-d³n* berarti tunduk, patuh, membalas, atau menghukum, beragama. Kata ini berasal dari *fi'il d±na-yad³nu-d³nan-dinay±tan*. Kata *ad-d³n*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti *d³n* (agama), atau *dain* (utang), atau *d±na-yad³nu* (menghukum), semuanya menggambarkan hubungan dua

pihak dimana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama, seperti hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, serta antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama.

Sedangkan kata *al-kh±li¡* berarti yang bersih atau yang murni, dan berasal dari *fi‘il khala¡a-yakhlu¡u-khulµ¡an*, berarti bersih, tidak bercampur. Kata *al-kh±li¡* atau *al-mukhli¡* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh menjadi ikhlas, yang biasa diartikan dengan "tulus".

Dengan demikian, pengertian *ad-d³n al-kh±li¡* pada Surah az-Zumar ayat 3 adalah kepatuhan yang murni atau tulus dalam beribadah kepada Allah.

2. *Zulf±* زُلْفَى (az-Zumar/39: 3)

Kata *zulf±* berarti dekat dan berasal dari *fi‘il zalafa-yazlufu-zalfan* dan *zal³fan*. Al-Qur'an menggunakan kata *zulf±* untuk menggambarkan pengertian dekat. Dekat dalam konsep Al-Qur'an kadang-kadang berkaitan dengan tempat, atau jarak antara dua ruang dan kadang-kadang berkaitan dengan waktu, yaitu jarak antara dua waktu yang berbeda. Akan tetapi, kata *zulf±* dalam Surah az-Zumar ayat 3 adalah dalam konteks pendekatan manusia kepada Tuhannya, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang musyrik, bahwa mereka tidak menyembah berhala-berhala melainkan supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Munasabah

Pada bagian akhir Surah ¢±d dijelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan. Pada permulaan Surah az-Zumar ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana yang berisi perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan.

Tafsir

(1) Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang bernilai tinggi ini, diturunkan dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Disebutkan sifat Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana dalam ayat ini agar tergambar bagi orang yang mendengar atau membacanya bahwa Al-Qur'an itu mengandung petunjuk-petunjuk yang benar. Nilai-nilai kebenarannya tidak dapat disanggah atau dibantah oleh siapa pun juga, dan nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya tidak dapat diragukan.

Bukti-bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dan mengandung petunjuk yang benar dijelaskan juga dalam ayat-ayat yang lain.

Allah berfirman:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۗ ﴿١٩٥﴾

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-Rµh al-Am³n *(Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.* (asy-Syu‘ar±'/26: 192-195)

Dan firman-Nya:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاۤءَهُمْ ۚ وَاِنَّهٗ لَكِتٰبٌ عَزِيْزٌ ۙ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖ ۗ تَنْزِيْلٌ مِّنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. (Fu¡¡ilat/41: 41-42)

(2) Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada rasul-Nya Kitab Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran dan keadilan. Maksud “*membawa kebenaran*” dalam ayat ini ialah membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Kemudian Allah menjelaskan cara beribadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, bersih dari pengaruh syirik dan ria. Kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sesuai dengan kebenaran yang termuat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul sebelumnya. Dengan demikian, semua peribadatan yang ditujukan kepada selain Allah atau peribadatan yang tidak langsung ditujukan kepada-Nya adalah peribadatan yang tidak benar.

(3) Allah lalu memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengingatkan kaumnya bahwa agama yang suci adalah agama Allah. Maksud agama dalam ayat ini ialah ibadah dan taat. Oleh sebab itu, ibadah dan taat itu hendaknya ditujukan kepada Allah semata, bersih dari syirik dan ria.

Penyembah berhala berpendapat bahwa Allah adalah Zat yang berada di luar jangkauan indera manusia. Oleh sebab itu, tidak mungkin manusia dapat langsung beribadah kepada-Nya. Apabila manusia ingin beribadah kepada-Nya, menurut mereka, hendaknya memakai perantara yang diserahi tugas untuk menyampaikan ibadah mereka itu kepada Allah. Perantara-perantara

itu ialah malaikat dan jin, yang kadang-kadang menyerupai bentuk manusia. Mereka ini dianggap Tuhan. Adapun patung-patung yang dipahat yang diletakkan di rumah-rumah ibadah adalah patung yang menggambarkan tuhan, tetapi bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Hanya saja pada umumnya kebodohan menyebabkan mereka tidak lagi membedakan antara patung dan Tuhan sehingga mereka menyembah patung itu sebagaimana menyembah Allah, seperti keadaan orang-orang yang menyembah binatang. Mereka itu tidak lagi membedakan antara menyembah binatang dan menyembah Pencipta binatang.

Orang-orang Arab Jahiliah melukiskan patung-patung dengan bermacam-macam bentuk, ada patung yang menggambarkan bintang-bintang, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang saleh yang telah berlalu. Mereka menyembah patung-patung itu sebagai simbol bagi masing-masing sembahan itu.

Demikianlah anggapan kaum musyrikin di masa lalu dan menjelang diutusnya Muhammad saw sebagai rasul. Kemudian datanglah Rasulullah dengan mengemban perintah untuk membinasakan sembahan-sembahan mereka itu dan mengikis habis anggapan yang salah dari pikiran mereka, serta menggantinya dengan ajaran yang menuntun pikiran agar beragama tauhid.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah °±gµt." (an-Na¥l/16: 36)

Dan firman-Nya:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (al-Anbiy±'/21: 25)

Sebagai penjelasan lebih luas tentang pengakuan orang-orang Quraisy terhadap adanya Allah, dituturkan oleh Qat±dah bahwa apabila orang-orang musyrik Mekah itu ditanya siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka, dan siapa yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit, mereka menjawab, "Allah." Kemudian apabila ditanyakan kepada mereka, mengapa mereka menyembah berhala-berhala, mereka pun menjawab, "Supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah

dengan sedekat-dekatnya dan berhala-berhala itu memberi syafaat pada saat mereka memerlukan pertolongan dari sisi Allah."

Kemudian mengenai sikap kaum musyrikin yang serupa itu Allah berfirman:

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا اٰلِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ

Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? (al-A¥q±f/46: 28)

Allah mengancam sikap dan perbuatan mereka serta menampakkan kepada mereka akibat yang akan mereka rasakan. Allah akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan itu pada hari perhitungan. Pada hari itu, kebenaran agama tauhid tidak akan dapat ditutup-tutupi lagi dan kebatilan penyembahan berhala akan tampak dengan jelas. Masing-masing pemeluknya akan mendapat imbalan yang setimpal. Orang-orang yang tetap berpegang kepada agama tauhid akan mendapat tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sedang orang-orang yang selalu bergelimang dalam lembah kemusyrikan akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.

Pada bagian akhir ayat ini, Allah menandaskan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran dan mengingkari agama tauhid karena kesesatan mereka yang tak dapat dibetulkan lagi. Macam-macam cara yang mereka tempuh untuk menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, seperti menyembah berhala, atau beranggapan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Semua itu tiada lain hanyalah anggapan mereka yang jauh dari kebenaran dan menyeret mereka ke lembah kesesatan.

(4) Allah menjelaskan dengan lebih rinci perbuatan yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam kesesatan. Allah mengemukakan bahwa sekiranya Dia berkeinginan untuk mengambil anak, tentulah Dia tidak akan mengambil anak seperti yang mereka katakan. Sudah tentu Allah berkuasa memilih anak menurut kehendak-Nya, dan yang dipilih itu tentunya anak lelaki. Akan tetapi, mengapa orang-orang kafir Mekah itu mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan, padahal mereka sendiri enggan mempunyai anak perempuan?

Allah berfirman:

اَمْ لَهُ الْبَنٰتُ وَلَكُمُ الْبَنُوْنَ

Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki? (a¯-°µr/52: 39)

Dan firman-Nya:

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (an-Najm/53: 21-22)

Anggapan bahwa Allah mempunyai anak bagaimana pun juga bentuknya, adalah termasuk mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain. Hal ini berarti memecah-belah kekuasaan Tuhan. Bagaimana pun juga anak itu tentunya mewarisi kekuasaan dari ayah, dan apabila kekuasaan itu terbagi, maka hilanglah kemahakuasaan Allah. Hal ini tidak bisa terjadi karena Allah yang menciptakan langit dan bumi serta isinya, tentu mempunyai kekuasaan tidak terbatas, sehingga kekuasaan-Nya pun tidak mungkin terbagi-bagi.

Itulah sebabnya maka Allah menandaskan bahwa Mahasuci Dia dari sifat-sifat yang dikemukakan oleh orang-orang musyrik itu. Sebaliknya Allah menandaskan bahwa Dia Maha Esa, tidak beranak dan tidak berbapak. Dia tidak memerlukan sesuatu apa pun, bahkan Dia Maha Mengalahkan. Dia berkuasa menundukkan apa saja yang ada di langit dan di bumi serta seluruh isinya, dan memaksanya tunduk takluk di bawah kekuasaan-Nya dan patuh menurut kehendak-Nya.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah kitab yang bernilai tinggi, diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan mengandung petunjuk-petunjuk yang benar. Di antara petunjuk-Nya yang benar ialah menyembah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.
2. Orang-orang kafir Mekah menyembah berhala-berhala karena menganggapnya dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Perbuatan mereka itu sama dengan menyekutukan Allah.
3. Di hari pembalasan, Allah akan memberikan keputusan kepada pemeluk agama tauhid. Mereka yang berpegang kepada agama tauhid akan mendapat imbalan yang setimpal yaitu tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sedang mereka yang bergelimang dalam lembah kemusyrikan akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.
4. Di antara pengikut-pengikut Nasrani ada yang menganggap bahwa Allah mempunyai anak. Anggapan itu tidaklah benar, karena Allah Mahasuci, tidak memerlukan anak.
5. Menyembah dan memohon kepada Allah tidak perlu melalui media perantara.

BUKTI KEESAAN ALLAH

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ۝٥ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ
خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ۝٦

Terjemah

(5) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun. (6) Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?

Kosakata:

1. *Yukawwiru* يُكَوِّرُ (az-Zumar/39: 5)

Kata *yukawwiru* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dari kata *kawwara—yukawwiru—takw³ran.* Ia berakar kata dari *kaur* yang berarti “tambahan”. Kata *kauru al-‘im±mah* berarti melingkarnya sorban di kepala. Disebut demikian karena bagian yang melilit dari sorban itu adalah bagian lebih dari sorban sehingga dililitkan pada kepala. Nabi saw pernah berdoa, *“All±humma inn³ a‘µ©u bika min al-hur ba‘da al-kur”* yang berarti *aku berlindung kepada-Mu dari pengurangan setelah peningkatan.* Maksudnya, surut ibadah setelah sebelumnya istikamah. Dari kata ini diambil lafal *takw³rul lail bin nah±r* yang berarti menyusulkan malam kepada siang, atau menutupi malam dengan siang, atau memasukkan malam ke dalam siang. Ketiga makna ini saling berdekatan. Makna inilah yang dimaksud dalam kata *yukawwiru* pada ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abb±s bahwa maksudnya adalah *meletakkan malam di atas siang.*

2. *¨ulum±t ¤al±£* ظُلُمَات ثَلاَث (az-Zumar/39: 6)

Kata *§ulum±t* adalah jamak dari kata *§ulm* yang berarti *gelap.* Ia terbentuk dari kata *§alama-ya§limu-§ulman.* Pada mulanya kata *§ulm* berarti

meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Darinya diambil kata *§ulmah* yang berarti *menghalangi yang berhak untuk mendapatkan haknya.* Kemudian dari sini ia digunakan untuk arti *gelap,* karena gelap itu menghalangi seseorang untuk melihat objek. Kata *£al±£in* artinya bilangan tiga. Mengenai kata *§ulum±t £al±£in* dalam ayat ini, seluruh riwayat sepakat bahwa yang dimaksud adalah kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan tali pusat (plasenta). Riwayat tersebut di antaranya bersumber dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abb±s, ¦asan, dan Qat±dah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang benar, di antaranya ialah membimbing manusia beribadah hanya kepada Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya sedang agama-agama yang menyekutukan tuhan-tuhan yang lain dengan Allah adalah agama sesat yang harus ditinggalkan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta, pada makhluk-Nya dan pada penciptaan diri manusia. Semuanya itu menunjukkan bukti-bukti tentang keesaan Allah.

Tafsir

(5) Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dihiasi-Nya langit dengan matahari dan bulan. Masing-masing mempunyai lintasan-lintasan menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Karena perputaran bumi pada porosnya, seolah-olah matahari terlihat beredar di langit dari arah timur ke barat, sehingga terjadilah pergantian siang dan malam. Apabila matahari muncul di kaki langit bagian timur datanglah siang dan bila matahari tenggelam di kaki langit bagian barat datanglah malam. Demikianlah yang terjadi setiap hari. Peristiwa yang terjadi itu semata-mata karena kehendak Allah, yang telah ditetapkan-Nya pada saat menciptakan alam semesta.

Allah menutupkan malam atas siang adalah ungkapan dari perumpamaan dimana siang yang ditandai oleh terangnya sinar matahari diumpamakan tempat yang terbuka, sedang malam yang ditandai oleh tertutupnya sinar matahari diumpamakan sebagai tirai yang menutupi tempat yang terbuka. Jadi apabila dikatakan malam menutupi siang, pengertiannya ialah terangnya sinar matahari tertutup oleh tirai gelapnya malam. Allah menutupkan siang atas malam adalah lawan perumpamaan yang disebutkan sebaliknya. Siang diumpamakan cahaya yang terang-benderang sedang malam diumpamakan tempat-tempat yang gelap gulita. Di waktu hari mulai siang cahaya matahari yang terang benderang menutupi kegelapan malam, hingga pekatnya malam berganti dengan terang-benderang. Pandangan serupa ini adalah pandangan sehari-hari menurut pengamatan orang awam.

Akan tetapi apabila orang mau berpikir lebih teliti, ia akan dapat memahami bahwa panjang siang dan malam tidaklah sama. Untuk tempat-tempat yang berada di sekitar khatulistiwa panjang dan pendeknya siang dan malam selalu berkisar sama, sekitar 12 jam. Akan tetapi, bagi tempat-tempat yang berada di sebelah utara khatulistiwa, pada saat matahari beredar di sebelah utara, waktu siang untuk daerah-daerah itu bertambah panjang. Bertambahnya waktu siang berbanding lurus dengan kedudukan tempat di bumi dan kedudukan matahari. Hingga di beberapa tempat di daerah kutub utara apabila matahari berada di belahan langit yang paling utara, daerah-daerah tersebut akan mengalami siang terus-menerus.

Dapat dikatakan, makin jauh satu tempat dari khatulistiwa dan makin jauh kedudukan matahari dari khatulistiwa langit, makin panjanglah waktu siang hingga pada daerah-daerah tertentu berlangsung siang terus-menerus. Maka dari tempat yang terdekat hingga yang terjauh dari khatulistiwa ada bagian malam yang ditutupi siang yang waktunya makin panjang. Hingga pada suatu tempat siang sama sekali menutupi malam. Berarti siang menghabiskan seluruh lingkaran peredaran matahari. Dengan kata lain siang menutupi malam sama sekali.

Sesudah itu, Allah menjelaskan bahwa dia menundukkan matahari dan bulan. Berarti bahwa peredaran matahari dan bulan itu sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh Allah pada saat diciptakan. Apabila yang dimaksud peredaran harian matahari semu, maka saat matahari berkulminasi ke saat berkulminasi berikutnya diperlukan waktu selama kira-kira 24 jam. Tetapi apabila yang dimaksud peredaran tahunan, yaitu peredaran semu matahari di antara bintang-bintang diperlukan waktu satu tahun. Sedang untuk peredaran bulan dari *ijtima'* hingga *ijtima'* berikutnya diperlukan waktu sebanyak satu bulan. Ketentuan-ketentuan waktu sebanyak satu bulan menurut perhitungan kalender yang berdasarkan pada peredaran bulan.

Ketentuan-ketentuan waktu peredaran tersebut adalah ketentuan secara garis besarnya saja. Untuk mendapatkan angka-angka yang lebih teliti, memerlukan pembahasan yang lebih teliti dan mendalam. Tetapi yang dapat dipahami bahwa matahari dan bulan itu beredar menurut waktu peredaran yang tertentu; bahkan boleh dikatakan beredar menurut ketentuan yang hampir pasti. Itulah sebabnya maka Allah menandaskan bahwa masing-masing benda langit itu beredar menurut waktu yang ditentukan menurut peredarannya masing-masing. Oleh karena itu, apabila tiba saatnya matahari dan bulan itu akan kehilangan keseimbangannya, makin lama makin menyimpang dari ketentuan peredarannya. Hal yang serupa itu akan terjadi pada hari Kiamat, yaitu hari ketika langit dan bumi serta isinya hancur berantakan.

Allah berfirman:

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. (al-Anbiy±'/21: 104)

Di akhir ayat, Allah menyuruh hamba-Nya agar memohon ampun kepada-Nya dengan cara bergegas untuk beribadah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Allah juga mengingatkan mereka bahwa Ia Mahaperkasa dan ketentuan-ketentuannya tidak dapat dibantah. Allah Maha Pengampun bagi para hamba-Nya yang sadar dan suka dibimbing ke jalan yang benar.

(6) Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada pada penciptaan diri manusia. Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia pada mulanya seorang saja. Allah menciptakan manusia yang beraneka ragam warna dan bahasanya dari diri Adam. Kemudian Allah menciptakan pasangannya Hawa.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia pula yang menciptakan delapan ekor binatang ternak yang berpasang-pasangan. Kambing sepasang, biri-biri sepasang, unta sepasang, dan sapi sepasang.

Allah menjelaskan lebih jauh tentang kejadian manusia. Manusia diciptakan melalui proses kejadian demi kejadian. Proses kejadiannya yang pertama ialah sebagai nutfah, sesudah itu melalui proses demi proses sebagaimana darah kental kemudian sebagai janin. Pada saat sempurna menjadi janin itulah Allah menciptakan roh di dalamnya sehingga menjadi makhluk hidup. Tanda-tanda kehidupannya dapat diketahui dari detak jantungnya dengan menempelkan telinga ke perut sang ibu. Tentang proses kejadian manusia dalam perut ibu, Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ بِجَمْعِ خَلْقِه فِي بَطْنِ أُمِّه أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَ بِأَمْرٍ يَكْتُبُ أَرْبَعُ كَلِمَاتٍ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وُعَمَلُهُ وَشَقِيَّ أَوْسَعِيْد. (رواه مسلم عن ابن مسعود)

Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kamu dalam perut ibunya adalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi 'alaqah (sesuatu yang menggantung)pada masa seperti itu lagi (40 hari), lalu menjadi "mu«gah"(segumpal daging) dalam masa seperti itu (40 hari. Kemudian malaikat di utus (oleh Allah), lalu dia meniupkan roh kepada janin, dan Allah memerintahkan untuk menetapkan 4 hal: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yang celaka atau bahagia.(Riwayat Muslim dari Ibnu Mas'µd)

Di samping itu, Allah menjelaskan bahwa ketika bayi berada dalam kandungan, ia berada dalam tiga kegelapan, yaitu pada bagian dalam selaput yang menutupi bayi dalam rahim sehingga bayi itu terlindung dari pengaruh

pembusukan. Menurut pandangan mata, sepintas kilas selaput itu seakan-akan hanya selapis saja, namun bila diteliti dengan seksama, selaput itu ada tiga lapis.

Para ilmuwan menjelaskan bahwa tiga lapis membran yang dapat mengamankan janin selama berada di dalam rahim, adalah:

1. Lapisan membran *amnion* yang mengandung cairan sehingga janin dalam keadaan berenang. Kondisi demikian ini melindungi janin apabila ada benturan dari luar. Di samping itu, posisi berenang ini memberikan kesempatan kepada janin dalam memposisikan diri saat akan dilahirkan.
2. Lapisan membran *chorion*
3. Lapisan membran *decidua*

Beberapa peneliti menghubungkan tiga lapisan kegelapan dalam ayat di atas dengan lapisan membran amniotik yang mengelilingi rahim, dinding rahim itu sendiri, dan dinding abdomen di bagian perut .

Allah menandaskan bahwa yang berbuat demikian itu ialah Allah Pencipta manusia dan yang menguasai langit dan bumi serta isinya. Oleh sebab itu, Dia yang berhak disembah. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia, Yang Maha Esa dan tidak mempunyai sekutu.

Pada penghujung ayat, Allah menanyakan kepada kaum musyrikin pertanyaan yang mengandung cemoohan terhadap mereka, mengapa mereka dapat dipalingkan dari beribadah hanya kepada Allah, menjadi penyembah patung-patung, padahal mereka telah mempunyai kemampuan untuk membaca tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta dan ada pada diri mereka sendiri.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan langit dan bumi dengan kokoh dan teratur.
2. Silih bergantinya malam menutup siang dan siang menutupi malam adalah tanda dari kekuasaan Allah.
3. Matahari dan bulan beredar menurut garis edar dan waktu peredaran yang telah ditentukan. Semuanya mengikuti ketentuan Allah yang Mahakuasa.
4. Allah menciptakan manusia dari Nabi Adam. Kemudian menciptakan pasangannya Hawa.
5. Allah menciptakan pula binatang yang berpasang-pasangan agar manusia dapat mengenal betapa agung Penciptanya.
6. Manusia diciptakan dalam kandungan dengan melalui proses tahap demi tahap. Selama dalam kandungan, ia terpelihara dengan sempurna. Hal itu menunjukkan kemahaesaan dan kemahakuasaan Penciptanya.

ALLAH TIDAK MEMERLUKAN APA PUN DARI HAMBANYA

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemah

(7) Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu). (8) Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka." (9) (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Kosakata:

1. *Mun³ban Ilaih* مُنِيبًا إِلَيْهِ (az-Zumar/39: 8)

Mun³ban bentuk *isim fa'il* dari *an±ba yun³bu*. Akar katanya (*nun-waw-ba'*) artinya kembali. Asalnya adalah *an-nawbah* yang artinya giliran. Seseorang yang kembali kepada Allah berarti dia kembali bergulir kepada

kebenaran dan kebaikan setelah bergulir kepada kesesatan. Kata "*ilaih*" mengisyaratkan bahwa kembalinya seseorang kepada Allah dengan bertobat kepada-Nya dilakukan berkali kali. Dengan demikian *mun³ban ilaih* berarti orang yang selalu kembali kepada Allah.

2. *Ān±' al-Lail* أَنَاءَ الَّيْلِ (az-Zumar/39: 9)

Ān±' bentuk jamak dari *al-Inw*, atau *al-in-yu*, atau *al-an-yu* atau *al-in±*. Artinya saat di waktu malam atau siang. Jadi kata ±*n±' al-lail* artinya saat di waktu malam apakah di permulaan, pertengahan atau di akhir malam. Orang yang melakukan ibadah pada malam hari akan terjauh dari sifat ria, kegelapan malam juga bisa membikin hati bisa konsentrasi kepada Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tanda-tanda keesaan-Nya yang ada di alam semesta dan pada diri manusia, diiringi dengan bukti-bukti kebatilan pemuja-pemuja berhala. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan, bahwa Dia tidak memerlukan apa pun dari para hamba-Nya. Dia tidak meridai kekafiran bagi para hamba-Nya, tetapi meridai kesyukuran yang timbul dari dalam diri mereka. Para hamba Allah itu juga dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka pada hari perhitungan.

Tafsir

(7) Allah menjelaskan bahwa apabila kaum musyrikin itu tetap mengingkari kemahaesaan-Nya, padahal sudah cukup bukti-bukti untuk itu, maka hal itu sedikit pun tidak merugikan Allah. Dia tidak memerlukan apa pun juga dari seluruh makhluk-Nya.

Allah berfirman:

وَقَالَ مُوْسٰٓى اِنْ تَكْفُرُوْٓا اَنْتُمْ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (Ibr±h³m/14: 8)

Dalam hadis Qudsi dijelaskan:

يَاعِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَ اخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. (رواه مسلم عن أبى ذرّ الغفار)

"Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir dari kamu, manusia dan jin semuanya berkumpul dalam hati seorang

yang paling jahat, maka sikap demikian itu tidaklah mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun.” (Riwayat Muslim dari Abµ ªarr al-Gif±r³)

Allah menjelaskan bahwa Dia tidak merelakan kekafiran bagi para hamba-Nya. Keingkaran itu pada dasarnya bertentangan dengan jiwa manusia. Jiwa manusia dan seluruh makhluk Allah diciptakan sesuai dengan fitrah kejadiannya, yang semestinya tunduk kepada ketentuan-ketentuan Penciptanya. Akan tetapi, apabila mereka itu mensyukuri nikmat Allah, tentu Dia menyukainya, karena keadaan serupa itu memang sesuai dengan fitrah kejadiannya, dan sesuai dengan sunatullah.

Allah berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. (Ibr±h³m/14: 7)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa tiap orang, pada hari Kiamat, akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya ketika hidup di dunia. Tiap-tiap orang yang berdosa bertanggung jawab atas perbuatan dosanya. Ia tidak akan memikul dosa orang lain. Sesudah itu tiap-tiap orang akan digiring menghadap Tuhannya untuk menerima penjelasan tentang catatan amalnya selama ia hidup di dunia. Tak ada satu perbuatan baik atau buruk yang tertinggal. Pada saat itu amal perbuatan masing-masing orang akan mendapat pembalasan yang setimpal. Apabila catatan amalnya penuh dengan perbuatan baik, niscaya ia mendapat tempat yang penuh dengan kenikmatan. Tetapi apabila catatan-catatan amalnya penuh dengan perbuatan buruk niscaya ia mendapat tempat yang penuh dengan penderitaan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (an-Najm/53: 39-41)

Perlu diingat bahwa seseorang yang berbuat kemungkaran, kemudian ada orang lain yang mengikutinya, maka ia akan mendapat tambahan dosa dari kemungkaran yang dilakukan orang yang menirunya. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah pernah mengungkapkan sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِى ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْهُ شَيْئٌ وَمَنْ سَنَّ فِى ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْهُ شَيْئٌ.(رواه مسلم والنسائى عن ابى ذرّ)

Siapa saja yang membuat kebiasaan yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapat pahalanya ditambah pahala orang yang melakukannya sampai hari Kiamat tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun. Dan siapa saja yang melakukan kebiasaan buruk dalam Islam, maka ia akan mendapat dosanya, ditambah dosa orang yang melakukannya sampai hari Kiamat, tanpa dikurangi dosa orang itu sedikit pun. (Riwayat Muslim dan an-Nasa'³ dari Abµ ªarr)

Pada penghujung ayat ini Allah menjelaskan, bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada para hamba-Nya. Dengan demikian tidak mungkin ada amal perbuatan yang luput dari perbuatan Allah, baik perbuatan yang dapat disaksikan oleh orang lain atau pun perbuatan yang hanya diketahui oleh si pelaku itu sendiri.

(8) Allah menjelaskan sikap orang yang mengingkari nikmat Allah. Apabila ia ditimpa kemudaratan baik berupa penyakit atau pun penderitaan yang menimpa kehidupannya, ia memohon pertolongan kepada Allah, agar penyakitnya atau penderitaannya dilenyapkan. Ia pun menyatakan diri bertobat, meminta ampun atas perbuatan buruknya di masa yang telah lalu. Akan tetapi, apabila ia mendapatkan nikmat dimana penyakit dan penderitaannya telah hilang lenyap, ia lupa akan perkataan yang diikrarkan pada saat dia berdoa. Kemudian mereka mengada-adakan tuhan-tuhan yang lain sebagai sekutu bagi Allah. Mereka tidak saja menyesatkan diri mereka, tetapi menyesatkan pula orang lain, menghalang-halangi orang yang mengikrarkan dirinya sebagai orang yang beragama tauhid.

Di akhir ayat, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengatakan kepada orang yang mengingkari nikmat Allah itu, “Puaskanlah dirimu dengan melaksanakan keinginanmu sewaktu hidup di dunia, nikmatilah kelezatannya yang tidak lama masanya, hingga ajal merenggut jiwamu. Pada saat itu kamu akan menyesali perbuatanmu. Pada hari perhitungan nanti, kamu akan mengetahui dengan pasti bahwa kamu akan menjadi penghuni neraka yang penuh dengan siksaan.”

(9) Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Mekah, apakah mereka lebih beruntung daripada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri dengan sangat khusyuk. Dalam melaksanakan ibadah itu, timbullah dalam hatinya rasa takut kepada azab Allah di akhirat, dan memancarlah harapannya akan rahmat Allah.

Perintah yang sama diberikan Allah kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada mereka apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengetahui ialah orang-orang yang mengetahui pahala yang akan diterimanya, karena amal perbuatannya yang baik, dan siksa yang akan diterimanya apabila ia melakukan maksiat. Sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui ialah orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui hal itu, karena mereka tidak mempunyai harapan sedikit pun akan mendapat pahala dari perbuatan baiknya, dan tidak menduga sama sekali akan mendapat hukuman dari amal buruknya.

Di akhir ayat, Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat yang lalu.

Kesimpulan

1. Allah tidak memerlukan apa pun dari para hamba-Nya, karena Dia Mahasempurna. Akan tetapi, Dia tidak merelakan kekafiran menyelinap di hati para hamba-Nya. Sebaliknya, Dia meridai keimanan yang mengisi hati mereka.
2. Tiap-tiap orang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya sendiri-sendiri. Dia tidak akan menanggung dosa orang lain.
3. Orang yang melakukan amal yang baik mendapat tempat kembali penuh dengan kenikmatan, dan sebaliknya orang yang melakukan amal yang buruk ia akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.
4. Kebiasaan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah adalah apabila mendapat kesulitan ia berdoa kepada Allah. Akan tetapi, setelah kesulitan itu terlepas, ia kembali kepada kesesatannya.
5. Tidaklah sama antara hamba Allah yang menyadari dirinya sebagai hamba-Nya, memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan menaati perintah-Nya dengan orang-orang yang mendustakan nikmat Allah.
6. Tidaklah sama antara orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan yang tidak berilmu.
7. Hanya orang-orang yang sehat akalnya yang dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

PERBEDAAN ANTARA ORANG MUKMIN DENGAN ORANG-ORANG KAFIR

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ ﴿١١﴾ وَاُمِرْتُ لِاَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٢﴾ قُلْ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ اللّٰهَ اَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهٗ دِيْنِيْ ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوْا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ ۗ قُلْ اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١٥﴾ لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۗ ذٰلِكَ يُخَوِّفُ اللّٰهُ بِهٖ عِبَادَهٗ ۗ يٰعِبَادِ فَاتَّقُوْنِ ﴿١٦﴾

Terjemah

(10) Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (11) Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (12) Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." (13) Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku." (14) Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." (15) Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (16) Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku."

Kosakata: *¨ulal* ظُلَلٌ (az-Zumar/39: 16)

Bentuk jamak dari *§ullah*. Sementara kata *a§-§ill* jamaknya *a§l±l, §il±l dan §ulµl*. *A§-§ill* artinya sesuatu yang menaungi. Pada asalnya kata *a§-§ill±lah* kegelapan yang timbul karena adanya sesuatu yang menghalangi dari pancaran cahaya. Jika seseorang berteduh di bawah pohon dari sengatan

matahari berarti sisi gelap dari pemandangan tersebut dinamakan "*a§-§ill*". Sedangkan kata "*a§-§ullah*" adalah sesuatu yang dipakai untuk bernaung. Biasa digunakan untuk hal hal yang jelek. Ayat ini menggambarkan bahwa penghuni neraka akan dikepung oleh api dari semua arah. Yang memayungi mereka adalah api, di bawah mereka juga api yang berlapis-lapis.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah membedakan antara sifat orang-orang yang beriman dengan orang yang kafir, seperti perbedaan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui. Kemudian pada ayat-ayat berikut ini Allah memberikan aneka ragam nasihat kepada orang-orang yang beriman agar dijadikan pedoman dan diamalkan sebaik-baiknya.

Tafsir

(10) Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru seluruh hamba Allah dan menasihati mereka agar tetap bertakwa kepada Allah, menaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Manusia diperintahkan agar bertakwa karena mereka yang berbuat baik di dunia ini akan mendapat kebaikan pula. Mereka akan dianugerahi kesehatan, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Semua itu dapat dicapai karena ia selalu berakhlak baik dan berbudi luhur seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Di samping itu, ia akan mendapat kebaikan pula di akhirat, yaitu mendapat tempat yang penuh dengan kenikmatan, dan mendapat keridaan Allah.

Allah juga menyuruh kaum Muslimin untuk mempersiapkan diri melakukan hijrah ke Medinah, serta menyuruh mereka agar bersikap tabah karena terpisah dari tanah air, sanak keluarga, dan handai taulan. Perintah itu diberikan dengan penjelasan bahwa apabila kaum Muslimin terganggu kebebasannya dalam melakukan perintah Allah di Mekah, maka hendaklah hijrah ke negeri lain yang memungkinkan untuk memberi ketenangan dalam melakukan perintah-perintah Allah.

Perintah ini terlukis dalam firman Allah yang singkat "Dan bumi Allah itu adalah luas."

Allah berfirman:

اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا

"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" (an-Nis±'/4: 97)

Di akhir ayat, Allah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan mendapat pahala yang tak terbatas, seperti dirasakan oleh umat yang terdahulu dari mereka.

(11) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengatakan kepada kaum musyrikin Mekah bahwa dia diperintahkan untuk menyembah Allah dan menaati perintah-Nya dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan urusan agama. Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa sembahan-sembahan selain Allah harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Begitu pula mengenai urusan-urusan keagamaan, pedomannya adalah perintah yang datang dari Allah, tidak boleh berdasarkan pendapat orang.

(12) Rasulullah juga diperintahkan menjadi orang yang pertama kali berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, Rasulullah menjadi suri teladan yang harus dicontoh seluruh perbuatannya dan dijauhi apa yang dilarangnya. Dia menjadi teladan dalam hal memurnikan tauhid, memurnikan ibadah, dan membersihkan diri dari tingkah laku dan perbuatan orang-orang musyrik Mekah.

Berserah diri yang dimaksud dalam ayat ini ialah tunduk pada seluruh ketentuan Allah, baik yang berhubungan dengan perintah-perintah syara' atau pun tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah yang berhubungan dengan sunnah kauniyah.

(13) Pada ayat ini, Rasulullah juga diperintahkan agar merasa takut melanggar larangan-larangan Allah, seperti tidak berbuat ikhlas dalam menjalankan perintah dan mengesakan-Nya. Apabila ia takut melanggar larangan-larangan-Nya berarti takut akan siksa yang amat dahsyat yang akan ditimpakan pada hari perhitungan. Pada hari itu semua perbuatan manusia baik atau pun buruk diperiksa dan diberi balasan yang setimpal.

(14) Sesudah itu Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada kaumnya bahwa hanya Allah saja yang ia sembah dan hanya untuk-Nya ia memurnikan ketaatan dalam menjalankan urusan agama. Dari ayat ini dapatlah diambil pengertian bahwa dalam melaksanakan urusan keagamaan harus ada garis pemisah yang tegas, tidak boleh dicampuradukkan antara mengesakan Allah dengan mempersekutukan-Nya. Antara yang diperintahkan oleh agama dan mana yang tidak diperintahkan. Dalam urusan akidah dan ibadah tidak ada kompromi, sedang dalam urusan dunia dan kemaslahatan, boleh dipecahkan dengan ijtihad, asal prinsipnya tidak bertentangan dengan ajaran agama.

(15) Pada ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar membiarkan kaum musyrik Mekah menyembah patung-patung itu menurut kehendak mereka. Mereka telah diberi peringatan berulang-ulang dan diberi bimbingan berkali-kali. Akan tetapi, mereka masih tetap juga pada pendirian mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka yang hanya berdasarkan dugaan-dugaan yang jauh dari kebenaran.

Sebagai penegasan yang terakhir, Rasulullah diperintahkan untuk menyatakan kepada mereka bahwa orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri. Berarti apabila mereka nanti diberi pembalasan dengan azab yang dahsyat, tiada lain penderitaan itu karena

perbuatan mereka sendiri. Kerugian dan penderitaan itu tidak hanya menimpa mereka, tetapi juga menimpa keluarga mereka yang sependirian dengan mereka.

Pada penghujung ayat ini, Allah menandaskan bahwa kerugian dan penderitaan serupa itu adalah kerugian dan penderitaan yang nyata, karena tidak ada kerugian dan penderitaan yang lebih dahsyat daripada kerugian yang mereka derita di hari kiamat.

(16) Pada ayat ini, Allah menjelaskan derita yang mereka alami. Mereka akan diletakkan di tengah-tengah api neraka yang berlapis-lapis. Di bagian atas terdapat api yang berlapis-lapis dan di bawahnya pun demikian pula. Mereka berada di puncak derita, karena mereka dikepung oleh api neraka.

Allah berfirman:

يَوْمَ يَغْشٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!" (al-Ankabµt/29: 55)

Dan firman-Nya:

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). (al-A‘r±f/7: 41)

Siksa-siksa yang dahsyat itu dikemukakan Allah tiada lain hanyalah untuk menakut-nakuti hamba-Nya, agar mereka sadar dan insaf serta kembali kepada jalan yang lurus, jalan yang ditunjukkan Rasulullah saw serta suka memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.

Pada akhir ayat, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyeru para hamba-Nya agar bertakwa, suka menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Seruan itu menunjukkan sifat kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan kebijaksanaan-Nya yang tak ternilai tingginya.

Kesimpulan

1. Orang bertakwa akan memetik buah ketakwaannya berupa kebaikan di dunia dan akhirat.
2. Orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan akan mendapat ganjaran dari Allah tanpa batas.
3. Takwa hendaknya dihiasi dengan sifat sabar menghadapi cobaan dan rintangan. Apabila di negeri tempat ia berdiam terhalang kebebasannya

dalam melaksanakan perintah Allah, hendaklah ia berhijrah ke negeri lain.

4. Allah memerintahkan rasul agar:
   a. Menegakkan agama tauhid.
   b. Beribadah hanya kepada Allah.
   c. Memurnikan ketaatan dalam urusan agama hanya kepada Allah.
   d. Berserah diri kepada Allah.
   e. Memelihara diri dari melanggar larangan-larangan-Nya.
5. Kerugian akibat perbuatan maksiat dan menyekutukan Allah akan diderita pelaku-pelakunya sendiri dan juga oleh keluarganya yang sepaham dengannya.
6. Orang-orang musyrik yang tetap pada kemusyrikannya, akan mendapat siksaan neraka yang paling dahsyat.
7. Inti dari ajaran Rasul ialah takwa kepada Allah.

ORANG YANG MENDAPAT HIDAYAH ALLAH

وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَّعْبُدُوْهَا وَاَنَابُوْٓا اِلَى اللّٰهِ لَهُمُ الْبُشْرٰىۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝١٧ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝١٨ اَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِۗ اَفَاَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِى النَّارِۚ ۝١٩ لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ ۙ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ەۗ وَعْدَ اللّٰهِ ۗ لَا يُخْلِفُ اللّٰهُ الْمِيْعَادَ ۝٢٠

Terjemah

(17) Dan orang-orang yang menjauhi °±gµt (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (18) (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (19) Maka apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? (20) Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya).

Kosakata: *Guraf* غُرَفٌ (az-Zumar/39: 20)

Kata *guraf* adalah bentuk jamak dari kata *gurfah,* yang terbentuk dari kata *garafa-yagrifu-gurfatan.* Kata *gurfah* memiliki dua makna, yaitu *seciduk* sebagaimana yang terdapat dalam ayat, *"Kecuali menciduk seciduk tangan.."* (al-Baqarah/2: 249). Selebihnya kata *gurfah* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk makna *tingkatan yang tinggi di antara tingkatan-tingkatan surga,* atau *tempat yang tinggi di dalam surga.* Ia disebut dengan bentuk tunggal, yaitu *gurfah* sebanyak satu kali dalam Surah al-Furq±n ayat 75; dengan bentuk jamak *guraf* sebanyak 3 kali, yaitu pada Surah al-'Ankabµt ayat 58 dan pada Surah az-Zumar ayat 20 ini; dan dengan bentuk *jamak ta'n³£* sekali dalam Surah Saba' ayat 27.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang-orang yang menyembah berhala serta akibat yang akan dialaminya nanti di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sifat-sifat orang yang mendapat hidayat dari Allah dan balasan yang akan diterimanya di akhirat kelak.

Tafsir

(17-18) Ayat ini menerangkan orang-orang yang selalu menjaga dirinya dan menghindarkan diri dari menyembah ¯±*gµt*, berhala, serta tabah dalam menghadapi godaan setan, menghambakan diri dan menyembah kepada Allah semata, tidak menyembah selain-Nya. Mereka akan memperoleh kabar gembira dari para rasul bahwa mereka akan terhindar dari azab kubur sesudah mati, kesengsaraan di Padang Mahsyar. Mereka akan mendapat kenikmatan yang abadi di dalam surga. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada umatnya yang selalu menyembah Allah, dan selalu mendengar perkataan yang benar, serta mengerjakan mana yang paling baik dari semua perkataan yang benar itu. Mereka pun akan memperoleh apa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah yang takwa. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk Allah dan selalu menggunakan akal yang sehat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari Zaid bin Aslam bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan tiga sahabat Rasulullah, yaitu Zaid bin 'Amr, Abµ ª±r Al-Gif±r³, dan Salm±n al-F±ris³, ketiga orang itu adalah orang-orang yang pernah mengucapkan kalimat "*L± il±ha illall±h*" di masa Arab Jahiliah.

(19) Pada ayat ini diterangkan kebalikan dari sifat-sifat orang yang disebutkan pada ayat sebelum ayat ini, yaitu mereka yang mengatakan sanggup melaksanakan segala sesuatu dan sanggup pula mengatasi segala macam kesulitan. Mereka dicela Allah dengan mengatakan, "Apakah kamu yang mengendalikan segala urusan manusia, mengatur dan mengendalikan keadaan mereka? Apakah kamu dapat mengubah keputusan-Ku dengan

membatalkan ketetapan azab yang telah Aku tetapkan terhadap orang-orang yang selalu mengotori jiwanya dengan mengerjakan segala macam perbuatan dosa dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang Aku larang?" Allah menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak dapat menghapus dan mengubah segala macam keputusan-Nya sedikit pun, karena ketentuan segala sesuatu berada di tangan-Nya.

(20) Pada ayat ini diulangi lagi penyebutan perbuatan-perbuatan yang diridai Allah, yaitu segala perbuatan takwa, perbuatan wajib, dan sunah. Orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan tersebut akan ditempatkan nanti di dalam kamar-kamar surga yang terdapat segala macam yang mereka inginkan di dalamnya dan dihiasi dengan taman-taman yang indah yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Itulah janji Allah kepada setiap orang yang beriman dan bertakwa. Janji itu adalah janji yang benar, tidak akan dimungkiri sedikit pun, karena Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang tidak menyembah berhala, sabar dalam menghadapi godaan setan, dan taat serta patuh kepada Allah yaitu mereka akan dipelihara Allah dan diberi balasan yang berlipat ganda.
2. Orang yang mendengarkan perkataan yang baik dan mengerjakan yang baik dari perkataan itu adalah orang yang mendapat taufik dari Allah dan selalu menggunakan akal pikirannya.
3. Allah mencela orang-orang yang sombong dan merasa dirinya berkuasa serta sanggup mengerjakan apa saja.
4. Orang yang bertakwa akan ditempatkan di kamar-kamar yang bagus di dalam surga dengan taman-taman yang indah pula.
5. Allah pasti menepati janji-Nya.
6. Anjuran untuk memperhatikan isi pembicaraan dan bukan pada siapa yang menyampaikannya.

TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Terjemah

(21) Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian

dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Kosakata:

1. *Yah³ju* يَهِيْجُ (az-Zumar/39: 21)

Kata *yah³ju* adalah *fi'il mu«±ri'* dari kata *h±ja-yah³ju-hiy±jan.* Kata ini dalam berbagai bentuknya memiliki banyak makna. Di antaranya adalah: *h±jal ibila* yang berarti *ia membangunkan unta di malam hari ke sumber air dan padang rumput; ah±jat ar-r³¥u an-nabta* yang berarti *angin mengeringkan pohon itu; h±ja ha'³juhu* yang berarti *ia sangat marah.* Darinya terambil kata *al-haij±'* yang berarti *peperangan,* kata *h±ij* yang berarti *angin yang kencang,* atau *warna kuning,* atau *kering,* atau *gerak,* atau *fitnah,* dan lain sebagainya. Darinya terambil kata *ar«un ha'ijah* yang berarti *tanah yang kering atau menguning semak belukarnya.* Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dari kata *yah³ju* dalam ayat ini. Kata ini di dalam Al-Qur'an digunakan dua kali dengan redaksi dan makna yang sama, yaitu pada Surah az-Zumar ini dan Surah al-¦ad³d/57 ayat 20.

2. *¦u¯±man* حُطَامًا (az-Zumar/39: 21)

Kata *¥u¯±man* adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari kata *¥a¯ama-ya¥¯imu-¥u¯±man.* Kata *¥a¯ama* berarti *meremukkan dalam kondisi apapun,* namun menurut sebuah pendapat ia berarti *meremukkan sesuatu yang kering* seperti tulang dan sejenisnya. Darinya diambil kata *¥a¯um* yang berarti *tahun yang sangat panas.* Disebut demikian karena ia meremukkan berbagai benda. Darinya diambil nama neraka *¦u¯amah,* dan ia disebut demikian karena ia menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya. Kalimat *ful±n ¥a¯amat-hu as-sinnu* berarti *fulan telah berumur dan menjadi lemah.* Dan yang dimaksud dari kata *¥u¯±man* pada ayat ini tidak jauh dari makna-makna di atas, yaitu *hancur berderai-derai.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah swt, yaitu orang-orang yang taat dan patuh mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, mereka mengerjakan yang paling baik dari kebaikan-kebaikan yang telah mereka ketahui. Orang yang demikian itu adalah orang yang selalu menggunakan pikirannya. Pada ayat berikut ini, manusia diperintahkan Allah untuk memikirkan kejadian alam ini untuk menambah keyakinan akan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Tafsir

(21) Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia memikirkan salah satu dari suatu proses kejadian di alam ini, yaitu proses turunnya hujan dan tumbuhnya tanam-tanaman di permukaan bumi ini. Kalau diperhatikan seakan-akan kejadian itu merupakan suatu siklus yang dimulai pada suatu titik dalam suatu lingkaran, dimulai dari adanya sesuatu, kemudian berkembang menjadi besar, kemudian tua, kemudian meninggal atau tiada, kemudian mulai pula suatu kejadian yang baru lagi dan begitulah seterusnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan Allah, yaitu masa berakhirnya kejadian alam ini.

Menurut kajian ilmiah, distribusi dan dinamika air di dalam tanah dilukiskan dalam ayat ini. Di samping menjadi air larian yang langsung mengalir di permukaan tanah, sebagian air yang jatuh dari langit baik sebagai air hujan maupun salju yang mencair akan mengimbuh (berinfiltrasi) ke dalam tanah dan menyebar di dalam kesarangan (pori-pori) tanah. Air akan ditahan oleh pori-pori tanah dengan kekuatan yang berbanding terbalik dengan ukuran pori-pori tanah.

Pada pori-pori tanah dengan ukuran yang besar, air akan dapat ditarik oleh gaya gravitasi dan dapat mengalir (*perkolasi*) ke lapisan tanah atau batuan yang lebih bawah atau mengalir secara lateral searah kemiringan lereng. Air tanah dangkal yang mengalir searah kemiringan lereng ini akan keluar lagi sebagai mata air. Air yang mengalir ke lapisan yang lebih bawah kemudian akan mengisi lapisan pembawa air tanah (*akifer*) yang merupakan lapisan tanah atau batuan yang tersusun oleh butiran-butiran yang kasar, utamanya pasir. Apabila *akifer* ini muncul ke permukaan tanah, misalnya pada tekuk lereng, maka pada tempat munculnya tersebut akan dijumpai pula mata air.

Pori-pori dengan ukuran yang lebih kecil, dikenal dengan istilah pori kapiler, akan menahan air di dalamnya sebagai kelembaban tanah. Air yang terdapat di dalam pori-pori kapiler ini tidak akan dilepaskan kecuali oleh tegangan yang lebih besar dari tenaga gravitasi, umumnya oleh penguapan (*evaporasi*), atau pada lapisan yang lebih dalam oleh tenaga hisap akar tanaman. Kelembaban tanah inilah yang kemudian dipakai oleh tanaman untuk bermetabolisme dan kemudian menguap dari stomata daun dan bagian tanaman lain yang berkhlorophil. Penguapan air tanah dengan cara ini dikenal dengan istilah transpirasi. Tanah yang memiliki kelembaban cukup akan dicirikan oleh tumbuhan yang menutupinya memiliki daun berwarna hijau. Apabila kelembaban berkurang maka daun lambat laun akan menguning dan kemudian akan mengering. Daun-daun yang mengering akan rontok untuk mengurangi proses penguapan.

Air yang menguap oleh terik panas matahari, kemudian menjadi awan yang bergumpal, dihalau kembali oleh angin ke suatu tempat sehingga menurunkan hujan. Proses kejadian demikian itu menjadi bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan pikirannya. Tentu ada Zat Yang

Mahakuasa yang mengatur semuanya itu, sehingga segala sesuatu terjadi dengan teratur dan rapi. Tidak mungkin manusia yang melakukannya. Yang melakukan semua itu tentulah Zat yang berhak disembah dan ditaati segala perintah-Nya.

Kesimpulan

1. Allah menurunkan hujan, dan dengan air hujan itu Dia menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan makhluk lain melalui proses tertentu.
2. Hendaklah manusia selalu merenungkan ciptaan Allah agar renungan itu dapat menambah imannya kepada Allah.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI MANUSIA

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾ أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ
تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ
الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(22) Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (23) Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (24) Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang

yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan." (25) Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. (26) Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui.

Kosakata:

1. *Li al-Q±siyah Qulµbuhum* لِلْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ (az-Zumar/39: 22)

Kata *q±siyah* adalah *isim f±'il* dari kata *qas±-yaqsµ-qaswatan* yang berarti *keras.* Pada mulanya kata ini digunakan untuk hati, dan selanjutnya ia digunakan untuk segala hal. Kata *ar« q±siyah* berarti *tanah yang tidak bisa menumbuhkan suatu tanaman.* Kata *qaswah* juga bisa digunakan untuk menyifati waktu, seperti kata *'amun qasiyyun* yang berarti *tahun kekeringan,* dan seperti kata *lailah q±siyah* yang berarti *malam yang sangat gulita.*

Kata *qulµb* adalah jamak dari kata *qalb.* Kata *qalb* secara fisik berarti jantung, dan secara spiritual berarti hati. Makna kedua inilah yang dimaksud pada kata ini. Kata *qalb* terbentuk dari kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti *membalik.* Kalimat *qalaba al-ar«* berarti *ia membalik tanah* atau *membajak.* Hati atau jantung disebut *qalb* karena ia berbolak-balik dari satu kondisi ke kondisi lain. *Qaswatul qalbi* berarti hilangnya kelembutan, rahmat, dan ketundukan dari hati. Dan yang dimaksud dengan *al-q±siyah qulµbuhum* di sini adalah orang-orang yang hatinya telah menjadi keras dan berpaling dari peringatan Allah, yaitu Al-Qur'an.

2. *Taqsya'irru* تَقْشَعِرُّ (az-Zumar/39: 23)

Kata *taqsya'irru* adalah *fi'il mu«±ri'* dari *iqsya'arra-yaqsya'irru-iqsyi'r±ran.* Ia terbentuk dari kata *qasy'ara-yuqasy'iru-qasy'aratan.* Kata ini hanya sekali disebut di dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat ini. Kalimat *taqsya'irru* maknanya berkisar pada *mengerut, menggigil, gemetar,* dan *menjadi kasar.* Dan yang dimaksud di sini adalah *gemetar karena takut terhadap ancaman yang terdapat di dalamnya.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang terdapat di langit dan bumi. Manusia diminta untuk merenungkan ciptaan Allah dengan menggunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan-Nya untuk menguatkan iman mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang pengaruh positif dari Al-Qur'an terhadap orang-orang beriman dan akibat negatif bagi orang yang mengingkari Allah dan tidak menaati ajaran-Nya.

Tafsir

(22) Ayat ini menegaskan bahwa tidaklah sama orang yang telah dibukakan Allah hatinya sehingga menerima agama Islam, dengan orang yang sesat hatinya, sehingga ia mengingkari kebenarannya. Hati orang tersebut telah melihat kekuasaan dan kebesaran Allah dalam keindahan dan keajaiban alam ini, lalu terbukalah hatinya menerima pancaran cahaya dari nur Ilahi. Sebaliknya orang-orang yang sesat hatinya, tidak melihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dalam kejadian alam ini, mereka menyangka kejadian tersebut tidak lain dari suatu proses kejadian alam itu sendiri, tanpa ada yang mengaturnya. Mereka merasa sanggup mengubah atau memperbaiki proses kejadian tersebut. Hal ini disebabkan karena kebodohan dan pandangan mereka yang picik sehingga hati mereka tetap tertutup, dan tidak memungkinkan masuknya pancaran nur Ilahi ke dalam hatinya. Kedua macam orang itu tentulah tidak sama. Pada ayat yang lain, Allah menegaskan tentang ketidaksamaan kedua macam orang itu. Allah berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنٰهُ وَجَعَلْنَا لَهٗ نُوْرًا يَّمْشِيْ بِهٖ فِى النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلُهٗ فِى الظُّلُمٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? (al-An‘±m/6: 122)

Ibnu ‘Abb±s meriwayatkan, “Di antara orang yang telah dilapangkan Allah dadanya menerima agama Islam, ialah Abu Bakar r.a.” Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas‘µd, ia berkata:

تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ اْلأَيَةَ فَقُلْنَا: يَا نَبِيَّ اللهِ كَيْفَ انْشَرَحَ صَدْرُهُ؟ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَنْوَارُ الْقَلْبِ انْشَرَحَ وَانْفَسَحَ فَقُلْنَا: فَمَا عَلاَمَةُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اْلإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالتَّأَهُّبُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.(رواه ابن مردويه)

Rasulullah saw membaca ayat ini, lalu kami bertanya, “Ya Nabi Allah, bagaimana hati yang terbuka itu?” Beliau menjawab, “Apabila cahaya menerangi hati, maka ia menjadi terbuka dan lapang.” Kami bertanya, “Apakah tanda yang demikian itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Menghadapkan diri kepada kehidupan negeri yang abadi dan menjauhkan

diri dari kehidupan negeri yang penuh tipuan dan mempersiapkan diri untuk mati sebelum kematian itu datang." (Riwayat Ibnu Mardawaih)

Diriwayatkan oleh at-Tirmi©³ dari Ibnu 'Umar, ia berkata:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْيَسُ؟ قَالَ: اَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا، وَإِذَا دَخَلَ النُّوْرُ فِى الْقَلْبِ انْفَسَحَ وَاسْتَوْسَعَ. فَقَالُوْا: مَا اٰيَةُ ذٰلِكَ يَانَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَالتَّجَافِيْ عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.(رواه الترمذى عن ابن عمر)

Bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulullah, orang mukmin yang manakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Mereka yang banyak mengingat mati dan paling banyak persiapannya untuk mati itu, dan bilamana cahaya menyinari hatinya, maka hati itu terbuka dan menjadi lapang." Para sahabat bertanya, "Apa tandanya yang demikian itu ya Nabi Allah?" Nabi menjawab, "Menghadapkan diri kepada negeri yang abadi dan menjauhkan diri dari negeri yang penuh dengan tipuan dan menyiapkan diri untuk mati sebelum kematian itu datang."

Adapun orang-orang yang kasar hatinya dan membatu akan mengalami kecelakaan yang besar disebabkan sikap mereka yang keras kepala tidak mau ingat kepada-Nya. Seharusnya hati mereka menjadi lembut bila nama Tuhan disebut di hadapan mereka, tetapi muka mereka hitam muram bila mendengar nama Allah disebut dan hati mereka bertambah keras membatu.

Diriwayatkan oleh at-Tirmi©³ dari Ibnu 'Umar, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

لاَ تُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ اَلْقَلْبُ الْقَاسِيُّ

Janganlah kamu memperbanyak pembicaraan tanpa menyebut nama Allah, karena banyak bicara tanpa menyebut nama Allah menyebabkan hati menjadi keras. Dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah ialah orang yang keras hatinya.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa orang yang hatinya keras itu adalah orang yang buta mata hatinya, mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. Setiap orang dengan mudah mengetahui keburukan mereka itu.

(23) Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang mulia, sebahagian ayat-ayatnya mempunyai kemiripan baik dalam menjelaskan hukum-hukum, kebenaran, pelajaran, mengemukakan hujah, hikmah-hikmah, dan sebagainya, sebagaimana beberapa bagian air menyerupai beberapa bagian udara, beberapa bagian suatu negeri menyerupai beberapa bagian negeri yang lain. Karena ada suatu kisah diulang-ulang menyebutnya di beberapa tempat, demikian pula perintah-perintah, larangan-larangan, dan sebagainya. Orang-orang yang beriman, bila mereka mendengar bacaan Al-Qur'an meremang bulu romanya, dan bergoncang hatinya karena takut kepada Allah. Hal itu mendorong hati mereka mengikuti semua perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Jiwa mereka menjadi hidup, semangat mereka bertambah untuk melaksanakan amal-amal yang saleh dan berjihad di jalan-Nya.

Dengan Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, membimbing orang-orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus serta mempertebal iman di dalam hatinya. Tetapi orang yang disesatkan hatinya, mereka hampa dan kosong, mereka tidak akan memperoleh manfaat sedikit pun dari Al-Qur'an itu.

(24) Pada ayat ini, Allah menegaskan perbedaan keadaan orang yang mendapat petunjuk dengan orang yang tidak mendapat petunjuk. Orang yang sesat dan tidak mendapat petunjuk dihadapkan ke neraka pada hari Kiamat. Api neraka membakar wajah mereka, dan tangan mereka tidak dapat menutupi wajah mereka dari panas api itu, karena kedua tangan mereka terbelenggu. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman. Mereka selamat dari api neraka dan tidak perlu menghindarkan diri dari azab seperti yang ditimpakan kepada orang-orang kafir. Pada hari itu, orang-orang kafir dituding oleh para malaikat sambil berkata, “Rasakanlah olehmu azab neraka yang membakar itu, karena perbuatan-perbuatan yang telah kamu kerjakan dahulu sewaktu hidup di dunia.”

(25-26) Pada ayat ini, Allah menerangkan azab yang pernah ditimpakan kepada orang-orang terdahulu yang mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Mekah kepada Rasulullah. Azab itu ditimpakan kepada mereka setelah berkali-kali diseru ke jalan yang benar oleh para rasul yang diutus kepada mereka, namun mereka tidak mengindahkan seruan itu.

Demikianlah mereka ditimpa azab di dunia dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh azab yang sangat. Azab dunia jauh lebih enteng dan ringan jika dibanding dengan azab akhirat.

Kesimpulan

1. Orang yang telah dilapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam, tidak sama dengan orang yang ingkar dan sesat. Orang yang keras hatinya dan tidak mau menerima petunjuk akan celaka.

2. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Terulangnya sesuatu hukum, kisah dan sebagainya dimaksudkan agar isinya lebih meresap dalam hati orang-orang yang beriman.
3. Orang yang beriman gemetar hatinya bila mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sedang bagi orang-orang kafir bacaan itu tidak berpengaruh sedikit pun dalam hati mereka.
4. Orang-orang kafir tidak dapat melindungi muka mereka dari jilatan api neraka, dan mereka selalu dihardik oleh para malaikat karena keingkaran-keingkaran selama hidup di dunia.
5. Orang-orang dahulu yang telah mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka telah ditimpa siksa duniawi, dan azab akhirat jauh lebih dahsyat dibanding dengan azab di dunia.

PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

Terjemah

(27) Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (28) (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa. (29) Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (30) Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). (31) Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.

Kosakata: *Mutasy±kisµn* مُتَشَاكِسُوْنَ (az-Zumar/39: 29)

Kata *mutasy±kis,* bentuk tunggal *mutasy±kisµn,* adalah *isim f±‘il* dari *tasy±kasa—yatasy±kasu—tasy±kusan.* Kata tersebut memiliki pola interaktif (saling), dan kata dasarnya adalah *syakisa—yasykasu—syaksan.* Kata *syaks*

memiliki arti kata *perangai yang buruk dan sulit untuk diajak kerjasama,* namun menurut sebuah pendapat ia berarti *akhlak yang buruk di dalam jual beli dan sejenisnya.* Jadi, kata *mutasy±kisµn* di dalam ayat ini berarti *orang-orang yang saling bersengketa dengan memperlihatkan akhlak yang buruk.* Perumpamaan ini untuk orang yang mengesakan Allah dan orang yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Orang yang mengesakan Allah akan patuh pada satu zat saja. Sementara orang yang musyrik akan kebingungan dalam memilih mana yang harus diikuti perintahnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan akibat yang diterima orang-orang yang beriman baik di dunia maupun di akhirat, demikian pula akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang mengingkari seruan para rasul yang diutus kepada mereka dan yang menolak Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka. Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa perumpamaan agar manusia mudah memahami petunjuk yang ada di dalamnya.

Tafsir

(27-28) Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa Dia telah membuat bermacam-macam contoh dalam Al-Qur'an seperti menerangkan sejarah beberapa umat terdahulu yang mengingatkan malapetaka yang mereka alami. Contoh dan perumpamaan itu dikemukakan kepada mereka agar mereka mengambil pelajaran darinya, baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat nanti. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, mereka dapat meluruskan kembali kepercayaan mereka yang sesat, memperbaiki tata kehidupan mereka yang kacau, sehingga berubah menjadi kehidupan yang beradab.

Tidaklah sukar bagi mereka memahami Al-Qur'an karena diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa mereka sendiri. Tidak ada sesuatu yang bertentangan di dalamnya. Isinya jelas dan tegas baik yang berhubungan dengan akidah, hukum, budi pekerti, dan sebagainya. Jika mereka mau beriman dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, pastilah mereka dapat menjaga diri dari malapetaka yang mungkin menimpa mereka dan tentulah mereka akan taat hanya kepada Allah saja.

(29) Allah membuat suatu perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara syirik dengan tauhid. Untuk itu Allah mengumpamakan dua orang budak. Budak yang satu dimiliki oleh beberapa orang tuan, mereka berserikat dalam kepemilikannya. Sedang budak yang lain hanya dimiliki oleh seorang tuan saja, tidak ada orang lain yang memilikinya. Pada suatu saat budak pertama mendapat perintah dari tuan-tuannya itu dengan perintah yang berbeda-beda, seperti tuan pertama memerintahkan membersihkan pekarangan rumahnya, tuan yang kedua menyuruh mencangkul kebunnya,

tuan yang ketiga menyuruh membersihkan rumahnya dan sebagainya. Perintah ini diberikan pada saat yang sama. Perintah tuan yang manakah yang harus dikerjakan oleh budak tersebut? Tidak mungkin budak itu melaksanakan tiap-tiap perintah dari tuan-tuannya itu dalam waktu yang sama. Demikianlah seterusnya sehingga budak itu selalu kebingungan dalam menaati perintah-perintah dari masing-masing tuannya.

Adapun budak yang kedua yang hanya dimiliki oleh seorang tuan, ia dapat melaksanakan perintah tuannya dengan baik, ia tidak akan bingung dalam melaksanakan perintah itu, dan tuannya pun berlega hati karena budaknya itu dapat melaksanakan perintahnya dengan baik. Samakah keadaan kedua budak tersebut dan sama pulakah keadaan tuan dari masing-masing budak itu?

Demikianlah halnya dengan orang yang beragama tauhid dan orang yang beragama syirik. Orang yang beragama tauhid tidak pernah bingung dalam melaksanakan perintah dan larangan dari Tuhannya, karena perintah dan larangan itu bersumber dari Yang Maha Esa. Seorang yang beragama syirik selalu dalam keadaan bingung, perintah tuhannya yang manakah yang akan diikutinya. Sebaliknya orang yang beragama tauhid hanya menyembah Tuhan Yang Esa, sedang orang yang beragama syirik selalu bingung, tuhan yang manakah yang lebih patut disembah dari tuhan-tuhan yang lain.

Setelah menerangkan kesesatan syirik, Allah menegaskan bahwa segala puji hanyalah untuk-Nya, tidak untuk yang lain. Hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tetapi kebanyakan manusia tidak mau mengetahuinya.

(30-31) Allah menerangkan bahwa semua manusia akan kembali kepada Tuhan dan di hari Kiamat nanti manusia antara yang satu dengan yang lain akan saling berbantah-bantahan dan saling tuduh-menuduh. Pada hari Kiamat orang-orang musyrik berusaha membela diri mereka masing-masing, tetapi Nabi Muhammad saw dapat menolak alasan mereka itu, dengan menyatakan bahwa dakwah telah disampaikan kepada mereka, tetapi mereka mengingkari dan mendustakannya. Oleh karena itu, mereka mohon ampunan kepada Allah, tetapi permohonan mereka tidak dapat diterima, karena pada hari itu tobat tidak dapat diterima lagi.

Di antara perbantahan antara orang-orang musyrik dengan sembahan-sembahan mereka itu disebutkan dalam ayat ini. Mereka berkata kepada pemimpin-pemimpin mereka, “Kami ikuti kamu, tetapi kamu menyesatkan kami.” Para pemimpin menjawab, “Kami juga telah ditipu oleh setan-setan dan nenek moyang kita dahulu.”

Kesimpulan

1. Allah mengemukakan perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an agar manusia mudah mengambil pelajaran daripadanya.
2. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan tidak ada sesuatu yang salah dan bertentangan di dalamnya.

3. Allah mengemukakan contoh orang-orang musyrik dengan sembahan-sembahannya itu seperti seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang tuan, sedang orang-orang yang beriman seperti seorang budak yang hanya dimiliki oleh seorang tuan. Tentu antara kedua orang budak itu berbeda keadaannya.
4. Semua manusia akan mati dan kembali kepada Tuhan untuk ditimbang amal perbuatannya di akhirat nanti.

JUZ 24

AZ-ZUMAR/39: 32-75
GĀFIR/40: 1-85
FU¢¢ILAT/41: 1-46

JUZ 24

AZAB BAGI ORANG KAFIR DAN PAHALA BAGI ORANG YANG BERBUAT KEBAIKAN

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللّٰهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ اِذْ جَاۤءَهٗ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِيْ جَاۤءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ
عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ
اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(32) Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (33) Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. (34) Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, (35) agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

Kosakata:

1. *Ma£w±* مَثْوًى (az-Zumar/39: 32)

Kata *ma£w±* berasal dari kata kerja *£aw±-ya£w³*, yang artinya bertempat tinggal. Dengan demikian, *ma£wa* dapat diartikan sebagai tempat tinggal. Pada ayat ini, kata tersebut dipergunakan untuk menyebut neraka yang merupakan tempat tinggal bagi mereka yang kafir atau melakukan kejahatan. Ini artinya, bahwa para pendosa kelak pasti mendapat balasan dari setiap kejahatan yang dilakukannya. Balasan itu berupa hukuman atau siksaan di neraka Jahanam.

2. *Al-Mu¥sin³n* الْمُحْسِنِيْنَ (az-Zumar/39: 34)

Kata *al-mu¥sin³n* berasal dari kata kerja *a¥sana-yu¥sinu-i¥s±n*, yang artinya melakukan kebaikan. Rasulullah saw menjelaskan makna *i¥s±n* sebagai “beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu”. Dengan demikian, perintah ihsan bermakna perintah melakukan kegiatan

positif, seakan-akan pada saat itu engkau melihat Tuhan, atau merasa diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan adanya pengawasan melekat ini mendorong seseorang untuk selalu ingin berbuat sebaik mungkin. *Al-Mu¥sin³n* merupakan *ism f±'il*. Penggunaan demikian memberi pengertian bahwa yang disebut *mu¥sin* adalah orang-orang yang selalu berbuat kebaikan secara terus-menerus. Oleh karena itu, mereka layak mendapat balasan dari Allah seperti yang mereka inginkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang kecerobohan dan kesesatan kaum musyrikin. Allah juga mengemukakan sebuah perumpamaan yang menggambarkan keadaan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang keburukan akidah orang-orang kafir yang membuat kedustaan kepada Allah dan mengingkari kebenaran yang dibawa Muhammad saw. Allah juga menyampaikan ancaman-Nya kepada mereka, dan memberi kabar gembira bagi pengikut Nabi Muhammad saw. Mereka akan memperoleh apa saja yang mereka kehendaki di sisi Allah dan akan diampuni segala dosa dan kesalahan yang mereka kerjakan.

Tafsir

(32) Ayat ini menerangkan bahwa tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah, dengan mengadakan sesembahan yang lain, atau mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka juga mendustakan kebenaran Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang mengajak kepada ketauhidan, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan memberitahu akan datangnya hari kebangkitan dan pembalasan. Mereka bersikap mendustakan justru ketika kebenaran datang kepada mereka, seolah-olah mereka menutup akal dan pancaindra untuk mengadakan penyelidikan atau membedakan mana yang hak dan yang batil seperti yang dilakukan oleh manusia yang sadar dan wajar.

Semua itu timbul karena sifat kesombongan dan keangkuhan. Oleh karena itu, Allah menyampaikan ancaman yang keras dalam bentuk pertanyaan, "Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" Cara menyampaikan ancaman dengan bentuk pertanyaan itu sering dijumpai dalam Al-Qur'an, karena faedahnya besar sekali bagi mereka yang sedang mencari kebenaran. Pertanyaan itu menimbulkan kejutan atau paling sedikit perhatian bagi mereka yang lengah dan lalai. Sesuai dengan sunatullah, setelah menyampaikan ancaman terhadap orang-orang kafir, Allah lalu memberi kabar gembira dan pujian kepada Nabi Muhammad dan para sahabat serta pengikutnya yang selalu bertakwa kepada-Nya.

(33) Adapun orang yang membawa kebenaran yaitu Muhammad saw dan orang-orang yang membenarkannya, yaitu para sahabat dan pengikutnya

sampai hari Kiamat, selalu bertakwa kepada Allah, tidak menyembah patung dan berhala, selalu menunaikan kewajiban syariat, dan melaksanakan amar ma‘ruf nahi mungkar sambil mengharapkan pahala dan menghindari azab-Nya. Mereka itulah yang dimaksudkan golongan orang-orang yang bertakwa.

(34) Mereka akan memperoleh pahala dan kehormatan di sisi Allah yang selalu mereka taati dan sembah. Di dalam surga, mereka akan memperoleh apa saja yang mereka kehendaki di sisi Allah. Dalam beberapa hadis yang sahih dijelaskan bahwa dalam surga mereka akan menjumpai berbagai nikmat yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbayang dalam hati. Itulah balasan bagi mereka yang selalu mengutamakan amal kebajikan, dengan hati yang ikhlas dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan, yang selalu menjaga amal perbuatan dan ucapan mereka, baik mengenai soal berat atau ringan, yang besar maupun yang kecil. Mereka menghadapi semua itu dengan penuh rasa tanggung jawab.

(35) Semua rahmat, pahala, dan karunia dilimpahkan Allah kepada mereka. Allah juga mengampuni perbuatan yang paling buruk yang pernah mereka kerjakan di dunia. Allah tidak membalas dosa-dosa dan kesalahan mereka dengan azab, bahkan menutupi dosa dan perbuatan mereka yang buruk itu dan membalas dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Dalam ayat ini didahulukan ampunan dosa daripada pemberian pahala, karena seseorang yang diampuni dosanya telah merasakan ketenangan. Lagi pula, ampunan Allah lebih luas daripada dosa hamba-hamba-Nya.

Kesimpulan

1. Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mengingkari kebenaran Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
2. Allah menyediakan neraka Jahanam bagi orang-orang kafir.
3. Nabi Muhammad dan orang-orang yang membenarkan kerasulannya adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.
4. Di dalam surga, mereka akan memperoleh apa saja yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka sebagai balasan Allah bagi mereka yang berbuat baik.
5. Allah akan mengampuni perbuatan yang paling buruk yang pernah mereka kerjakan dan membalas dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

ORANG MUKMIN SELALU BERTAWAKAL KEPADA ALLAH

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ ۗ وَيُخَوِّفُوْنَكَ بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ۚ ﴿٣٦﴾ وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّضِلٍّ ۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِعَزِيْزٍ ذِى انْتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيَ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كٰشِفٰتُ ضُرِّهٖٓ اَوْ اَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهٖ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٣٩﴾ مَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(36) Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan (sesembahan) yang selain Dia. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (37) Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum? (38) Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." (39) Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, (40) Siapa yang mendapat siksa yang menghinakan dan kepadanya ditimpakan azab yang kekal."

Kosakata:

1. *K±syif±t ¬urrih* كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ (az-Zumar/39: 38)

Istilah *k±syif±t «urrih* terdiri dari dua kata, yaitu *k±syif±t* dan *«urrih*. Yang pertama (*k±syif±t*) merupakan bentuk jamak *mu'anna£* dari *k±syif* yang berasal dari kata kerja *kasyafa-yaksyifu*, yang maknanya membuka atau menyingkap. Dengan demikian, *k±syif* artinya yang membuka atau me-

nyingkap. Yang kedua (*«urr*) artinya kemudaratan atau sesuatu yang membahayakan. Dengan demikian, *k±syif±t «urr* diartikan sebagai yang dapat menyingkap atau menghilangkan kemudaratan.

Pada ayat ini, istilah tersebut dipergunakan untuk menegaskan bahwa tidak satu makhluk pun yang dapat menghilangkan atau meniadakan mudarat jika Allah berkehendak untuk menimpakannya. Demikian pula betapa kecil mudarat yang direncanakan seseorang untuk mencelakai pihak lain, bila Allah tidak mengizinkan, pasti tidak akan terjadi.

2. *'A©±b Muq³m* عَذَابٌ مُقِيْمٌ (az-Zumar/39: 40)

Istilah *'a©±b muq³m* terdiri dari dua kata, yaitu *'a©±b* dan *muq³m*. Yang pertama (*'a©±b*) maknanya siksaan atau azab (telah terserap ke dalam bahasa Indonesia dengan arti yang sama). Yang kedua (*muq³m*) berasal dari kata *aq±ma-yuq³mu*, yang artinya tinggal terus-menerus, mendirikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, *muq³m* dapat diartikan yang tinggal secara terus-menerus. Istilah *'a©±b muq³m* mengandung arti azab atau siksaan yang diberikan secara terus-menerus atau hukuman yang kekal tiada hentinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kebahagiaan orang-orang yang beriman karena akan memperoleh apa yang mereka kehendaki dari segala macam kenikmatan, serta dosa dan kesalahan mereka akan diampuni semuanya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menjamin perlindungan bagi semua hamba-hamba-Nya di dunia. Mereka tidak usah takut terhadap kemarahan atau ancaman dari berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin.

Tafsir

(36) Pada ayat ini, Allah memberikan jaminan kepada hamba-Nya yang taat bahwa barang siapa bertawakal kepada-Nya, maka Dia cukup untuk memberi perlindungan dan menghindarkan mereka dari bahaya dalam melaksanakan cita-cita mereka.

Kaum musyrikin menakut-nakuti Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya, seperti tersebut dalam sebuah hadis, “Mengapa kamu mencaci maki tuhan-tuhan kami? Jika kamu terus-menerus mencaci mereka, maka berhala itu akan menjadikan kamu orang gila atau kamu akan ditimpa bencana yang besar”. Diriwayatkan oleh Qat±dah bahwa Khalid bin Walid mendatangi patung Uzza untuk memecahkannya dengan kampak. Maka datanglah juru kunci yang menjaganya sambil memberi peringatan, “Awas Khalid, patung itu sangat gagah perkasa, tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun.” Lalu Khalid memotong hidung patung itu. Ternyata ia tidak dapat membela dirinya, apalagi memberi manfaat kepada penyembahnya. Setiap kemanfaatan dan kemudaratan tidak akan terjadi kecuali dengan izin dan

kehendak Allah. Barang siapa yang berserah diri dan bertawakal kepada Allah, maka Dia-lah yang akan memberi kecukupan dalam keperluannya, seperti dalam firman-Nya:

فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ

Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). (al-Baqarah/2: 137)

Dan firman Allah mengenai Ibrahim:

وَكَيْفَ اَخَافُ مَآ اَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ اَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا

Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. (al-An‘±m/6: 81)

Barang siapa yang disesatkan Allah, sehingga mengikuti ajakan hawa nafsunya dan senang melihat pelanggaran, kefasikan, dan mendurhakai rasul-Nya, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

(37) Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dimudahkan baginya untuk menempuh jalan-jalan kebahagiaan dengan mengekang hawa nafsunya dan berbuat kebaikan, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkan dan memalingkannya dari tujuan yang baik itu. Tidak ada juga yang dapat memaksanya melakukan perbuatan maksiat, karena tidak ada yang dapat membendung arus kehendak Allah atau menentang kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bukankah Allah Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan, lagi mempunyai kekuasaan untuk mengazab orang-orang yang memusuhi rasul-Nya? Allah lalu mengemukakan beberapa hujjah atas kekuasaan dan keesaan-Nya dan menegaskan kebodohan kaum musyrikin penyembah berhala.

(38) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa kaum musyrikin itu mengakui adanya Tuhan Pencipta alam. Yang Mahabijaksana, karena dalil-dalil kebenarannya tidak dapat diingkari lagi. Jika mereka ditanya, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Mereka niscaya akan menjawab, “Allah.” Jika demikian, mengapa mereka menyembah kepada selain Allah, atau mempersekutukan-Nya dengan yang lain? Mereka telah dikenal sejak dahulu kala sebagai orang-orang yang cerdas pikirannya, tetapi karena mengikuti secara taklid buta kebiasaan nenek moyangnya, maka mereka tidak bertindak sesuai dengan pikirannya yang sehat. Bahkan, mereka melakukan perbuatan orang-orang jahat secara tidak sadar.

Allah memerintahkan Nabi-Nya menyampaikan kritik yang mengandung kecaman yang pedas kepada orang-orang musyrik Mekah dalam bentuk pertanyaan, “Coba terangkan kepadaku tentang patung-patung dan berhala-berhala, yang kamu sembah selain Allah! Jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak melimpahkan rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Apabila mereka ternyata tidak dapat berbuat demikian, maka apa faedahnya menyembah mereka? Bukankah lebih baik menyembah Tuhan Yang Maha Esa saja yang dapat melindungi hamba-hamba-Nya dan mencukupi segala kebutuhan mereka?”

Muq±til meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah saw, bertanya kepada orang-orang kafir sesudah datang perintah Allah kepadanya. Lalu mereka menjawab, “Memang berhala-berhala itu tidak dapat menghalang-halangi kehendak Allah, akan tetapi mereka itu dapat memberi syafaat kepada kami.” Maka turunlah firman Allah yang artinya, “Katakanlah, cukuplah Allah bagiku dalam segala urusanku tentang mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudaratan, dan aku sama sekali tidak takut terhadap ancaman berhala-berhalamu dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal.”

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَّكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَّكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِيْهِ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَّكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ. (أخرجه ابن أبي حاتم عن ابن عباس)

Barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah, dan barang siapa yang ingin menjadi manusia terkaya, maka hendaklah ia lebih percaya kepada yang berada di “tangan” Allah daripada yang berada di tangannya sendiri, dan barang siapa yang ingin menjadi manusia yang terhormat, maka ia hendaklah bertakwa kepada Allah. (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu ‘Abb±s)

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abb±s dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِى الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِى الشِّدَّةِ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامَ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ، وَاعْمَلْ لِلّٰهِ بِالشُّكْرِ

فِى الْيَقِيْنِ. وَاْعَلَمْ أَنَّ فِى الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.(رواه أحمد والترمذى والحاكم)

Peliharalah (agama) Allah nanti kamu menemui-Nya di hadapanmu ingatlah Allah pada saat senang, nanti Allah akan mengingatmu dalam kesempitan, dan jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada-Nya, dan ketahuilah, bahwa jika seluruh umat manusia sepakat untuk membuat mudarat kepadamu dengan sesuatu, yang Allah belum memastikannya kepadamu, niscaya mereka tidak dapat membuat mudarat kepadamu, dan jika mereka semuanya sepakat untuk menyampaikan suatu kemanfaatan kepadamu, yang Allah belum memastikannya untukmu, maka mereka sama sekali tidak dapat berbuat manfaat kepadamu. Qalam (di Lau¥ Ma¥fµ§) telah diangkat, buku catatan amal telah kering, beramallah karena Allah dengan rasa syukur dan penuh keyakinan, dan ketahuilah bahwa dalam kesabaran untuk menahan kebencian terdapat banyak kebajikan dan setiap kesusahan ada jalan keluarnya dan tiap kesulitan ada kemudahannya. (Riwayat A¥mad, Tirmi©i dan al-¦±kim)

Pernyataan yang senada dengan ayat ini juga terdapat dalam firman Allah mengenai Nabi Hud:

اِنْ نَّقُوْلُ اِلَّا اعْتَرٰىكَ بَعْضُ اٰلِهَتِنَا بِسُوْۤءٍۗ قَالَ اِنِّيْٓ اُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْٓا اَنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ

"Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Hµd/11: 54)

Pada akhir ayat ini, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencukupkan diri kepada Allah dan hanya bertawakal kepada-Nya. Firman Allah:

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗقَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (a¯-°al±q/65: 3)

(39) Setelah Rasulullah saw mengemukakan argumen yang tidak dapat dibantah lagi oleh kaum musyrikin, Allah memerintahkan beliau supaya

menyampaikan ancaman dengan berkata, “Hai kaumku, berbuatlah sesuai dengan anggapanmu, bahwa kamu mempunyai kekuatan dan keterampilan, dan peraslah keringatmu dalam membuat makar dan tipu dayamu, karena aku pun berbuat pula dalam mengokohkan dan menyiarkan agamaku, nanti kamu akan mengetahui, siapakah di antara kita yang lebih baik kesudahannya.”

(40) Pada ayat ini, Allah mengancam kita semua dalam bentuk pertanyaan, yaitu siapa yang akan mendapat azab yang menghinakan, dan siapa yang akan terus menerus memperoleh azab itu? Ancaman dalam bentuk pertanyaan ini memberi petunjuk kepada kita bahwa manusia ada saja yang memperoleh azab yang menghinakan, baik di dunia maupun akhirat. Orang-orang kafir dan durhaka juga dapat saja memperoleh azab itu terus-menerus secara kekal. Oleh karena itu, kita perlu berhati-hati jangan sampai mendapat azab yang diancamkan tersebut dengan cara menjadi mukmin yang taat dan selalu bertawakal kepada Allah.

Kesimpulan

1. Allah cukup melindungi hamba-hamba-Nya dari gangguan orang-orang kafir. Untuk itu, kaum Muslimin mesti bertawakal kepada-Nya.
2. Kaum musyrikin menakut-nakuti Nabi saw dan kaum Muslimin dengan kemurkaan berhala-berhala mereka, yang sebenarnya tidak berdaya.
3. Kaum musyrikin sebenarnya mengakui bahwa Allah-lah yang mencipta-kan langit dan bumi. Penyembahan mereka terhadap berhala-berhala hanya tradisi yang secara turun-temurun diwarisi dari nenek moyang mereka.
4. Berhala-berhala itu tidak dapat menghilangkan mudarat atau mendatangkan manfaat.
5. Allah menyuruh Nabi-Nya menyampaikan ancaman dengan mempersilakan mereka bekerja keras sesuai dengan akidah dan kemampuan mereka. Nanti mereka mengetahui siapa yang akan mendapat azab yang menghinakan dan ditimpa oleh azab yang kekal, dan siapa yang mendapatkan balasan yang baik.

JIWA MANUSIA DI TANGAN ALLAH

إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا
يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ
فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا
وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا
ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemah

(41) Sungguh, Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran untuk manusia; barangsiapa mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (42) Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. (43) Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?" (44) Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (45) Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira.

Kosakata: *Isyma'azzat* اشْمَأَزَّتْ (az-Zumar/39: 45)

Isyma'azzat terambil dari kata *syam'aza* yang artinya antara lain menjauh karena benci, jengkel, jijik, atau angkuh. Kata *isyma'azzat* pada ayat ini menggambarkan bagaimana perasaan orang-orang penyembah berhala. Ketika ditanya mengapa berhala itu disembah, mereka akan menjawab

bahwa perbuatan itu ditujukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, bila hanya Allah saja yang disebut, mereka menjadi jengkel dan marah. Ini menunjukkan kebohongan mereka tentang Allah. Sikap tersebut lahir karena mereka tidak memercayai adanya hari kemudian atau alam akhirat, yang ketika itu Allah akan membangkitkan semua orang untuk diminta pertanggungjawaban dari perbuatan-perbuatannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan melalui Nabi Muhammad supaya mempersilakan semua manusia untuk berbuat apa saja, dan menegaskan bahwa Nabi pun melakukan sesuatu yang semuanya akan diketahui bersama di akhirat nanti. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa Ia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan benar. Berdasarkan Al-Qur'an itu, Nabi menyampaikan kebenaran dari Allah, sehingga siapa pun yang memperoleh petunjuk dan hidayah, pada hakikatnya untuk diri mereka sendiri, dan siapa yang sesat juga akan berakibat pada dirinya. Selanjutnya, pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa jiwa manusia berada di tangan Allah.

Tafsir

(41) Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dengan kebenaran. Beliau lalu diperintahkan untuk menyampaikan ajaran agama Allah kepada seluruh manusia dengan cara memberikan kabar gembira dengan datangnya rahmat Allah dan memberi peringatan akan tibanya siksa Allah bagi mereka yang mendustakannya. Al-Qur'an mengandung segala petunjuk yang diperlukan oleh manusia dalam mengatur seluruh aspek kehidupannya. Dengan itu, mereka menjadi umat yang berbahagia di dunia dan akhirat karena menempuh jalan yang lurus.

Barang siapa yang mendapat petunjuk untuk mengamalkan isi Al-Qur'an, maka kemanfaatan petunjuk itu adalah untuk dirinya sendiri, karena mereka akan mendapat keridaan Allah, dimasukkan ke dalam surga, dan diselamatkan dari neraka. Dan barang siapa yang menyimpang dari jalan yang lurus itu sehingga tersesat, maka sesungguhnya hal itu semata-mata merugikan dirinya sendiri. Ia akan terjerumus dalam kehancuran dan kebinasaan karena akan mendapat kemurkaan Allah dan mengalami penderitaan dalam api neraka. Pada hari Kiamat, tidak ada yang selamat melainkan orang yang benar-benar membawa hati yang bersih sesuai dengan firman Allah:

(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (asy-Syu‘ar±'/26: 88-89)

Allah lalu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap amal perbuatan mereka. Tugas beliau hanya semata-mata menyampaikan risalah seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۚ

Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu. (Hµd/11: 12)

Firman-Nya juga:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (al-G±syiyah/88: 21-22)

(42) Pada ayat ini, Allah menerangkan satu macam kekuasaan-Nya yang sempurna dan sifat-Nya yang mengagumkan. Yaitu Dialah yang memegang roh manusia ketika tiba ajalnya dengan memutuskan hubungan roh dengan raganya dan memegang roh orang itu pada lahirnya saja sehingga tidak dapat mengemudikan raganya, akan tetapi hubungan di antaranya tetap masih ada. Allah menahan jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dengan tidak mengembalikan roh itu, dan melepaskan jiwa yang lain dengan mengembalikan jiwa ke dalam raganya, sehingga ia dapat bangun dari tidurnya sampai kepada waktu yang ditentukan. Orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya dan orang yang belum mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali ke raganya lagi.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abb±s bahwa dalam tubuh manusia itu ada jiwa dan roh yang hubungannya seperti sinar matahari. Akal dan jiwa dapat berpikir dan menentukan pilihan, sedang rohnya yang menyebabkan ia dapat hidup dan bergerak. Kedua-duanya dimatikan ketika tiba ajalnya, dan dimatikan jiwanya saja ketika ia tidur, sedang rohnya tetap masih ada.

Imam al-Bukh±r³ dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abµ Hurairah yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ طَرْفِهِ الَّذِيْ يَلِى الْجَسَدَ وَيَلِيْ لِلْجَانِبِ الْأَيْمَنِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِيْ مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ لْيَقُلْ

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَ بِاسْمِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.(رواه البخارى ومسلم)

Rasulullah saw bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu akan tidur, maka hendaklah ia meniupkan ke dalam pakaiannya di sebelah dalam, karena ia tidak mengetahui apa yang tertinggal di dalamnya, kemudian hendaklah ia mengucapkan, "Ya Tuhanku dengan nama-Mu aku meletakkan lambungku ini, dan dengan nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka sayangilah dia, dan jika Engkau melepaskannya kembali, maka peliharalah dia seperti Engkau memelihara orang-orang yang saleh." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Imam al-Bukh±r³, A¥mad, Abµ D±wud, dan Ibnu Ab³ Syaibah meriwayatkan sebuah hadis dari Abµ Qat±dah yang berbunyi:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمْ لَيْلَةَ الْوَادِي: أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِيْنَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِيْنَ شَاءَ.

Sesungguhnya Nabi saw bersabda kepada para sahabat pada malam (ketika tidur) di lembah, "Sesungguhnya Allah menahan roh kamu bila dikehendaki-Nya, dan mengembalikannya bila dikehendaki-Nya."

(43) Pada ayat ini, Allah membantah anggapan kaum musyrik bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah dapat memberikan syafaat kepada mereka pada hari Kiamat, dan memberikan pertolongan kepada mereka untuk mencapai cita-cita dan harapan. Hal yang seperti itu tidak mungkin dibenarkan orang yang mempunyai pikiran yang sehat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad disuruh Allah supaya menegur orang-orang musyrik yang beranggapan demikian itu dengan ucapan, "Apakah kamu akan memandang berhala-berhala itu dapat memberi manfaat meskipun mereka tidak mempunyai apa-apa dan tidak berakal?" Kemudian Allah menjelaskan bahwa sebenarnya yang dapat memberikan syafaat hanyalah Allah.

(44) Pada ayat ini, Allah menyuruh Nabi-Nya mengatakan bahwa hanya kepunyaan Allah semua syafaat itu. Tidak seorang pun yang dapat memberikan syafaat melainkan dengan izin Allah seperti tersebut dalam firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

…Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya…. (al-Baqarah/2: 255)

Dan seperti firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُوْنَۙ اِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى

… dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)… (al-Anbiy±'/21: 28)

Semua syafaat itu hanya dimiliki Allah karena Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan semua isinya termasuk berhala yang disembah orang-orang musyrik. Oleh karena itu, sembahlah Allah saja yang mempunyai kerajaan yang sempurna, yang kekuasaan-Nya tidak terbatas. Kemudian kepada-Nya kamu sekalian akan dikembalikan pada hari kebangkitan. Dialah nanti yang akan menimpakan siksa yang sangat pedih kepada orang-orang musyrik. Tidak diragukan lagi bahwa ayat ini mengandung ancaman yang pedih sekali. Kemudian Allah menerangkan pula satu sifat yang sangat buruk dari orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya.

(45) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika hanya nama Allah yang disebut, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia, maka menjadi liar dan marahlah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Hati mereka kesal dan mendengar kalimat tauhid itu. Akan tetapi, apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi gembira dan bersuka ria. ‘Abdull±h bin ‘Abb±s menjelaskan pengertian ayat ini, “Telah menjadi keras dan liarlah hati empat orang yang tidak percaya kepada hari Kiamat, yaitu: Abµ Jahal bin Hisyam, al-Wal³d bin Utbah, ¢afw±n, dan Ubay bin Khalaf, seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَاِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى الْقُرْاٰنِ وَحْدَهٗ وَلَّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا

Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). (al-Isr±'/17: 46)

Dalam tafsir *Rµ¥ al-Ma‘±n³*, al-Alus³ berkata, “Kami sering menjumpai orang-orang pada zaman sekarang yang sifatnya menyerupai orang-orang musyrik yang tersebut dalam ayat ini, yaitu suka memohon pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, dan senang sekali mengenang dan mengungkap sejarah hidupnya yang berlebih-lebihan, yang berjalan seirama dengan hawa nafsu mereka. Mereka sangat mengagungkan orang-orang yang dikultuskannya. Hati mereka menjadi kesal jika yang disebut hanya nama Allah atau dikatakan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dengan sebenarnya, dan hanya Allah saja yang boleh dimohon pertolongan-Nya.”

Kesimpulan

1. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia dengan membawa kebenaran.
2. Orang yang mendapat petunjuk, maka petunjuk itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang yang sesat maka kesesatannya itu membawa mudarat bagi dirinya sendiri.
3. Nabi Muhammad tidak dibebani tanggung jawab terhadap perbuatan umatnya.
4. Allah memegang jiwa manusia ketika tidur dan matinya. Yang tidur jiwanya dikembalikan lagi kepada tubuhnya hingga ajalnya yang telah ditentukan, sedang yang mati, jiwanya tidak dikembalikan lagi ke dunia.
5. Tidur dan bangunnya manusia, demikian pula kematiannya, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir.
6. Orang-orang musyrikin mengharapkan berhala-berhala mereka dapat memberikan syafaat, padahal benda-benda tersebut tidak memiliki apa-apa karena tidak bernyawa apalagi berakal.
7. Hanya Allah yang memiliki dan menguasai syafaat.
8. Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, bila mendengar yang disebut-sebut hanya nama Allah saja, maka hati mereka menjadi kesal dan marah. Akan tetapi, bila disebut nama sembahan-sembahan mereka, mereka menjadi gembira.

SIFAT ORANG YANG TIDAK BERIMAN KEPADA AKHIRAT

قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عٰلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْ مَا كَانُوْا
فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْ اَنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهٗ مَعَهٗ لَافْتَدَوْا بِهٖ
مِنْ سُوْۤءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَبَدَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مَا لَمْ يَكُوْنُوْا يَحْتَسِبُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّاٰتُ
مَا كَسَبُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٤٨﴾

Terjemah

(46) Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan." (47) Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya

dengan itu dari azab yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. (48) Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

Kosakata:

1. *Ya¥tasibµn* يَحْتَسِبُوْنَ (az-Zumar/39: 47)

Ya¥tasibµn merupakan kata kerja untuk jamak (banyak), yang berasal dari kata kerja *¥asaba-ya¥sibu*. Artinya adalah menghitung atau menduga. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah menduga. Dalam bahasa Arab, menduga dapat diungkapkan dengan *ya¥sibu* atau *ya§unnu*. *Ya¥sibu* berarti menduga dengan menetapkan salah satu dari berbagai kemungkinan tanpa memikirkan lainnya. Sedang *ya§unnu* berarti menduga dua hal yang terpikir di benak, dengan kemudian memilih salah satu yang dinilai berkemungkinan lebih besar. Tambahan *ta'* pada kata kerja tersebut, sehingga menjadi *ya¥tasibu,* memberikan arti untuk *mub±lagah* atau hiperbolis yang artinya adalah menduga akan terjadi tanpa disangka sama sekali.

2. *Yastahzi'µn* يَسْتَهْزِءُوْنَ (az-Zumar/39: 48)

Kata *yastahzi'µn* adalah *fi'il mu«±ri'* dalam bentuk jamak dari *istahza'a-yastahzi'u-istihz±'an*, yang berarti memperolok-olokkan, mengejek. Kata dasarnya adalah *haza'a-yahza'u-huzu'an-mahza'atan*.

Kata *yastahzi'µn* disebutkan 16 (enam belas) kali dalam Al-Qur'an dan kata yang serumpun dengannya disebutkan 9 (sembilan) kali. Kata *yastahzi'µn* dan yang serumpun dengannya berjumlah 25 kali disebutkan dalam Al-Qur'an semuanya bermakna memperolok-olokkan. Dalam ayat 48 Surah az-Zumar tersebut dikatakan bahwa orang yang selalu memperolok-olokkan ajaran agama di dunia, pada hari Kiamat nanti akan mendapat siksaan yang tidak terlintas dalam benak mereka sebelumnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kecintaan kaum musyrikin terhadap penyembahan berhala dan kebencian mereka terhadap agama tauhid. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan rasul-Nya untuk mengatakan kepada mereka bahwa Allah-lah yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui segala yang gaib dan nyata. Allah pula yang akan memberi keputusan yang adil di antara hamba-hamba-Nya.

Tafsir

(46) Dalam ayat ini, Allah mengajarkan kepada nabi-Nya supaya mengucapkan kalimat-kalimat berikut ini untuk mempertebal keimanan dan memohon tambahan taufik dan hidayah-Nya, “Wahai Allah, Pencipta langit

dan bumi, Yang mengetahui hal-hal yang gaib dan nyata, Engkau memutuskan segala pertikaian antara hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan. Engkaulah yang nanti akan memberi keputusan pada hari Kiamat siapa di antara kami yang benar dan yang salah, siapa yang dapat petunjuk dan siapa yang sesat.

Melalui hadisnya, Rasulullah mengajarkan doa yang dibaca ketika bangun tidur untuk salat malam:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، إِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. (رواه مسلم و أبو داود و البيهقي)

“Wahai Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib dan nyata. Engkau memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku pada kebenaran yang diperselisihkan dengan (dasar) izin-Mu. Sungguh Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus. (Riwayat Muslim, Abµ D±wud, dan al-Baihaq³)

(47) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa seandainya orang-orang musyrikin yang zalim itu mempunyai seluruh kekayaan yang ada di muka bumi dan ditambah sebanyak itu pula niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu untuk azab yang buruk dan dahsyat yang akan ditimpakan kepada mereka pada hari Kiamat. Ancaman seperti ini pernah pula disebut dalam Surah ²li ‘Imr±n. Tampak jelas bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka pikirkan tentang adanya dan kedahsyatannya. Kaum musyrikin jika mengamalkan sesuatu dianggapnya sebagai kebaikan, padahal hakikatnya apa yang mereka lakukan itu termasuk suatu keburukan.

(48) Tampak jelas bagi mereka, ketika disodorkan kepada mereka kitab-kitab yang memuat catatan amal perbuatan ketika hidup di dunia, semua amal perbuatan mereka yang buruk tercantum di sana. Mereka yakin bahwa pelanggaran itu akan dihisab dan diperhitungkan satu demi satu. Sebagai akibatnya, mereka akan menerima azab yang pedih yang meliputi seluruh penjuru, yang semuanya tidak lain karena mereka selalu memperolok-olokkan ajaran agama Allah.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memanjatkan doa sebagai penghibur hati dalam melaksanakan dakwahnya.
2. Seandainya kaum musyrikin memiliki seluruh kekayaan di muka bumi dan ditambah sebanyak itu pula, untuk menebus diri mereka dari azab

yang buruk pada hari Kiamat, niscaya mereka berlomba-lomba untuk melaksanakannya dan di sana akan tampak jelas bagi mereka azab Allah yang belum pernah terpikirkan oleh mereka.

3. Mereka akan menerima akibat buruk bagi perbuatan mereka memperolok-olokkan utusan Allah dan ajaran Al-Qur'an yang dibawanya.

SALAH SATU WATAK MANUSIA YANG BURUK

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemah

(49) Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (50) Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu, maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (51) Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka kerjakan dan mereka tidak dapat melepaskan diri. (52) Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Kosakata: *Khawwaln±hu* خَوَّلْنَاهُ (az-Zumar/39: 49)

Kata *khawwaln±hu* berarti Kami (Allah) memberikan kepadanya, berasal dari *fi'il khawwala-yukhawwilu-takhw³lan* yang berarti memberikan. Kata *khawwala* dan serumpun dengannya disebutkan 3 (tiga) kali dalam Al-Qur'an dan semuanya berarti memberikan.

Ayat 49 Surah az-Zumar tersebut berbicara tentang perangai manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan teperdaya oleh kenikmatan duniawi dan faktor lahiriah. Jika ditimpa musibah, dia datang menghadap Tuhannya, dan jika dianugerahi nikmat, dia melupakannya dan menyatakan bahwa nikmat itu berkat kepandaian dan pengalamannya.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan keburukan akidah kaum musyrikin dan akibat-akibatnya. Ayat-ayat berikut ini mengemukakan satu macam lagi dari kebobrokan akhlak mereka, yaitu bila ditimpa kemudaratan, seperti kemiskinan dan berbagai penyakit, mereka segera memohon kepada Allah. Mereka hanya memusatkan kebaikan kepada Allah karena mengetahui bahwa hanya Dialah yang dapat menghindarkan mereka dari bahaya dan malapetaka itu. Akan tetapi, jika mendapat nikmat dalam keadaan sehat dan sukaria, mereka lalu beranggapan bahwa semua nikmat dan kesenangan itu adalah berkat usaha dan kegiatan mereka sendiri. Mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya nasib baik atau buruk itu sengaja disampaikan Allah kepada mereka sebagai ujian, untuk mengetahui apakah mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu atau mengingkarinya.

Tafsir

(49) Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang musyrik yang aneh. Jika ditimpa bahaya kemudaratan seperti kefakiran dan penyakit, mereka segera memohon perlindungan dan berdoa kepada Allah. Tapi bila keadaan sudah berubah, seperti sembuh dari penyakit, mendapat nikmat, dan kelapangan rezeki, mereka melupakan masa penderitaan dan mengatakan bahwa semua itu karena jasa, keterampilan, kepintaran, dan pengalaman mereka sendiri. Itulah sikap mereka yang sangat aneh. Ketika mengalami penderitaan, mereka lari menjerit memohon pertolongan kepada Allah. Setelah keadaan berubah menjadi kesenangan dan kenikmatan, mereka memutuskan hubungan dengan Khaliknya dan menyatakan bahwa semua perbaikan nasib itu disebabkan kepandaian dan kemahiran mereka sendiri. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya nasib baik dan buruk yang diberikan Allah kepada mereka merupakan ujian untuk mengetahui siapa yang mensyukuri nikmat-nikmat pemberian Allah dan siapa yang mengufurinya. Bagi yang bersyukur akan ditambah dengan nikmat yang lain, sedangkan bagi yang mengingkarinya akan ditimpakan azab yang pedih.

(50) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa ucapan seperti itu pernah didengar pula dari umat-umat sebelum mereka, sehingga anggapan seperti itu bukanlah anggapan yang baru. Apa-apa yang mereka usahakan dahulu itu tidak berguna untuk menolak datangnya azab dari Allah karena mereka selalu bersikap mendustakan dan mencemooh kedatangan utusan Allah.

(51) Ayat ini menjelaskan bahwa mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka lakukan. Allah mempercepat datangnya azab kepada

mereka seperti Karun yang ditelan bumi, gelegar halilintar yang menyambar kaum Lut, dan bencana abadi yang akan menimpa mereka di akhirat. Orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya, termasuk pula orang-orang musyrikin yang selalu menentang Rasulullah saw. Mereka pasti akan ditimpa azab sebagai akibat buruk dari kekafiran mereka seperti azab yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu. Di antara contoh azab itu ialah bencana kelaparan yang melanda mereka selama tujuh tahun, pemuka-pemuka mereka terbunuh dan ditawan pada waktu Perang Badar. Mereka juga tidak akan dapat lolos dan melarikan diri dari azab Allah pada hari Kiamat.

(52) Pada ayat ini, Allah memperlihatkan bukti atas kekuasaan, keagungan dan kebijaksanaan-Nya. Orang-orang musyrikin itu tidak mengetahui bahwa Allah-lah yang melapangkan rezeki kepada siapa yang Ia kehendaki dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Suatu kenyataan yang tak dapat dibantah bahwa keadaan manusia berbeda-beda tentang milik dan kekayaannya, ada yang sangat kaya dan ada yang sangat miskin. Hal yang demikian itu tidak dapat dikaitkan hanya dengan kepandaian atau keterampilan saja. Kadang-kadang yang berpendidikan tinggi hidupnya serba kekurangan sebaliknya yang berpendidikan rendah hidupnya serba berkecukupan.

Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman. Mereka mengetahui bahwa semua itu diatur oleh Allah. Tidak ada suatu kejadian pun dalam kehidupan ini yang di luar aturan-Nya.

Kesimpulan

1. Manusia yang buruk wataknya, apabila ditimpa bahaya maka dia menyeru Allah. Namun, apabila Allah memberikan nikmat kepadanya, ia yakin bahwa perbaikan nasibnya itu karena usaha dan kepandaiannya semata.
2. Allah memberikan nikmat seperti kesehatan, kesenangan, dan kekayaan, dan menimpakan musibah seperti penyakit, kesusahan, dan kemiskinan, untuk dijadikan ujian guna mengetahui siapa yang mensyukuri nikmat-Nya dan siapa yang mengingkarinya.
3. Sebagian besar manusia tidak mengetahui maksud ujian itu, sehingga mereka bertindak bodoh dalam hidup ini.
4. Sejarah membuktikan bahwa kepandaian umat terdahulu itu tidak dapat menolak datangnya azab Allah.
5. Orang-orang zalim di zaman Nabi Muhammad harus mengambil pelajaran dari umat yang terdahulu, sehingga mereka tidak terus-menerus bersikap membangkang terhadap seruan Allah dan rasul-Nya.
6. Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, meskipun ia bodoh, dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya

meskipun ia pintar. Hal demikian merupakan tanda kekuasaan Allah Yang Maha Bijaksana.

7. Hanya kaum Muslimin saja yang dapat menangkap pelajaran dari hikmat-hikmat kebijaksanaan Allah.

PERINTAH BERTOBAT

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾ وَاَنِيْبُوْٓا اِلٰى رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَهٗ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعُوْٓا اَحْسَنَ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَّاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ۙ ﴿٥٥﴾ اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ ۙ ﴿٥٦﴾ اَوْ تَقُوْلَ لَوْ اَنَّ اللّٰهَ هَدٰىنِيْ لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ۙ ﴿٥٧﴾ اَوْ تَقُوْلَ حِيْنَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ اَنَّ لِيْ كَرَّةً فَاَكُوْنَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٨﴾ بَلٰى قَدْ جَاۤءَتْكَ اٰيٰتِيْ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٥٩﴾

Terjemah

(53) Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (54) Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. (55) Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya, (56) agar jangan ada orang yang mengatakan, ‘Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),’ (57) atau (agar jangan) ada yang berkata, ‘Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,’ (58) atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, ‘Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik.’ (59) Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu,

tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir."

Kosakata:

1. *L± Taqna¯µ* لاَ تَقْنَطُوْا (az-Zumar/39: 53)

Kata *l± taqna¯µ* terdiri dari *l± n±hiyah* (menunjukkan larangan) dan *taqna¯µ* adalah *fi'il mu«±ri' «am³r jama'* (kata kerja sekarang untuk banyak) yang berarti janganlah kamu berputus asa, dari *fi'il* (kata kerja) *qana¯a-yaqnu¯u-qunµ¯an*, atau *qani¯a-yaqna¯u-qana¯an*, yang berarti putus asa, putus harapan. Kata yang serumpun atau seasal dengan *taqna¯u* disebutkan 5 (lima) kali dalam Al-Qur'an.

Kata *qana¯* dari *l± taqna¯µ* dalam Surah az-Zumar ayat 53 ini berarti keputusasaan dan penyesalan.

2. *Y± ¦asrat±* يَاحَسْرَتَى (az-Zumar/39: 56)

Kata *y± ¥asrat±* terdiri dari huruf *y±* (يا) yang digunakan untuk menyeru sambil menampakkan penyesalan, dan kata *¥asrah* yang terambil dari kata *¥asira-ya¥saru-¥asratan* berarti mengeluh, payah, atau letih. Kata *¥asrah* digunakan dalam arti keresahan dan penyesalan atas sesuatu yang telah lewat. Huruf "alif" pada akhir kata (ياحسرتا) berfungsi menunjuk diri pembicara.

Kata *y± ¥asrat±* dalam Surah az-Zumar ayat 56 ini berarti bahwa manusia menyesal di hari kemudian atas kelalaiannya di dunia, misalnya ketika dia melihat hartanya yang ditinggalkan telah diwarisi oleh orang lain, sedangkan dia ketika hidupnya sangat kikir dan enggan mengeluarkan zakat. Kemudian di akhirat dia melihat orang yang mewarisi hartanya itu menggunakannya sesuai dengan ajaran agama, sehingga dia memperoleh ganjaran melalui harta yang diwarisinya itu, sedang dia sebagai pemilik asal harta disiksa akibat kedurhakaannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan ancaman-Nya terhadap orang-orang kafir bahwa mereka tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksa-Nya dan amal mereka tak akan dapat menolong walaupun sedikit. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menunjukkan firman-Nya kepada hamba-Nya yang mukmin yang telah terlanjur mengerjakan dosa dan menganjurkan kepada mereka supaya jangan berputusasa terhadap rahmat-Nya. Allah akan mengampuni dosa mereka bila benar-benar bertobat dan menyesali kesalahan mereka dan berjanji tidak akan mengerjakannya lagi serta mengiringinya dengan berbuat kebaikan sebagai bukti atas kembalinya mereka kepada jalan yang benar.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r dan Ibnu Mardawaih bahwa Ibnu 'Abb±s berkata, "Penduduk Mekah berkata, 'Muhammad telah mengatakan bahwa orang-orang yang menyembah berhala yang mempersekutukan Tuhan dengan sembahan-sembahan itu dan banyak membunuh orang yang diharamkan Allah membunuhnya, tidak akan mendapat ampunan-Nya. Apa gunanya lagi kita berhijrah dan masuk Islam, sedangkan kita penyembah-penyembah berhala dan pembunuh-pembunuh manusia, pendeknya kita ini adalah orang-orang musyrik'." Sebagai jawaban atas ucapan orang-orang itu maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(53) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang dan sangat luas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman, akan mengampuni segala dosa yang telah terlanjur mereka kerjakan seperti meninggalkan perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya apabila benar-benar tobat dari kesalahan mereka. Banyak orang yang menyangka bahwa karena dosanya telah bertumpuk-tumpuk, tidak akan diampuni Allah lagi. Jadilah ia seorang yang berputus asa terhadap ampunan, rahmat, dan kasih sayang-Nya. Dunia sudah menjadi gelap menurut pandangannya karena selama ini dia tidak mengindahkan ajaran-ajaran agamanya dan selalu membelakangi petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Hatinya sudah penuh diliputi kekotoran dan kedurhakaan, tak tampak lagi olehnya jalan kebenaran dan kebaikan yang akan ditempuhnya. Dia telah dibingungkan oleh rasa putus asa dan tak ada harapan yang tampak olehnya untuk kembali dari kesesatan dan kemaksiatan yang selalu diperbuatnya. Tetapi Allah, meskipun besar dosa hamba-Nya, Dia tetap mengasihi dan menyantuninya dan melarangnya berputus asa terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya, Dia tetap memandangnya sebagai hamba-Nya yang berhak menerima kasih sayang-Nya itu apabila ia telah menginsyafi kesalahannya dan memohon ampun kepada-Nya. Jangankan untuk orang-orang yang beriman, untuk orang-orang musyrik pun masih terbuka pintu tobat apabila mereka masuk Islam dan beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukh±r³ dari Sa'³d bin Jubair dari Ibnu 'Abb±s bahwa banyak di antara orang-orang musyrik yang telah banyak melakukan pembunuhan dan sering berzina datang kepada Nabi Muhammad. Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya apa yang engkau serukan kepada kami adalah baik. Dapatkah engkau terangkan kepada kami bahwa yang kami kerjakan dahulu itu akan diampuni-Nya."

Nabi menjawab dengan membacakan firman Allah:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا ۙ ﴿٦٨﴾ يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهٖ مُهَانًا ۙ ﴿٦٩﴾ اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٠﴾

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Furq±n/25: 68-70)

Dalam hadis Nabi saw juga dijelaskan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَنْبَسَةَ رَضِيَ للهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْخٌ كَبِيْرٌ يَدْعُمُ عَلَى عَصَاهُ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي غَدَرَاتٌ وَفُجُرَاتٌ، فَهَلْ يَغْفِرْ لِي؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَسْتَ تَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ قَالَ: بَلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ غَفَرَ لَكَ غَدَرَاتُكَ وَفُجُرَاتُكَ. (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari 'Amr bin 'Anbasah bahwa telah datang menemui Nabi saw seorang yang telah tua bangka bertelekan di atas tongkatnya dan berkata kepada beliau, "Hai Rasulullah, saya banyak mengerjakan kesalahan dan maksiat. Apakah mungkin kesalahan itu diampuni?" Nabi saw menjawab, "Apakah engkau telah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah?" Orang tua itu menjawab, "Benar, bahkan aku mengakui bahwa engkau utusan Allah." Rasulullah saw menegaskan, Allah mengampuni semua kesalahan dan maksiat yang telah engkau lakukan itu." (Riwayat A¥mad)

Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa Allah mengampuni semua kesalahan bagaimanapun besar dan banyaknya, bila seseorang itu benar-benar bertobat dengan setulus hati, berikrar tidak akan kembali melakukan kesalahan, dan akan tetap melakukan amal saleh. Hamba Allah tidak boleh berputus asa terhadap ampunan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, karena pintu

rahmat-Nya terbuka seluas-luasnya bagi orang yang bertobat, sebagai ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nis±'/4: 110)

Setelah melarang hamba-Nya berputus asa terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah mendorong hamba-Nya agar segera meminta ampun dan bertobat kepada-Nya atas segala keterlanjuran dan kesalahan yang telah dilakukan. Allah juga menegaskan bahwa Dia mengampuni segala dosa kecuali dosa syirik sebagai tersebut dalam firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutu-kan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nis±'/4: 48)

Memang besar dan luas rahmat Allah terhadap hamba-Nya. Hamba yang telah mendurhakai karena mengabaikan perintah-Nya, melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, dan bergelimang dalam dosa dan maksiat, masih saja dipanggil sebagai hamba-Nya dan dinasihati supaya jangan berputus asa terhadap ampunan dan rahmat-Nya.

(54-55) Bagi orang-orang yang menerima seruan ini dengan bertobat kepada Allah dan percaya dengan sepenuh hatinya kepada keluasan rahmat dan ampunan-Nya, Allah memerintahkan agar dia benar-benar kembali kepada jalan yang lurus yang telah dibentangkan-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan bernaung di bawah lindungan-Nya. Di sisi Allah tersedia berbagai macam karunia dan nikmat yang akan dilimpahkan kepadanya, apabila ia telah insaf dan kembali menjadi hamba yang dimuliakan-Nya. Setiap orang berdosa hendaklah mengambil kesempatan baik ini dengan segera sebelum datang hari Kiamat di mana tobat dan penyesalan tidak akan diterima lagi. Janganlah kesempatan yang baik ini dibiarkan berlalu begitu saja karena yang akan rugi ialah orang yang tidak mengindahkannya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. (al-¦ad³d/57: 16)

Peluang emas yang dikaruniakan Allah hendaklah dimanfaatkan sebaik-baiknya sebelum tiba saat yang menentukan di mana pintu tobat telah tertutup rapat, yaitu pada saat ajal telah tiba atau pada saat hari Kiamat telah datang. Pada saat itu, tidak seorang yang durhaka pun yang dapat melepaskan diri dari siksaan Allah dan tak ada suatu makhluk pun yang dapat membela dan menghindarkannya dari azab itu. Hendaklah dia benar-benar mengikuti dan mematuhi semua ajaran yang telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an al-Karim untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Janganlah seseorang menunggu sampai besok untuk bertobat karena dia tidak mengetahui apakah ia akan hidup sampai besok. Mungkin seseorang berjanji kepada dirinya bahwa dia akan bertobat esok sore harinya, tetapi siapa tahu, belum lagi waktu sore datang, dia sudah meninggal dan hilanglah kesempatan yang sangat berharga itu.

(56-58) Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan bagaimana penyesalan orang-orang yang tidak mempergunakan peluang emas yang diberikan Allah kepada mereka. Di akhirat nanti, mereka akan berulang-ulang mengucapkan kata-kata penyesalan dengan berbagai macam cara, di antaranya:

1. Sesungguhnya aku sangat menyesal atas kelalaian dan kealpaanku semasa hidup sehingga aku tidak mengindahkan ajaran-ajaran Allah, selalu durhaka terhadap-Nya, meninggalkan kewajiban-kewajibanku terhadap-Nya sebagai hamba, dan melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Kenapa aku tidak mempergunakan kesempatan yang diberikan Allah kepadaku untuk bertobat dan kembali ke jalan yang lurus. Kenapa aku selalu memperolok-olokkan orang-orang yang telah taat dan patuh menjalankan petunjuk dan ajaran-Nya bahkan termasuk orang-orang yang menghina dan menganggap enteng agama-Nya.
2. Kenapa aku tidak menerima dengan baik petunjuk yang diberikan-Nya dengan perantaraan rasul-Nya, dan tidak mengamalkan petunjuk ajaran-Nya. Kalau sekiranya aku menerima dan mengamalkan petunjuk dan ajaran itu, tentu aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa yang disediakan bagi mereka surga Jannatun Na‘³m yang penuh

dengan nikmat dan kesenangan serta penuh dengan kebahagiaan dan keridaan Allah.
3. Ketika dia melihat api neraka dan berbagai macam siksaan yang ditimpakan kepada penghuninya, dan dia merasa pasti akan dilemparkan ke dalamnya, dia berangan-angan dan mengharapkan kalau dapat kembali ke dunia agar dia dapat berbuat amal saleh sebanyak-banyaknya untuk bekal di akhirat sehingga terbebas dari siksaan neraka dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang berbuat baik.

(59) Pada ayat ini, Allah menyatakan kepada orang yang telah sesat dan tidak mau mempergunakan kesempatan untuk bertobat itu bahwa nasib yang menimpa mereka tak dapat dihindarkan lagi karena Allah telah cukup memberi pelajaran dan peringatan. Allah juga telah memberikan kesempatan untuk bertobat dan berbuat baik, tetapi semua itu tidak diindahkan dan tidak dipedulikan.

Mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan keinginan belaka sehingga menjadi orang yang durhaka, sombong, dan takabur. Mereka juga termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir. Semua angan-angan dan permohonan mereka ditolak semuanya dan berlakulah terhadap dirinya keadilan Allah, yang berbuat baik dan bertakwa dimasukkan ke dalam surga dan yang berbuat jahat dan durhaka dimasukkan ke dalam neraka.

Kesimpulan

1. Allah dengan karunia dan rahmat-Nya memberi kesempatan kepada orang-orang yang berdosa untuk segera bertobat dan kembali ke jalan yang benar serta melarang mereka berputusasa terhadap rahmat-Nya yang besar dan luas.
2. Hendaklah seorang hamba Allah segera bertobat dan berserah diri kepadanya sebelum datang waktu di mana tobat dan penyesalan tidak diterima lagi.
3. Allah memperingatkan kepada orang-orang yang belum bertobat supaya cepat-cepat bertobat karena bila telah datang hari perhitungan, tidak ada gunanya lagi mengemukakan penyesalan terhadap diri mereka.
4. Bagi orang-orang yang tidak mau bertobat akan dimasukkan dalam golongan orang-orang kafir dan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.

PERBEDAAN ANTARA ORANG YANG BERTAKWA DENGAN ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT

Terjemah

(60) Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri? (61) Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati.

Kosakata: *Wujµhuhum Muswaddah* وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌ (az-Zumar/39: 60)

Kata *wujµhuhum* yang berarti wajah-wajah mereka terdiri dari *wujµh* dan *«am³r hum*. Kata *wujµh* adalah bentuk jamak dari *wajhun* yang berarti wajah/muka. *Hum* berarti mereka.

Sedangkan kata *muswaddah* terambil dari *saw±d*, yaitu warna dasar yang serupa dengan warna arang atau sesuatu yang hangus. Kata ini digunakan juga sebagai kiasan, dalam arti buruk, sedih, dan lain-lain yang mengandung makna negatif. Kalaupun kehitaman dipahami dalam arti hakiki, maka tentu saja ia bukan dalam pengertian warna kulit sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi kehitaman itu adalah akibat hangus terbakar di api neraka. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana ia atau leluhurnya lahir.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah telah menerangkan penyesalan orang-orang kafir terhadap diri mereka pada hari Kiamat, karena mereka tidak beriman ketika di dunia padahal kesempatan untuk itu telah diberikan kepada mereka. Angan-angan serta keinginan mereka supaya dapat kembali ke dunia untuk memperbaiki kesalahan tidak ada gunanya lagi dan mereka pasti mendapat balasan yang setimpal dengan kedurhakaan mereka, yaitu dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana keadaan mereka pada hari Kiamat dan keterangan bagaimana keadaan orang-orang yang beriman dan bertakwa di dunia.

Tafsir

(60) Pada ayat ini, Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bahwa nanti pada hari Kiamat, dia akan melihat wajah orang-orang kafir menjadi hitam legam karena sangat ketakutan melihat dan merasakan bagaimana hebat dan dahsyatnya huru-hara waktu itu. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyelamatkan mereka, seakan-akan mereka sudah dikepung bahaya dan malapetaka dari segala penjuru. Ke manapun mereka lari selalu dihadang oleh hal-hal yang sangat menakutkan sehingga tak ada yang dipikirkan manusia pada waktu itu kecuali keselamatan dirinya dari mara bahaya maut itu. Hal ini diterangkan dalam firman Allah:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ (٣٤) وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ (٣٥) وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ (٣٧)

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 34-37)

Dan firman-Nya:

اِنَّا نَخَافُ مِنْ رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوْسًا قَمْطَرِيْرًا

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan. (al-Ins±n/76: 10)

Selain tidak melihat apa pun yang dapat menolong atau menghindarkan mereka dari bahaya, mereka juga mengetahui bahwa mereka akan diseret ke dalam neraka karena kedurhakaan dan kesombongan mereka selama hidup di dunia. Mereka tidak mau beriman bahkan selalu menghina dan memperolok-olokkan orang-orang yang beriman, menganggap mereka kaum yang lemah sehingga mau saja mengikuti ajaran rasul yang diutus Allah. Kalau di dunia muka seseorang menjadi pucat-pasi ketika menghadapi bahaya dan mungkin menjadi biru karena ketakutan, maka pada hari Kiamat muka orang kafir itu menjadi hitam legam karena panik dan sangat takut. Begitulah nasib mereka yang pasti akan diseret dan dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

Hadis Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْشُرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالزَّرِّ، يَلْحَقُهُمْ الصِّغَارَ حَتَّى يُؤْتَى بِهِمْ إِلَى سِجْنِ جَهَنَّمَ. (رواه أحمد و الترمذي)

Diriwayatkan oleh ‘Abdull±h bin ‘Umar bahwa Rasulullah saw bersabda (tentang nasib orang-orang kafir yang sombong), “Pada hari Kiamat

dikumpulkan orang-orang yang sombong seakan-akan mereka biji yang tak berharga. Mereka tetap dalam keadaan hina sampai mereka diseret ke dalam neraka Jahanam." (Riwayat A¥mad dan at-Tirmi©³)

(61) Kemudian Allah menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Pada hari Kiamat, mereka diselamatkan Allah dari huru-hara bahaya yang mengancam pada hari itu. Dengan pertolongan Allah dan amal saleh di dunia, mereka dapat mengatasi segala kesulitan dan menyelamatkan diri dari segala macam bahaya, sampai mereka masuk surga di mana segala macam kesulitan dan kesedihan berakhir. Muka mereka putih berseri-seri karena merasa gembira dan bahagia sebagai tersebut pada ayat:

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ مُّسْفِرَةٌ ۙ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۚ ﴿٣٩﴾

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria. ('Abasa/80: 38-39)

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat muka orang-orang kafir menjadi hitam legam karena dosa dan ketakutan menghadapi bahaya dari segala penjuru dan akan diseret dan dilemparkan ke neraka Jahanam.
2. Orang mukmin yang bertakwa akan selamat dalam menempuh huru-hara dan bahaya pada hari Kiamat dan akan dimasukkan ke dalam surga tanpa disentuh azab dan tidak merasakan kesedihan dan kekhawatiran sedikit pun.

KEKUASAAN ALLAH DI LANGIT DAN DI BUMI

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۝٦٢ لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝٦٣ قُلْ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَأْمُرُوْۤنِّيْٓ اَعْبُدُ اَيُّهَا الْجٰهِلُوْنَ ۝٦٤ وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَۚ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ۝٦٥ بَلِ اللّٰهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ ۝٦٦ وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝٦٧

Terjemah

(62) Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. (63) Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang yang rugi. (64) Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" (65) Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. (66) Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur." (67) Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Kosakata:

1. *Maq±l³d* مَقَالِيْدُ (az-Zumar/39: 63)

Kata *maq±l³d* adalah bentuk jamak dari *miql±d* atau *miqlid* yang berarti kunci. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tidak memiliki bentuk tunggal dan bahwa ia terambil dari kata *taql³d* yang bermakna keharusan.

Penyebutan kata *maq±l³d* pada Surah az-Zumar ayat 63 tersebut adalah sebagai penegasan bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu. Dia pula menguasai dan mengendalikan segala persoalan yang berada di langit dan di bumi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

2. *Ma¯wiyy±t* مَطْوِيَّات (az-Zumar/39: 67)

Kata *ma¯wiyy±t* adalah jamak dari kata *ma¯wiyyah, isim maf'µl (passive participle)* dari kata *¯awiya—ya¯w±—¯ayyan* yang artinya melipat. Dalam doa perjalanan disebutkan: *i¯wi lana al-ar«,* yang berarti *dekatkanlah bumi untuk kami dan mudahkanlah perjalanan di atasnya agar jaraknya tidak jauh bagi kami, seolah-olah bumi itu sudah dilipat.* Dari kata tersebut terambil kata *a¯-¯awiyyu* yang berarti *sumur yang tertutup oleh batu.* Kalimat *¯awiya 'ann³ amrahu* berarti *ia menyembunyikan urusannya dariku.* Dan yang dimaksud dengan kata *ma¯wiyy±t* di sini adalah bahwa langit-langit itu dilipat oleh Allah pada hari Kiamat. Ada beberapa riwayat tentang penafsiran tentang ayat ini. Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa Allah menggenggam bumi dan langit dengan tangan kanan-Nya. Keterangan lain dari Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa langit dan bumi di tangan Allah itu seperti biji sawi di tangan kalian.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin pada hari Kiamat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa Dialah pemegang kekuasaan di langit dan di bumi, maka tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Orang-orang yang menyembah selain Allah dan menyuruh orang menganut kepercayaan syirik adalah orang-orang bodoh yang tidak mempergunakan akalnya untuk memikirkan mana yang hak dan mana yang batil. Orang-orang yang menyembah selain Allah akan dihapus segala amalnya dan mereka adalah orang-orang yang merugi.

Tafsir

(62-63) Pada ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Dialah Pencipta alam seluruhnya, tak ada sesuatu pun yang dapat menciptakan selain Dia. Ini adalah suatu hakikat kebenaran yang tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Tidak ada seorang pun dapat menyatakan bahwa dirinya pencipta alam, karena tak akan diterima akal bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menciptakan jagad raya ini, dan tidak dapat pula diterima akal bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada penciptanya. Oleh sebab itu, pastilah alam ini diciptakan oleh Zat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, itulah Dia Allah.

Allah-lah yang mengurus segala yang ada, ilmu-Nya sangat luas, mencakup semua makhluk-Nya. Dialah yang mengendalikan alam sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. Dia mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu, hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Tak ada suatu makhluk pun yang ikut campur tangan dalam penciptaan dan

pengendalian itu. Inilah yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan dapat diterima oleh hati nurani manusia.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengingkari hakikat ini dan mengatakan bahwa dialah yang berkuasa, dan dialah Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Fir‘aun atau mengemukakan berbagai macam teori mengenai alam ini untuk menetapkan bahwa alam jagad raya ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Orang yang seperti ini adalah orang-orang kafir yang selalu mengingkari bukti-bukti kekuasaan Allah baik di langit maupun di bumi dan tidak mau mempergunakan akal pikirannya yang sehat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka inilah yang dikatakan Allah sebagai orang-orang yang paling merugi baik di dunia apalagi di akhirat nanti.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*Maq±l³d as-sam±w±ti wa al-ar«*” (kendali langit dan bumi di sini ialah perbendaharaannya). Jadi, kunci-kunci semua perbendaharaan yang tersimpan di langit dan di bumi berada di tangan-Nya. Dialah yang memelihara dan menjaganya. Dialah penguasanya yang berhak membagi-bagikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Rasulullah bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللهِ: لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَقَالَ لِيْ: يَا عُثْمَانُ لَقَدْ سَأَلْتَنِيْ عَنْ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَسْأَلْنِيْ عَنْهَا أَحَدٌ قَبْلَكَ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ اْلأَوَّلُ وَاْلآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِى وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. (رواه أبو يعلى وابن أبي حاتم وابن مردويه)

Diriwayatkan oleh Usman r.a. bahwa ketika ia menanyakan kepada Rasulullah tentang firman *Allah “Hanya bagi Allah, maq±lid langit dan bumi,*” *beliau menjawab, “Hai Usman, engkau menanyakan kepadaku sesuatu yang belum pernah ditanyakan seseorang pun kepadaku sebelumnya.* Maq±l³d as- sam±w±ti wa al-ar«” *ialah ucapan: Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, aku memohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Awal Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin, menghidupkan, mematikan, sedang Dia tetap hidup dan tidak mati, di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”* (Riwayat Abµ Ya‘l±, Ibnu Ab³ ¦±tim, dan Ibnu Mardawaih)

Barang siapa yang membawa ucapan ini dia akan mendapat kebaikan yang ada di langit dan di bumi.

(64) Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abb±s bahwa orang-orang Quraisy telah menawarkan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka akan menyerahkan kepadanya harta yang banyak, sehingga ia menjadi orang yang paling kaya di Mekah dan akan mengawinkannya dengan wanita mana saja yang disenanginya tetapi dia harus berhenti mencela berhala-berhala mereka. Tawaran itu dijawab oleh Rasulullah saw, “Tunggulah sampai datang perintah dari Tuhanku”. Maka turunlah Surah al-K±firµn/109 dan ayat 64 dari Surah az-Zumar ini.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya mengatakan kepada kaum musyrikin Mekah yang mengajaknya untuk menyembah berhala, bahwa ajakan itu adalah ajakan yang sangat menyesatkan. Nabi saw berkata, “Mungkinkah aku menyembah selain Allah hai orang-orang yang jahil? Aku telah menyaksikan bukti-bukti keesaan-Nya dan Dia telah memberi petunjuk kepadaku. Aku telah yakin dengan sepenuh hati dan jiwaku bahwa Dialah Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Apakah kebulatan tekadku ini dapat ditawar dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal?”

Menurut Ibnu ‘Abb±s tawaran itu bukan sampai di situ saja, bahkan mereka mengajak Muhammad menyembah berhala. Dengan demikian mereka mau menyembah Tuhan di samping menyembah berhala itu.

(65-66) Pada ayat ini, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa Dia telah mewahyukan kepadanya dan nabi-nabi sebelumnya, bahwa sesungguhnya apabila dia mempersekutukan Allah, maka terhapuslah segala amal baiknya yang telah lalu. Inilah suatu peringatan keras dari Allah kepada manusia agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan yang lain, karena perbuatan itu adalah syirik dan dosa syirik itu adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah. Bila seseorang mati dalam keadaan syirik akan terhapuslah pahala semua amal baiknya dan dia akan dijerumuskan ke dalam neraka Jahanam sebagaimana tersebut dalam ayat ini:

وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 217)

Kepada Nabi Muhammad sendiri, Allah memberi peringatan sedangkan dia adalah rasul yang diutus-Nya. Rasul kesayangan-Nya yang tidak mungkin akan mempersekutukan-Nya. Kendati demikian, Allah memberi peringatan juga kepadanya agar jangan sekali-kali terlintas dalam pikirannya untuk menganut agama syirik. Apalagi kepada manusia lainnya tentu

peringatan ini harus mendapat perhatian yang serius. Sungguh tidaklah pantas seseorang yang mengetahui betapa besar nikmat Allah terhadapnya, terhadap manusia seluruhnya, akan mengingkari nikmat itu dan melanggar perintah pemberi nikmat itu dengan mempersekutukan-Nya, dengan memohonkan pertolongan kepada berhala, kuburan, pohon, dan sebagainya.

Allah lalu mempertegas perintah-Nya dengan mengeluarkan suatu perintah lagi yaitu hanya Allah sajalah yang harus disembah, hanya kepada-Nya manusia harus mempersembahkan semua amal ibadahnya, dan kepada Allah juga manusia memanjatkan doa dan mengucapkan syukur karena Dialah pemberi nikmat yang sebenarnya, sebagaimana yang dibaca setiap Muslim dalam salat:

إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

…Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (al-An‘±m/6: 162)

(67) Pada ayat ini, Allah mencela perbuatan kaum musyrikin Mekah karena menyembah berhala dan patung, mengingkari kebesaran dan kekuasaan-Nya. Allah juga mengingatkan betapa besar nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Seakan-akan yang berkuasa dan memberi karunia itu adalah patung-patung yang tidak berdaya yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Alangkah rendahnya jalan pikiran mereka dengan mengagungkan suatu yang hina dan tak berdaya. Allah selanjutnya menegaskan bahwa bumi ini seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, demikian pula langit tergulung di tangan kanan-Nya. Jika langit dan bumi semuanya berada dalam genggaman-Nya, maka siapakah lagi yang lebih besar, lebih agung, lebih berkuasa dari Allah? Apakah mereka mengagungkan patung-patung itu sedang patung-patung itu adalah sebagian kecil saja dari langit dan bumi? Mengenai ayat ini, Imam al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Ibnu Mas‘µd sebuah hadis:

جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَجْعَلُ السَّمٰوَاتِ عَلَى أُصْبُعٍ وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى أُصْبُعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى أُصْبُعٍ وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى أُصْبُعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى أُصْبُعٍ يَقُوْلُ أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ: وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ.

Telah datang salah seorang pendeta kepada Rasulullah saw dan berkata kepadanya, “Hai Muhammad, sesungguhnya aku menemui (dalam kitab

kami) bahwa Allah Yang Mahaperkasa meletakkan langit di salah satu jarinya, bumi di jari yang lain, pohon-pohon di jari yang lain, air dan tanah di jari yang lain, dan makhluk-makhluk lainnya di jari yang lain pula, lalu Dia berkata, 'Akulah raja'." Rasulullah saw tertawa mendengar kata-kata pendeta itu sehingga kelihatan gerahamnya tanda setuju. Kemudian Nabi saw membaca ayat 67 ini.

Tentang penggambaran langit dan bumi dalam genggaman-Nya, mungkin dapat dipahami dengan makna bahwa alam ini dalam kekuasaan-Nya. Bagaimana hakikat yang sebenarnya dari keadaan bumi yang berada dalam genggaman Allah, kita tidak tahu. Hal itu termasuk masalah-masalah yang gaib, yang harus diterima sebagaimana yang diterangkan Allah. Yang mesti diyakini sepenuhnya adalah Allah tidak dapat diserupakan dengan suatu apa pun. Firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (asy-Syµr±/42: 11)

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menyatakan bahwa mempersekutukan Allah dengan makhluk lainnya apalagi dengan sesuatu yang remeh tak berdaya seperti patung-patung itu adalah perbuatan sesat dan menyesatkan. Maha Suci Allah dari segala paham itu dan tidak layak bagi kekuasaan dan keagungan-Nya untuk dipersekutukan dengan yang lain.

Kesimpulan

1. Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Dialah yang mengurus dan mengendalikannya, dan orang-orang yang mengingkari kebenaran ini akan merugi di dunia dan akhirat.
2. Kaum musyrikin Mekah mengajak Nabi Muhammad supaya ikut menyembah berhala bersama mereka. Ajakan itu ditolak mentah-mentah oleh beliau karena yakin ajakan itu salah dan akan membawa kepada terhapusnya amal baik selama ini.
3. Orang-orang musyrik tidak menempatkan Allah pada tempat-Nya yang mulia dan tinggi, padahal langit dan bumi berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat nanti. Maka tidak ada alasan lain kecuali kita harus taat dan berserah diri kepada-Nya.

BEBERAPA PERISTIWA YANG TERJADI PADA HARI KIAMAT

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ
نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ ٦٨ وَاَشْرَقَتِ الْاَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ
الْكِتٰبُ وَجِايْۤءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ٦٩
وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ اَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ٧٠

Terjemah

(68) Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (69) Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. (70) Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Kosakata: *Fa¡a‘iqa* فَصَعِقَ (az-Zumar/39: 68)

Kata *¡a‘iqa* berarti *pingsan dan hilang akal karena mendengar suara yang sangat keras*, seperti suara jatuhnya sesuatu yang sangat besar. Makna ini di antaranya terdapat pada ayat, *“Dan Musa pun jatuh pingsan…”* (al-A‘r±f/7: 143). Kata *¡±‘iqah* sering disebut dalam Al-Qur'an, dan seluruhnya berkisar pada makna kematian, azab yang membinasakan, suara keras dari turunnya azab, api yang dikirim Allah bersamaan dengan guntur yang sangat keras. Namun, yang paling sering adalah digunakannya kata *¡±'iqah* untuk makna kematian. Yang dimaksud di sini adalah makhluk yang ada di langit dan bumi mati seluruhnya, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Makna *mati* ini di antaranya diriwayatkan dari as-Sudd³ dalam Tafsir a¯-°abar³.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan keagungan dan kekuasaan-Nya dengan menegaskan bahwa Dialah Pencipta, Pengurus, dan Pengendali segala sesuatu. Pada hari Kiamat nanti semua alam ini berada di dalam genggaman-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan beberapa peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat.

Tafsir

(68) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa nanti pada hari Kiamat akan terjadi dua kali tiupan sangkakala. Pada tiupan pertama akan mati semua yang hidup baik yang di langit maupun yang di bumi. Karena kedahsyatan suara tiupan itu, semua yang bernyawa menjadi lumpuh tak berdaya dan akhirnya mati seperti orang terkena sambaran petir atau strum listrik bertegangan tinggi. Ada makhluk Allah yang tidak mati pada saat itu karena Allah tidak menghendaki kematiannya, tetapi siapakah mereka itu tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, begitu pula dalam hadis-hadis sahih. Oleh karena itu, kita serahkan saja pengetahuan tentang ini kepada Allah. Mungkin Dia tidak menyebutkan makhluk-Nya yang tidak mati itu karena suatu sebab atau hikmah yang tidak kita ketahui hakikatnya. Akan tetapi, menurut sebuah riwayat dari Abµ Ya'l± al-Mµ¡il³, makhluk-makhluk yang tidak mati itu ialah Malaikat Jibril, Mikail, dan Izrail. Setelah itu, makhluk-makhluk itu pun meninggal satu per satu.

Sesudah tiupan pertama itu, di mana hampir semua makhluk yang hidup telah mati, maka menyusullah tiupan sangkakala yang kedua. Dengan tiupan yang kedua ini, semua makhluk yang telah mati baik yang mati sebelum terjadinya tiupan pertama maupun yang mati di waktu terjadinya tiupan itu, menjadi hidup kembali. Masing-masing berdiri menunggu apa yang akan terjadi terhadap dirinya. Ada beberapa hadis mengenai tiupan sangkakala ini di antaranya:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Abµ D±wud dari Abµ Sa'id al-Khudr³ yaitu:

   ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَاحِبَ الصُوْرِ وَقَالَ عَنْ يَمِيْنِهِ جِبْرِيْلُ وَعَنْ يَسَارِهِ مِيْكَائِيْلُ.

   Rasulullah pernah menyebut tentang yang meniup sangkakala dan berkata, "Di sebelah kanannya ada Jibril dan sebelah kirinya ada Mikail."

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah al-Bazzar dan Ibnu Mardawaih dari Abµ Sa'id al-Khudr³ yaitu:

   إِنَّ صَاحِبَيِ الصُّوْرِ بِأَيْدِيْهِمَا قَرْنَانِ يُلاَحِظَانِ النَّظَرَ مَتٰى يُؤْمَرَانِ.

   Sesungguhnya di tangan kedua peniup sangkakala itu ada dua buah tanduk yang akan ditiupnya. Mereka berdua selalu mengawasi keadaan sekelilingnya, seraya kapan keduanya akan diperintah.

Di samping itu, dalam Al-Qur'an tiupan sangkakala itu disebut dengan *az-Zajrah*, seperti tersebut dalam ayat:

Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka melihatnya. (a¡-¢±ff±t/37: 19)

Dan dalam ayat:

فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (an-N±zi‘±t/79: 13-14)

Pada ayat-ayat yang lain disebutkan juga dengan “*dakwah*” (panggilan), seperti pada ayat:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةًۖ مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (ar-Rµm/30: 25)

(69) Setelah kejadian itu semua, bersinar cemerlanglah bumi Padang Mahsyar bermandikan cahaya Tuhan karena ditegakkannya keadilan Tuhan, dan ditimbanglah semua amal yang baik dan yang buruk, diletakkan di hadapan masing-masing catatan amal mereka, seperti tersebut dalam ayat:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. (al-Isr±'/17: 13)

Dan dalam ayat:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ
لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Juga dihadirkan para nabi untuk menjadi saksi atas perbuatan umatnya. Hal ini diterangkan pula pada ayat yang lain:

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (an-Nis±'/4: 41)

Selain nabi-nabi sebagai saksi dihadirkan pula saksi lain yaitu malaikat yang mencatat semua amal perbuatan mereka. Hal ini tersebut dalam ayat:

وَجَاۤءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَاۤىِٕقٌ وَّشَهِيْدٌ

Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi. (Q±f/50: 21)

Selain dari kitab catatan amal dan saksi-saksi yang dipercaya itu, ada pula saksi yang terdiri dari anggota tubuh sendiri seperti kaki dan tangan. Semua anggota tubuh itu akan menceritakan nanti apa yang telah dilakukannya, seperti tersebut pada ayat:

يَّوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (an-Nµr/24: 24)

Dapatlah dibayangkan bagaimana hebatnya sidang pengadilan Tuhan di waktu itu. Sidang yang dapat memutuskan setiap perkara dan memvonis orang dengan keputusan yang seadil-adilnya sehingga tak seorang pun yang dirugikan atau teraniaya karenanya. Sidang tertinggi yang cukup lengkap dengan saksi terpercaya yang tidak dapat dibantah kebenarannya karena setiap saksi saling menguatkan keterangan saksi lainnya. Di saat itulah diputuskan dan ditetapkan nasib setiap orang berdasarkan kebenaran dan sekali-kali tidak mungkin putusan itu bertentangan dengan keadilan dan dapat merugikan atau menjadikan seseorang teraniaya. Hal ini terdapat dalam ayat:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗوَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا ۗوَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. (al-Anbiy±'/21: 47)

(70) Sesudah melalui timbangan yang menimbang dengan seadil-adilnya, barulah diberikan balasan terhadap amal masing-masing dengan sempurna, yang baik dibalas dengan berlipat-ganda dan yang jahat dengan yang setimpal. Tak ada seorang pun yang memprotes putusan dan balasan itu. Bergembiralah orang yang beriman dan banyak mengerjakan amal saleh dan celaka serta menyesallah orang-orang kafir yang selama hidupnya di dunia selalu bersikap sombong dan takabur dan banyak melakukan perbuatan dosa dan durhaka.

Sebenarnya tidaklah perlu ada prosedur yang amat teliti dan cermat serta saksi-saksi yang tak dapat ditolak, karena semua amal perbuatan hamba Allah telah ada dalam ilmu Allah Yang Mahaluas dan Dialah yang berkuasa mutlak pada hari itu. Dia dapat memperlakukan hamba-Nya dengan kehendak-Nya tanpa ada pembuktian atas kesalahan seseorang, tetapi Allah Yang Mahabijaksana menghendaki supaya semua putusan yang ditetapkan-Nya dapat dilihat oleh hamba-Nya pada waktu itu semuanya berdasarkan bukti-bukti yang tak dapat dibantah lagi.

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat nanti ada dua kali tiupan sangkakala, pertama untuk mematikan makhluk Allah yang masih hidup, kecuali sebagian, dan yang kedua untuk menghidupkan mereka kembali untuk berkumpul di Padang Mahsyar.
2. Di Padang Mahsyar dipertimbangkan semua amal perbuatan manusia dengan cermat dan teliti dan cukup dengan saksi dan bukti yang tak dapat ditolak.
3. Sesudah itu ditetapkanlah nasib setiap makhluk sesuai dengan amal perbuatan mereka. Beruntunglah orang-orang yang beriman dan banyak mengerjakan amal saleh dan celakalah orang-orang kafir yang durhaka karena mereka akan menerima siksaan atas kedurhakaan mereka itu.

PENDERITAAN ORANG KAFIR

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ زُمَرًاۗ حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءُوْهَا فُتِحَتْ اَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ
لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧١﴾ قِيْلَ ادْخُلُوْٓا
اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۚ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٧٢﴾

Terjemah

(71) Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. (72) Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Kosakata: *Zumaran* زُمَرًا (az-Zumar/39: 71)

Kata *zumar* adalah jamak dari kata *zumrah.* Ia berasal dari kata *zamara-yazmuru-zamran* yang berarti *meniup seruling*. Kata *mizmar* berarti seruling. Ketika Nabi saw mendengar Abµ Musa membaca Al-Qur'an, maka beliau bersabda, *"Engkau telah diberi salah satu dari seruling-seruling Nabi Daud".* Maksudnya, beliau memuji keindahan suara Abµ Musa dalam membaca Al-Qur'an. Kalimat *zamara bil-¥ad³£* berarti *ia menyebarkan pembicaraan itu.* Dan yang dimaksud dengan kata *zumar(an)* di sini adalah *kelompok-kelompok manusia yang terpisah-pisah.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa semua makhluk-Nya akan menghadapi pengadilan yang teliti dan cermat sehingga jelas siapa yang berhak mendapat balasan yang baik dan siapa yang harus mendapat siksaan yang setimpal dengan dosa dan kedurhakaan mereka terhadap Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan nasib orang kafir yang takabur dan durhaka di akhirat. Mereka akan digiring masuk neraka dalam keadaan hina dan menyedihkan dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Tafsir

(71) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah dengan yang lain seperti berhala dan sembahan-sembahan lainnya digiring ke neraka dengan cara kasar. Mereka digiring secara berkelompok dengan mendahulukan kelompok yang paling sesat dan durhaka kemudian diikuti oleh kelompok yang lebih rendah tingkat kedurhakaannya dan demikianlah seterusnya. Setiap satu rombongan sampai ke neraka dibukakan pintu neraka itu dan mereka didorong dengan kuat sehingga terjerumus ke dalamnya. Hal ini jelas tergambar pada ayat berikut ini:

فَوَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَۙ ﴿١١﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ ۘ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّاۗ ﴿١٣﴾ هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٤﴾

Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa), pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (a¯-°µr/52: 11-14)

Tertutuplah pintu neraka sesudah semua masuk ke dalamnya tersebut pada ayat:

اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌۙ ﴿٨﴾ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ࣖ ﴿٩﴾

Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (al-Humazah/104: 8-9)

Mereka dihardik, dicela, dan dihina oleh malaikat-malaikat pemegang kunci neraka dengan mengatakan bukankah telah datang kepada mereka rasul Allah dari kalangan sendiri yang menyeru supaya patuh dan taat kepada Allah, serta tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Rasul itu juga membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang membuktikan kebenaran dakwahnya dengan dalil dan keterangan yang kuat dan jelas sehingga tidak dapat dibantah lagi? Mengapa mereka menolak seruannya dengan angkuh dan takabur? Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan itu karena telah menghadapi kenyataan bahwa mereka akan masuk neraka. Mereka mengaku terus terang bahwa merekalah yang bersalah karena mendustakan rasul Allah karena didorong oleh hawa nafsu, takut kehilangan pengaruh, kedudukan, dan sebagainya. Pengakuan seperti itu terdapat pada ayat berikut:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ﴿٨﴾ قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاۤءَنَا نَذِيْرٌ ەۙ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ ۖ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ كَبِيْرٍ ﴿٩﴾

Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya dalam kesesatan yang besar." (al-Mulk/67: 8-9)

(72) Dengan pengakuan atas kesalahan mereka itu, malaikat menyuruh mereka untuk masuk ke dalam neraka Jahanam. Mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya, tak ada yang dapat keluar walaupun sejenak, karena neraka itu tempat yang layak untuk kediaman orang-orang yang takabur lagi sombong. Neraka adalah tempat yang paling buruk penuh dengan siksaan dan penderitaan.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir digiring ke neraka secara berkelompok dan dilemparkan ke dalamnya dengan keras.
2. Sebelum dimasukkan ke neraka, mereka diejek dengan menanyakan apakah tidak pernah datang kepada mereka (di dunia dulu) seorang rasul yang menyeru kepada agama tauhid dan memperingatkan mereka akan siksaan api neraka?
3. Mereka membenarkan pertanyaan itu dan mengakui kesalahan dan kesombongan mereka dalam menentang ajakan rasul itu.
4. Setelah mengakui kesombongan mereka, orang-orang kafir diperintahkan untuk masuk ke neraka dan dikatakan kepada mereka bahwa neraka itu adalah tempat yang paling buruk yang disediakan bagi orang-orang durhaka dan sombong. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

KEBERUNTUNGAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾
وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Terjemah

(73) Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." (74) Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (75) Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arasy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."

Kosakata: ¦±*ff³na* حَآفِّيْنَ (az-Zumar/39: 75)

Kata *¥±ff³na* adalah jamak dari kata *¥±ffin, isim f±'il* dari kata *¥affa—ya¥uffu—¥affan* yang berarti *mengitari.* Dari kata tersebut diambil kata *¥afaf* yang berarti *kehidupan yang sempit, layaknya makanan yang sedikit dikitari oleh banyak orang.* Kalimat *¥affa asy-sya'r* berarti *rambut itu kusut.* Dan yang dimaksud dengan kata *¥±ff³na* pada ayat ini adalah bahwa *para malaikat itu terbang mengitari 'Arasy.* Demikianlah makna yang diriwayatkan dari Qat±dah dan as-Sudd³.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan nasib orang-orang kafir serta azab dan hinaan yang mereka terima sebagai balasan atas kedurhakaan dan kesombongan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan keberuntungan orang mukmin yang menyambut seruan rasul dengan patuh

dan taat serta karunia dan nikmat yang disediakan sebagai balasan atas keimanan dan ketakwaan mereka.

Tafsir

(73) Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang mukmin yang bertakwa dengan penuh penghormatan dituntun menuju surga Jannatun Na‘³m. Mereka mendapati pintunya telah terbuka lebar dan di sana telah menunggu para penjaga pintu itu dengan penuh hormat dan hikmat sambil mengucapkan kepada mereka "*Assal±mu ‘alaikum*". Itu adalah ucapan selamat datang bagi mereka dan memohonkan doa kepada Allah semoga tetap berbahagia dengan karunia dan nikmat yang disediakan untuk mereka di dalam surga ini. Kemudian mereka dipersilahkan dengan hormat agar segera masuk ke dalam surga dan dikatakan kepada mereka, "Kamu kekal di dalamnya buat selama-lamanya."

Para Mukminin itu datang berombongan. Rombongan pertama ialah orang-orang yang paling dekat kepada Allah dan paling tinggi derajatnya di sisi-Nya sesuai dengan iman, takwa, dan amal saleh mereka di dunia. Rombongan yang kedua adalah orang-orang yang lebih rendah derajatnya dari rombongan yang pertama. Demikianlah seterusnya sampai semua kaum Muslimin masuk ke dalamnya. Pintu surga terbuka bagi mereka sebagaimana disebutkan pula pada ayat lain:

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍۙ ﴿٤٩﴾ جَنّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْاَبْوَابُۚ ﴿٥٠﴾

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (¢±d/38: 49-50)

Dalam surga itu mereka memperoleh berbagai macam kenikmatan dan kesenangan yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun di dunia ini. Nikmat dan karunia yang demikian itu dapat dicapai dengan berbagai macam amal dan ibadah yang dikerjakan oleh manusia selama hidupnya di dunia.

Diterangkan oleh hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dan Muslim dari Umar bin Kha¯±b bahwa Rasulullah pernah bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. (رواه مسلم وغيره)

Siapa di antara kamu yang berwudu dengan sempurna kemudian dia mengucapkan, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, niscaya akan dibukakan

baginya pintu-pintu surga yang banyaknya delapan buah dan dia dibolehkan masuk dari pintu mana saja yang ia sukai. (Riwayat Muslim dan selainnya)

Diriwayatkan pula dari Abµ Hurairah bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ علَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً. (رواه البخاري و مسلم)

Rombongan pertama yang masuk surga mukanya laksana bulan purnama (di malam keempat belas). Rombongan berikutnya mukanya cemerlang seperti bintang yang paling cemerlang di cakrawala (bintang kejora). (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Al-Bukh±r³ dan Muslim juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa‘ad bahwa Rasulullah bersabda:

فِى الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ مِنْهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانُ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ.

Di dalam surga itu ada delapan buah pintu, salah satu pintu itu bernama ar-Rayy±n. Pintu itu hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa.

(74) Para Mukminin yang amat berbahagia dan bergembira melihat nikmat dan kesenangan yang akan mereka nikmati di dalam surga itu mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami, sebagaimana telah disampaikan oleh rasul-Nya dan doa yang selalu kami panjatkan.” Firman Allah:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 72)

Dan firman Allah:

رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji. (² li ‘Imr±n/3: 194

Ahli surga melanjutkan ucapan puji syukurnya, “Segala puji bagi Allah yang telah mewariskan kepada kami tanda surga ini sehingga kami boleh menempatinya, di mana saja kami senangi dan menikmati berbagai macam karunia yang disediakan-Nya di dalamnya.” Di antara kenikmatan surga itu adalah sebagaimana dijelaskan firman Allah berikut ini:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ﴿١٥﴾

Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal. (al-Ins±n/76: 14-15)

وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًاۚ ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا ﴿١٨﴾

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsab³l. (al-Ins±n/76: 17-18)

وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَۚ اِذَا رَاَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا ﴿١٩﴾ وَاِذَا رَاَيْتَ ثَمَّ رَاَيْتَ نَعِيْمًا وَّمُلْكًا كَبِيْرًا ﴿٢٠﴾

Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (al-Ins±n/76: 19-20)

(75) Pada ayat ini, Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bagaimana suasana di akhirat nanti serta pemandangan yang indah dan menakjubkan di mana para malaikat mengelilingi ‘Arasy bertasbih memuji Allah, siap melaksanakan perintah yang akan diturunkan kepada mereka. Dengungan tasbih mereka terdengar di sekeliling ‘Arasy. Di antara mereka itu ada yang bertugas memikul ‘Arasy sebagaimana tersebut pada ayat:

وَّالْمَلَكُ عَلٰٓى اَرْجَاۤىِٕهَاۗ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ ثَمٰنِيَةٌ

Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (al-¦±qqah/69: 17)

Mereka berdiri dalam barisan-barisan yang teratur seperti dijelaskan pada ayat:

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. (an-Naba'/78: 38)

Pada hari itu Allah memberi keputusan terhadap hamba-Nya dengan adil dan benar. Terdengarlah dengan serentak ucapan tasbih, “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi, memberinya petunjuk dan hidayah. Dia yang menjadikan siksa dan azab neraka bagi yang mendurhakai-Nya, dan menjanjikan karunia dan nikmat kepada yang menjalankan perintah-Nya dengan patuh dan taat. Dia juga yang mematikan semua makhluk-Nya pada hari Kiamat dan menghidupkannya kembali untuk menerima balasan amal perbuatannya lalu mengadakan pengadilan untuk memperhitungkan semua amal hamba-Nya dengan adil, benar, dan bijaksana kemudian memberikan balasan bagi semua makhluk-Nya. Yang durhaka dimasukkan ke dalam neraka dan yang mukmin dan bertakwa dimasukkan ke dalam surga sesuai dengan janji-Nya. Segala puji dipanjatkan kepada Allah atas segala perbuatan-Nya, keadilan-Nya dan rahmat-Nya.

Kesimpulan

1. Orang-orang Mukmin yang bertakwa diiringi para malaikat menuju surga. Pintunya terbuka lebar untuknya, dan disambut oleh penjaganya sebagai tamu terhormat yang dimuliakan Allah.
2. Mereka disambut dengan ucapan “*as-Sal±mu ‘alaikum*” dan didoakan agar mereka senang dan bahagia menikmati rahmat dan karunia Allah untuk selama-lamanya. Mereka pun mengucapkan “*al-¥amdulill±h*” (segala puji bagi Allah) yang telah melaksanakan janji-Nya bagi mereka.
3. Pada hari Kiamat itu malaikat berdiri dalam barisan yang teratur di sekeliling ‘Arasy memuji dan bertasbih kepada-Nya, siap melaksanakan perintah-Nya.
4. Pada hari itu diputuskan semua perkara dengan adil dan benar dan serentak hamba-hamba Allah mengucapkan “*al-¥amdulill±hi rabbil ‘±lam³n.*”

PENUTUP

Dari Surah az-Zumar ini dapat diambil pelajaran sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling sempurna bagi manusia.
2. Tiap-tiap makhluk akan mati dan di akhirat nanti amal perbuatan mereka akan dihisab.
3. Sekalipun seseorang banyak dosanya, ia dilarang berputus asa terhadap rahmat Allah, dan dianjurkan supaya segera bertobat dan meminta ampun kepada Allah.

SURAH GĀFIR

PENGANTAR

Surah G±fir terdiri atas 85 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah az-Zumar. Dinamai *"G±fir"* (yang mengampuni) karena ada hubungannya dengan kalimat "*G±fir*" yang terdapat pada ayat 3 surah ini. Ayat ini mengingatkan bahwa "*Maha Pengampun*" dan "*Maha Penerima Taubat*" adalah termasuk dari sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, hamba-hamba Allah tidak perlu terlalu risau terhadap perbuatan-perbuatan dosa yang telah terlanjur mereka lakukan. Semuanya itu akan diampuni Allah asal benar-benar memohon ampun dan bertobat kepada-Nya dan berjanji tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa itu lagi.

Dinamakan pula "*al-Mu'min*" (Orang yang beriman), karena terdapat perkataan "*mu'min*" dalam surah ini, yaitu pada ayat 28. Dalam ayat 28 ini diterangkan bahwa salah seorang dari kaum Fir'aun telah beriman kepada Nabi Musa dengan menyembunyikan imannya kepada kaumnya, setelah mendengar keterangan dan melihat mukjizat yang ditujukan oleh Nabi Musa. Hati kecil orang ini mencela Fir'aun dan kaumnya yang tidak mau beriman kepada Nabi Musa, sekalipun telah dikemukakan keterangan dan mukjizat yang diminta mereka.

Surah ini juga dinamai "*a¯-°aul*" (Yang mempunyai Karunia) karena perkataan tersebut terdapat pada ayat 3.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan*:
   Sifat-sifat malaikat yang memiliki 'Arasy dan yang berada di sekitarnya; dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, sifat-sifat Allah yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu; bukti-bukti yang menunjukkan adanya hari kebangkitan.
2. *Kisah*:
   Kisah Musa dengan Fir'aun.
3. *Lain-lain*:
   Al-Qur'an al-Karim dan sikap orang-orang mukmin dan orang-orang kafir terhadapnya; permohonan orang-orang kafir supaya dikeluarkan dari neraka; peringatan kepada orang-orang musyrik tentang kedahsyatan hari Kiamat, anjuran bersabar dalam menghadapi kaum musyrikin; nikmat-nikmat Allah yang terdapat di daratan dan lautan; janji Rasulullah saw bahwa orang-orang mukmin akan menang terhadap musuhnya.

HUBUNGAN SURAH AZ-ZUMAR DENGAN SURAH GĀFIR

1. Surah az-Zumar menerangkan bagaimana nasib orang-orang mukmin yang bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa rasul-Nya di akhirat nanti. Juga dijelaskan nasib orang-orang kafir di akhirat, di mana ketika mereka di dunia selalu mengingkari nabi yang diutus kepada mereka. Surah G±fir menerangkan bahwa Allah mengampuni segala dosa hamba-Nya yang mau kembali mengikuti jalan yang benar. Hal ini merupakan ajakan Allah kepada orang-orang kafir agar mereka bertobat dan beriman.
2. Keduanya mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan hari Kiamat, keadaan di Padang Mahsyar, surga, dan neraka.

SURAH GĀFIR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

ALLAH MAHA PENGAMPUN DAN PENERIMA TOBAT

حٰمۤ ۝١ تَنۡزِيۡلُ الۡكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الۡعَزِيۡزِ الۡعَلِيۡمِ ۝٢ غَافِرِ الذَّنۡۢبِ وَقَابِلِ التَّوۡبِ شَدِيۡدِ الۡعِقَابِ ذِى الطَّوۡلِؕ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَؕ اِلَيۡهِ الۡمَصِيۡرُ ۝٣

Terjemah

(1) ¦± M³m. (*2) Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, (3) yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.*

Kosakata:

1. *G±fir* غَافِر (G±fir/40: 3)

Kata *g±fir* adalah *isim f±'il (active participle/*kata pelaku*)* dari kata *gafara-yagfiru-gafran.* Kata *gafara* memiliki akar makna *menutupi.* Kalimat *gafara al-mat±'* berarti memasukkan barang ke dalam wadah. Kalimat *gafara Allahu ©unµbahu* berarti *Allah menutupi (mengampuni) dosa-dosanya.* Kalimat *gafara al-amr* berarti *memperbaiki urusan.* Kata ini diambil dari *Asm±'ul ¦usn±,* yaitu *G±fir, al-Gafµr,* atau *al-Gaff±r.* Makna *Yang Mengampuni* inilah yang dimaksud dari lafal *G±fir* pada ayat ini.

2. *a³ a¯-°aul* ذى الطَّوْل (G±fir/40: 3)

Kata *©i* dalam kaidah bahasa Arab merupakan salah satu dari *al-asma' al-khamsah (kata benda lima),* yaitu *abu (ayah), akhu (saudara), ¥amu (paman), fu (mulut),* dan *©u.. (empunya..).* Pengelompokan ini didasarkan pada hukum *i'r±b* yang khusus (bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan). Kata *¯aul* adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari *¯±la-ya¯µlu-¯aulan* yang memiliki akar makna *panjang. Rajulun ¯aw³lun* berarti pria yang tinggi posturnya. Dari kata ini diambil kata *¯aul, ¯±'il,* dan *¯±'ilah* yang memiliki arti *karunia, qudrah, kekayaan, kelapangan,* dan *ketinggian.* Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dari kata *¯aul* di sini. Demikianlah makna yang ditulis oleh a¯-°abar³, yaitu *Allah adalah Pemiliki fadilah dan nikmat yang terbentang bagi*

hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Makna ini sejalan dengan riwayat dari Ibnu 'Abb±s yang mengatakan, *Yang memiliki kekayaan dan keluasan rezeki.*

Munasabah

Pada akhir Surah az-Zumar dijelaskan bagaimana orang-orang yang bertakwa dan para malaikat di akhirat memuji Allah dan mensucikan-Nya dari berbagai sifat yang tidak layak. Pada awal Surah G±fir dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan ciptaan Muhammad. Juga dijelaskan bahwa Allah Yang Maha Pengampun memiliki karunia dan Ia merupakan tempat kembali semua makhluk.

Tafsir

(1) Penjelasan mengenai huruf-huruf hijaiah pada awal beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti pada awal surah ini, telah diuraikan dengan panjang lebar pada awal Surah al-Baqarah. (Lihat "Al-Qur'an dan Tafsirnya" Jilid I)

(2) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi Nabi Muhammad dan umatnya wajib diamalkan isi dan petunjuknya. Ia merupakan kitab suci terakhir yang membenarkan kitab-kitab suci yang sebelumnya, dan benar-benar diturunkan dari Allah, Tuhan sekalian alam, Tuhan Yang Mahaperkasa, tak ada satu makhluk pun yang dapat mengalahkan-Nya, Tuhan Yang Maha Mengetahui, tiada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah bagaimanapun kecil dan halusnya. Firman Allah:

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-A¥q±f/46: 2)

Kitab Suci Al-Qur'an tidak mungkin dibuat oleh selain Allah dan tidak mungkin juga dibuat oleh Muhammad saw sebagaimana yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam. Hal ini telah ditegaskan Allah di dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَمَا كَانَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ اَنْ يُّفْتَرٰى مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah. (Yµnus/10: 37)

Dan firman-Nya:

Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? (Yµnus/10: 38)

Bahkan, Kitab Suci Al-Qur'an itu diturunkan dengan latar belakang yang beraneka ragam, berisi petunjuk bagi manusia untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang. Firman Allah:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. (Ibr±h³m/14: 1)

(3) Pada ayat ini dijelaskan lima macam sifat Allah yang menurunkan Al-Qur'an:

1. Pengampun Dosa

   Sifat Allah ini ditegaskan pula pada ayat yang lain, sebagaimana firman Allah:

   نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

   Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-¦ijr/15: 49)

   Dan firman-Nya:

   اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

   Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (az-Zumar/39: 53)

   Bagaimana pun banyaknya dosa seseorang apabila ia meminta ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mengampuni semua dosanya sebagaimana dijelaskan dalam hadis Qudsi sebagai berikut:

   يَا عِبَادِيْ، إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْلَكُمْ. (رواه مسلم عن أبي ذرّ)

   Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu melakukan kesalahan di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya,

maka mintalah ampun pada-Ku, niscaya Aku mengampuninya. (Riwayat Muslim dari Abu ªarr)

Di dalam hadis Qudsi yang lain, Allah menegaskan pula:

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلاَ أُبَالِى، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِى. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

Allah berfirman, "Wahai anak Adam! Selagi kamu meminta dan mengharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosa yang ada padamu dan tidak Aku pedulikan lagi. Wahai anak Adam! Andaikata dosamu (bertumpuk) dan telah sampai ke awan langit, kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku mengampuninya dan tidak Aku pedulikan lagi. (Riwayat at-Tirmiz³ dari Anas bin M±lik)

2. Penerima Tobat

Sifat Allah ini ditegaskan pula pada ayat yang lain di dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ يَعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ

Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya. (at-Taubah/9: 104)

Seseorang yang telah berbuat kejahatan seperti penganiayaan dan lain-lain, kemudian ia bertobat, menyesali perbuatannya itu, mempertebal imannya, berbuat baik, dan tetap di jalan Allah, maka Allah akan menerima tobatnya, sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِهٖ وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ

Tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. (al-M±'idah/5: 39)

Dan firman-Nya:

وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (°±h±/20: 82)

Dan firman-Nya lagi:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 160)

3. Hukuman-Nya Sangat Berat.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

…Bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal). (al-Baqarah/2: 165)

Orang-orang yang berbuat jahat, bergelimang dosa seperti mendustakan dan memungkiri ayat-ayat Allah, menempuh jalan yang sesat yaitu selain jalan yang telah ditunjukkan dan digariskan-Nya, mereka itulah yang mendapat siksa Allah yang berat dan keras, sebagaimana firman-Nya:

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. (²li ‘Imr±n/3: 11)

Pada ayat lain Allah menegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman. (²li ‘Imr±n/3: 4)

Dan firman-Nya pula:

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (¢±d/38: 26)

4. Pemberi Karunia.

Setiap karunia dan nikmat yang kita peroleh adalah dari Allah sebagaimana firman-Nya:

فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (al-¦ujur±t/49: 8)

Dan firman-Nya:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. (an-Na¥l/16: 53)

Tidak ada seorang manusia, dengan jalan apa pun, yang dapat memberi angka yang pasti mengenai banyaknya karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah padanya, sebagaimana firman-Nya:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. (an-Na¥l/16: 18)

5. Allah Maha Esa

Salah satu sifat Allah yang wajib diimani yaitu bahwa Dia Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, tiada sekutu bagi-Nya, tiada sesuatu yang serupa dengan Dia, sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (asy-Syµr±/42: 11)

Sekiranya Ia mempunyai sekutu, ada tuhan lain yang berkuasa sama dengan kekuasaan-Nya, maka dunia ini akan hancur sebagaimana firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. (al-Anbiy±'/21: 22)

Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah salah satu dari yang tiga termasuk golongan yang ingkar dan kafir, karena sebenarnya Allah itu Esa, tiada Tuhan selain Dia, firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. (al-M±'idah/5: 73)

Ayat ini diakhiri dengan suatu ketegasan bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah dan di sanalah nanti disempurnakan balasan bagi mereka menurut perbuatan mereka masing-masing sebagaimana firman Allah:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ۗثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 281)

Kesimpulan

1. Kitab Suci Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa, tiada sesuatu yang dapat mengalahkan-Nya, Maha Mengetahui, tiada sesuatu pun yang tersembunyi daripada-Nya.
2. Allah mengampuni dosa, menerima tobat bagi orang yang meminta ampunan dan bertobat dengan tobat yang benar, berat dan keras hukuman-Nya kepada orang yang selalu berbuat jahat dan bergelimang dosa, memberikan karunia kepada hamba yang dikehendaki-Nya, dan semua makhluk akan kembali kepada-Nya di akhirat kelak.

ORANG MUKMIN TIDAK BOLEH TEPERDAYA OLEH KEMAKMURAN ORANG MUSYRIK

مَا يُجَادِلُ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ اِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى الْبِلَادِ ٤
كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ وَّالْاَحْزَابُ مِنْۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ اُمَّةٍۢ بِرَسُوْلِهِمْ لِيَأْخُذُوْهُ وَجَادَلُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ فَاَخَذْتُهُمْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ٥
وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ٦

Terjemah

(4) Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri. (5) Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab). Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? (6) Dan demikian-lah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.

Kosakata: *Liyud¥i«µ* لِيُدْحِضُوْا (G±fir/40: 5)

Bentuk *fi‘il mu«±ri‘* dari *ad¥a«a-yud¥i«u*. Akar katanya (*dal-¥a-«ad*) artinya berkisar pada: hilang, lenyap dan tergelincir. Seorang yang terpeleset kakinya dikatakan *da¥a«at rijluhu*. Hujjah dan alasan yang tidak mantap disebut juga *d±¥i«ah*. Dengan demikian makna dari *liyud¥i«µ bih³ al haqq* ialah agar supaya mereka melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila manusia itu mengamalkan isinya dan menuruti petunjuknya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang orang-orang yang mendebat dan menentang isi Al-Qur'an dengan maksud meniadakan dan memadamkan cahayanya. Allah juga memerintahkan rasul-Nya supaya jangan teperdaya oleh kemewahan dan kemakmuran hidup para penentangnya.

Tafsir

(4) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa hanya orang-orang kafir yang tidak senang kepada kebenaran, suka mendebat, menentang, dan mendustakan isi Al-Qur'an serta menuduhnya yang bukan-bukan. Di antara perkataan mereka adalah bahwa Al-Qur'an itu hanya syair, sihir, dongeng orang-orang dahulu, atau tuduhan lainnya yang meremehkan. Padahal, sudah jelas dan diketahui oleh umum bahwa semua isi Al-Qur'an itu adalah benar. Suatu perdebatan yang sifatnya mempertanyakan isi Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat tercela dan merupakan suatu kekafiran, sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

جِدَالٌ فِى الْقُرْاٰنِ كُفْرٌ (رواه أحمد عن أبى هريرة)

Memperdebatkan isi Al-Qur'an adalah kekafiran. (Riwayat A¥mad dari Abµ Hurairah)

Adapun perdebatan yang mempersoalkan sesuatu dengan maksud untuk mencari dan menguatkan sesuatu yang hak, menjelaskan yang masih samar-samar, mengambil suatu pengertian hukum, menolak paham-paham dan kepercayaan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menentang pengertian yang meremehkan isi Al-Qur'an, adalah perbuatan yang baik dan terpuji. Bahkan, yang demikian itu adalah perbuatan yang menjadi tugas para nabi.

Pada akhir ayat ini, Allah memperingatkan Nabi Muhammad supaya jangan teperdaya dengan kemewahan yang diperoleh para penentangnya, kebebasan gerak mereka dari satu kota ke kota yang lain, berjual-beli dan berdagang seenaknya sehingga memperoleh kekayaan yang bertumpuk-tumpuk. Bagaimanapun juga, kesemuanya itu mempunyai batas, dan sifatnya sementara paling lama sama dengan umurnya. Sesudah itu mereka akan mendapat siksaan yang amat pedih di akhirat. Firman Allah:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى الْبِلَادِۗ ١٩٦ مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ۗ ثُمَّ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ١٩٧

Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. (² li ‘Imr±n/3: 196-197)

(5) Pada ayat ini, Allah menghibur Nabi Muhammad agar jangan cemas dan gusar menghadapi kaumnya yang selalu menentang dan mendustakan-nya. Hal demikian adalah sunatullah yang berlaku pada setiap nabi dan rasul yang diutus Allah. Kaum Nuh mendustakan Nabi Nuh, begitu pula umat-umat yang lain, telah mendustakan para nabi dan rasul yang diutus kepada

mereka, seperti kaum 'Ad, Samud, dan lain-lain. Bahkan, selain mendustakan para rasul, mereka juga merencanakan makar terhadap para rasul. Mereka berusaha melawan para rasul mereka dan menganiaya sekehendak hati. Mereka tidak henti-hentinya menentang, mendustakan, dan mendebat rasul-rasul dengan alasan yang batil dan tak berdasar. Di antara perkataan mereka adalah rasul-rasul itu manusia-manusia biasa seperti mereka juga, dengan maksud untuk melepaskan kebenaran, mengaburkan yang hak yang datangnya dari Allah, serta senantiasa mematikan dan memadamkan cahaya (agama) Allah, sebagaimana firman Allah:

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللّٰهُ اِلَّآ اَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. (at-Taubah/9: 32)

Allah tidak tinggal diam melihat perbuatan jahat yang menunjukkan kebejatan akhlak mereka itu. Mereka diazab dengan siksaan yang amat pedih dan dibinasakan oleh Allah, bahkan ada yang dimusnahkan sehingga mereka seakan-akan tak pernah ada di bumi ini. Umat Muhammad saw, terutama penduduk Mekah, dapat menyaksikan bekas-bekas kehancuran mereka sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an:

وَاِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِيْنَ ۙ (١٣٧) وَبِالَّيْلِ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ࣖ (١٣٨)

Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? (a¡-¢±ff±t/37: 137-138)

(6) Ayat ini menunjukkan bagaimana umat-umat dahulu telah diazab dan dibinasakan karena perlakuan mereka yang tidak wajar kepada para nabi dan rasul mereka. Dengan demikian, hal itu berlaku pula bagi umat Nabi Muhammad yang tetap membangkang, mengingkari, dan mendustakan ayat-ayat Allah. Di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Firman Allah:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 39)

Kesimpulan

1. Hanya orang-orang kafir yang selalu memperdebatkan ayat-ayat Allah, dan tidak patut orang beriman terpengaruh dengan kemewahan, kemakmuran, dan kekayaan yang dimiliki mereka.
2. Muhammad saw tidak perlu gusar atas perlakuan umatnya yang tidak wajar itu, karena para nabi dan rasul sebelumnya telah mengalami hal yang sama. Mereka mendustakan dan membantah para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka.
3. Allah tidak membiarkan orang-orang yang mendebat Al-Qur'an begitu saja, tetapi Dia mengazab mereka dengan azab yang pedih.
4. Ketetapan Allah untuk mengazab orang-orang yang mendebat Al-Qur'an berlaku bagi siapa saja.

MALAIKAT BERTASBIH KEPADA ALLAH DAN MENDOAKAN ORANG MUKMIN

الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهٗ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ
وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ
لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَاَدْخِلْهُمْ
جَنّٰتِ عَدْنِ ِۨالَّتِيْ وَعَدْتَّهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْۗ
اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّاٰتِۗ وَمَنْ تَقِ السَّيِّاٰتِ يَوْمَىِٕذٍ فَقَدْ
رَحِمْتَهٗۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٩﴾

Terjemah

(7) (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. (8) Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, (9) dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara

dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung."

Kosakata: *Jann±t 'Adn* جَنَّات عَدْنٍ (G±fir/40: 8)

Jann±t adalah bentuk jamak (plural) dari *jannah*. Akar katanya adalah (*Jim-Nun-Nun*) artinya adalah tertutup. *Jannah* adalah kebun yang rindang karena menutupi orang yang ada di dalamnya, jin dikatakan demikian karena makhluk ini tidak kelihatan (tertutup) dari mata manusia. Sedangkan kata *'Adn* berarti tempat menetap. Dengan demikian maka ungkapan *Jann±tu 'Adn* adalah taman perkebunan di surga tempat orang-orang saleh menetap. Sudah tentu di dalamnya penuh dengan sarana yang memungkinkan manusia menetap. Di dalamnya ada segala macam kepuasan yang akan dirasakan manusia baik lahir maupun batin.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang permusuhan orang musyrik kepada orang mukmin dan pembangkangan mereka kepada para rasul dengan mengemukakan alasan-alasan yang dibuat-buat, untuk mematikan dan melumpuhkan dakwah para rasul itu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa makhluk yang amat mulia ialah para malaikat yang memikul 'Arasy dan mengitarinya. Mereka memohon kepada Allah agar mengampuni orang-orang Mukmin.

Tafsir

(7) Ayat ini menerangkan bahwa para malaikat yang memikul 'Arasy dan para malaikat yang ada di sekelilingnya senantiasa menyucikan Allah, mengucapkan syukur atas nikmat-Nya, beriman, dan mengakui bahwa tiada Tuhan yang disembah selain Dia. Para malaikat itu juga memohonkan ampun bagi orang yang mengakui keesaan dan kesucian Allah dari sembahan selain-Nya.

Mengenai cara malaikat itu memikul 'Arasy dan berapa jumlah mereka yang memikulnya, cukup kita percaya sebagaimana adanya dan mengembalikannya kepada ilmu Tuhan, karena yang demikian termasuk hal-hal yang tidak didapati perinciannya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis yang mutawatir.

Di samping menyucikan dan memuji Allah, para malaikat juga senantiasa mendoakan orang-orang mukmin. Doa-doa tersebut antara lain menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, bahwa ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu. Rahmat Allah meliputi pengampunan dosa-dosa dan kesalahan mereka dan ilmu Tuhan meliputi perbuatan, ucapan, dan gerak mereka. Mudah bagi Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan karena rahmat-Nya lebih luas dan

lebih besar dari dosa-dosa dan kesalahan. Tiada suatu perbuatan sekalipun di tempat yang gelap, tiada suatu kata atau ucapan, sekalipun kata hati atau bisikan sukma, tiada suatu tindak-tanduk atau gerak-gerik kecuali diketahui oleh Allah.

Kedua, memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang yang bertobat, menghentikan perbuatan dosa yang telah dilakukan, mengikuti apa yang diperintahkan kepada mereka, mengamalkan yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.

Ketiga, malaikat pun memohon agar orang-orang mukmin itu dilindungi dari siksa neraka Jahanam sesuai dengan janji Allah.

(8) Dalam ayat ini dijelaskan doa malaikat selanjutnya bagi orang-orang yang beriman:

Keempat, para malaikat memohon agar orang-orang mukmin dimasukkan ke dalam surga ‘Adn yang telah dijanjikan oleh Allah melalui ucapan rasul-Nya. Para malaikat juga memohon agar bersama mereka itu dimasukkan juga orang-orang saleh di antara bapak-bapak, istri-istri, dan keturunan mereka semua, supaya mereka merasa senang karena berkumpul dengan keluarga di tempat yang dapat memberi kegembiraan dan kesenangan, menimbulkan rasa riang dan suka yang amat berkesan.

Sa‘³d bin Jubair menjelaskan bahwa ketika seorang laki-laki masuk surga ia berkata, “Ya Tuhan! Di mana ayah, nenek, dan ibuku? Di mana anak dan cucuku? Di mana istriku?” Dijawab bahwa mereka itu tidak beramal seperti amalan yang telah dilakukannya. Ia lalu berkata, “Ya Tuhan! Saya beramal untuk diriku dan mereka.” Maka mereka disamakan kedudukannya di surga dan ia lalu membaca ayat ini. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ ۢبِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (a¯-°µr/52: 21)

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah itu Mahaperkasa tiada sesuatu yang dapat menghalangi kehendak-Nya, Mahabijaksana, tiada sesuatu yang dikerjakan-Nya, kecuali sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.

(9) Ayat ini masih menerangkan doa malaikat selanjutnya bagi orang-orang mukmin.

Kelima, para malaikat tidak saja memintakan ampun bagi orang-orang mukmin dari dosa-dosa mereka sesudah tobat, tetapi juga dosa-dosa dan balasan amal jahat yang mereka kerjakan sebelum mereka bertobat supaya dihapuskan dan tidak diazab karenanya. Orang-orang yang dimaafkan, diampuni, dan dihapuskan balasan kejahatannya di dunia ini, berarti mereka telah mendapat karunia dari Allah dan dibebaskan dari azab dan siksa-Nya di hari Kiamat. Hal yang demikian itu merupakan suatu kemenangan yang amat besar karena dengan amal baik yang tidak seberapa itu, ia memperoleh nikmat dan karunia yang berkepanjangan tiada putus-putusnya.

Kesimpulan

1. Para malaikat yang memikul ‘Arasy dan yang ada di sekelilingnya bertasbih memuji Allah, beriman dan mengakui keesaan-Nya.
2. Para malaikat mendoakan orang-orang yang beriman. Di antara doa itu adalah:
   a. Memohon ampunan bagi orang-orang yang beriman karena rahmat Allah meliputi segala sesuatu, termasuk kesalahan, perbuatan, ucapan, dan gerak-gerik mereka.
   b. Memohon ampunan Allah bagi orang-orang yang bertobat, mengikuti perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.
   c. Memohon agar orang-orang mukmin dilindungi dari siksa neraka Jahanam.
   d. Memohon agar orang-orang mukmin dimasukkan bersama keluarganya ke dalam surga ‘Adn yang telah dijanjikan untuk mereka.
   e. Memohon agar orang-orang mukmin dilindungi di akhirat dari hukuman atas kejahatan yang telah diperbuat di dunia.
3. Orang-orang yang telah dibebaskan dari hukuman atas kejahatan yang diperbuat di dunia telah mendapat rahmat dan itu adalah kemenangan yang sangat besar.

ORANG KAFIR INGIN KELUAR DARI NERAKA

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ
تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ
فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ
وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾
هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾
فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ ۚ
يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ
بَارِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ الْيَوْمَ
تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

Terjemah

(10) Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada hari Kiamat) diserukan, "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya." (11) Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (12) Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. (13) Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah). (14) Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (15) (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (16) (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman),

“Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. (17) Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Kosakata:

1. *Maqt All±h* مَقْتُ اللهِ (G±fir/40: 10)

Kata yang terambil dari *maqata-yamqutu-maqtan*. Akar katanya (mim-qaf-ta') yang berarti jelek, buruk. Pada zaman Jahiliah menikahi istri bapak disebut dengan “nikah maqt”, karena hal ini sangat dibenci dan dimurkai Allah. Al-Asfahan[3] mengartikan *al-maqt* dengan kebencian yang sangat terhadap orang yang melakukan sesuatu keburukan.

2. *Yaum al-Tal±q* يَوْمَ التَّلاَقِ (G±fir/40: 15)

Yaum berarti hari. *Tal±q* bentuk *ma¡dar* dari *tal±q±-yatal±qi-tal±qiyan*, mengikuti *wazan taf±‘ala*. Yang mempunyai arti adanya dua orang yang bekerja sama dalam satu hal. Jika kemasukan *lam ta‘rif* dikatakan *at-tal±qi*. Kemudian *ya*' nya dibuang, jadinya *at-tal±q*. Kata ini berakar pada (*lam-qaf*-huruf *illat ya'*) yang berarti bertemu. Sehingga makna *at-tal±q* adalah saling bertemu. Maksudnya adalah hari Kiamat. Al-Qur'an tidak menyebutkan pertemuan antara siapa dan siapa. Oleh sebab itu, para mufasir mempunyai lahan untuk menyatakan pendapatnya. Menurut mereka, sebagaimana kata al-Khazin, pertemuan itu antara penghuni langit dan bumi, atau antara Allah dan makhluk-Nya, atau yang menyembah dan yang disembah, atau seseorang dengan amalnya, atau yang menzalimi dan yang dizalimi, dan semua makna tersebut memungkinkan.

3. *B±rizµn* بَارِزُوْنَ (G±fir/40: 16)

Bentuk *isim fa‘il* yang *fi‘il ma«inya baraza*. Akar katanya (*ba'-ra'-za'*) yang artinya keluar, mencuat, tampak dan lain sebagainya. Kata *al-bar±z* artinya tanah lapang karena orang yang ada di sini akan tampak. *Tabarraza* artinya buang air besar di tanah lapang. Pada ayat ini digambarkan bahwa manusia pada hari Kiamat akan keluar dari kuburnya masing-masing dalam keadaan terbuka jelas bagi siapapun, tidak tertutupi oleh suatu apa pun.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin di akhirat akan memperoleh berbagai fasilitas dan kemudahan, di antaranya akan memperoleh doa dan permohonan ampunan dari para malaikat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir pada hari Kiamat mengakui dosa-dosa mereka, dan meminta agar dikembalikan ke dunia untuk berbuat baik. Kemudian Allah menerangkan

kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, pemberian rezeki kepada makhluk-Nya, dan sesungguhnya Dia tidak memerlukan sesuatu yang lain daripada-Nya. Juga dijelaskan bahwa Dia menurunkan wahyu kepada hamba-Nya yang dikehendaki untuk memberi peringatan dengan azab nanti di hari Kiamat.

Tafsir

(10) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa di akhirat orang-orang kafir yang sedang berada di dalam neraka merasakan azab yang amat pedih, saling membenci dan melaknat antara satu dengan yang lain. Bahkan mereka membenci diri mereka sendiri karena perbuatan yang telah dilakukannya di dunia yang menyebabkannya masuk neraka. Namun, malaikat berkata kepada mereka, “Sesungguhnya kebencian Allah pada saat kalian menolak seruan para nabi lebih besar dibandingkan dengan kebencianmu terhadap dirimu sendiri ketika menghadapi siksa neraka.” Firman Allah:

اَلْاَخِلَّاۤءُ يَوْمَىِٕذٍۢ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ

Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. (az-Zukhruf/43: 67)

Dan firman-Nya:

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَّيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

…Kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk… (al-‘Ankabµt/29: 25)

(11) Setelah mendengar seruan malaikat dan tidak tahan lagi merasakan azab yang amat pedih, orang-orang kafir berkata, “Wahai Tuhan, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali. Engkau menjadikan kami dalam keadaan mati lalu menghidupkan kami dengan meniupkan roh ke dalam rahim ibu kami, kemudian mematikan kami di dunia setelah ajal kami berakhir, dan di akhirat nanti kami dihidupkan kembali dengan mengembalikan roh kami untuk dibangkitkan. Firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. (al-Baqarah/2: 28)

Manusia mati ketika masih janin dan berada dalam tubuh orang tuanya. Kemudian dihidupkan ketika lahir ke dunia, lalu kematian berikutnya sudah merupakan suatu keharusan. Setelah itu dihidupkan pada hari Kebangkitan (hari Kiamat). Mereka mengalami dua kali hidup dan dua kali mati.

Setelah menyaksikan kekuasaan Allah mematikan dan menghidupkan mereka berulang kali, orang-orang kafir menjadi sadar. Mereka mengakui kesalahan-kesalahan di dunia ketika mengingkari hari Kebangkitan dan mengerjakan dosa-dosa yang tak terhitung banyaknya, untuk menebus kesalahan-kesalahan mereka itu. Mereka meminta supaya dikeluarkan dari neraka dan dikembalikan ke dunia untuk beramal saleh dan tidak akan mengerjakan kesalahan dan dosa lagi. Permintaan seperti ini disebutkan juga pada ayat yang lain sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا
نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." (as-Sajdah/32: 12)

رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْهَا فَاِنْ عُدْنَا فَاِنَّا ظٰلِمُوْنَ

Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim. (G±firµn/23: 107)

(12) Pada ayat ini dijelaskan bahwa permintaan mereka itu tidak mungkin diperkenankan oleh Allah. Mereka tidak akan dikembalikan ke dunia, karena hati mereka sudah tidak menerima kebenaran lagi. Di dunia, mereka kafir dan ingkar apabila diseru untuk hanya menyembah Allah saja, tetapi apabila Allah dipersekutukan dengan yang lain, mereka percaya dan membenarkannya. Permintaan mereka ke luar dari neraka dan dikembalikan ke dunia untuk beramal saleh, dijawab oleh Allah dengan firman-Nya:

قَالَ اخْسَـُٔوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ

Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (G±firµn/23: 108)

Andaikata permintaan mereka diperkenankan dan dikembalikan ke dunia, mereka akan tetap mengerjakan hal-hal yang dilarang Allah sebagaimana halnya dahulu. Mereka itu pembohong, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An‘±m/6: 28)

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa putusan di hari Kiamat berada di tangan Allah yang akan memberi putusan dengan hak dan adil, Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahabesar tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Tuhan sangat benci kepada yang mempersekutukan-Nya dan telah memberlakukan kebijaksanaan yaitu mengekalkan mereka di dalam neraka.

(13) Ayat ini menerangkan bahwa Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti adanya angin, awan, guruh, kilat, petir, matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya. Dia pula yang menurunkan hujan dari langit, maka tumbuhlah pepohonan yang menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam macam warna, rasa, bentuk, dan kejadiannya. Semua itu menunjukkan kekuasaan Allah. Hanya orang yang kembali kepada Allah dan taat kepada-Nya yang dapat mengambil iktibar dari tanda-tanda tersebut di atas, dan memahami bahwa semua itu adalah tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah.

(14) Pada akhir ayat di atas dinyatakan bahwa orang yang menyadari kekuasaan dan keesaan Allah hanyalah orang-orang yang kembali kepada-Nya. Sepatutnya kita menyembah dan memohon kepada-Nya dengan ikhlas, memurnikan ibadah kepada-Nya, tidak mempersekutukannya dengan yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dan Muslim dari ‘Abdull±h bin Zubair:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عقب الصَّلَوَات الْمَكْتُوْبَة: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ الاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. (رواه البخاري و مسلم عن عبد الله بن الزبير)

Bahwa Rasulullah setelah selesai salat fardu membaca L± il±ha illall±h…dan seterusnya (artinya) *Tidak ada Tuhan selain Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi Allah seluruh kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah*

kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya semua kenikmatan, anugerah, dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah, dengan mengikhlaskan diri dalam berbakti kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. (Riwayat al-Bukh±r³ and Muslim dari ‘Abdull±h bin Zubair)

(15) Pada ayat ini, Allah menyebutkan tiga kemuliaan dan keagungan-Nya, sesudah menyebutkan pada ayat sebelumnya tanda-tanda kebesaran dan keesaan-Nya.

a. Mahatinggi derajat-Nya. Allah jauh lebih Tinggi dan lebih Agung dari segala yang ada. Sebab, segala sesuatu yang selain Allah berhajat kepada-Nya dan tidak sebaliknya. Dia itu azali dan abadi, tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai akhir. Dia mengetahui segala sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. (al-An‘±m/6: 59)

b. Mempunyai ‘Arasy. Allah memiliki ‘Arasy dan Dia yang mengatur-Nya. Dia-lah yang menguasai alam benda dan yang bukan benda.

c. Menurunkan wahyu. Allah menurunkan wahyu-Nya berisi perintah, baik berupa suruhan atau pun larangan kepada yang dikehendaki-Nya dan menyampaikan hukum-hukum-Nya kepada yang dikehendaki-Nya. Hal seperti itu dinyatakan pula pada ayat lain sebagaimana firman Allah:

يُنَزِّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةَ بِالرُّوْحِ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ اَنْ اَنْذِرُوْٓا اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاتَّقُوْنِ

Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” (an-Na¥l/16: 2)

Dan firman-Nya:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ ﴿١٩٤﴾

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Rµ¥ Al-Am³n (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. (asy-Syu‘ar±'/26: 192-194)

Allah menurunkan wahyu untuk memperingatkan manusia tentang adanya hari Kiamat, yaitu ketika yang menyembah dengan yang disembah bertemu, membereskan segala sesuatunya, segala sangkut pautnya yang belum selesai di dunia.

(16) Pada hari Kiamat nanti manusia keluar dari kuburnya. Tidak sedikit pun perbuatan mereka yang tersembunyi di sisi Allah, semuanya diketahui-Nya. Kemudian mereka menerima balasan sesuai dengan amal mereka, kalau baik, dibalas dengan baik dan kalau jahat, dibalas dengan azab dan siksa. Firman Allah:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفٰى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah). (al-¦ ±qqah/69: 18)

Pada waktu itu, Allah berfirman, “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari itu?” Tidak ada seorang pun di Padang Mahsyar itu yang menjawabnya. Lalu dijawab sendiri oleh Allah dengan firman-Nya, “Kepunyaan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Yang Maha mengalahkan segala sesuatu dengan kekuasaan dan keperkasaan-Nya.”

(17) Sekalipun Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa, dan tidak seorang pun yang dapat dan sanggup menghalangi kehendak-Nya, namun ia tetap berlaku adil terhadap hamba-hamba-Nya. Di akhirat, Allah memberi balasan bagi setiap orang sesuai dengan usaha dan perbuatan mereka di dunia. Tak seorang pun yang dianiaya dan dirugikan pada hari itu. Orang yang berbuat baik dibalas dengan baik dengan tidak dikurangi sedikit pun, dan orang yang berbuat jahat, dibalas sesuai dengan perbuatan jahatnya. Tidak akan ditambah sedikit pun balasan dari kejahatan yang pernah dilakukannya. Tidak seorang pun yang ditunda dan ditangguhkan hisab dan perhitungan amalnya. Allah cepat sekali perhitungannya. Tidak ada suatu hisab dan perhitungan secepat hisab Allah. Ia menghisab semua makhluk-Nya seperti menghisab seorang saja, karena ilmu-Nya sangat luas meliputi segala sesuatu yang ada. Tiada bedanya ketika Dia menciptakan dan membangkitkan manusia dari dalam kubur secara serentak, sebagaimana firman Allah:

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). (Luqm±n/31: 28)

Dan firman-Nya:

وَمَآ اَمْرُنَآ اِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍۢ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. (al-Qamar/54: 50)

Kesimpulan

1. Malaikat menyeru kepada orang-orang kafir di akhirat yang sedang membenci dan mengutuk diri akibat siksa yang mereka derita.
2. Orang-orang kafir yang disiksa dalam neraka mengakui kesalahan mereka dan meminta supaya dikeluarkan dari neraka serta dikembalikan ke dunia untuk menebus dosa yang pernah dibuatnya.
3. Allah yang menurunkan hujan yang menyebabkan pohon-pohon berbuah, membawa rezeki yang tiada sedikit. Hanya orang-orang yang kembali kepada Tuhan dan taat kepada-Nya yang menyadari hal demikian itu.
4. Hanya Allah yang patut disembah, sekalipun orang-orang kafir tidak menyenanginya.
5. Allah Mahatinggi derajat-Nya, yang menurunkan wahyu dengan perantaraan Jibril kepada siapa yang dikehendaki-Nya, untuk memperingatkan manusia tentang hari perhitungan di akhirat.
6. Tiada suatu pun keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Kerajaan pada hari itu adalah kepunyaan Allah secara mutlak.
7. Pada hari Kiamat, setiap orang diberi balasan sesuai dengan perbuatannya di dunia, tak satu pun yang dirugikan oleh Allah, cepat perhitungan-Nya, dan tidak ada yang ditangguhkan.

PERINGATAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR

وَاَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْاٰزِفَةِ اِذِ الْقُلُوْبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كٰظِمِيْنَ ەۗ مَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ حَمِيْمٍ وَّلَا شَفِيْعٍ يُّطَاعُ ۗ ١٨ يَعْلَمُ خَاۤىِٕنَةَ الْاَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى الصُّدُوْرُ ١٩ وَاللّٰهُ يَقْضِيْ بِالْحَقِّ ۗ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَقْضُوْنَ بِشَيْءٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ࣖ ٢٠

Terjemah

(18) Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). (19) Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. (20) Dan Allah memutuskan dengan kebenaran.

Sedang mereka yang disembah selain-Nya tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Kosakata:

1. *Yaum al-²zifah* يَوْمَ الْآزِفَةِ (G±fir/40: 18)

Yaum artinya hari, *al-±zifah* artinya dekat. Akar katanya (*hamzah-zai-fa'*) yang berarti dekat. Jika dikatakan *azifarrah³l* artinya keberangkatan telah dekat. Maksud dengan *yaumul ±zifah* adalah hari Kiamat karena Nabi Muhammad adalah nabi yang paling akhir diutus oleh Allah sampai datangnya hari Kiamat. Segala sesuatu yang akan datang walaupun masih jauh dikatakan dekat karena pasti datang.

2. *Kh±'inah al-A'yun* خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ (G±fir/40: 19)

Kh±'inah merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *kh±na-yakhµnu*. Akar katanya adalah (*kha'-waw-nun* jadi *al-khaun*) dari sini muncul kata *khiyanah*. *Khiyanah* lawan bagi amanah. *Khiyanah* adalah melawan sesuatu yang hak dengan melanggar janji secara sembunyi (*mukh±lafatul haqq binaq«il 'ahdi fissirri*). Sedangkan kata *al-a'yun* adalah bentuk jamak dari *'ain* yang berarti mata. Jika dua ungkapan ini digabungkan (*kh±'inatal a'yun*) maka artinya adalah pandangan mata yang *khiyanah*. Artinya melihat secara sembunyi-sembunyi seperti melirik secara cepat agar tidak diketahui orang lain terhadap sesuatu yang tidak diperbolehkan. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa lirikan atau pandangan yang begitu cepat diketahui oleh Allah. Begitu juga apa yang masih terpendam dalam hati.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa Dia memperingatkan manusia tentang hari perhitungan nanti di akhirat, ketika manusia akan menerima balasan amalnya masing-masing. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan hal-hal yang amat menakutkan. Pada hari itu suara keras mengguntur yang bisa memekakkan pendengaran.

Tafsir

(18) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia memerintahkan Rasulullah supaya memperingatkan kaumnya yang musyrik akan datangnya hari Kiamat yang tidak lama lagi. Oleh karena itu, mereka diingatkan untuk berhenti melakukan perbuatan jahat yang dilarang oleh agama, dan memperbaiki akidah mereka yang sesat, yang menyebabkan mereka diazab nanti di akhirat dengan azab yang pedih. Pada hari itu, keadaan sangat mengerikan dan menakutkan, kesedihan tak terkirakan lagi sehingga jantung terasa sesak sampai ke kerongkongan, napas turun naik, nyawa keluar masuk

sampai mereka menemui ajal. Tidak seorang pun yang dapat menolong orang-orang yang telah menganiaya diri mereka dengan mempersekutukan Allah, dan tidak ada pembela yang memintakan syafaat.

(19) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui penglihatan mata yang khianat dan pandangan yang curang. Mata yang khianat adalah penglihatan mata pada hal-hal yang diharamkan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang lain.

Ibnu ‘Abb±s memberikan contoh penglihatan mata seorang yang khianat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦ ±tim, Ibnu Ab³ Syaibah, dan Ibnu al-Mun©³r bahwa seseorang berada di tengah-tengah kaumnya, maka lewatlah di dekat mereka seorang perempuan. Ia memperlihatkan kepada kaumnya bahwa ia memejamkan matanya dan tidak melihat wanita yang lewat itu. Kalau kaumnya tidak memerhatikannya, ia membuka matanya melihat wanita itu. Tetapi kalau kaumnya melihat dia, ia menunduk lagi menyembunyikan pandangannya. Allah mengetahui bahwa di dalam hati laki-laki itu tersembunyi niat ingin melihat aurat wanita yang lewat itu. Firman Allah:

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (at-Tag±bun/64: 4)

Dan firman-Nya:

اِنْ تُخْفُوْا مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ اَوْ تُبْدُوْهُ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ

Katakanlah, “Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.” (² li ‘Imr±n/3: 29)

Kalau yang tersembunyi seperti bisikan hati diketahui oleh Allah, tentunya lebih-lebih lagi yang nyata dan ada di sekitar kita, yang ada di langit dan di bumi, yang diturunkan dari langit dan apa yang naik daripadanya sebagaimana firman Allah:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

… Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka… (al-Baqarah/2: 255)

Dan firman-Nya:

يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ

Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. (at-Tag±bun/64: 4)

Dan firman-Nya lagi:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. (Saba'/34: 2)

(20) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia akan menghukum dengan adil orang-orang yang khianat dan curang penglihatan matanya, dan yang menyembunyikan dalam hatinya niat-niat dan keinginan yang jahat. Allah memberi balasan surga kepada orang-orang yang memejamkan matanya untuk menghindari melihat yang diharamkan, dan balasan siksa yang pedih bagi orang-orang yang mengulang-ulang penglihatannya dan menetapkan dalam hatinya akan mengerjakan sesuatu yang dilarang agama. Tak seorang pun yang dirugikan. Akibat perbuatan seseorang itu akan kembali kepada dirinya masing-masing, tak akan dianiaya sedikit pun sebagaimana firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ ۙ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Fu¡¡ilat/41: 46)

Adapun berhala-berhala dan sembahan-sembahan lain yang disembah oleh kaum musyrikin, tidak berdaya dan tidak dapat menghukum dengan sesuatu apa pun, karena mereka itu tidak tahu apa-apa dan tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun. Pada akhir ayat ini, ditegaskan bahwa Allah itu Maha Mendengar segala ucapan, baik yang nyata maupun secara berbisik-bisik bahkan bisikan hati pun, Ia mendengarnya. Allah Maha Melihat semua yang diperbuat seseorang baik di tempat yang terang maupun di tempat yang gelap.

Kesimpulan

1. Rasul diperintahkan Allah untuk memperingatkan kaumnya yang musyrik akan datangnya hari Kiamat. Mereka yang zalim itu tidak mempunyai teman setia, dan tidak seorang pun dari pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

2. Allah mengetahui pandangan seseorang yang khianat dan curang dan mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati.
3. Di hari Kiamat nanti, Allah menghukum dengan adil. Yang taat dan jujur dibalas dengan surga, dan yang khianat dibalas dengan neraka. Berhala-berhala dan sembahan-sembahan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Allah Maha Mendengar segala perbuatan.

PERINGATAN ALLAH KEPADA ORANG KAFIR

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(21) Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah. (22) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka ingkar; maka Allah mengazab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat, Mahakeras hukuman-Nya.

Kosakata: *Min W±q* مِنْ وَاقٍ (G±fir/40: 21)

W±q merupakan bentuk *isim fa'il* dari *waq±-yaq³-wiq±yatan*. Akar katanya (*waw-qaf-ya'*) artinya menghalau atau menolak sesuatu dari sesuatu (keburukan) dengan sesuatu yang lain. Seperti menghalau kambing dari serigala dengan teriakan, atau lainnya, dalam rangka menjaganya. Dari sini muncul arti menjaga atau menolong. Ungkapan *taqwa* juga muncul dari kata ini. Orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga dirinya dengan melaksanakan seluruh perintah Allah dan larangan-Nya agar tidak masuk neraka. Dalam ayat ini yang dimaksud dengan *w±q* adalah segala sesuatu yang menjaga.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyampaikan peringatan-Nya kepada kaum kafir bahwa mereka nanti akan disiksa pada hari kemudian. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memperingatkan mereka tentang adanya siksaan di dunia sebagaimana yang telah ditimpakan-Nya kepada umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, mereka hendaknya datang untuk menyaksikan sendiri puing-puing peninggalan kaum kafir yang telah dihancurkan Allah, di mana mereka lebih perkasa, namun Allah tidak terhalang dalam memusnahkan karena keingkaran dan dosa-dosa mereka.

Tafsir

(21) Dalam ayat ini, kaum kafir Mekah yang mengingkari kebenaran risalah Nabi Muhammad diminta untuk mendatangi puing-puing peninggalan sejarah umat-umat terdahulu yang telah dimusnahkan Allah. Mereka dapat menyaksikannya setiap kali melewati tempat tersebut dalam perjalanan dagang ke utara atau selatan. Mereka adalah bangsa-bangsa yang lebih kuat fisiknya daripada kaum kafir Mekah, misalnya kaum ‘Ad, kaum Samud, dan lain-lain. Di samping lebih kuat secara fisik, mereka juga dikaruniai Allah kemakmuran, penduduk yang banyak, keunggulan dalam membangun, keahlian dalam pertanian, dan sebagainya sehingga mereka maju dan berkebudayaan tinggi. Akan tetapi, kemajuan dan kebudayaan tinggi yang mereka miliki itu membuat mereka sombong dan lupa daratan lalu mendustai para rasul yang diutus kepada mereka, bahkan di antara para rasul itu ada yang mereka lukai bahkan dibunuh. Karena dosa dan perlakuan di luar batas itulah, Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka. Pertanian mereka dihancurkan, bangunan-bangunan megah diluluhlantakkan, dan harta benda dimusnahkan, sehingga mereka menderita dan sengsara. Tidak ada yang dapat menghentikan kehancuran yang mereka alami, dan tidak ada yang dapat menolong mereka dari penderitaan. Hal itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah, dan siapa saja yang datang sesudah mereka, bahwa manusia yang ingkar pastilah dihukum Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

(22) Sebab utama Allah menjatuhkan azab itu adalah kekafiran mereka. Mereka tidak mau menerima kebenaran yang dibawa para rasul, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, manusia perlu berbuat baik dalam hidup di dunia ini, dan adanya hari kemudian tempat manusia menerima balasan perbuatannya.

Apa yang disampaikan para nabi itu adalah kebenaran sejati dan tidak dapat dibantah, tetapi mereka menentangnya. Bila Allah menghukum, maka hukuman-Nya amat keras. Karena pembangkangan itu, Allah menghancur-kan mereka. Itulah akibat pembangkangan terhadap kebenaran agama. Peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah yang membangkang kepada ajakan Nabi Muhammad. Mereka hendaknya segera sadar dan berhenti dari kedurhakaan mereka karena mereka pun bisa mengalami nasib yang sama seperti umat-umat terdahulu itu.

Kesimpulan

1. Umat-umat terdahulu yang lebih kuat dan lebih maju daripada kaum kafir Mekah, dihancurkan Allah karena pembangkangan mereka terhadap seruan nabi mereka.
2. Peristiwa itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah, dan siapa saja sesudahnya, agar mereka beriman kepada Allah. Membangkang kepada ajaran-ajaran Allah yang disampaikan para rasul-Nya hanya akan berakibat kesengsaraan, di dunia bila Allah menghendaki, atau nanti di akhirat.

KISAH NABI MUSA DENGAN FIR‘AUN

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

Terjemah

(23) Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, (24) kepada Fir‘aun, H±m±n dan Karun; lalu mereka berkata, “(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta.” (25) Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, “Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.” Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka. (26) Dan Fir‘aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya),“Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.” (27) Dan (Musa) berkata, “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.”

Kosakata:

1. *Kaid al-K±fir³n* كَيْدَ الْكَافِرِيْنَ (G±fir/40: 25)

Al-kaid artinya tipu daya. Ibnu F±ris menjelaskan bahwa arti asal dari akar kata (*kaf-ya'-dal*) adalah menangani sesuatu dengan keras. Dari sini lalu muncul arti sinonimnya yaitu *al-makr* (tipu daya) karena seorang yang menipu akan mengerahkan segala cara untuk keberhasilan hasratnya. *Al-Kaid* juga digunakan untuk arti haid, perang, teriakan keras dari burung gagak. Semuanya mempunyai unsur kesungguhan. Dengan demikian maka arti *kaidul k±fir³n* adalah tipu daya orang kafir. Dijelaskan di sini bahwa tipu daya orang kafir akan sia-sia belaka karena melawan kebenaran.

2. *Fir‘aun* فِرْعَوْن (G±fir/40: 26)

Nama Fir‘aun dalam Al-Qur'an paling sering disebutkan dalam hubungannya dengan orang-orang Israil, dan Musa secara khusus. Secara keseluruhan, nama ini disebutkan 74 kali. Yang pertama dalam Surah Baqarah/2: 49-50. Dalam ayat di atas, Nabi Musa berhadapan dengan Fir‘aun di istananya. Saat Musa mengajaknya beriman kepada Allah Yang Maha Esa, maka terjadi dialog panjang semacam debat. Kendati Fir‘aun sendiri tetap keras kepala, beberapa orang dekatnya yang menyembunyikan imannya berpihak kepada Musa dan Harun, di tengah-tengah kemarahan dan ancaman Fir‘aun, dan meninggalkan pemujaan mereka kepada Fir‘aun (°±h±/20: 42-54; 57-63, dan lain-lain).

Musa berada di Mesir hingga peristiwa pelariannya bersama Bani Israil. Mereka menyeberangi laut, dikejar oleh Fir‘aun dan rombongannya. Sebelum itu, orang-orang Israil mengalami berbagai siksaan berat dari Fir‘aun, setiap anak laki-laki harus dibunuh dan yang perempuan dibiarkan hidup. Ini suatu cobaan berat bagi mereka dari Allah. Kemudian Allah menolong dan menyelamatkan mereka, dan menenggelamkan Fir‘aun dan kaumnya. Tetapi, supaya menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang Allah menyelamatkan jasad Fir‘aun (Yµnus/10: 92). Cerita-cerita demikian juga dapat dibaca di beberapa tempat dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Kitab Keluaran.

Sejarah Mesir sebelum Musa dan Bani Israil, bahkan sebelum Fir‘aun sudah pernah mengenal Ibrahim, kemudian Yusuf. Siapa yang memerintah Mesir waktu itu? Al-Qur'an tidak menyebut-nyebut nama Fir‘aun selaku penguasa Mesir seperti tatkala zaman Musa, melainkan selalu dengan sebutan *malik,* yang berarti raja. Penguasa Mesir masa itu memang seorang raja dari Dinasti Hyksos, bukan dinasti Fir‘aun. Berbeda dengan Alkitab, dalam Perjanjian Lama (Kitab Kejadian), penguasa Mesir masa Abram (Abraham, Ibrahim) dan masa Yusuf disebut Fir‘aun. Dalam kepustakaan Bibel yang kemudian disebutkan, bahwa Fir‘aun masa Ibrahim di Mesir mungkin sama dengan raja, yang menurut perkiraan tahun Ussher (James Ussher, 1581-1656) 1921 tahun Pra Masehi, yang pada waktu itu Mesir diperintah oleh Hyksos. Begitu juga raja pada masa Yusuf.

Waktu itu, Mesir memang diperintah oleh seorang raja. Dalam Surah Yµsuf/12, kata *malik*—yang berarti raja—disebut sebanyak lima kali, bukan dengan sebutan kata *Fir'aun*, dan tidak sekali pun nama itu disebut-sebut dalam surah tersebut. Al-Qur'an begitu cermat dalam menyebut nama-nama dan peristiwa, yang ketika ayat itu turun sama sekali belum diketahui siapa yang dimaksud dengan sebutan raja itu. Nama raja dan nama dinastinya baru belakangan diketahui, dan berdasarkan penelitian sejarah, dia memang bukan Fir'aun.

Menurut *Encyclopedia Britannica,* ada sebuah kelompok ras campuran Semit dan Asia tinggal di bagian utara Mesir selama abad ke-18 PM (Pra Masehi) yang dikenal dengan nama Hyksos. Pada kira-kira tahun 1630 PM mereka memegang kekuasaan, dan Raja Hyksos memerintah Mesir sebagai dinasti ke-15 (sekitar 1630-1521 PM). Nama Hyksos dipakai oleh sejarawan Mesir Manetho (300 PM), yang menurut sejarawan Yahudi Josephus (sekitar abad pertama Masehi), menerjemahkan kata itu sebagai "gembala-gembala raja" atau "gembala-gembala tawanan." Josephus ingin menunjukkan keagungan orang-orang Yahudi masa lalu dan dengan demikian menyamakan Hyksos dengan orang-orang Ibrani (Yahudi). Kebanyakan sarjana tidak mendukung pandangan ini, kendati memang mungkin saja bahwa orang-orang Yahudi itu memasuki Mesir pada masa Hyksos, atau bahwa beberapa orang Hyksos adalah nenek moyang beberapa orang Ibrani.

Dinasti Hyksos memegang kekuasaan di Mesir kira-kira tahun 1630 PM sebagai dinasti yang ke-15 (1630-1521 PM), atau sekitar 108 tahun mereka berkuasa di Mesir. Mereka berkuasa seperti Fir'aun dan tercatat dalam Papyrus Turin sebagai raja-raja yang sah. Mereka sudah sebagai orang Mesir, dan tidak mencampuri soal-soal kebudayaan Mesir di luar lingkungan politik.

Mengenai pribadi raja Hyksos masa Yusuf, dalam beberapa kitab tafsir Al-Qur'an dikatakan bernama ar-Rayy±n bin al-Wal³d. Hyksos kerap kali disamakan dengan *al-'Am±l³q* dalam bahasa Arab. Tampaknya mereka sangat ramah, seperti yang kita lihat sikapnya terhadap Yusuf, tidak seperti raja-raja Fir'aun yang bengis dan zalim..

Adapun Fir'aun, dari bahasa Arab *Fir'aun,* dan dalam ejaan bahasa Inggris *pharaoh* (dari bahasa Mesir dalam tulisan Hieroglif *per'aa*, "rumah besar"), aslinya istana kerajaan di Mesir purbakala. Kata itu dipakai sama artinya sebagai raja Mesir di bawah Kerajaan Baru (mulai dinasti ke-18, tahun 1539-1292 PM), dan sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-750 PM) diadopsi sebagai suatu gelar kehormatan. Sejak itu istilah ini menjadi nama jenis (generik) untuk semua raja Mesir purba, kendati secara resmi tidak pernah dipakai sebagai gelar raja. Raja-raja Mesir purba itu banyak dan sejarah mereka pun cukup panjang. Mereka ada yang hidup jauh sebelum Hyksos, seperti Amenemhet I abad ke-20 PM, atau yang lain sebelumnya, sebelum ada gelar Fir'aun seperti yang sudah dikenal sejarah, sampai kepada Fir'aun-Fir'aun yang kemudian. Ahmose yang berkuasa sekitar abad ke-16,

dan pendiri dinasti ke-18, yang berhasil mengusir kekuasaan Hyksos, juga anaknya yang lebih terkenal, Amenhotep I, sampai kepada Fir'aun-Fir'aun berikutnya, misalnya Thothmes I dan Ramses.

Fir'aun yang disebut dalam Al-Qur'an tidak sendirian. Waktu Musa diutus oleh Allah kepada Fir'aun, di sampingnya ada H±m±n, wazirnya, dan Karun (Qarun) orang terkaya pada masanya. Mereka mengatakan Musa adalah pesihir dan pembohong (G±fir/40: 23-27). Siapa H±m±n dan Karun ini, yang namanya disebutkan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan kesemuanya erat hubungannya dengan Fir'aun. Kedudukan H±m±n* begitu tinggi sebagai pembantu dekatnya, sehingga ia menempati orang kedua sesudah Fir'aun.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an memang berbeda. Fir'aun sangat angkuh ketika menghadapi Musa yang datang membawa bukti-bukti hidayah dari Allah. Mereka menuduh Musa datang membawa sihir dan Fir'aun berkata kepada para pembesarnya bahwa tuhan mereka hanyalah Fir'aun, tak ada yang lain. Ia memerintahkan kepada H±m±n untuk mendirikan sebuah bangunan yang tinggi, supaya dia dapat melihat Tuhan Musa (al-Qa¡a¡/28: 36-40).

Sebagian besar mufasir menganggap kata-katanya itu sungguh-sungguh, dan membayangkan bahwa Fir'aun "berpikir hendak mencapai langit dengan membangun sebuah menara yang tinggi." Tetapi, Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad berpendapat bahwa apa yang dikatakan Fir'aun kepada H±m±n itu hanya sebagai sindiran, sebab mereka sudah tahu rakyat Mesir menganut banyak dewa.

Nama H±m±n pertama kali muncul dalam Al-Qur'an dalam Surah al-Qa¡a¡/28: 6, yang melukiskan kekhawatiran Fir'aun, H±m±n, dan pasukannya. Nabi Musa menghadapi Fir'aun dan para pembesarnya yang begitu sombong. Dalam beberapa ayat, Fir'aun dan H±m±n disejajarkan dengan Karun yang sama-sama memusuhi dan menuduh Musa sebagai pesihir dan pembohong (lihat kosakata "Nabi Musa," "H±m±n" dan "Qarun" dalam *Tafsir* ini).

Fir'aun berusaha mengusir atau membunuh semua orang Israel. Musa yang ketika masih bayi dipungut dari sungai oleh keluarga Fir'aun dan dibesarkan di istananya, adalah pemimpin orang-orang Israil itu. Fir'aun dan jajarannya dalam ketakutan, karena diberitakan bahwa kehancuran Fir'aun kelak di tangan salah seorang dari Bani Israil itu.

---

*Haman ini tidak sama dengan Haman bin Hamedata, wazir raja Ahasyweros (Xerxes), Raja Persia abad kelima Pra-Masehi yang terdapat dalam Perjanjian Lama). Atas nama raja, menteri ini mengeluarkan perintah agar semua orang Yahudi di seluruh kerajaan dibunuh. Tetapi sebelum usahanya berhasil, dan karena adanya intervensi pula dari Ester, istri raja, yang juga perempuan Yahudi, maka hukuman berbalik kepada Haman yang harus menerima hukuman mati. Ia beserta anak-anaknya disulakan pada tiang yang didirikannya sendiri untuk menggantung Mordekhai, orang Yahudi kepercayaan raja itu (Ester, 9: 25).

Hal ini kemudian memang terbukti. Ketika Mesir menghadapi musim malapetaka, mereka meminta bantuan Musa agar mendoakan keselamatan mereka, dan mereka akan beriman kepadanya dan membebaskan Bani Israil. Akan tetapi, setelah diselamatkan karena doa Nabi Musa, mereka ingkar janji. Maka Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka. Fir‘aun dan pasukannya pun tenggelam di laut ketika mengejar Musa dan rombongannya (al-A‘r±f/7: 130-136).

Orang Mesir percaya Fir‘aun-Fir‘aun mereka adalah tuhan, yang mereka samakan dengan Horus, dewa (tuhan) langit, dengan dewa-dewa matahari Re, Amon, dan Aton. Sampai mati pun Fir‘aun tetap dituhankan, yang kemudian menjelma menjadi Osiris, bapak Horus dan tuhannya orang mati, dan ini berlanjut melalui kekuasaan suci dan posisinya, sampai kepada Fir‘aun yang baru, yaitu anaknya yang laki-laki.

Ada beberapa referensi mengatakan bahwa Fir‘aun masa Musa itu adalah Ramses II. Ia terkenal dengan program-program pembangunannya yang kolosal dan patung-patung dirinya yang terdapat di seluruh Mesir. Ia juga dikenal sebagai Fir‘aun Penindas. Tetapi Ramses II ini dari dinasti ke-19 yang berkuasa pada tahun 1279 PM, sementara masa Musa yang lahir di Gosyen, Mesir, jauh sebelum itu, yakni pada tahun 1571 PM (*Peloubet's Bible Dictionary*). Atas dasar ini, Fir‘aun masa Musa itu lebih masuk akal adalah Thotmes I, yang berkuasa tahun 1571 PM, yang juga sama dengan tahun kelahiran Musa. Perjanjian Lama tidak menyebut nama Fir‘aun atau masa Fir‘aun yang mana. Hanya dalam *Peloubet's* di atas disebutkan bahwa yang berkuasa di Mesir pada masa Eksodus (Musa) itu adalah Menephthah II, anak Ramses II. Pendapat-pendapat ini masih terasa rancu sekali.

Lalu siapa Fir‘aun yang dalam kisah Musa itu? Perkiraan yang dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali di bawah ini rasanya lebih mendekati kenyataan sejarah. "Kalau prasasti-prasasti dapat membantu kita, kita dapat menjawab dengan beberapa kepastian, tetapi sayangnya prasasti-prasasti ini tidak dapat membantu juga. Suatu kemungkinan bahwa kejadian itu pada masa Fir‘aun yang mula-mula dalam dinasti ke-18, misalnya Thothmes I, sekitar tahun 1540 PM." Masalah ini dibahasnya lebih jauh dalam sebuah lampiran tersendiri (*Tafsir* Abdullah Yusuf Ali).

Supaya Fir‘aun ini menjadi bukti abadi di kemudian hari, Al-Qur'an mengisyaratkan, bahwa jasad kasarnya telah diselamatkan oleh Allah:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ اٰيَةً ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ اٰيٰتِنَا لَغٰفِلُوْنَ

Hari ini Kami selamatkan jasadmu agar menjadi bukti bagi mereka yang sesudahmu. Tetapi banyak orang yang melalaikan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (Yµnus/10: 92).

Fir‘aun mati tenggelam di laut, tetapi jasadnya diselamatkan oleh Allah dan terdampar di pantai. Setelah dilakukan upacara-upacara kematian di

istana sebagaimana mestinya, sesuai dengan kebiasaan, tubuh Fir'aun dibalsam untuk dijadikan mumi sehingga utuh. Mumi itu tersimpan sampai sekarang bersama mumi-mumi yang lain. Hikmahnya, agar kisah ini menjadi peringatan dan pelajaran bagi generasi-generasi berikutnya.

Demikian secara ringkas keadaan kekuasaan di Mesir purba. Kekuasaan dan para penguasa di Mesir yang tercatat dalam kitab-kitab suci hanya yang ada hubungannya dengan para nabi, seperti masa Ibrahim, Yusuf, dan Musa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah dikisahkan bagaimana hukuman yang telah dijatuhkan Allah kepada umat-umat terdahulu karena mendustai para rasul, di mana bekas-bekas kehancuran akibat hukuman itu masih dapat disaksikan. Pada ayat-ayat berikut ini dikisahkan Nabi Musa yang diperintahkan Allah mengajak Fir'aun kepada jalan yang benar. Sekalipun Nabi Musa telah berusaha dengan sungguh-sungguh meyakinkannya dengan bukti-bukti yang nyata dan keterangan-keterangan yang jelas, namun Fir'aun dan pengikut-pengikutnya tetap tidak percaya. Ia bahkan menuduh Musa sebagai tukang sihir yang pendusta.

Tafsir

(23-24) Dalam dua ayat ini ditegaskan bahwa Nabi Musa diutus Allah sebagai Rasul-Nya kepada Fir'aun, H±m±n, dan Karun untuk menyeru mereka beriman. Fir'aun adalah Raja Mesir yang memandang dirinya Tuhan. H±m±n adalah perdana menterinya. Sedangkan Karun adalah saudagar dan hartawan terkaya pada waktu itu. Mereka bertiga disebutkan secara khusus dalam ayat ini, karena merekalah secara pribadi yang bertanggung jawab atas pengaruh yang mereka tanamkan pada penduduk Mesir agar mendustakan Nabi Musa dan menyembah kepada Fir'aun. Bila ketiga orang ini sudah beriman, maka rakyat Mesir akan segera beriman pula.

Nabi Musa diutus Allah kepada mereka dengan membawa ajaran-ajaran dalam kitab suci Taurat dan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya. Inti ajaran yang disampaikan Nabi Musa kepada mereka adalah agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik, dan beriman dengan adanya hari kemudian tempat manusia menerima balasan amalnya. Mukjizatnya antara lain tongkat menjadi ular dan tangannya yang bercahaya. Akan tetapi, mereka menolak ajaran itu dan membangkang, bahkan menyatakan dirinya Tuhan. Rentetan peristiwa dakwah Nabi Musa terhadap Fir'aun itu antara lain diungkapkan dalam ayat-ayat berikut:

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ﴿١٥﴾ اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۚ ﴿١٦﴾ اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰىۖ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٨﴾ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ ﴿١٩﴾ فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰىۖ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصٰىۖ ﴿٢١﴾ ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰىۖ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادٰىۖ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ ﴿٢٤﴾ فَاَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰىۗ ﴿٢٥﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰىۗ ﴿٢٦﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; pergilah engkau kepada Fir‘aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, Maka katakanlah (kepada Fir‘aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir‘aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah). (an-N±zi‘±t/79: 15-26)

Menyaksikan mukjizat Nabi Musa dan ajakannya untuk beriman itu, Fir‘aun menuduh bahwa Nabi Musa seorang pesihir dan pembohong besar. Dalam ayat lain disebutkan bahwa Fir‘aun menuduh Nabi Musa pesihir dan gila:

فَتَوَلّٰى بِرُكْنِهٖ وَقَالَ سٰحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ

Tetapi dia (Fir‘aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang pesihir atau orang gila." (a©-ª±riy±t/51:39)

Tuduhan itu disampaikan Fir‘aun setelah ahli-ahli sihirnya tidak mampu mengalahkan mukjizat Nabi Musa, yaitu tongkatnya yang berubah menjadi ular dan menelan ular-ular yang berasal dari tambang-tambang yang disihir oleh ahli-ahli sihir tersebut. Bahkan ahli-ahli sihir itu berbalik meninggalkan Fir‘aun dan beriman kepada Allah.

(25) Nabi Musa menjelaskan kepada Fir‘aun, H±m±n, dan Karun tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban manusia untuk beriman dan berbuat baik, serta tentang kerasulan-Nya. Akan tetapi, mereka marah sekali. Mereka tidak mau menerima apa yang disampaikan Nabi Musa karena bertentangan dengan kepercayaan yang sudah ditanamkan kepada

penduduk Mesir bahwa Tuhan itu adalah Fir‘aun. Juga karena ajaran yang dibawa Nabi Musa bisa membahayakan kekuasaan dan kedudukan mereka. Lalu mereka memerintahkan agar anak-anak laki-laki Bani Israil dibunuh dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

Perintah membunuh anak-anak laki-laki Bani Israil itu adalah perintah kedua. Perintah pertama dikeluarkan Fir‘aun atas nasihat ahli-ahli nujumnya yang menakwil mimpinya bahwa dari kalangan Bani Israil akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menggulingkannya dan meruntuhkan kerajaannya. Maksud pembunuhan itu adalah untuk melemahkan Bani Israil, karena kaum laki-laki mereka akan habis, sedangkan kaum perempuan mereka akan dapat dikuasai. Juga bertujuan untuk memusnahkan etnis Bani Israil dari bumi Mesir karena mereka bisa mengalahkan penduduk asli Mesir sendiri. Akan tetapi, Allah mempunyai rencana lain. Dengan rencana-Nya, Allah justru membuat Musa yang masih bayi diasuh dan dibesarkan di istana Fir‘aun sendiri sebagai anaknya. Setelah dewasa, Musa harus keluar dari Mesir karena jiwanya terancam akibat membunuh seorang Mesir.

Perintah kedua pembunuhan setiap bayi laki-laki Bani Israil ini dikeluarkan Fir‘aun setelah Nabi Musa kembali ke Mesir sebagai nabi yang diperintahkan Allah untuk menyadarkan Fir‘aun dan mengajaknya untuk beriman. Menurut Ibnu Ka£³r, tujuan Fir‘aun hendak membunuh anak laki-laki Bani Israil itu adalah untuk menanamkan rasa tidak puas di kalangan para pengikut Nabi Musa sendiri terhadapnya. Sebab dengan ancaman pembunuhan kedua kali itu, berarti Nabi Musa telah mengakibatkan dua kali kesulitan bagi mereka, pertama ketika Nabi Musa belum lahir dan kedua setelah beliau menjadi nabi yang menyeru Fir‘aun. Dalam pikiran Fir‘aun, bila Bani Israil tidak puas kepadanya, maka Nabi Musa akan dikalahkan oleh bangsanya sendiri. Kemungkinan itu dikisahkan dalam Al-Qur’an:

قَالُوْٓا اُوْذِيْنَا مِنْ قَبْلِ اَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗقَالَ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Mereka (kaum Musa) berkata,"Kami telah ditindas (oleh Fir‘aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." (al-A‘r±f/7: 129).

Akan tetapi, maksud itu tidak tercapai. Rencana kedua kalinya untuk membunuhi anak-anak laki-laki Bani Israil gagal total, karena Allah menurunkan berbagai musibah sebagai azab-Nya, seperti datangnya topan dahsyat, munculnya serangan belalang, kutu, katak, dan air yang berubah menjadi darah (lihat al-A‘r±f/7: 133). Maksud untuk menghalang-halangi

manusia dari beriman kepada Nabi Musa dan ajaran yang disampaikannya juga tidak berhasil, karena kebenaran tidak mungkin ditampik dan kehendak Allah pasti terjadi sebagaimana difirmankan-Nya:

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Allah telah menetapkan, “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Muj±dalah/58: 21)

(26) Fir‘aun tidak hanya bermaksud melemahkan Bani Israil dan melenyapkan etnisnya, tetapi juga hendak memusnahkan agama tauhid dengan membunuh Nabi Musa sendiri. Ia menyatakan kepada pengikut-pengikutnya bahwa ia sendiri yang akan melaksanakan pembunuhan itu dan untuk itu ia meminta supaya tidak dihalang-halangi. Ia yakin sekali dapat segera membunuh Nabi Musa. Oleh karena itu, ia menantang Nabi Musa supaya meminta bantuan kepada Tuhannya.

Latar belakang rencana Fir‘aun membunuh Nabi Musa itu adalah kekhawatirannya bahwa Nabi Musa akan menukar agama rakyat Mesir dengan agama tauhid yang diajarkannya. Atau, ia khawatir Nabi Musa akan mengubah kepercayaan, kebiasaan, dan adat istiadat rakyatnya dan akhirnya akan membuat rakyatnya terhasut untuk memberontak kepadanya sehingga ia akan kehilangan kekuasaannya.

(27) Ketika Nabi Musa memperoleh berita tentang rencana jahat Fir‘aun untuk membunuhnya, ia berkata kepada kaumnya bahwa ia berlindung kepada Allah, Tuhannya dan Tuhan mereka juga. Nabi Musa yakin bahwa Allah pasti akan melindunginya karena ia berada di pihak yang benar, sedangkan Fir‘aun adalah orang sombong, jahat, kejam, berbuat semena-mena di Mesir, membunuhi orang-orang yang tidak bersalah, dan mengakui dirinya sebagai tuhan yang harus dipatuhi semua perintahnya.

Tindakan Fir‘aun itu dilatarbelakangi ketidakpercayaan kepada adanya hari kemudian, dimana setiap perbuatan sekecil apa pun akan diminta pertanggungjawabannya. Fir‘aun tidak percaya adanya hari kemudian itu sehingga ia tidak percaya bahwa bila bertindak kejam di dunia ini akan dibalas nanti di akhirat. Demikianlah akibat kekafiran. Manusia akan berlaku semena-mena di alam ini, yang bisa mengakibatkan alam ini hancur.

Kesimpulan

1. Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir‘aun, H±m±n, dan Karun untuk menyeru mereka supaya beriman. Akan tetapi, mereka menampik, bahkan memerintahkan membunuhi anak-anak laki-laki Bani Israil dan bermaksud membunuh Nabi Musa.
2. Rencana pembunuhan anak-anak laki-laki Bani Israil itu gagal. Sebaliknya, Allah menurunkan berbagai musibah kepada Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya.

3. Rencana membunuh Nabi Musa juga tidak berhasil karena Allah melindunginya, bahkan Fir‘aun itu sendiri kelak akan mengalami kehancuran di Laut Merah.
4. Segala usaha untuk menghancurkan agama Allah dan kaum Muslimin akan gagal karena Allah membelanya.

PEMBELAAN SEORANG BERIMAN DARI KELUARGA FIR‘AUN TERHADAP NABI MUSA

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ اِيْمَانَهٗٓ اَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا اَنْ يَّقُوْلَ رَبِّيَ اللّٰهُ وَقَدْ
جَاۤءَكُمْ بِالْبَيِّنٰتِ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗوَاِنْ يَّكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهٗ ۚوَاِنْ يَّكُ صَادِقًا يُّصِبْكُمْ بَعْضُ
الَّذِيْ يَعِدُكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يٰقَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ
ظَاهِرِيْنَ فِى الْاَرْضِۖ فَمَنْ يَّنْصُرُنَا مِنْۢ بَأْسِ اللّٰهِ اِنْ جَاۤءَنَا ۗقَالَ فِرْعَوْنُ مَآ اُرِيْكُمْ اِلَّا
مَآ اَرٰى وَمَآ اَهْدِيْكُمْ اِلَّا سَبِيْلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(28) Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir‘aun yang menyembunyikan imannya berkata,“Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. (29) Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?” Fir‘aun berkata, “Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.”

Kosakata: *Musrif Ka©©±b* مُسْرِفٌ كَذَّاب (G±fir/40: 28)

Musrifun bentuk *isim fa‘il* dari *fi‘il ma«i asrafa*. Akar katanya adalah (*sin-ra'-fa'*) yang artinya melampaui batas atau lalai dari sesuatu. Seorang yang musyrik disebut juga *musrif* karena menyamakan sesuatu yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa dengan Allah yang Maha Perkasa. Ini

keterlaluan dan melewati batas. Sedangkan kata "*ka©©±b*" adalah bentuk *mub±lagah* dari *isim f±'il k±©ib* artinya orang yang banyak berbohong. Seorang musyrik banyak berbohong kepada Allah karena Allah sama sekali tidak pernah mengajarkan kemusyrikan.

Munasabah

Setelah rencana Fir'aun membinasakan keturunan Bani Israil gagal total, dan rencananya hendak membunuh Nabi Musa juga tidak terlaksana karena Allah melindunginya, Fir'aun mendapat nasihat dari seorang keluarganya untuk mengurungkan rencana membunuh Nabi Musa itu. Akan tetapi, ia tidak mau menerima nasihat itu dan berniat memaksakan kehendaknya.

Tafsir

(28) Para ulama tafsir meriwayatkan bahwa laki-laki beriman yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang Mesir dari keluarga Fir'aun. Namanya tidak jelas, tetapi Ibnu Ka£³r meriwayatkan dari Ibnu Ab³ ¦±tim bahwa ia adalah anak paman Fir'aun yang beriman secara sembunyi-sembunyi kepada Nabi Musa. Tidak ada di antara keluarga Fir'aun yang beriman selain orang yang disebutkan dalam ayat ini dan istri Fir'aun sendiri bernama Asiah. Laki-laki inilah yang menyampaikan kepada Nabi Musa tentang rencana jahat Fir'aun untuk membunuhnya. Demikian riwayat dari sumber Ibnu 'Abb±s. Namun, al-Kh±zin, begitu juga an-Nasafi meriwayatkan dari sumber Ibnu 'Abb±s juga bahwa laki-laki itu bernama Sam'an atau Habib. Ada pula yang menyebutnya Kharbil atau Hazbil. Yang disepakati ulama hanyalah bahwa laki-laki itu adalah anak paman Fir'aun.

Laki-laki beriman itu menasihati Fir'aun dengan penuh kebijaksanaan, "Patutkah membunuh seseorang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah, sedangkan ia telah menyampaikan alasan-alasan dan bukti-bukti nyata tentang yang diimaninya." Ia melanjutkan bahwa seandainya Nabi Musa berbohong, maka konsekuensi kebohongannya itu akan dipikul olehnya sendiri. Akan tetapi, bila Nabi Musa benar, sedangkan ia telah disiksa atau dibunuh, maka sebagian yang diancamkan kepada orang yang menyiksa atau membunuh itu akan diterima di dunia ini juga, dan di akhirat ia akan masuk neraka.

Ia kemudian menegaskan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk orang yang berbuat semena-semena dan berdusta. Artinya, Nabi Musa beriman dan membawa bukti-bukti imannya, sedangkan yang semena-mena dan dusta adalah Fir'aun. Oleh karena itu, yang tidak akan memperoleh petunjuk adalah Fir'aun. Tidak memperoleh petunjuk berarti akan sengsara di dunia dan di akhirat akan masuk neraka. Dengan demikian yang akan sengsara di dunia dan masuk neraka di akhirat adalah Fir'aun.

(29) Selanjutnya laki-laki beriman itu menasihati kaumnya, rakyat Mesir bahwa mereka telah diberi nikmat yang besar oleh Allah. Mesir merupakan

kerajaan besar yang disegani dan berpengaruh. Oleh karena itu, nikmat itu harus dipelihara dengan beriman kepada Allah, dan bila mereka juga kafir, maka dikhawatirkan kebesaran itu akan runtuh dan mereka akan menderita. “Siapakah yang akan menolong kita bila bencana itu datang?” katanya.

Demikianlah nasihat laki-laki beriman itu kepada Fir‘aun dan kaumnya. Tetapi nasihat itu tidak diterima Fir‘aun. Ia menyatakan bahwa apa yang dikatakannya itulah yang harus diterima dan dilaksanakan, dan apa yang disampaikan dan diperintahkannya itulah yang baik dan benar. Dengan demikian, Fir‘aun memaksakan kehendaknya dan lagi-lagi bertindak sewenang-wenang.

Jawaban Fir‘aun itu sesungguhnya tidak benar, karena dalam hati sanubarinya, sebenarnya ia membenarkan apa yang disampaikan Nabi Musa. Ucapannya itu sesungguhnya hanya didorong oleh kezaliman dan kesombongannya sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ اَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّا

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. (an-Naml/27: 14)

Apa yang dikatakan Fir‘aun bahwa yang diperintahkannya kepada kaumnya adalah baik, sehingga Nabi Musa harus tetap dibunuh, juga jauh dari kebenaran. Hal itu karena tidaklah benar dengan membunuh seseorang persoalan akan selesai, apalagi yang dibunuh itu seorang rasul Allah. Tindakan itu justru sesat dan menyesatkan, sebagaimana dinyatakan ayat berikut:

وَاَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهٗ وَمَا هَدٰى

Dan Fir‘aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (°±h±/20: 79).

Namun demikian, para pengikut Fir‘aun menerima dan mematuhi perintahnya sekalipun salah, sebagaimana diungkapkan ayat berikut:

اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ فَاتَّبَعُوْٓا اَمْرَ فِرْعَوْنَ ۚ وَمَآ اَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ

Kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir‘aun, padahal perintah Fir‘aun bukanlah (perintah) yang benar. (Hµd/11: 97)

Tindakan Fir‘aun membohongi rakyatnya dan memaksa mereka meng-ikuti perintahnya, serta menghasut mereka untuk mendustai rasul Allah,

menjadi pelajaran bagi para pemimpin. Pemimpin yang ingin menghalangi dan menjauhkan masyarakat dari ajaran-ajaran agama mereka boleh jadi akan mengalami nasib yang sama dengan Fir‘aun. Dalam hal ini Rasulullah memberi nasihat:

مَا مِنْ إِمَامٍ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ لَمْ يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ. (رواه البخاري و مسلم)

Tiadalah mati imam (seorang pemimpin), di mana pada hari kematiannya itu ia telah menipu rakyatnya, melainkan ia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya keharuman surga itu bisa tercium dari jarak lima ratus tahun perjalanan. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Kesimpulan

1. Seorang keluarga Fir‘aun ada yang beriman. Ia menasihatinya untuk tidak membunuh Nabi Musa. Ia juga menasihati kaumnya.
2. Fir‘aun tidak menerima nasihat dari keluarganya itu dan tetap ingin membunuh Nabi Musa. Ia juga membohongi rakyatnya dan bahkan memaksa mereka untuk mengikuti perintahnya.
3. Tindakan Fir‘aun itu mengandung pelajaran bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki hati nurani dan tidak boleh membohongi rakyat atau pengikutnya.
4. Seorang pemimpin harus mendengar nasihat bawahannya.
5. Seorang yang beriman, meskipun berada di tengah-tengah orang kafir masih tetap memiliki hati yang jernih dan mengingatkan keluarga dan lingkungannya secara bijaksana supaya tidak membunuh orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

PERINGATAN KELUARGA FIR‘AUN KEPADA KAUMNYA

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ مِّثْلَ يَوْمِ الْاَحْزَابِۙ ٣٠ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّعَادٍ وَّثَمُوْدَ وَالَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ٣١ وَيٰقَوْمِ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِۙ ٣٢ يَوْمَ تُوَلُّوْنَ مُدْبِرِيْنَۚ مَا لَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍۚ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ٣٣ وَلَقَدْ جَاۤءَكُمْ يُوْسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّمَّا جَاۤءَكُمْ بِهٖۗ حَتّٰىٓ اِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْۢ بَعْدِهٖ رَسُوْلًاۗ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌۙ ٣٤ ۨالَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ بِغَيْرِ سُلْطٰنٍ اَتٰىهُمْۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ٣٥

Terjemah

(30) Dan orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, (31) (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, ’Ad, Samud dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. (32) Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (33) (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk. (34) Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, “Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (35) (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.

Kosakata:

1. *Yaum al-A¥z±b* يَوْمَ الْأَحْزَابِ (G±fir/40: 30)

Yaum artinya hari, *al-a¥z±b* merupakan bentuk jamak dari *¥izb*. *Al-¦izb* adalah sekelompok orang yang mempunyai kekuatan (*jama‘atun f³ha gila§*). *Yaumal a¥z±b* diartikan sebagai hari (kehancurannya) golongan yang bersekutu. Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada kaum yang durhaka pada masa lalu seperti kaum kaum Nabi Nuh, kaum ‘Ad, Samud dan lainnya. Kaum-kaum tersebut berkelompok untuk melawan nabi-nabi mereka

2. *Yaum at-Tan±d* يَوْمَ التَنَادِ (G±fir/40: 32)

At-Tan±d patronnya adalah *taf±‘ala* yang mengandung makna "saling" antara dua pihak. Kata dasarnya *nad±-yandµ-nadw* yang berarti ‘berteriak untuk mengeluh’. *Tan±d±* berarti "panggil-memanggil" untuk meminta pertolongan dari satu sama lainnya. *At-Tan±d* adalah bentuk masdarnya. Dibuangnya *ya'* karena begitulah tertulis dalam *Mus¥af ‘Usmani*, dan juga untuk maksud meringankan dalam membacanya.

Yaum at-tan±d terjemahannya adalah hari panggil-memanggil. Maksudnya adalah bahwa pada hari itu manusia saling memanggil untuk meminta tolong dari yang lainnya. Akan tetapi, tolong-menolong pada waktu itu tidak mungkin karena manusia sibuk dengan nasibnya masing-masing.

3. *Qalb Mutakabbir Jabb±r* قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (G±fir/40: 35)

Mutakabbir adalah bentuk kata benda pelaku (*isim f±‘il*) dari *takabbara*. Kata dasarnya *kabura* yang berarti ‘besar’, dijadikan menjadi patron *tafa‘‘ala*, yaitu dengan menambah *ta'* dan *ta«‘³f* (double) huruf tengahnya (*ba'*), untuk menghasilkan makna "dipaksa-paksakan melakukan sesuatu". Jadi, *takabbara* artinya adalah "memaksa-maksakan membuat atau menganggap diri besar dari orang lain", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "sombong". Pelaku perbuatan itu disebut *mutakabbir* ‘orang yang sombong’.

Jabb±r adalah patron *¡³gah mub±lagah*, bentuk kata yang mengandung makna "sangat", dari *jabara* ‘memaksa’. *Jabb±r* berarti "orang yang sangat memaksa". Dengan demikian, *qalb mutakabbir jabb±r* terjemahannya adalah "hati seorang yang amat sombong dan pemaksa". Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Fir‘aun. Ia sombong sehingga memandang dirinya Tuhan, kejam, dan semena-mena.

Munasabah

Setelah seorang yang beriman dari keluarga Fir‘aun itu menyadari bahwa Fir‘aun menolak nasihatnya dan masih tetap ingin membunuh Nabi Musa, padahal ia telah memberikan nasihat yang tulus dan benar, maka ia mencoba

lebih jauh lagi menasihati rakyatnya. Ia menyentuh perasaan mereka dengan menceritakan apa yang telah dialami umat-umat terdahulu. Lebih dari itu, ia berharap hati mereka akan tersentuh dengan menjelaskan kepada mereka kedahsyatan azab pada hari Kiamat.

Tafsir

(30-31) Laki-laki beriman dari keluarga Fir‘aun itu menyampaikan kepada kaumnya bahwa ia khawatir sekali bila mereka tidak mau beriman dan sebaliknya mengikuti perintah Fir‘aun. Mereka akan mengalami nasib yang sama seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Umat-umat itu menentang dan mendustakan para rasul yang diutus Allah, seperti umat Nabi Nuh, Kaum ‘Ad, Samud, dan umat-umat setelahnya. Mereka semua telah dimusnahkan Allah dengan berbagai bencana sebagai azab, dan tidak ada seorang pun yang dapat menangkis atau menyelamatkan diri. Itulah yang dimaksud *yaumul a¥z±b* dalam ayat ini.

Demikianlah hukuman Allah bagi mereka yang kafir di dunia. Allah tidak bertindak aniaya dengan pemusnahan itu, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang mengakibat-kan murka-Nya. Allah baru menjatuhkan hukuman bila rasul telah me-nyampaikan dakwahnya dengan sempurna, dan mereka tidak dapat diperbaiki lagi setelah dinasihati berkali-kali. Peristiwa itu hendaknya dijadikan pelajaran oleh rakyatnya. Orang itu berharap nasihatnya diterima oleh kaumnya dan mereka beriman kepada Nabi Musa, tidak membangkang apalagi membunuhnya

(32-33) Setelah laki-laki beriman itu memperingatkan kaumnya mengenai siksaan di dunia, ia melanjutkan peringatannya tentang dahsyatnya peristiwa hari Kiamat dan siksaan di akhirat. Pada waktu kiamat terjadi, bumi ini bergoncang hebat sehingga manusia berlarian ke sana ke mari sambil berteriak-teriak meminta tolong. Akan tetapi, siapakah yang akan menolong pada waktu itu karena setiap manusia mengalami peristiwa yang sama dan dirisaukan oleh nasib masing-masing.

Mengenai *yaum at-tan±d* itu (hari panggil-memanggil), terdapat beberapa pendapat ulama:

a. Hari Kiamat, dinamakan demikian karena manusia pada waktu itu berteriak meminta bantuan orang lain sambil berlarian ke sana ke mari menyaksikan bumi bergoncang dan terbelah-belah dengan dahsyatnya.
b. Hari ketika orang-orang kafir di akhirat dihadapkan kepada neraka Jahanam, lalu mereka gempar berlarian ke sana sini untuk menghindar-kan diri, tetapi malaikat mencegat dan menghalau mereka kembali ke Padang Mahsyar itu untuk dijebloskan ke dalam neraka.
c. Hari ketika malaikat menimbang amal manusia. Bila seseorang ternyata berat timbangan amal kebaikannya, orang itu dan orang-orang yang menyaksikannya bersorak-sorak kegirangan menyatakan dengan suara keras bahwa si Fulan bernasib baik, dan sebagainya. Begitu pula ketika

seseorang menerima timbangan kebaikannya lebih ringan dari dosanya, ia pun meratap dengan sedihnya, diikuti oleh orang-orang lainnya.

d. Panggil-memangggil antara penghuni surga dan penghuni neraka tentang apa yang diperoleh masing-masing. Penghuni surga ketika ditanya penghuni neraka apakah sudah memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, mereka menjawab dengan mantap bahwa apa yang dijanjikan itu telah mereka nikmati. Di sisi lain, penghuni neraka ketika ditanya hal serupa oleh penghuni surga juga menjawab dengan ucapan yang sama, tetapi dengan suara yang getir, yang menunjukkan bahwa yang mereka peroleh adalah kesengsaraan.

Pada hari Mahsyar, yaitu hari pengadilan Allah, orang-orang kafir telah melihat adanya neraka Jahanam. Oleh karena itu, mereka berlarian ingin menghindar, tetapi para malaikat mencegat dan mengembalikan mereka lagi ke Padang Mahsyar. Pada waktu itu, tidak ada yang bisa menolong orang lain. Jangankan menolong orang lain, menolong dirinya sendiri saja belum tentu mampu. Laki-laki beriman itu memperingatkan kaumnya bahwa ia khawatir sekali peristiwa itu akan menimpa mereka. Bila Fir‘aun yang mereka harapkan, maka ia akan diazab di dalam neraka, tidak akan bisa menolong dirinya, apalagi menolong orang lain pengikut-pengikutnya itu.

Laki-laki beriman itu meminta rakyatnya beriman. Ia khawatir sekali bahwa hati mereka akan tertutup bila mereka tidak mau juga menerima kebenaran. Bila hati sudah tertutup, siapa pun tidak akan mampu membukanya selain Allah.

(34) Orang itu selanjutnya menyatakan bahwa dulu sebelum Nabi Musa, Allah telah mengutus Nabi Yusuf kepada rakyat Mesir. Nabi Yusuf telah mengajak mereka beriman dan memberikan bukti-bukti kerasulannya yaitu ajaran-ajaran tentang iman kepada Allah dan berbuat baik, serta mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, mereka tetap tidak mau percaya kepadanya. Mereka hanya mematuhinya sebagai seorang menteri atau pembesar negara. Hal itu menunjukkan bahwa mereka lebih terpengaruh oleh kebesaran jabatan duniawi daripada jabatan seorang rasul, dan karena itulah mereka lebih menyukai Fir‘aun yang kejam daripada Nabi Musa yang membawa kebenaran.

Setelah Nabi Yusuf meninggal, mereka menyatakan bahwa setelah dia tidak akan ada lagi seorang rasul pun. Itu mereka katakan karena tidak ingin ada lagi seorang rasul yang mengajak mereka kepada kebenaran. Ternyata rasul itu ada yaitu Nabi Musa dan karena itulah mereka membangkang kepadanya dan menjadi orang-orang yang sesat. Dengan demikian, kesesatan mereka itu adalah karena ketamakan mereka terhadap kemegahan duniawi, sebagaimana dilakukan Fir‘aun. Kesesatan mereka itu juga disebabkan oleh sifat mereka yang selalu meragukan kebenaran, padahal yang disampaikan kepada mereka adalah wahyu Allah yang pasti benar.

(35) Kemudian Allah menjelaskan bagaimana tindakan orang-orang yang bersifat tamak dan selalu meragukan kebenaran wahyu itu. Mereka itu selalu menolak kebenaran ayat-ayat Allah yang disampaikan kepada mereka. Mereka juga selalu mempermasalahkan bukti-bukti yang disampaikan mengenai kebenaran wahyu itu. Akan tetapi, penolakan mereka itu tidak memiliki kekuatan apa pun. Kepercayaan mereka hanya berdasar tradisi nenek moyang mereka, dan itu hanyalah kepatuhan membabi buta tanpa dipikirkan. Kepatuhan seperti ini tidak dibenarkan karena Allah memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran. Oleh karena itu, orang yang menolak kebenaran wahyu dan lebih percaya pada tradisi nenek moyang itu tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, mereka sangat dibenci Allah dan orang-orang yang beriman.

Selanjutnya Allah menerangkan hukum-hukum-Nya bagi orang yang menutup hatinya untuk menerima kebenaran wahyu, yaitu bahwa Ia akan menutup hati mereka. Hati yang tertutup terjadi karena mereka selalu menolak kebenaran wahyu dan mempermasalahkannya. Penolakan yang terus-menerus akan membawa kepada kesombongan. Selalu mempermasalahkan kebenaran akan membawa kepada kesewenang-wenangan. Karena sombong dan sewenang-wenang itu, maka mereka akan selalu menolak dan menentang kebenaran. Akhirnya hati mereka tertutup dengan sendirinya. Demikian hukum yang ditentukan Allah bagi tertutupnya hati manusia.

Kesimpulan:

1. Laki-laki beriman dari keluarga Fir‘aun memperingatkan rakyatnya agar beriman supaya mereka tidak mengalami nasib seperti umat-umat sebelumnya yang dihancurkan Allah.
2. Mereka juga diperingatkan adanya hari kemudian yang akan menyengsarakan bagi orang-orang yang tidak mau beriman.
3. Mereka diperingatkan tentang pembangkangan para pendahulu mereka terhadap Nabi Yusuf, karena ketamakan terhadap kemegahan duniawi dan karena sikap mereka yang selalu meragukan kebenaran.
4. Ketamakan akan membawa kepada pembangkangan dan keraguan akan membawa kepada sifat mempermasalahkan segala yang benar. Akibat pembangkangan adalah kesombongan dan akibat mempermasalahkan kebenaran adalah kesewenang-wenangan bahkan kekejaman. Kesombongan dan kesewenang-wenangan itu akan membuat hati tertutup tidak bisa lagi melihat dan menerima kebenaran.

FIR‘AUN MENGINGKARI ADANYA TUHAN

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ﴿٣٦﴾ اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًاۗ وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(36) Dan Fir‘aun berkata, “Wahai H±m±n! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (37) (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta.” Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir‘aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir‘aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.

Kosakata:

1. *¢ar¥an* صَرْحًا (G±fir/40: 36)

¢ar¥an terambil dari kata dasar *¡ara¥a-ya¡ru¥u-¡ar¥an* artinya “bersih”, “jelas”. *A¡-¢ar¥* adalah kata benda (*isim*)-nya. Makna harfiahnya adalah “istana/gedung tinggi dan megah” supaya dapat melihat apa yang di atas dan di bawah secara jelas. Fir‘aun dalam Surah G±fir/40: 36 meminta dibangunkan bangunan megah dan menjulang itu untuk dapat mengintip keberadaan Tuhan Nabi Musa.

2. *Al-Asb±b* الأَسْبَابَ (G±fir/40: 36)

Al-Asb±b adalah bentuk jamak dari *sabab* yang arti harfiahnya “tali untuk memanjat pohon”, yang kemudian bermakna “semua yang menjadi perantara kepada sesuatu”, yang diterjemahkan menjadi “penyebab”. Kata dasarnya adalah *sabba-yasubbu-sabban*, artinya “mengantarkan kepada sesuatu”. Dalam Surah G±fir/40: 36-37, Fir‘aun meminta dibuatkan istana yang megah dan menjulang supaya ia sampai ke *asb±b*, yaitu “penyebab-penyebab”, atau tempat-tempat yang memungkinkan ia dapat mengintip adanya Tuhan dengan jelas.

3. *Tab±b* تَبَابٍ (G±fir/40: 37)

Kata dasarnya *tabba-yatubbu-tabban-tab±ban* artinya “musnah”, “hancur”. Ucapan *tabban laka* merupakan doa agar orang itu selalu dalam kerugian, susah, dan hancur. Dalam Surah G±fir/40: 37, Allah menegaskan bahwa segala usaha jahat Fir‘aun (mencegah rakyatnya beriman dan mempermalukan Nabi Musa mengenai Tuhannya, karena ternyata tidak ditemukan di langit) membawa kerugian dan kehancurannya sendiri.

Munasabah

Setelah mendengar nasihat dari salah seorang keluarganya itu, Fir‘aun bukannya sadar tetapi malah semakin sombong dan congkak. Dengan maksud untuk mengejek, ia meminta H±m±n, perdana menterinya, untuk membangun istana megah dan menjulang ke angkasa supaya ia dapat naik ke langit untuk menyaksikan adanya Tuhan Nabi Musa. Tetapi ejekan itulah akhirnya yang membawa kehancuran baginya.

Tafsir

(36-37) Fir‘aun tetap tidak menerima nasihat salah seorang keluarganya itu. Ia tetap membangkang dan tidak mau menerima dakwah Nabi Musa. Oleh karena itu, ia ingin mengejek Nabi Musa. Ia memerintahkan H±m±n, perdana menterinya, untuk membangun sebuah istana besar dan megah yang menjulang ke angkasa. Dalam ayat lain diinformasikan bahwa istana itu dibangun dari batu bata yang dibuat dari tanah liat yang dibakar:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْ ۚ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

Dan Fir‘aun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai H±m±n (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.” (al-Qa¡a¡/28: 38)

Maksud pembuatan bangunan besar, megah, dan menjulang ke angkasa itu adalah sebagai tempat atau tangga untuk mengintai atau menyaksikan adanya Tuhan Nabi Musa. Ia menyatakan bahwa Nabi Musa sebenarnya seorang pembohong karena ia yakin tidak ada Tuhan di langit. Maksud ucapannya itu adalah untuk mengelabui rakyatnya, bahwa memang tidak ada Tuhan di langit sebagaimana yang dikatakan Nabi Musa tersebut. Dengan demikian, ia menginginkan agar rakyatnya tidak percaya kepada Nabi Musa dan tetap mengikutinya.

Fir‘aun bertindak demikian karena ia dikuasai oleh ambisinya untuk mengalahkan Nabi Musa. Ia juga dikuasai oleh nafsu agar rakyatnya tidak menemukan kebenaran yang disampaikan Nabi Musa. Ia ingin agar rakyatnya tetap mematuhinya, dan untuk itu ia berbuat segala cara, dari memutarbalikkan kebenaran sampai mengejek. Ambisi dan nafsu itulah yang banyak menjerumuskan manusia, sebagaimana dilukiskan syair Arab berikut:

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَى

حُبِّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِمِ

Nafsu itu bagaikan bayi, jika kau biarkan, ia akan dewasa dengan terus-menerus ingin menyusu, tapi bila kau sapih, ia akan tersapih sendirinya.

Kemudian ayat ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa tipu muslihat Fir‘aun untuk mengalahkan Nabi Musa dan mematikan agama tauhid yang ia bawa gagal dan membawa kerugian besar. Gagal karena dakwah Nabi Musa tetap tidak dapat dibendungnya. Rugi karena biaya yang dikeluarkannya tidak sedikit, sedangkan hasilnya tidak ada. Hal itu karena Allah selalu membinasakan kebatilan yang dikerjakan manusia dan menghancurkan akibat yang ditinggalkan perbuatan batil itu, sebagaimana difirmankan-Nya:

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. (al-A‘r±f/7: 139)

Kesimpulan

1. Untuk mengejek Nabi Musa, Fir‘aun memerintahkan mendirikan bangunan megah dan menjulang ke angkasa untuk membuktikan adanya Tuhan yang disembah Musa. Akan tetapi, ejekan itu tidak merugikan Nabi Musa sedikit pun, tetapi malahan merugikan Fir‘aun sendiri karena biaya bangunan itu yang sangat besar sedangkan hasilnya tidak ada.
2. Cara mencari Tuhan bukanlah dengan naik ke langit, tetapi dengan menerima kebenaran yang disampaikan wahyu, di mana Tuhan dapat dijumpai di mana saja, bahkan dalam diri manusia sendiri.
3. Orang kafir akan melihat perbuatan jahatnya baik dan indah, tetapi Allah akan menghancurkannya.

AJAKAN BERIMAN DAN BERAMAL SALEH

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِۚ ﴿٣٨﴾ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ ۖوَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَاۚ وَمَنْ
عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ
فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ وَيٰقَوْمِ مَا لِيْٓ اَدْعُوْكُمْ اِلَى النَّجٰوةِ وَتَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَى النَّارِۗ ﴿٤١﴾
تَدْعُوْنَنِيْ لِاَكْفُرَ بِاللّٰهِ وَاُشْرِكَ بِهٖ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ وَّاَنَا۠ اَدْعُوْكُمْ اِلَى الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾
لَا جَرَمَ اَنَّمَا تَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ فِى الدُّنْيَا وَلَا فِى الْاٰخِرَةِ وَاَنَّ مَرَدَّنَآ
اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُوْنَ مَآ اَقُوْلُ لَكُمْۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ
اِلَى اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ
سُوْۤءُ الْعَذَابِۚ ﴿٤٥﴾ اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّاۚ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُۗ اَدْخِلُوْٓا
اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(38) Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (39) Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (40) Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. (41) Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (42) (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun? (43) Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka. (44) Maka kelak kamu akan ingat

kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (45) Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. (46) Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"

Kosakata:

1. *Sab³l ar-Rasy±d* سَبِيْلَ الرَّشَاد (G±fir/40: 38)

Sab³l artinya jalan (biasa). Berbeda dengan *¡ir±¯* yaitu jalan yang lebar dan bebas hambatan. Bisa diibaratkan dengan jalan utama atau jalan tol, itu adalah *¡ir±¯*, sedangkan jalan-jalan lebih kecil di samping kiri dan kanannya yang bermuara kepadanya adalah *sab³l.* Dalam Al-Qur'an dilukiskan bahwa *sab³l* itu banyak. Ada *sab³l All±h* 'jalan Allah', *sab³l G±fir³n* "jalan orang Mukmin', *sab³l al-mujrim³n* 'jalan orang berdosa, *sab³l a¯-°±gµt* 'jalan setan', dan sebagainya. Bila Anda menempuh jalan, tempuhlah *sab³l All±h* atau *sab³l G±fir³n* karena kedua jalan itu bermuara pada *¡ir±¯ mustaq³m* 'jalan lurus' yang lebar dan bebas hambatan yang pasti menyampaikan ke surga.

Ar-Rasy±d adalah *ma¡dar* dari *rasyada-yarsyudu-rusydan-rasy±dan* artinya "benar", "lurus". Dengan demikian, *sab³l ar-rasy±d* maksudnya adalah jalan untuk mencapai kebenaran, petunjuk, kebaikan, dan sebagainya. Itu adalah ucapan seorang keluarga Fir'aun yang beriman mengajak rakyatnya agar beriman kepada apa yang didakwakan Nabi Musa.

2. *An-Naj±h* النَّجٰوة (G±fir/40: 41)

Kata *an-Naj±h* berasal dari kata *naja yanjµ* yang arti asalnya adalah terpisah dari sesuatu atau terselamatkan. *Naj± ful±n* berarti si fulan telah selamat dari sesuatu yang membahayakannya. *An-Najwah* atau *an-naj±h* adalah tempat yang sangat tinggi yang karena ketinggiannya terpisah dari daerah sekitarnya. Dinamakan demikian karena dataran yang tinggi bisa menyelamatkan dari bahaya banjir.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang sikap kaum yang beriman kepada Allah dari umat Nabi Musa walaupun terjadi intimidasi dan tekanan dari kaum Fir'aun. Mereka tetap mengajak dan menyeru kaum Fir'aun dan pengikutnya untuk masuk ke dalam ajaran tauhid. Mereka merasa heran karena sebenarnya apa yang mereka serukan merupakan jalan yang lurus untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Keselamatan yang bisa menghindarkan seseorang dari siksaan api neraka dan murka Allah dan menghantarkan seseorang menuju jalan keabadian surgawi. Dalam konteks ini, sang mukmin merasa heran karena begitu jelas dan demikian bermanfaat ajakannya, namun mereka menolaknya bahkan mengajak kepada ajakan

yang bertolak belakang. Seruan kaum Fir'aun untuk menyembah berhala adalah jalan kesesatan dan kesengsaraan yang akan membawanya ke dalam neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Fir'aun mengingkari adanya Tuhan, bahkan melecehkan-Nya dengan meminta menterinya agar membangun menara guna melihat Tuhan. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa sekalipun kaum Fir'aun itu tetap menantang Musa dan menganiaya para pengikutnya, namun orang yang beriman tetap melaksanakan seruannya dan terus menasihati kaumnya.

Tafsir

(38) Sekalipun kaum Fir'aun menentangnya, namun orang yang beriman kepada Musa itu tetap menyeru kaumnya agar mengikuti Nabi Musa. Ia berkata, "Wahai kaumku, jika kamu mengikuti seruanku dan kamu memercayai apa yang telah aku sampaikan, berarti kamu mengikuti jalan yang lurus yang menuju kepada kebahagiaan hidup abadi di akhirat nanti dan berarti pula kamu telah memeluk agama Allah yang disampaikan oleh Musa.

Ayat ini memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman agar selalu menyampaikan agama Allah kepada manusia dan mengajak mereka ke jalan yang lurus dengan cara yang baik, sekalipun orang-orang kafir mengingkarinya. Hal ini termasuk salah satu tugas yang dipikulkan Allah kepada setiap orang yang beriman. Mereka hendaklah tabah dan sabar melakukan dakwah itu seperti yang telah dilakukan oleh orang yang beriman yang mengikuti seruan Musa.

(39) Pada ayat ini diterangkan bahwa orang yang beriman kepada Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang fana, di mana kesenangan serta kebahagiaan yang diperoleh di dalamnya adalah kesenangan dan kebahagiaan yang tidak sempurna serta tidak kekal. Adapun kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal, kesenangan dan kebahagiaan yang diperoleh adalah kesenangan dan kebahagiaan yang sempurna. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengingkari Allah dalam kehidupan dunia ini agar kamu terhindar dari siksa-Nya di akhirat nanti."

(40) Orang yang beriman itu menerangkan kepada kaumnya bagaimana besar pengaruh kehidupan dunia seseorang kepada kehidupan akhiratnya. Ia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, barang siapa yang mengerjakan suatu kejahatan baik laki-laki maupun perempuan, maka ia hanya diazab sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Akan tetapi, barang siapa yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga

yang penuh kenikmatan. Allah membalas iman dan amal saleh mereka dengan pahala yang berlipat ganda dan rezeki yang tiada terhingga."

Ayat ini menggambarkan keadilan Allah yang sesungguhnya serta sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak menganiaya hamba-Nya sedikit pun. Jika Dia mengazab hamba-Nya di akhirat nanti, maka azab yang diberikan itu seimbang dengan perbuatan jahat dan ingkar yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, tidak dilebihkan sedikit pun. Akan tetapi, jika Dia membalas iman dan amal saleh hamba-Nya, maka Dia membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

(41) Orang yang beriman kepada Musa itu mengulangi lagi seruannya kepada kaumnya dengan mengatakan, "Wahai kaumku, aku merasa heran dengan sikap dan tindakan kamu sekalian. Aku menyeru kamu mengikuti jalan keselamatan, menghindarkan kamu dari siksa neraka, dan membawamu ke dalam surga dengan beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, sedangkan kamu menyeruku ke jalan kesengsaraan yang mengantar-kan ke dalam neraka."

(42) Selanjutnya orang mukmin itu menyatakan, "Kamu sekalian menyeru dan mengajakku mengingkari Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mempunyai alasan yang benar dan tidak ada bukti-bukti yang dapat diyakini kebenarannya, yang menyatakan bahwa menyekutukan Tuhan itu adalah kepercayaan yang benar. Sedangkan aku menyeru dan mengajakmu agar kamu sekalian mengesakan Allah, tidak ada Tuhan yang lain selain Dia. Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, dengan bukti-bukti yang nyata. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun dosa-dosa hamba-Nya."

(43) Ayat ini masih melanjutkan perkataan dari orang beriman di atas. Dia mengatakan, "Sebenarnya kamu telah menyeruku menyembah berhala-berhala, yang tidak mendengar seruan orang-orang yang menyerunya, dan tidak dapat memberi pertolongan baik di dunia maupun di akhirat, karena ia tidak dapat memberikan sesuatu mudarat dan tidak pula sesuatu manfaat kepada siapa pun." Firman Allah:

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ۚ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti. (F±¯ir/35: 14)

Dan firman Allah:

وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤىِٕهِمْ غٰفِلُوْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (al-A¥q±f/46: 5)

Orang beriman itu melanjutkan perkataannya, “Ketahuilah kaumku, bahwa kita semua adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kita kembali setelah mati dan dibangkitkan kembali. Waktu itu pula Dia memberi balasan kepada kita, sesuai dengan perbuatan dan amal kita masing-masing. Orang-orang yang kafir dan melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.”

(44) Kemudian orang-orang yang beriman itu mengakhiri nasihatnya kepada kaumnya dengan mengatakan, “Wahai kaumku, di akhirat kelak kamu sekalian akan mengetahui kebenaran yang aku sampaikan kepadamu baik berupa perintah-perintah Allah maupun berupa larangan-larangan-Nya. Waktu itu kamu akan menyesal, tetapi pada waktu itu penyesalan tiada berguna lagi. Aku bertawakal kepada Tuhanku dan aku menyerahkan kepada-Nya segala urusanku dan aku mohon pertolongan kepada-Nya, agar aku terpelihara dari segala macam kejahatan yang mungkin aku lakukan dan dari segala bencana yang mungkin menimpaku.”

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Dia memberi petunjuk hamba-hamba-Nya yang pantas diberi petunjuk dan menyesatkan hamba-hamba-Nya yang menginginkan kesesatan itu dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan terlarang dan tidak mengerjakan perintah-perintah yang harus mereka laksanakan.

(45) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menolong hamba-Nya yang beriman dan menghancurkan musuh-musuh mereka dengan menyatakan bahwa Dia memelihara orang-orang yang beriman itu dari segala usaha tipu daya dan penganiayaan yang dilakukan oleh Fir‘aun dan para pengikutnya dengan menyelamatkan mereka beserta Musa. Sedangkan Fir‘aun beserta para pengikutnya ditenggelamkan di Laut Merah. Di akhirat nanti mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abb±s, “Tatkala mengetahui keimanan orang itu, maka Fir‘aun bermaksud hendak membunuhnya. Oleh karena itu, dia lari menyelamatkan diri.”

(46) Pada ayat ini digambarkan azab yang akan menimpa Fir‘aun dan kaumnya yang durhaka di akhirat nanti. Sejak meninggal dunia sampai

dibangkitkan kelak, mereka akan dihadapkan ke neraka pagi, petang, dan terus-menerus hingga hari Kiamat.

Pada hari Kiamat dikatakan kepada para penjaga neraka, “Masukkanlah Fir‘aun dan kaumnya ke dalam neraka dan timpakanlah kepada mereka siksa yang keras.”

Jumhur ulama berpendapat bahwa azab kubur itu ada dan dasarnya adalah ayat ini. Pendapat mereka dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu ‘Umar:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيُقَالُ هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثُكَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري و مسلم عن ابن عمر)

Bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya salah seorang kamu apabila ia meninggal dunia diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada waktu pagi dan petang. Jika ia termasuk ahli surga, maka (tempat duduknya itu adalah) tempat duduk ahli surga, jika ia termasuk ahli neraka maka (tempat duduknya adalah) tempat duduk ahli neraka. Dikatakan kepadanya, ‘Inilah tempat duduk engkau sampai Allah membangkitkan engkau pada hari Kiamat’.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu ‘Umar)

Dari firman Allah dan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa azab kubur itu adalah suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal dan akan dialami oleh orang kafir pagi dan petang sampai mereka dibangkitkan kembali.

Namun ar-R±z³ menyatakan bahwa azab kubur tidak ada. Ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar penetapan adanya azab kubur, tetapi hanya menunjukkan kepada terus-menerusnya azab neraka, sama halnya dengan firman Allah yang ditujukan kepada ahli surga:

وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. (Maryam/19: 62)

Kesimpulan

1. Di antara kaum Fir‘aun itu ada yang beriman kepada Musa, dan ia menyeru kaumnya:
   a. agar mengikuti petunjuk yang benar.
   b. agar menjadikan hidup di dunia sebagai bekal hidup di akhirat nanti.

c. Allah membalas perbuatan jahat seimbang dengan kejahatan yang dilakukan seseorang, tetapi membalas perbuatan baik dengan pahala yang berlipat ganda.
d. agar mereka berhenti menyembah berhala yang tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun.
e. jika mereka tidak menghiraukan seruan itu, maka mereka akan mengingatnya nanti di waktu azab neraka menimpa mereka.

2. Fir'aun dan kaumnya tetap ingkar, sehingga di dunia mereka ditimpa malapetaka dengan ditenggelamkan di Laut Merah dan di dalam kubur mereka diazab pagi dan petang.
3. Di hari Kiamat Fir'aun dan para pengikutnya dimasukkan ke dalam neraka sebagai balasan dari perbuatan-perbuatan itu.

PERTENGKARAN ANTARA PEMIMPIN DAN PENGIKUTNYA DI NERAKA

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

Terjemah

(47) Dan (Ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" (48) Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." (49) Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja." (50) Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." (Penjaga-penjaga

Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.

Kosakata:

1. *Yata¥±jjµna* يَتَحاَجُّوْنَ (G±fir/40: 47)

Kalimat *yata¥±jjµna* merupakan bentuk *mu«±ri'* yang berasal dari kata *¥±jja* yang berarti bermaksud atau menuju. *¦aji* menjadi istilah untuk ziarah menuju Baitullah dengan cara-cara tertentu yang telah disyariatkan. *¦ujjah* adalah dalil atau alasan yang jelas yang ditujukan kepada lawan bicara dengan maksud mengalahkannya. Dinamakan *¥ujjah* karena dalam kata itu terkandung maksud. *At-Ta¥±jj* adalah permusuhan atau perselisihan. *I¥tajja bi asy-syai'* berarti menjadikannya sebagai hujjah. *Al-Mu¥±jjah* adalah meminta lawannya untuk menjawab bantahannya. Dalam Al-Qur'an, kata *¥±jja* dalam arti meminta dalil (hujjah) terulang sebanyak 20 kali, selebihnya kata ini diulang dalam arti melaksanakan ibadah haji. *¦±jja* juga diartikan dengan memeriksa dan mengobati dalamnya luka. Bentuk kata kerja *¥±jja* menunjukkan adanya dua pihak yang saling mengajukan *¥ujjah* atau dalil dan alasan untuk membantah dan menyalahkan rekannya.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan keadaan kaum kafir Mekah kelak di akhirat jika mereka tetap menyembah berhala. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum musyrik akan mendapatkan azab kubur setiap pagi dan petang. Azab selanjutnya adalah mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat nanti. Mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala. Pada saat itulah mereka berbantah-bantahan antara rakyat dan pemimpinnya yang dahulu disembah dan diagung-agungkan. Mereka meminta pertanggung-jawaban para penguasa untuk menyelamatkannya dengan alasan merekalah yang dahulu menjadikannya mendapatkan siksaan seperti sekarang ini. Akan tetapi, tidak ada artinya perselisihan tersebut karena mereka yang berkuasa saat di dunia tidak memiliki kekuatan untuk menghindarkan dirinya dari siksaan api neraka. Jawaban para penguasa adalah sekarang tidak ada perbedaan di antara mereka dengan pengikutnya, karena sama-sama ada dalam neraka. Seandainya mereka dapat menyelamatkan diri atau mengurangi siksa yang sedang menimpa ini, tentu mereka akan melakukan dan mengusahakannya untuk diri sendiri lebih dahulu. Akan tetapi, sekarang mereka berada dalam posisi yang sama, berbeda pada saat di dunia dahulu.

2. *Mugnµn* مُغْنُوْنَ (G±fir/40: 47)

Kalimat *mugnµn* merupakan bentuk jamak dari kata *mugni* yang berarti merasa cukup. Kata ini berasal dari bentuk dasar yang terdiri dari huruf *gain*, *nµn*, dan *ya'*. Ada beberapa macam pengertian dari kata ini, yaitu *pertama*, tidak membutuhkan sesuatu sama sekali atau tidak menggantungkan

kebutuhannya kepada yang lain. Sifat ini hanyalah untuk Allah. Salah satu *Asm±' al-¦usn±* adalah *al-Ganiyy wa al-Mugniyy* (Yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Kekayaan). Dari sini lahir kata *g±niyah* sebutan untuk wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya atau merasa cukup hidup sendirian tanpa bersuami. *Kedua,* sedikit sekali kebutuhannya atau merasa cukup. *Ketiga*, yang terpenuhi segala kebutuhannya.

Di dalam Al-Qur'an, kata *g±niy* terulang sebanyak 20 kali. Dua kali menunjuk kepada manusia, sedang selebihnya menjadi sifat Allah. Sedangkan kata *mugniy* tidak ditemukan baik yang menunjuk kepada Allah maupun manusia. Akan tetapi, ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah memberi kecukupan kekayaan (at-Taubah/9: 28, an-Nµr/24: 32-33). Dalam Al-Qur'an dan hadis, kalimat ini tidak selalu diartikan dengan banyaknya harta kekayaan. Dalam hadis yang cukup populer, Nabi saw mengatakan bahwa *gina* (kekayaan) tidak dinilai dengan banyaknya harta benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang sikap orang-orang yang lemah yang meminta kepada para pemimpinnya dahulu di dunia untuk mencukupkan siksaan dalam arti menghindarkan dari siksa yang mereka terima dengan alasan merekalah yang menjadikannya seperti itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang-orang durhaka yang mengingkari seruan para rasul, seperti Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya, ketika mereka ditimpa malapetaka dan tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menyelamatkan diri dari malapetaka itu. Kemudian diterangkan bahwa di dalam kubur mereka akan diazab setiap pagi dan petang. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan azab neraka yang akan menimpa orang-orang kafir di akhirat nanti. Mereka dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Pada saat azab menimpa, mereka meminta pertolongan kepada sembahan-sembahan yang pernah mereka sembah selama hidup di dunia. Akan tetapi, sembahan-sembahan mereka tidak bisa memberikan pertolongan.

Tafsir

(47) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menceritakan kepada orang musyrik Mekah tentang malapetaka yang telah menimpa Fir‘aun dan kaumnya, serta azab kubur dan akhirat yang akan mereka derita nanti. Hal ini bertujuan agar berita itu menjadi pelajaran bagi mereka sehingga mereka sadar dan beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Dalam perintah itu, Nabi Muhammad diminta untuk menceritakan kepada orang-orang musyrik Mekah tentang perbantahan orang-orang kafir yang mengingkari seruan rasul ketika mereka berada di dalam neraka nanti. Para

pengikut memohon pertolongan kepada sembahannya agar diselamatkan dari azab neraka yang sedang menimpa mereka, atau menguranginya. Akan tetapi, sembahan-sembahan itu berlepas tangan dari permintaan itu karena mereka sendiri tidak berdaya mengurangi atau mengelakkan diri dari azab yang sedang menimpa mereka itu. Para penyembah berhala itu menggugat sembahan-sembahan itu dengan mengatakan, "Kami adalah penyembah-penyembahmu waktu di dunia dahulu, dan kami adalah penjaga-penjagamu yang selalu taat kepadamu dan mencukupkan segala keperluanmu, sehingga kami mengingkari seruan rasul yang disampaikan kepada kami. Sekiranya kami tidak menyembah kamu semasa hidup di dunia dahulu, tentulah kami akan mengikuti seruan rasul, sehingga kami tidak dimasukkan ke dalam neraka seperti sekarang ini. Apakah kamu mau menghindarkan kami dari azab ini atau meringankannya dengan kesediaan kamu memikul sebagian dari azab yang telah menimpa kami ini? Seandainya bukan karena kamu sekalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."

(48) Pada ayat ini diterangkan jawaban para pemimpin itu kepada para pengikutnya dengan mengatakan, "Sekarang kita sama-sama berada dalam neraka Jahanam dan sedang ditimpa azab yang pedih. Seandainya kami dapat mengelakkan diri atau dapat mengurangi sebagian dari siksa yang sedang menimpa ini, tentu kami akan melakukannya dan kami akan mengusahakannya untuk diri kami lebih dahulu. Seandainya kami dapat melakukannya yang demikian tentu kamu sekalian dapat pula melakukan-nya, karena kami dan kamu adalah sama, sama-sama makhluk dan sama-sama berada di bawah kekuasaan Allah."

Allah benar-benar telah menetapkan hukum di antara hamba-hamba-Nya dengan seadil-adilnya dan memberikan kepada seseorang apa yang harus diterimanya baik dalam bentuk pahala maupun dalam bentuk siksa, dan tidak seorang pun akan dirugikan-Nya.

(49) Setelah orang-orang musyrik yang sedang dalam neraka itu tidak berhasil mendapatkan pertolongan dari para pemimpinnya, maka mereka mohon pertolongan kepada penjaga neraka dengan mengatakan, "Wahai penjaga neraka (Malaikat Malik), mohonkanlah kepada Allah agar Dia meringankan siksa yang telah ditimpakan-Nya kepada kami ini. Seandainya keringanan itu dapat diberikan kepada kami dengan mengembalikan kami ke dunia untuk hidup dan beribadah, maka kembalikanlah kami barang sesaat, mudah-mudahan hal ini dapat mengurangi penderitaan kami."

(50) Para penjaga neraka itu menjawab, "Bukankah dahulu telah diutus kepadamu rasul-rasul yang memberikan keterangan, bukti, dan dalil yang menunjukkan keesaan Allah, memberimu petunjuk-petunjuk ke jalan kebahagiaan serta menyampaikan kabar peringatan kepadamu, tentang akibat perbuatan terlarang yang kamu kerjakan seperti mengingkari Allah." Firman Allah:

اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا

"Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" (az-Zumar/39: 71)

Orang-orang musyrik itu menjawab, "Benar, rasul-rasul telah datang kepada kami, mengajak kami beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tetapi kami mengingkari seruan itu dan tidak mau beriman. Bahkan kami menentang dan menyiksa para rasul itu dan orang-orang yang beriman kepadanya."

Penjaga neraka menjawab, "Jika tindakan dan sikapmu terhadap rasul sewaktu hidup di dunia benar-benar seperti yang kamu terangkan itu, maka mohonlah sendiri kepada Allah. Kami tidak akan mendoakan semua orang kafir yang mendustakan rasul. Ingatlah, doa orang yang sepertimu itu tidak akan diperkenankan Allah dan tidak akan ada faedahnya. Bagi kamu sama saja, apakah kamu berdoa atau tidak, azab itu tidak akan berkurang sedikit pun, rasakanlah azab itu sebagai akibat perbuatan kamu sendiri."

Tentang keadaan penghuni neraka itu, at-Tirmiz³ meriwayatkan dari Abµ ad-Dard±', ia berkata:

يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوْعُ حَتَّى يَعْدِلَ مَا هُمْ فِيْهِ مِنَ الْعَذَابِ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ مِنْهُ فَيُغَاثُوْنَ بِالضَّرِيْعِ لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ، فَيَأْكُلُوْنَ لاَ يُغْنِى عَنْهُمْ شَيْئًا، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ فَيُغَاثُوْنَ بِطَعَامٍ ذِى غُصَّةٍ فَيُغَصُّوْنَ بِهِ، فَيَذْكُرُوْنَ أَنَّهُمْ كَانُوْا فِى الدُّنْيَا يُجِيْزُوْنَ الْغَصَصَ بِالْمَاءِ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالشَّرَابِ فَيُرْفَعُ لَهُمُ الْحَمِيْمُ بِالْكَلاَلِيْبِ، فَإِذَا دَنَا مِنْ وُجُوْهِهِمْ شَوَاهَا، فَإِذَا وَقَعَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ قَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ وَمَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالْمَلاَئِكَةِ يَقُوْلُوْنَ: (ادْعُوْا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ)، فَيُجِيْبُوْنَهُمْ: (أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيْكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ، قَالُوْا بَلَى، قَالُوْا فَادْعُوْا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلاَّ فِيْ ضَلاَلٍ). (رواه الترمذي عن أبي الدرداء)

Penghuni neraka ditimpa kelaparan yang menandingi azab mereka. Mereka memohon bantuan makanan. Mereka diberi makanan pohon berduri yang tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan lapar, lalu mereka makan pohon itu, tetapi mereka bertambah lapar. Mereka minta tolong lagi, lalu mereka diberi makanan yang dapat menyekat di kerongkongan setelah mereka makan. Mereka mengatakan bahwa ketika di dunia jika mereka makan dan tercekik, mereka minta air, maka mereka minta tolong agar diberi minuman sirup. Akan tetapi, mereka diberi air yang sangat panas yang diangkat dengan cantolan-cantolan. Apabila minuman itu

mendekati muka mereka, muka mereka pun terbakar. Apabila minuman itu sampai ke perut mereka, maka minuman itu menghancurkan usus dan apa yang ada di perut mereka. Akhirnya mereka minta tolong kepada malaikat, mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja." Para malaikat menjawab, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka. (Riwayat at-Tirmiz³ dari Abµ ad-Dard±')

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada orang-orang musyrik tentang adanya orang-orang yang mengingkari Allah di dalam neraka nanti.
2. Orang-orang musyrik meminta bantuan kepada para pemimpinnya di dalam neraka nanti. Akan tetapi, pemimpin-pemimpin itu mengatakan bahwa mereka sendiri tidak berdaya melepaskan diri dari azab yang sedang menimpa mereka.
3. Orang-orang musyrik minta tolong kepada penjaga neraka, tetapi penjaga neraka menjawab bahwa mereka tidak akan mendoakan orang-orang musyrik dan orang-orang yang mengingkari seruan rasul yang diutus kepada mereka. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menyelamatkan diri mereka dari azab neraka.

JANJI ALLAH MENOLONG PARA RASUL DAN ORANG MUKMIN

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْاَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْهُدٰى وَاَوْرَثْنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْكِتٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَّذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Terjemah

(51) Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (52) (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal

yang buruk. (53) Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil, (54) untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (55) Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Kosakata:

1. *Yaqµmu al-Asyh±d* يَقُوْمُ الأَشْهَاد (G±fir/40: 51)

Kalimat *yaqµmu al-asyh±d* terdiri dari dua kata yaitu *yaqµmu* dan *al-asyh±d. Yaqµmu* adalah bentuk *fi'il mu«±ri* berasal dari kata yang terdiri dari huruf *qaf*, *wau*, dan *mim*. Arti dari kata ini berkisar pada sekelompok manusia. Dari sini kemudian, lahir kata *qaum* (kaum). Kata ini juga bermakna berdiri tegak lurus. Selain itu, kesinambungan dan terus-menerus menjadi sifat dari kata ini. Oleh karena itu, kata *aq³mµ* diartikan dengan terlaksananya sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan.

Sedangkan kata *al-asyh±d* adalah bentuk jamak dari kata *syah³d* yang terambil dari kata *syahida* yang artinya menyaksikan sesuatu yang nyata. Menyaksikan yang batin (gaib) disebut dengan *al-khab³r* dan yang mutlak disebut dengan *al-'al³m*. Makna dasarnya berkisar pada arti kehadiran, pengetahuan, informasi, dan kesaksian. Seseorang yang gugur di medan peperangan untuk menegakkan kalimat Allah disebut dengan *syah³d* karena para malaikat menghadiri kematiannya. Kata *syah³d* bisa berarti objek juga sebagai subjek, sehingga *syah³d* dapat berarti yang disaksikan atau yang menyaksikan. Dalam Al-Qur'an, kata ini terulang sebanyak tiga puluh lima kali. Selain menunjuk kepada sifat Allah, juga kepada para nabi, malaikat, dan umat Nabi Muhammad yang gugur di jalan Allah.

Dalam kalimat ini ada beberapa hal yang mesti dipenuhi yaitu adanya bukti baik secara lisan maupun tulisan, pengakuan, atau kesaksian. Surat-surat yang berharga disebut *syah±dah.* Syahadat juga diartikan dengan sumpah, syarat untuk masuk Islam harus mengucapkan kalimat syahadat. Hari kiamat disebut juga dengan hari berdirinya para saksi karena pada saat itu semua orang akan menjadi saksi baik bagi dirinya atau orang lain terhadap amal atau perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia.

Dalam ayat ini, Allah akan memberikan pertolongan dan kemenangan kepada para rasul yang telah diutus-Nya dan umat-umat yang beriman kepada-Nya pada hari Kiamat nanti. Para saksi yang dimaksud di sini adalah para nabi, malaikat-malaikat pencatat amal, kaum mukminin, dan lain-lain yang kesemuanya akan tampil di hari Kiamat sebagai saksi-saksi yang mendukung dan memberatkan siapa yang disaksikannya. Pada hari itu, mereka akan menjadi saksi atas segala perbuatan orang-orang kafir dan atas pengetahuan para rasul kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya.

2. *Ma‘©iratuhum* مَعْذِرَتُهُمْ (G±fir/40: 52)

Kalimat *ma‘©iratuhum* diambil dari kata *a‘©ara-ya‘©uru-‘u©ran* yang berarti dalil atau hujjah yang dijadikan sebagai alasan atau dalih. Kalimat ini digunakan untuk suatu ungkapan yang bisa menghapus dosa. Ada tiga macam *‘u©ur* yaitu: *pertama,* dengan mengatakan aku tidak melakukannya; *kedua,* aku melakukannya demi sesuatu yang bisa membebaskannya dari perasaan dosa; *ketiga,* aku yang melakukannya dan aku tidak akan mengulanginya lagi. Bentuk yang terakhir inilah yang disebut dengan tobat. Setiap tobat adalah *‘u©ur,* tetapi tidak setiap *‘u©ur* adalah tobat. Kalimat *a‘©artuhu* artinya aku menerima permintaan maafnya. *Al-mu‘©ir* adalah sebutan untuk seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain (at-Taubah/9: 90). Sebagian ulama mengatakan istilah *‘u©ur* berasal dari kata *a‘©irah* yang berarti sesuatu yang najis. Oleh karena itu, kulup kemaluan anak laki-laki yang kecil disebut juga dengan *‘u©rah. ‘A©artu a¡-¡abiy* artinya “aku telah membersihkan dan menghilangkan kotoran yang ada pada kulupnya”. Hal ini mengindikasikan adanya kotoran dalam kalimat *‘u©ur*, oleh karena itu perlu dibersihkan dengan permintaan maaf. *‘A©rah* diartikan juga dengan keperawanan atau kegadisan seorang wanita.

Seperti dibahas pada ayat sebelumnya, bahwa semuanya akan dikumpulkan pada hari berdirinya saksi-saksi. Pada hari ini, tidak akan ada manfaatnya lagi permintaan maaf dan alasan-alasan yang dikemukakan karena semua yang mereka katakan adalah dusta belaka. Semuanya sudah diputuskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan rahmat Allah dan sebaliknya mereka yang kafir dan berbuat kejahatan dan kejelekan akan mendapatkan azab dan siksa Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa yang mengingkari ayat-ayat Allah itu hanyalah orang-orang kafir saja. Juga terdapat bantahan Allah terhadap orang-orang kafir itu dengan mengemukakan bukti-bukti kebenaran ayat-ayat-Nya, untuk menghibur hati Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman dalam menghadapi tantangan serta sikap permusuhan kaumnya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Allah berjanji akan menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman serta memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tafsir

(51) Dalam ayat ini, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman berupa pertolongan dan kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Allah mengatakan bahwa Dia pasti menjadikan para rasul-Nya orang-orang yang menang atas musuh-musuh mereka dan akan menolong serta membahagiakan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Cara dan bentuk pertolongan Allah itu bermacam-macam, adakalanya dengan meninggikan kedudukan dan kekuasaan mereka atas musuh-musuh mereka, seperti yang diberikan kepada Daud dan Sulaiman, adakalanya dengan memberikan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka, seperti yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Adakalanya juga dengan menimpakan kepada mereka kesengsaraan dan malapetaka, seperti yang dialami oleh Fir‘aun dan kaumnya, dan adakalanya dengan menghancurkan orang-orang kafir dan menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman besertanya, seperti yang dialami Nabi Saleh, Hud, Syuaib, dan Nuh beserta kaumnya.

Demikian pula Allah memberikan pertolongan kepada para rasul dan orang-orang yang beriman pada hari Kiamat yaitu pada hari berdirinya saksi-saksi yang terdiri dari para malaikat, para nabi, dan orang-orang yang beriman. Pada hari itu, mereka menjadi saksi atas segala perbuatan orang-orang kafir dan atas pengetahuan para rasul kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya.

(52) Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari dimana saksi-saksi itu mengemukakan kesaksiannya, tidak bermanfaat lagi alasan-alasan yang mereka kemukakan dan tidak ada pula permintaan maaf yang bisa mereka ajukan, karena semua yang mereka katakan dan lakukan hanyalah berupa fitnah dan dusta belaka.

Allah berfirman:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." (al-An‘±m/6: 23)

Pada hari itu, orang-orang kafir dijauhkan dari rahmat Allah, dan mereka mendapat azab yang sangat pedih di neraka Jahanam.

(53-54) Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan berbagai macam pertolongan yang telah diberikan-Nya kepada para rasul di dunia, di antaranya memberikan kepada Musa bermacam-macam mukjizat, berbagai hukum yang mengatur hidup manusia agar mereka bahagia hidup di dunia dan di akhirat, dan menurunkan kepadanya Kitab Taurat untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Kemudian Kitab Taurat itu diwariskan kepada keturunan dan orang-orang sesudah mereka serta menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal dan menjauhkan mereka dari keragu-raguan dan prasangka yang tidak baik.

Firman Allah:

إِنَّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ اَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ كِتٰبِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ شُهَدَاۤءَ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. (al-M±'idah/5: 44)

(55) Pertolongan Allah kepada para rasul dan orang-orang yang beriman itu adalah salah satu dari sunatullah seperti yang pernah dianugerahkan kepada Musa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diminta untuk bersabar atas sikap dan tindakan orang-orang musyrik yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah. Allah pasti menolongnya dengan mengokohkan barisan kaum Muslimin dan mengangkat posisi agama Islam melebihi kepercayaan yang mereka anut Nabi Muhammad diperintahkan untuk selalu bertobat dan bertasbih pagi dan petang, sebagaimana firman Allah:

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ۗ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ ۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hµd/11: 114)

Dengan selalu salat mengingat Allah dan bertasbih pagi dan petang itu, maka Rasulullah beribadah seperti yang dilakukan para malaikat. Allah berfirman:

وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَنْ عِنْدَهٗ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ ۚ (١٩) يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ (٢٠)

Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang. (al-Anbiy±'/21: 19-20)

Rasulullah saw diperintahkan bertobat bukan berarti beliau telah melakukan perbuatan dosa, tapi maksudnya ialah dengan sering melakukan tobat dan mohon ampun, maka jiwa semakin suci dan bersih, tidak ada satu pun kotoran yang mengotorinya. Jika Nabi yang terbebas dari segala dosa masih disuruh bertobat, maka bagi umat dan pengikutnya akan lebih lagi. Mereka harus cepat dan lebih sering bertobat.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengajarkan agar orang-orang yang beriman selalu bertobat, memohon ampun kepada Allah, dan mengerjakan amal saleh. Jika seseorang telah bertobat dan memohon ampun maka jiwanya menjadi suci dan bersih. Amal yang dikerjakan oleh orang yang bersih jiwanya akan langsung diterima Allah.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa orang yang tidak suci dan bersih hatinya karena tidak bertobat dan mohon ampun kepada Allah, maka amalnya tidak diterima oleh Allah atau tidak dianggap sebagai amal yang saleh.

Kesimpulan

1. Allah pasti menolong dan memenangkan para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di dunia dan di hari perhitungan.
2. Allah memberikan petunjuk dan kemenangan kepada Musa dan menurunkan Taurat kepadanya sebagai warisan bagi Bani Israil dan menjadi petunjuk bagi orang yang berpikir.
3. Allah memerintahkan Rasulullah saw bersabar, bertobat, dan mohon ampun kepada-Nya pagi dan petang.
4. Apabila Rasulullah saw saja diperintahkan untuk bertobat, maka terlebih lagi bagi umatnya.

KESOMBONGAN MENJADI PENYEBAB KEINGKARAN KEPADA ALLAH

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ
بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۙ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ
لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemah

(56) Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (57) Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (58) Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. (59) Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Kosakata: *Al-Mus³'u* الْمُسِيْئُ (G±fir/40: 58)

Kata *al-mus³'u* merupakan *isim f±'il* dari kata *as±'a-yus³'u* yang artinya orang yang berbuat kejelekan atau kejahatan. Sedangkan kata *s±'a-yasµ'u-sµ'an* berarti sesuatu yang membuat manusia celaka, sedih, atau menjengkelkan, baik urusan dunia maupun akhirat. Kata ini juga berarti melakukan sesuatu yang dibenci. *As-Sµ'u* adalah perbuatan jelek atau mungkar. Dari sini, kata ini berkisar pada makna kalimat atau perbuatan yang menunjukkan kepada keburukan, kejelekan, kejahatan, kehancuran, dan kerusakan. *As-sau'ah* artinya perempuan yang buruk rupa, berarti juga aurat atau kemaluan.

Ungkapan ayat ini menjelaskan bahwa tidak akan sama kedudukan dan derajat orang-orang yang beriman yang mau mencari kebenaran dan beramal saleh dengan orang-orang kafir yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang dibenci oleh Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang jaminan Allah kepada para rasul dan orang-orang yang beriman bahwa Dia pasti menolong dan memberikan kemenangan kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat. Allah juga memerintahkan agar bersabar dan bertasbih pagi dan petang. Pada ayat-ayat berikut diterangkan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hati mereka ada kesombongan dan keangkuhan kepada Allah. Juga diterangkan bukti-bukti kekuasaan Allah dan kepastian adanya hari kebangkitan.

Tafsir

(56) Pada ayat ini dinyatakan bahwa orang-orang yang mengingkari seruan rasul dan membantah ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan keangkuhan dan takabur. Mereka enggan menerima kebenaran karena pengaruh hawa nafsu. Mereka ingin berkuasa dan

dijadikan pemimpin dalam masyarakat, serta merasa sebagai orang yang paling berkuasa. Keinginan mereka inilah yang menyebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Menurut mereka, keinginan itu tidak akan tercapai jika mereka mengikuti seruan rasul, karena dengan mengikuti seruan rasul berarti mereka meninggalkan agama nenek moyang yang mereka hormati selama ini.

Kemudian Allah menerangkan bahwa sekalipun orang-orang kafir itu selalu berusaha untuk menghancurkan Nabi Muhammad dan para pengikut-nya, namun mereka tidak akan mencapai cita-cita itu. Sebab, Allah selalu membantu Nabi Muhammad dengan merendahkan, menghinakan, dan memusnahkan musuh-musuhnya dan usaha-usaha mereka.

Allah lalu memerintahkan Nabi agar selalu mohon perlindungan kepada-Nya untuk mematahkan tipu daya dan usaha orang-orang musyrik itu. Allah Maha Mendengar segala permintaan dan permohonan hamba-Nya, mengetahui setiap getaran jiwa dan melihat segala perbuatan hamba-hamba-Nya.

(57) Pada ayat ini, Allah mengemukakan salah satu bukti adanya hari kebangkitan pada hari Kiamat nanti. Dia menerangkan bahwa menciptakan langit dan bumi lebih "berat" dan "sukar" dibanding dengan menciptakan manusia, baik pada waktu pertama kali menciptakannya maupun pada waktu mengulanginya kembali. Langit dan bumi beserta segala isinya tidak terhingga luas dan besarnya. Tidak terhitung jumlah planet-planet di sana. Tidak terhitung jumlah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada padanya. Gunung-gunung dan sungai-sungai yang mengalir tidak bisa dilacak semua oleh manusia. Hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengannya tidak bisa diketahui oleh manusia seluruhnya. Oleh karena itu, orang-orang musyrik jangan sekali-kali mengira bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta manusia yang ada di dalamnya, tidak sanggup membangkitkan manusia kembali pada hari Kiamat atau meng-hidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Tidak sesuatu pun yang sukar bagi Allah, semua mudah bagi-Nya.

Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يُّحْيِ َۧ الْمَوْتٰىۗ بَلٰٓى اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah; sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-A¥q±f/46: 33)

Ayat 57 Surah az-Zumar ini seolah menekankan bahwa penciptaan alam semesta ini jauh lebih rumit (besar) daripada penciptaan manusia (hal ini tentu dalam pandangan manusia karena bagi Allah tidak ada yang rumit sedikit pun). Padahal dari jumlah tulisan hasil pemikiran dan temuan, pengungkapan teori terciptanya alam semesta ini lebih banyak dan lebih pesat perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan teori kejadian manusia yang sampai saat ini masih dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan belum terjawab dan fakta-fakta yang kontroversial. Dilihat dari waktu keberadaannya secara ilmu pengetahuan, manusia (homo sapiens) diperkirakan muncul pada 40.000 tahun yang lalu, kurun waktu ini bukan apa-apa dibandingkan umur alam semesta yang diperkirakan telah berada semenjak 7 miliar tahun yang lalu, apalagi jika dibandingkan dengan sejarah peradaban manusia yang jejaknya ditemukan hanya sekitar 7000 tahun yang lalu. Tampaknya pengetahuan kita tentang kejadian alam semesta inipun sebenarnya tidak lebih banyak dari apa yang kita ketahui tentang kejadian manusia.

Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan bukti-bukti yang dikemukakan itu dan amat sedikit manusia yang mau berpikir untuk mencari kebenaran yang hakiki. Mereka terlalu dipengaruhi hawa nafsu dan kesenangan dunia yang sifatnya hanya sementara. Mereka juga tidak mau mendengar dan menyadari bahwa Allah Mahakuasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya.

(58) Ayat ini menerangkan bahwa tidak sama di sisi Allah orang yang kafir yang buta dari kebenaran, tidak mau melihat dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah di langit dan di bumi dengan orang-orang yang beriman yang mau mencari kebenaran, berusaha meyakinkan dirinya dengan mempelajari dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, sehingga mereka mengetahui bahwa penciptaan bumi dan langit beserta apa yang ada di dalamnya lebih besar dan sulit dari menciptakan manusia. Oleh karena itu, membangkitkan manusia itu adalah suatu yang mudah bagi Allah. Begitu pula tidak sama orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang-orang kafir yang selalu melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Memang hanya sedikit manusia yang mau merenungkan dan memikirkan dalil-dalil yang dikemukakan kepada mereka dan sedikit pula yang mau mengambil pelajaran. Sekiranya mereka mau merenungkan sehingga mereka mengetahui kebenaran, tentulah mereka mengetahui pula kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat dan tidak mengulanginya lagi.

(59) Setelah Allah menerangkan bukti-bukti adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan, maka Dia menegaskan bahwa hari Kiamat itu pasti datang. Pada waktu itu, seluruh manusia dihidupkan kembali, setiap mereka diperhitungkan amalnya dengan penuh keadilan di hadapan mahkamah Allah. Tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari pengadilan Tuhan itu.

Sekalipun hari Kiamat itu pasti datang, dan telah ditegaskan bahwa orang-orang kafir akan masuk neraka dan orang-orang yang beriman akan masuk surga, namun sedikit sekali manusia yang mau percaya dan beriman, bahkan mereka mendustakannya.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir yang membantah dan mengingkari ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hatinya terdapat sifat-sifat angkuh dan takabur. Oleh karena itu, Allah menyuruh Nabi-Nya agar memohon perlindungan kepada-Nya.
2. Menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya lebih sulit daripada menciptakan manusia baik pada penciptaan pertama maupun pada penciptaan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa membangkitkan manusia itu sangat mudah bagi Allah. Ini adalah analogi dari Allah karena langit dan bumi lebih besar dan luas dari manusia, maka tentu penciptaannya dalam pikiran manusia lebih sulit. Padahal bagi Allah semuanya mudah.
3. Dalam pandangan Allah, tidak sama orang-orang kafir dengan orang-orang yang beriman, antara orang-orang yang mengerjakan kejahatan dengan yang mengerjakan amal saleh. Orang kafir dan yang berbuat jahat akan masuk neraka, sedangkan orang yang beriman dan beramal saleh akan masuk surga.
4. Hari kiamat itu pasti datang dan tidak diragukan lagi kedatangannya. Oleh karena itu, setiap orang harus mempersiapkan dirinya.

ALAM SEMESTA MERUPAKAN CERMIN KEKUASAAN ALLAH

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ٦٠ اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ٦١ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ٦٢ كَذٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِيْنَ كَانُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ٦٣ اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً وَّصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ ۚفَتَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ٦٤ هُوَ الْحَيُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۗ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ٦٥

Terjemah

(60) Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (61) Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang benderang. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (62) Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? (63) Demikianlah orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan. (64) Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (65) Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Kosakata:

1. *Ud‘µn³* اُدْعُوْنِي (G±fir/40: 60)

Kata *ud‘µn³* adalah *fi‘il amar* (kata kerja perintah), dari *da‘±-yad‘µ-du‘±'*(an) yang artinya "esakan dan sembahlah Aku," atau bisa juga kata

tersebut artinya “berdoalah (mintalah) kepada-Ku.” Menurut Ibnu al-Jauz³, terdapat dua pendapat ulama yang berbeda dalam memahami ungkapan firman-Nya *ud‘µni astajib lakum*. Pendapat yang bersumber dari Ibnu ‘Abb±s mengatakan bahwa yang dimaksud adalah *wa¥¥idµn³ wa‘budµn³ u£ibkum* (esakan dan sembahlah Aku pasti Aku beri pahala kamu sekalian). Pendapat lain yang bersumber dari al-Sudd³ bahwa yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah *salµn³ u‘¯³kum* (mintalah kamu sekalian kepada-Ku pasti akan Aku beri). Jadi, arti *ud‘µn³* pada ayat ini berkisar pada perintah untuk beribadah atau berdoa kepada Allah sebagai *Mutakallim*, di mana Ia berjanji akan memberi pahala atau mengabulkan apa-apa yang dimohonkan manusia.

2. *D±khir³n* دَاخِرِيْنَ (G±fir/40: 60)

Kata *d±khir³n* atau *d±khirµn* disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari empat kali, yaitu dalam Surah an-Na¥l/16: 48, Surah a¡-¢±ff±t/37: 18 (*d±khirµn*), Surah an-Naml/27: 87, dan dalam Surah G±fir/40: 60 ini (*d±khir³n*). Baik *d±khir³n* maupun *d±khirµn* keduanya sama saja, artinya “rendah hati,” “terhina,” dan “merendahkan diri”. Adapun maksud *d±khir³n* dalam Surah G±fir ini adalah *a¡-¡agir³n* (keadaan kecil), yakni hina, dalam arti bahwa orang-orang yang memasuki neraka Jahanam sebagai akibat sombong tidak mentauhidkan Allah dan tidak beribadah kepada-Nya akan berada dalam neraka Jahanam dengan keadaan hina dina.

3. *Qar±ran* قَرَارًا (G±fir/40: 64)

Kata *qar±r* yang dalam ayat ini disebut untuk menjelaskan fungsi bumi adalah *ma¡dar* dari *qarra–yaqirru–qar±ran* yang secara harfiah artinya “keadaan tetap” (*a£-£abat*) atau stabil. *Al-Qar±r* juga bisa berarti *al-maskan* (tempat tinggal, kediaman). Allah menjadikan bumi bagi manusia sebagai *qar±r* maksudnya adalah bahwa bumi ini diberikan Allah kepada manusia dan juga makhluk lainnya sebagai tempat tinggal menetap untuk melepaskan rasa lelah. Dikatakan bumi sebagai tempat menetap, tentu menetap yang sifatnya sementara. Yang sifatnya abadi adalah negeri akhirat, yang oleh Al-Qur'an disebut *d±r al-qar±r* (negeri yang kekal), seperti disebutkan Allah dalam Surah G±fir/40: 39.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi. Pada hari itu, tidak satu pun yang dapat menolong seseorang, kecuali ibadah dan amal saleh yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Akan tetapi, sedikit sekali manusia yang mengetahui hal ini. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan agar manusia beribadah kepada-Nya agar Dia membalasnya dengan pahala. Barang siapa yang tidak beribadah kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam api neraka. Kemudian diterangkan tanda-tanda

kebesaran dan kekuasaan Allah di langit dan di bumi beserta nikmat yang tidak terhingga yang dilimpahkan-Nya kepada manusia.

Tafsir

(60) Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu.

Ibnu ‘Abb±s, a«-¬ahh±k, dan Muj±hid mengartikan ayat ini, “Tuhan kamu berfirman, ‘Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala’.” Menurut mereka, di dalam Al-Qur'an, perkataan doa bisa pula diartikan dengan ibadah seperti pada firman Allah:

إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اِنٰثًاۚ وَاِنْ يَدْعُوْنَ اِلَّا شَيْطٰنًا مَّرِيْدًا

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah in±£an (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. (an-Nis±'/4: 117)

Dalam hadis, Nabi bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. (رواه الترمذي عن النعمان بن بشير)

Doa itu ialah ibadah. (Riwayat at-Tirmiz³ dari an-Nu‘m±n bin Basy³r)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti “*permohonan*”.

Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa. Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis:

الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

Doa itu adalah inti ibadah. (Riwayat at-Tirmiz³ dari Anas bin M±lik)

Dan hadis Nabi saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ فَقَالَ دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari ‘Aisyah, dia berkata, “Nabi saw ditanya orang, ‘Ibadah manakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Doa seseorang untuk dirinya’.” (Riwayat al-Bukh±r³)

Berdasarkan hadis di atas, maka doa dalam ayat ini dapat diartikan dengan ibadah. Hal ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka yang hina."

Ayat ini merupakan peringatan dan ancaman keras kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seakan-akan Allah mengatakan, "Wahai hamba-hamba-Ku, menghambalah kepada-Ku, selalulah beribadah dan berdoa kepada-Ku. Aku akan menerima ibadah dan doa yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohonanmu, dan mengampuni dosa-dosamu".

(61) Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia beribadah kepada-Nya dengan alasan-alasan berikut ini:

1. Yang memerintahkan agar beribadah kepada-Nya itu ialah Tuhan yang menjadikan malam sebagai waktu beristirahat, dan mempersiapkan tenaga baru agar dapat berusaha kembali esok harinya. Pada waktu malam, pada umumnya manusia tidur karena merupakan kebutuhan tubuh yang harus dipenuhi.
2. Yang menjadikan siang bercahaya, yang menerangi alam semesta sehingga manusia dapat berusaha untuk mencukupi keperluan hidup.
3. Karena Allah mempunyai karunia yang tidak terhingga banyaknya yang disediakan untuk seluruh makhluk-Nya, dan karunia itu tidak akan habis selama-lamanya.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa kebanyakan manusia tidak mau mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Mereka mengingkari nikmat, seakan-akan nikmat itu mereka peroleh semata-mata karena usaha mereka sendiri.

(62) Ayat ini menerangkan bahwa yang melimpahkan nikmat yang tidak terhingga kepada seluruh makhluk itu adalah Tuhan yang berhak disembah, karena Dialah yang menciptakan seluruh makhluk.

Kepada orang-orang kafir akan ditanyakan mengapa mereka berpaling, tidak mau menyembah, dan tidak mengesakan Allah. Padahal semua yang mereka sembah itu adalah ciptaan Allah, yang tidak pantas disembah.

(63) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagaimana orang-orang musyrik telah sesat karena menyembah tuhan-tuhan selain Allah, demikian juga telah sesat orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan menyembah tuhan-tuhan yang lain semata-mata karena kebodohan mereka dan menuruti hawa nafsu belaka.

(64) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang menjadikan bumi untuk manusia sebagai tempat kediaman. Mereka hidup di atasnya dengan menikmati rezeki yang dilimpahkan-Nya. Dia pula yang menjadikan langit sebagai atap dan dihiasi dengan bintang-bintang yang gemerlapan tampak di

malam hari. Karena keteraturan peredaran bintang-bintang, timbullah malam, siang, gelap, dan terang-benderang.

Pada ayat ini juga diterangkan dalil-dalil keesaan dan kekuasaan Allah yang terdapat pada diri manusia sendiri. Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik di antara para makhluk-Nya dan dilengkapi dengan anggota tubuh yang sesuai dengan keperluan dan kepentingan hidup manusia sendiri. Dia pulalah yang memberikan kepada manusia makanan dan minuman yang baik sebagai rezeki dari-Nya. Allah itu Tuhan yang Mahatinggi, yang memiliki semesta alam.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Tuhan yang melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia adalah Tuhan yang wajib disembah. Tuhan Yang Mahasempurna dan memiliki semesta alam. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ (٢١) الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءًۖ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (٢٢)

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah/2: 21-22)

(65) Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Tuhan yang hidup kekal, yang tidak pernah mati. Dialah yang menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya, selain daripada-Nya tidak pantas disembah. Oleh karena itu, murnikanlah ketundukan dan ketaatan hanya kepada-Nya saja, jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Suci. Dialah Yang memiliki segala makhluk-Nya, baik yang berupa malaikat, jin, manusia, dan semua makhluk lain yang ada di alam ini. Semuanya itu tergantung kepada-Nya, sehingga segala sifat kebesaran dan kemuliaan ada pada-Nya. Oleh karena itu, mereka selalu mengucapkan: "*al-¦amdulill±hi Rabbil '±lam³n*".

Kesimpulan

1. Jika manusia beribadah dan berdoa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi pahala dan memperkenankan doa-doa itu. Orang-orang yang tidak mau beribadah kepada Allah akan dimasukkan ke dalam neraka.

2. Allah menciptakan malam untuk istirahat dan siang untuk berusaha.
3. Orang-orang musyrik ingkar beribadah kepada Allah, sebagaimana orang-orang dahulu telah ingkar pula beribadah kepada-Nya.
4. Allah menciptakan langit dan bumi untuk keperluan manusia dan menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, banyak manusia yang tidak bersyukur.
5. Allah hidup kekal, dan tiada berkesudahan. Oleh karena itu, hendaklah manusia beribadah hanya kepada-Nya.
6. Manusia diseru untuk memuji Allah dan bila memperoleh nikmat hendaknya mengucapkan: “*al-¦amdulill±hi Rabbi ‘±lam³n*”.

LARANGAN MENYEMBAH KEPADA SELAIN ALLAH

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي
وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ
مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا
وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي
يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Terjemah

(66) Katakanlah (Muhammad), “Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.” (67) Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (68) Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

Kosakata:

1. *°ifl(an)* طِفْلاً (G±fir/40: 67)

Kata *¯ifl(an)* atau *a¯-¯ifl*, dalam Al-Qur'an disebutkan tidak kurang dari 3 (tiga) kali, yaitu dalam Surah an-Nµr/24: 31, Surah al-¦ajj/22: 5, dan dalam ayat ini. Kata ini merupakan kata *mufrad* (singular). Jamak (plural)nya adalah *al-a¯f±l* seperti disebutkan dalam Surah an-Nµr/22: 59. Al-Qur'an menyebutkan kata *¯ifl(an)* dalam arti manusia yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya. Secara harfiah, dalam kamus, *a¯-¯ifl* artinya bayi, anak kecil. *A¯-¯ifl* atau bayi kecil itu disebut pula dengan *a¯-¯afulu* yang artinya lunak dan halus. Secara umum *a¯-¯ifl* artinya *a¡-¡ag³r min kulli syai'in* (yang kecil dari segala sesuatu). Jadi, maksud firman Allah *£umma yukhrijukum ¯ifl(an)* adalah bahwa manusia/kamu dilahirkan sebagai bayi yang tulang-belulangnya masih lunak dan kulitnya sangat halus.

2. *Syuyµkh(an)* شُيُوْخًا (G±fir/40: 67)

Kata *syuyµkh(an)* merupakan *isim jama‘* (kata benda untuk banyak). *Mufrad* (bentuk tunggal)nya adalah *syaikh. Asy-Syaikh*, artinya tua, ketua (*al-ra'³s*), atau *man k±na kab³r f³ a‘yµn al-qaum*. (orang yang terpandang karena ilmunya atau kedudukannya). Dalam ayat ini, kata *syuyµkh(an)* tentu artinya “usia tua” sesuai petunjuk (*qar³nah*) yang sebelumnya yang menyebut tahap perkembangan manusia, yakni *¯ifl* (anak-anak), masa remaja (tak disebut), dewasa (*asyuddakum*), lalu *syuyµkh*, memasuki usia tua. Terdapat perbedaan pendapat para pakar dalam menentukan kapan seseorang dipandang memasuki usia tua. Pandangan yang terkuat, usia 40 tahun telah masuk usia tua karena usia dewasa 25 sampai 40 tahun. Usia remaja 13 sampai 25, usia 40 ke atas dihitung usia tua atau *syuyµkh*(an) itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa yang mempunyai sifat-sifat yang Mahabesar, Mahatinggi, Mahakuasa, dan Maha Pencipta hanya Allah. Oleh karena itu, manusia dilarang menyembah selain Dia. Pada ayat-ayat berikut ditegaskan lagi bahwa Allah melarang manusia menyembah selain-Nya, dan menyembah patung-patung yang terbuat dari benda-benda mati. Yang berhak disembah hanyalah yang mempunyai sifat-sifat Yang Mahaagung, Mahakuasa, dan Maha Pencipta.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r dari Ibnu ‘Abb±s bahwa Walid bin Mugirah dan Syaibah bin Rabi‘ah berkata, “Wahai Muhammad, kembalilah kamu dari apa yang telah kamu katakan (dakwahkan) dan peganglah agama nenek moyangmu.” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(66) Pada ayat-ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang kafir bahwa Allah melarangnya menyembah tuhan yang mereka sembah, selain dari Allah.

Pengertian menyembah tuhan-tuhan selain Allah itu ialah menghambakan diri kepada sesuatu, menganggapnya mempunyai kekuatan gaib seperti kekuatan Allah, memohon pertolongan, dan meminta sesuatu kepadanya. Dalam ayat ini disebutkan bahwa tuhan-tuhan itu berupa patung-patung. Akan tetapi, pengertian ini mencakup segala macam benda atau makhluk yang disembah dan dimohon pertolongan kepadanya, seperti sungai-sungai, batu-batu keramat, kuburan yang dianggap keramat, dan sebagainya.

Selanjutnya Rasulullah diperintahkan untuk menyatakan bahwa Allah melarangnya menyembah selain Allah, dan mengemukakan bukti-bukti dan dalil-dalil berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maupun berupa perintah agar memperhatikan kejadian alam ini. Dengan merenungkan kejadian alam dan ayat-ayat Al-Qur'an, maka orang akan sampai kepada kesimpulan bahwa yang berhak disembah itu hanyalah Allah semata.

Pada akhir ayat ini, Allah memerintahkan agar tunduk dan patuh kepada-Nya, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena Dialah Tuhan Pemilik semesta alam.

(67) Dialah yang menjadikan manusia dari tanah, menjadi setetes mani, dari setetes mani menjadi sesuatu yang melekat, dan segumpal darah menjadi segumpal daging, kemudian dilahirkan ke dunia dalam bentuk manusia.

Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Allah menciptakan manusia dari tanah ialah bapak manusia yaitu Adam yang diciptakan Allah dari tanah.

Sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan Allah menjadikan manusia dari tanah ialah Allah menjadikan manusia dari sari pati yang berasal dari tanah. Seorang bapak dan seorang ibu memakan makanan yang berasal dari tanah, dari binatang ternak, dan tumbuh-tumbuhan. Binatang ternak memakan tumbuh-tumbuhan dan berkembang dengan menggunakan zat-zat yang berasal dari tanah. Makanan yang dimakan ibu atau bapak itu merupakan sumber utama untuk membentuk sel telur atau sperma. Sel telur ibu bertemu dengan sperma bapak dalam rahim ibu, sehingga menjadi segumpal darah dan seterusnya.

Allah lalu menerangkan bahwa manusia yang diciptakan-Nya dari tanah itu mengalami hidup dalam tiga masa; yaitu:

1. Masa kanak-kanak.
2. Masa dewasa.
3. Masa tua.

Di antara manusia ada yang diwafatkan Allah pada masa kanak-kanak, ada pula pada masa dewasa, dan ada yang diwafatkan setelah berusia lanjut.

Ketentuan kapan seorang manusia meninggal itu berada di tangan Allah semata.

Proses kejadian manusia itu diterangkan dalam ayat ini agar dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran bagi orang-orang yang berakal, sehingga mereka beriman kepada Allah Pencipta seluruh makhluk.

(68) Allah memerintahkan agar Rasulullah menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa Allah yang wajib disembah itu adalah Tuhan Yang menghidupkan manusia dari tidak ada kepada ada, menghidupkan kembali sesudah matinya, dan mematikan seluruh makhluk pada waktu-waktu yang telah ditentukan-Nya. Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pencipta. Jika berkehendak menciptakan sesuatu, Allah cukup mengatakan, “Jadilah,” maka jadilah sesuatu itu.

Kesimpulan

1. Allah melarang hamba-hamba-Nya menyembah sembahan-sembahan selain Dia, dan memerintahkan agar berserah diri kepada-Nya.
2. Allah menciptakan manusia berasal dari tanah. Setelah lahir ke dunia dari kandungan ibu, manusia hidup dalam tiga masa, yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua. Hal itu bertujuan agar manusia menggunakan akalnya untuk memikirkan Allah, Sang Penciptanya.
3. Hanya Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan. Dia pulalah yang berkuasa menciptakan segala sesuatu. Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah.

AZAB BAGI ORANG YANG MENENTANG AYAT-AYAT ALLAH DAN RASUL-NYA

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ
وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ
يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾
مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُو مِن قَبْلُ شَيْئًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ
الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾
ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Terjemah

(69) Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan? (70) (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, (71) ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, (72) ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, (73) kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (74) (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir. (75) Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (76) (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."

Kosakata:

1. *Yus¥abµna* يُسْحَبُوْنَ (G±fir/40: 71)

Kata *yus¥abµn* adalah *fi'il mu«±ri' majhµl*, dari *sa¥aba–yas¥abu–sa¥ban*, yang artinya "mereka diseret." Hal ini menggambarkan keadaan siksa yang menyedihkan di alam akhirat, yang akan dialami oleh mereka yang mendustakan Al-Qur'an dan mendustakan apa-apa yang dibawa para utusan Allah sebelum Nabi Muhammad. Pada saat belenggu dan rantai yang penuh dengan api neraka telah terikat pada leher mereka, mereka diseret dengan sadis dan dilemparkan ke dalam neraka. *Wall±hu a'lam bi al-¡aw±b*.

2. *Yusjarµna* يُسْجَرُوْنَ (G±fir/40: 72)

Kata *yusjarµna* adalah *fi'il mu«±ri'majhµl* yaitu kata kerja untuk waktu sekarang dan yang akan datang dalam bentuk pasif. Artinya mereka akan dibakar. Berasal dari *fi'il sajara-yasjuru-sajran* (سجر يسجر سجرا) artinya menyalakan, membakar, atau menuangkan. Pada ayat 71-72 Surah G±fir ini Allah berfirman, *"Yus¥abµna fi al-¥am³m £umma fi an-n±ri yusjarµn,".* Artinya: mereka akan diseret ke dalam air yang sangat panas kemudian dibakar dalam api neraka. Ini merupakan bagian dari azab bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah dan rasul-Nya, karena mereka lebih percaya dan asyik dengan berhala-berhala mereka ketika hidup di dunia. Sebetulnya orang-orang kafir Mekah mengetahui adanya Allah yang mencipta alam dan manusia ini, tetapi mereka sulit membayangkan Allah yang sangat tinggi, lalu mereka menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka mereka menjadi

musyrik yang menyekutukan Allah. Azab dan hukuman Allah sangat keras terhadap orang-orang yang menyekutukan-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu diterangkan bahwa Rasulullah dan orang-orang yang beriman dilarang Allah menyembah selain Dia, karena Dialah Yang menciptakan segala sesuatu. Dia Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah Yang Maha Kuasa. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan keadaan orang-orang yang sesat, selalu membantah, dan mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, sedangkan tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak mampu menolong sedikit pun.

Tafsir

(69) Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad, apakah ia tidak memerhatikan orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah yang menerangkan dan membuktikan keesaan-Nya dan adanya hari kebangkitan. Orang-orang kafir itu membantah tanpa mengemukakan dalil-dalil yang kuat atau yang dapat diterima akal dan pikiran yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kekafiran dan keingkaran mereka itu tidak beralasan sedikit pun. Jika ada alasan yang mereka kemukakan, maka alasan itu semata-mata hanya karena ingin mengelakkan diri dari seruan Muhammad.

Sikap mereka yang demikian itu adalah sikap yang aneh dan tidak benar. Jika mereka ingin mencari kebenaran dan ingin mengikuti kepercayaan yang benar, amat banyak dalil-dalil yang dapat mereka pelajari dan perhatikan untuk mencapai keinginan mereka itu.

(70) Orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah itu ialah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw dan mendustakan semua yang disampaikan rasul-rasul atas perintah-Nya.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan apa yang disampaikan rasul-rasul itu terdapat perintah untuk menghambakan diri kepada Allah semata, tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, meyakini adanya hari kebangkitan, dan hukum-hukum serta petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Orang-orang yang ingkar itu kelak akan mengetahui akibat keingkaran mereka. Hal ini merupakan peringatan yang sangat keras, sebagaimana firman Allah:

Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (al-Mu¯affif³n/83: 10)

(71-72) Akibat keingkaran mereka, orang-orang kafir akan merasakan siksa di akhirat, ketika belenggu dan rantai-rantai dikalungkan ke leher mereka, kemudian mereka ditarik dengan paksa dan dibakar di dalam neraka.

Ayat ini sama isinya dan maksudnya dengan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ

Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim. (a¡-¢±ff±t/37: 68)

Dan firman Allah

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia. Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. (ad-Dukh±n/44: 47-50)

(73-74) Kepada orang-orang kafir yang sedang ditimpa azab yang sangat pedih itu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang bernada mengejek untuk menambah berat penderitaan yang sedang mereka alami. Pertanyaan-pertanyaan itu ialah manakah berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah dahulu. Berhala-berhala yang menurut mereka sanggup melepaskan dan menyelamatkan mereka dari azab dan bencana hari itu.

Mereka menjawab bahwa berhala-berhala itu telah menghilang dari mereka, telah mengikuti jalan yang lain, dan membiarkan mereka ditimpa bencana dan kesengsaraan pada hari itu. Mereka mengakui bahwa sebenarnya selama hidup di dunia mereka telah mengikuti agama dan kepercayaan yang salah dan menyembah sesuatu yang tidak layak disembah.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa sebagaimana Allah telah membiarkan sesat orang-orang musyrik, sehingga tidak ada satu perbuatan pun yang diterima dari mereka sebagai amal saleh, maka demikian pula sikap Allah terhadap semua pekerjaan yang telah dilakukan orang-orang kafir. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari amal-amal mereka.

(75) Ayat ini menerangkan sebab-sebab Allah menimpakan azab yang pedih kepada orang-orang kafir. Di antaranya adalah karena mereka merasa gembira dan bahagia tanpa merasa berdosa selama hidup di dunia mengerjakan perbuatan-perbuatan syirik, seperti menyembah lebih dari satu tuhan, menyembah tuhan yang lain di samping menyembah Allah, atau mengakui bahwa ada makhluk-makhluk selain Allah mempunyai kekuatan gaib yang

menyamai kekuatan-Nya. Di samping itu, mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, serta berlaku congkak, sombong, dan zalim terhadap manusia.

(76) Lalu orang-orang kafir itu diperintahkan untuk masuk ke dalam neraka melalui pintu-pintunya, sesuai dengan keadaan perbuatan jahat yang telah mereka lakukan. Mereka juga diperintahkan untuk tetap berada di dalam neraka Jahanam karena itulah tempat yang layak bagi orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan para rasul adalah orang-orang yang tidak menerima bukti-bukti yang kuat yang disampaikan kepadanya.
2. Mereka baru meyakini kebenaran ayat-ayat Allah dan kebenaran para rasul di saat mereka ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.
3. Di saat orang-orang kafir mengalami penderitaan dan kesengsaraan dalam neraka, kepada mereka diajukan pertanyaan-pertanyaan bernada hinaan untuk menambah berat penderitaan mereka.
4. Orang-orang kafir itu diazab Allah karena merasa bahagia menghambakan diri kepada makhluk-makhluk selain Allah, berlaku congkak, dan sombong kepada Allah.
5. Orang-orang kafir itu ditempatkan di dalam neraka, di tempat-tempat yang sesuai dengan tingkat kejahatan yang telah mereka perbuat.

ADA RASUL YANG DISEBUTKAN DALAM AL-QUR'AN DAN ADA PULA YANG TIDAK DISEBUTKAN

فَاصْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّۚ فَاِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ اَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَاِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ ۝٧٧ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَۗ وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ اَنْ يَّأْتِيَ بِاٰيَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَمْرُ اللّٰهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُوْنَ ۝٧٨

Terjemah

(77) Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar. Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, ataupun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kamilah mereka dikembalikan. (78) Dan

sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Kosakata:

1. *Qa¡a¡n±* قَصَصْنَا (G±fir/40: 78)

Qa¡a¡n± artinya: telah kami ceritakan, telah kami kisahkan. Akar katanya adalah *qaf-¡ad-¡ad* yang berarti menelusuri jejak. Orang yang bercerita adalah menelusuri jejak kejadian yang lalu.

Pada ayat 78 ini disebutkan bahwa Allah telah mengutus banyak nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad. Dari sekian banyak rasul itu, ada yang disebutkan dan diceritakan kisahnya dalam Al-Qur'an mulai dari Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, sampai pada nabi yang sangat terkenal seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan lain-lain, hingga nabi-nabi akhir zaman yaitu Nabi Musa, Isa, dan Muhammad. Jumlah seluruh nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan wajib kita imani ada 25 nabi. Akan tetapi, masih ada nabi dan rasul yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, karena Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah mengutus hampir kepada setiap suku dan bangsa seorang pembimbing menuju jalan kebenaran. Menurut sahabat Abu ªar ketika bertanya kepada Rasulullah berapa jumlah nabi dan rasul, beliau menjawab jumlah nabi ada 124 ribu dan jumlah rasul ada 315 orang.

2. *Al-Mub¯ilµn* الْمُبْطِلُوْنَ (G±fir/40: 78)

Al-Mub¯ilµn artinya orang-orang yang membatalkan. Berasal dari *fi'il ba¯ala-yab¯ulu-ba¯ilan-bu¯ulan-ba¯l±nan* yang artinya: batal, sia-sia, tidak terpakai. Kata kerja ini adalah intransitif yaitu tidak mempunyai *maf'µl* atau objek. Kemudian dijadikan *fi'il muta'add³* atau kata kerja transitif dengan menambah huruf *hamzah* pada permulaan *fi'il*, sehingga menjadi: *ab¯ala-yub¯ilu-ib¯±lan* yang artinya: membatalkan, menjadikan sia-sia atau membuatnya menjadi tidak terpakai. Dari *fi'il muta'add³* ini *isim f±'il* atau orang yang melakukan pekerjaan ini adalah *mub¯il*, dan bentuk jamaknya yaitu *mub¯ilµn,* artinya orang-orang yang membatalkan petunjuk rasul, atau menjadikannya sia-sia dan tidak terpakai.

Pada akhir ayat 78, Allah menegaskan bahwa jika ketentuan Allah yaitu azab telah datang kepada mereka orang-orang yang mengingkari Allah atau menolak petunjuk rasul-Nya, maka Allah telah menetapkannya dengan adil, yaitu hancurlah orang-orang yang mengingkari kebenaran dan rugilah orang-orang yang berpegang pada tradisi kebatilan, karena mereka telah

menjadikan kebenaran yang dibawa Rasul itu menjadi sia-sia dan tidak terpakai.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang sesat, membantah, dan mengingkari ayat-ayat-Nya akan dimasukkan ke dalam neraka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyatakan kembali kebenaran janji-Nya untuk menghukum orang yang berperilaku seperti tersebut di atas karena mereka semua akan kembali kepada Allah.

Tafsir

(77) Allah memerintahkan para rasul-Nya agar bersabar dalam menghadapi tindakan orang-orang musyrik yang mendustakan dan membantah ayat-ayat-Nya. Para rasul juga diminta bersabar dan bertawakal menghadapi gangguan dan ancaman-ancaman mereka. Allah menyatakan bahwa janji-Nya untuk mengazab orang-orang kafir pasti benar dan terlaksana.

Allah mengatakan kepada Nabi saw bahwa jika Ia memperlihatkan kepadanya, di waktu Nabi masih hidup, azab yang ditimpakan kepada orang-orang musyrik, atau tidak diperlihatkan kepada Nabi azab itu dengan mewafatkannya sebelum kedatangan azab itu, maka hal itu tidak berarti apa-apa bagi mereka. Pada hari Kiamat semuanya kembali kepada Allah, lalu diberikan kepada mereka balasan yang setimpal.

Ayat lain yang searti dengan ayat ini ialah:

فَاِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَاِنَّا مِنْهُمْ مُّنْتَقِمُوْنَۙ ﴿٤١﴾ اَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِيْ وَعَدْنٰهُمْ فَاِنَّا عَلَيْهِمْ مُّقْتَدِرُوْنَ ﴿٤٢﴾

Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab kepada mereka (di akhirat), atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka. (az-Zukhruf/43: 41-42)

(78) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus para rasul dan nabi kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad. Di antara nabi dan rasul itu yang diterangkan kisahnya di dalam Al-Qur'an sebanyak 25 rasul, seperti Nabi Nuh, Idris, Ibrahim, Musa, Sulaiman, Isa, dan rasul-rasul yang lain. Di samping itu, banyak di antara para nabi dan rasul itu yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ كَمْ عِدَّةُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا، اَلرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا. (رواه أحمد)

Dari Abu ªar bahwa ia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah berapa jumlah nabi-nabi itu?' Rasulullah saw menjawab, '124 ribu dan yang menjadi rasul di antaranya ialah 315 orang'. Sebuah jumlah yang banyak." (Riwayat A¥mad)

Setiap rasul yang diutus Allah itu tidak sanggup menciptakan mukjizat sendiri, tetapi bisa diberikan oleh Allah. Mukjizat itu sebagai bukti kerasulan yang dikemukakan kepada kaum yang mendustakannya. Bentuk dan sifat mukjizat itu disesuaikan dengan keadaan, masa, dan tempat di mana rasul penerimanya hidup, sehingga mukjizat itu benar-benar diyakini oleh umat pada waktu itu. Mukjizat itu diberikan jika Allah sendiri berkehendak memberikannya. Jika Allah belum berkehendak memberikannya, maka mukjizat itu tidak akan diberikannya walaupun orang-orang kafir memintanya. Mukjizat itu diberikan sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah dan sesuai pula dengan kemaslahatan umat.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa jika azab Allah telah datang menimpa orang-orang yang mendustakan-Nya, maka Allah menyelesaikan perkara mereka dengan seadil-adilnya. Allah menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman kepadanya dari azab itu, serta membinasakan orang-orang yang ingkar dan mempersekutukan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada waktu azab Allah menimpa kaum 'Ad, Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang yang beriman yang bersamanya. Demikian pula azab yang menimpa kaum Samud dan sebagainya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar Rasulullah saw dan kaum mukmin bersabar dan tabah menghadapi sikap dan tindakan orang-orang musyrik. Sebab, Allah akan menepati janjinya dengan memberikan kemenangan kepada mereka.
2. Orang-orang kafir tidak akan luput dari azab Allah di akhirat nanti, baik mereka yang telah merasakan azab di dunia maupun yang belum merasakannya.
3. Para nabi dan rasul ada yang disebutkan kisahnya di dalam Al-Qur'an dan ada yang tidak disebutkan kisahnya.
4. Mukjizat itu diberikan Allah kepada rasul-Nya jika Dia menghendaki. Jika Allah tidak berkehendak, Allah tidak akan memberikannya walau pun orang-orang kafir memintanya.
5. Allah akan memberikan keputusan dengan seadil-adilnya terhadap hamba-Nya, yaitu menyelamatkan orang-orang beriman dan menghancurkan orang-orang kafir.
6. Orang-orang kafir memperoleh kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

NIKMAT ALLAH KEPADA MANUSIA

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمَ لِتَرۡكَبُواْ مِنۡهَا وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٧٩ وَلَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبۡلُغُواْ عَلَيۡهَا حَاجَةٗ فِي صُدُورِكُمۡ وَعَلَيۡهَا وَعَلَى ٱلۡفُلۡكِ تُحۡمَلُونَ ٨٠ وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ فَأَيَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ٨١

Terjemah

(79) Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. (80) Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. (81) Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari?

Kosakata: *Man±fi‘* مَنَافِعُ (G±fir/40: 80)

Kata *man±fi‘* adalah bentuk jamak yang artinya beberapa manfaat. Bentuk mufradnya ialah *manfa‘ah*. Berasal dari *fi‘il nafi‘a-yanfa‘u-naf‘an-manfa‘atan* yang artinya: bermanfaat, berfaedah, dan berguna. Ungkapan pada ayat 80 yaitu: *walakum f³h± man±fi‘* artinya "dan kamu memiliki beberapa manfaat dari hewan-hewan ternak tersebut". Hal ini dijelaskan Allah supaya manusia menyadari berbagai nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada manusia pada hewan-hewan ternak yaitu untuk kendaraan, mengangkut barang-barang, dagingnya untuk dimakan, bulunya untuk pakaian, dan lain-lain. Pada ayat 80 ini juga disebutkan berbagai manfaat dari laut, udara, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Sungguh jika kita menghitung-hitung nikmat Allah pastilah tidak akan terhitung (Surah Ibr±h³m/14: 34 dan an-Na¥l/16: 18). Maka sangat tidak pantas jika manusia tidak menyadarinya dan masih belum mau bersyukur kepada-Nya.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa Allah mengazab orang-orang yang sesat, selalu membantah, dan ingkar kepada ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya sehingga mereka mendapat kerugian di dunia dan akhirat. Ayat-ayat berikut ini kembali menerangkan tentang berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada manusia di darat dan di laut agar mereka mensyukuri dan mengabdi hanya kepada-Nya.

Tafsir

(79-80) Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan binatang ternak dalam ayat ini ialah unta, karena binatang itulah yang sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan pada ayat ini. Ibnu Ka£³r berpendapat bahwa yang dimaksud adalah unta, sapi, dan kambing. Unta berguna untuk dimakan, diperah susunya, digunakan untuk mengangkut barang yang berat dan ditunggangi dalam bepergian. Sapi bisa dimanfaatkan untuk dimakan dagingnya, diperah susunya, dan digunakan tenaganya untuk membajak tanah. Sedangkan kambing bisa dimakan dagingnya dan diperah susunya. Semua binatang itu bisa dimanfaatkan bulu, kulit, dan rambutnya. Firman Allah:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْۢ بُيُوْتِكُمْ سَكَنًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُوْدِ الْاَنْعَامِ بُيُوْتًا تَسْتَخِفُّوْنَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ اِقَامَتِكُمْۙ وَمِنْ اَصْوَافِهَا وَاَوْبَارِهَا وَاَشْعَارِهَآ اَثَاثًا وَّمَتَاعًا اِلٰى حِيْنٍ

…Dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). (an-Na¥l/16: 80)

Dan firman-Nya:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ ۖ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِۗ اِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌۙ ﴿٧﴾

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang. (an-Na¥l/16: 5-7)

Unta adalah binatang yang paling banyak digunakan oleh orang-orang yang hidup di padang pasir, seakan-akan unta itu tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan mereka. Untalah yang membawa mereka ke berbagai negeri dalam usaha perdagangan. Unta merupakan sahabat setia mereka jika mereka berada di tengah-tengah padang pasir luas.

Oleh karena itu, jika unta dikemukakan oleh ayat-ayat ini kepada orang-orang Arab, sebagai salah satu binatang yang besar manfaatnya, maka maksud perumpamaan itu bisa dipahami oleh pikiran mereka. Pada zaman Pertengahan, bangsa Arab merupakan bangsa yang menghubungkan negeri Barat dan Timur. Pada waktu itu, terjadi perdagangan dari Timur ke Barat, membawa rempah-rempah ke Barat, dan membawa hasil kerajinan ke Timur.

Di Timur, rempah-rempah itu dibawa ke Arab Selatan atau ke Teluk Persia, kemudian barang itu dibawa ke Turki melalui padang pasir yang luas. Sarana angkutan utama yang digunakan oleh orang Arab waktu itu adalah binatang unta.

Selain memberikan contoh manfaat binatang ternak yaitu susu, tenaga, dan lain sebagainya, ayat ini menggarisbawahi penerapannya secara luas untuk transportasi, khususnya dalam istilah bahtera, yang secara generik berarti bahtera kapal laut, artinya wahana perjalanan laut. Akan tetapi, kalau melihat bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan untuk manusia sampai akhir zaman maka kata bahtera itu perlu diperluas artinya hingga semua wahana transportasi baik di laut, danau, sungai, rawa, maupun darat. Termasuk juga untuk wahana transportasi di udara (atmosfer) atau di luar angkasa dimana tidak ada udara.

Oleh karena itu, wahana transportasi itu meliputi kereta api, kereta api kilat (shinkansen di Jepang), *sky lift* (*line*) (kendaraan yang bergantung dan bergerak di udara di atas seutas kabel, sampai *hovercraft* yaitu kendaraan di paya-paya atau rawa. Termasuk ke dalamnya kendaraan *speedboat* yang melayang di atas permukaan air dan bisa meluncur dengan sesekali menyentuh permukaan air dan bergerak beberapa centimeter di atasnya. Ke dalam kategori ini ada pula *levitation train* yang terangkat beberapa sentimeter di atas rel dan tidak menyentuhnya. Oleh karena itu, kendaraan itu bergerak tanpa gesekan yang menghambat gerakan dari rel. Kereta api bisa melayang tanpa menyentuh rel karena bermuatan magnit yang sama dengan rel sehingga terjadi tolak menolak antara kereta dengan rel sehingga akibatnya kereta api melayang (*levitate*) bergerak tanpa bersentuhan dengan permukaan rel sehingga bebas dari gesekan. Deretan wahana itu bisa direvisi ulang dengan kendaraan angkasa seperti pesawat terbang sampai kendaraan luar angkasa (*outer space*) yang berbentuk roket dan satelit.

Tentu saja daftar wahana di darat, laut, maupun udara ini perlu direvisi dengan penemuan kendaraan baru sesuai dengan kemajuan teknologi, tetapi pada dasarnya semua bentuk dan wahana transportasi yang dipakai manusia berpindah, bergerak, dan berdinamika untuk lebih mempercepat mencapai sasaran hidup kita yang diridai Allah.

(81) Demikianlah Allah memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya. Sebenarnya tidak ada satu pun di antara tanda-tanda itu yang tidak dapat dilihat atau tidak sesuai dengan akal pikiran, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk mengingkarinya. Jika mereka

mengingkarinya, maka alasan keingkaran itu hanyalah alasan yang dicari-cari.

Kesimpulan

1. Di antara tanda-tanda dan kebesaran Allah ialah menjadikan binatang ternak untuk diambil manfaatnya. Manfaat pada binatang ternak itu sangat banyak bagi manusia.
2. Unta dan binatang ternak lainnya bagi manusia di darat laksana kapal di lautan, yang mengangkut mereka ke segala penjuru negeri.
3. Tidak ada satu pun bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang tidak sesuai dengan akal pikiran yang benar, tetapi orang-orang kafir tetap ingkar karena kesombongan dan kecongkakannya.

MALAPETAKA YANG MENIMPA UMAT-UMAT TERDAHULU

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

Terjemah

(82) Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (83) Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. (84) Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." (85) Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah

(ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.

Kosakata: *Sunnatall±h* سُنَّتَ اللّٰهِ (G±fir/40: 85)

Sunnatull±h artinya ketentuan Allah, hukum Allah, dan ketetapan Allah. *Fi'il sanna-yasunnu-sannan* mempunyai banyak arti, antara lain menerangkan atau menjelaskan, mengatur dengan baik, menetapkan dan membuat ketentuan. Pada ayat terakhir Surah G±fir ini, Allah menegaskan bahwa *sunnatull±h* atau ketentuan Allah sebagaimana telah berlaku pada hamba-hamba-Nya dan seluruh makhluk-Nya akan tetap berlaku pada siapa pun, yaitu setelah manusia disuruh beriman dan taat pada perintah dan larangan-Nya maka akan diberi balasan kebahagiaan surga bagi orang-orang yang taat dan beriman. Akan tetapi, manusia diazab jika ingkar dan menolak perintah-Nya. Apabila seseorang baru akan beriman setelah melihat datangnya siksa Allah, maka keinginan mereka untuk beriman ditolak karena sudah terlambat. Manusia demikian sudah tidak memiliki waktu lagi untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk menghindari larangan-Nya. Demikianlah ketentuan Allah yang berlaku untuk semua hamba-Nya, tanpa kecuali.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa Allah telah memberikan karunia dan nikmat yang banyak bagi manusia, di antaranya berupa binatang ternak, agar mereka bersyukur dan tidak mengingkari-Nya. Ayat-ayat berikut ini menjelaskan bahwa Allah menghimbau manusia untuk mengambil pelajaran dari malapetaka yang menimpa umat-umat terdahulu di dunia, bukan di akhirat. Kalau tidak, mereka akan merugi.

Tafsir

(82) Melalui ayat ini, Allah mempertanyakan apakah orang-orang musyrik Mekah, yang mengingkari ayat-ayat Allah yang disampaikan kepada mereka, tidak pernah berjalan dan bepergian ke negeri-negeri lain? Sebenarnya mereka adalah para perantau dan para musafir yang telah pergi ke berbagai negeri dalam melakukan perdagangan. Mereka pergi ke Yaman, Arab Selatan, dan Syria pada setiap musim dan waktu, sesuai dengan bentuk perdagangan waktu itu. Dalam perjalanan mereka melalui negeri-negeri yang pernah didiami oleh umat-umat dahulu, seperti negeri kaum 'Ad, Samud, penduduk Aikah, Mesir, Babilonia, dan sebagainya.

Dari bekas-bekas reruntuhan yang mereka lihat di negeri itu, dan cerita yang mereka terima dari leluhurnya, mereka mengetahui bahwa di negeri-negeri itu pernah ada umat-umat yang gagah perkasa, berkebudayaan tinggi, dan telah menaklukkan negeri-negeri sekitarnya. Mereka memahat gunung untuk rumah-rumah mereka, membuat piramida-piramida yang kokoh, dan sebagainya. Akan tetapi, karena keingkaran kepada rasul-rasul Allah yang

diutus, maka mereka pun ditimpa azab Allah. Di saat itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Orang-orang musyrik Mekah, yang belum dapat menandingi hasil yang pernah dicapai oleh umat-umat dahulu itu, akan mengalami nasib seperti mereka jika tetap mengingkari kerasulan Muhammad saw. Tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah itu.

(83) Dalam ayat ini disebutkan bahwa kepada umat-umat terdahulu telah datang rasul-rasul yang diutus Allah dengan membawa dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang kuat dan nyata. Akan tetapi, mereka tetap mengingkarinya bahkan menentang seruan para rasul itu. Mereka memperlihatkan kepada para rasul itu betapa kuatnya keyakinan mereka terhadap agama yang mereka anut. Mereka menyangka bahwa ilmu yang mereka peroleh itu adalah ilmu yang tiada tara sehingga mereka memperolok-olokkan para rasul itu. Orang-orang kafir itu akan ditimpa azab yang berat di akhirat.

Ucapan-ucapan mereka itu disebutkan dalam firman Allah:

وَمَا يُهْلِكُنَآ اِلَّا الدَّهْرُ

… Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa. (al-J±£iyah/45: 24)

Dan firman Allah:

لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَآ اَشْرَكْنَا وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا

…Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami… (al-An‘±m/6: 148)

(84) Ayat ini menerangkan watak dan kepercayaan manusia yang sebenarnya kepada Allah. Manusia pada dasarnya mempercayai bahwa Tuhan itu adalah Esa, Dialah Yang Mahakuasa dan yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Kepercayaan itu dapat tertutupi oleh keadaan yang memengaruhi kehidupan manusia. Jika sedang berkuasa, kaya, dan dikuasai oleh hawa nafsunya, mereka lupa kepada Allah, bahkan mencari tuhan-tuhan yang lain yang akan disembah, sesuai dengan tuntutan hawa nafsunya. Jika mereka ditimpa bahaya, malapetaka, kesedihan, dan sebagainya, mereka kembali ingat dan menghambakan diri kepada Tuhan yang menciptakannya. Di saat itu pula mereka mengingkari tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.

Banyak contoh dan perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat-ayat-Nya sehubungan dengan hal ini. Banyak pula orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang demikian, seperti Fir‘aun, Karun, dan sebagainya.

(85) Ayat ini menegaskan bahwa pengakuan iman orang-orang seperti diterangkan ayat di atas, tidak ada manfaatnya lagi jika azab Allah telah datang. Pintu tobat telah tertutup bagi mereka, seperti firman Allah kepada Fir‘aun waktu ia akan tenggelam:

حَتّٰىٓ اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُۙ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۝٩٠ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ۝٩١

…Sehingga ketika Fir‘aun hampir tenggelam dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).” Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. (Yµnus/10: 90-91)

Ayat ini memberi peringatan bahwa iman itu akan berfaedah bagi seseorang apabila ia beriman kepada Allah dalam kehidupannya di dunia yang fana ini, pikiran dan hatinya merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah dan ia merasa bahwa hidup dan matinya bergantung pada-Nya. Jika melakukan kesalahan, ia pun segera bertobat dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi.

Yang diterangkan itu adalah hukum-hukum Tuhan yang berlaku bagi semua orang. Iman itu tidak ada faedahnya lagi di kala mereka melihat azab. Pada saat itu tidak ada lagi gunanya iman dan semua orang-orang yang kafir akan merugi.

Kesimpulan

1. Sebenarnya orang-orang musyrik Mekah sudah mengetahui akibat yang dialami orang-orang terdahulu yang mengingkari Allah, karena mereka selalu melalui negeri-negeri yang pernah didiami oleh umat-umat itu dan melihat bekas-bekas peninggalan mereka. Akan tetapi, mereka tidak mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang mereka saksikan itu.
2. Umat-umat terdahulu ditimpa azab karena tidak mengindahkan seruan para rasul yang diutus kepada mereka, bahkan mereka senang dengan agama yang mereka anut itu.
3. Watak manusia ialah baru beriman kepada Allah tatkala sudah melihat azab yang akan ditimpakan kepada mereka. Akan tetapi pada saat itu, iman mereka tidak berfaedah lagi.
4. Di antara sunatullah ialah Allah tidak akan menerima tobat seseorang yang baru beriman tatkala azab menimpa mereka.

P E N U T U P

Surah G±fir mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan bantahan orang-orang kafir dan pengakuan orang-orang mukmin terhadap Al-Qur'an terutama yang berhubungan dengan ketauhidan, serta penegasan kebangkitan dan kerasulan. Surah ini juga mengemukakan bahwa keadaan orang-orang musyrik akan sama halnya dengan keadaan Fir‘aun, dan H±m±n, bila orang-orang musyrik tetap pada kemusyrikannya.

SURAH FU¢¢ILAT

PENGANTAR

Surah Fu¡¡ilat terdiri dari 54 ayat dan termasuk kelompok surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah G±fir.

Dinamai "*Fu¡¡ilat*" karena ada hubungannya dengan perkataan "*Fu¡¡ilat*" yang terdapat pada permulaan surah ini. Maksudnya adalah ayat-ayat diperinci dengan jelas tentang hukum-hukum, keimanan, janji dan ancaman, budi pekerti, kisah, dan sebagainya.

Dinamai juga dengan "¦± *M³m as-Sajdah*" karena surah ini dimulai dengan "¦± *M³m*" dan dalam surah ini terdapat ayat Sajdah.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan*:
   Al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; kejadian-kejadian langit dan bumi dan apa yang pada keduanya membuktikan adanya Allah. Semua yang terjadi dalam alam semesta tidak lepas dari pengetahuan Allah.
2. *Lain-lain*:
   Hikmah penciptaan gunung-gunung; anggota tubuh tiap-tiap orang menjadi saksi terhadap dirinya pada hari Kiamat, azab yang ditimpakan kepada kaum 'Ad dan Samud; permohonan orang-orang kafir agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal-amal saleh; berita gembira dari malaikat kepada orang-orang yang beriman; anjuran menghadapi orang-orang kafir secara baik-baik; ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, sifat-sifat Al-Qur'an Al-Karim; manusia dan wataknya.

HUBUNGAN SURAH GĀFIR DENGAN SURAH FU¢¢ILAT

1. Kedua surah memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik Mekah yang mengingkari Muhammad saw.
2. Keduanya dimulai dengan menyebut sifat-sifat Al-Qur'an.

SURAH FU¢¢ILAT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

AL-QUR'AN PETUNJUK BAGI ORANG YANG MAU MEMAHAMI DAN MENGAMALKANNYA

حٰمۤ ﴿١﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۚ ﴿٢﴾ كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَۙ ﴿٣﴾ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۚ فَاَعْرَضَ اَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ﴿٤﴾ وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) ¦± M³m. *(2) (Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (3) Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (4) yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. (5)Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)."*

Kosakata: *Fu¡¡ilat* فُصِّلَتْ (Fu¡¡ilat/41: 3)

Fu¡¡ilat adalah *fi'il m±«i mabni majhµl*, yaitu kata kerja untuk waktu lampau (sudah terjadi) dalam bentuk pasif. Kata *fu¡¡ilat* artinya: telah dirinci, diterangkan, dijelaskan. Pada ayat 3 ini, Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab penting untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kitab ini telah dijelaskan secara rinci surah demi surah, ayat demi ayat, sehingga mudah dilaksanakan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad pada awal abad ke-7 M. Jika kita perhatikan keadaan saat itu pengetahuan manusia masih sangat sederhana, belum ada teori-teori Ilmu Komunikasi, Ekonomi, Sosiologi, dan Politik seperti sekarang ini. Ilmu-ilmu Fisika, Kimia, Biologi,

Geologi, Geodesi, Optik, dan lain-lain juga belum ada saat itu. Akan tetapi, Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami masyarakat luas, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa ibu (*mother tounge*) masyarakat Jazirah Arabia yang menjadi media pertama diturunkannya agama Islam yang dibawa oleh Nabi terakhir Muhammad untuk seluruh umat manusia. Maka sangat tepat Al-Qur'an dijelaskan secara rinci ayat-ayatnya untuk dapat dipahami dan diamalkan petunjuk-petunjuknya bagi setiap anggota masyarakat, sehingga terjadi perubahan sosial (*social change*) secara dinamik dan besar-besaran.

Munasabah

Di akhir Surah al-Mu'min diterangkan tentang malapetaka yang menimpa umat terdahulu karena keingkaran mereka terhadap risalah yang dibawa para rasul. Pada awal surah ini diterangkan bahwa Al-Qur'an membawa kabar gembira dan menjadi inti risalah Nabi Muhammad berasal dari Allah, namun orang-orang kafir tetap mengingkarinya.

Tafsir

(1) Penjelasan tentang arti "¦± *M³m*" dapat dilihat pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid I, tentang keterangan arti dari *faw±ti¥ as-suwar*.

(2) Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad saw, dengan perantaraan Malaikat Jibril.

Pada ayat ini dikatakan bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa Al-Qur'an ini diturunkan kepada manusia sebagai tanda bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Al-Qur'an bagi manusia dapat diibaratkan sebagai obat bagi orang yang sakit guna menyembuhkan penyakitnya. Manusia sangat menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mereka tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keinginannya itu. Karena sifat Maha Pemurah dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya itu, Allah menurunkan petunjuk ke jalan yang dimaksud sehingga manusia mencapai keinginannya itu. Petunjuk-petunjuk itu terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad.

Allah berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiy±'/21: 107)

Maksud pernyataan bahwa Nabi Muhammad saw diutus ke dunia merupakan rahmat bagi semesta alam ialah Allah mengutusnya untuk

menyampaikan agama Allah kepada manusia. Agama Allah itu merupakan rahmat bagi manusia, dan pokok-pokok agama Allah itu terdapat di dalam Al-Qur'an. Jadi yang menjadi rahmat utama itu ialah Al-Qur'an.

Firman Allah:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۗ ﴿١٩٥﴾ وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٩٦﴾

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (asy-Syu‘ar±'/26: 192-196)

(3) Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad terdiri atas ayat-ayat. Ayat-ayat itu diterangkan satu per satu dengan jelas. Setiap ayat dipisahkan dengan ayat-ayat yang lain, dengan tanda-tanda yang jelas pula. Ada permulaan dan akhir dari tiap-tiap surah. Isinya bermacam-macam petunjuk, ada yang berhubungan dengan pelajaran, nasihat, akhlak yang mulia, mensucikan jiwa, kisah-kisah rasul yang terdahulu dengan umat-umatnya, petunjuk ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan sebagainya.

Allah berfirman:

كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ

(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti. (Hµd/11: 1)

Diterangkan pula bahwa Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab, bahasa ibu dari rasul yang menyampaikannya dan sesuai pula dengan bahasa yang digunakan oleh bangsa yang pertama kali menerimanya. Dengan demikian, Al-Qur'an itu mudah dipahami kandungan dan maksudnya oleh mereka dan dengan mudah pula mereka menyampaikan kepada bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, yang mempunyai bahasa ibu bukan bahasa Arab.

Allah berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. (Ibr±h³m/14: 4)

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Al-Qur'an itu berfaedah bagi yang mengetahui dan memahaminya. Maksudnya ialah bahwa Al-Qur'an itu akan berfaedah bagi orang-orang yang berpengetahuan, ingin mencari kebenaran yang hakiki, dan ingin memperoleh petunjuk yang benar yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka mempelajari Al-Qur'an, membandingkannya dengan ajaran-ajaran yang lain serta menyerap ajarannya dengan pengetahuan yang telah ada pada diri mereka. Mereka itu yang dapat memahami dan menyelami rahasia dan petunjuk Al-Qur'an.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya tidak ingin mencari kebenaran, karena mereka telah terikat oleh agama atau kepercayaan yang telah mereka anut sebelumnya. Demikian juga dengan orang yang memperturutkan hawa nafsu, fanatik terhadap golongan, atau mengutamakan pangkat dan kedudukan, tidak akan dapat menyelami dan memahami isi Al-Qur'an, apalagi mendapat petunjuk darinya.

Sebagian ahli tafsir ada yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an akan dipahami oleh orang-orang yang mengetahui bahasa Arab, karena bahasa Arab itu adalah bahasa yang paling luas, lengkap, dan dalam maknanya, serta mudah memengaruhi jiwa. Waktu itu orang-orang Arab mengetahui bahasa dengan baik, banyak di antara mereka menjadi ahli bahasa, sastrawan yang terkenal, dan banyak pula yang menjadi penyair. Bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang sangat tinggi nilainya, baik gaya bahasanya maupun gramatikanya. Oleh karena itu, orang yang dapat memahami ayat-ayatnya hanyalah orang yang memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mendalam.

(4) Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an membawa berita gembira bagi orang-orang yang mengamalkan petunjuk-Nya. Ia juga membawa berita yang menakutkan bagi orang-orang yang mengingkarinya. Orang yang mengikuti petunjuknya akan memperoleh kenikmatan hidup di dunia dan akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan di akhirat. Sedangkan orang yang mengingkarinya dan mendustakan ayat-ayatnya akan memperoleh kesengsaraan yang tidak terhingga di akhirat nanti.

Sekalipun demikian tujuan dan isi Al-Qur'an, namun orang-orang musyrik tetap tidak mengacuhkannya, bahkan mereka menyombongkan diri, tidak mau mendengarkan, apalagi mengikuti petunjuk-petunjuknya.

(5) Pada ayat ini disebutkan penyebab orang-orang musyrik mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

1. Mereka menyatakan bahwa hati mereka telah tertutup, tidak dapat dimasuki oleh seruan kepada iman, melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, dan yang disampaikan Muhammad saw.
2. Mereka menyatakan bahwa telinga-telinga mereka telah tersumbat sehingga tidak dapat mendengar seruan Muhammad saw dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepadanya.

3. Mereka mengatakan bahwa antara mereka dan kaum Muslimin ada dinding pemisah yang menghalangi mereka menerima seruan itu.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang diterangkan ayat ini merupakan gambaran keadaan orang-orang musyrik yang jiwa dan hati mereka tidak dapat lagi memahami seruan Rasulullah saw dan tidak mau mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Hati mereka diserupakan dengan benda yang terletak dalam suatu tempat yang tertutup, telinga mereka diserupakan dengan telinga orang tuli yang tidak dapat mendengar sesuatu pun, dan keadaan mereka diserupakan dengan orang yang berdiri di samping dinding tebal dan tinggi, sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi di balik dinding itu.

Karena seruan tidak berfaedah sedikit pun bagi orang-orang musyrik, mereka disuruh melakukan segala yang mereka inginkan, termasuk usaha tipu daya, menyiksa dan menyakiti orang-orang yang beriman, menjauhkan manusia dari Muhammad, dan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Akan tetapi, Allah pun akan menjaga kaum Muslimin dari tindakan mereka.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an berasal dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan kitab suci yang jelas ayat-ayatnya, tidak ada sedikit pun petunjuknya yang diragukan padanya.
2. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab namun berfaedah bagi seluruh manusia yang menguasai bahasanya.
3. Meskipun Al-Qur'an berisi berita gembira dan ancaman kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak memperhatikannya.
4. Ada tiga sebab orang-orang musyrik tidak mengindahkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:
    a. Hati mereka tertutup.
    b. Pada telinga mereka ada sumbatan, sehingga mereka menjadi tuli.
    c. Antara mereka dan Rasulullah ada dinding pemisah yang menyebabkan pemikiran mereka tidak dapat bertemu.
5. Allah memberi ancaman kepada orang-orang yang ingkar dengan membiarkan mereka berbuat sesuka hatinya.

MUHAMMAD ADALAH MANUSIA BIASA YANG DIBERI WAHYU

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ۙ ﴿٦﴾ الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ
هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٧﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ﴿٨﴾

Terjemah

(6) Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutu-kan-(Nya), (7) (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat. (8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."

Kosakata: *Basyar* بَشَرٌ (Fu¡¡ilat/41: 6)

Basyar artinya manusia karena manusia kulitnya tampak, tidak tertutup seperti binatang yang kulitnya tertutup bulu. Penggunaan kata *basyar* bagi manusia biasanya mengacu pada kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki kesamaan dengan sesamanya, yang membedakan hanyalah pengetahuan dan amal salehnya. Pada ayat ini disebutkan sebagai *basyar* atau manusia yang memiliki kesamaan dengan manusia lainnya dalam berbagai aspek kemanusiaannya, seperti memiliki pancaindra, merasakan lapar, dahaga, mengantuk, serta memiliki naluri dan kebutuhan. Yang membedakan rasul dengan manusia lainnya adalah kedudukan beliau sebagai nabi dan rasul yang menerima wahyu dan mendapat tugas menyeru manusia untuk menyembah Allah yang Esa. Kata *basyar* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa ada tiga sebab orang-orang musyrik tidak memahami dan tidak menerima seruan Rasulullah saw kepada mereka, yaitu hati mereka tertutup, telinga mereka tuli, dan antara mereka dengan Rasulullah saw ada dinding pemisah yang menyebabkan mereka tidak dapat bertemu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Rasulullah saw agar tidak memaksa orang-orang musyrik untuk beriman

tetapi menyampaikan bahwa ia adalah manusia biasa seperti mereka, namun Allah memberi kelebihan kepada nabi yaitu menurunkan wahyu kepadanya.

Tafsir

(6) Mendengar alasan-alasan yang dikemukakan orang-orang musyrik pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada Rasulullah menjawab ucapan mereka dengan mengatakan bahwa nabi adalah manusia biasa yang tidak ada perbedaan dengan mereka, hanya saja beliau mendapat wahyu bahwa Tuhan yang berhak disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, dilarang menyekutukan-Nya, dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa kerugian dan kesengsaraan yang besar akan dialami oleh orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Mereka akan kekal di dalam neraka di akhirat nanti.

(7) Yang dimaksud dengan orang-orang yang mempersekutukan Allah pada ayat di atas ialah orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan orang-orang yang mengingkari adanya hari akhir.

Zakat diwajibkan pada periode Medinah dan ayat ini termasuk Makkiyyah (ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah ke Medinah). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan zakat ialah mensucikan jiwa dari kesyirikan dan kekikiran.

Ibnu 'Abb±s menerangkan pengertian *l± yu'tµna az-zak±h* (tidak menunaikan zakat) adalah tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Itulah *zakat al-anfus* (penyucian jiwa) karena surah ini termasuk surah Makkiyyah dan zakat diwajibkan di Medinah. Sebagian mufasir berpendapat bahwa orang kafir Mekah senang berinfak dan memberi minum dan makan jamaah haji. Namun mereka tidak memberikannya kepada Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman. Maka turunlah ayat ini.

(8) Pada ayat ini diterangkan janji Allah kepada orang-orang yang beriman. Semua orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mengerjakan perintah-perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan memperoleh balasan yang paling baik dan tidak terputus dari Allah. Itulah pembalasan yang paling baik, yaitu pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang beramal saleh.

Menurut as-Sudd[3] ayat ini diturunkan berhubungan dengan orang sakit yang tidak dapat lagi diharapkan kesembuhannya, orang yang telah sangat tua, sehingga ia tidak dapat lagi beramal seperti ia beramal di waktu masih muda, tetapi mereka masih mempunyai semangat yang tinggi dan ingin beramal seperti yang pernah dilakukannya. Terhadap orang yang seperti itu, Allah memberikan pahala seperti pahala yang diberikan kepada orang yang sanggup mengerjakan amal itu.

Kesimpulan

1. Rasulullah adalah manusia biasa, bukan dari golongan jin atau malaikat. Namun Allah memberikan wahyu kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh manusia.
2. Allah memerintahkan agar manusia tetap melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, memurnikan ketundukan dan ketaatan hanya kepada-Nya.
3. Kecelakaan dan kesengsaraan yang besar akan dialami oleh orang-orang yang menyekutukan Allah, tidak menunaikan zakat, dan tidak percaya kepada hari Kiamat.
4. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan diberi pahala yang tidak akan terputus.

PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI DALAM BEBERAPA PERIODE

قُلْ اَىِٕنَّكُمْ لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِيْ خَلَقَ الْاَرْضَ فِيْ يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ لَهٗٓ اَنْدَادًاۗ ذٰلِكَ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَۚ ٩ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ اَقْوَاتَهَا فِيْٓ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍۗ سَوَاۤءً لِّلسَّاۤىِٕلِيْنَ ١٠ ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًاۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ ١١ فَقَضٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمَاۤءٍ اَمْرَهَاۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَۖ وَحِفْظًاۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ١٢

Terjemah

(9) Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (10) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.(11) Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (12) Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang

dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Kosakata: *Aqw±tah±* أَقْوَاتَهَا (Fu¡¡ilat/41: 10)

Aqw±tah± adalah jamak dari *qµt*, akar katanya *qaf, waw,* dan *¯a'* yang berarti genggaman pemeliharaan dan kemampuan. Dari kata ini, lahir makna lain seperti makanan karena dengan makanan makhluk bisa tetap hidup dan terhindar dari kelaparan. Kata *aqw±t* yang berarti makanan dianggap oleh sebagian ulama sebagai makna yang terbatas. Sedangkan Quraish Shihab, setelah meneliti pendapat para ulama tafsir, cenderung memahaminya dengan pengertian umum yang mencakup makanan, pemeliharaan, dan pengawasan Allah, sehingga penentuan kata *qut* tidak hanya terkait dengan makanan yang bersifat jasmani, tetapi juga mencakup semua pengaturan Allah atas segala sesuatu di bumi, baik apa yang sudah diketahui manusia, maupun yang belum. Kata *aqw±t* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar mengajak umatnya untuk melaksanakan ajaran Islam, beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan dan ketaatan hanya kepada-Nya saja, dan selalu meminta ampun kepada-Nya atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Pada ayat-ayat berikut ini dikemukakan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, dan menghiasi langit dengan bintang-bintang yang tidak terhingga banyaknya. Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Namun, orang-orang musyrik masih juga menyembah patung-patung yang tidak sanggup berbuat sesuatu apalagi mempunyai kehendak dan kekuasaan.

Tafsir

(9) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menanyakan kepada orang-orang musyrik Mekah kenapa mereka mengingkari Allah yang telah menciptakan bumi dalam dua hari. Kenapa mereka menyembah tuhan-tuhan yang lain di samping menyembah Allah? Padahal Allah Maha Suci dari segala sesuatu.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menjadikan bumi pada ayat ini ialah menciptakan wujudnya, dan yang dimaksud dengan "hari atau masa" dalam ayat ini ialah waktu, karena hari dan malam belum ada di saat langit dan bumi diciptakan.

Makna pembentukan bumi dalam waktu dua hari, dapat ditafsirkan secara ilmiah bahwa pembentukan bumi ini terjadi pada dua periode atau dua masa.

Hari pertama adalah masa ketika sekitar 4,6 miliar yang lampau, awan debu dan gas yang mengapung di ruang angkasa mulai mengecil (lihat penjelasan dalam al-A‘r±f/7: 54 tentang pembentukan langit dan bumi dalam enam masa). Materi pada pusat awan itu mengumpul menjadi matahari dan sisa gas dan debunya memipih berbentuk cakram di sekitar matahari. Kemudian butir-butir debu dalam awan itu saling melekat dan membentuk planetisimal yang kemudian saling bertabrakan membentuk planet, di antaranya adalah bumi. Hari kedua diawali ketika proses pemanasan akibat peluruhan radioaktif menyebabkan *proto bumi* meleleh, dan bahan-bahan yang berat seperti besi *tenggelam* ke pusat bumi sedangkan yang ringan seperti air dan karbondioksida beralih ke luar. Planet bumi kemudian mendingin dan sekitar 2,5 miliar tahun yang lampau bumi terlihat seperti apa yang kita lihat sekarang ini.

Pertanyaan yang disampaikan kepada orang-orang musyrik pada ayat ini, tidak bermaksud untuk bertanya, tetapi untuk mencela perbuatan mereka menyembah berhala. Seakan-akan dikatakan kepada mereka bahwa bukankah mereka telah mengetahui dengan pasti bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu terbuat dari batu yang tidak dapat berbuat sesuatu pun, bahkan berhala itu mereka sendiri yang membuatnya, mengapa mereka sembah yang demikian itu. Jika mereka mau menghambakan diri, maka hambakanlah kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan yang menentukan segala sesuatu.

Tuhan yang berhak mereka sembah ialah Allah yang menciptakan, menguasai, mengatur, memelihara kelangsungan adanya, dan yang menentukan akhir kesudahan semesta alam ini, bukan berhala yang mereka sembah itu.

(10) Pada ayat ini diterangkan keindahan penciptaan dan hukum-hukum yang berlaku pada bumi. Dia telah menjadikan gunung-gunung di permukaan bumi, ada yang tinggi ada yang sedang, ada yang merupakan dataran tinggi saja, ada yang berapi, dan gunung yang merupakan pasak atau paku bumi. Dengan adanya gunung, permukaan bumi menjadi indah, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Tumbuh-tumbuhan pegunungan pun berbeda dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di dataran rendah demikian pula binatang-binatangnya. Dengan adanya gunung-gunung, maka ada sungai-sungai yang mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, dan akhirnya bermuara ke laut. Seakan-akan gunung itu merupakan tempat penyimpanan air yang terus-menerus mengalir memenuhi keperluan manusia.

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan bumi ini sebagai tempat yang penuh keberkahan bagi manusia, dan penuh dengan keindahan. Bumi juga dilengkapi dengan segala macam kebutuhan yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya dan keperluan makhluk-makhluk lain. Sejak dari udara yang dihisap setiap saat, makanan-makanan yang diperlukan, tempat-tempat yang sejuk dan nyaman, lautan yang luas, barang

tambang yang terpendam di dalam tanah dan banyak lagi nikmat yang lain yang disediakan-Nya yang tidak terhitung macam dan jumlahnya.

Dia pula yang telah menentukan ukuran dan kadar segala sesuatu. Mengadakan makanan yang dapat mengenyangkan sesuai dengan keadaan binatang atau manusia yang memerlukannya. Untuk manusia disediakan padi, gandum, dan sebagainya. Untuk binatang ternak disediakan-Nya rumput dan sebagainya. Betapa banyak jumlah manusia, betapa banyak ikan di laut, burung yang beterbangan, binatang-binatang yang hidup di dalam rimba, semuanya disediakan Allah rezeki dan keperluan hidupnya, sesuai dengan keadaan masing-masing.

Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan bumi dan gunung-gunung yang ada padanya dalam dua masa dan menciptakan keperluan-keperluan, makanan, dan sebagainya dalam dua masa pula. Semuanya dilakukan dalam empat masa. Dalam waktu empat masa itu, terciptalah semuanya dan dasar-dasar dari segala sesuatu yang ada di alam ini, sesuai dengan masa dan keadaan dalam perkembangan selanjutnya.

Tafsiran ilmiah empat hari, bisa jadi tercermin empat masa dalam kurun waktu geologi yakni: *Proterozoikum,* dimana kehidupan masih sangat tidak jelas; *Paleozoikum* di mana kehidupan mulai jelas yang ditandai antara lain oleh amfibi, reptil, ikan-ikan besar, dan tumbuhan paku; *Mesozoikum,* kehidupan pertengahan yang ditandai dengan berlimpahnya vegetasi dan binatang laut, antara lain hewan laut, komodo, pohon daun lebar; *dan Kenozoikum,* kehidupan baru, dimana ditandai oleh banyaknya kehidupan di zaman Kenozoikum yang punah. Pada masa Kenozoikum ditandai oleh munculnya gajah, dan pepohonan semakin berkembang dan paling penting adalah kemunculan manusia.

(11) Pada ayat ini Allah menerangkan keadaan langit. Setelah Allah menciptakan bumi Dia menuju ke langit, waktu itu langit berupa asap. Bagaimana keadaan asap itu dan apa hakikatnya, hanya Allah sajalah yang mengetahui-Nya. Sekalipun ada yang mencoba menerangkan keadaan asap yang dimaksud, baik yang dikemukakan oleh pendeta-pendeta Yahudi, maupun oleh para ahli yang telah mencoba menyelidikinya, namun belum ada keterangan yang pasti yang menerangkan keadaan dan hakikat asap itu.

Menurut teori ilmu pengetahuan, ayat di atas menggambarkan mengenai permulaan alam semesta. Peristiwa tersebut ditandai dengan terjadinya peristiwa yang oleh para ilmuwan disebut *Big Bang*. Peristiwa tersebut sangat jelas terlihat pada surah al-Anbiy±'/21 ayat 30 yang penggalannya berbunyi demikian: *"....bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan..." .*

Ilmu kosmologi modern, baik dari pengamatan maupun teori, secara jelas mengindikasikan bahwa pada suatu saat, seluruh alam semesta terdiri hanya dari awan dari "asap" yang terdiri atas komposisi gas yang padat dan sangat panas. Kumpulan ini terdiri atas sejumlah besar kekuatan atom yang saling berkaitan dan berada di bawah tekanan yang sangat kuat. Jari-jari kumpulan

yang berbentuk bola ini diperkirakan sekitar 5 juta kilometer. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat (yang biasa disebut *Big Bang*), dan mengakibatkan terbentuk dan terpencarnya berbagai benda langit. Hal ini sudah menjadi prinsip yang teruji dan menjadi dasar dalam kosmologi modern. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, para peneliti saat ini dapat menyaksikan "kelahiran" bintang dengan menggunakan teleskop yang sangat canggih. Teori mengenai bentukan "asap" sebagai asal-muasal suatu bintang, juga telah disebutkan dalam Surah Fu¡¡ilat/41: 11 di atas.

Karena bumi dan langit di atasnya (matahari, bulan, bintang, planet, galaksi, dan sebagainya) terbentuk dari "asap" yang sama, maka para pakar menyimpulkan bahwa bumi dan isi langit seluruhnya adalah satu kesatuan sebelumnya. Dari material "asap" yang sama ini, kemudian mereka terpisah satu sama lain. Hal yang demikian ini juga telah diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam Surah al-Anbiy±'/21: 30 tersebut di atas.

Pada ayat ini, seolah-olah Allah menerangkan bahwa bumi lebih dahulu diciptakan dari langit dengan segala isinya, termasuk di dalamnya matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ayat yang lain menerangkan bahwa Allah menciptakan langit lebih dahulu dari menciptakan bumi. Oleh karena itu, ada sebagian mufasir yang mencoba mengompromikan kedua ayat ini. Menurut mereka, dalam perencanaan, Allah lebih dahulu merencanakan bumi dengan segala isinya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, Allah menciptakan langit dengan segala isinya lebih dahulu, kemudian sesudah itu baru menciptakan bumi dengan segala isinya.

Setelah selesai menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, Allah memerintahkan keduanya untuk datang kepada-Nya, baik dalam keadaan senang maupun terpaksa. Langit dan bumi mengatakan bahwa mereka akan datang dengan tunduk dan patuh. Kemudian Allah bertitah kepada langit, "Perhatikanlah sinar mataharimu, cahaya bulanmu, cahaya gemerlap dari binatang-bintang, hembuskanlah anginmu, edarkanlah awanmu, sehingga dapat menurunkan hujan." Allah berfirman pula kepada bumi, "Alirkanlah sungai-sungaimu, serta tumbuhkanlah tanaman-tanaman dan pohon-pohonmu." Keduanya menjawab, "Kami penuhi segala perintah-Mu dengan patuh dan taat."

Sebagian ahli tafsir menafsirkan *"datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka atau terpaksa"* dengan "jadilah kamu keduanya menurut Sunnah-Ku yang telah Aku tetapkan, jangan menyimpang sedikit pun dari ketentuan-Ku itu, ikutilah proses-proses kejadianmu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan." Dengan kata lain dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada langit dan bumi untuk menyempurnakan kejadiannya sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan, seperti bumi akan tercipta pada saatnya, demikian pula gunung-gunung, air, udara, binatang-binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan. Semuanya akan terjadi pada waktu yang ditentukan-Nya, tidak ada satu pun yang menyimpang dari ketentuan-Nya.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kejadian langit dan bumi itu, mulai dari terjadinya sampai kepada bentuk yang ada sekarang, melalui proses-proses tertentu sesuai dengan sunah Allah. Segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit akan ada pada waktunya, dan akan hilang atau musnah pada waktunya pula, sesuai dengan keadaan langit dan bumi pada waktu itu.

(12) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyempurnakan kejadian langit itu dengan menjadikan tujuh langit dalam dua masa. Dengan demikian, lamanya Allah merencanakan penciptaan langit dan bumi ialah selama enam masa. Firman Allah:

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. (al-A‘r±f/7: 54)

Diterangkan juga bahwa Allah menghiasi langit dengan bintang-bintang yang gemerlapan. Ada bintang yang bercahaya sendiri dan ada pula yang menerima pantulan cahaya dari bintang yang lain. Oleh karena itu, cahaya bintang-bintang itu terlihat tidak sama. Ketidaksamaan cahaya bintang-bintang itu menimbulkan keindahan yang tiada taranya.

Allah menjadikan pada tiap-tiap langit sesuatu yang diperlukan, sesuai dengan hikmah dan sunah-Nya. Seperti adanya memberi tarik pada tiap-tiap planet dan menjadikannya berjalan pada garis edarnya, sehingga planet-planet itu tidak akan jatuh dan berbenturan antara yang satu dengan yang lain. Untuk setiap planet itu ditetapkan tugas-tugas tertentu, sesuai dengan keadaan dan sifatnya, seperti tugas bulan tidak sama dengan tugas matahari, karena kejadian keduanya berlainan.

Semua yang diterangkan itu merupakan ciptaan Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, dan mereka harus tunduk kepada ketetapan-Nya. Tidak ada satu pun dari ciptaan Allah yang menyimpang dari ketetapan-Nya. Dia mengetahui keadaan makhluk yang diciptakan-Nya itu, baik yang halus maupun yang kasar, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Kesimpulan

1. Mengingkari Allah, Pencipta dan Pemberi karunia kepada semua makhluk yang diciptakan-Nya adalah perbuatan yang tidak layak.
2. Allah menciptakan bumi dalam dua masa, menciptakan langit dua masa, dan menciptakan segala isinya dalam dua masa pula. Jadi keseluruhannya diciptakan dalam enam masa.
3. Allah Mahakuasa menciptakan bumi, langit, dan isinya dalam sekejap, namun diciptakan-Nya dalam enam masa. Peristiwa ini sebagai pelajaran bagi manusia agar menghargai proses, dan agar tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu.

PERINGATAN KERAS KEPADA KAUM MUSYRIK

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۚ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ
مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً
فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا
مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا
ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

Terjemah

(13) Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Samud." (14) Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya." (15) Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. (16) Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (17) Dan adapun kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (18) Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.

Kosakata:

1. *¢±‘iqah* صَاعِقَةً (Fu¡¡ilat/41: 13)

¢±‘iqah berarti suara hempasan benda keras. Biasanya terjadi pada benda-benda langit. Menurut Ragib al-A¡fah±n[3], Al-Qur'an menggunakan kata *¡±‘iqah* dalam tiga makna, yaitu kematian, siksa, dan api yang menyambar dari langit. Dalam ayat ini, kata *¡±‘iqah* bisa berarti ketiga makna tersebut karena petir berarti suara yang sangat keras mengandung api yang bisa menjadi siksaan dan menyebabkan kematian.

2. *Na¥is±t* نَحِسَاتٍ (Fu¡¡ilat/41: 16)

Na¥is±t adalah bentuk jamak dari *na¥s* yang berarti sial atau lawan dari kata beruntung. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan ufuk yang memerah sehingga tampak bagaikan kobaran api tanpa asap. Dari makna ini, lahir makna lain yaitu tidak bahagia atau sial. Pada ayat ini dinyatakan bahwa hari-hari dijatuhkannya siksaan bagi orang-orang musyrik dan kafir merupakan hari-hari yang penuh kesialan bagi mereka.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan tentang kekafiran orang-orang musyrik kepada Allah yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dalam enam masa. Pada ayat-ayat ini, dijelaskan tentang perintah Allah kepada Rasulullah agar mengingatkan orang-orang musyrik dengan ancaman yang keras dan azab yang pedih bila tidak mengikuti seruan untuk mengesakan Allah atau masih mengingkari bukti-bukti yang telah dikemukakan.

Tafsir

(13-14) Ayat ini menerangkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar menyeru kepada orang-orang kafir untuk beriman kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya. Jika mereka tidak menerima ajakan itu dan berpaling, Rasulullah diperintahkan untuk mengingatkan mereka tentang azab yang akan ditimpakan Allah kepada setiap orang yang ingkar kepada-Nya. Di antara azab yang pernah ditimpakan kepada orang-orang yang ingkar ialah suara keras yang mengguntur dari langit dan memusnahkan semua yang dikenainya, seperti yang pernah ditimpakan kepada kaum ‘Ad, kaum Samud, penduduk Aikah, dan sebagainya. Malapetaka itu menimpa mereka karena mengingkari seruan rasul yang diutus kepada mereka dan mengabaikan peringatan para rasul itu. Rasulullah menambahkan bahwa jika mereka tidak ingin ditimpa malapetaka seperti itu, maka ikutilah seruan yang disampaikannya dan agar hanya menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Seruan Rasulullah itu ditanggapi orang-orang musyrik dengan sikap angkuh dan sombong. Mereka mengingkarinya dengan mengatakan bahwa

sekiranya Allah hendak mengutus para rasul kepada manusia, tentu Dia tidak akan mengutus manusia seperti Nabi Muhammad. Akan tetapi, Allah akan mengutus orang-orang yang mempunyai kelebihan dari manusia biasa, mempunyai kekuatan gaib, sanggup mengabulkan langsung segala yang diminta orang-orang yang diserunya, seperti malaikat, jin dan sebagainya. Menurut mereka, rasul yang diangkat dari manusia biasa tidak akan bisa memerkenankan permintaan orang-orang yang diserunya karena tidak mempunyai kelebihan apa pun. Sementara, menurut mereka, Allah belum berkehendak mengutus rasul itu. Itulah sebabnya mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad.

Diriwayatkan oleh al-Baihaq[3] dalam kitab " *Ad-Dal±il*" dan Ibnu As±kir dari Jabir bin Abdull±h. Ia mengatakan bahwa Abµ Jahal dan para pemimpin kaum Quraisy berkata, "Sesungguhnya kurang jelas bagi kita apa yang disampaikan oleh Muhammad itu, jika kamu menemukan seorang ahli sihir, tenung, dan syair, maka hendaklah ia berbicara dengannya, dan datang kepada kita untuk menerangkan maksud yang disampaikan Muhammad saw itu." Utbah bin Rabi'ah berkata, "Demi Allah, aku benar-benar telah mendengar sihir, tenung, dan syair. Aku benar-benar memahami rumpun engkau hai Muhammad adalah orang yang paling baik dalam rumpun keluarga Abdul Mu¯alib?" Muhammad tidak menjawab. Utbah berkata lagi, "Mengapa engkau mencela tuhan-tuhan kami dan menganggap kami sesat? Jika engkau menghendaki wanita, pilihlah olehmu sepuluh wanita yang paling cantik yang kamu kehendaki dari suku Quraisy ini. Jika engkau menghendaki harta, kami kumpulkan harta itu sesuai dengan yang kamu perlukan."

Setelah Rasulullah mendengar ucapan Utbah, beliau membaca Surah Fu¡¡ilat ini sejak permulaan ayat sampai kepada ayat ini, yang menerangkan malapetaka yang pernah ditimpakan kepada kaum 'Ad, dan Samud. Mendengar ayat yang dibacakan Rasulullah saw, Utbah diam seribu bahasa, lalu pulang ke rumahnya, tidak langsung kepada kaumnya. Tatkala kaumnya melihat Utbah dalam keadaan demikian, mereka mengatakan bahwa Utbah telah kena sihir Muhammad. Lalu mereka mencari Utbah dan berkata kepadanya, "Ya Utbah, engkau tidak datang kepada kami itu adalah karena engkau telah kena sihir." Maka Utbah marah dan bersumpah tidak akan berbicara lagi dengan Muhammad, kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar telah berbicara dengannya, lalu ia menjawab dengan satu jawaban yang menurut pendapatku jawaban itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula tenung. Tatkala ia sampai kepada ucapan: petir yang seperti menimpa kaum 'Ad dan Samud, aku pun diam seribu bahasa. Aku benar-benar mengetahui bahwa Muhammad itu, apabila ia mengatakan sesuatu, ia tidak berdusta, dan ia takut kepada azab yang akan menimpa itu."

Sebagaimana diketahui bahwa Utbah termasuk pemuka Quraisy dan orang yang berpengetahuan luas di antara mereka. Di samping seorang sastrawan ia juga mengetahui seluk-beluk sihir dan tenung yang dipercayai

orang pada waktu itu. Kebungkaman Utbah itu menunjukkan bahwa hatinya telah beriman kepada Rasulullah, tetapi karena pengaruh nafsu dan kedudukan, maka ia mengingkari suara hatinya. Demikian pula halnya dengan kebanyakan orang-orang musyrik. Hatinya telah beriman dan ia telah takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya seandainya ia tidak beriman, tetapi mereka tetap tidak beriman karena khawatir akan dikucilkan oleh kaumnya. Oleh karena itu, mereka mencari-cari alasan untuk menutupi hati mereka dengan mengatakan bahwa mustahil Allah mengangkat seorang rasul dari golongan manusia biasa. Jika Allah mengangkat rasul, tentu rasul itu dari golongan malaikat.

(15) Pada ayat ini, Allah menerangkan keadaan kaum ‘Ad yang telah ditimpa azab Allah dan sikapnya terhadap seruan rasul yang diutus kepadanya. Diterangkan bahwa kaum ‘Ad itu menyombongkan diri, merasa diri mereka tidak ada yang menandingi, dan semua tunduk kepadanya. Oleh karena itu, mereka durhaka kepada Tuhan yang telah menciptakan dan memberikan karunia kepada mereka, dan tidak menerima seruan rasul Allah yang diutus kepada mereka. Mereka menantang siapa yang sanggup menandingi mereka.

Allah mengancam dan memperingatkan mereka dengan mengatakan apakah mereka telah memikirkan betul-betul yang mereka ucapkan, dan apakah mereka tidak mengetahui siapa yang mereka tentang itu? Yang mereka tentang itu adalah Allah Yang Mahakuasa, yang menciptakan segala sesuatu termasuk diri mereka sendiri, Yang Mahaperkasa, yang lebih kuat dari mereka. Jika Allah menghendaki, maka Dia dapat menimpakan bencana apa pun terhadap mereka dan sedikit pun mereka tidak akan dapat menghindarkan diri dari bencana itu.

Mereka sebenarnya telah mengetahui dan meyakini bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Kami, yang disampaikan oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Akan tetapi, mereka mengingkarinya dan mendurhakai para rasul itu.

(16) Pada ayat ini Allah menerangkan bentuk azab yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad. Dia menghembuskan angin kencang yang sangat dingin diiringi dengan suara gemuruh yang memusnahkan mereka. Angin kencang yang sangat dingin itu terus-menerus melanda mereka dalam tujuh malam dan delapan hari, yang merupakan hari yang sial bagi mereka, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ ٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ ٧

Sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh

malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). (al-¦ ±qqah/69: 6-7)

Diterangkan pada ayat ini bahwa tujuan Allah menimpakan azab yang dahsyat itu kepada kaum 'Ad agar mereka merasakan akibat dari menyombongkan diri dan takabur terhadap Allah dan para rasul yang diutus kepada mereka, yaitu kehinaan, kerendahan, dan malapetaka yang menimpa mereka dalam kehidupan duniawi. Sedang azab akhirat lebih dahsyat dan sangat menghinakan mereka. Mereka tidak akan memperoleh seorang penolong pun yang dapat membebaskan dari azab itu.

(17) Kepada kaum Samud, Allah telah menyampaikan agama-Nya dengan perantaraan Nabi Saleh. Allah telah menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan dan jalan yang lurus, dengan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang ada di cakrawala luas ini. Allah juga mengajarkan kepada mereka hukum-hukum yang dapat membahagiakan mereka di dunia dan akhirat. Akan tetapi, mereka mengutamakan kekafiran dari keimanan yang berarti pula mereka lebih mengutamakan kehinaan dan kesengsaraan daripada kemuliaan dan kebahagiaan. Karena sikap dan perbuatan mereka itu, maka Allah menurunkan kepada mereka azab berupa suara keras yang mengguntur dari langit.

Pada ayat yang lain, Allah menerangkan azab yang ditimpakan kepada kaum Samud. Allah berfirman:

وَاَخَذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جٰثِمِيْنَۙ ﴿٦٧﴾ كَاَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَاۗ اَلَآ
اِنَّ ثَمُوْدَا۟ كَفَرُوْا رَبَّهُمْۗ اَلَا بُعْدًا لِّثَمُوْدَ ࣖ ﴿٦٨﴾

Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Samud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Samud. (Hµd/11: 67-68)

(18) Nabi Saleh dan orang-orang yang beriman diselamatkan Allah dari azab itu. Mereka tidak ditimpa malapetaka dan bencana yang dahsyat itu karena keimanan dan ketakwaan mereka kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar Rasulullah menyampaikan peringatan kepada orang-orang musyrik bahwa jika tetap membangkang, mereka akan ditimpa azab yang keras, seperti yang pernah ditimpakan kepada kaum 'Ad dan Samud.

2. Orang-orang musyrik mencari-cari alasan untuk mengingkari seruan Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang pantas menjadi rasul Allah hanyalah para malaikat.
3. Kaum ‘Ad dan kaum Samud ditimpa azab dan malapetaka yang dahsyat karena kesombongan dan keingkaran mereka. Bahkan mereka menentang Allah yang menciptakan mereka.
4. Nabi Hud dan Nabi Saleh beserta orang-orang yang beriman terlepas dari azab Allah karena keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah.

KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH DI AKHIRAT

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ اللّٰهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتّٰىٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا ۗ قَالُوٓا أَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيٓ أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَّإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَّشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلٰكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللّٰهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدٰىكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ يَّصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۚ وَإِنْ يَّسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemah

(19) Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan. (20) Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. (21) Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (22) Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. (23) Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi.

(24) Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani.

Kosakata:

1. *An¯aqan±* اَنْطَقَنَا (Fu¡¡ilat/41: 21)

An¯aqa berasal dari *an-nu¯q* yang artinya bersuara. Sedangkan *an¯aqa* artinya membuat sesuatu berbicara. Kata *an-nu¯q* hanya digunakan untuk manusia, tetapi dalam ayat ini digambarkan kulit dapat menyampaikan kesaksian yang bisa berarti makna kecaman. Kulit disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai saksi selain tangan dan kaki karena kulit mewakili seluruh jasmani manusia. Sehingga jika manusia dimasukkan ke dalam api neraka, kulitlah yang tersiksa karena kulit memiliki indra perasa. Dalam Surah al-M±'idah/5 ayat 56 disebutkan bagaimana Allah memperbaharui kulit orang-orang yang durhaka ketika kulit mereka sudah habis terbakar agar si pemilik kulit terus merasakan pedihnya siksaan.

2. *Ard±kum* اَرْدَاكُمْ (Fu¡¡ilat/41: 23)

Asal katanya adalah *arrada* yang artinya kebinasaan. Yang dimaksud dengan kata *ard±kum* dalam ayat di atas adalah mengakibatkan mereka berada dalam keadaan atau kondisi yang sangat buruk, tidak berdaya seperti orang yang sudah mati.

3. *Al-Mu'tab³n* الْمُعْتَبِيْنَ (Fu¡¡ilat/41: 24)

Al-Mu'tab³n berasal dari kata *al-'itb* yang bermakna kecaman, ungkapan ketidaksenangan, keluhan atas kesalahan orang lain, dan lain-lain. Dari kata ini, lahir kata *'±taba* yang menggambarkan upaya seseorang menyampaikan kesalahan temannya, namun ia menunjukkan kesediaan untuk memaafkannya. *Al-Mu'tab³n* berarti orang-orang yang tidak diterima Allah keluhan-keluhannya atau kecaman-kecamannya agar mereka dimaafkan Allah. Ayat ini menginformasikan bahwa orang-orang yang durhaka tersebut tidak bisa diterima keluhan-keluhannya dengan tujuan untuk dimaafkan kesalahan-kesalahannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan akibat-akibat yang diterima orang-orang kafir di dunia, berupa malapetaka dan kesengsaraan seperti yang dialami oleh kaum 'Ad dan Samud. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan keadaan mereka di akhirat nanti. Mereka akan diadili di hadapan pengadilan Tuhan dengan seadil-adilnya, di mana anggota tubuh mereka sendiri akan menjadi saksi terhadap semua perbuatan yang telah mereka lakukan,

sehingga tidak ada perbuatan mereka yang tidak diungkapkan. Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

Tafsir

(19) Ayat ini menerangkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada orang-orang yang ingkar itu keadaan mereka pada hari Kiamat nanti. Pada hari itu, semua musuh-musuh Allah dan orang-orang yang ingkar kepada-Nya akan dikumpulkan dalam neraka. Mereka dihalau ke dalamnya seperti orang menggiring dan menghalau binatang ternak. Tidak ada satu pun yang luput dan tertinggal di antara mereka.

(20) Tatkala mereka sampai di pinggir neraka, mereka ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Sebagai saksi atas perbuatan yang telah mereka lakukan itu ialah seluruh anggota badan mereka yang langsung melakukan perbuatan-perbuatan dosa itu, seperti telinga, mata, dan anggota-anggota tubuh mereka. Tiap-tiap makhluk ditanya sesuai dengan keadaan dan sifatnya. Apa yang ditanya dan bagaimana jawaban makhluk-makhluk itu, termasuk ilmu yang gaib, hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Mungkin ada soal yang berhubungan dengan niat dan isi hatinya, atau mengenai perbuatan-perbuatannya. Jika pertanyaan itu tentang ketaatan beribadah, sopan-santun, hubungan silaturrahim, amal saleh, dan yang serupa dengan itu dihadapkan kepada orang yang suka mengerjakan perbuatan itu selama hidup di dunia, tentu orang-orang itu akan menjawabnya dengan gembira kepada Allah. Jika budi pekerti yang buruk, memutuskan hubungan silaturrahim, perbuatan jahat, dan perbuatan lain yang serupa dengan itu, dihadapkan kepada orang yang mengerjakannya, tentulah mereka menjawab dengan gemetar dan penuh ketakutan. Allah Maha Mengetahui tentang itu.

(21) Tatkala mendengar dan melihat bahwa kulitnya sendiri menjadi saksi atas perbuatan-perbuatannya, orang-orang kafir mencela kulit mereka itu dengan mengatakan, “Mengapa kamu menjadi saksi atas diri kami, padahal kamulah yang membantu dan mendorong kami berbuat maksiat selama hidup di dunia?” Kulit-kulit mereka menjawab, “Allah Yang Mahakuasa telah menjadikan kami pandai berbicara, sehingga kami dapat menerangkan dengan jelas dan lengkap segala yang pernah kamu perintahkan kepada kami untuk mengerjakannya.” Firman Allah:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Y±s³n/36: 65)

Mengenai pertanyaan dan persaksian di akhirat ini diterangkan dalam hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Anas bin M±lik, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ يَقُوْلُ أَلَمْ تُجِرْنِيْ مِنَ الظُّلْمِ قَالَ يَقُوْلُ بَلَى. قَالَ فَيَقُوْلُ فَإِنِّيْ لاَ أُجِيْزُ عَلَى نَفْسِيْ إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّيْ، قَالَ يَقُوْلُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيْدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ شُهُوْدًا قَالَ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: اُنْطِقِيْ، فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ. قَالَ ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلاَمِ قَالَ فَيَقُوْلُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ.(رواه مسلم وابن حبان)

Ketika kami bersama Rasulullah saw, beliau tertawa lalu berkata, "Apakah kamu mengetahui kenapa aku tertawa?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau berkata, "Aku tertawa karena pembicaraan seorang hamba dengan Tuhan (di hari Kiamat). Hamba berkata, "Hai Tuhanku Apakah Engkau tidak melindungi aku dari kezaliman?" Rasulullah berkata, "Tuhan berkata, 'Benar'." Rasulullah berkata, "Hamba itu mengatakan, 'Maka saya tidak mengizinkan diriku kecuali saksi dari diriku sendiri'." Rasulullah saw berkata, "Allah berfirman, 'Cukuplah diri engkau menjadi saksi atas perbuatanmu sendiri pada hari ini, dan persaksian malaikat yang mencatat'." Rasulullah berkata, "Kemudian ditutuplah mulut orang itu dan dikatakan kepada anggota-anggota badannya, 'Berbicaralah', maka anggota-anggota badan itu menerangkan perbuatannya." Rasulullah berkata, "Kemudian dibiarkan orang itu berbicara terhadap anggota badan mereka." Nabi berkata, "Maka hamba itu berkata (kepada anggota badannya), 'Celaka dan hancurlah kamu semua. Aku ini berjuang untuk membela kamu'."(Riwayat Muslim dan Ibnu ¦ibb±n)

Allah menerangkan bahwa Dialah Yang menciptakan manusia pada kali yang pertama, dari tidak ada kepada ada, dan Dia pula yang menjadikan untuk mereka dalil-dalil yang nyata. Jika Allah sanggup menciptakan manusia pada kali yang pertama, tentu Dia sanggup pula mengulangi penciptaan itu pada kali yang kedua, dengan membangkitkan manusia sesudah matinya, kemudian Dia membalas semua perbuatan manusia dengan adil.

(22) Diriwayatkan dari Bukh±r³ dan Muslim beserta imam-imam yang lain dari Ibnu Mas'µd ia berkata, "Ketika aku bersembunyi di belakang tirai Ka'bah, maka datanglah tiga orang: seorang Quraisy dan dua orang Bani ¤aqif, atau seorang Bani ¤aqif dan dua orang Quraisy, sedikit sekali ilmunya dan amat buncit perut mereka, mereka mengucapkan perkataan yang tidak pernah aku dengar. Maka salah seorang mereka berkata, 'Apakah kamu berpendapat bahwa Allah mendengar perkataan kita ini?' Maka yang lain

menjawab, 'Sesungguhnya apabila kita mengeraskan suara kita, niscaya Dia mendengarnya dan apabila kita tidak mengeraskannya niscaya Dia tidak mendengarnya.' Maka yang lain berkata, 'Jika Dia mendengar sesuatu daripadanya, pasti Dia mendengar seluruhnya'." Maka Ibnu Mas'µd menyampaikan yang demikian pada Nabi saw, maka Allah menurunkan ayat ini sampai kepada firman-Nya: *mi nal kh±sir³n*.

Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu tidak dapat menyembunyikan dan merahasiakan perbuatan-perbuatan kejinya, sekalipun ia berbuat kemaksiatan, kejahatan, dan kekafiran secara terang-terangan dan mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan Allah. Bahkan, ia mengira di saat ia menyembunyikan perbuatannya dari manusia, Allah pun tidak mengetahui apa-apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, ia tidak akan dapat menghukum dan memberi pembalasan.

Ayat ini memperingatkan orang-orang yang beriman agar selalu waspada dan memikirkan benar-benar perbuatan-perbuatan yang akan mereka lakukan, karena Allah mengetahui segala yang mereka perbuat, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

(23) Dugaan orang-orang kafir bahwa Allah tidak mengetahui dan tidak melihat perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya adalah persangkaan yang tidak baik. Persangkaan yang demikian akan menimbulkan keberanian untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang, sehingga berakibat kerugian pada diri sendiri. Akibat persangkaan yang demikian itu, mereka akan mendapat kerugian dan kehinaan di dunia dan azab pedih di akhirat nanti.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa sangkaan yang baik ialah meyakini bahwa Allah mengetahui segala perbuatan hamba-Nya sejak dari yang halus sampai kepada yang besar, sejak dari yang nampak sampai kepada yang tersembunyi, dan Allah mengetahui segala isi hatinya.

Jika seseorang telah memercayai yang demikian, maka ia selalu meneliti segala yang akan diperbuatnya, mana yang diridai Allah dan mana yang tidak diridai-Nya. Ia akan menghentikan serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak diridai Allah, karena ia telah yakin bahwa Allah melihat dan mengetahui semua perbuatannya itu.

Diriwayatkan oleh A¥mad, Muslim, Abµ D±wud, dan Ibnu M±jah dari J±bir bin 'Abdull±h:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ تَعَالَى.

Rasulullah saw bersabda, "Kamu jangan sekali-kali mati kecuali berbaik sangka kepada Allah. (Riwayat A¥mad, Muslim, Abµ D±wud, dan Ibnu M±jah)

Para ulama berpendapat bahwa sangkaan itu ada dua macam: *pertama,* sangkaan yang baik, yaitu menyangka bahwa Allah mempunyai rahmat,

keutamaan, dan kebaikan yang akan dilimpahkan-Nya kepada manusia, sebagaimana tersebut dalam hadis Qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ. (رواه مسلم عن أنس)

Allah berfirman, "Aku menuruti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku."(Riwayat Muslim dari Anas)

Kedua, sangkaan yang jelek, yaitu menyangka bahwa Allah tidak mengetahui segala perbuatan hamba-hamba-Nya.

Menurut Qat±dah, sangkaan itu ada dua macam, yaitu: *pertama,* sangkaan yang menyelamatkan seperti yang diterangkan firman Allah:

Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. (al-¦±qqah/69: 20)

Dan firman Allah:

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

(Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (al-Baqarah/2: 46)

Kedua, sangkaan yang merusak, seperti yang diterangkan firman Allah ini.

Umar bin Kha¯ab berkata tentang ayat ini, "Mereka adalah orang-orang yang terus-menerus berbuat maksiat, tidak bertobat dari perbuatan itu, dan mereka berdebat tentang ampunan Tuhan, sehingga mereka meninggalkan dunia tidak membawa apa-apa." Kemudian Umar membaca ayat ini.

Al-¦asan al-Ba¡r³ berkata, "Sesungguhnya satu kaum yang diperdaya oleh angan-angannya yang kosong sehingga mereka meninggal dunia, dan tiadalah mereka mempunyai suatu kebaikan pun. Salah seorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku berbaik sangka terhadap Tuhanku.' Sesungguhnya ia telah berdusta. Jika baik sangkaannya, tentu baik pula amalnya." Kemudian Al-¦asan al-Ba¡r³ membaca ayat ini.

(24) Pada ayat ini, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang berburuk sangka terhadap Allah, yaitu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Semuanya dimasukkan ke dalam neraka tidak ada kecualinya dan neraka inilah tempat kembali mereka.

Seandainya di antara mereka ada yang minta ditangguhkan azab atau minta ampun kepada Allah dan bersedia kembali ke dunia seandainya Allah memberi mereka kesempatan, maka semuanya tidak akan dikabulkan. Permohonan mereka tidak mungkin dikabulkan karena mereka telah

meninggalkan dunia. Tempat beramal dan dunia itu pun telah hancur, sedang akhirat bukanlah tempat beramal, tetapi tempat menerima hasil amal seseorang semasa hidup di dunia.

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat semua yang ingkar kepada Allah dan yang memusuhi-Nya akan dimasukkan ke neraka.
2. Pada waktu berada di pinggir neraka, mereka ditanya tentang perbuatan yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia. Pada waktu itu, semua anggota badan mereka ikut berbicara menjadi saksi.
3. Allah menciptakan manusia pada mulanya, tentu dapat pula mengulangi penciptaan itu kembali dengan membangkitkan manusia di akhirat nanti.
4. Sangkaan yang baik ialah menyangka dan meyakini bahwa Allah mengetahui segala macam perbuatan hamba-hamba-Nya, sedang sangkaan yang buruk ialah menyangka bahwa Allah tidak mengetahui sebagian perbuatan yang dilakukan hamba-hamba-Nya.

BALASAN TERHADAP MUSUH-MUSUH ALLAH

وقيضنا لهم قرناء فزينوا لهم ما بين أيديهم وما خلفهم وحق عليهم القول في
أمم قد خلت من قبلهم من الجن والإنس ۖ إنهم كانوا خاسرين ﴿٢٥﴾ وقال الذين
كفروا لا تسمعوا لهذا القرآن والغوا فيه لعلكم تغلبون ﴿٢٦﴾ فلنذيقن الذين
كفروا عذابا شديدا ولنجزينهم أسوأ الذي كانوا يعملون ﴿٢٧﴾ ذلك جزاء
أعداء الله النار ۖ لهم فيها دار الخلد ۖ جزاء بما كانوا بآياتنا يجحدون ﴿٢٨﴾ وقال
الذين كفروا ربنا أرنا الذين أضلانا من الجن والإنس نجعلهما تحت أقدامنا ليكونا
من الأسفلين ﴿٢٩﴾

Terjemah

(25) Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.(26) Dan orang-orang yang kafir berkata,

“Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).” (27) Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (28) Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (29) Dan orang-orang yang kafir berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina).”

Kosakata: *Qayya«n±* قَيَّضْنَا (Fu¡¡ilat/41: 25)

Kata ini diterjemahkan dengan beberapa pengertian antara lain: Kami telah tetapkan, Kami utus, Kami pasrahkan, Kami berikan peluang, Kami membikin penyebab, kami persiapkan dan lain sebagainya. Akar katanya adalah (*qaf-ya'-«a«*). *Al-Qay«* artinya kulit telur yang ada di luar dan kering. Sebagaimana diketahui bahwa kulit telur sebelah luar betul-betul telah mencengkeram isi telur yang ada di bawahnya dari semua sudut. Dari pengertian ini maka arti sepotong ayat di atas ialah bahwa Allah telah memberikan peluang, atau menetapkan bagi orang-orang kafir, *qurana'* (teman-teman) yang menjadikan mereka memandang bagus pekerjaan yang buruk. Pemberian peluang atau kesempatan tersebut sangat luas sehingga *qurana*' tadi mempunyai keleluasaan yang begitu luas sehingga bisa menguasai dan mencengkeram orang kafir tersebut, sebagaimana kulit telur menguasai telur yang ada di dalamnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah memberikan ancaman yang sangat keras kepada orang-orang kafir berupa malapetaka dan kesengsaraan di dunia serta azab yang pedih di akhirat ini karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat, dan diterangkan pula sebab-sebab mereka menjadi orang-orang kafir. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan kejahatan mereka yang lain, yaitu apabila mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, mereka membuat segala macam perbuatan yang dapat merusak suasana seperti membuat gaduh, sehingga orang tidak dapat mendengar Al-Qur'an dengan baik.

Tafsir

(25) Allah menerangkan bahwa Dia telah menyediakan bagi orang kafir itu teman dan penolong berupa setan-setan dari golongan jin dan manusia. Mereka menganggap perbuatan-perbuatan duniawi yang membawa kepada

kesesatan dan kekafiran itu baik, seperti memperturutkan hawa nafsu, suka mengumpulkan harta semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, gila kekuasaan, mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat dan terlarang dan sebagainya. Demikian halnya dengan urusan-urusan akhirat, setan-setan itu telah menanamkan kepercayaan kepada hati manusia bahwa tidak ada surga atau neraka, tidak ada hidup sesudah mati, tidak ada kebangkitan dan hisab, tidak ada Tuhan yang wajib disembah, dan sebagainya. Oleh karena itu, mudah bagi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan dan melakukan perbuatan-perbuatan terlarang. Firman Allah:

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ ﴿٣٦﴾ وَاِنَّهُمْ لَيَصُدُّوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٣٧﴾

Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (az-Zukhruf/43: 36-37)

Karena sikap dan perbuatan mereka itu, maka ditetapkanlah azab bagi mereka, seperti azab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat dahulu, yang telah mengikuti tipu daya setan. Semua mereka itu, yaitu setan-setan beserta pengikut-pengikutnya, sama-sama menderita kerugian dan kehancuran. Mereka sama-sama mendapat azab yang pedih di akhirat nanti karena mereka sama-sama orang yang merugikan diri sendiri.

(26) Orang-orang yang kafir dan ingkar kepada Allah dan rasul-Nya berkata kepada kaum mereka, “Jangan sekali-kali kamu mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Muhammad, jangan kamu memperhatikan dan merenungkan isinya. Hendaklah kamu berusaha mengganggu pendengaran orang-orang yang mendengarnya, seperti dengan bernyanyi-nyanyi, bersorak-sorai. Dengan sikap kamu yang demikian, mudah-mudahan orang-orang yang mendengarnya, tidak mengetahui dengan jelas bacaan Al-Qur'an yang didengarnya itu.”

Dahulu waktu Rasulullah masih di Mekah, sebelum hijrah ke Medinah, apabila beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, beliau mengeraskan suaranya agar didengar orang-orang banyak. Apabila pemuda-pemuda musyrik Mekah mendengar beliau membaca Al-Qur'an, mereka mengusir orang-orang yang mendengar bacaan Nabi saw itu dengan mengatakan, “Ganggulah suara Muhammad itu dengan menangis, bersiul, bernyanyi, atau dengan bertepuk tangan.”

Ibnu ‘Abb±s berkata bahwa Abµ Jahal berkata kepada kaumnya, “Apabila Muhammad membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berteriaklah dengan keras di

mukanya, sehingga tidak terdengar apa yang diucapkannya.” Padahal, Allah memerintahkan untuk mendengarkan jika Al-Qur'an dibacakan. Firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. (al-A‘r±f/7: 204)

(27) Pada ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan azab yang pedih dengan mengatakan, “Kami benar-benar akan merasakan kepada orang-orang kafir itu azab yang tidak dapat digambarkan kedahsyatannya dan Kami akan membalas semua perbuatan dosa dan larangan yang telah mereka lakukan. Kami tidak akan memberi pahala semua perbuatan baik yang telah mereka kerjakan, karena semua perbuatan baik seperti menghubungkan silaturrahim, menolong orang sengsara, mengerjakan perbuatan baik dan sebagainya, telah dihapus oleh kekafiran mereka. Tidak ada satu pun yang dapat mereka harapkan dari perbuatan baik itu selain dari amal yang buruk.”

(28) Balasan bagi orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah dan bagi musuh-musuhnya ialah api neraka. Mereka kekal di dalamnya dan azab itu mereka rasakan terus-menerus. Mereka tidak dapat menghindarinya lagi.

Kemudian Allah menerangkan bahwa mereka berada di neraka Jahanam kekal selama-lamanya, sebagai balasan terhadap perbuatan mereka mengingkari ayat-ayat Allah sewaktu di dunia.

(29) Pada ayat ini diterangkan bahwa tatkala orang-orang kafir itu merasakan azab neraka, mereka minta kepada Allah agar setan-setan yang menyesatkan mereka dihadapkan kepada mereka. Permintaan itu diajukan agar mereka dapat melampiaskan dendam mereka. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, hadapkanlah kepada kami setan-setan yang menyesatkan kami itu, agar kami dapat melampiaskan sakit hati kami kepada mereka dengan menginjak-injak tubuh mereka.”

Pada ayat-ayat yang lain diterangkan bahwa setan-setan itu ada yang jenis jin dan ada yang dari jenis manusia, seperti firman Allah:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin… (al-An‘±m/6: 112)

Dan firman Allah:

الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِۙ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (an-N±s/114: 5-6)

Kesimpulan

1. Allah telah menetapkan teman karib yang menyesatkan bagi orang-orang kafir, yaitu setan dari jenis jin dan manusia.
2. Setan-setan itulah yang menjadikan orang-orang kafir itu memandang baik perbuatan terlarang yang dilakukannya dan meyakini kepercayaan salah yang dianutnya.
3. Apabila orang-orang kafir mendengar Rasulullah saw membaca Al-Qur'an, mereka berusaha untuk membuat gaduh suasana dan mengusir orang-orang yang mendengarnya.
4. Allah akan memberikan siksa yang berat di akhirat kepada orang-orang kafir sebagai balasan dari perbuatan jahat yang mereka kerjakan.
5. Semua amal baik yang dikerjakan orang-orang kafir terhapus pahalanya karena kekafiran mereka.
6. Ketika merasakan azab yang pedih, orang-orang kafir meminta kepada Allah agar dihadapkan kepada mereka setan-setan yang menyesatkan mereka, agar mereka dapat melampiaskan dendam mereka.

PAHALA BAGI ORANG YANG TEGUH IMANNYA

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟
وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

Terjemah

(30) Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (31) Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. (32) Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata:

1. *Istaq±mµ* اسْتَقَامُوْا (Fu¡¡ilat/41: 30)

Istaq±mµ adalah *fi‘il m±«i* untuk orang banyak dari kata *q±ma* yang diikutkan *wazan istaf‘ala*. Asalnya adalah *istaq±ma*, dari kata dasar (*qaf-waw-mim*) yang artinya berdiri. Setelah di *i‘l±l* (diproses secara ilmu *¡araf*) jadilah *istaq±mµ*. Huruf tambahannya adalah *sin* dan *ta*'. Kata jadiannya (*ma¡darnya*) adalah "*istiq±mah*" Adanya huruf tambahan ini menjadikan arti *istaq±mµ* menjadi: berusaha sekuat tenaga untuk tetap berdiri tegak, terus menerus, konsisten. Kata "*istiq±mah*" artinya jalan yang lurus, tidak berbelok-belok. Kebenaran disebut juga dengan jalan yang lurus (*¯ar³q mustaq³m*). Kebalikannya adalah *¯ar³q mu‘wajj* atau jalan yang berkelok-kelok. Dalam kaitan ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang akan berbahagia di akhirat adalah orang yang telah berikrar dengan keimanannya dan terus berusaha sekuat tenaga agar keimanannya berdiri tegak, terus-menerus dan konsisten, tidak tergoyahkan oleh cobaan hidup.

2. *Tasytah³* تَشْتَهِيْ (Fu¡¡ilat/41: 31)

Bentuk *mu«±ri‘* dari *fi‘il m±«i* "*isytah±*". Kata dasarnya (syin-ha-huruf *illat*). Kata jadiannya "*syahwah*" artinya sesuatu yang diingini yaitu adanya kecenderungan jiwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang diinginkan bisa benar dan bisa juga tidak demikian. Yang benar adalah jika badan akan terganggu jika tidak mendapatkannya sebagaimana keinginan seseorang terhadap makan dan minum. Yang tidak benar adalah jika badan tidak akan terganggu jika tidak mendapatkannya seperti keinginan terhadap lawan jenis, mendapatkan anak, harta yang melimpah dan lain sebagainya (Surah ²li ‘Imr±n/3: 14). Pada konteks ayat yang sedang kita tafsirkan ini Allah menjanjikan kepada penghuni surga segala apa yang diinginkan oleh mereka dari kenikmatan lahiriah maupun maknawi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan ancaman dan azab yang akan menimpa orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan janji Allah dan pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman dan berpendirian teguh. Mereka akan didampingi para malaikat, tidak ada kekhawatiran terhadap diri mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh ‘A¯±' dari Ibnu ‘Abb±s bahwa ia berkata, "Ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Bakar. Orang-orang musyrik mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah, para malaikat adalah putri-putri-Nya dan mereka adalah pemberi syafaat kepada kami di samping Allah,’

sedang mereka tidak berpendirian teguh. Abu Bakar berkata, ‘Tuhan kami hanyalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, maka hendaklah kamu berpendirian teguh.’ Maka turunlah ayat ini yang menyatakan kebenaran jawaban Abu Bakar itu.”

Tafsir

(30) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan.

Dalam hadis Nabi saw diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ مُرْنِيْ بِأَمْرٍ فِى الْإِسْلاَمِ لاَ اَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: قُلْ اٰمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: فَمَا أَتَّقِيْ؟ فَأَوَي إِلَى لِسَانِهِ. (رواه مسلم)

Sufyan bin ‘Abdull±h a£-¤aqaf³ meriwayatkan bahwa seseorang berkata, “Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu perintah yang aku tidak menanyakan lagi kepada orang selain engkau.” Rasulullah menjawab, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu.” Aku berkata, “Apa yang harus aku jaga?” Maka Rasulullah mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri. (Riwayat Muslim)

Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan “*istiq±mah*” ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudaratan, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, dadanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka. Sedangkan kepada orang-orang kafir, datang setan yang selalu menggoda mereka, sehingga menjadikan perbuatan buruk indah menurut pandangan mereka.

Wak³‘ dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu, ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.

Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Menurut 'A¯±', yang dimaksud dengan "*all± takh±fµ wa l± ta¥zanµ*" ialah: janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu bersedih hati atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuninya.

Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa para malaikat mengatakan kepada orang-orang beriman agar bergembira dengan surga yang telah dijanjikan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya.

(31) Selanjutnya para malaikat itu menyatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka selalu mendampingi dan menolong orang-orang tersebut dalam segala urusan dunia. Para malaikat selalu memberi petunjuk yang menuju kepada kebaikan, kebenaran, dan kemaslahatan. Demikian pula para malaikat akan bersama-sama orang-orang beriman di akhirat nanti, menemani mereka di dalam kubur, pada waktu hari Kiamat, dan hari perhitungan sampai mereka masuk ke dalam surga.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang menyatakan kepada orang-orang beriman dalam ayat ini ialah Allah sendiri, sehingga maksud ayat ini adalah: "Dan Allah wali bagi orang-orang yang beriman yang kuat pendiriannya . . ."

Malaikat mengatakan bahwa di dalam surga itu orang-orang yang beriman akan memperoleh berbagai macam kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang selalu diidam-idamkan, serta segala yang diinginkan dan diminta.

(32) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menganugerahkan yang demikian itu sebagai suatu kemuliaan bagi mereka. Dia mengampuni segala dosa-dosa dan mencurahkan rahmat kepada mereka.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang mengakui keesaan dan kekuasaan Allah serta berpendirian teguh selalu didampingi malaikat yang memelihara dan menjaganya, serta memberi petunjuk ke jalan yang benar.
2. Seseorang yang beriman akan memperoleh di dalam surga nanti segala yang mereka inginkan dan segala yang mereka minta.
3. Allah melimpahkan karunia kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan kemuliaan mereka dan mengampuni dosa mereka.

PERKATAAN TERBAIK DALAM PANDANGAN ALLAH

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗاِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْاۚ وَمَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ﴿٣٥﴾ وَاِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٦﴾

Terjemah

(33) Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?" (34) Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (35) Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (36) Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kosakata:

1. ¦*am³m* حَمِيْمٌ (Fu¡¡ilat/41: 34)

Kata dasarnya adalah (¥*a'mim-mim*) yang artinya air yang sangat panas. ¦*amm±m* berarti tempat mandi air hangat. ¦*am³m* diartikan juga dengan teman dekat. Kaitannya dengan arti dasar dari kata ini adalah bahwa teman dekat akan merasa tersengat jika ada yang mengganggu teman yang dikasihinya. Dia akan berusaha membelanya dengan sepenuh hati. Untuk mengetahui arti yang pas untuk kata ini harus dilihat konteksnya. Pada Surah Mu¥ammad ayat: 15, al-An'±m: 70, a¡-¢±ff±t: 70, ¢±d: 57, yang dimaksud dengan "¥*am³m*" adalah air yang mendidih. Sedangkan pada Surah asy-Syu'ar±': 101. al-Ma'±rij: 10, yang dimaksud dengan "¥*am³m*" adalah teman dekat.

2. *Yanzagannaka* يَنْزَغَنَّكَ (Fu¡¡ilat/41: 36)

Bentuk *mu«±ri'* dari *fi'il m±«i* "*nazaga*". Akar katanya (*nun-za'-gain*) artinya adalah adanya upaya untuk merusak antara dua orang. Atau memasuki satu hal untuk merusaknya. Ayat ini menjelaskan tentang upaya setan untuk berusaha membujuk rayu dengan terus membangkitkan dan

menggerakkan seorang yang digodanya agar mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki oleh setan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan teguh pendiriannya bahwa mereka selalu didampingi para malaikat yang menuntunnya ke jalan yang lurus. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan perbuatan orang-orang yang paling baik di sisi-Nya, dan menyuruh agar orang mukmin menghadapi sikap orang-orang musyrik itu dengan sikap yang baik yang dapat melunakkan hati mereka.

Tafsir

(33) Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertanyakan: perkataan manakah yang lebih baik daripada Al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah.

Ibnu S³r³n, as-Sudd³, Ibnu Zaid, dan al-¦asan berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya itu ialah Rasulullah saw. Apabila membaca ayat ini, al-¦asan berkata bahwa yang dimaksud adalah Rasulullah, ia adalah kecintaan dan wali Allah. Ia adalah yang disucikan Allah dan merupakan pilihan-Nya. Ia adalah penduduk bumi yang paling cinta kepada Allah. Allah memperkenankan seruannya dan ia menyeru manusia agar mengikuti seruan itu. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ayat ini maksudnya umum, yaitu semua orang yang menyeru orang lain untuk menaati Allah. Rasulullah termasuk orang yang paling baik perkataannya, karena beliau menyeru manusia kepada agama Allah.

Ayat ini menerangkan bahwa seseorang dikatakan paling baik apabila perkataannya mengandung tiga perkara, yaitu:

1. Seruan pada orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah dan taat kepada-Nya.
2. Ajakan untuk beramal saleh, taat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya.
3. Menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah saja.

Dengan menerangkan perkataan yang paling baik itu, seakan-akan Allah menegaskan kepada Rasulullah bahwa tugas yang diberikan kepada beliau itu adalah tugas yang paling mulia. Oleh karena itu, beliau diminta untuk tetap melaksanakan dakwah, dan sabar dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dan rintangan-rintangan yang dilakukan orang-orang kafir.

Dari ayat ini dipahami bahwa sesuatu yang paling utama dikerjakan oleh seorang muslim ialah memperbaiki diri lebih dahulu, dengan memperkuat iman di dada, menaati segala perintah Allah, dan menghentikan segala

larangan-Nya. Setelah diri diperbaiki, serulah orang lain mengikuti agama Allah. Orang yang bersih jiwanya, kuat imannya, dan selalu mengerjakan amal yang saleh, ajakannya lebih diperhatikan orang, karena ia menyeru orang lain dengan keyakinan yang kuat dan dengan suara yang mantap, tidak ragu-ragu.

(34) Ayat ini menerangkan bahwa kebaikan yang diridai Allah dan diberi pahala itu tidak sama dengan keburukan yang dibenci-Nya dan orang yang melakukannya pasti diazab.

Ayat ini dapat ditafsirkan dengan pernyataan bahwa tidak sama dakwah orang yang menyeru kepada Allah dan mengikuti Islam, dengan perbuatan mencela orang-orang yang melaksanakan dakwah itu.

Sikap orang kafir yang mencela para dai diterangkan dalam firman Allah:

قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ

… Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya… (Fu¡¡ilat/41: 5)

Dan firman Allah:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." (Fu¡¡ilat/41: 26)

Dengan ayat ini, seakan-akan Allah menyatakan kepada Rasulullah saw bahwa jika ia mengerjakan kebaikan, maka akan memperoleh ganjaran kebaikan berupa penghargaan selama hidup di dunia dan pahala yang besar di akhirat nanti. Sedang orang-orang kafir yang mengerjakan kejahatan itu akan memperoleh penghinaan di dunia, dan di akhirat mereka akan memperoleh azab yang pedih. Rasulullah juga dilarang untuk membalas kejahatan mereka dengan kejahatan. Jika ia membalas kejahatan dengan kejahatan tentu mereka akan memperoleh kerugian yang berlipat ganda. Oleh karena itu, Rasulullah diperintahkan untuk membalas kejahatan mereka dengan kebaikan.

Kemudian Allah menerangkan cara membalas kejahatan orang-orang kafir itu dengan kebaikan dengan memerintahkan kepada Rasulullah agar membalas kebodohan dan kejahatan orang-orang kafir dengan cara yang paling baik, membalas perbuatan buruk mereka dengan perbuatan baik, memaafkan kesalahan mereka, dan menghadapi kemarahan mereka dengan kesabaran. Jika Nabi berbuat demikian, lambat laun mereka akan menilai

sendiri perbuatan mereka, dan menimbulkan malu kepada mereka karena tindakan-tindakan mereka itu.

Allah menerangkan hasil yang akan diperoleh orang-orang yang beriman jika membalas perbuatan buruk orang-orang kafir dengan perbuatan baik. Allah mengatakan jika orang-orang beriman berhasil berbuat demikian, tentu permusuhan orang-orang kafir kepada mereka akan berubah menjadi persahabatan, kebencian akan berubah menjadi kecintaan.

Ibnu ‘Abb±s berkata bahwa pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berlaku sabar ketika marah, penyantun terhadap orang yang bodoh, dan memaafkan kesalahan orang. Jika seseorang mengerjakan yang demikian, Allah akan memelihara mereka dari setan, dan musuh-musuh mereka akan tunduk dan patuh kepada mereka.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mencela Qunbur, budak ‘Ali bin Ab³ °±lib, yang telah dimerdekakannya. Ali lalu memanggilnya dan berkata, Wahai Qunbur, tinggalkanlah orang yang mencelamu itu, biarkanlah ia, semoga Tuhan Yang Maha Penyayang meridai, dan setan menjadi marah.”

Menurut Muq±til, ayat ini turun berhubungan dengan Abµ Sufy±n. Dia adalah salah seorang musuh Rasulullah yang paling besar. Akan tetapi karena kesabaran dan sikap Nabi yang baik kepadanya, Abµ Sufy±n menjadi sahabat Nabi yang akrab, dengan mengadakan hubungan perbesanan (*mu¡aharah*).

(35) Pada ayat ini, Allah menerangkan cara yang paling baik menghadapi orang-orang kafir, yaitu orang yang sabar ketika menderita kesulitan dan kesengsaraan, dapat menahan marah, tidak pendendam, dan suka memaafkan.

Anas r.a. dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini ialah apabila seseorang dimaki oleh orang lain, ia berkata, “Jika engkau memakiku dengan alasan yang benar, mudah-mudahan Allah akan mengampuni dosamu. Jika engkau memakiku dengan alasan yang tidak benar, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosaku.”

Nasihat agar berlaku sabar, menahan marah, dan suka memaafkan kesalahan orang lain itu adalah suatu nasihat yang paling utama dan tinggi nilainya. Yang dapat menerima nasihat itu hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Qat±dah mengatakan bahwa arti dari “keuntungan yang besar” ialah surga. Maksud ayat ini ialah kesabaran itu hanyalah dianugerahkan kepada orang-orang yang akan masuk surga.

(36) Ayat ini menerangkan bahwa jika setan menggoda agar engkau membalas kejahatan dengan kejahatan pula, maka berlindunglah kepada Allah dari segala tipu daya setan yang terkutuk itu. Allah Maha Mendengar permohonanmu dan Maha Mengetahui segala yang dibisikkan setan ke dalam dadamu itu.

Kesimpulan

1. Orang yang paling baik perkataan dan perbuatannya ialah orang yang:
   a. Menyeru orang lain memeluk agama Allah.
   b. Mengerjakan amal saleh.
   c. Mengatakan, “Aku berserah diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.”
2. Tolaklah kejahatan dengan cara yang baik, mudah-mudahan musuhmu itu akan menjadi temanmu yang akrab.
3. Sifat sabar, dapat menahan marah, dan suka memaafkan orang lain itu hanya dimiliki orang-orang yang akan masuk surga.
4. Jika setan menggoda kita, maka mohonkanlah perlindungan kepada Allah.

BERIBADAH HANYA KEPADA ALLAH

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُۗ لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ۝٣٧ فَاِنِ اسْتَكْبَرُوْا فَالَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُوْنَ لَهٗ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُوْنَ ۝٣٨ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنَّكَ تَرَى الْاَرْضَ خَاشِعَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْۗ اِنَّ الَّذِيْٓ اَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۗ اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٣٩

Terjemah

(37) Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (38) Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu. (39) Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Yas'amµn* لاَ يَسْئَمُوْنَ (Fu¡¡ilat/41: 38)

Kata *as-sa'am* atau (السآمة) mempunyai arti bosan, jemu, kendor, tidak bersemangat. Seseorang yang terus menerus mengerjakan sesuatu bisa jadi akan merasa bosan dengan pekerjaannya. Ayat ini menceritakan bahwa malaikat akan terus menerus bertasbih kepada Allah tanpa kenal lelah, tanpa bosan, tidak pernah kendor, tapi terus bersemangat. Berbeda dengan manusia.

2. *Ihtazzat wa Rabat* اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ (Fu¡¡ilat/41: 39)

Ihtazzat terambil dari kata "*hazza*" yaitu menggerak-gerakkan sesuatu secara keras (*at-ta¥r³k asy-syad³d*). Sedangkan kata "*rabat*" terambil akar kata (*ra-ba*-huruf *illat*) bermuara pada arti berkembang, tumbuh, bertambah. Kata "*rabwah*" artinya anak bukit. Ayat ini bertutur tentang apa yang diakibatkan dari turunnya hujan ke bumi. Bumi akan bergerak gerak karena ada tunas-tunas tumbuhan yang akan keluar dari tanah dan terus berkembang, tumbuh menjadi tanam tanaman yang akan bermanfaat bagi makhluk hidup.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan perkataan dan perbuatan yang paling baik dilakukan oleh seseorang, yaitu perkataan dan perbuatan yang mengajak manusia memeluk agama Islam, beramal saleh, dan berserah diri kepada-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini dikemukakan bukti-bukti yang terdapat pada kejadian malam, siang, matahari, bulan, dan proses bumi yang tandus kemudian menjadi subur setelah disirami air hujan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Allah berkuasa mematikan dan menghidupkan kembali.

Tafsir

(37) Ayat ini menerangkan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ialah adanya malam sebagai waktu istirahat, siang waktu bekerja dan berusaha, matahari yang memancarkan sinarnya, dan bulan yang bercahaya. Dia yang mengatur perjalanan planet-planet pada garis edarnya di cakrawala sehingga dengan demikian diketahui perhitungan tahun, bulan, hari, dan waktu sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). (Yµnus/10: 5)

Setelah Allah menerangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, Dia memperingatkan hamba-hamba-Nya agar jangan sekali-kali bersujud

kepada tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya itu, seperti matahari, bulan, bintang, dan sebagainya. Jangan sekali-kali memuliakan, menyembah, dan menganggapnya mempunyai kekuatan gaib, karena semuanya itu hanya Dialah yang menciptakan, menguasai, mengatur, dan menentukan ada dan tidaknya.

Seakan-akan ayat ini menerangkan dan mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya. Karena itu tidak pantas manusia memuliakan, menganggap keramat, dan menghormati makhluk Tuhan yang lebih rendah daripadanya. Yang patut disembah, dimuliakan, dan dihormati adalah sesuatu yang paling berkuasa dan paling mulia yaitu Allah. Seandainya ada manusia yang menyembah dan memuliakan makhluk selain Allah, berarti manusia telah merendahkan martabat dirinya sendiri.

Ayat ini juga memperingatkan manusia yang menyekutukan Allah, penyembah-penyembah patung, penyembah-penyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang agar menyadari kedudukannya di antara makhluk-makhluk yang lain itu.

(38) Kemudian Allah memperingatkan Nabi Muhammad bahwa jika orang-orang musyrik yang menyembah bintang-bintang itu bersikap angkuh dan tidak mengindahkan seruannya, biarkan saja mereka dengan kesesatan yang mereka lakukan itu. Allah tidak memerlukan mereka sedikit pun. Mereka beriman atau tidak beriman tidak ada artinya bagi Allah sedikit pun.

Allah melanjutkan peringatan-Nya bahwa para makhluk yang berada di sisi-Nya lebih baik dari orang-orang musyrik itu, tidak ada yang bersikap angkuh dan menyombongkan diri kepada-Nya. Mereka senantiasa bertasbih, salat siang dan malam, dan sedikit pun mereka tidak pernah merasa jemu.

Allah berfirman:

وَتَرَى الْمَلٰۤىِٕكَةَ حَاۤفِّيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْۚ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيْلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arasy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (az-Zumar/39: 75)

(39) Ayat ini menerangkan bahwa di antara bukti-bukti kekuasaan Allah membangkitkan manusia di hari Kiamat nanti ialah bumi yang tandus dan mati, tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sedikit pun. Akan tetapi, apabila Dia menyirami tanah itu dengan air hujan dengan mengalirkan air kepadanya, maka bumi itu berubah menjadi hijau, karena tanahnya menjadi subur dan ditumbuhi tanam-tanaman.

Allah berfirman:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. (al-¦ajj/22: 5)

Ayat ini berkaitan dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dengan adanya anugerah berupa air yang diturunkan dalam bentuk hujan. Pesan yang mirip, juga dapat ditemui pada Surah al-¦ajj/22 ayat 5, yang pada akhir ayatnya berbunyi: *"...Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman yang indah."* Kata "bergerak dan mengembang" dikaitkan dengan gerakan butiran tanah saat biji tumbuhan berkecambah dan akarnya berkembang dan tumbuh hingga menjadi pohon dewasa.

Allah yang telah menghidupkan bumi yang mati itu dengan menyiramkan air, dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, sehingga bumi itu menghijau, kuasa pula menghidupkan manusia yang telah mati, dan kuasa membangkitkannya dari kubur. Semuanya itu tidak ada yang sukar bagi-Nya. Semuanya mudah bagi-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kesimpulan

1. Di antara tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah ialah adanya malam, siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang di cakrawala.
2. Allah memerintahkan kepada manusia agar tidak menyembah matahari, bulan, bintang-bintang, dan makhluk-makhluk-Nya yang lain, tetapi sembahlah Dia saja.
3. Jika orang-orang musyrik enggan menyembah Allah, berarti mereka telah berbuat dosa yang besar, karena para malaikat yang ada di sisi-Nya tidak bosan-bosan bertasbih dan menghambakan diri kepada-Nya.
4. Allah Mahakuasa membangkitkan makhluk setelah matinya. Buktinya ialah Dia sanggup menghidupkan kembali bumi yang mati dan tandus, menjadi bumi yang subur dan ditumbuhi tumbuh-tumbuhan.

ANCAMAN BAGI PENENTANG AL-QUR'AN

Terjemah

(40) Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (41) Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (42) (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

Kosakata: *L± Yakhfauna* لاَ يَخْفَوْنَ (Fu¡¡ilat/41: 40)

Bentuk *mu«±ri'* dari *fi'il* ma«i "*khafiya*" artinya tersamar, tersembunyi. *Al-Khifa'* adalah penutup (*al-ghi¯±'*). Lawannya adalah *al-ibd±'* atau *al-i'l±n* yaitu memperlihatkan sesuatu. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah tidak akan samar dan tersembunyi bagi-Nya. Tapi semuanya terlihat secara jelas, sehingga Allah akan mampu mengetahui gerak-gerik mereka dan mencatat amal perbuatan mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang larangan bagi manusia untuk menyembah selain Allah, dan menerangkan bahwa Allah berkuasa membangkitkan manusia dari kubur. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan ancaman Allah terhadap orang-orang yang menentang ayat-ayat-Nya. Orang-orang yang demikian dibiarkan dengan perbuatan mereka itu. Sesungguhnya Allah selalu memerhatikan mereka dan mengazab mereka di akhirat nanti.

Tafsir

(40) Ayat ini menerangkan bahwa Allah Maha Mengetahui semua yang dilakukan dan tipu daya yang dibuat oleh orang-orang yang menentang Al-Qur'an menurut keinginan hawa nafsu mereka sendiri, mengingkari, dan mencelanya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak diketahui Allah. Oleh karena itu, Dia akan membalas segala perbuatan mereka itu dengan ganjaran yang setimpal.

Kemudian Allah menerangkan perbedaan dan bentuk pembalasan yang akan diterima oleh orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di akhirat nanti dengan mengatakan bahwa orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka karena mengingkari Allah, rasul, dan ayat-ayat-Nya tidak sama dengan orang-orang beriman yang memercayai ayat-ayat Al-Qur'an, mengikuti rasul-Nya, dan mendapat surga. Allah akan menetapkan keputusan dengan adil antara mereka dan balasan yang akan mereka peroleh tentu pula tidak sama.

Ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia yang kafir dan mukmin. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini berarti umum dan khusus. Umum meliputi seluruh manusia yang kafir dan beriman, khusus berhubungan dengan Abµ Jahal yang mengingkari Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman kepadanya.

Diriwayatkan oleh ‘Abd ar-Razz±q, Ibnu al-Mun©ir, Ibnu Asakir dari Busyair bin Tam³m, ia berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abµ Jahal dan ‘Amm±r bin Y±sir.”

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah mengetahui akibat yang diperoleh orang-orang yang berbuat dosa di akhirat nanti, dan akibat yang akan diperoleh orang-orang yang beriman kelak. Oleh karena itu, manusia dipersilakan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, ia telah mengetahui akibatnya. Allah melihat segala perbuatan manusia dan memberi balasan sesuai dengan yang telah diperbuatnya.

(41) Pada ayat ini diterangkan tanda-tanda orang-orang yang ingkar itu ialah mengingkari ayat-ayat Allah, dan mengingkari Al-Qur'an ketika disampaikan kepada mereka. Mereka akan memperoleh ganjaran yang setimpal dengan kekafiran mereka itu.

Kemudian Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang mulia, yang tidak dapat dibatalkan isinya, dan tidak dapat diubah-ubah sedikit pun.

(42) Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang membatalkan ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun itu kitab-kitab Allah yang terdahulu, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, dan tidak satu pun kitab Allah yang datang setelah Al-Qur'an. Arti ini sesuai dengan pendapat Sa‘³d bin Jubair dan al-Kalb³.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa seluruh Al-Qur'an itu benar, tidak ada yang salah sedikit pun, karena Al-Qur'an berasal dari Allah, Tuhan semesta alam. Semua yang berasal dari Allah adalah benar belaka, tidak ada

satu pun yang kurang, yang salah, atau tidak sempurna. Dia Mahabijaksana dan Maha Terpuji.

Kesimpulan

1. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya.
2. Manusia tidak dihalangi melakukan apa yang dikehendakinya, tetapi Allah akan membalas perbuatan mereka itu dengan balasan yang setimpal.
3. Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, dan orang yang mengingkarinya pasti akan celaka.
4. Tidak ada kesalahan di dalam Al-Qur'an itu sedikit pun karena ia berasal dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji.

ALASAN ORANG MUSYRIK MENGINGKARI AL-QUR'AN

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(43) Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih. (44) Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul) orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (45) Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab

(Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya. (46) Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).

Kosakata:

1. *A‘jamiyy* اَعْجَمِيٌّ (Fu¡¡ilat/41: 44)

A‘jamiyy dari kata *a‘jam*. Akar kata yang terdiri dari (*‘ain-jim-mim*) mempunyai beberapa arti dasar antara lain adalah : diam (*¡amt, sukµt*), keras (*¡al±bah, syirdah*), menggigit (*‘a««*) . Seorang yang tidak mau berkata dan memperlihatkan siapa dirinya disebut dengan *a‘jam*. Begitu juga dengan anak kecil yang belum bisa berbicara. *Al-‘Ujmah* artinya samar, tidak jelas, lawan dari *al-ib±nah* (memperlihatkan, menjelaskan). Binatang ternak disebut juga ‘*ajm±‘* karena dia tidak bisa berkata yang bisa memperlihatkan siapa dirinya. Orang *a‘jam* adalah orang yang bukan Arab, disebut demikian karena mereka jika berkata, perkataannya tidak bisa dipahami oleh orang Arab.

2. *‘Arabiyy* عَرَبِيٌّ (Fu¡¡ilat/41: 44)

‘Arabiy adalah nisbat kepada Arab. Bisa juga diartikan dengan orang yang bisa menjelaskan kepada orang lain.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa semua perbuatan dan sikap orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an diketahui Allah, tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, Dia akan menghukum dengan adil perbuatan mereka itu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menghibur Nabi Muhammad dan para sahabat yang sedih karena perbuatan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an dengan menyatakan bahwa sikap, tindakan, dan perkataan orang-orang musyrik itu sama dengan apa yang pernah dilakukan orang-orang dahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Akan tetapi, para rasul itu bersabar menghadapinya sampai kemenangan berada pada mereka.

Tafsir

(43) Ayat ini merupakan hiburan Allah bagi Nabi saw yang sedih karena sikap dan perbuatan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an yang disampaikannya. Allah mengatakan bahwa sikap, tindakan, dan ucapan-ucapan yang dilakukan orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, sama dengan tindakan dan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh

umat-umat terdahulu kepada rasul-rasul mereka. Walaupun demikian, mereka tetap bersabar dan tabah dalam menyampaikan risalahnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad juga diperintahkan untuk sabar dan tabah, sebagaimana rasul-rasul sebelumnya. Beliau juga diminta untuk tetap pada seruannya.

Ayat yang lain yang sama isinya dengan ayat ini ialah firman-Nya:

كَذٰلِكَ مَآ اَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ

Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila." (a©-ª±riy±t/51: 52)

Sebagian ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah sesungguhnya yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, seperti ajaran keesaan Allah, dan memurnikan ketaatan dan ketundukan hanya kepada-Nya, sama dengan yang pernah disampaikan kepada para rasul yang diutus sebelumnya. Hal ini adalah wajar karena agama Allah itu mempunyai azas dan prinsip yang sama. Semuanya sama-sama menentukan dan memerintahkan untuk menghambakan diri hanya kepada Allah, sama-sama percaya kepada adanya hari kebangkitan, dan sebagainya. Seandainya ada perbedaan, maka perbedaan itu bukanlah berhubungan dengan azas atau prinsip, tetapi hanyalah yang berhubungan dengan *furµ'* atau yang bukan prinsip. Hal ini perlu karena perbedaan keadaan, masa, dan tempat.

Penafsiran ini sesuai dengan firman Allah:

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖ

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya… (an-Nis±'/4: 163)

Jika ayat ini dihubungkan dengan ayat-ayat yang sesudahnya, maka pendapat yang pertamalah yang lebih sesuai, karena pembicaraan ayat-ayat yang sesudahnya berhubungan dengan sikap orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an. Tetapi jika dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, maka pendapat yang kedualah yang sesuai, karena pembicaraan berhubungan dengan Al-Qur'an, sebagai wahyu yang di dalamnya tidak terdapat kesalahan dan kekurangan. Dalam penafsiran, ayat ini dimasukkan ke dalam kelompok ayat-ayat sesudahnya.

Pada akhir ayat ini diterangkan kepada Nabi Muhammad bahwa Tuhannya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Yang berhak disembah itu adalah juga Tuhan Yang Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya yang mau

bertobat, dan juga memberi siksaan yang sangat pedih kepada orang-orang kafir lagi sombong dan tidak mau bertobat.

(44) Ayat ini merupakan jawaban dari sikap dan ucapan orang-orang musyrik yang terdapat pada ayat-ayat yang sebelumnya. Kepada mereka disampaikan bahwa seandainya Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan salah satu bahasa selain dari bahasa Arab, tentu orang-orang Quraisy Mekah akan berkata, “Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa Arab? Sehingga kami mudah memahami hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya.” Padahal dulunya mereka berkata, “Apakah Al-Qur'an yang diturunkan itu berbahasa selain Arab, sedang rasul yang diutus itu berbahasa Arab.”

Allah memerintahkan agar Rasulullah menjawab pertanyaan orang-orang musyrik yang tidak mau percaya kepada Al-Qur'an itu dengan berkata kepada mereka, “Al-Qur'an ini bagi orang-orang yang percaya kepadanya, meyakini bahwa ia berasal dari Allah Yang Mahakuasa, dan percaya kepada rasul yang menyampaikannya, merupakan petunjuk ke jalan kebahagiaan, penawar hati, dan menghilangkan keragu-raguan. Ayat ini sejalan dengan firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Yµnus/10: 57)

Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan Al-Qur'an, pada telinga mereka ada sumbatan yang menutup pendengaran mereka dari mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka buta sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah dan tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan rasul.

Orang-orang yang tidak mendengar ayat-ayat Allah dan tidak dapat melihat bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya diserupakan dengan orang yang diseru dari suatu tempat yang jauh, ia hanya dapat mendengar suara yang tidak jelas, sehingga ia tidak mengerti maksud suara itu.

(45) Selanjutnya Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad agar tidak menyusahkan diri karena orang-orang Mekah itu berselisih pendapat tentang Al-Qur'an. Hal yang seperti itu telah dilakukan pula oleh umat-umat yang dahulu terhadap rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Allah mengatakan bahwa Dia telah menurunkan Taurat kepada Musa, untuk disampaikan kepada Bani Israil. Mereka pun telah berselisih pendapat pula tentang Taurat itu. Ada yang membenarkan dan ada pula yang mendustakan. Ada yang beriman kepada Musa dan ada pula yang kafir kepadanya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak berputus asa dalam menyampaikan agama Allah, dan bersabar menghadapi tindakan orang-

orang kafir itu. Nabi saw juga diperintahkan untuk mengikuti jejak para rasul yang menyampaikan agama-Nya.

Kemudian Allah menyampaikan bahwa orang-orang kafir itu tidak segera menerima azab karena perbuatannya itu, karena azab itu ditangguhkan pelaksanaannya sampai kepada waktu yang ditentukan. Hal itu adalah sesuai dengan ketetapan-Nya bahwa Dia menangguhkan azab bagi orang-orang kafir sampai hari Kiamat. Seandainya tidak ada ketetapan yang demikian itu, tentu telah diputuskan Allah perselisihan mereka dengan orang-orang yang beriman.

Allah berfirman:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ اَدْهٰى وَاَمَرُّ

Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (al-Qamar/54: 46)

Dan firman Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ەۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (Ibr±h³m/14: 42)

Allah menerangkan bahwa sebab-sebab kehancuran dan azab yang menimpa orang-orang musyrik adalah karena mereka sangat ragu-ragu dan bingung tentang Al-Qur'an. Karena bingung dan ragu, mereka mengingkari-nya dan tidak mengindahkan dakwah Rasulullah.

(46) Pada akhir ayat surah ini, Allah menerangkan balasan yang akan diberikan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dalam kehidupan dunia ini, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghentikan larangan-larangan-Nya, berarti ia telah berusaha berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri dengan memperoleh pahala yang besar. Barang siapa yang ingkar kepada Allah berarti ia telah berusaha berbuat keburukan untuk dirinya dengan memperoleh siksa yang sangat pedih di akhirat nanti. Seseorang dihukum sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya, mustahil Allah mengazab seseorang karena perbuatan orang lain.

Allah berfirman:

Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. (al-An‘±m/6: 164)

Kesimpulan

1. Semua yang diucapkan orang-orang musyrik kepada Rasulullah itu pernah diucapkan oleh umat-umat terdahulu kepada rasul-rasul yang diutus kepada mereka.
2. Orang-orang musyrik selalu mencari-cari dalih agar tidak beriman kepada Al-Qur'an.
3. Al-Qur'an itu penawar hati dan obat bagi orang-orang yang percaya kepadanya. Orang-orang musyrik telinganya telah tersumbat dan penglihatannya telah tertutup, sehingga tidak dapat melihat kebenaran Al-Qur'an.
4. Sebagaimana Bani Israil pernah mencaci rasul yang diutus kepadanya , orang-orang musyrik Mekah juga mencaci Rasulullah saw.
5. Perbuatan baik yang dilakukan seseorang adalah untuk kebaikan dirinya, dan perbuatan buruk yang dilakukan seseorang adalah untuk keburukan dirinya.
6. Allah tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya walaupun sedikit.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul B±qi, Muhammad Fuad, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ Al-Qur’±n al-Kar³m,* Kairo: D±r Asy-Sya’b, 1945.

Abdul-Wahhab an-Najjar, *Qa¡a¡ al-Anbiyā'* , al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, Kairo, Mesir, cetakan ketiga, 1372/1953.

Abµ Hayyān, *Tafs³r al-Ba¥r al-Muh³¯*, Kairo: Maktabah an-Na¡r al-Jaridah.

Abµ as-Su‘µd, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-‘Imadi al-Hanafi, *Irsyād al-‘Aql-as-Sal³m ilā Mazāyā al-Kitābil-Kar³m*, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Bairµt 1419H/1999M.

Ahmad, Abdullah, *Tafs³r Al-Qur'an al-Jal³l Haq±'iq at-Ta'wil*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: D±r al-‘Arabiyah.

Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, (cetakan ketiga), Litera Antarnusa, Bogor-Jakarta, 2005.

al-Alµsi, Syihabuddin as Sayyid, *Rµh al-Ma‘±ni f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-‘A§im Wassab‘i al-Mas±ni,* Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi.

Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, Dar Al-Andalus, Gibraltar, 1980.

al-A¡fahani, Abil Qasim Husain Ragib, *Al-Mufrad±t f³ Gar³b Al-Qur'±n,* Kairo: Mush¯afa al-B±bi al-Halabi.

Asir, al-, Majd ad-Din Abi as-Sa‘adat, *an-Nihāyah fi Gar³b al-Qur'an wa al-Hadi£,* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, Mesir, 1383/1963.

Badawi, Ahmad, *Min Bal±gah Al-Qur'±n*, Kairo: D±r an-Nah«ah al-Mi¡riyyah.

al-Bagd±di, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafs³r al-Kh±zin,* Kairo: Maktabah Tij±riyah al-Kubr±.

al-Bai«±wi, Nasiruddin,, *Anw±ruttanzil wa Asr±rutta'wil,* Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1999.

Bek, Khudari, *T±r³kh at-Tasyr³‘al-Isl±m³*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Britannica Encyclopædia, Encyclopædia Britannica, Inc., Chicago, London, 2002.

al-Bukh±r³, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *¢a¥i¥ al-Bukh±r³*, Singapura: Sulaiman Mar'i.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'±n al-Kar³m dan Terjemahannya*, tahun 2002.

al-Fairuzzab±di, Abi Tahir Muhammad ibn Ya'qub, *Tanw³r al-Miqb±s min Tafs³r Ibn Abbas*, Kairo: Masyhad al-Husaini.

al-Fakhrurr±zi, *At-Tafs³r al-Kab³r*, Teheran: D±r al-Kutub al-Isl±miyah.

Haekal, Muhammad Husain, *Hay±h Muhammad*, Kairo: D±r al-Ma'arif, 1435, terjemahan bahasa Inggris, *The Life of Muhammad,* oleh Ismail Ragi al-Faruqi, Terjemahan Indonesia, *Sejarah Hidup Muhammad,* Ali Audah, Jakarta: Tritamas, 1971.

al-Hakim, Assayyid Muhammad, *I'j±z Al-Qur'±n,* Kairo: D±r at Ta'lif.

Hamdµn, Gass±n, *Min Nasam±t Al-Qur'±n*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1407 H/1986 M.

Hambal, Al-Imam Ahmad, *Musnad al-Im±m A¥mad*, Beirut: D±r al-Fikr, 1978.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte. Ltd., Singapura, 1990.

al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafs³r al-W±dih*, Kairo: Maktabah al-Istiql±l al-Kubra, 1961.

Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah, *Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.

Ibn Diya', Abul-Baqa' Baha'uddin al-Qurasyi al-Makki (wafat th. 854), *Tarikh Makkah al-Musyarrafah wal Masjidil Haram,* Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1997.

Ibnu Hisy±m, *As-S³rah an-Nabawiyyah*, Kairo: D±r at-Taufiqiyah, terjemahan bahasa Inggris dengan pengantar dan notes, A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, 1970.

Ibnu Ka£ir, Abil Fida' Ismail, *Tafs³r Al-Qur'±n al-'A§³m*, Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Ibn Khaldun, *The Muqaddimah,* An Introduction to History, Tr. From Arabic by Franz Rosenthal (3 volumes), New York, 1958.

Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'±n wa I'j±zuhµ wa al-'Ilm*, Kairo: D±r al-Fikr al-Arab.

Jauhari, °an¯±wi, *Al-Jaw±hir f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

al-Ja¡¡±¡, Abu Bakr Ahmad*, Ahk±m Al-Qur'an,* Beirut: D±r al-Kutub al-Arab.

al-Jaz±'ir³, Abu Bakar J±bir, *Aisar at-Taf±s³r*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1412 H/1992 M.

al-Jurjani, Ali ibn Muhamamd Syarif, *at-Ta'r³f±t*, Beirut: Maktabah Lubnan.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*,

al-Mahalli wa as-Sayµ¯i, Jalaluddin, *Tafs³r al- Jal±lain*, Beirut: D±r al-Fikr.

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kalim±t Al-Qur'±n Tafs³r wa al-Bay±n.*

----------*, ¢afwah al-Bay±n li Ma'±n³ Al-Qur'±n,* Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman, 1987.

al-Mar±gi, Ahmad Mush¯afa*,Tafs³r al-Mar±gi*, Beirut: D±r al-Fikri.

Marmaduke, Pickthall, *The Glorious Koran*, London: George Allon & Unwin, 1976.

Muslim, Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-J±mi' a¡-¢a¥³¥,* Beirut: D±r al-Fikr.

Mu'jam Alfāl al-Qur'ān al-Kar³m, Majma' al-Lugah al-Arabiyah, al-Hay'ah al-Masriyah al-Amah lit-Ta'lif wa an-Nasyr, Kairo, 1970.

Naisaburi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W±hidi, *Asb±b an-Nuzµl* dengan *H±misy an-N±sikh wa al-Mansµkh*, Abu al-Qasim, Matba'ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru, Beirut: D±r al-Kutub al-'Ammah, 1975.

an-Naisaburi, Nizamuddin ibn al-Hasan ibn Muhammad, *Gar±'ib Al-Qur'±n wa R±g±'ib Al-Furq±n*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.

an-Nasafi, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud*, Mad±rik at-Tanz³l wa Hah±'iq at-Ta'w³l*.

Nasir, Abdurrahman, *Tafs³r Tais³r ar-Rahm±n*, Mekah: Muassasah Mekah, 1398 H.

Naufal, Abdul Razak, *Mu'jizat al-Arq±m wa at-Tarq³m,* Kairo: D±r al-Kutub al-'Arabiyah, 1961.

New World Translation of the Holy Scriptures, Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, New York inc., U.S.A., 1981.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, olahan kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Peloubet's Bible Dictionary, F. N. Peloubet, D.D., The John Winston Company, Chicago, U.S.A., 1912.

al-Q±simi, Muhammad Jamaluddin, *Mah±sin at-Ta'wil,* Beirut: D±r Ihy±' al-Kutub al-Arabiyah.

al-Qa¯±n, Manna', *Mab±hi£ f³ Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: Muassasah ar-Ris±lah.

al-Qurtµbi, Muhammad ibn Ahmad, *al-J±mi' li Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: D±r Asy Sya'b.

Qutub, Sayyid, *F³ ¨il±l Al-Qur'±n,* Beirut: D±r al-'Arabiyah.

Radi, As-Saifur, *Talkh³¡ al-Bay±n f³ Maj±z±t Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafs³r al-Man±r*, Kairo: Maktabah al-Q±hirah.

ar-Rummani, (dkk.), *¤al±£ Ras±'il f³ I'j±z Al-Qur'±n,* Mekah: D±r Ma'arif.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *¢afwah at-Taf±s³r*, Jakarta: D±r al-Kutub al-Isl±miyyah, 1420 H/1999 M.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *Raw±'i' al-Bay±n f³ Tafs³r ²y±t al-Ahk±m*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1980.

a¡-¢±bµny, *At-Tiby±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: D±r al-Fikr.

S±leh, Subhi, *Mab±hi£ f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Damaskus: J±miah Suriyah, 1958.

as-Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itq±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Fikr.

a¡-¢iddieqy, T.M. Hasbi, *Tafs³r al-Bay±n,* Bandung: al-Ma'arif, 1960

----------, *Tafs³r an-Nµr,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Shihab, Quraish, *Tafs³r Al-Misb±h*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sy±hin, Abdu¡¡abµr, *T±r³kh Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Qalam, 1966.

asy-Syauk±n³, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qad³r,* Beirut: D± al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Syarf, Hifni Muhammad, *I'j±z Al-Qur'±n al-Bay±n³*, Kairo: al-Majlis al-A'l± Lisy Syu'µni al-Isl±miyyah, 1970.

a¯-°abari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jar³r, *J±mi' al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954.

The Holy Bible, Authorized (King James) Version.

The Gospel of Barnabas, edited and translated from the Italian Ms. In The Imperial Library at Vienna, by Lansdale and Laura Ragg, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, tanpa tahun.

The New American Encyclopedia, Books, Inc. New York, 1959.

Wajdi, Muhammad Farid, *D±'irah Ma'±rif al-Qarn al-'Isyr³n.*

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alf±§ al-¦ad³£ an-Nabaw³ 'an Kutub as-Sittah wa 'an Musnad ad-D±rim³ wa Muwa¯a' M±lik wa Musnad A¥mad ibn ¦anbal,* Leiden: E.J. Brill, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr*, Tafs³r Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M/1399 H.

Yusuf Ali, Abdullah, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*, penerjemah Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, 1995

az-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar, *Al-Kasysy±f,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.

az Zarkasyi, Badruddin Muhammad*, Al-Burh±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.

az-Zarq±ni, Muhammad Abdul 'A§im*, Man±hil al-'Irf±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihy±'il Kutub al-'Arabiyah.

az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafs³r al-Mun³r,* Beirut: D±r al-Fikr al-Mu'±¡ir, 1411 H/1991 M.

INDEKS

A

B

C

D

E

F

I

J

K

L

M

O

P

Q

R

S

بسم الله الرحمن الرحيم

تنـــدا تصحيح

NO: P.VI/1/TL.02.1/355/2010
Kode: AAB-III/U/0.5/V/2010

لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن كمنتـــريان اكام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح القرأن دان تفسيرڽ جلد ٣ (جزء ٧، ٨، دان ٩) يڠ دتربيتكن اوله :
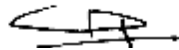
فربيت : ف ت. لينـــترا ابادي، جاكرتا

اكورن : ٢٤،٥ x ١٦،٥ س م

جاكرتا ، ٥ جمادى الاخر ١٤٣١ هـ
١٩ ميـــى ٢٠١٠ م

تيم فلاكسنا فنتصحيحن مصحف القرأن

كتوا

حاج محمد صاحب طهر

سكرتاريس

دكتور حاج احسن سخاء محمد